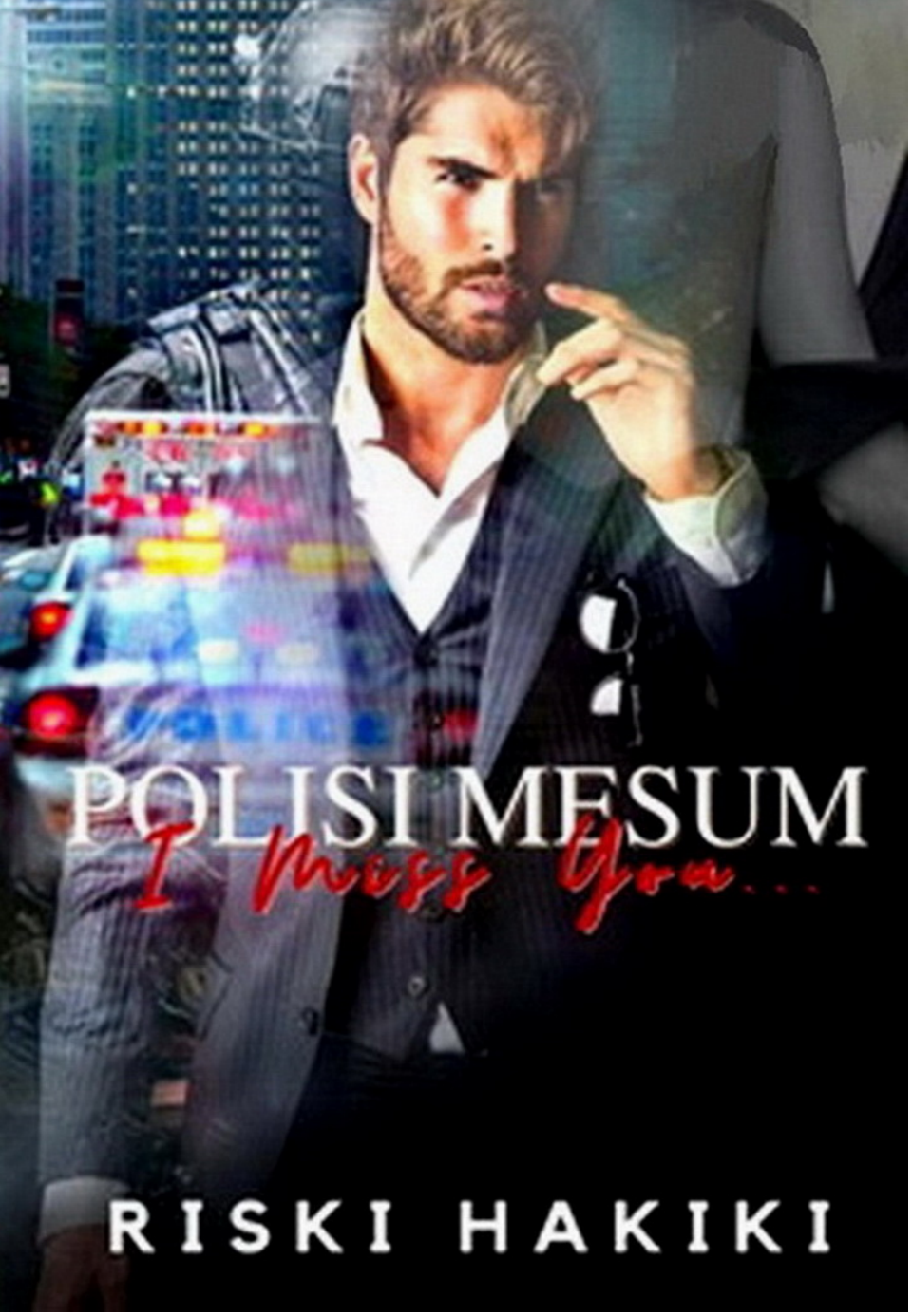
POLISI MESUM
I Miss You...
RISKI HAKIKI

Prolog

Drttt!

Wanita yang sedang tidur nyenyak itu, harus terganggu oleh getaran ponselnya yang berada dekat dengan wajahnya. Gerutuan kecilnya terdengar. Siapa juga, yang menghubunginya di jam istirahat begini?

Wanita itu menggeser layar ponselnya, dan sebuah pesan di sana sontak membuatnya bangkit dan duduk bersila di ranjangnya yang lusuh.

Temui aku di klub. Aku butuh bantuanmu.

Wanita itu membaca pesan itu dengan alis mengerut. Pesan dari Lily yang merupakan seniornya di kompetisi model, tentu saja membuatnya terkejut. Ada gerangan apa, Lily datang ke klub dan meminta bantuan darinya? Malam-malam pula.

Jika kau ingin tau siapa wanita itu, maka perkenalkan.

Dia Queen. Queen Alexander Michael. Putri The King Of Perancis dan saudara perempuan dari Peter, The King Of The world. Saat ini, Queen sedang menjelajahi Washington DC dengan memakai identitas baru. Dia berpura-pura menjadi gadis miskin untuk memulai semuanya dari awal. Mimpinya di sini, adalah dem mengikuti ajang model kelas dunia yang kompetisinya akan diadakan sebentar lagi. Bisa saja, semua itu dia dapatkan dengan mudah atas dasar pengaruh kekuasaan Peter yang mendunia. Tapi, dia ingin semuanya murni atas hasil kerja kerasnya sendiri

Tanpa ada sangkut paut kekuasaan saudaranya.

Queen yang penasaran, akhirnya memilih untuk menelepon nomor Lily. Tapi, sayang. Nomor Lily sama sekali tidak bisa dihubungi.

Pikiran negatif berlomba memenuhi otaknya. Jangan sampai terjadi sesuatu pada Lily mengingat, klub adalah tempat yang cukup ekstrem dan berbahaya. Jangan remehkan pengalamannya soal dunia hitam itu. Ayahnya pemilik klub, dan dulu, dirinya adalah wanita urakan yang ditakuti sebelum rahasia keluarganya terbongkar.

Queen turun dari tempat tidur. Tiba-tiba dia merasa cemas. Sepertinya, Lily memang butuh pertolongannya.

Dengan cepat, Queen memasuki kamar mandi dan melakukan ritual di kamar mandi seperti biasa. Kemudian, dia segera bersiap dengan celana jeans dan kemeja andalannya. Di sini, statusnya miskin dan tentu saja, penampilannya juga harus ala kadarnya. Semua baju-bajunya, dia tinggalkan di Perancis. Dan baju yang dia kenakan kini, sudah dia pelajari dari cara berpakaian Jasmine, saudara iparnya yang kini tengah mengandung benih ke 2 sang penguasa.

Queen menggulung rambutnya dengan asal. Sebelum itu, dia mengambil ponsel dan tas selempangnya. Mengecek sebentar, alat-alat yang dia persiapkan untuk jaga diri. Ada bubuk merica, bubuk cabai dan obat bius. Kata Peter, dunia ini licik. Siapa pun bisa menjadi musuh, dan dirinya harus pintar menjaga diri karena lolos dari pengawasan saudaranya yang cerdik. Peter pernah memaksanya untuk kembali ke Perancis. Tapi, tekadnya sudah

bulat. Dia harus berhasil menjadi model terkenal karena usahanya sendiri dan tak ada seorang pun yang boleh mengetahui identitasnya.

"Mau ke mana Queen?"

Suara wanita paruh baya, yang tempat tinggalnya bersebelahan dengan rumah kecil Queen, menyapa Queen seperti biasa. Dia nenek Ans. Wanita paruh baya, yang menjadi tetangga sekaligus teman Queen di sana.

"Kenapa buru-buru sekali? Ini hampir malam." Kata nenek Ans lagi.

Queen menghampiri nenek Ans, dan mengecup pipinya kilas. Meski usianya sudah renta, Queen salut karena nenek Ana, masih terlihat sangat segar bugar.

"Mau bertemu dengan temanku, Nek," jawab Queen. "Nenek kenapa masih di luar? Sudah malam. Angin malam tidak baik untuk kesehatan, Nenek." lanjutnya.

Nenek Ans, tersenyum manis. Wajahnya yang keriput, mungkin memudarkan pesona kecantikannya. Tapi, siapa pun akan tau jika wanita itu cantik di usia mudanya.

"Aku baru saja akan masuk ke dalam, Queen. Jangan khawatir."

"Baiklah. Jaga diri. Aku hanya pergi sebentar," ucap Queen ."Oiya, apa Nenek ingin sesuatu?" tanyanya.

Nenek Ans menggeleng pelan. Tangannya menyentuh tangan Queen dan menyapanya pelan. "Tidak ada. Cukup, kembalilah dengan selamat sebelum tengah malam. Bagaimana?"

Queen tertawa sambil mengangkat tangannya seperti posisi memberi hormat. “Baik, kapten. Perintah Anda saya laksanakan,” ucapnya. “baik, Nek. Aku pergi. Cepatlah masuk ke dalam.” Lanjut Queen.

Queen pun pergi dari sana sambil melambaikan tangan. Nenek Ans, satu-satunya orang yang mengenalnya di sana. Nenek Ans juga, yang menjadi teman sepinya. Dia sangat beruntung bertemu dengan nenek yang sangat ramah itu.

Queen menghentikan taxi dan segera menuju alamat klub yang terkenal di kota itu. Klub, XY. Semoga saja, dia belum terlambat untuk bertemu dan memberikan Lily pertolongan. Dan semoga saja, dirinya tidak mendapatkan masalah di tempat itu.

***

“Ada laporan wanita hilang. Maraknya prostitusi, perdagangan manusia dan kebutuhan pasar gelap akan wanita-wanita belia, tentu saja menjadi kasus yang akan sangat marak di tahun ini. Sebagai polisi, tentu saja kita harus waspada dan menjalankan tugas sesuai sumpah dan perintah negara. Dan malam ini, kita akan melakukan penggeledahan secara sembunyi-sembunyi. Menyamar sebagai p**********g, dan menangkap wanita-wanita yang di jual di sana. Tapi, jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, salah satu dari kita bisa mengirimkan kode bahaya secepatnya. Dan setelahnya. Penggeledahan akan dilakukan secara transparan. Mengerti?”

“Siap, Inspektur,” jawab bawahannya yang berjumlah 5 orang.

“Bagus. Kita bergerak sekarang.”

Inspektur Robert Van Malik. Salah satu polisi berwajah

tampan yang sialnya juga memiliki seringaian menarik. Tatapan matanya yang tajam dengan manik hitam pekat, membuat siapa pun tak akan ada yang berani menjadi santapan intaiannya. Rambutnya yang hitam tersisir rapi selaras dengan alisnya yang juga hitam dan menukik tajam. Rahangnya nyaris terbentuk sempurna. Polisi muda yang berpangkat inspektur itu, masih berusia sekitar 30 tahun. Pengabdiannya pada negara sangat luar biasa sehingga Robert selalu ikut serta dalam misi apa pun yang terjadi di kota itu sekali pun berbahaya.

Malam ini, Robert beserta anak buahnya akan melakukan penyelidikan ke sebuah klub ternama di kotanya. Tentu saja mereka harus waspada, karena klub itu memiliki pengamanan ketat. Bisa saja, mereka lah yang mendapatkan masalah di sana mengingat pemiliknya adalah orang yang berpengaruh. Tak ada yang tak mungkin terjadi dalam sebuah kasus. Kekuasaan bisa saja mengalahkan kebenaran. Oleh karena itu, mereka harus berhati-hati.

Robert memasukkan sebuah senjata di balik kaos polosnya. Menyelipkannya di sisi celana hitamnya, kemudian memakai jaket untuk menutupinya. Sebelumnya, dia mengambil kaca mata hitam dan topi untuk membuat identitasnya tak begitu mencolok di sana. Dia harus segera bergerak. Kasus ini harus segera dia pecahkan dan menangkap pelakunya—secepatnya.

***

Selamat membaca cerita Polisi m***m, I Miss You.

Riski Hakiki

"

Cerita ini adalah spinn off dari The King dan JERK HUSBAI
Sudah pasti tau kan, siapa Queen ini? Jika belum, silakan kenalan d
di cerita dengan judul The King Of The world. Eh, jangan lupa tap lo
agar cerita ini masuk library kalian dan jangan lupa follow al
Dreame/innovelku ya. Trims...

"

Bab 1 - Klub

Queen meremas tangannya dengan jantung berdebar. Dia sudah sampai di klub 1 menit yang lalu tetapi belum berani masuk ke dalam karena masih ragu. Bagaimana jika bukan Lily yan mengirimnya pesan? Bagaimana jika Lily sudah pulang? Dan bagaimana jika dirinya terlambat datang?

Bermacam persepsi buruk memenuhi otaknya. Queen tentu saja harus mengambil langkah tepat. Masuk ke dalam sana, bukan ide yang bagus jika dirinya tak memiliki kepentingan. Sekali lagi dia peringatkan. Klub adalah tempat yang berbahaya apalagi untuk seorang wanita seperti dirinya.

"Masuk tidak ya?"

Queen mondar-mandir di depan klub. Dia tentu saja bingung harus masuk ke dalam atau tidak. Sejak tadi, ponsel Lily masih tak dapat dia hubungi. Bukannya takut. Tapi dia tidak mau tersangkut masalah apa pun di kota ini. Dia ingin pure menjadi wanita baik-baik yang tak bermasalah dengan siapa pun. Karena jika Peter tau, maka hancurlah mimpinya karena Peter pasti akan memaksanya untuk kembali pulang ke Perancis.

Satu menit

Dua menit

Queen menarik napasnya dengan kasar. Baiklah, sepertinya dia harus masuk ke dalam agar tak menjadi pusat perhatian orang orang dengan berjalan-jalan di depan pintu klub bak wanita gila

Dia harus segera bertemu dengan Lily di dalam dan menanyakan apa yang sebenarnya terjadi pada wanita itu sehingga meminta bantuan.

"Tarik napasmu, Queen. Semuanya akan baik-baik saja," ucapnya sebelum memberi senyuman pada bodyguard dan benar-benar melangkah masuk ke dalam.

Seperti biasa, beginilah suasana klub yang temaram dengan bau-bau menyengat. Queen mengedarkan pandangannya. Berharap, dia bisa menemukan Lily dan secepatnya pulang. Tapi, setelah dia melihat ke setiap sudut klub, dia tak juga menemukan Lily. Akhirnya, Queen memilih untuk masuk ke dalam ruangan klub yang berisi kamar-kamar penginapan.

Sepanjang langkah, Queen berpapasan dengan para wanita malam yang menatapnya aneh. Dia maklum, pakaiannya sangat tidak cocok masuk ke klub. Dengan celana jeans panjang, dan jaket yang hampir menenggelamkan tubuhnya.

"Lily, kamu di mana?" desah Queen karena tak kunjung menemukan keberadaan Lily. Bahkan, dirinya sudah menjelajahi lorong-lorong panjang itu.

"Aduh!" Queen meringis pelan, begitu seorang wanita yang sedang bersama seorang pria menubruk tubuhnya sedikit kuat sehingga minuman yang di pegang wanita itu tumpah membasahi jaketnya. Queen menutup hidungnya, bahkan dia nyaris muntah, saat mencium baunya.

"Hati-hati bodoh!" pria itu mengumpat kasar sambil menunjuknya.

Queen yang tidak mau membuat masalah, akhirnya

membiarkan wanita mabuk itu pergi dengan si pria sambil tertawa. Queen bingung harus melakukan apa. Lily belum ditemukan, dan sekarang dia mendapat kesialan seperti ini. Entah di mana dia bisa menemukan kamar mandi untuk membersihkan jaketnya? Aromanya benar-benar tidak enak.

"Sepertinya, kamar ini kosong," ucap Queen begitu melihat sebuah kamar yang pintunya tidak tertutup dengan rapat. Karena tak punya pilihan lain, akhirnya Queen masuk ke dalam kamar itu. Berniat untuk membersihkan jaketnya kemudian segera pergi, karena sepertinya, memang tidak ada Lily yang menunggunya di sana.

Queen meletakkan tas nya di ranjang dan masuk ke kamar mandi. Dia menghidupkan kram, dan segera menggosok jaketnya yang terkena tumpahan minuman tadi. Setelahnya, Queen membasuh muka lelahnya. Seharusnya, dia sudah terlelap dan berpetualang di dunia mimpi agar besok, bisa bangun pagi agar tidak telat mengikuti serangkaian tes pertama di ajang kompetisi dunia modelingnya. Dan sekarang, dirinya justru terjebak di sini.

Belum sampai Queen memutar tubuhnya, tubuhnya sudah lebih dulu di tarik oleh seseorang dan tangannya di kunci di belakang tubuhnya menggunakan tali keras yang terasa dingin. Borgol. Ya, tali yang mengikat tangannya adalah besi borgol.

"Siapa Ka—"

Queen tak punya kesempatan untuk bertanya, karena mulutnya sudah lebih dulu di bungkam menggunakan tangan dingin seseorang yang sedang berada di belakang tubuhnya.

“Jangan berteriak atau mencoba untuk lari. Sesuatu bisa saja terjadi dan akan membuatmu menyesal!” bisik pria itu begitu intens, membuat Queen tak berdaya untuk melakukan perlawanan lagi.

***

Robert dan anak buahnya memasuki klub tanpa mengundang kecurigaan orang-orang di dalamnya, termasuk bodyguard yang berada di luar. Penyamaran mereka begitu sempurna, dan mereka akan menyelidiki orang-orang mencurigakan yang berada di klub itu.

Robert menginterupsi anak buahnya untuk berpencar. Ada seorang pria dan wanita, yang menjadi target utama penyelidikannya kali ini. Diketahui, pria itu adalah bandar judi juga menjadi dalang prostitusi dan perdagangan senjata ilegal. Sayangnya, mereka tak mengetahui pasti siapa namanya dan bagaimana wajahnya. Identitas pria itu terlalu sulit untuk bisa diretas dengan keamanan. Sistemnya terlalu canggih. Sepertinya, pria itu masuk dalam kalangan kelas atas yang memiliki proteksi berlapis.

“Ingat. Kita tidak tau siapa yang sedang kita selidiki. Bersikaplah se pure mungkin. Laporkan padaku, jika ada yang mencurigakan atau transaksi barang ilegal,” ucap Robert pelan, nyaris seperti sebuah bisikan. Kali ini, dia masuk lebih jauh ke dalam demi menemukan informasi yang mungkin saja tersembunyi dari dunia luar. Mengambil risiko besar tak masalah baginya, asalkan informasi yang ingin dia dapatkan bisa dia temukan secepatnya.

Dan untuk wanita yang turut menjadi target utama penyelidikan, menurut informasi minim yang dia dapat. Wanita itu masih muda. Tapi, jangan salah. Di usianya yang terbilang muda, wanita itu menjadi tangan kanan di pria yang berhasil mengumpulkan wanita-wanita belia dan menjualnya ke pasar gelap, jauh lebih sadis.

Robert menarik napasnya kasar. Sepertinya, dalam kasusnya kali ini, ada begitu banyak teka-teki yang harus dia pecahkan terlebih dahulu.

Lorong koridor yang temaram, membuat Robert melangkah cepat sembari melihat satu persatu kamar di sana dengan waspada. Sialnya, ada begitu banyak kamera pengaman di setiap sudutnya, sehingga sangat sulit baginya untuk memeriksa kondisi kamar yang pintunya tertutup itu dengan penyadap suara yang dia bawa.

Langkah kaki Robert mundur beberapa langkah, begitu dia menyadari, ada sebuah kamar yang pintunya tak tertutup rapat. Mencurigakan. Kamar itu, menjadi satu-satunya kamar yang tidak terkunci di sana.

Dengan perlahan, Robert masuk ke dalam kamar itu, dan dia menemukan sebuah tas yang tergeletak di atas ranjang. Sepertinya, pemilik tas itu sedang berada di kamar mandi mendengar ada suara gemercik air di sana.

Dengan sikap waspada, akhirnya Robert memasuki kamar mandi itu dan segera mengambil sikap dengan mengamankan wanita yang berada di dalam kamar mandi itu dengan memborgol tangannya. Wanita itu bisa saja berbahaya, dan juga sedang

menyamar seperti dirinya.

"Siapa ka—"

Robert segera menutup mulut wanita itu. Menariknya sedikit merapat pada tubuhnya yang berhadapan langsung dengan cermin di depannya dan tentu saja membuatnya tau bagaimana rupa wanita yang sedang menjadi tahanannya itu.

Cantik dan menarik. Sesuai dengan standar wanita di dunia pelacuran.

"Jangan berteriak atau mencoba untuk lari. Sesuatu bisa saja terjadi dan akan membuatmu menyesal!" ancamnya dan sukses membuat wanita itu tak memberontak.

Robert menunjukkan pistol di balik jaketnya, dan tentu saja hal itu membuat Queen membulat tak percaya. Seperti perkiraannya, pria yang menyanderanya itu adalah polisi. Terbukti dari borgol dan senjata yang dibawanya juga penyamarannya yang begitu sempurna.

Lalu, apa kesalahannya? Kenapa polisi itu menangkapnya?

"Aku tidak akan menutup mulutmu. Hanya saja, kamu harus menjawab semua pertanyaanku," ucap Robert lagi, dan Queen hanya bisa mengangguk sebagai pilihan terakhir. Karena sungguh, dia tidak punya pilihan lain selain mengikuti kemauan polisi yang salah menangkap target itu.

Polisi gila ini, harus aku beri pelajaran. Batin Queen dengan keyakinan kuat. Pada saatnya dia bebas nanti, siap-siap saja s**********n polisi itu dia tendang kuat-kuat.

****

Selamat membaca cerita Polisi m***m, I Miss You

Bab 2 - One Night Stand

Robert melepaskan pelukannya juga bekapan tangannya di mulut wanita yang sangat mencurigakan itu lalu memutar tubuhnya agar sepenuhnya berhadapan dengannya. Dia tau betul jika wanita itu sedang ketakutan sekarang.

“Sekarang, jawab pertanyaanku. Kenapa kamu berada di sini? Di kamar ini?” tanyanya bak seorang polisi yang sedang menyidik tersangka.

“Aku sedang mencari temanku. Dia mengatakan jika berada di sini,” jawab Queen dengan jujur.

“Siapa namanya? Pria atau perempuan? Kenapa harus bertemu di klub dan di kamar segala?” Robert bertanya lagi dengan pandangan menyelidik.

Queen menarik napasnya pelan. Pertanyaan konyol macam apa itu? Haruskah polisi menanyakan hal-hal sampai ke akarnya seperti itu?

“Saya tau, Anda seorang polisi. Saya hanya ingin bilang, jika Anda sudah salah menangkap orang. Saya bukan buronan yang Anda cari, Bapak Polisi.” Queen lelah. Dia tidak berminat untuk menjawab semua pertanyaan-pertanyaan itu. Mengertilah, dia ingin pulang segera dan tidur di kasur empuknya. Jadi, mengakhiri pembicaraan itu mungkin lebih baik, dari pada bertele-tele dan dirinya tetap di curigai. Jika bukan karena Lily, dirinya pasti tidak akan terjebak di tempat ini.

Robert tersenyum tipis. Akting wanita di depannya, sangat luar biasa menurutnya karena tak menunjukkan tanda-tanda jika sedang berbohong.

“Apa kamu sedang menunggu pria yang akan menidurimu huh?” tanyanya dengan nada ejekan. Robert memang terbiasa memancing emosi lawan, sehingga lawannya akan mudah terpengaruh dan frustrasi dengan jawabannya sendiri.

“Jangan gila, Pak! Saya masih waras untuk jual diri!” Queen berusaha melepaskan tangannya dari belikan borgol dingin yang membelit tangannya. Jika saja, tangannya tak diborgol begini, sudah dia beri pukulan polisi tak waras yang bicaranya sembarangan itu.

“Lalu, untuk apa kamu di sini?”

“Bertemu teman. Namanya, Lily!”

“Sekarang dia berada di mana?”

“Tidak tahu. Begitu saya sampai, tidak ada Lily di sini.”

“Lalu, kenapa kamu masih masuk ke kamar ini, jika tidak ada kepentingan selain bertemu Lily?”

“Anda ini, polisi apa wartawan, Pak?” dengus Queen setelah sesi tanya jawab mereka. “tolong, percayalah. Saya masuk ke kamar ini, adalah untuk menumpang kamar mandi. Sekarang, saya mau pulang. Saya lelah.” Lanjutnya dengan wajah memelas. Kenapa juga dia harus berhadapan dengan polisi seperti ini? Urusannya pasti akan panjang.

Robert tak menyerah begitu saja. Wanita itu mungkin memang pandai mengendalikan situasi, bahkan menjawab semua pertanyaannya dengan lugas. Tapi, semua itu bukanlah hal

mustahil untuk seorang penjahat. Mereka sudah terlatih, dan terkadang lebih lihai melakukan penyamaran dibandingkan aparat kepolisian.

Robert mendekati Queen dan mengangkat tangannya—bersiap untuk menggeledah. Siapa tau, wanita itu membawa sesuatu yang berbahaya atau bisa saja dia incar.

"Anda mau apa?" Queen tersentak dan sedikit memundurkan tubuhnya. Jangan bilang, jika polisi itu mau menggeledahnya.

"Hal wajib yang dilakukan semua polisi pada seorang penjahat."

Keputusan Robert final. Setuju tidak setuju, wanita itu harus menerima saat tangannya menyusuri inci tiap inci tubuh wanita itu dengan sedikit kasar dan tidak sopan.

Queen hanya bisa memejamkan matanya. Sekuat mungkin, dia menahan kakinya untuk tak terayun dan menendang wajah menyebalkan polisi laknat yang sudah menjamah tubuhnya tanpa permisi.

Saat ini, bahkan Robert tak segan menggeledah bagian pinggang dan bokongnya.

Sialan! Polisi itu membuatnya panas dingin dengan lutut gemetar.

Robert terus menggeledah tubuh Queen dengan rinci. Penjahat bisa saja menyembunyikan barang yang dibawanya di bagian tubuh paling mustahil sekalipun.

"Jangan macam-macam, atau saya akan melaporkan Anda atas dasar pelecehan!" berang Queen begitu melihat tatapan

Robert yang masih mengincar salah satu aset berharganya yang belum di geledah.

Nihil. Robert tak menemukan apa pun yang dibawa wanita itu. Tapi, dia tidak akan percaya begitu saja. Pasti ada sesuatu yang disembunyikan wanita itu darinya. Para penjahat pasti sangat lihai untuk mengelak dan menipu seseorang.

Akhirnya, Robert pun menarik tangan Queen untuk keluar dari kamar mandi dan kali ini, tas Queen yang berada di atas ranjang lah yang menjadi target geledahan selanjutnya.

"Queen Elena," ucap Robert begitu membaca tanda pengenal yang ada di tas Queen. Beruntung, Queen sudah meminta Peter untuk memalsukan identitasnya sebelum tinggal di kota itu. Bisa-bisa, penyamarannya sia-sia.

"Ya, itu milikku," jawab Queen begitu polisi itu menatapnya dengan pandangan yang sangat ingin dia semprot menggunakan bubuk cabai yang dia bawa dari rumah tadi.

"Apa ini? Apa kamu berniat membuat para pelangganmu pulang dalam kondisi buta?" tanya Robert sambil tertawa pelan. Dia sedikit tak percaya, begitu menemukan alat tempur berbahaya yang berasal dari ruang sederhana bernama dapur. Penjahat wanita yang sangat kreatif. Pikirnya.

Queen mendengus sebal. "Sudah saya katakan, saya bukan p*****r, Pak!" teriaknya.

Robert tak menghiraukan. Dia kembali ke kamar mandi, dan mengambil jaket Queen tadi. Menggeledahi setiap sakunya di depan Queen yang sudah pasrah melihat kelakuan polisi yang tak mau melepaskannya sebagai orang tak bersalah.

“Sekarang, apa kamu masih mau mengelak setelah memiliki benda ini di dalam saku jaketmu?” Robert menyeringai. Wanita itu tak akan bisa mengelak lagi sekarang.

Queen membulatkan matanya. Bagaimana bisa benda kecil itu berada di sana? Dia tidak terlalu bodoh, untuk mengetahui jika benda kecil itu adalah obat terlarang yang sangat jarang ditemui di kalangan bawah. Bisa dikatakan, obat-obatan itu hanya diproduksi oleh kalangan pria-pria kaya saja.

“A—aku. I—itu. Bagaimana mungkin benda itu punyaku?” Queen tergugu. Bahasa formalnya tadi, ikut terhempas bersama rasa terkejut yang tiba-tiba melandanya. Ditemukannya benda itu di dalam saku jaketnya, akan membuat dirinya menjadi tersangka sekarang dan tak bisa mengelak dari tuntutan. “tidak mungkin. Itu bukan punyaku!” lanjutnya. Dia mulai memberontak. Ditemukannya benda kecil itu, pasti akan membuatnya masuk penjara.

Robert menyeringai. Dia mendekati Queen, dan memegang tangan Queen dengan erat. Sekali lagi, dia berhasil melumpuhkan lawan.

“Aku punya kesepakatan bagus, jika kamu tidak ingin masuk ke penjara,” ucapnya dengan senyuman licik. Wanita itu, pasti memiliki akses untuk membuka akses kejahatan yang sedang dia selidiki.

Queen kembali meronta. Tapi posisinya kali ini sangat tidak bagus, karena polisi itu masih memborgol tangannya. Sudah pasti, rontaanya tidak akan berhasil membuatnya lari dari sana. Lalu masuk penjara? Tidak mungkin dirinya masuk penjara. Dirinya

harus ikut kompetisi, dan besok pagi kompetisinya di mulai. Tidak mengikuti kompetisi di hari pertama, maka gagal sudah semua mimpi dan usahanya selama beberapa bulan di kota ini untuk menjadi model terkenal. Sekarang, apa yang harus dia lakukan?

"Apa kesepakatannya? Katakan. Aku tidak punya banyak waktu untuk masuk penjara. Aku harus berkompetisi," jawab Queen—gusar. Mungkin, mengikuti kemauan polisi itu adalah jalan satu-satunya agar dirinya bisa bebas dan lepas.

Robert tersenyum angkuh. p*****r yang dia tangkap itu, bisa-bisanya membuat alasan begitu hebatnya. Kompetisi dia bilang? Kompetisi apa yang di adakan di klub pelacuran?

Baiklah. p*****r itu berniat untuk bermain-main dengannya.

"Tidur denganku. Lakukan tugasmu sebagai Pelacur."

"Whatt?!"

Queen tersentak dengan mata membulat. Apa dia tidak salah dengar? Polisi itu menyuruhnya untuk menjadi p*****r yang artinya, tidur bersama? Ya Tuhan, haruskah dia bermasalah dengan polisi tidak waras?

Tapi, dia tidak punya pilihan lain. Membuat kesepakatan, adalah jalan terbaik.

"Baiklah, kita sepakat. Aku akan menjadi pelacurmu untuk satu malam saja, dan setelah itu, kamu harus melepaskanku!" ucap Queen dengan tegas. Dia sudah membuat keputusan. Tidak masalah melakukan One Night stand dengan polisi itu, yang terpenting, dirinya bisa bebas dan pulang.

Anggap semua masalah ini, adalah rintanganmu untuk

menuju sukse, Queen. Batinnya.

Riski Hakiki

"

Selamat datang di cerita baruku. Novel ini akan update setiap hari, setelah novel Trapped By The Boss tamat. Jangan lupa save ke library dengan tekan love ya.

"

Bab 3 - Pelacurmu

Warning 21+ !! Di bawah umur tolong di skip ya!

Happy reading ....

***

Robert menghampiri pintu dan menguncinya dari dalam. Setelahnya, dia berbalik arah dan melangkah mendekati Queen yang masih dia borgol tangannya dengan pandangan menusuk tajam.

Robert melepaskan topinya, berlanjut melepaskan jaket hoodie hitam yang menutupi tubuh kekarnya hingga tersisa kaos hitam yang membalut d**a bidangnya yang juga tercetak jelas. Senyuman miringnya kembali terbit dengan sorot matanya yang tajam, membuat pemandangan ketampanannya dengan dagu yang sedikit membentuk cekungan itu terlihat semakin menawan.

"Aku memberimu pilihan lagi. Kau mau mengakui jika ka adalah bagian dari pasar gelap atau menerima penawaran tadi?" tanya Robert sekali lagi. Robert mendekati Queen yang terduduk di ranjang kemudian mengurung Queen dengan ke dua tanganny yang berisi.

Queen membalas tatapan Robert tak kalah tajamnya. Jujur, dia merasa takut sekarang. Tapi, dirinya bukan gadis belia yang akan takut pada sebuah tantangan hubungan ranjang. Lebih dar itu, dirinya pernah menjadi wanita petualang.

“Aku memang bukan keduanya, tapi dari pada membuat diriku menjadi penjahat, lebih baik aku menjadi p*****r dan bebas!” Queen menjawab dengan tegas. Keputusannya sudah bulat. Malam ini, dirinya akan kembali menjadi w**********n setelah sekian tahun lamanya.

Robert terkikik untuk beberapa saat. Dia menarik dirinya yang mengungkung Queen untuk membuat wanita itu merasa tertekan dan ketakutan. Tapi nyatanya, caranya sama sekali tak berhasil. Wanita itu tetap tak mau mengakui jika wanita itu adalah penjahat.

Sekarang, dirinya termakan oleh perkataannya sendiri. Jujur saja, selama ini dirinya belum berhubungan dengan seorang wanita sampai ke ranah hubungan ranjang. Tapi, jika dirinya menarik ucapannya tadi, jelas-jelas dirinya mempermalukan dirinya sendiri di depan wanita keras kepala itu. Wanita itu akan menganggap dirinya hanya bisa mengancam saja dan sebenarnya takut bertindak.

No! Itu sama sekali bukan dirinya. Robert tak pernah mundur dari misi apa pun.

“Baiklah. Ini pilihanmu, Nona,” ucap Robert kemudian membuka kaos hitam yang mencetak d**a bidangnya, sehingga membuat tubuh bagian atasnya telanjang dan terlihatlah bagaimana bentuk yang sebenarnya dari d**a bidang itu.

Queen menelan salivanya kasar. Lebih dari indahnya pemandangan itu, dirinya lebih takut membayangkan bagaimana pria itu akan menyentuhnya. Sepertinya, dirinya memiliki lawan yang jenisnya langka.

“Emm ... Apa aku bisa—“

“Menolak? Kau ingin menolak huh?” potong Robert cepat dengan seringaian kemenangan. Akhirnya, wanita itu memilih mengalah. Syukurlah, dirinya juga di untungkan jika penawaran gila ini tak terjadi.

“Hahaha ....” Queen balik tertawa. Demi Tuhan, dia ingin menutupi kegugupannya dengan tertawa. Polisi itu pasti menganggapnya takut, walau sebenarnya memang dirinya ketakutan sekarang. Tapi, jangan mengira, dia wanita lemah yang akan mengakui kejahatan yang tidak dia lakukan. “jangan-jangan, kau yang ingin menolak?” tanya Queen sarkastis. “sudahlah, anak istrimu pasti sedang menunggumu di rumah, Sir. Jadi, akhiri saja penawaran konyol ini dan lepaskan aku. Aku bukan penjahat seperti dugaanmu!” lanjutnya. Semoga saja, polisi itu benar-benar melepaskannya.

Robert kembali tertawa tipis. Wanita itu ternyata tak mudah ditipu begitu saja. Baiklah, mungkin melakukan One Night stand tak masalah dan akan segera menemukan titik terangnya.

Cup!

Queen membatu dengan mata membola. Demi apa pun, serangan itu begitu mendadak sehingga membuat tubuhnya seolah terkena sihir yang sangat dahsyat sehingga membuat persendian dan syaraf ditubuhnya mati rasa dan tak mau membantunya untuk bergerak dan menghindar.

Bagaimana mungkin, polisi itu nekat menciumnya begitu panas dan menggebu seperti ini?

Robert. Mungkin selama hidup, dia belum pernah melakukan

hal se intim ini dengan wanita. Tapi, sebagai pria dewasa dan matang, dia tentu saja tau apa-apa yang dilakukan pasangan ketika bercinta.

Ya, bibir wanita yang selalu membangkang pada perkataannya itu harus diberi pelajaran. Dan akhirnya, ciuman yang awal mulanya dia mulai dengan tergesa, berakhir se intim ini. Wanita itu, berhasil menggodanya dengan kondisi tubuh yang menegang seperti itu seolah menantangnya untuk membuktikan seberapa hebatnya untuk dia taklukan.

Queen terbuai. Keterdiamannya tadi, berhasil polisi itu pantik dengan kobaran api gairah yang sama. Dan akhirnya, jepitan dan lumatan dari ke dua daging yang hangat dan kenyal itu pun, dia balas dengan tempo kehangatan yang sama.

Robert terengah. Dia tidak tau, wanita itu akan menjadi se menggoda ini dimatanya. Apa yang Queen lakukan padanya, seolah wanita itu mahir sehingga menjadi tantangan tersendiri, untuk semakin dia taklukan.

Robert memegang tengkuk kepala belakang Queen, agar ciuman itu tak pernah putus. Sedangkan tangan yang satunya lagi, mulai bergerilya menyentuh kulit perut Queen yang lembut dan hangat di telapak tangannya.

Queen sesekali mendesis. Andai saja, tangannya tak ter borgol seperti ini, ingin rasanya dia menyentuh d**a bidang yang menggodanya sejak pertama kali. Tapi, di fase ini, dirinya akan menjadi submissive yang akan patuh pada keinginan sang dominant.

Robert meng akhiri ciumannya. Rasanya, Queen akan lebih

bersinar jika dia biarkan bebas. Tapi, jika dia melepaskan borgol itu, bagaimana jika Queen memberontak kemudian lari, sedangkan dirinya sudah tergoda seperti ini?

"Aku tidak pernah ingkar janji. Kau bisa melepasku. Aku tidak akan lari, sungguh ...." lirih Queen dengan napas memburu saat Robert bermain-main dengan puncak dadanya sementara bibirnya Robert lepaskan.

Robert tertawa tipis. Dia mendekatkan wajahnya ke wajah Queen, sehingga bisa melihat bagaimana memerahnya wajah cantik itu. Dia pun tak menyadari, jika tangannya sudah bertindak sejauh itu dan sepertinya betah untuk berlama-lama bermain-main dengan daging kenyal itu.

"Apa konsekuensinya jika kau ingkar janji?"

Kali ini, Robert menyingkap kaos yang Queen pakai sehingga terlihatlah Bra Queen dengan isi penuh dan warna merah menggoda. Nakalnya lagi, ternyata tangannya sudah melepaskan kaitan Bra yang kebetulan berada di bagian depan, sehingga menumpahkan isinya yang tak lagi berada pada tempatnya. Bulat dengan puncak kecil yang indah.

Queen memejamkan matanya sejenak. Melihat bagaimana polisi itu menatapi dadanya dengan mata menggelap, nyaris membuatnya berteriak.

"Katakan, apa konsekuensinya jika kau ingkar janji, Queen."

Fyuhh!

"Robert ...!"

Queen menggigit bibirnya spontan. Bagaimana dia tidak memekik memalukan seperti tadi, dia merasakan tiupan kecil

yang menyentuh puncak dadanya, dan ternyata Robert yang melakukannya. Sekarang, dia tak bisa menahan puncak dadanya yang menegang seolah memanggil untuk diberi sentuhan. Sentuhan yang lebih, melewati batas kesabaran menuju proses bercinta yang akan terjadi sepanjang malam.

"Apa kau menginginkannya?" Robert bertanya lagi. Dia melihat dengan jelas, bagaimana respons puncak kecil itu ketika dia goda dengan tiupan. Sialan! Queen membuat sisi liarnya yang terpendam selama ini, akhirnya unjuk diri. Jangankan Queen, dirinya pun ingin merasakan bagaimana puncak kecil itu menari di dalam mulutnya.

Queen menatap Robert yang juga menatapnya. Kepalang basah, mungkin dia harus mengakui jika Robert sudah berhasil memancing sisi primitif dalam dirinya. Tak apa, mungkin pengalaman ini akan menjadi pengalaman paling menegangkan selama 8 tahun kehampaan dalam hidupnya.

"Jika aku lari, maka kejarlah aku sampai ke ujung dunia sekali pun. Dan malam ini, biarkan aku melakukan apa yang sudah menjadi tugasku. Biarkan, aku menjadi pelacurmu." Emmph!

Queen menggigit bibirnya lagi. Setelah mengatakan kata-kata yang menjadi jebakan untuk dirinya sendiri, akhirnya tubuhnya ditarik ke depan sedikit kuat sehingga sentuhan yang ingin dirasakan puncak dadanya yang sebelumnya, terealisasikan dengan begitu lembut dan panas.

Robert bersorak dalam hati. Puncak mungil itu, akhirnya bisa dia rasakan. Rasanya memang hambar, namun membuat tubuhnya semakin memanas dan dia ketagihan dibuatnya.

Tak menunggu lama, borgol yang mengikat tangan Queen itu pun Robert lepaskan. Segera, dia juga melepaskan kain yang menutupi tubuh Queen yang ternyata begitu sexy dan berisi. Beruntungnya, Queen menutupi tubuhnya dengan pakaian tebal itu sehingga tak ada pria lain yang melihat keindahannya.

Astaga, apa yang kau pikirkan Robert? Waraslah!

Gejolak nafsu dan dialog hati, membuat Robert semakin merasa tak waras. Dia pun mengangkat tubuh Queen yang sudah tak memakai apa-apa ke tengah ranjang dan menindihnya.

"Aku tak mau mengambil risiko besar. Bisa saja, kau lari dariku. Maaf, jika aku harus mengikatmu sebelum penyatuan kita nanti."

Mendengar perkataan Robert, tentu saja Queen bertanya "Nanti? Jadi kau belum ingin memulainya?" tanyanya sedikit keheranan. Pasalnya, dirinya dan Robert sudah sama-sama menggila.

Robert menggeleng pelan. Dia mengambil seutas dasi yang ketinggalan disaku celananya kemudian menyatukan dan mengikat tangan Queen ke kepala ranjang.

"Tidak. Malam ini masih sangat panjang. Aku masih ingin merasakan bagaimana kelembutan setiap inci kulitmu dan komposisi menggoda lainnya."

Cup!

Sekali lagi, Queen memejamkan matanya saat Robert memberikan kecupan hangat di tulang selangkanya.

Panas

Dia mengakui bagaimana panasnya pria yang akan menjadi

lawan bercintanya malam ini. Perkataan Robert dengan tatapannya yang seolah membiusnya, tentu saja, membuat setiap inci kulitnya terasa meremang.

One Night Stand yang Queen lakukan bersama polisi yang dia temui beberapa menit yang lalu atas dasar kesalahan pahaman, tak akan Queen sadari jika hubungannya sudah dimulai sejak saa itu sehingga Queen tak akan bisa melepaskan dirinya lagi dari pesona sang polisi m***m.

Dan akhirnya, setelah beberapa menit lamanya, dia bersumpah. Jika polisi itu, adalah pria pertama yang berhasi menaklukkannya dengan skor telak. Lalu apa yang akan terjac pada dirinya setelah beberapa jam ke depan? Entahlah, kita lihat saja nanti.

***

Catatan : Cerita ini adalah D'orions series ke 5. Jadi, bagi kalian yang ingin mengetahui asal muasal tokoh dalam cerita ini, silakan follow akunku dan temukan series lainnya. Selama berpetualang. Jangan lupa tap love dan komentar.

Oiya, novel ini akan update di hari Selasa dan Jum'at sebelum Daily update! Jadi, tungguin dengan sabar ya. Trims..

Riski Hakiki

"Jangan lupa follow akun innovelku, agar mempermudahka kalian untuk menemukan series D'orions yang lain.

Untuk info cerita, silakan follow akun ** dengan nama "

"
riskihakiki29.

Sampai jumpa, di next chap hari selasa. Byee...

"

Bab 4 - p*****r atau bukan?

Kringgg!

Tok! Tok! Tok!

“Layanan servis kamar!”

“Iya?”

Queen tersentak begitu mendengar suara bel dan pintu yang diketuk. Seketika dia bangkit dari tidurnya sampai lupa jika tubuhnya masih transparan tanpa baju. Alhasil, selimut yang menutupi tubuhnya tadi dan melorot begitu dia terduduk, dia tarik kembali untuk menutupi dadanya yang tadi malam menjadi tempat singgah remasan jari jemari berotot sehingga rasanya masih membekas sampai sekarang.

“Astaga, sudah jam berapa ini?” .

Queen mengusap wajahnya kasar. Sebuah tangan yang masih memeluk pinggangnya, membuat dia menoleh ke arah pemilik tangan kekar tersebut yang tentunya masih tertidur begitu lelap setelah petualangan mereka tadi malam dengan kondisi menelungkup.

Queen melepaskan pelukan Robert yang semalaman memeluknya begitu erat. Mengingat perlakuan Robert tadi malam. Sungguh dirinya sama sekali tak menyesal sudah membuat kesepakatan konyol itu demi melepaskan diri dari tuntutan juga tuduhan jika dirinya adalah penjahat. Dia akui Robert memang luar biasa. Tapi meski begitu, pria itu

menyentuhnya dengan begitu lembut seolah dirinya adalah porselen cantik yang akan mudah tergores kemudian hancur. Tentu saja, pengalamannya tadi malam, mungkin saja akan tetap membekas dalam ingatannya—seumur hidupnya.

Queen mengalihkan perhatiannya dari wajah Robert yang begitu damai dalam tidurnya. Robert begitu tenang dengan wajah rupawannya yang selalu membuat siapa pun kecanduan untuk memandang—termasuk dirinya. Ya dia akui itu. Tapi, begitu tatapannya beralih ke arah jam yang berada di dinding, dan menunjukkan pukul 6 pagi, seketika membuat Queen tersentak.

Queen menyingkirkan tangan Robert yang memeluknya tadi, kemudian segera turun dari tempat tidur lantas memungut pakaiannya yang tercecer dan segera memakainya dengan tergesa. Beruntung Robert tak memborgolnya lagi setelah berhasil menyatukan diri dan tenggelam bersama dengannya di dalam kobaran api gairah. Jikalau sampai tidak? Entah bagaimana nasibnya sekarang. Beruntungnya, pria itu masih mau berbaik hati melepaskan borgol ditangannya dan akhirnya, dirinya bisa bergerak dengan bebas seperti sekarang dan yang terpenting adalah, dirinya bisa secepatnya pergi dari tempat ini.

Setelah memakai pakaiannya, Queen mengambil tasnya kemudian membuka pintu dan melihat seorang wanita dengan pakaian petugas kebersihan berada di depan pintu dengan pandangan yang bisa dibilang ... sudah terbiasa dengan pandangan pagi seperti ini. Ketika seseorang yang petugas kebersihan itu lihat berpenampilan berantakan keluar dari kamar yang akan dia bersihkan. Tentu saja, hubungan yang disebut bercinta, yang akan dipikirkan semua orang mengingat tempat ini

adalah sebuah klub yang bebas.

“Selamat pagi, “ ucap cleaning servis itu dengan senyuman bersahabat.

“Selamat pagi,” jawab Queen sedikit gugup. Entahlah, dia merasa seperti maling yang ketahuan mencuri sekarang.

“Saya adalah cleaning servis yang biasa membersihkan kamar ini,” ucap Cleaning servis itu tadi dan Queen secepatnya mengangguk. Lagi pula, tidak ada urusan lagi antara dirinya dan polisi itu. Dirinya bisa pergi dan segera menuju tempat kompetisi.

“Silakan, “ jawab Queen dengan senyum ramah. Ketika dia hendak melangkahkan kaki lagi, cleaning servis itu malah menahannya dengan memberi pertanyaan lagi.

“Anda mau ke mana, Nona?” tanyanya menyelidik.

“Aku mau pulang,” jawab Queen sejujurnya sambil sesekali melirik tempat tidur. Semoga saja, Robert tak bangun. Sungguh dia tidak mau berhadapan dengan Robert lagi. Apa yang sudah terjadi tadi malam, tentu saja membuatnya malu sekaligus canggung.

Alis wanita itu mengernyit. “Jadi, Anda bukan bagian dari tempat ini?” tanya cleaning servis itu semakin penasaran. “aku memang belum pernah melihat Anda sebelumnya di sini.” Lanjutnya dan kali ini mendapat gelengan kuat dari Queen.

“Aku memang bukan bagian dari tempat ini. Dan maaf, aku harus pergi.”

Setelah menjawab pertanyaan wanita cleaning servis itu pun, Queen pun segera keluar dari kamar itu. Sempat melirik

Robert untuk memastikan pria itu masih terlelap, akhirnya dia pun melangkah cepat bahkan sesekali berlari kecil demi bisa sampai di luar dan segera pulang. Dia harus segera bersiap, kompetisi nya akan dimulai jam 8 nanti dan dia tidak boleh terlambat di hari pertama ini.

Ayo, Queen. Kau pasti bisa. Batinnya setelah benar-benar keluar dari klub besar itu.

***

Cleaning servis itu pun masuk ke dalam kamar. Jujur, wanita itu sempat terkejut begitu melihat masih ada seorang pria yang tertidur di ranjang dengan begitu pulas. Dia kira, wanita tadi adalah salah satu wanita panggilan yang sudah ditinggalkan oleh seseorang yang membeli jasanya. Tapi, ternyata?

Wanita itu memberanikan diri untuk mendekat ke arah ranjang. Dia ingin melihat dengan jelas bagaimana wajah asli, pemilik punggung kekar yang bisa dia lihat dari kejauhan karena tak tertutupi oleh selimut yang hanya membungkus tubuh pria itu sampai sebatas pinggang.

Dan, oh astaga. Wanita itu menutup mulutnya yang sempat terbuka. Ternyata, tak hanya tubuhnya saja yang menggoda, wajah pria itu pun sangat menawan. Paket lengkap dan sempurna, untuk ukuran seorang pria matang dan dewasa.

Bolehkah aku merasakan bagaimana liatnya otot lengan itu? Emm—sepertinya tak masalah. Lagi pula, pria ini masih tidur. Dia tak akan menyadarinya.

Tiba-tiba saja, pemikiran licik wanita itu muncul. Menjadi bagian dari klub ini, tentu saja tak jarang membuatnya juga

menjadi santapan para pria yang mencari kesenangan sesaat dari pengalihan dunianya yang mungkin saja kacau dan membosankan. Tentu saja, dia pun dengan suka rela melakukannya karena selain mendapatkan uang, dia pun mendapatkan kesenangan. Dan untuk kali ini, biarkan dia menggoda pria itu karena naluri alamiah yang tiba-tiba terpantik begitu saja.

Wanita itu menyeringai. Segera, dia melepaskan kancing baju cleaning servis yang dipakainya kemudian naik ke atas ranjang dan bergabung di dalam selimut bersama Robert yang tidur seperti orang pingsan.

"Akhirnya ..." wanita itu tersenyum lebar. Keinginannya tadi, tercapai dengan begitu mudah. Akhirnya, dia bisa merasakan bagaimana panasnya kulit itu, dan liatnya otot yang berada di dalamnya begitu tangannya berhasil menyentuh lengan kekar itu dan mengusapnya sensual.

"Bisakah kita bercinta pagi ini?" bisiknya ditelinga Robert kemudian memberikan sebuah kecupan basah di sana. Tapi, respons yang dia dapatkan sungguh diluar dugaan.

"Emmph!" seketika, wanita itu memekik. Tangannya yang tadinya memeluk tubuh pria itu, malah diputar 90 derajat sehingga berada di belakang punggungnya dan tak bisa bergerak lagi setelahnya karena pergelangan tangannya digenggam, bahkan mulutnya sudah berada dalam bekapan tangan besar itu.

"Siapa kau berani menyentuhku, hah?!" Robert setengah berteriak. Sebenarnya, dia sudah bangun sejak Queen melepaskan diri dari dirinya kemudian pergi meninggalkannya sendirian di kamar ini tanpa mau berpamitan terlebih dulu. Hanya

saja, dia tetap berpura-pura tidur, karena mungkin saja Queen tak mau berhadapan lagi dengannya mengingat hal intim apa saja yang sudah dirinya dan Queen lakukan semalam. Namun, beberapa menit kemudian. Dia merasakan wangi parfum asing yang mendekat ke arahnya. Mencium wanginya saja, dia tebak seseorang yang sedang mendekat ke arahnya adalah seorang wanita. Sepertinya, petugas kebersihan yang berbicara dengan Queen tadi sebelum pergi, mengingat tak ada siapa pun yang berinteraksi dengan Queen setelahnya.

Ingin melihat hal apa saja yang petugas kebersihan itu lakukan, Robert memilih seolah tetap tertidur pulas. Namun, beberapa saat kemudian setelah dia merasakan wanita itu ikut bergabung dalam selimut yang menjadi saksi bagaimana tubuhnya dan Queen tercipta begitu pas, dia pun tak bisa menahan dirinya untuk menggagalkan niat picik wanita itu dengan sedikit kekerasan.

Robert mengeratkan pegangannya di pergelangan tangan wanita itu, kemudian melepaskan tangannya yang menutup mulut lancang wanita itu yang sudah berani menutup bekas kecupan Queen semalam.

“Maafkan, aku Tuan. Tapi, aku tak bisa menahan diriku saat melihatmu yang begitu menggoda,” jawab wanita itu dengan tegas. Tanpa ada sedikit pun rasa takut.

Robert memicingkan matanya. “Kau pantas disebut p*****r!” balas Robert sarkas dan membuat wanita itu justru mengedipkan sebelah matanya.

“Aku memang p*****r. Dan aku menawarkan diri padamu.

Percayalah, aku bisa mengimbangi permainanmu yang mungkin kasar," lirih wanita itu dengan suaranya yang nakal.

"Berapa harga yang harus aku bayar?"

Wanita itu terkikik pelan. "Khusus untuk dirimu. Tak perlu nominal. Buktikan saja bagaimana kehebatanmu di ranjang."

Sreett!

"Hey! Apa yang kau—" teriak wanita itu begitu tangannya bukan berada dalam genggaman pria itu lagi melainkan benda dengan semua sisi dingin dengan bentuk melingkar yang bisa dia tebak adalah sebuah borgol.

Robert tertawa setelah membuat wanita itu terikat. Dia pun bangun dari ranjang--tak lupa menutupi tubuhnya dengan selimut kemudian memungut pakaiannya yang berada di lantai dan segera memakainya. Setelahnya, dia pun mengambil topinya yang berada tak jauh dari meja dan kembali mendekati wanita itu.

"Jika kau ingin borgolnya terlepas dengan permainanku yang kasar. Datanglah, ke kantor polisi. Percayalah, aku akan melakukannya di sana," ucap Robert dengan senyuman tipis di bibirnya kemudian memakai topi yang dipegangnya dan segera keluar dari kamar itu.

Sekarang dia tau. Bedanya wanita yang benar-benar p*****r dan bukan. Cleaning servis salah arah itu, sudah membantunya untuk mengetahui apa status Queen yang sebenarnya.

***

Catatan : Karena cerita ini akan Daily up date di bulan Mei nanti, maka jadwal up date nya di sisa bulan April, sampai di bab ini saja ya. Maaf, banget. Aku harus nabung bab mulai dari

sekarang. Jangan khawatir, cerita ini tetap akan aku gratiskan sampai tamat. Jangan lupa, ada cerita Trapped By The Mafia dan Trapped By The Boss yang masih akan menemani kalian setiap hari.

So, selamat bertemu kembali dengan Robert-Queen di tanggal 1 Mei nanti. Jangan lupa tap Love dan komentar.

See You ... ❤

Bab 5 - Tergesa

Queen mengusap wajahnya yang dipenuhi oleh bintik-bintik keringat sedikit kasar. Napasnya memburu. Beruntung dirinya tak terlambat di hari pertama seleksi penerimaan peserta untuk mengikuti ajang pemilihan model terbesar yang pernah di gelar di Washington. Jika sampai dirinya tak mengikuti kompetisi hari ini, maka tamatlah riwayatnya.

Antrean menuju ruangan seleksi masih tersisa 3 orang. Dia merasa sangat beruntung, karena Tuhan menyelamatkan hidupnya hari ini. Setelah seleksi ini berakhir, dia akan segera mencari Lily untuk meminta penjelasan. Jelas-jelas, Lily meminta tolong padanya dan mengatakan jika Lyli berada di klub. Tapi, begitu dia sampai ke klub, dia tak menemukan keberadaan Lily di sana dan justru terjebak bersama seorang polisi tak waras.

Satu persatu, wanita di depannya masuk ke dalam ruangan itu dan tak keluar lagi. Queen bertambah gugup. Keringat dingin yang menjalari telapak tangannya sampai-sampai harus dia usap beberapa kali agar kering dan mereda. Beberapa kali, dia melihat penampilannya sendiri. Dress berwarna putih, lalu sepatu bot hitam dengan ujung runcing dan hak yang sedikit tinggi, sudah membuatnya yakin jika penampilannya kali ini tak akan membuatnya malu, dan tereliminasi.

Standard tubuhnya yang ideal dan cara berpakaiannya yang simpel namun tetap trendi, pasti akan membuatnya lolos ke babak selanjutnya. Dia yakin itu.

Kini, hanya dirinya yang tersisa sendirian di depan pintu. Beberapa menit lagi, pasti akan tiba saatnya dia memasuki ruangan dibalik pintu itu. Dia tidak tau, rasanya akan begitu se menegangkan ini.

"Tenang, Queen. Jangan panik," lirihnya untuk menyemangati dirinya sendiri.

Tak lama, pintu itu terbuka lagi. Dengan senyuman percaya diri, Queen pun melangkah masuk dan semakin terkejut begitu melihat tidak ada siapa pun di ruangan itu.

"Ke mana perginya wanita-wanita tadi?" lirih Queen yang tak mendapati apa-apa di ruangan itu selain ruangan kosong dengan beberapa kursi berjejer di sana.

Queen meneliti ke semua ruangan. Mungkin saja, ada pintu lain di ruangan itu. Tapi, nihil. Tak ada satu pun pintu di sana. Yang membuatnya heran adalah, ke mana wanita-wanita tadi pergi? Apa ruangan ini, memiliki lorong rahasia? Sepertinya, dirinya benar-benar gagal untuk mengikuti kompetisi ini.

"Ya Tuhan ... bagaimana ini?" desah Queen kemudian duduk disalah satu kursi. Dia tidak tau, harus bagaimana lagi. Lily pun tak dia temui di tempat agensi ini.

Merasa tak punya harapan, Queen pun bangkit dan kembali menuju pintu keluar. Tapi, baru saja dia memegang gagang pintu itu untuk keluar dari sana, sebuah suara yang dia kenal berhasil menghentikan keinginannya.

"Queen, aku mengira kau tidak akan datang!"

Lily salah satu senior yang menjadi salah satu bagian dari agensi modeling ini tiba-tiba datang entah dari mana kemudian

melangkah mendekati Queen dan memberikan Queen sebuah pelukan.

"Mereka bilang kau tidak datang. Aku juga tidak bisa menghubungimu sejak semalam," ucap Lily membuat Queen melepaskan pelukannya dan menatap Lily dengan wajah terkejut.

"Lily, bukankah kau—"

Belum sampai Queen selesai dengan perkataannya Lily sudah lebih memotongnya dengan menutup mulut Queen dan berkata, "Penjelasannya nanti saja, Queen. Sekarang kau harus mengikuti seleksi sebelum benar-benar tereliminasi," potong Lily. "ingat! Jangan membuatku kecewa!" setelah melanjutkan perkataannya, Lily menarik tangan Queen menuju sebuah dinding yang tadinya Queen lihat seperti dinding biasa, namun ternyata.

"Jadi, semua wanita-wanita itu menghilang dan berada di balik tembok ini?" sarkasme Queen sedikit membulatkan matanya begitu melihat Lily menyentuh sebelah sisi tembok sehingga muncul beberapa sandi mirip seperti lif ţdan akhirnya. Terlihatlah sebuah pintu dengan cat berwarna abu-abu di sana.

"The King, sistem keamanan ini dikembangkan oleh perusahaan itu. Sangat canggih bukan?" jawab Lily sambil tertawa tipis. "andai aku tau, bagaimana rupa The King itu." Lanjutnya membuat Queen sedikit terkesiap. Dia tau, The King yang dimaksud Lily. Oh Tuhan, jangan sampai dunia agensi ini tau siapa dirinya yang sebenarnya. Gara-gara Peter, dirinya pasti tak akan lagi diperlakukan sama.

"Sekarang, masuk. Dan buktikan padaku, jika kau the next top model tahun ini, Queen," ucap Lily memberikan Queen

semangat setelah dia benar-benar membuka pintu berwarna abu-abu itu.

***

"Perkenalkan dirimu dan tunjukkan kemampuanmu."

Queen menelan salivanya kasar. Dia tau namun tetap tak menyangka, kompetisi model ini melibatkan begitu banyak wanita berkelas. Saat ini, dirinya tepat berada ditengah-tengah ruangan. Di mana, ada beberapa juri di depan sana kemudian para kontestan wanita yang duduk dengan rapi di samping kanan dan kiri catwalk.

Tapi, tak masalah. Dirinya bisa melakukan ini semua. Ya, dia pasti bisa.

"Halo. Nama saya, Queen Alexander. Umur 30 tahun. Saya berasal dari Perancis."

Singkat dan jelas. Queen tidak mau membuang-buang banyak waktu hanya demi perkenalan yang tidak akan masuk dalam penilaian. Akhirnya, dia pun melangkah ke tengah-tengah catwalk. Dengan pandangan lurus ke depan dan dagu sedikit diturunkan, Queen mulai melangkah dengan elegan.

Datar, tanpa ada sedikit pun senyuman.

"Setelah besar nanti, kau mau jadi apa, Queen?"

"Aku akan jadi wanita paling cantik, Dad. Aku mau jadi model terkenal di dunia."

Percakapan singkat itu, tiba-tiba terngiang, sehingga membuat raut wajah Queen berubah semakin datar bahkan terkesan menakutkan dengan sorot mata membunuh. Ya, percakapannya dengan sang ayah ketika usianya masih kanak-

kanak tentang mimpinya, tentu saja menjadi penyemangat namun memberikan efek tersendiri pada dirinya. Kasih sayang Alex yang tulus, sudah dia balas dengan pengkhianatan. Tentu saja, dia masih merasa bersalah atas kejahatannya itu.

Queen terus melangkah tanpa peduli para kontestan lain yang mulai berbisik-bisik lirih--sepertinya berbicara tentang dirinya. Tak masalah. Tugasnya di sini adalah, melakukan dan menunjukkan kemampuan terbaiknya agar mimpinya sebagai pemenang bisa tercapai. Akhirnya dia memutar tubuhnya dan kembali ke tempat dia pertama kali berdiri di tengah-tengah ruangan itu.

Ruangan itu semakin ramai oleh bisik-bisik para peserta model yang lain. Bahkan, kali ini jelas-jelas mereka membicarakan kemampuan Queen yang berjalan di atas catwalk tadi.

“Kau tidak pantas ikut serta dalam kontes ini. Lihat dirimu. Kau sama sekali tidak berkelas bahkan tidak tau bagaimana caranya berjalan di atas catwalk! “

Semua terpaku pada tempat di mana wanita itu bersuara dengan begitu lantangnya. Wanita itu dengan jelas, menunjukkan ke tidak sukaannya pada Queen. Bahkan dengan begitu percaya diri, wanita berdiri dan menunjuk Queen yang saat ini berdiri dengan wajah sedikit pucat.

Tentu saja Queen terkejut, atas sikap wanita itu yang sama sekali tak mendasar. Dia tidak mengenal jelas siapa wanita itu. Tapi, dari penampilannya yang sempurna dengan barang-barang ber merk, wanita itu pastinya dari kalangan orang berada

Elsa Rodge. Salah satu anak dari pria pengusaha yang

berpengaruh di Washington kembali berulah. Elsa yang jelas-jelas tak menyukai kedekatan Lily—salah satu senior agensi ini dengan wanita yang dia ketahui bernama Queen, sudah membuat rencana begitu picik dengan menjebak Queen datang ke klub tadi malam. Tadinya, Elsa sudah begitu senang, karena tak mendapati Queen datang untuk mengikuti seleksi lomba hari ini. Sialnya, wanita itu masih datang dan menunjukkan kemampuannya yang bisa dia bilang, membuatnya tertandingi. Geramnya, entah bagaimana caranya Queen melepaskan diri dari tempat itu?

1 hari yang lalu ....

Elsa turun dari mobil dan melihat sekeliling bangunan agensi model terbesar di Washington DC itu. Sebentar lagi, akan ada ajang pemilihan model terbaik di sana. Hal itulah yang menjadi penyebabnya datang ke tempat itu sekarang—meninggalkan urusan pentingnya meskipun menghasilkan pundi-pundi uang.

“Tunggulah di sini. Aku akan segera kembali,” ucap Elsa pada salah satu anak buahnya.

“Baik, Nona.”

Elsa segera memasuki gedung megah itu. Setelah sampai di dalam, dia menghampiri salah seorang yang kebetulan dia lihat berada di meja resepsionis.

“Selamat pagi, “ sapanya ramah.

Resepsionis itu juga membalas, “selamat pagi juga, Nona. Ada yang bisa saya bantu?” jawabnya sambil tersenyum ramah pula.

“Di mana saya bisa bertemu dengan pihak agensi yang menangani tentang pendaftaran ajang pemilihan model?” tanya

Elsa.

"Anda bisa bertemu dengan Mrs. Lily, Nona. Ruangannya ada dilantai 2."

"Terima kasih banyak."

Setelahnya, Elsa menuju lift dan segera menuju ruangan yang resepsionis itu katakan padanya. Tak sulit mencarinya, karena di depan pintu ruangan itu tertulis nama Mrs. Lily.

Begitu Elsa ingin mengetuk pintu, pintu itu sudah lebih dulu terbuka dan muncullah 2 orang wanita dari dalam. Yang satu berpakaian elegan, dan wanita yang satunya lagi terlihat lusuh dengan pakaiannya yang sederhana.

"Besok, aku akan menunggumu di sini untuk mengikuti kompetisi, Queen. Tidak ada penolakan. Aku sudah mendaftarkan dirimu."

Wanita yang berpakaian lusuh itu hanya mengangguk kecil kemudian tersenyum manis—namun terkesan canggung.

"Baiklah, Mrs—"

"Lily, Queen. Kau harus memanggilku Lily."

Wanita elegan yang ternyata bernama Lily itu terlihat begitu bersimpati pada wanita lusuh itu sampai-sampai mendaftarkan wanita itu ikut berkompetisi dan memanggilnya tanpa embel-embel sebutan untuk menghormati. Hal itu, tentu saja membuat Elsa penasaran sekaligus merasa geram. Sepertinya, sebelum kompetisi ini dimulai dirinya sudah memiliki lawan karena wanita itu dekat dengan salah satu orang dari agensi besar ini.

Wanita lusuh itu pun pergi. Meninggalkan Lily yang kali ini menatap Elsa dengan senyuman ramah pula.

“Maaf. Ada yang bisa saya bantu?” tanya Lily dan Elsa mengangguk.

“Saya ingin mendaftar menjadi salah satu peserta kontes,” jawab Elsa percaya diri.

“Kalau begitu, silakan masuk.”

Lily dan Elsa pun masuk ke ruangan itu. Namun sebelumnya, Elsa masih melihat Queen sekali lagi. Jika wanita itu menjadi lawan yang akan memberatkannya dalam kompetisi ini, maka wanita itu harus segera dia singkirkan—sesegera mungkin.

Bab 6 - Memukau

Queen masih membatu. Dia belum bisa mengatakan apa-apa untuk menjawab perkataan wanita itu yang bisa dibilang sudah merendahkan dirinya. Bahkan juri di sana yang terliha berbisik-bisik pun membuat semangatnya seolah dihempaskan begitu saja. Sepertinya, dirinya memang gagal dan perjuangannya harus berhenti sampai di sini saja.

"Maaf,"

Queen memegang d**a sebelah kirinya lalu menundukkar sedikit tubuhnya. Sebenarnya, dia tidak begitu yakin untuk mengikuti kontes ini dengan statusnya sekarang yang bisa dibilang wanita miskin. Tapi, karena semangat dari Lily dan keinginannya untuk membuktikan jika kemampuan tanpa didasar status terpandang bisa memenangkan sebuah kompetisi, akhirnya dia memberanikan diri. Namun ternyata, semangatnya memang harus dipatahkan oleh kenyataan jika wanita miskir memang tak mempunyai tempat dan kesempatan di sini. Tak apa, dirinya masih bisa pergi ke belahan dunia lain sampai diriny bisa menjadi model karena perjuangannya sendiri.

Baru saja Queen ingin memutar tubuhnya, sebuah suara tiba tiba saja terdengar di sana hingga berhasil membuatnya terdiam.

"Siapa yang mengizinkanmu pergi?"

Queen kembali ke posisinya tadi. Dia mendongak dan melihat ke asal suara yang ternyata adalah seorang pria. Salah satu dari 5 juri yang berada di depan sana.

“Maafkan saya. Tapi, saya tidak pantas untuk berada di sini,” jawab Queen sejujurnya. Dia melihat Lily yang juga sedang melihat ke arahnya. Dia tau, Lily tak bisa melakukan apa-apa. Lily bukan bagian dari orang yang akan menilainya. Lily hanya bisa memberikannya dukungan.

Juri pria itu tersenyum tipis mendengar jawaban jujur Queen tadi. “Yang menentukan seorang peserta pantas atau tidak, juga bertahan atau keluar dari kompetisi ini, ada pada keputusan kami. Bukan seseorang yang menjadi peserta juga.”

Sekakmat!

Para kontestan yang lain, mendadak bungkam dengan wajah memerah begitu mendengar kata-kata juri pria tadi. Terlebih Elsa yang saat ini tiba-tiba kembali ke tempat duduknya dengan wajah yang terlihat memendam rasa kesal.

“Mereka salah jika menganggap kompetisi ini hanya untuk kaum berkelas. Yang kami cari, adalah model yang memiliki kemampuan bukan kekuasaan, kekayaan, pakaian ber merk atau apa pun. Sekali lagi aku tegaskan. Kompetisi ini adalah ajang untuk menunjukkan kemampuan kalian, bukan ajang mencari masalah.”

Queen kembali terdiam. Jujur saja, dirinya salut kepada pria itu. Di antara ke 5 juri itu, hanya pria itu yang bersikap tegas seperti ini. Bahkan tak segan memberikan peringatan keras yang tentunya, akan membuat wanita yang mencemoohnya tadi tak bisa hanya untuk sekadar mengangkat kepala.

“Dan kau. Apa kau tau apa yang menjadi alasan mereka mengomentari penampilanmu tadi?”

Pria itu kembali bersuara. Dan kali ini, pertanyaan itu tentu saja untuk dirinya.

Queen menarik napasnya pelan sebelum menjawab, “Tidak ada senyum yang aku tunjukkan saat melangkah di atas catwalk tadi.”

“Benar. Lalu, apa kau memiliki alasan tentang hal itu?” tanya pria itu lagi. Tepatnya, memancing bagaimana jawaban Queen nanti. Saat pertama melihat Queen yang penampilannya berbeda dengan peserta lain, tentu saja membuat pria bernama Darel itu tertarik untuk melihat dan mengetahui potensi spesial yang wanita itu miliki.

“Dunia modeling bertrsnformasi dari waktu ke waktu. Setiap tahun, pasti saja ada pembaharuan seputar model pakaian, Fashion style, merk terkenal sampai pada bagaimana caranya seorang peraga busana memeragakan busana rancangan desainer di atas catwalk.

“Menurut buku yang saya baca. Era modeling tahun ini, mengalami perubahan besar. Peraga busana, tak lagi diwajibkan untuk tersenyum di semua peragaan busana yang dia lakukan. Memang, ada beberapa jenis peragaan busana yang masih menggunakan kebiasaan itu sesuai tema busana yang sedang diperagakan. Misal, peragaan busana dengan tema liburan, dan yang lainnya.

“Namun, di era ini. Dilansir dari The conversation, Para perancang busana, lebih menginginkan para modelnya tak menunjukkan kepribadiannya sendiri, namun menyampaikan maksud dari rancangan desainer yang sedang dia pakai.

Sederhananya, sebuah senyuman dari peraga busana bisa mengalihkan perhatian penonton dari pakaian yang harusnya menjadi pusat perhatian di sana.

"Dan juga. Tanpa senyuman, seorang model akan lebih memancarkan jika dirinya pribadi yang kuat dan tak tergoyahkan. Terima kasih."

Ruangan itu masih saja hening setelah Queen menyampaikan pendapatnya. Queen meremas tangannya yang berkeringat. Dia tidak tau, apa pendapatnya tadi akan diterima atau tidak. Yang jelas, dirinya sudah berusaha semaksimal mungkin untuk bertahan di sini dan menyampaikan pendapatnya sendiri tentang dunia model yang harusnya memang sudah mengalami perubahan besar demi kemajuan.

Elsa yang terduduk di kursinya, mencebik kemudian tertawa lepas dalam hati. Penjelasan wanita itu sama sekali tak masuk akal. Sebentar lagi, wanita itu pasti akan segera tersisihkan dari kompetisi ini.

Namun tiba-tiba ....

Prok! Prok! Prok!

Sebuah tepuk tangan dari pria tadi, tentu saja memancing tepuk tangan dari juri lain dan akhirnya ruangan itu riuh oleh tapuk tangan yang diikuti oleh kontestan lain. Bahkan, Lily yang berada di pojok ruangan sampai bersiul meriah.

Queen tersenyum lebar. Matanya mendadak berbinar setelah menerima respons seperti ini. Pendapatnya diterima, dan hal itu tentu saja membuatnya senang. Rasa gugup dan kekhawatirannya tadi, mendadak sirna begitu saja.

“Selamat! Kau harus tetap di kompetisi ini sampai babak akhir nanti.”

Sekali lagi, Queen tersenyum lebar bahkan dengan manik mata berkaca-kaca. Usahanya berhasil. Dia berhasil menjadi bagian dari kompetisi ini. Queen mengucapkan terima kasih sekali lagi, dan dia pun turun dari sana—bergabung dengan kontestan lain yang duduk di tempatnya masing-masing. Queen mengusap air mata bahagia yang sempat jatuh di sudut matanya. Dia tak perlu khawatir lagi akan tersingkir dari kompetisi ini karena status. Karena kompetisi yang diadakan oleh agensi ini benar-benar profesional dengan mencari bakat dan kemampuan terbaik para pesertanya.

Akhirnya, acara hari itu ditutup setelah salah satu juri menyampaikan bagaimana rules ajang kompetisi ini. Mirip seperti pemilihan Miss Universe, semua peserta akan tetap mengikuti kompetisi sampai babak terakhir nanti, karena model terbaik akan ditentukan saat itu juga. Tentu saja, dalam beberapa hari ke depan, akan begitu banyak kegiatan yang harus Queen ikuti. Menentukan jadwal kegiatan kompetisi dan juga pekerjaannya di restoran. Ya, untuk beberapa hari ke depan dia harus meminta izin kepada pemilik restoran karena tak bisa bekerja penuh hanya paruh waktu saja.

***

Seorang wanita muda terlihat tergesa-gesa setelah meminum cappuccino yang dipesannya tadi. Saking tergesanya, wanita itu bahkan belum sempat mencicipi makanan yang juga dipesannya dan keluar dari restoran dengan terburu.

Queen mendekati meja. Kebetulan, dirinya lah yang melayani pengunjung wanita tadi. Begitu dia ingin membereskan meja, sebuah dompet berwarna hitam dengan manik-manik indah yang melingkar, membuat Queen tau, jika wanita tadi tak hanya melupakan makanannya tapi juga melupakan barang-barangnya. Bahkan barang se penting ini.

Queen menghela napasnya pelan. Dia mengambil dompet itu kemudian berlari keluar dari restoran.

"Nona, dompetmu!" teriak Queen, namun wanita itu tak mendengarnya karena sudah lebih dulu memasuki mobilnya dan pergi dari sana.

"Astaga, bagaimana ini?" sekali lagi, Queen menghela napasnya pelan. Wanita itu benar-benar meninggalkan dompetnya di sini. Dompet yang isinya bisa dia tebak berisi barang-barang penting. Tak menunggu lama, dia pun membuka dompet itu. Bukan berniat mencuri atau apa pun, dia hanya ingin tau siapa pemilik dompet itu dan di mana wanita itu tinggal karena dia ingin mengembalikannya.

Queen kembali ke dalam restoran, dan menghampiri salah satu teman pelayannya. "Jika bos bertanya ke mana aku pergi. Tolong, katakan jika aku ada sedikit urusan di luar. Aku akan segera kembali." Setelah mengatakannya, Queen pun keluar dari restoran dan segera menaiki taxi.

***

Beberapa menit kemudian ....

Taxi pun berhenti. Queen turun dari taxi dan meminta si sopir untuk menunggunya karena dia masih ada urusan sebentar.

Begitu turun dari mobil, seketika tatapannya tertuju langsung pada gedung megah dan besar di depannya yang tentu saja membuatnya takjub.

RedRose. Agensi terbesar dan terbaik di Washington Dc

Queen membuka dompet wanita itu lagi. Dia memastikan, jika alamat tempat wanita itu bekerja memang sudah benar. Dan, ya. Dia tak salah. Wanita itu memang bagian dari RedRose--agensi dunia modeling terbaik di negara ini.

Ragu-ragu, Queen melangkah mendekati pintu masuk. Tentu saja, dia merasa ragu sekaligus malu menginjakkan kaki ke dalam sana yang penuh dengan hingar bingar dunia Fashion, sedangkan penampilannya sekarang dengan baju pelayan yang ditutupi oleh mantel tebal, sangat tak cocok berbaur dengan suasana elegan di dalam sana.

Queen melangkah mundur lagi sampai-sampai dirinya menabrak sebuah bener yang terpajang di sudut gedung dekat pintu masuk.

Kompetisi pemilihan model terbaik tahun ini. Queen membatin begitu membaca tulisan yang tertera di banter itu. Sudut bibirnya terangkat. Apakah kesempatan itu, datang padanya sekarang? Menjadi model terbaik seperti mimpinya selama ini? Apakah dirinya bisa?

“Erick, kau salah paham!”

Tiba-tiba suara wanita terdengar, bersamaan dengan itu, seorang pria yang terlihat menahan kesal keluar dari pintu itu kemudian masuk ke dalam mobilnya dan meninggalkan wanita yang mengejarnya tadi.

“Erick!”

Masih terdengar panggilan wanita itu untuk menahan pria yang sudah memasuki mobilnya, tapi pria itu tetap saja pergi—melesat cepat dengan mobilnya yang berwarna hitam dan mewah.

Queen sedikit menundukkan kepala, begitu melihat wanita itu mengusap wajahnya kasar dengan raut wajah menyesal di depannya. Tapi, se detik kemudian, dia mengangkat wajahnya lagi begitu mengenali siapa wanita itu. Wanita itu, adalah wanita pemilik dompet yang sedang dia cari.

“Lily?” Panggilan Queen yang refleks, tentu saja membuat wanita yang memang bernama Lily itu mendongak ke arahnya.

“Ya? Kau memanggilku?” tanya wanita itu dan Queen mengangguk cepat. Dia harus segera memberikan dompet itu dan secepatnya pergi mengingat suasana hati wanita bernama Lily itu sedang tidak bagus.

“Aku hanya ingin mengembalikan dompetmu yang ketinggalan di restoran, Nona. Maaf, sebelumnya karena aku sudah lancang membukanya untuk melihat identitasmu,” ucap Queen sambil memberikan dompet itu dan Lily menerimanya dengan senang hati. Beberapa menit yang lalu, dia sempat kalang kabut mencari dompet itu dan akhirnya dia menemukannya lagi.

“Ya, ini memang milikku. Terima kasih banyak karena sudah mengantarnya ke sini,” jawab Lily dengan senyuman lebar. Dia tak menyangka, di masa ini masih ada orang sebaik wanita di depannya ini yang mau mengembalikan barang se privasi ini tanpa mengurangi isi di dalamnya. Ya, dia sudah membuka dan melihat

jika isi dompetnya tak ada satu pun yang berkurang.

Queen mengangguk. “Sama-sama, Nona. Aku pergi dulu. Selamat tinggal,” balas Queen hendak melangkah pergi dari sana. Tapi, wanita bernama Lily itu justru menarik tangannya dan membawanya masuk ke dalam gedung agensi itu.

“Aku akan mentraktirmu minum kopi dulu sebelum pergi.”

Titik!

Queen tak bisa menolak. Akhirnya, dia memilih diam saja saat Lily membawanya semakin masuk ke dalam gedung itu dari pada menolak dan malah terjadi keributan.

Bab 7 - Perkenalan

Queen melihat ruangan Lily dengan pandangan kagum Bukannya karena seumur hidup dia belum pernah melihat ruanga kerja seperti ini. Peter dan Luke, memiliki perusahaan masing-masing, bahkan lebih besar dan megah dari gedung ini. Tapi, satu hal yang membuatnya kagum adalah, ruangan Lily dipenuhi ole foto-foto wanita anggun yang berhasil menjadi model terkenal lewat agensi ini. Bahkan di foto-foto itu, tertera dengan jelas tahun berapa wanita-wanita itu terpilih menjadi pemenang dari kompetisi model yang diselenggarakan.

"Queen, silakan diminum. Maaf, sudah merepotkanmu."

Queen tersenyum sambil menggeleng pelan. Beberapa menit yang lalu, Lily memang sudah mengetahui siapa namanya.

Lily meletakkan se cangkir cappuccino di meja yang berada di depan Queen. Setelahnya, Lily pun duduk di kursi yang berseberangan dengan Queen yang sesekali masih tak bisa berpaling dari foto-foto itu.

"Tidak masalah, Nona. Lagi pula sudah menjadi kewajibanku jawab Queen antusias. "sebenarnya aku menyusul Anda begitu keluar dari restoran. Tapi, Anda sudah terburu pergi." Lanjutnya membuat Lily mendesah kesal.

"Kau pasti sudah melihat bagaimana keributan yang terjadi antara diriku dan pria tadi. Pria itu lah yang membuatku terburu sampai-sampai melupakan dompetku. Dan setelahnya, tanpa alasan yang jelas, pria itu malah membuatku naik darah. Dan

sialnya, aku tak bisa meredam kekesalannya tadi sehingga dia pergi."

Lily menutup wajahnya. Mengingat pertengkarannya dan Erick tadi, hanya karena masalah sepele tentang sepupu pria nya yang Erick sangka adalah selingkuhannya, tentu saja membuatnya masih merasa kesal sampai sekarang.

Queen mengangguk mengerti. Pria tadi, adalah kekasih Lily dan karena sesuatu mereka bertengkar. Tak mau ikut campur, Queen lebih memilih meminum cappuccino nya dari pada ikut berkomentar.

"Maaf, aku jadi bercerita padamu tentang masalahku," kata Lily lagi sambil tersenyum tak enak. "jadi, kau bekerja di restoran tadi?" tanya Lily selanjutnya dan Queen mengangguk.

"Ya. Aku menjadi pelayan di sana," jawab Queen ramah.

"Sudah berapa lama?" tanya Lily lagi.

"Emm ... baru beberapa bulan."

"Ooo ... begitu."

Ke dua wanita itu sama-sama melihat satu sama lain kemudian tersenyum. Setelahnya, suasana kembali sunyi dan Queen kembali melirik foto-foto yang terpajang di sana. Lily yang menyadari ke mana perhatian Queen sejak tadi, tentu saja membuatnya tersenyum tipis. Sepertinya, Queen begitu tertarik dengan dunia modeling, dan tak ada salahnya jika dirinya bertanya.

"Apa kau menyukai dunia Fashion, Queen?" tanya Lily dan Queen mengangguk cepat.

"Ya. Semua wanita pasti menyukainya. Tapi, bagiku. Fashion

adalah bagian dari hidupku."

"Maksudmu?" Lily semakin penasaran.

Queen tersenyum kilas. "Ada janji yang harus aku penuhi. Janji pada seseorang jika suatu saat nanti, aku akan menjadi wanita paling bersinar dengan menjadi model terbaik."

"Kau bisa mewujudkannya sekarang, Queen!"

Antusias Lily dengan suaranya yang tinggi, tentu saja membuat Queen sedikit tersentak.

"Maksud—"

Belum sampai Queen menyelesaikan kata-katanya, Lily sudah lebih dulu mengambil sebuah brosur dan meletakkannya di depan Queen.

"Kau pasti sudah melihatnya tadi. Dan sekarang, aku ingin menjadikanmu bagian dari kompetisi ini!" ujar Lily sambil menunjukkan senyumannya yang cantik.

Queen terkesiap kemudian menggeleng cepat. Tidak. Dia tidak mau ikut dalam kompetisi agensi ini. Lawan yang akan dia hadapi, pasti berat dan yang lebih membenarkannya adalah statusnya saat ini yang sebagai wanita miskin pasti akan dikucilkan dari kompetisi.

"Tidak, Nona. Kompetisi ini tidak pantas diikuti oleh wanita berstatus pelayan sepertiku. Agensi sebesar ini, sudah seharusnya mendapatkan model dari wanita-wanita berkelas." Tolak Queen halus.

Lily menghela napasnya pelan. "Pemikiran-pemikiran kuno seperti itulah yang membuat seseorang tidak maju-maju, Queen. Please, jangan sama ratakan semua perusahaan besar yang hanya

ingin merekrut orang-orang dari kalangan berkelas. Kami mencari kemampuan dari wanita-wanita yang mempunyai kemampuan berkelas, Queen. Bukan kekayaan berkelas. Kami memasarkan produk, bukan kekayaan dan status seseorang."

Queen terdiam. Perkataan Lily tadi, tentu saja memukulnya dengan telak. "Maafkan aku, Nona. Aku tidak bermaksud untuk—"

"Kau lihat bagaimana menakutkannya pria yang ribut denganku tadi 'kan?" tanya Lily dan Queen mengangguk. Dia ingat, bagaimana raut kekesalan yang pria tunjukkan tadi.

"Pria itu adalah, CEO sekaligus pemilik dari agensi ini. Meski sering membuatku naik darah, aku tetap mengagumi pemikirannya yang kritis. Selama ini, dia tidak pernah menakar kemampuan seseorang—model yang dicari agensi ini berdasarkan status sosialnya. Dia bahkan memberikan kesempatan pada semua orang. Itulah sebabnya Agensi ini menjadi agensi terbesar karena model yang kami miliki, memang memiliki kemampuan berkelas Queen, bukan kekayaan berkelas."

Sekali lagi Lily membuat Queen terdiam. Kurang lebihnya, Queen dibuat terpukau dengan sisi Lily dan pria yang Lily ceritakan tadi.

"Aku tidak mau tau. Kau harus ikut dalam kompetisi ini dan tidak ada penolakan lagi! Titik!" ucap Lily lagi membuat Queen menekan salivanya kasar. Mendadak, dia merasa gugup sekarang. Berbeda dengan Queen kemarin yang memiliki semangat menggebu-gebu.

"Nona, kau tidak tau—"

"Tidak tau bagaimana dirimu?" potong Lily lagi. "tindakanmu

dengan mengembalikan dompet ini saja, sudah membuatku tau jika kau adalah wanita baik, Queen. Tolong, jangan menutup jalanmu sendiri. " lanjutnya. Dia tau, Queen adalah wanita yang cantik meski dengan penampilan sederhana seperti itu. Bahkan, Queen dengan tubuhnya yang tinggi, pas dengan kriteria model yang dicari oleh sebuah agensi.

"Aku adalah seniormu, Queen. Dulu, aku pun seorang wanita biasa yang mempunyai sejuta mimpi. Dengan bermodalkan rasa semangat, aku mengikuti kompetisi ini dan aku berhasil. Tapi dalam sekejap. Pria itu melarangku untuk menjadi peraga busana dan menempatkanku di ruangan membosankan ini."

Queen tertawa pelan. Kisah Lily ternyata begitu ekstrem. Dia tidak bisa membayangkan, bagaimana rasanya berada di bawah tekanan pria posesif.

"Jadi, apa kau bersedia untuk menjadi bagian dari kompetisi ini?' tanya Lily memastikan. Sungguh, dia ingin kehidupan Queen berubah.

"Bukannya aku tidak mempunyai pilihan untuk menolak?" jawab Queen membuat Lily tertawa pelan.

"Selamat datang di dunia modeling, Queen," ucap Lily sambil mengulurkan tangan dan Queen pun menyambut uluran tangan itu meski dengan raut wajah memucat. Antara siap dan tak siap, harus menjelajahi dunia hingar bingar itu sekarang.

***

Queen duduk di sebuah kursi memanjang yang berada di salah satu koridor gedung. Saat ini, dia sedang menunggu Lily untuk meminta penjelasan perihal kejadian semalam yang

jelek itu sudah seharusnya kau buang, Queen." Ucapnya dengan pandangan mengejek. "Ups! Maaf aku lupa. Kau pasti tidak mampu membelinya lagi." Lanjutnya dengan kejam, sehingga beberapa wanita yang melihat kejadian itu juga ikut menertawakan Queen yang tertindas.

Queen tertawa tipis. Andai saja, Elsa tau siapa dirinya. Pasti wanita itu, tak akan berani macam-macam seperti ini padanya.

Baiklah. Tak apa, Queen. Biarkan skenario ini menjadi bagian dari Kisahmu.

"Astaga, Queen. Apa yang terjadi padamu?"

Lily yang tiba di sana, tentu saja terkejut begitu melihat dress Queen yang kotor.

"Aku tidak sengaja menumpahkan kopi pada dress nya. Aku sudah minta maaf, dan berniat untuk menggantinya. Tapi, Queen menolak."

Elsa bersuara. Dia harus terlihat begitu sempurna di depan Lily terlebih orang-orang agensi yang terlibat dengan kompetisi ini. Sedangkan, Queen. Queen hanya bisa tertawa dalam hati melihat bagaimana hebatnya Elsa memainkan perannya sebagai tokoh antagonis sekaligus tokoh protagonis. Wanita itu benar-benar berbakat.

"Aku baik, Lily. Tidak masalah," jawab Queen tetap tenang.

"Kalau begitu, kau bisa membersihkan diri di ruanganku. Kebetulan, aku ada baju ganti. Kau bisa memakainya." Lily yang begitu baik hati, tentu saja membuat Elsa termakan umpatnya sendiri. Lihat, kemarahan wanita itu naik ke level yang lebih tinggi.

"Baiklah, Lily. Terima kasih," jawab Queen sembari mengangguk. Tidak ada alasan untuk menolak kebaikan Lily, dan tidak ada alasan untuk membuat wanita yang tengah iri kepadanya itu, terbakar oleh kemarahannya sendiri.

Maaf, Elsa. Kau bukan tandinganku. Aku bukan wanita yang bisa kau sombongkan dengan kekayaanmu. Kau hanya belum tau siapa aku ....

Readers Also Enjoyed

His Redemption

1.8M

TAGS dark rape sex second chance goodgirl sweet

Bab 8 - Situasi Rumit

“Kau sungguh, tak memintaku datang ke klub?” tanya Queen setelah mengganti pakaiannya dan meminjam pakaian Lily.

“Sungguh, Queen. Untuk apa aku berbohong dan untuk apa juga aku mendatangi klub. Bisa-bisa, Erick menggantungku hidup hidup!”

Jawaban Lily tentu saja menimbulkan tanda tanya besar untuk Queen yang masih meluangkan sedikit waktunya untuk terbahak kilas. Lily yang terbuka, dan kadang tak bisa memfilter perkataannya, tentu saja membuatnya terhibur.

“Jadi, kau datang ke klub semalam?” tanya Lily penasaran dan Queen mengangguk.

“Iya. Aku takut terjadi sesuatu padamu, Lily. Tapi, begitu sampai kau tidak ada di sana,” jawab Queen sambil menghela napasnya pelan.

Lily memicingkan matanya melihat ekspresi Queen tadi. “Apa terjadi sesuatu padamu semalam? Di klub? Sehingga membuatmu nyaris terlambat datang?” tanyanya beruntun.

Queen menatap Lily kilas. Ya, memang terjadi sesuatu padanya semalam. Tapi, tak mungkin juga kan, dia mengatakan pada Lily, jika dirinya terjebak bersama seorang polisi dan tidur bersama? Mau ditaruh di mana mukanya? Lily pasti akan berpikira macam-macam tentangnya.

“Tidak ada, Lily. Begitu melihatmu tidak ada, aku segera

pulang."

"Kau tidak sedang berbohong 'kan?"

Queen tertawa pelan. "Sikapmu yang seperti detektif inilah yang mungkin membuat Erick sering kesal," jawab Queen menetralkan detak jantungnya yang berdetak cepat. Dia selalu berdoa, semoga saja dirinya tak pernah bertemu dengan polisi itu lagi. Petualangan semalam, benar-benar begitu memalukan. Bagaimana bisa, dirinya menjadi pemimpin selama beberapa dekade pergulatan?

Astaga, jika Jasmine tau. Dia pasti akan marah-marah dan meminta Peter menemukan polisi yang sudah menidurinya. Dan keributan akan terjadi setelahnya.

"Queen?"

"Ya?"

"Kau melamunkan apa? Aku jadi curiga, kau menyembunyikan sesuatu dariku! " lagi-lagi, Lily menaruh curiga.

Queen kembali tertawa. "Tidak ada, Lily. Astaga kau ini. Aku hanya memikirkan ketegasan juri pria tadi. Entah bagaimana jadinya kalau pria tadi tidak se tegas itu. Aku pasti sudah pulang dan menangis seharian," ucap Queen diselingi candaan.

"Eh, ngomong-ngomong, juri yang sedang kau pikirkan itu adalah kekasihku," celetuk Lily membuat Queen terkejut sampai membulatkan matanya.

"Jadi, dia pria kemarin yang bertengkar denganmu? Yang kesal karena sebab tak jelas itu? Pria bernama Erick, CEO sekaligus pemilik agensi ini yang sifat posesifnya sampai-sampai membuatmu tidak bisa lagi menjadi model?"

“Ya, itu aku. Apa ada masalah denganmu?”

Ctak!

Cangkir yang dipegang Queen nyaris saja terjatuh jika saja tak ada meja di depannya. Bagaimana bisa, pria itu tiba-tiba muncul seperti ini?

“Em, hey Erick. Kau—“

“Aku masih kesal padamu. Kedatanganku kemari, bukan untuk menemuimu.” Erick yang tak menyangka, akan ada seseorang di ruangan Lily, mendesah kesal karena harus mencari alasan baru karena Lily dan peserta bernama Queen itu ternyata kenal dan sedang membicarakannya. Padahal, niatnya ke ruangan ini adalah untuk bertemu Lily walaupun masih dalam situasi marahan setelah pertengkaran mereka kemarin. Aneh memang. Tapi, dia tak bisa jika dalam sehari saja, tak melihat model terbaiknya yang sudah vakum karena dirinya juga penyebabnya.

Jawaban Erick, membuat Lily hanya bisa mengangguk pasrah sedangkan Queen masih belum bisa menetralkan rasa terkejutnya. Bagaimana pun, apa yang dikatakannya tadi bukan hal yang baik-baik mengenai Erick.

“Emm ... baiklah. Lalu, ada hal penting apa yang membuatmu datang ke ruangan ini?” Lily tau. Erick hanya membuat alasan. Pria itu, pasti ingin bertemu dengannya. Sejenak, dia melirik Queen yang berada di depannya. Dia mengedipkan sebelah matanya pertanda, semuanya baik-baik saja. Erick bukan pria kasar yang akan dengan mudah menyakiti seorang perempuan.

“Aku memeriksa kondisi gedung di ruangan ini. Siapa tau, mengalami kerusakan.”

“By The way, gedung ini baru direnovasi beberapa bulan yang lalu, Mr Erick. Bagaimana mung—Emp!” perkataan Lily terpotong mana kala, mulutnya tiba-tiba Erick tutup menggunakan telapak tangannya.

“Bisakah kau keluar dari sini?”

Perkataan Erick selanjutnya, jelas membuat Queen segera bangkit dari duduknya kemudian segera keluar dari ruangan itu dengan tergesa. Namun sebelumnya, Queen sempat berpesan,

“Semoga berhasil Lily. Berikan dia alasan yang membuatnya puas, oke?”

“Emmph!”

Lily membulatkan matanya, dan Queen malah terkikik geli kemudian menutup pintu ruangan itu dengan rapat. Sebagai orang dewasa, Lily pasti mengerti apa maksudnya tadi. Erick butuh alasan, dan sudah seharusnya Lily memberikan alasan masuk akal agar pertengkaran mereka segera berakhir.

***

Queen turun dari taxi yang ditumpanginya. Di tangannya ada sebuah kantung plastik berwarna hijau yang berisi makanan. Hari ini, dia akan merayakan keberhasilannya tadi bersama nenek Ans yang pasti sudah menunggunya.

Se iring langkahnya menuju rumah nenek Ans yang berada di samping rumahnya, Queen tiada hentinya terus tersenyum bahagia. Akhirnya, kompetisi hari ini berjalan dengan lancar dan dirinya bisa pulang dengan selamat. Jika mengingat insiden tadi malam di mana dirinya dituduh sebagai penjahat, rasanya dia tidak akan bisa merasakan bagaimana kasur empuk di rumahnya

dan lezatnya masakan nenek Ans. Beruntung, takdir masih berpihak padanya. Meski lewat kesepakatan konyol, dirinya masih bisa bebas dan semoga saja polisi itu tak lagi mengganggunya.

"Nenek Ans ... aku pulang! Yuhu ...."

Suara Queen mendadak lenyap begitu saja. Bahkan, kantung plastik hijau yang berada di tangannya jatuh ke lantai saking terkejutnya dia melihat siapa yang berdiri di depannya sekarang.

Tak kalah terkejutnya, seseorang yang juga terkejut melihat keberadaan Queen di sana, bahkan membatalkan suapan kue kering buatan nenek Ans yang enak.

"Kenapa kau ada di sini?"

Suara mereka yang serempak, meriuh di sana sampai-sampai membuat nenek Ans yang sedang menyeduh minuman menoleh cepat.

"Hy, Queen. Kau sudah datang? Ayo duduk. Nenek memang sedang menunggumu," ucap Nenek Ans dengan suaranya yang ramah dan menua.

"Oiya, nenek kedatangan tamu polisi. Kebetulan, polisi tampan ini yang mengantarkan nenek pulang tadi. Dan sepertinya, kalian sudah saling mengenal. Jadi, tidak perlu berkenalan." Nenek Ans tertawa di akhir kalimatnya.

Queen menarik napasnya kuat-kuat. Baru saja dia berdoa agar dirinya tak pernah bertemu dengan polisi itu seumur hidupnya, sekarang polisi itu malah nampak dengan jelas di depan matanya. Memakai seragam polisinya yang sialnya, membuat Robert semakin terlihat gagah dan menawan. Ya Tuhan, takdir macam apa ini? Ingin rasanya, dia jadi lilin dan meleleh saja dari

pada berhadapan dengan polisi itu lagi.

Robert yang melihat keberadaan Queen di rumah nenek Ans yang diantarnya tadi, tentu saja sedikit terkejut. Dia tidak menyangka, akan bertemu dengan wanita yang ditidurinya itu lagi. Dalam waktu sesingkat ini. Padahal, Washington itu begitu luas. Tapi kenapa seolah sempit lalu mempertemukannya dengan Queen secepat ini?

Queen mengambil kantung plastik hijau yang sempat dia jatuhkan ke lantai tadi. Setelahnya, dia mendekati meja dan meletakkan kantung plastik itu di sana.

"Nenek, aku membelikan makanan kesukaanmu. Makanlah. Aku pergi dulu, " ucap Queen. Sedikit pun, dia tak melirik ke arah Robert yang sialnya malah intens menatapnya. Dia kan jadi teringat tatapan Robert semalam. Sial! Sial! Sial!

"Biasanya kau menemaniku makan malam, Queen," jawab nenek Ans yang merasa ada perbedaan pada Queen malam ini.

Queen tersenyum tipis. "Aku lelah, Nek. Aku ingin istirahat. Makan malam bersamanya besok malam saja, ya?" ada sedikit nada memohon, karena dia ingin secepatnya pergi dari sini. Berada di jarak se dekat ini dengan Robert tentu saja membuatnya panas dingin.

"Baiklah. Selamat beristirahat, Queen."

"Selamat malam, Nenek," balas Queen dengan cepat. Setelahnya, dia pun memutar tubuhnya dan hendak melangkah pergi. Namun,

Brak! "Aduh!"

Queen sedikit meringis. Salah kakinya juga sih harus

tersandung ke kaki kursi. Jadinya ketahuan kan kalau dirinya sedang salah tingkah saat ini.

"Kursi itu untuk di duduki bukan di tendang. Kasihan kakinya jadi sakit 'kan ...?"

Queen gemas sendiri. Dia mengepalkan ke dua tangannya di depan d**a sembari memejamkan matanya karena kesal dengan kata-kata Robert yang bisa-bisanya mengejeknya di saat kakinya sedang sakit seperti ini.

Bisa tidak sih, pria itu tak selalu membuatnya kesal seperti ini?

"Bukan urusanmu. Lagi pula yang sakit itu kakiku bukan kakimu!" setelah membalas kata-kata Robert dengan kata-katanya yang sinis, Queen pun segera pergi dari sana. Bisa-bisa, dirinya terkena gejala stroke di usia muda jika terus berdekatan dengan polisi tak waras itu.

Jangan tanya, naik berapa persen tekanan darahnya sekarang.

"Apa kalian saling mengenal?" tanya nenek Ans dan Robert hanya tersenyum menganggukinya.

Kami lebih dari kata mengenal, Nek. Bukan hanya mengenal jenis nama saja. Tapi, kami sudah mengenal semuanya. Batin Robert tanpa bisa dikatakan.

Bab 9 - Lagi-lagi Robert

Queen menatap pantulan dirinya di cermin. Beberapa menit yang lalu, dirinya baru saja selesai mandi. Bahkan saat ini, dirinya masih memakai handuk yang membungkus kepala dengan gaun tidur bermotif hewan Panda. Dia memang sengaja tak mengeringkan rambutnya yang basah. Sensasi dingin dari air yang masih tertinggal di rambutnya sekalian untuk mendinginkan otaknya yang tiba-tiba terasa panas setelah bertemu dengan Robert di rumah nenek Ans tadi. Dia masih tak habis pikir kenapa bisa bertemu dengan Robert secepat ini? Tolonglah, Washington itu sangat luas bukan hanya selebar halaman rumahnya saja.

Queen mengusap wajahnya sedikit kasar. Sampai sekarang, warna memerah di pipinya karena merasa kesal sekaligus malu pada Robert masih saja membekas di pipinya yang putih. Warna merah itu muncul begitu saja dan tak bisa dia tutupi dengan apa-apa. Kesalnya, Robert pasti sudah melihatnya.

Kruyuukkk! Kruyuukkk!

"Aku lapar."

Queen memegang perutnya. Dia merasa sangat lapar sekarang. Andai saja tak ada Robert di rumah nenek Ans, pasti saat ini dirinya dan nenek Ans sedang makan malam dengan lahap.

Queen melangkah menuju dapur. Semoga saja, masih ada sesuatu yang bisa dia masak mengingat dirinya tak sempat membeli kebutuhan dapur karena terjebak di klub juga kompetisi

hari ini. Oleh karena itulah, dia membeli makanan untuk makan malamnya. Tapi, sayang. Makan malamnya gagal total.

"Yah, tidak ada apa pun untuk aku masak."

Queen kembali mendesah lelah. Sepertinya, malam ini dirinya harus tidur dalam kondisi kelaparan. Tapi tak apa. Lebih baik dirinya kelaparan dari pada berada di rumah nenek Ans dan melihat si penjilat.

Tok! Tok! Tok!

Terdengar pintu rumahnya diketuk. Queen segera melangkah menuju pintu. Siapa tau, nenek Ans mengantarkan makan malam untuk dirinya yang begitu menyedihkan ini.

Ceklek!

"Ya, Nek—"

Lagi-lagi, suara Queen menggantung di udara. Demi apa, dia harus melihat wajah itu lagi berada di depannya dalam jarak se dekat ini?

Robert yang mendengar permintaan nenek Ans untuk mengantarkan makanan pada Queen sebelum dia pulang, tentu saja tak bisa menolak permintaan wanita tua itu yang sudah berbaik hati menyiapkan makan malam dan kue-kue yang memanjakan lidahnya. Akhirnya, dia pun memberanikan diri untuk tampil lagi di depan Queen dengan nampan berisi makanan. Dan lihat, bagaimana ekspresi wanita itu lagi begitu melihatnya? Sangat lucu dan menggemaskan dengan mata membulat dan pipi yang mulai menunjukkan rona memerah.

"Nenek Ans memintaku untuk mengantarkan makanan ini untukmu," ucap Robert sambil memberikan nampan itu dan

Queen belum mau menerimanya. Queen masih saja terdiam--lebih tepatnya tercengang.

"Kau tidak sedang mencurigaiku memberikan obat tidur di makanan ini untuk membuatmu tidur denganku lagi 'kan?"

Blus!

Jangan tanya bagaimana memerahnya wajah Queen sekarang. Dia tau, seorang polisi itu bermental baja. Tapi tidak seharusnya kan, dengan mental bajanya tersebut Robert mempermainkan dirinya yang labil dalam sekejap ini?

"Terima kasih," jawab Queen sambil mengambil alih nampan di tangan Robert setelah mempertimbangkan kalau dirinya tak harus terpancing emosi yang akhirnya akan membuatnya lebih lama berinteraksi dengan Robert yang membuat kesehatan jantung dan juga otaknya terancam penyakit mematikan.

Setelahnya, Queen berniat untuk menutup pintu rumahnya tanpa mengatakan apa pun lagi. Polisi itu harus segera pergi dari hadapannya, sebelum dirinya benar-benar berubah menjadi siluman banteng yang akan menyeruduk pria itu untuk pergi dari hadapannya. Tapi, lagi-lagi Robert membuatnya kesal karena menahan pintu rumahnya yang hampir tertutup dengan sebelah tangannya dengan posisi tubuh yang bersandar di pintu rumahnya juga.

"Kau tidak ingin mengajakku mampir?" tanya Robert dengan seringaian jahil. Entahlah, melihat wajah Queen yang takut dan malu-malu saat berada di depannya membuatnya begitu terhibur. "ngomong-ngomong, kau terlihat imut dengan gaun tidur Panda mu itu." Lanjutnya ingin mencairkan suasana meski dia

tidak tau bagaimana reaksi Queen nanti. Bagaimana pun, insiden yang terjadi antara dirinya dan Queen sebelumnya, pasti membuat Queen marah dan dirinya ingin sedikit merubah nya. Setidaknya, dirinya dan Queen lebih bersahabat mulai dari sekarang.

Queen menatap Robert dengan tajam. Jika terus dibiarkan, rasa-rasanya Robert akan semakin bertindak kurang ajar padanya. Mulai sekarang, dirinya tidak boleh takut atau malu lagi pada pria m***m itu. Yang ada, Robert akan semakin mengganggunya jika dirinya takut.

"Rumah penjahat sekaligus p*****r ini terlalu kotor untuk polisi seperti Anda, Pak polisi."

Sekakmat!

Robert membatu di tempat. Dia tidak menyangka, Queen akan menjawab perkataannya tadi dengan pernyataan yang menembak tepat pada sasaran di mana dirinya sudah melakukan kesalahan. Dia tentu saja mengeti dengan maksud lain dari perkataan Queen tadi. Queen menangkap maksud yang tidak baik dari perkataannya tadi.

"Queen, aku tidak—"

"Sekarang pergi dari rumahku, atau aku akan berteriak jika dirimu adalah polisi m***m!" Queen memotong perkataan Robert. Cukup sudah Robert merusak ketenangannya. Pria itu harus segera dia usir pergi dari hadapannya.

Robert memilih mundur. Suasana di antara dirinya dan Queen belum bisa diperbaiki hari ini. Queen terlalu kesal, dan sekarang semakin dibuat marah oleh perkataannya tadi. Sial!

Inilah akibatnya jika dirinya tak tau bagaimana caranya berbicara dengan seorang wanita dengan benar.

Brak!

Robert melihat dengan jelas, bagaimana sorot mata permusuhan yang Queen tunjukkan padanya sebelum menutup pintu rumahnya dengan keras. Baiklah. Sepertinya, dirinya dan Queen memang tak perlu bertemu lagi setelah ini.

"Aku hanya ingin meminta maaf, Queen!" teriak Robert sebelum memutuskan pergi. Dia tau, Queen pasti mendengar suaranya. Dan bagaimana reaksi Queen di dalam sana, dia tidak tau. Yang terpenting, dirinya sudah meminta maaf karena menuduh sekaligus sudah mengambil keuntungan dari wanita itu.

Queen menyandarkan tubuhnya ke daun pintu. Dia menarik napasnya dengan teratur untuk menetralkan detak jantungnya yang rasanya akan segera meledak. Jujur saja, mendengar kata-kata terakhir Robert tadi, dia merasa bersalah karena sudah bersikap tidak sopan dengan menutup pintu rumahnya dengan kuat di depan Robert seperti tadi. Tapi, dirinya tak punya pilihan lain selain bersikap kasar agar tak ada interaksi antara dirinya dengan Robert lagi.

Ya, interaksi konyol ini harus berakhir sampai di sini.

***

Robert mendorong pintu rumahnya. Setelahnya dia melangkah masuk kemudian menutup pintu dengan raut wajah lelah. Di saat lelah seperti ini, dirinya memang sering berada di rumah untuk menyelamatkan otaknya agar tenang. Dari pada kembali ke apartemen yang membuatnya merasa sendiri dan

kesepian. Di sini, setidaknya dia punya teman untuk dia ajak bicara.

"Siapa kau?!"

Baru saja Robert memutar tubuhnya, dia melihat seorang pria yang tengah duduk santai di ruangan tamu rumahnya sembari menonton televisi dengan begitu santai. Tak mau mengambil risiko besar, Robert segera menarik senjata yang berada di gesper sebelah kanannya dan menodongkan senjata itu, sehingga membuat pria yang tak dikenalnya itu mengangkat ke dua tangannya—pertanda menyerah.

"Tenanglah. Aku bukan penjahat seperti yang kau pikirkan."

"Diam dan jangan bergerak atau aku benar-benar akan menembakmu!" teriak Robert dengan raut wajah mengancam. "Lily! Lily! Di mana kau? Kau baik-baik saja 'kan?" teriak Robert lagi. Yang paling dia khawatirkan adalah sepupunya, Lily.

Tak lama, seorang wanita muda tergesa keluar dari kamarnya dan sontak saja terkejut melihat Robert yang sedang menodongkan senjata ke arah kekasihnya.

"Robert, apa yang kau lakukan?! Jangan gila! Apa kau ingin membunuh kekasihku hah? Turunkan senjatamu sekarang, atau aku akan memukulmu dengan tongkat bisbol agar kau impoten seumur hidup!"

Lily yang melihat Robert sedang menodongkan senjatanya ke arah Erick, tentu saja terkejut setengah mati. Apa yang Robert pikirkan sehingga melakukan tindakan itu pada Erick?

"Please, pria itu kekasihku bukan penjahat yang harus kau tembak dengan senjatamu, Robert!"

Lagi-lagi, Lily berteriak sehingga membuat Robert benar-benar menurunkan senjatanya dan menyimpannya kembali. Ancaman Lily juga sama gilanya. Bisa-bisanya Lily ingin membuatnya Impoten? Baru saja dia merasakan bagaimana keindahan bercinta dengan Queen.

Queen?

Lagi-lagi, nasib Queen harus dipertaruhkan di sini. Kebenaran terbesarnya adalah, Lily adalah sepupu Robert. Sepupu yang Lily ceritakan pada Queen, sehingga membuat Erick marah.

Sepertinya, interaksi Robert dan Queen tak akan berakhir sampai hari ini.

Bab 10 - Titik Terang

Televisi di ruang tamu itu tak lagi hidup seperti sebelumnya. Bahkan ruangan itu masih sunyi meskipun ada 3 orang di sana.

Robert yang melihat Erick dengan sorot mata tajam, dan Erick yang terdiam dengan raut wajah datarnya. Lalu, Lily? Lily sedang mencoba meredakan emosi yang membuncah di dadanya. Dia masih belum bisa melupakan saat di mana dia melihat adegan yang baginya sangat menakutkan ketika Robert menodongkan senjata itu pada Erick. Dia tidak bisa membayangkan bagaimana jadinya jika Robert benar-benar menarik pelatuknya dan melukai Erick di depan matanya. Dunianya pasti akan hancur detik itu juga. Mentang-mentang Robert seorang Polisi dan legal memegang senjata, Robert bisa melakukan itu pada Erick. Awas saja jika setelah penjelasannya nanti, Robert masih seenak jidat memperlakukan Erick, dia akan benar-benar menbuat Robert menyesal seumur hidup dengan membuat saudara anehnya itu benar-benar impoten.

“Aku akan menjelaskan semuanya, Robert.” Suara Lily memecah keheningan. Dia memang harus segera meluruskan kesalah pahaman yang bisa berakibat fatal ini.

“Robert, dia adalah Erick kekasihku. Dan Erick, dia adalah Robert sepupuku,” ucap Lily memperkenalkan mereka berdua.

“Hy, Aku Erick. Maaf, sudah masuk ke rumahmu tanpa meminta izin padamu dulu,” ucap Erick sambil mengulurkan tangannya dan Robert tentu saja menyambut uluran tangan Erick

dengan wajah tak semenakutkan tadi.

“Maafkan aku juga karena sudah menganggapmu penjahat yang ingin merampok rumahku dan menyakiti Lily,” balas Robert kemudian melepaskan jabatan tangannya.

“Erick adalah kekasihku. Dia adalah pemilik perusahaan tempatku bekerja. Maaf, tidak menceritakan kebenaran ini padamu tetapi aku rasa itu tidak penting karena menyangkut privasi kita masing-masing,” ucap Lily memulai penjelasannya. “kemarin, Erick menaruh curiga padaku telah berselingkuh saat melihatku dan dirimu pergi malam-malam untuk membeli makanan 2 hari yang lalu. Tapi, meski dia marah, dia masih mau mengantarku pulang ke rumah dan menemaniku sebelum kau datang, karena aku mengatakan jika kau akan pulang.

“Sekarang, karena kau benar-benar pulang, aku ingin mengenalkanmu padanya agar dia tidak salah paham lagi jika melihat kita bersama. Dan sebaliknya, agar dirimu tak menyangka dirinya penjahat yang ingin merampok rumah kita atau pria yang berniat untuk menggodaku saja.”

Lily menatap Robert dan Erick setelah menyelesaikan penjelasannya. Mulai detik ini, bagaimana hubungannya dan Robert sudah menemukan titik terang untuk Erick agar tak selalu menaruh curiga dan menganggap Robert adalah selingkuhannya. Lebih dari semua anggapan itu, Robert adalah satu-satunya kakak sepupu yang dia miliki dan dia punya di dunia ini.

“Ibuku dan ibu Robert adalah saudara. Kami berdua juga anak yatim, karena orang tua kami sudah meninggal tanpa ada yang tersisa. Aku hanya memiliki Robert sebagai kerabat dan begitu

pun sebaliknya. Itulah mengapa, kami begitu dekat bahkan seperti saudara kandung." Ada nada getir dalam kata-kata Lily. Kenyataannya adalah, dirinya memang tak memiliki siapa-siapa di dunia ini selain Robert. "aku tak memiliki siapa pun dalam hidupku. Aku hanya memiliki kalian berdua sebagai orang yang berharga dalam hidupku. Jadi, aku mohon. Setelah semuanya menemukan titik terang seperti ini, hal menakutkan tadi jangan sampai terulang lagi atau aku akan memukul kalian berdua secara adil! Hiks!"

Lily menangis. Erick pun segera memeluk kekasih yang sangat dicintainya itu. Dia sudah melakukan kesalahan besar dengan menaruh curiga pada Lily yang setia dan hanya mencintainya.

"Maafkan, aku Lily. Aku sudah meragukan kesetiaanmu," ucap Erick dengan nada menyesal.

"Setelah ini, jangan lagi membuat saudaraku menangis atau aku akan benar-benar menembak kepalamu," jawab Robert membalas perkataan Erick tadi.

Erick mengangguk yakin. "Tak akan pernah, Robert. Aku mencintai Lily dan aku berjanji akan segera menikahinya untuk membuktikan keseriusanku."

Mendengar perkataan Erick, Robert tersenyum kilas namun sangat tipis. "Terima kasih banyak. Lily lebih mencintaimu, tentu saja kau yang bertanggung jawab jika dia menangis lagi. Dan jika hal itu terjadi, kau yang akan aku buat impoten seumur hidupmu."

Setelahnya, ruangan itu riuh oleh suara tawa. Permasalahan Lily dan Erick sudah menemukan titik terang. Tinggal, bagaimana

permasalahan yang dibuat takdir untuk menyatukan Robert dan Queen lewat cara begitu unik.

***

Di tempat lain ....

Ruangan temaram yang didominasi oleh warna hitam itu memperlihatkan sebuah pemandangan menakutkan. Di sana, ada belasan wanita yang terikat pada sebuah kursi dengan mata tertutup rapat oleh kain hitam, juga mulut yang di lakban agar tak bisa walau hanya untuk sekadar bersuara.

Melihat bagaimana pipi mereka yang basah dengan rontaan yang tiada hentinya mereka lakukan untuk melepaskan dari tempat ini, sepertinya mereka menyadari jika hidup mereka terancam. Ya, seseorang dengan keji sudah menculik mereka dan tak membiarkan mereka melihat cahaya walaupun hanya sekejap.

Tiba-tiba, ketukan sepatu terdengar di sana. Seorang pria dengan setelan mahalnya, juga raut wajah jahat yang kentara di wajahnya yang mulai menua, melangkah dan melewati satu persatu wanita hasil buruan anak buahnya itu. Tawa kerasnya seketika menggelegar di sana. Aroma pundi-pundi dolar mulai tercium melihat betapa segarnya hasil buruannya selama 1 minggu terakhir.

“Mr. Rodge. Polisi sudah mencurigai sindikat perdagangan kita.”

Laporan salah satu anak buahnya, membuat pria yang bernama Mr. Rodge itu kembali tertawa begitu lepas. Ya, dia tau polisi sudah mulai mencium bangkai yang dia ciptakan selama puluhan tahun terakhir. Dan dia sama sekali tak

mempermasalahkan hal itu karena tak akan semudah itu, polisi menemukan bukti dan mengungkap kejahatannya.

"Untuk hal itu, aku yang akan mengatur. Tugas kalian adalah, mengumpulkan buruanku sebanyak mungkin. Hahaha ...."

Mr. Rodge kembali tertawa begitu lepas. Sindikat kejahatan yang dia lakukan ini, tentu saja bangkainya akan tertutup rapat lewat statusnya di depan publik sebagai seorang pengusaha yang dermawan dan murah hati. Aparat kepolisian, tentu saja akan sulit membuka topeng yang dia pakai selama ini sebagai pengusaha yang sukses dan masuk dalam jajaran orang yang berpengaruh di Washington DC.

"Segera antarkan pundi-pundi uangku dengan selamat. Aku akan memperluas jaringan kita dengan menemukan tuan-tuan murah hati yang baru. Hahaha ...."

Mr. Rodge kembali tertawa lepas seolah dunia sudah berada dalam genggamannya. Memang tak ada salahnya pria tua itu beranggapan demikian. Sindikat perdagangan gelap yang dia lakukan tak hanya pada perdagangan manusia saja. Tapi juga merambah ke pasar perdagangan senjata llegal juga obat-obatan terlarang bernilai fantastis. Oleh karena itu, pundi-pundi uangnya semakin menggunung setiap detiknya.

Tanpa pria itu sadari, hidup semua orang pasti akan mengalami seperti yang pepatah katakan. Saat sepandai-pandainya Tupai melompat pasti akan terjatuh juga.

***

Pranggggg!

Suara pecahan benda terdengar di kamar mewah itu. Kamar

mewah milik seorang wanita berkelas bernama Elsa. Elsa yang belum bisa meredam amarahnya, tiada hentinya melemparkan barang berharga yang berada di kamarnya sehingga membuat kamarnya berantakan. Sungguh, dia merasa sudah begitu direndahkan oleh seorang wanita miskin bernama Queen.

"Apa pekerjaanmu sudah benar hah?! Bukankah aku menyuruhmu untuk menjebak wanita itu di klub, agar dia tertangkap polisi. Tapi kenapa wanita itu masih bisa mengikuti kompetisi?!"

Elsa yang sudah tak tahan, berteriak begitu murka pada salah satu anak buahnya yang sudah tidak becus menjalankan perintah darinya.

"Saya sudah memasukkan obat terlarang itu ke dalam saku jaketnya, Nona," jawab pria yang menabrak Queen di klub beberapa hari yang lalu. "dan saya juga sudah memastikan jika wanita itu tertangkap oleh seorang polisi yang menyamar." Lanjut pria itu.

"Bodoh!"

Plak!

Elsa menampar wajah anak buahnya itu dengan kuat. Setelahnya, dia mencengkeram rahang pria itu dengan begitu menggebu.

"Apa kau mau, tubuhmu yang kekar ini menjadi korban mutilasi ayahku selanjutnya?" lirih. Elsa mengatakannya begitu lirih. Namun mampu membuat pria bertubuh kekar itu mendadak ketakutan.

"Tidak, Nona. Saya mohon, ampuni saya," ucap pria itu

memelas. Bekerja kepada Mr. Rodge selama beberapa tahun, sudah membuatnya tau dan melihat dengan jelas, kejahatan apa saja yang bisa dilakukan oleh pria tua itu. Dan wanita ini, bahkan menuruni kekejaman ayahnya.

"Hahaha ..." Elsa tertawa lepas. Membuat seorang pria ketakutan dan seperti kelinci seperti ini, tentu saja membuatnya senang.

"Sekarang, kau harus menerima hukumanmu!"

Brughh!

Elsa mendorong pria itu hingga terjatuh. Setelahnya, dia mengambil cambuk yang biasa dipakainya untuk memberikan hukuman pada anak buahnya yang sudah tidak becus bekerja.

Beginilah Hidup. Kau harus menjadi Predator agar kau tak dimangsa.

***

Jangan lupa tap Love dan Follow akun Dreameku. Terima kasih banyak sudah membaca cerita ini. Cerita ini akan gratis sampai tamat nanti.

Bab 11 - Dave Dan Jasmine

Drrrtttt! Drrrtttt!

Queen meraba sisi ranjang tempat ponselnya bergetar dengan kuat. Entah siapa yang menghubunginya pagi-pagi begini. Yang jelas, dirinya masih mengantuk dan belum siap jika harus dikejutkan dengan sesuatu lagi. Kejutan hari kemarin, suda lebih dari cukup membuatnya merasa begitu letih.

Begitu ponselnya Queen temukan, Queen segera menggeser tombol hijau sehingga panggilan video call itu pun tersambung padanya.

“Halo?” ucap Queen dengan suaranya yang serak dan pelan.

“Bibi ...!”

“Ya Tuhan, Dave!”

Mendengar suara Davio yang nyaring, Queen lekas bangkit dan duduk bersila di atas ranjangnya yang empuk. Kantuknya tadi mendadak lenyap seketika. Rupanya, keponakan kecilnya lah yang sudah mengganggu tidur nyenyaknya.

“Ada apa jagoan? Kenapa menghubungi Bibi pagi-pagi begini. Hoaam ... Bibi masih mengantuk,” jawab Queen dengan wajah berbinar namun berpura-pura masih mengantuk. Mendadak, dia sangat merindukan keponakan kecilnya yang suk usil itu meski selalu bertatap muka seperti ini dari jauh.

“Aku merindukan Bibi. Apa Bibi tidak merindukanku?” suar Davio yang terdengar kesal dengan wajahnya yang cemberut,

membuat Queen terbahak.

“Kau sensitif sekali, Dave. Tentu saja, Bibi merindukanmu. Mmuch!” Queen memberikan kecupan singkat dilayar ponselnya dan melihat Dave memberikannya senyuman.

“Bibi apa kabar?” Dave yang ternyata bergelung di dalam selimut, semakin terlihat menggemaskan.

“Bibi baik, Dave. Bagaimana dengan kabarmu juga keluarga besar kita?”

Davio, bocah pintar berusia hampir 8 tahun itu, tentu saja bisa di ajak untuk berbicara selayaknya orang dewasa karena Dave sudah mengerti apa yang orang dewasa tanyakan padanya.

“Semuanya baik-baik saja, Bi. Hanya Mommy dan bibi Anna yang tidak baik.”

“Ya Tuhan, mereka berdua kenapa?” Queen tiba-tiba khawatir. Dia tau, Jasmine sedang hamil tua dan akan segera melahirkan. Sedangkan Anna? Dia tentu saja mengkhawatirkan bagaimana rumah tangga Anna dan saudara kembarnya, Luxander yang pastinya tak akan harmonis seperti pasangan lainnya mengingat Luke menikahi Anna hanya berlandaskan dendam bukan cinta. Dia pun dan keluarganya yang lain tak bisa melakukan apa-apa. Perbuatan yang dilakukan Anna pada dirinya juga Jasmine di masa lalu, tentu saja membuat keluarga besarnya marah, terlebih Luxander yang sangat menyayanginya dirinya dan Jasmine.

“Sebentar lagi, Mommy akan melahirkan. Kata pelayan, Mommy akan kesakitan. Dan bibi Anna ....”

Queen melihat raut wajah Davio yang muram. Davio juga tak

melanjutkan perkataannya. Sepertinya, Dave mengetahui sesuatu tentang kehidupan Anna sekarang.

"Bibi Anna kenapa Dave?" tanya Queen penasaran.

"Bibi Anna akan memiliki bayi juga, seperti Mommy, Bi."

Mendengar jawaban Dave, Queen tentu saja terkejut. Dia pun lantas berseru. "Ya Tuhan? Benarkah?"

Dave mengangguk. "Tapi, kata bibi Anna, tidak ada yang boleh mengetahui jika Bibi Anna juga memiliki bayi dalam perutnya. Paman Luke juga tidak tau. Yang tau ada bayi di dalam perut bibi Anna, hanya aku saja, Bi."

Queen menutup mulutnya. Dia mengerti, bahkan sangat mengerti maksud dari perkataan Dave tadi. Semakin ke sini, dia semakin yakin. Jika rumah tangga Anna dan Luke tidak sehat. Bisa dibilang, Luke mungkin memperlakukan Anna tidak baik. Lain hari, dia akan menanyakan langsung sebagai saudara kandung Luke. Bukan berniat untuk menghakimi atau apa pun. Dia hanya tidak mau, Luke menyesal jika terjadi sesuatu pada Anna dikemudian hari akibat dari kesalahan yang Luke lakukan sendiri.

Ya Tuhan, Queen bisa membayangkan posisi Anna saat ini. Anna pasti terluka dan sendiri. Bahkan, jika mengingat tabiat Luke yang keras dan tak peduli, semoga saja pikirannya salah karena menebak Luke akan membawa perempuan lain ke dalam rumah tangganya dan Anna. Tidak! Semoga saja tebakannya tidak benar.

"Emm ... jangan khawatir, Dave. Semuanya akan baik-baik saja," ucap Queen kemudian sambil tersenyum lebar. Bertanya kepada anak sekecil Dave, tentu saja harus pada porsinya. Dia tidak mungkin memberondong Dave dengan pertanyaan rumit

lainnya meski sebenarnya dia penasaran.

"Bibi kapan pulang?" pertanyaan Dave kali ini, membuat Queen menggigit bibir dalamnya pelan. Dia tidak punya jawaban untuk pertanyaan Dave tadi. Tapi, jika Dave tak dia berikan jawaban, Dave pasti akan terus bertanya dan bertanya sampai Dave mendapatkan jawaban yang Dave mau.

"Dave mau Bibi pulang?" Queen balik bertanya untuk memancing reaksi Dave.

Dave terlihat membuka selimut yang menutupi tubuhnya. Kemudian, bocah itu pun duduk di atas ranjangnya sambil bersandar ke kepala ranjang. "Tentu saja aku mau Bibi pulang. Tapi, kata Mommy, Bibi sedang mengikuti lomba. Jadi, belum bisa pulang sekarang."

Queen tertawa pelan. Dave yang cerdas sekaligus menurut pada orang yang lebih dewasa dalam keluarganya, membuatnya semakin gemas pada keponakan satu-satunya yang dia miliki itu. Tentu saja, sebelum bayi Jasmine dan Anna lahir ke dunia dan melengkapi keluarga besarnya.

"Setelah lomba ini selesai, Bibi pasti akan segera pulang," ucap Queen meyakinkan bocah kecil itu.

"Baiklah. Aku akan menunggu Bibi pulang," jawab Dave kemudian. "Emm ... Bibi juga harus berjanji akan menang. Karena nanti, aku juga ingin memegang pialanya." Lanjut Dave lagi membuat Queen terbahak. Dave selalu saja berhasil membuatnya tertawa.

"Ya. Bibi berjanji akan berusaha untuk menjadi pemenang," jawab Queen dengan yakin.

“Dave, kau sudah bangun?”

Suara Jasmine, yang terdengar di sana, membuat wajah Queen semakin berbinar.

“Mommy, lihat. Aku sedang berbicara dengan bibi Queen,” ucap Davio kemudian memberikan ponsel itu pada Jasmine, sehingga terlihatlah wajah bahagia Jasmine di layar ponsel itu.

“Queen?” seru Jasmine dengan mata berbinar. Berbinar namun ditutupi oleh kegelapan.

Queen tersenyum, namun ada se tetes air mata yang jatuh di sudut matanya begitu dia melihat Jasmine yang tak lagi sempurna karena Jasmine sudah kehilangan penglihatannya. Anna. Anna adalah satu-satunya orang yang bertanggung jawab atas kebutaan yang Jasmine alami sampai sekarang. Dari dulu, Peter selalu memaksa Jasmine untuk mendapatkan penglihatannya kembali. Namun, Jasmine selalu menolak. Jasmine mengatakan, dengan kondisinya yang seperti itu, Peter akan selalu memprioritaskannya.

“Please, jangan berekspresi seperti itu, seolah aku tak menghubungimu selama puluhan tahun, Jasmine,” seru Queen. “Kita hanya melewatkan momen ini, selama 3 hari.” Lanjutnya dan membuat Jasmine mencebikkan bibirnya kesal.

“Berkomunikasi seperti ini tidak ada gunanya Queen. Apalagi aku yang tak bisa melihatmu. Kami tetap merindukanmu pulang. Kau sudah terlalu lama jauh dari kami karena mimpimu itu. Padahal, Peter bisa membuatmu menjadi model terkenal tanpa harus mengikuti kompetisi seperti itu.” Jasmine dengan wajahnya yang cantik, berbicara panjang lebar membuat Queen

semakin merasa bahagia bercampur haru di hari se pagi ini. Jasmine adalah wanita terhebat yang dia temui. Lewat hubungan-hubungan rumit di masa lalu, siapa yang akan menyangka semuanya akan berakhir seperti sekarang?

Jasmine, musuh terberatnya saat berada di universitas, malah menjadi adik iparnya sekarang. Dan Peter, pria yang membuatnya tergila-gila di masa itu justru adalah anak dari bibinya—tepatnya berstatus sebagai sepupunya, sekaligus menjadi saudaranya karena Peter ternyata adalah anak kandung dari pria yang sudah membesarkannya layaknya anak kandung.

Rumit. Ya, kisah ini begitu rumit. Seseorang tidak akan mengerti bagaimana pahit manis kisah ini tercipta tanpa memulai semuanya dari awal. Saat di mana seorang wanita p*****r yang membuat seorang penguasa bernama Alexander tergila-gila sampai menghalalkan segala cara. Tak sampai di situ, Alex yang selalu dibutakan oleh amarah, nekat membiarkan p*****r yang dicintainya pergi dengan membawa sebagian dari dirinya.

Nah, dari sanalah cerita ini dimulai. Pembalasan seorang putra kepada ayah yang sudah membuangnya, membuka semua rahasia masa lalu yang kelam dan sudah tertimbun oleh berjuta keping kegelapan dan kecewa. Di masa itu, semuanya terbongkar. Peter membawa perubahan besar dalam keluarga D'orion yang sudah hancur belasan tahun silam karena sebuah tragedi yang terjadi karena kesalah pahaman.

Rahasia jika Ayah Jasmine dan ayah Peter adalah saudara kandung juga terbongkar sehingga hubungan mereka pun pernah di tentang. Namun, takdir tidak akan pernah mengkhianati

seseorang. Apa yang sudah takdir gariskan, pasti akan orang itu lalui bagaimana pun caranya.

Sekali lagi, Queen tersenyum lebar. Kini, keluarganya sudah bahagia. Tidak ada rahasia atau pun masa lalu kelam yang akan menghancurkan keluarganya lagi. Namun, yang membuatnya tetap terluka adalah, kondisi kebutaan yang Jasmine alami sampai sekarang. Bagaimana Luke tak murka pada Anna, atas perbuatan Anna yang memang benar-benar tak bisa di ampuni dengan mudah? Jika dipikir-pikir, Anna memang pantas mendapatkan balasan yang setimpal dengan kehidupan rumah tangannya dan Luke yang mungkin saja Luke buat seperti neraka.

"Kau tau sendiri, Jasmine jika aku ingin mewujudkan mimpiku itu dengan kerja kerasku sendiri tanpa ada campur tangan Peter. Adanya Peter, pasti akan membuat semua rencanaku menjadi hancur." Desah Queen lemah. Peter dengan segala kekuasaannya, akan mendapatkan apa pun yang Peter inginkan semudah membalikkan telapak tangan.

Jasmine mengangguk pelan. "Jika kau tetap pada keputusanmu, aku hanya bisa mendukungmu dari sini, Queen. Tapi, jangan lupa. Kau harus tetap pulang saat aku sudah melahirkan," ucap Jasmine dan tentu saja Queen mengangguk dengan cepat.

"Aku pasti akan pulang, dan bertemu dengan Angelina cantikku," jawab Queen membuat senyuman Jasmine mengembang.

"Semoga keinginanmu untuk bertemu Angelina benar-benar terkabul."

Riuh tawa kembali terdengar di sana. Queen masih punya beberapa menit untuk berbincang dengan Jasmine juga Dave, sebelum berangkat ke restoran untuk memulai aktivitasnya sebagai pelayan.

Beginilah kehidupan keluarga mereka. Saling terhubung dar berkaitan satu sama lain. Penuh cobaan, perjuangan, sakitnya cinta, dan pahitnya perpisahan. Hanya saja, tetap akan ada bahagia setelah derita menerpa.

Readers Also Enjoyed

My Miracle Luna (Complete)

7.3M

TAGS alpha fated kickass heroine drama bxg

Bab 12 - Status Normal

Queen mengunci pintu rumahnya. Pagi ini, dirinya akan perg ke RedRose karena akan ada kegiatan pemotretan seperti yang disampaikan pihak agensi kemarin. Tapi, sebelumnya. Dia akar pergi ke restoran dulu untuk meminta izin cuti lagi kepada pemilik restoran. Paman Joe yang baik, tentu saja akan memberinya izin.

"Queen? Mau ke mana? Apa pagi ini kau tidak mau bekerja?"

Suara nenek Ans yang terdengar di sana, membuat Queen memutar tubuhnya kemudian memberikan senyuman lebarnya.

"Selamat pagi, Nek," ucap Queen sambil mendekat ke arah wanita tua yang sedang duduk di teras rumahnya seperti biasa—setiap ada waktu senggang. Sesampainya, Queen juga duduk di sebelah kursi yang selalu nenek Ans duduki. Tak hany itu, tangan Queen bergerak kemudian mengambil kue kering yang tersedia di dalam stoples berukuran sedang yang berada di atas meja dan segera menyantapnya.

Nenek Ans tersenyum. Dia merasa beruntung mendapatkan tetangga ramah seperti Queen yang sekaligus menjadi temannya. Sejak ada Queen, dia merasa tak kesepian.

"Kau belum menjawab pertanyaanku, Queen," kata nenek Ans sambil menatap Queen yang asyik mengunyah kue kering buatannya.

"Sebenarnya, aku ingin memberitahu Nenek sesuatu tadi malam," jawab Queen setelah kue kering yang dia kunyah tadi

sudah dia telan habis.

"Lalu, kenapa kau tak memberitahuku?" tanya nenek Ans penasaran.

Queen menetralkan rasa panas yang menjalari wajahnya sejenak. Jika mengingat wajah Robert yang menyebalkan, ingin rasanya dia mengumpat terus-terusan.

"Aku lelah, Nek. Makanya aku tidak ikut makan malam bersama Nenek tadi malam," jawab Queen asal. Jika dia jujur, pasti akan ada pembahasan seputar polisi itu antara dirinya dan nenek Ans, dan tentu saja dia tidak mau mood paginya rusak hanya gara-gara pria itu.

Nenek. Ans tersenyum tipis. "Kau bekerja terlalu lama, Queen. Beruntung, pak polisi itu mau membantu Nenek lagi dengan mengantarkan makan malam padamu."

"Emm, ya. Tentu saja. Terima kasih, Nek," jawab Queen sarkas. "Oiya, sesuatu yang ingin aku beritahu pada Nenek adalah ... aku diterima dalam kompetisi super model itu."

"Benarkah?" tanya nenek Ans memastikan dengan wajah girang.

Queen mengangguk, dan nenek Ans pun kembali berkata, "Selamat, ya Queen. Nenek yakin, kau pasti akan menjadi model terkenal seperti yang kau inginkan."

"Ya, Nek. Doakan agar aku bisa bertahan dan menjadi pemenang ya?"

"Selalu, Sayang."

Queen bangkit dari duduknya. Dia memeluk kilas wanita renta itu dengan penuh semangat. Dia sangat menyayangi nenek

Ans yang selama dirinya berada di sini, sudah begitu peduli padanya dan menjadi temannya yang begitu dekat.

"Hari ini, aku ada jadwal pemotretan, Nek. Sebelumnya, aku akan ke restoran untuk meminta izin pada paman Joe. Beberapa hati ke depan, jadwalku mungkin akan semakin padat dan aku belum bisa aktif bekerja di restoran," ucap Queen kemudian setelah melepaskan pelukannya dan nenek Ans menganggukinya.

"Kau benar, Queen. Kau harus izin pada Joe dulu," jawab nenek Ans yang setuju dengan rencana Queen tadi. "Oiya, kapan ada jadwal peragaan busana? Nenek ingin melihatmu langsung. " lanjutnya dengan berbinar. Dia sudah tidak sabar untuk melihat Queen melangkah elegan di atas catwalk.

Queen tertawa pelan. "Nanti, aku akan memberitahu Nenek. Tentu saja, Nenek harus melihatku langsung karena kerabat yang aku punya di sini hanya Nenek," jawab Queen membuat senyum nenek Ans semakin lebar.

"Baiklah, Nenek. Aku pergi dulu. Jangan pergi ke mana-mana dan jaga diri baik-baik, oke?" tegasnya.

Nenek Ans mengangguk dengan senyuman merekah yang menghiasi wajah rentanya. "Aku akan baik-baik saja, Queen. Jangan khawatir."

"Baiklah. Dah—Nenek ...."

Jawaban nenek Ans, membuat Queen memutar tubuhnya dan kemudian pergi dari sana. Tanpa Queen sadari, ada sebuah mobil Van hitam yang mengamati gerak-geriknya sejak tadi, dan mungkin saja akan terus mengintai keberadaan Queen di mana pun Queen berada.

***

“Sir, ada laporan tentang orang tua yang kehilangan gadis belianya lagi.”

Rahang Robert mengeras. Lagi, lagi penjahat itu beraksi. Entah sudah berapa banyak korban yang hilang selama 1 minggu terakhir. Tak hanya di kotanya sendiri, bahkan di kota lainnya juga terjadi kasus yang sama. Dia semakin curiga, jika penjahat yang melakukan kejahatan ini memiliki jaringan yang begitu luas. Sialnya, tak ada jejak atau apapun yang bisa dia lacak untuk menemukan pelakunya. Kerja mereka begitu mulus seolah tak meninggalkan jejak sedikit pun.

Robert memejamkan matanya sejenak dengan gigi gemeletuk. Anak buahnya yang menyampaikan laporan tadi, meletakkan sebuah map ke atas mejanya. Jika terus menerus seperti ini, entah berapa banyak korban jiwa lagi yang akan jatuh sia-sia di atas meja kerjanya? Dia belum menemukan titik terang apa-apa, sedangkan semakin hari kejahatan ini semakin hebat saja dalam menculik anak-anak belia. Yang dia khawatirkan adalah, anak-anak belia tadi diperjualbelikan belikan ke rumah bordir atau bisa saja, ada sindikat gelap yang memperdagangkan organ tubuh mereka juga.

“Baiklah. Kau bisa kembali bekerja,” jawab Robert kilas. Dia benar-benar merasa frustrasi sekarang. Jika dirinya tak bisa menangkap pelaku itu dalam waktu cepat, maka akan semakin banyak keluarga yang kehilangan anak gadis mereka.

***

Queen membuka pintu restoran dan melempar senyum pada

beberapa p*******n setia restoran juga teman-temannya yang sudah bekerja di sana. Setelahnya, dia menuju ruangan tempat pemilik restoran ini datang setiap pagi dan kembali pergi saat sudah siang hari.

Paman Joe, pria paruh baya itu begitu baik sehingga mengizinkan bekerja di restoran ini dan selalu memberinya izin untuk cuti jika dirinya ada kepentingan. Paman Joe memang seperti itu. Pria itu sangat ramah dan tak pernah mengekang para pekerjanya. Oleh karena itu, para pekerja yang lain, sangat betah bekerja di restoran ini bahkan ada yang sampai bertahun-tahun lamanya.

Tok! Tok! Tok!

"Paman, ini aku Queen," ucap Queen setelah mengetuk pintu.

"Masuk, Queen."

Jawaban dari paman Joe yang mengizinkan Queen untuk memasuki ruangannya, akhirnya membuat Queen membuka pintu itu dengan lebar dan melangkah masuk setelahnya.

"Selamat pagi, Paman, " ucap Queen dengan ramah. Rupanya, paman Joe sedang melihat jurnal penjualan di restoran hari kemarin.

Paman Joe menghentikan bacaannya tadi. Dia menatap Queen sejenak kemudian berkata, "Selamat pagi juga, Queen. Silakan duduk."

Queen pun duduk di kursi yang berada di seberang paman Joe. Sedikit merasa tak enak, karena dirinya akan banyak cuti mulai sekarang.

“Ada yang ingin kau katakan?” akhirnya, paman Joe memulai percakapan ini. Jujur saja, Queen menjadi tak berani untuk mengutarakan keinginannya tadi.

Paman Joe mengernyit. Sepertinya, Queen ingin mengatakan sesuatu yang membuat Queen ragu mengatakannya. “Apa kau ingin cuti lagi hari ini?” dia bertanya lagi. Sepertinya, hanya alasan itu yang membuat Queen jadi kaku ketika berhadapan dengannya.

Queen menunduk. Dia mengangguk pelan beberapa kali. “Maaf, jika dalam beberapa hari ke depan, aku belum aktif bekerja di restoran, Paman.” Cicit Queen tak enak.

“Apa kau punya kesibukan lain?” tanya paman Joe lagi. “aku tidak masalah jika kau ada kesibukan Queen. Tapi, jangan sampai ada hal lain yang membuatmu jadi pemalas.” Lanjutnya.

Paman Joe memang pria paruh baya yang bijak. Bahkan beberapa karyawannya adalah remaja-remaja yang tinggal di jalanan dan orang-orang yang hidupnya sangat miskin.

“Sebenarnya, ada kabar baik, Paman, “ ucap Queen me respon perkataan paman Joe tadi. Dia rasa, paman Joe harus mengetahui alasannya agar tak memikirkan yang macam-macam.

Paman Joe terlihat antusias. Bahkan sedikit memajukan tubuhnya demi ingin mendengar alasan dari Queen.

“Aku sedang mengikuti kompetisi Paman. Kompetisi pemilihan super model terbaik tahun ini dan aku lolos seleksi.”

“Oh, astaga. Selamat, Queen!” paman Joe terlihat berbinar. Bahkan meraih tangan Queen yang bertautan di atas meja dan menjabatnya. “Paman mengizinkanmu cuti. Tapi, selama ada

kegiatan saja. Jika waktumu senggang, tolong tetaplah bekerja di restoran. Di sini, Paman percaya pada kinerjamu." Lanjutnya membuat Queen mengangguk.

"Tentu saja, Paman. Aku akan tetap bekerja jika jadwalku kosong," jawab Queen dengan mata berbinar. Ternyata, paman Joe tak semenakutkan yang dia bayangkan.

"Oiya, Paman ada urusan penting jadi Paman akan keluar kota dulu. Kebetulan, ada seseorang yang memesan makanan di restoran kita. Dia sedang mengadakan pesta kecil-kecilan nanti malam. Kau bisa mengantarkannya 'kan?" tanya Paman Joe dan Queen mengangguk antusias.

"Tentu saja, Paman."

"Baiklah. Semoga harimu menyenangkan, Queen," ucap Paman Joe lagi dengan senyumannya yang meneduhkan.

***

"Robert, jangan pulang terlalu larut. Kau sudah berjanji akan—"

"Akan menemanimu dan kekasihmu itu berpesta." Potong Robert sambil meminum segelas susu coklat yang Lily buatkan. "ingatanku masih bagus. Jangan khawatir." Lanjutnya kemudian mengambil beberapa lembar roti yang sudah siap dengan selai di atasnya dan segera menyantapnya.

"Kapan kau akan memiliki kekasih? Jangan karena kecintaanmu pada negara ini, kau tidak mau berdekatan dengan seorang wanita pun, Robert. Lama-lama, aku khawatir jika kau ini sebenarnya sedang mengalami gangguan," ucap Lily sambil memegang roti dan membubuhkan selai di atasnya

menggunakan pisau. Rutinitas paginya memang seperti ini.

Robert tertawa tipis. Bahkan nyaris tersedak karena roti yang dikunyahnya. Lily tidak tau saja, jika dirinya bukan hanya berdekatan dengan seorang wanita tapi sudah berhasil meniduri wanita itu sampai lemas.

"Statusku pria normal, Lily. Lain kali, jika aku punya kesempatan lagi. Aku akan memberimu seorang keponakan cantik yang sama cerewetnya sepertimu." Setelah mengatakannya, Robert pun meraih topi kebesarannya kemudian pergi dari sana. Membuat Lily tentu saja terkejut mendengar perkataan Robert tadi. Lily pun bangkit dari duduknya dan segera mengejar Robert yang sudah sampai di teras rumah.

"Jangan bilang, jika ... Apa kau sudah meniduri seorang wanita hah?" tanya Lily serius bahkan tak terasa mengacungkan pisau yang dipegangnya ke arah Robert yang sudah menaiki motor besarnya.

Lagi-lagi, Robert tertawa pelan. Dia menghidupkan motornya dan lantas berkata, "Aku baru mencicipinya sekali, Lily. Doakan. Agar aku bisa mencicipinya lagi."

"Sialan! Kau kira, wanita itu makanan yang bisa kau cicipi hah?!" teriak Lily kesal kemudian melempari Robert dengan sapu, sayangnya lemparannya meleset karena Robert sudah lebih dulu pergi dari sana.

Lily mengusap wajahnya kasar. Entah wanita mana yang berhasil membuat Robert melepaskan status terhormatnya yang Robert junjung selama ini. Sepertinya, dia harus mencari tau siapa wanita itu.

Segera.

Bab 13 - Wanita Impian

Queen sedang berada di dalam taxi. Sebelum berangkat tadi, dia sudah mengatur apa saja makanan yang akan dia antarkan nanti malam bersama koki di restoran. Jumlahnya memang tidak banyak. Seperti kata Paman Joe, orang yang memesan makanan itu hanya mengadakan Pesta kecil-kecilan.

Beberapa kali, Queen melihat gelang jam di pergelangan tangannya. Sebentar lagi, dia akan sampai di RedRose. Bahkan, beberapa menit yang lalu, Lily sudah meneleponnya dan mengatakan jika Lily sudah sampai di RedRose dan sedang menunggunya. Memang benar, peragaan busana pertama akan dimulai beberapa menit dari sekarang. Oleh karena itulah, dia harus segera sampai agar tak di cap tak kompeten karena selalu telat datang.

Ckitttt!

Tiba-tiba, taxi yang ditumpangi Queen mendadak berhenti sampai-sampai tubuh Queen terlonjak ke depan.

"Ada apa, Pak?" tanya Queen spontan pada sopir taxi. Wajahnya terasa dingin. Dia benar-benar tak siap merespons laju taxi yang mendadak berhenti.

Kecelakaan naas itu, selalu saja membayanginya.

Sopir taxi itu tersenyum tak enak sambil menoleh ke tempat di mana Queen duduk sebagai penumpang. "Maaf, Nona. Sepertinya, taxi nya mogok," jawab sopir taxi itu. Raut wajahnya

berubah sedih. Lagi-lagi, dia harus memperbaiki taxi tuanya lagi.

Queen menghela napasnya kasar. Dia harus segera sampai di RedRose dan taxi yang ditumpanginya, malah mogok. Ya Tuhan, cobaan macam apa lagi ini? Batin Queen kemudian turun dari taxi. Di susul oleh sopir taxi yang juga merasa tak enak pada Queen sebagai penumpangnya.

"Ya sudah, Pak. Saya turun di sini saja," ucap Queen kemudian memberikan beberapa lembar uang yang dia lipat sedikit kecil kepada sopir taxi itu.

"Tidak perlu, Nona. Saya pun tidak mengantarkan Anda ke tempat yang Anda tuju," tolak sopir taxi itu dengan senyuman ramah yang membuat Queen semakin merasa iba. Sopir taxi itu bisa dikatakan tak lagi muda. Seharusnya, sopir itu tak lagi bekerja tapi duduk menikmati hari tuanya. Namun, kondisi ekonomi setiap orang pasti berbeda-beda sehingga mengharuskan orang itu untuk bekerja di usianya yang mulai renta. Dan mungkin saja, kondisi ekonomi sopir taxi itu pas-pasan sehingga masih bekerja dengan kondisi taxi yang mulai tak baik sedangkan sopir taxi itu harus tetap memiliki penghasilan untuk keluarganya.

Queen membuka tas nya lagi. Kebetulan sekali, dia memiliki uang tunai yang lumayan cukup untuk membantu sopir taxi itu. Dia pun menarik tangan sopir taxi itu dan memberikan uang yang dia ambil dari dalam tas nya tadi.

"Perbaiki mobil Bapak ya? Maaf, saya hanya bisa membantu ala kadarnya," ucap Queen dan tentu saja pemberiannya itu membuat sopir taxi tersebut terkejut bukan main.

“Ini terlalu banyak, Nona. Tidak! Saya tidak mau—“

“Kalau begitu, jangan harap saya akan menjadi penumpang, Bapak lagi.” Potong Queen, begitu sopir taxi itu masih ingin menolak pemberiannya.

“Terima kasih banyak.”

Akhirnya supir taxi itu, mau menerima pemberian Queen dengan pandangan haru.

Hati Queen terenyuh begitu melihat mata sopir taxi tua itu berkaca-kaca. Dia tidak tau, perbuatan kecilnya tadi justru berdampak besar untuk orang lain.

“Jika membutuhkan sesuatu, Bapak bisa datang ke rumah saya,” ucap Queen lagi sambil memberikan alamat rumahnya pada sopir taxi itu.

“Bagaimana, saya harus membalas kebaikan Anda?” tanya Sopir taxi itu. Dia merasa sangat senang bisa bertemu dengan wanita baik yang sedang berada di hadapannya saat ini.

“Tidak ada, Pak. Cukup doakan saya,” ucap Queen lagi. “terima kasih sudah mengantarkan saya sampai di sini dan sampai jumpa.” Lanjutnya kemudian pergi dari sana. Dia harus mencari tumpangan lain untuk mengantarkannya ke RedRose.

Sopir taxi itu memandang Queen yang memasuki taxi lain dan melambaikan tangan padanya sebelum taxi itu membawa Queen pergi. Kebaikan yang Queen berikan tak akan pernah dia lupakan. Uang yang berada di tangannya saat ini, jangankan untuk memperbaiki taxi. Membeli mobil baru yang layak untuk profesinya saat ini sebagai sopir, tentu saja sangat cukup.

“Terima kasih banyak, Nona. Saya tidak akan pernah

melupakan kebaikan Anda," lirih sopir taxi itu sebelum dikejutkan oleh seseorang yang tiba-tiba mengklakson di dekatnya.

"Apa ada masalah lagi, Pak?"

Pertanyaan seorang pria dengan pakaian lengkapnya dan menjadi salah satu tokoh yang disegani di kota ini, membuat sopir taxi itu memasukkan uangnya tadi ke dalam celana dan tersenyum begitu lebar.

"Selamat pagi, Pak Polisi," sapa sopir taxi itu. "semuanya baik-baik saja, Pak. Hanya saja, mobil saya lagi-lagi mogok di tengah jalan." Lanjutnya sedikit tak enak karena masalah yang dialami mobilnya pasti mengganggu lalu lintas.

Robert yang kebetulan sedang menjelajahi jalur lalu lintas, dan melihat taxi yang dia kenali lagi-lagi mogok di tengah jalan, tentu saja menghampiri pemilik taxi yang sudah mulai renta itu. Ada sesuatu yang membuatnya heran. Pagi ini, sopir taxi itu terlihat memegang uang yang sangat banyak. Bukan mencurigai sopir taxi itu mencuri, berbuat jahat atau apapun. Hal tersebut hanya saja tak biasa, itu saja.

Robert melepas helm yang dipakainya. Setelahnya, dia turun dari motor besarnya dan mengambil ponsel yang berada di saku celananya. Dia harus menghubungi seseorang untuk menangani kendala yang selalu di alami oleh sopir taxi itu.

"Halo. Ada mobil yang harus kau perbaiki. Aku akan share lokasinya."

Tut!

Robert mematikan sambungan ponselnya. Setelahnya, dia menatap sopir taxi itu yang menatap takut-takut ke arahnya.

“Ada apa, Pak? Kenapa menatap saya seperti itu?” tanya Robert meski dia tau, sopir taxi itu merasa takut karena dirinya mengetahui jika sopir itu memegang banyak uang.

“Seorang wanita cantik, memberikan uang itu pada saya, Pak. Saya tidak mencurinya. Tadi, mobil saya mogok saat akan mengantarkan wanita itu ke RedRose. Dan kemudian, wanita itu bukannya marah justru memberi saya banyak uang,” jawab sopir taxi itu. Menjelaskan keajaiban yang terjadi dalam hidupnya pagi ini.

Robert menyipitkan matanya. Jujur saja, dia juga sempat terkejut mendengar penjelasan sopir taxi itu. Di era minim aturan dan menghormati orang lain seperti ini, ternyata masih ada seseorang yang begitu peduli pada hidup orang lain.

“Baguslah karena, Bapak sudah bertemu dengan orang baik,” ucap Robert kemudian menepuk bahu sopir itu pelan.

RedRose. Dia tentu tau tempat apa itu. Salah satu agensi terbesar dunia Fashion di Washington. Lily, bekerja di sana. Bahkan kekasih Lily adalah pemilik perusahaan besar itu. Tak dia sangka, saudaranya yang cerewet itu malah mendapatkan kekasih kaya raya.

“Sekarang, saya antar Bapak ke bengkel. Sepertinya, mobil ini tak harus diperbaiki lagi tapi mendapatkan ganti,” ucap Robert lagi. “jangan khawatir. Saya akan melengkapi kekurangannya nanti.” Lanjutnya membuat sopir taxi itu kembali dibuat terkejut untuk yang ke dua kali.

Polisi baik hati itu memang selalu membantunya. Entah sudah berapa banyak, sampai dia tak bisa menjabarkannya.

“Terima kasih, Pak. Semoga Anda mendapatkan pendamping yang baik hati seperti wanita baik tadi,” jawab sopir taxi itu membuat Robert mengangguk dan tersenyum kilas.

Semoga juga, pendampingku nanti, wanita yang panas seperti ... Queen. Batin Robert kemudian menertawakan dirinya sendiri yang mulai tak waras karena memikirkan Queen yang entah sedang berada di mana dan melakukan apa.

**

Queen turun dari taxi ke dua yang ditumpanginya. Setelahnya, dia segera melesat menuju ke ruangan di mana peragaan busana hari ini akan dilaksanakan. Queen menuju lift dan segera masuk kemudian menekan tombol dengan jantung berdebar kencang. Waktunya hanya tersisa 2 menit sebelum peragaan busana itu dimulai. Bisa dia tebak, jika Lily akan mengomel lagi padanya hari ini karena terlambat datang.

Ting!

Pintu lift terbuka dan Queen segera keluar dari Lift Sebelum ke ruangan tempat kontestan berkumpul untuk mendengarkan arahan, dia akan ke ruangan Lily dulu untuk mendengarkan apa yang akan Lily katakan padanya karena sepertinya, sangat penting.

Ceklek!

“Lily ... Ups, maaf!”

Begitu Queen membuka pintu ruangan Lily, dia dikejutkan oleh sesuatu sehingga menutup pintu ruangan Lily kembali dengan cepat. Sial! Kenapa Lily tak mengunci pintu ruangannya jika ingin bermesraan bersama Erick? Ya Tuhan ... wajahnya terasa

panas dingin sekarang. Jujur, dia malu meski bukan dirinya yang ketahuan sedang b******u.

Ceklek!

Pintu ruangan Lily terbuka lagi dan memperlihatkan Lily dengan wajah merah padamnya.

"Selamat pagi, Queen," sapa Lily dengan suara serak. Sungguh, dia tidak tau Erick akan mendatanginya dan menyerangnya dengan begitu buas. Beruntung, dirinya dan Erick masih sebatas b******u, tak sampai melakukan perbuatan yang melewati batas. Dan sialnya, Queen harus melihat semua itu.

"Jangan lupa kunci pintunya, Lily. Bagaimana jika yang memergoki kalian bukan aku?" ucap Queen menasihati. "kantor ini, pasti akan heboh pagi-pagi." Lanjutnya dan Lily malah nyengir kuda seolah tak masalah dengan semua itu.

"Aku akan memberitahumu sesuatu. Tapi, sebelum itu. Aku mengundangmu untuk datang ke rumahku nanti malam. Aku akan mengadakan pesta kecil-kecilan," ucap Lily sambil menarik sisi kerah kemejanya yang tadi Erick tarik agar terlepas.

"Apa tidak bisa mengatakannya sekarang? Nanti malam, aku ada pekerjaan dan aku tak bisa datang," tolak Queen dengan wajah menyesal. Dia tidak enak karena menolak permintaan Lily yang sudah begitu baik padanya.

"Apa kau tidak bisa menunda pekerjaanmu?" tanya Lily dengan wajah sedikit kecewa dan lagi-lagi Queen menggelengkan kepalanya.

"Maaf, lain kali saja ya. Aku pasti akan memenuhi undanganmu," jawab Queen pasti.

Lily mengangguk pelan. “Baiklah. Tak apa. Jadi, untuk kabar baiknya aku pun akan menunda untuk memberitahukan padamu.”

“Lily! Kau tidak –“ Queen tak setuju. Tapi perkataannya tadi sudah lebih dulu Lily potong dengan mengatakan,

“Kita impas, Queen. Kau tak hadir memenuhi undanganku, jadi aku pun tak akan memberitahu kabar baiknya padamu.”

“Yah ... kau kejam.” Celetuk Queen lemah dan Lily pun tertawa lepas dibuatnya.

***

Jangan Lupa baca series D'orion yang lain ya.. Terima kasih bannyak.

Bab 14 - Teman Baru

Queen sudah berada di ruangan di mana semua kontestan dirias oleh ahli make up yang berada di sana. Tak hanya mencar dan mendapatkan seorang model-model terkenal, agensi ini juga melebarkan sayapnya ke bidang make up dan perancang busana Brilian. Strategi Erick, tak hanya timpang sebelah. Pria itu membuat perusahaannya ini, lengkap oleh semua komponer dalam dunia Fashion itu sendiri.

Queen memandang wajahnya di cermin. Entah sudah berapa lama, dirinya tak melihat wajahnya di lukis indah oleh tarian warna warna indah itu. Penyamarannya sebagai gadis miskin di negara ini, tentu saja membuatnya harus tampil senatural mungkin tanpa adanya polesan make up mahal yang biasa dia pakai untuk membuat penampilannya berkelas seperti marga keluarganya yang terpandang.

Dan ternyata berhasil. Belum ada seorang pun, yang mengetahui identitasnya sampai saat ini.

"Selesai! Kau sangat cantik, Queen. Gia beruntung bisa merias wajahmu ini." Girang seorang pria yang merias wajah Queen tadi. Bahkan, pria yang sedikit bertingkah seperti wanita itu bertepuk tangan beberapa kali sehingga memancing perhatian kontestan dan teman se angkatannya yang berada di sana.

"Terima kasih banyak, Gio. Hasil riasanmu juga luar biasa," pu Queen dengan wajah berbinar. Namun pujiannya tadi, malah

membuat Gio mencebikkan bibirnya kesal dengan kaki mengentak di lantai. Mendadak, dia jadi kebingungan. Apakah ada yang salah dengan perkataannya tadi?

"Panggil, aku Gia, Queen. Jangan sampai lupa, atau Gia akan membuat wajahmu yang cantik ini jelek seperti pe—nyi—hir!"

"Hehehe ... ups!" Queen menutup mulutnya yang kelepasan terbahak. Rupanya, yang membuat Gio menaruh kesal padanya, karena dia salah mengucapkan nama.

Bagaimana dia tidak kebingungan? Wajah dan porsi tubuh Gio benar-benar menunjukkan jika perias yang dia dapatkan sejak kontes ini dimulai sampai kontes ini berakhir nanti, adalah seorang pria tulen. Hanya saja, Gio sedikit kurus dan lebih gemulai seperti seorang perempuan. Rupanya, Gio benar-benar menganggap jika Gio adalah perempuan. Jadi, maafkan dirinya yang terlambat menyadarinya sehingga membuat Gio kesal. Tapi, terlebih Gio adalah laki-laki tulen atau laki-laki setengah perempuan. dia puas dengan hasil make up Gio. Kelembutan jari Gio, membuat riasannya benar-benar luar biasa.

"Oke. Maafkan aku, Gia. Setelah ini, tidak akan lagi." Queen menyatukan ke dua tangannya sebagai permintaan maaf.

Tadinya, di ruangan tempat para kontestan mencari dan mendapatkan perias selama kontes ini berlangsung, Queen sempat di olok-olok oleh Elsa karena mendapatkan Gio yang akan merias wajahnya di kontes ini. Menurut Elsa, Gio tak akan bisa memainkan alat make up. Secara, Gio adalah seorang pria. Tentu saja, basic nya dalam dunia make up tak akan melebihi kemampuan seorang wanita. Tanpa Elsa sadari, jika kemampuan

seseorang tak di ukur karena gender mereka. Siapa pun bebas berekspresi dalam bidang pekerjaan yang orang itu geluti. Tak memandang pria atau pun wanita, jika orang itu memang mampu kenapa tidak? Bahkan, Elsa juga dengan sinisnya mengatakan, jika Gio hanya akan merusaknya dan membuatnya kalah. Tapi, lihat yang Gio lakukan sekarang. Gio membuktikan kemampuannya. Dunia make up tak hanya wanita yang saja menguasai ,tapi pria pun malah lebih baik. Gio membuatnya benar-benar terlihat cantik dan memukau.

Gio tersenyum angkuh. Dia memainkan kuas yang memoles rahang Queen tadi dengan warna natural di pipinya sendiri. Dengan suara mendayu-dayunya, Gio pun berkata, " Jangan kalian kira, karena Me ini terong-terongan, Me tidak bisa membuat cabe-cabean seperti kalian ini cetar membahana, yee ...!"

Queen mengernyitkan sebelah alisnya. Tentu saja, dia sedikit terkejut dengan logat Gio yang terdengar asing di telinganya. Namun, apa yang dikatakan Gio tadi masih bisa dimengerti, sehingga membuat wanita yang berada di samping kanan kirinya dan sedang di rias oleh perisa mereka juga, beberapa terlihat memutar bola matanya malas. Mereka pasti menyesal karena sudah mengolok-olok Gio tadi. Terlebih Elsa, yang bangkit dari duduknya kemudian pergi dari sana dengan kaki mengentak.

"Awas, kaki kalian yang sexy itu berotot karena menzalimi lantai keras ini yee ..."

Brak!

Queen mencolek tangan Gio pelan. Bisa-bisanya, Gio masih

menambah kadar kekesalan Elsa. Lihat, pintu ruangan ini pun menjadi korbannya.

"Gia. Jangan seperti itu, tidak baik," lirih Queen dan Gio malah membuat mimik wajah tak peduli dengan mengerucutkan bibirnya dan memutar bola matanya ke atas dengan malas.

"Oke, My Queen," jawabnya kilas. "Now, kita ke tempat ulalah lainnya. Gia akan membuat My Queen, menjadi wanita paling endul surendul di tempat ini. Hehehe!"

Queen menghela napasnya sambil terkikik pelan. Dia belum tau, Gio berasal dari planet mana. Yang jelas, adanya Gio di sini, akan membuat harinya menyenangkan.

***

Elsa mengentakkan kakinya dengan kuat. Tangannya terkepal dengan wajah merah padam oleh rasa marah. Saat ini, dirinya berada di kamar mandi untuk meredakan emosinya yang meledak-ledak dan membuatnya muak.

Seharusnya, Queen tak mendapatkan Gio sebagai periasnya. Gio yang sempat dia olok-olok tadi, ternyata begitu berbakat dan membuat wajah Queen begitu cantik dengan riasannya. Kesalnya, pria setengah wanita itu juga berani menantangnya. Rupanya, pria banci itu tidak tau siapa dirinya. Sial! Jika saja, Gio adalah wanita. Sudah dia culik perias menyebalkan itu dan dia jual potongan tubuhnya setelah dia mutilasi dengan mesin. Beraninya, membuat suasana hatinya buruk di hari se cerah ini.

"Lihat saja, balasan macam apa yang akan aku lakukan untuk membuatmu keluar dari tempat ini, banci!" kesal Elsa kemudian keluar dari kamar mandi. Dia masih harus berganti baju untuk

peragaan busana hari ini. Kekacauan yang Queen dan Gio buat, akan dia berikan balasan nanti—setelah peragaan busana hari ini berakhir.

***

Queen memandang penampilannya lagi di cermin. Magic dari tangan gemulai Gio, hampir membuat dirinya pangling melihat penampilannya sendiri.

Tema peragaan busana hari ini adalah look dunia kerja/perkantoran. Gio memilihkan Queen celana panjang berwarna hitam, kemeja putih dengan rompi hitamnya. Serta dilengkapi dengan jas berwarna hitam pula. Sentuhan terakhirnya adalah, sepatu ber hak sedikit tinggi sehingga membuat tubuh Queen yang tinggi semakin terlihat anggun dan berkelas.

"Aku jadi ragu kalau dirimu adalah Queen buluk yang tadi."

Candaan Gio sambil merapikan rambutnya yang dibiarkan tergerai, membuat tawa Queen lagi-lagi merekah tanpa harus dibuat-buat. Gio benar-benar cocok bersanding dengannya. Celetukan Gio yang asal dan natural, membuatnya tau jika di tempat ini hanya Gio yang bisa dia percayai sebagai teman.

"Terima kasih banyak, Gia. Ini semua adalah hasil karyamu," jawab Queen sambil melirik Gio lewat cermin. Ada satu hal yang pantang dia lakukan saat Gio sedang bekerja. Yaitu, dilarang bergerak. Karena bergerak sedikit saja, sebuah sentilan akan dia dapatkan dari jari Gio yang gemulai.

Gio terkikik. Tangannya masih saja aktif merapikan rambut Queen. "Terima kasihnya nanti saja My Queen, kalau dirimu benar-benar paling cantik dari semua cabe-cabean itu." Celetukan Gio

lagi-lagi membuat Queen mengernyitkan sebelah alisnya.

"Gia, cabe-cabean itu apa? Kau menyebut mereka Chili?" tanya Queen dan,

Pluk!

Queen mendapatkan tepukan pelan di bahunya.

"Washington mana mengerti sama cabe-cabean My Queen, " jawab Gio kemudian tertawa lepas dengan gaya gemulainya. "no no no! Cabe-cabean adalah jenis sayuran in this Country. Hahaha ... Because. Dirimu akan shocked jika mampir ke Country Gia. Cabe-cabean is merajalela ...."

Queen mengatupkan bibirnya rapat-rapat. Bahkan sampai menggigit bibir dalamnya sedikit kuat. Jangan mengira, dirinya tak ingin tertawa mendengar bahasa Gio dan bahasanya yang campur aduk menjadi beberapa kosa kata sehingga terdengar aneh baginya. Bagusnya, dia mengerti maksud Gio, jadi tau bagaimana merespons perkataan teman uniknya itu.

"Setelah kompetisi ini selesai. Apa kau akan pulang, Gia?" tanya Queen. Melenceng dari topik cabe-cabean tadi yang sebenarnya, masih tak dia mengerti.

Gio mengambil spray, dan menyemprotkannya di semua sisi rambut Queen. "Mungkin hanya untuk liburan saja, My Queen. Lagi pula, Gia udah yatim piatu. Nasib ...! Padahal Gia belum dapat bule dan melangkah ke pelaminan.

"Coba pikir, untuk apa Gia belajar magic-magic orang jadi endul kalau akhirnya, kembali ke negara asal. BIG no, My Queen! Gia mau di tempat ini saja. Mr Erick yang hot jelelot level 12 itu, sudah memberikan Gia tempat dan gaji yang mapan. Di sini, Gia

dihargai. Itu yang paling penting."

Queen mengangguk mendengar penjelasan Gio. Dia salut. Ternyata, di balik sikap Gio yang unik dan terlihat selalu bahagia itu, ada kesedihan juga. Dan yang membuatnya kagum adalah, Gio mahir membungkus kesedihannya itu menjadi sesuatu yang membuatnya justru semakin bersinar.

"Yuhu ... sekarang dirimu sudah siap, My Queen. Ingat, dirimu tidak boleh teracuni oleh mata jahat, atau racun-racun Julid mereka yang lainnya. Terlebih si beruang betina tadi. Percaya padaku, My Queen. Kau lebih cantik dan bersinar dari mereka semua.

"Ada hati yang baik dan tulus dalam dirimu. Kelebihan itulah yang akan membuatmu tak tertandingi, My Queen. Mmuch!"

Gio mengecup punggung tangan Queen sehingga membuat Queen semakin merasa baik dan percaya diri kalau dirinya bisa melewati peragaan busana hari ini.

"Doakan aku, Gia," ucap Queen dengan sedikit rasa gugup begitu dia keluar dari ruang ganti.

Gio mengangguk sambil tersenyum manis. "Dirimu hanya perlu fokus dan jalan yang lurus, My Queen. Jangan sampai, sentuhan tangan Gia yang sexy ini sia-sia. Oke?"

Sekali lagi, Queen mengangguk. Akhirnya, dia pun menuju ruangan tempat peragaan busana hari ini akan dilaksanakan. Semoga saja, dirinya berhasil karena Gio pasti akan marah dan mungkin menyentilnya dahinya jika dirinya gagal meski hanya berjalan anggun di atas catwalk. Tapi, sungguh. Bisa dibilang, Ini berat ....

***

Bab 15 - Peragaan Busana 1

Queen menarik napasnya pelan. Dia mencoba untuk menetralkan kegugupan yang kentara di wajahnya se santai mungkin. Dia tak boleh tegang seperti ini. Jika dibiarkan, dirinya akan gagal di peragaan busana kali ini, karena look busana yan sedang dia peragakan harus menunjukkan wajah yang fresh da siap tempur di dunia kerja dengan sejuta keahlian dan kecerdasan. Dia bisa melakukan ini. Seperti kata Gia, dia tidak boleh menyia-nyiakan perjuangan Gia yang sudah membuat dirinya cantik. Riasan Gia, dan penampilannya di atas catwalk nanti, harus menjadi satu kesatuan yang utuh dan memberikan hasil sempurna. Ya, dirinya pasti bisa.

Satu persatu, kontestan yang berada di depan Queen mulai melangkah dan menghilang di balik dinding itu. Tinggal dua kontestan lagi di depannya, dan salah satunya adalah Elsa. Elsa memakai setelan rok ketat sepaha dengan sedikit belahan di bagian kanan pahanya, dilengkapi kemeja berwarna putih yang beberapa kancing di atasnya dibiarkan terlepas. Elsa membuat dirinya benar-benar tampil begitu sexy.

“Kau tak hanya mendapatkan tukang rias aneh. Lihat penampilanmu sekarang. Pekerja kantoran yang memakai pakaian sepertimu, akan kepanasan. Ini bukan jaman dahulu yang haru bekerja dengan pakaian kuno seperti itu. Please, Fashion dunia kantoran saat ini sudah naik tingkat. Dan kau malah mengembalikannya lagi ke jaman dahulu kala. Oh astaga, kau lucu

Hahaha ....”

Elsa tertawa lepas. Dia tak menyangka, Queen akan memperagakan busana aneh seperti itu. Namun, dengan begitu. Di peragaan busana kali ini, dia yakin. Dirinya lah yang akan menjadi peraga busana terbaik. Oleh karena itu, dia ucapkan terima kasih banyak pada perias Queen yang aneh itu.

Queen tak menanggapi perkataan Elsa tadi. Berhadapan dengan wanita itu, hanya akan membuat mood nya buruk. Elsa bukan seseorang yang harus dia lawan dengan kekasaran yang sama—seperti yang Elsa lakukan padanya. Mengalahkan Elsa di kompetisi ini, adalah cara yang lebih elegan. Hanya saja, dirinya yang salah mengerti atau Elsa yang berlebihan? Bukankah peragaan busana hari ini, bukan ajang menunjukkan model pakaian mengantor yang sexy, tapi look pakaian mengantor yang resmi?

Jujur saja, dia suka dengan pakaian yang dipilih Gio dan sudah dia sepakati. Pakaian yang dia kenakan sekarang, tak hanya dikenakan karyawan wanita tapi bisa dikenakan pria juga dengan model yang sama dan tentu saja dengan ukuran berbeda. Penampilannya yang mencolok ini, tentu saja akan menarik perhatian nantinya.

Sekarang, sudah waktunya dia beraksi. Wanita yang berada di depannya tadi, sudah lebih dulu melangkah pergi. Lewat satu tarikan napas kuat dan keyakinan pada dirinya sendiri, Queen pun melangkah dengan begitu anggun. Pandangannya lurus ke depan, dengan sedikit senyuman tipis yang dia tunjukkan agar lebih segar.

Kau bisa, Queen. Kau bisa!

Queen terus melangkah di atas catwalk dengan begitu anggun dan santai.. Ketukan sepatunya yang beradu dengan kerasnya lantai, bahkan terdengar karena ruangan itu begitu hening. Hanya ada kilatan-kilatan dari cahaya kamera yang mengabadikan penampilannya. Beberapa. Kali, Queen berpose begitu sampai di ujung catwalk. Memperlihatkan jika setelan yang dia kenakan saat ini begitu nyaman dan membuat si pemakai masih bisa bergerak aktif. Selain itu, setelan dengan model seperti itu pun terlihat cocok untuk semua orang. Laki-laki atau pun perempuan. Setelahnya, Queen memutar tubuhnya dan kembali ke tempatnya tadi. Seperti para model yang kembali ke belakang panggung setelah peragaan busana mereka selesai. Jujur saja, setelah dia berada di belakang panggung, dia merasa begitu lega dan bersinar. Akhirnya, penampilannya tadi berjalan lancar tanpa hambatan. Semoga saja, penampilannya tadi memberikannya tambahan nilai.

***

Queen dan semua kontestan berkumpul di ruangan, di mana mereka melakukan peragaan busana untuk mendengarkan review para juri tentang bagaimana penampilan mereka tadi. Mendadak, tangan Queen berkeringat. Dia begitu khawatir, jika penampilannya tadi tak sesuai dengan ekspektasi. Terlebih, Gia. Dia tentu saja tak mau Gia kecewa.

Seperti biasa, para juri itu duduk di tempat seperti biasa. Hanya saja, ada yang berbeda hari ini. Tak ada Erick di sana. Entah di mana dan sedang apa kekasih sahabatnya itu? Sepertinya, Erick belum mau melepaskan Lily atau sebaliknya. Membayangkannya, Queen jadi terkekeh sendiri.

“Jangan tertawa wanita aneh. Kau akan segera keluar dari kompetisi ini.”

Suara Elsa yang lagi-lagi mengganggu ketenangan dan konsentrasi Queen, tak membuat Queen peduli. Queen justru mengedarkan pandangannya ke segala arah, seolah tak pernah mendengar suara Elsa yang duduk di kursi yang berada di depannya. Dia ingat kata-kata Gio tadi. Dirinya tak boleh terpengaruh oleh siapa pun karena dirinya akan menjadi peserta terbaik dalam kompetisi ini.

“Jangan sok tuli. Kau pasti mendengarku!” suara Elsa kali ini terdengar geram. Dan justru Queen menyukainya. Bukannya dirinya yang terpengaruh dengan bersikap cuek, Elsa justru termakan umpannya sendiri.

“Kita sama-sama peserta, Elsa. Jangan mendahului kesimpulan mereka,” jawab Queen singkat sehingga membuat Elsa makin geram.

“Kau akan Menyesal, Queen!” terang-terangan Elsa mengancam Queen dan Queen kembali acuh dengan merespons ancaman Elsa tadi dengan anggukan kepala dan kedipan mata. Tapi kemudian, terdengar suara seseorang di ruangan itu yang secara tiba-tiba membuat suasana yang tadinya sedikit riuh berubah hening.

“Review atas peragaan busana kalian tadi, akan disampaikan oleh salah satu dari kami,” ucap salah seorang juri pria yang ternyata adalah desainer terbaik di agensi ini. Setelahnya, seorang juri wanita yang merupakan jebolan model berbakat dari agensi ini berdiri dengan wajah anggun nya walaupun usianya

terpaut cukup jauh dari Queen. Sekitar 38 tahun. Namun, wanita itu masih terlihat begitu bersinar dengan penampilannya yang elegan.

"Aku tidak tau, kalian salah memilih setelan atau apa. Kalian tentu tidak mungkin lupa jika look peragaan busana hari ini, adalah setelan kantor yang resmi. Memang rata-rata dari setelah yang kalian pakai bisa dimaklumi. Oke, dunia kantor itu memiliki setelan yang begitu bervariasi. But, yang kami sayangkan adalah, kenapa masih ada saja yang mengartikan semua pekerja kantor itu harus berpenampilan sexy? Menarik? Dan kecantikan yang dibuat berlebihan?" kata-kata terakhir itu, membuat semua pandangan yang berada di sana tertuju pada Elsa. Memang ada beberapa yang mengenakan setelan kerja seperti Elsa. Tapi yang Elsa tambahkan dalam penampilannya, adalah satu-satunya peserta yang sesuai dengan yang juri wanita katakan tadi. Bahkan Elsa sendiri pun akan merasa tersindir oleh kata-kata juri wanita tadi. Lihat bagaimana Elsa sekarang, wajahnya terlihat merah padam oleh rasa malu sekaligus marah.

"Terlebih dari semua itu, ada satu penampilan peserta yang bisa dikatakan menghibur kami karena setelan yang dia pakai sangat sesuai untuk menjawab tantangan kami di sini. Dan peserta itu, tetaplah orang yang sama. Yang berhasil memukau MR. Erick dengan penampilannya kemarin. Queen al the best for you!"

Queen mendongak begitu namanya disebutkan. Riuh tepuk tangan yang terdengar di ruangan itu, membuat Queen tau jika penampilannya hari ini adalah penampilan terbaik dari semua peserta. Sekali lagi, dirinya berhasil memberikan persembahan

terbaik. Gia pasti akan bahagia mendengarnya.

"Naiklah ke atas catwalk, Queen."

Perintah juri wanita itu selanjutnya, membuat Queen berdiri kemudian melangkah menuju catwalk—tempat dia memeragakan setelah yang di pakainya tadi. Dengan sengaja, Queen melirik Elsa sebelum naik ke atas catwalk kemudian berkata,

"Maaf, Elsa. Kesimpulanmu dengan mereka ternyata tak sejalan." Setelah mengatakan kata-kata yang tentu saja membuat Elsa marah, Queen melangkah dengan begitu anggun menuju catwalk. Tanpa peduli pada Elsa yang sudah mengumpatinya kasar.

"Dasar wanita sialan!"

Elsa menatap Queen yang berdiri di atas catwalk dengan pandangan berapi-api. Dugaannya jika Queen akan menjadi saingan terberatnya di kompetisi ini karena memiliki orang dalam yang mendukungnya penuh ternyata salah. Terlebih dari semua itu, Queen itu memiliki kemampuan dan paham bagaimana dunia Fashion. Sialnya, dia mengakui jika Queen itu cantik dan semakin beruntung karena memiliki perias berbakat seperti banci itu.

Tunggu saja apa yang akan aku lakukan untuk membuatmu ditendang dari kompetisi ini, Queen. Batin Elsa penuh kebencian. Andai saja. Andai saja, dirinya masih tak ingin bersaing dengan Queen secara sehat, sudah dia perintahkan anak buahnya untuk menculik wanita sialan itu dan segera menjual potongan tubuhnya.

***

Queen mengusap wajahnya yang tiada hentinya tersenyum

setelah keberhasilannya dalam peragaan busana tadi. Akhirnya, semua orang malu karena pernah mencaci apa yang dipakainya juga menyesal sudah mengolok-olok Gio tak berbakat. Nyatanya, perpaduan antara kemampuannya dan kemampuan Gio dalam merias, membuatnya menjadi pemenang di peragaan busana kali ini.

Queen baru saja mengganti setelan yang dipakainya tadi dengan pakaian sederhana miliknya. Setelahnya, dia keluar dari ruang ganti dan sudah ada Gio yang menunggunya.

"Gia sangat bahagia hari ini My Queen. Semua juri memuji penampilan mu yang luar biasa." Gia. Seperti biasa tertawa girang dengan wajahnya yang seolah tak memiliki beban apa-apa.

"Semuanya terjadi karena kerja kerasmu, Gia. Aku hanya melakukan apa yang sudah menjadi misiku." Queen memberikan setelannya tadi pada Gia kemudian melangkah meninggalkan ruang ganti sambil menggandeng tangan Gia yang sedikit berotot namun gemulai.

"Hiahaha ... My Queen tadi lihat bagaimana wajah si beruang betina?" lontaran Gio membuat Queen sedikit mencolek lengan Gio yang dipegangnya.

"Jangan bicara sembarangan, Gia. Kita harus menjauhi orang-orang seperti itu. Kita tidak boleh terpengaruh. Di tempat ini kita bersaing untuk menjadi pemenang. Bukan bersaing dan mencari lawan," ucap Queen dengan suara sedikit memelan. Yang terpenting, Gio bisa mendengar sekaligus memahami perkataannya. "kau tau bukan, dunia yang kita geluti sekarang, tidak semuanya bisa kita anggap teman. Persaingan dan rasa iri,

bisa membuat siapa pun menghalalkan segala cara untuk lebih unggul dari yang lainnya. So, kita harus selalu berhati-hati karena kita sudah ditandai sebagai saingan terberat mereka." Lanjut Queen membuat Gio mengangguk pelan.

Ya, perkataan Queen benar. Keberhasilan mereka malam ini, juga tambahan nilai plus dari MR. Erick untuk Queen, tentu saja sudah menjadi tolak ukur kadar pesaing terberat yang disematkan para peserta lain terhadap Queen. Dua kali berturut-turut, Queen berhasil menjadi peserta yang menaklukkan tantangan dengan baik.

"Baiklah, My Queen. Gia akan lebih carefull dan tidak akan ember-ember lagi. Asal, tidak ada yang julid-julidin Gia dan My Queen lagi," jawab Gio dengan gerak bibirnya yang sesekali mengerucut hingga membuat Queen lagi-lagi tak bisa menahan tawa karenanya.

Mereka terus melangkah hingga memasuki ruang rias. Queen menemani Gia terlebih dahulu untuk mengambil tas nya. Sedangkan Queen sendiri sudah siap untuk pulang. Tempat ini, sudah sedikit sepi karena peserta kontes yang lain juga sudah pulang.

"Oiya, tomorrow jangan lupa datang dengan wajah fresh dan anti galau-galau. Jadwal kompetisi kita besok adalah sesi pemotretan. Pokoknya, My Queen harus tampil paling endul lagi tomorrow. Oke?" ucap Gio dan Queen mengangguk cepat. Jadwal kegiatannya untuk besok adalah pemotretan dengan tema yang juga masih menjadi rahasia. Tapi, dia yakin. Dengan keajaiban jari-jari sexy Gio. Penampilannya akan selalu memukau.

Bab 16 - Robert Dan Lily

Queen sudah sampai di restoran. Bahkan, dia sudah merapikan pesanan yang harus segera dia antarkan ke dalam sebuah mobil yang memang di khususkan paman Joe untuk mengantarkan makanan delivery.

“Apa semuanya sudah siap, Queen?” tanya teman pelayannya yang sekaligus menjadi sopir. Teman kerjanya yang berjenis kelamin pria itu bernama Bram. Seorang pria pekerja keras, yang sudah memiliki istri dan seorang anak. Bahkan, dia sering berkunjung ke keluarga Bram dan bermain bersama anak gadisnya.

“Sebentar lagi, Bram. Hanya tinggal kotak berisi kue saja yang harus aku ambil!” teriak Queen yang sudah memasuki restoran.

Bram tersenyum tipis. Wanita pekerja keras bernama Queen itu sangat baik padanya juga keluarganya. Selama ini, Queen sudah seperti malaikat penolong yang diberikan Tuhan padanya. Queen selalu membantu di saat dia sedang susah. Queen tak pernah menolak saat dia meminta bantuan, bahkan dalam hal materi sekali pun. Bahkan biaya perawatan rumah sakit di saat anak gadisnya sakit, Queen tanpa meminta imbalan apa pun membantunya dengan menanggung semua biaya perawatan. Kebaikan Queen itu tentu saja terkadang membuatnya heran. Profesi yang Queen jalani sekarang, adalah sama-sama pekerja dengan gaji minim seperti dirinya. Tapi kenapa, Queen bisa

dibilang mampu untuk semua hal? Dia jadi berpikir, apa Queen terlalu hemat dan menabung semua gajinya setiap bulan? Atau memang ada sesuatu yang Queen sembunyikan?

"Bram!"

"Ya?"

Suara Queen yang tiba-tiba terdengar, membuat Bram sedikit tersentak setelah lamunannya tadi. Rupanya Queen sudah siap dan bahkan sudah berada di dalam mobil.

"Apa ada masalah lagi?" tanya Queen khawatir begitu melihat Bram yang melamun sampai-sampai tak menyadari kehadirannya di dalam mobil. Namun, jawaban atas pertanyaan dirinya tadi adalah Bram yang menggeleng kuat.

"Tidak ada, Queen. Semuanya baik-baik saja, " jawab Bram dengan senyumannya yang khas. Queen terlalu peka dan selalu menanyakan tentang keluarganya.

"Lalu, kau melamunkan apa sampai-sampai tak menyadari jika aku sudah berada di mobil?" tanya Queen lagi dan kali ini Bram menolehkan kepalanya ke belakang tepat di mana Queen duduk dengan barang-barang bawaannya.

"Tidak ada. Aku hanya ingin menyampaikan salam dari Sky. Katanya, dia sudah meminta pada Tuhan agar kau panjang umur." Bram mengatakan yang Sejujurnya. Anaknya memang sering mendoakan Queen panjang umur agar bisa terus menemaninya.

Perkataan Bram sebelum melajukan mobilnya, membuat jantung Queen berdebar kuat. Dia tidak tau, kebaikan kecil yang dia lakukan untuk Sky, membuat gadis kecil berusia 12 tahun itu menyayanginya sampai seperti ini. Sekarang, dia tau. Kenapa

menjadi orang baik terlihat bahagia dan makmur hidupnya. Mereka, memiliki orang-orang yang menyayangi sekaligus mendoakan kebaikan mereka setiap harinya.

Sky, dia akan mengunjungi gadis manis itu saat jadwalnya kosong. Dan malam ini, dia harus menyelesaikan pekerjaan ini dulu sebelum pulang dan istirahat. Sungguh, dirinya benar-benar lelah.

"Baiklah, Bram

Semuanya sudah siap. Ayo kita pergi!" ucap Queen dan mobil pun mulai melaju membelas kepadatan kota Washington DC

***

"Hey!"

"Astaga, Robert! Sialan kau!"

Lily yang sedang menyiapkan ruang tamu di rumahnya untuk pesta kecil-kecilan atas perayaan sekaligus rasa bahagianya, karena Robert sudah memberikan ijin atas hubungannya dan Erick, harus melempari kepala Robert dengan bantal karena Robert datang secara tiba-tiba dan mengejutkannya sehingga nyaris saja dia menjatuhkan gelas.

"Bisa tidak kau tak mengganggu ku sehari ... saja?" desah Lily kemudian meletakkan gelas yang nyaris di jatuhkannya tadi ke atas meja yang sudah dia persiapkan.

Hari memang sudah malam. Namun, di jam seperti ini, biasanya Robert belum pulang. Tapi, karena permintaan sekaligus ancamannya jika Robert tak ikut merayakan kebahagiaannya maka dia akan menemui Robert langsung ke kantor polisi dan menyeretnya pulang, akhirnya saudaranya itu benar-benar pulang di waktu yang tepat tanpa kata terlambat.

Robert tertawa jahil. Dia mengambil buah anggur yang sudah tersedia di meja dan segera menyantapnya. “Kau tau, aku tidak bisa untuk tak mengganggumu karena aku—“

“Kau tidak punya seseorang untuk kau ganggu.” Potong Lily dengan cepat sambil memutar bola matanya asal. Dia sudah sangat hafal akan jawaban Robert itu.

Robert terkekeh pelan. Mengganggu Lily seperti ini, sebenarnya dia lakukan untuk mengusir rasa sepi dalam rumah mereka. Bagaimana pun, hanya Lily yang dia punya sebagai anggota keluarga yang bisa di ajak untuk berinteraksi.

“Kapan kau akan mencari wanita untuk kau jadikan kekasih kemudian kau nikahi, Robert?” tanya Lily serius. Dia bahkan sudah mengalihkan perhatiannya dari gelas-gelas yang dia susun tadi kemudian menatap Robert yang masih berdiri di dekatnya dengan seragam abdi negaranya. “kau lebih tua dariku. Seharusnya, kau yang menikah dulu baru aku. Semakin hari, aku semakin curiga jika kau ini memang tidak normal. Sejak dulu, aku belum pernah melihatmu mengencani seorang wanita. Jangankan mengencani, rasa-rasanya punya teman wanita pun tidak. Apa sebenarnya kau ini memiliki kekasih dari teman se angkatanmu dan berjenis kelamin pria, Robert?”

Pluk!

“Aduh!”

Lily mengaduh sakit, begitu mendapat timpukan di kepalanya dari Robert menggunakan topi kepolisian yang Robert pegang.

“Kalau bicara itu jangan asal kebut aja, Lily. Ingat, calon

suamimu itu orang kaya dan setelah menikah nanti, kau akan menjadi bagian dari keluarga terhormat. Jika kau suka berbicara sembarangan seperti ini tanpa bisa mengontrol pembicaraanmu, aku yakin. Seminggu setelah menikah, kau akan menjadi janda dan Erick akan menjadi duda. Atau bisa saja, Erick akan mencari sugar Baby karena frustrasi memiliki istri bar-bar sepertimu."

Perkataan Robert tadi, tentu saja membuat Lily geram. "Kau menyumpahiku menjadi janda hah?!" umpat Lily kemudian menarik kerah belakang seragam Robert dengan keras. "sialan kau, Robert. Hiks!" Lily melepaskan pegangannya tadi kemudian menutup wajahnya yang mulai mengeluarkan air mata. Bahkan isakan Lily terdengar dengan keras di sana.

Robert menghela napasnya pelan. Selalu saja seperti ini. Lily tidak pernah tahan dan kebal akan candaan nya padahal, sudah puluhan tahun mereka hidup bersama. Saat kesal, Lily memang selalu menangis dan sudah menjadi tugasnya untuk menenangkan wanita itu.

Robert memeluk Lily dengan erat. Lagi-lagi dia menyesal karena sudah membuat wanita yang sudah menggantikan sosok seorang ibu yang merawatnya dan menyiapkan semua keperluan sehari-harinya, dia buat menangis lagi seperti ini.

"Maaf, sudah membuatmu menangis lagi, Ly. Sungguh, aku tidak bermaksud seperti itu. Kau saja yang menganggapnya serius. Demi apa pun, aku selalu berdoa untuk kebahagiaanmu. Bahkan, jika saja Erick sampai melakukannya, aku akan benar-benar menembakkan senjatamu tepat di kepalanya. Tidak masalah, jika aku dihukum mati. Kau adalah satu-satunya orang yang berarti dalam hidupku. Kau harus bahagia dan tidak ada yang boleh

menyakitimu."

"Robert ...."

Lily juga membalas pelukan Robert. Entah kenapa, dia sering sensitif akhir-akhir ini. Mood nya berubah-ubah dan tentu saja hal itu terkadang membuatnya kesal.

"Aku juga bercanda tadi. Aku hanya ingin kau mendapatkan teman di rumah ini, jika aku sudah tinggal bersama Erick. Aku tidak mungkin meninggalkanmu sendiri. Siapa yang akan merawatmu nanti?" lirih Lily dengan puncak hidungnya yang memerah karena menangis tadi.

Robert melepaskan pelukannya. Saat dirinya dan Lily bertengkar, saat itu pula dirinya dan Lily akan berbaikan.

"Bisakah kau merekomendasikan seseorang untuk aku kencan? Kalau bisa sih, wanita."

Puk!

Kali ini, Lily yang memukul kening Robert pelan. "Aku masih waras. Mana mungkin, aku akan mencarikan teman kencan pria untukmu!" ketus Lily membuat Robert lagi-lagi tertawa.

Lily berpikir sejenak. Untuk saat ini, teman wanita yang masih lajang dan dekat dengannya hanya Queen. Queen juga wanita yang baik dan cerdas. Sepertinya, tipe perfect untuk Robert yang notabene adalah seorang polisi yang suka memerintah, memang wanita pemberani seperti Queen yang tidak ragu menyampaikan pendapatnya. Ya, Robert dan Queen rasanya memang cocok untuk disandingkan.

"Aku punya teman wanita. Sepertinya dia memang cocok untukmu. Dia cantik, baik dan juga cerdas. Aku sangat ingin,

tukang perintah sepertimu mendapatkan lawan yang seimbang!" celetuk Lily dan sontak mendapatkan cubitan kecil dari Robert di pipinya.

"Baiklah. Kita bicarakan nanti. Aku mau mandi dulu. Sebentar lagi, Erick akan datang 'kan?" tanya Robert dan Lily menganggukinya. "bye, Lily. Setelah mandi nanti, tunjukkan bagaimana wajahnya padaku. Oke?"

"Kau serius?" Lily malah tak percaya, kali ini Robert mau menurutinya.

Robert mengangguk. "Anggap saja, sebagai hadiah atas pernikahanmu nanti," jawab Robert sebelum benar-benar pergi dan tentu saja perkataan Robert tadi membuat Lily girang bukan main. Dia akan mencari foto Queen yang paling cantik dan membuat Robert terpesona hanya karena melihat foto Queen saja.

Selamat tinggal, kata-kata tidak normal untuk Robert Van Malik. Batin Lily dengan senyuman mengembang di wajahnya.

***

Lily sedang menemani Erick di ruang tamu. Erick datang beberapa menit kemudian setelah percekcokan antara dirinya dan Robert. Dan saat ini, dirinya tinggal menunggu makanan yang dipesannya datang sebelum pesta kecil-kecilan yang direncanakannya dimulai.

"Hy, Erick! Maaf sudah membuatmu lama menunggu."

Robert yang datang dengan wajah segarnya, menyapa Erick kemudian menjabat tangan Erick seperti biasa dia berinteraksi dengan orang-orang sebagai bentuk penghormatan dan adab

yang sopan.

Erick tersenyum kilas. “Tidak masalah, Robert. Aku baru datang beberapa menit yang lalu,” jawabnya.

“Baguslah,” balas Robert. “Oiya, Lily. Kapan makanan yang kau pesan akan datang?” lanjutnya membuat Lily melihat jam di pergelangan tangannya.

“Sebentar lagi makannya pasti segera sampai,” jawab Lily dan kemudian,

Ting Tong! Ting Tong!

“Nah, itu pasti makanannya.” Lily begitu girang karena pesta kecil-kecilan untuk merayakan hubungannya dan Erick akan segera di mulai. Dia bangkit dari duduknya, tapi kemudian Robert tahan dengan mengatakan,

“Biar aku saja yang ambil. Kau duduk saja!” tegas Robert kemudian bangkit dari posisi tadi.

“Tapi, makanannya sangat banyak Robert. Kau tidak bisa membawanya sendirian!” tolak Lily. Dia kekeh dengan keinginannya tadi.

“Apa aku saja yang ambil?”

“Tidak!”

Robert dan Lily yang bersuara bersamaan, membuat Erick mengangkat ke dua tangannya keranda menyerah. Ke dua saudara itu benar-benar keras kepala.

Ting Tong! Ting Tong!

“Nah, bel berbunyi lagi. Sebaiknya kalian berdua sama-sama ambil makanannya agar makannya tidak di bawa pulang lagi ke restoran karena mengira rumah ini kosong.”

Perkataan Erick selanjutnya, akhirnya menjadi jalan tengah untuk Robert dan Lily yang sama-sama memaksa untuk mengambil makanan di depan. Dan akhirnya, mereka berdua sama-sama melangkah menuju pintu keluar untuk mengambil manakah pesanan mereka tersebut.

Ceklek!

Dan kemudian, seseorang yang mereka lihat berada di balik pintu itu, berhasil membuat Lily membulatkan matanya terkejut. Dan Robert? Jangan tanya bagaimana Robert sekarang. Jantungnya nyaris saja terjatuh, begitu melihat wanita itu lagi di depan matanya dan lagi-lagi begitu dekat sampai-sampai dirinya bisa menghirup aroma Queen yang selalu memabukkan.

"Queen?" dan lontaran spontan dari Lily yang bersamaan dengan lontarannya, membuat dirinya tau, jika Lily dan Queen sudah saling mengenal.

Entah, bagaimana reaksi Lily nanti saat mengetahui jika teman wanitanya, sudah dia tiduri. Semoga saja, Lily bahagia karena dirinya normal bukan balik menghajarnya habis-habisan.

Bab 17 - Membuat Alasan

Selamat membaca

***

Mobil yang ditumpangi Queen sudah sampai di alamat pemesan. Queen sempat mencocokkan alamat pemesan dengan alamat rumah yang berada di depannya sekarang. Setelah memastikan alamat yang dia tuju, benar. Queen dan Bram segera turun dari mobil. Setelahnya, Queen dan Bram pun menurunka makanan-makanan itu dari mobil. Baru setelah semuanya selesai Queen mendekati pintu dan memencet bel yang berada di sana.

Ting Tong! Ting Tong!

Queen memencet bel lagi sambil mengedarkan pandangannya. Rumah yang dia singgah kali ini, tidak terlalu kecil juga tidak terlalu besar. Ukurannya bisa dikatakan sedang, dan yang membuatnya takjub adalah adanya bunga-bunga indah yang terawat dengan rapi dan tumbuh subur di sana.

Lily House. Queen membatin begitu membaca tulisan yang berada di samping pintu dan bertuliskan rumah Lily. Dia jadi ingat sahabatnya, Lily. Saat ini, Lily sedang mengadakan pesta, dan dirinya justru dengan tega menolak undangan Lily karena ada pekerjaan ini. Jika saja, dirinya belum terlanjur menyanggupi tugas yang diberikan Paman Joe, tentu saja dirinya akan memenuhi undangan Lily. Sungguh, dia merasa tak enak hati pada Lily yang sudah begitu baik padanya.

Ting Tong! Ting Tong!

Queen memencet bel lagi karena pemilik rumah tak kunjung keluar. Entahlah, ke mana perginya pemilik rumah karena tak juga membuka pintu untuknya.

“Apa aku harus menggedor pintunya, Queen?” tanya Bram yang meninggalkan mobil dan mendekati Queen yang belum juga dibukakan pintu oleh pemilik rumah.

Queen memukul bahu Bram pelan. “Jangan sembarangan, Bram. Kau ini tidak sopan jika melakukan hal itu. Lihat, di sini ada bel!”

“Tapi pemilik rumah belum membuka pintunya meski bel ini sudah kau tekan berkali-kali, Queen,” balas Bram belum menyerah.

“Sabarlah, Bram. Jika kau tidak mau menunggu di sini, menunggulah di mobil. Oke?”

Bram menggeleng kuat. “Tidak, Queen. Aku bertugas mengawalmu sampai pesanan ini sampai pada pemiliknya.” Tegas Bram dan Queen pun memilih menyerah dengan mengatakan,

“Baiklah, pak bos!”

“Bagus! Itu baru wanita pintar,” ucap Bram sambil memegang puncak kepala Queen dan sedikit membuat rambut Queen berantakan. Bersamaan dengan hal itu, pintu rumah itu terbuka dan memperlihatkan seorang pria juga seorang wanita yang menatap interaksi Queen dengan Bram tadi, dengan raut wajah sedikit terkejut.

“Queen!”

Panggilan serempak dari pria dan wanita pemilik rumah itu, membuat Queen menoleh cepat, tentunya dengan raut wajah

yang tak kalah terkejutnya. Bahkan, Bram yang melihat keterkejutan Queen, segera menurunkan tangannya dari puncak kepala Queen yang memang sering dia buat berantakan agar membuat Queen kesal.

"Lily?" suara Queen terdengar nyaring di sana. Sungguh, dia tidak menyangka rumah ini adalah milik Lily. Dan pria yang bersama Lily? Bagaimana mungkin pria itu berada di depannya lagi? Lagi-lagi dirinya bertemu dengan polisi itu secara tak sengaja. Dan sekarang, dia bertemu dengan Robert di rumah Lily pula. Ya Tuhan, bagaimana bisa pria itu ada di sini? Sebenarnya ada hubungan apa antara Robert dan Lily?

Lily melirik Robert yang juga melontarkan nama Queen. Dia jadi penasaran. Bagaimana bisa, Robert mengenal Queen? Lalu jika Robert sudah mengenal Queen, kenapa Robert tak menceritakan hal itu padanya? Sepertinya, ada sesuatu yang harus dia selidiki tentang mereka berdua.

Dan Robert. Robert yang melihat maksud dari tatapan Lily yang mencurigainya, memilih menetralkan wajahnya. Dia bersikap seolah biasa saja, dan tak terjadi apa pun di sana. Dia hanya sebatas mengenal Queen, itu saja. Tidak ada hal serius lainnya yang harus Lily ketahui tentang dirinya dan Queen.

Lily menatap Queen lagi. Dia akan mengurus Robert setelah acara malam ini selesai. Untuk saat ini, dia akan memfokuskan perhatiannya pada Queen seorang.

"Queen, kau--?" pertanyaan Lily menggantung. Tatapan matanya beralih ke samping Queen di mana ada kotak-kotak yang dia tebak berisi makanan. Tebakannya, kedatangan Queen ke

rumahnya adalah karena Queen mengantarkan makanan yang dia pesan ke sebuah restoran langganannya. Karena malam ini, memang hanya ada satu delivery yang dia tunggu.

Queen menelan salivanya kasar. Dia tau maksud dari tatapan Lily yang melirik kotak-kotak berisi makanan di sampingnya. Lily pasti sedang menerka-nerka, kira-kira apa yang membuatnya datang tiba-tiba ke rumah Lily setelah menolak undangan pesta.

Dan Robert? Pria menyebalkan yang berdiri dengan kokoh di samping Lily, serta dengan tatapan tajam yang juga terasa seperti menelanjanginya ingin rasanya membuat Queen pergi saat ini juga. Tapi sayangnya, dia tidak bisa. Apa pun yang terjadi sekarang, makanan ini harus sampai kepada pemesan yang ternyata adalah Lily meski ada Robert juga di sana. Sial! Suatu hari nanti, dia akan mencolok mata Robert untuk memberi Robert pelajaran agar Robert tak menatapnya seperti penjahat lagi.

"Aku bekerja di restoran tempat kau memesan makanan Lily. Sungguh, aku tidak tau jika makanan yang harus aku antarkan adalah ke rumahmu. Maaf, aku menolak undanganmu karena pekerjaanku ini." Queen mengatakan yang sejujurnya pada Lily. Tidak peduli dengan komentar patung berjalan yang berada di dekat Lily, dan masih menatapnya seolah dirinya adalah penjahat. Dia tidak mau berbohong tentang pekerjaannya pada Lily yang akhirnya, kebohongannya akan merugikan dirinya sendiri.

Lily mengingatnya. Dia memukul keningnya pelan karena melupakan sesuatu yang penting tentang Queen. "Astaga, maaf aku lupa, Queen. Aku ini memang pelupa sekali. Seharusnya aku ingat, jika kau bekerja di restoran itu," jawab Lily dengan wajah menyesal. Bagaimana dia bisa lupa, jika Queen adalah pekerja di

restoran di mana dompetnya tertinggal? Bukankah, insiden kecil itu juga yang membuatnya mengenal Queen dekat sampai sekarang?

Queen tersenyum tipis. "Tak apa, Lily. Aku mengerti," jawabnya sambil melirik takut-takut ke arah Robert yang belum beranjak dan belum juga bersuara.

"Kau mengenalinya, Queen?"

Kali ini pertanyaan itu terlontar dari Bram. Queen melirik Bram kilas dengan senyumannya yang semakin lebar. Sebenarnya, sebagai alat untuk menutupi jika saat ini dirinya merasa terancam berada di sana.

Lily bersama Robert di rumah itu, sedangkan di kantor Lily bersama dengan Erick. Jujur, dirinya mulai berpikiran aneh tentang Lily dan Robert. Jangan-jangan mereka berdua memiliki hubungan di belakang Erick, atau bisa saja Lily memiliki hubungan dengan Erick di belakang Robert?

Ya Tuhan, jika benar Lily memiliki hubungan khusus dengan Robert, maka tamatlah riwayatnya jika Lily sampai tau jika dirinya pernah melakukan malam yang panas dengan pria itu.

"Emm ... Bram. Perkenalkan dia Lily—sahabatku," jawab Queen kemudian mengatupkan bibirnya rapat-rapat. Dia tidak mau berbicara banyak sekarang. Karena bisa saja, dirinya keceplosan mengatakan hal-hal aneh yang akan membuat Lily tau jika dirinya juga mengenal polisi m***m itu.

Bram tersenyum pada Lily kemudian menganggukkan sedikit kepalanya. "Selamat malam, Nona. Saya Bram. Saya adalah te—aww!"

“Calon suami!”

Belum sampai Bram menyelesaikan perkataannya, Queen sudah lebih dulu menghentikan kata-kata yang akan Bram ucapkan dengan sedikit menginjak kaki Bram. Matanya yang sedikit kebiruan, juga melirik Bram dengan tajam pertanda Bram harus diam saja dan menurut padanya malam ini saja. Tolonglah, setidaknya malam ini saja, Bram harus membantunya untuk keluar dari masalah ini. Dia harus membuat alasan itu, agar insiden yang terjadi antara dirinya dan Robert tak pernah sampai ke telinga Lily. Sungguh, dia tidak mau ada masalah yang membuat hubungan persahabatan antara dirinya dan Lily hancur.

Lily mengerutkan keningnya dengan wajah menyelidik. “Calon suami? Serius, Queen?” tanyanya penasaran. Dia hanya tak menyangka, Queen sudah memiliki hubungan spesial dengan seorang pria. Niatnya, untuk mencalonkan Queen sebagai kandidat calon iparnya, mendadak gelap.

Queen mengangguk dengan yakin. “Ya, dan rencananya, kami akan menikah bulan depan,” jawab Queen dengan nada sedikit gemetar. Dia terlalu bodoh, saat melakukan kebohongan. Semoga saja, Lily terlebih pria itu tak mengetahui jika saat ini dirinya melakukan kebohongan.

Bram yang mendengarnya pun mendekat ke arah Queen kemudian berbisik, “Jangan gila, Queen. Apa yang terjadi padamu? Kau tau aku memiliki Dea dan Sky!” sungguh Bram dibuat bingung dengan sikap Queen yang mendadak aneh. Sepertinya, memang sudah terjadi kerusakan pada otak Queen.

Queen tertawa tipis. Dia menarik lengan Bram untuk

mendekat ke arahnya. “Kau diam saja, Bram. Kau harus menurutiku atau aku akan mengantungmu hidup-hidup!” balas Queen berbisik rendah pula.

Lily melirik Robert kilas. Harapannya benar-benar pupus sekarang. Tapi, tak apa. Dia akan mencarikan wanita lain seperti Queen untuk Robert dengan segera. Saat pesta pernikahannya nanti, Robert harus memiliki pasangan untuk menemaninya ke altar.

Robert memandang Queen dengan senyuman licik yang terbit di bibirnya. Jangan kira, dirinya akan mudah dibodohi dengan alasan Queen tadi. Mana mungkin, Queen memiliki calon suami? Jelas-jelas, malam itu Queen dengan suka rela berbagi kehangatan dengannya tanpa merasa terbebani oleh siapa pun. Dan interaksi antara Queen dan pria itu, jelas saja adalah sebuah drama picisan untuk menipunya. Queen belum mempersiapkan kebohongannya dengan matang, sehingga pria itu kebingungan.

Lucu. Kebodohan yang Queen lakukan saat merasa terancam, selalu membuatnya terhibur saja.

Baiklah, mari kita lihat se cerdik apa Queen membuat alasan.

“Hy, Bram. Perkenalkan, aku Robert. Kebetulan sekali, aku seorang polisi. Selamat datang di rumahku,” ucap Robert kemudian mengulurkan tangannya.

Bram juga mengulurkan tangannya, tapi beberapa detik lamanya sempat tertahan oleh Queen yang memegang lengannya dengan erat. Sepertinya, yang menjadi alasan Queen berubah aneh seperti ini adalah pria yang saat ini berada di depannya dan mengaku polisi.

“Hy, Mr. Senang bisa bertemu dan mengenal, Anda,” jawab Bram dengan ramah kemudian melepaskan jabatan tangannya dan Robert tadi.

Robert melirik Queen kilas. Sepertinya, dia harus berkenalan dengan Queen juga agar Lily tak curiga.

“Hy. Aku Robert. Senang bisa mengenal wanita yang menjadi teman Lily,” ucap Robert sambil mengulurkan tangannya juga.

Queen menelan salivanya kasar. Dia sempat meremas lengan Bram yang dia jadikan pegangan agar tak kabur saat ini juga. Sekilas, dia menatap Lily yang juga tengah menatapnya kemudian tersenyum tipis untuk menutupi ketakutannya. Sial! Kenapa juga Robert harus melakukan hal gila ini? Tapi, dengan tak menuruti keinginan pria itu, tentu saja Lily akan menaruh curiga padanya.

“Aku, Queen. Senang juga bisa mengenal Anda, Pak!” balas Queen setelah merasakan telapak tangan Robert yang menggenggam telapak tangannya lagi dengan kulit yang terasa panas. Sama persis seperti hawa panas yang ditularkan telapak tangan Robert begitu menekan telapak tangannya malam itu kuat-kuat saat penyatuan dan pelepasan itu terjadi.

“Queen?”

“Ya?”

“Apa kau belum mau melepaskan tanganku? Apa rasa hangatnya mengingatkanmu pada sesuatu?”

Sial!

Wajah Queen mendadak memerah. Dia segera menarik tangannya dari genggaman tangan Robert dengan perasaan malu luar biasa. Bisa-bisanya, pria itu masih mengganggunya

sedangkan jelas-jelas ada calon suami di sampingnya meskipun kw alias palsu. Segera, dia akan benar-benar memberi pelajaran pada pria menyebalkan itu. Tunggu saja tanggal mainnya.

Bab 18 - Terperangkap

Puk!

“Jangan menggodanya, Robert!” sungut Lily sambil memukul lengan Robert pelan. Bisa-bisanya Robert menggoda Queen sedangkan ada calon suami Queen di depannya. Dia semakin curiga jika ada sesuatu di antara Robert dan Queen.

“Oiya, Queen. Karena kebetulan kau berada di sini, dan pekerjaanmu sudah selesai. Jadi, bisa kan sekalian kau hadir ke pesta kecilku? Please, mau ya?” pinta Lily kemudian memegang lengan Robert dengan erat dan dekat. Sehingga membuat Queen yang melihat interaksi antara Lily dan Robert, semakin yakin jika mereka berdua memiliki hubungan yang spesial.

Robert tau arti tatapan Queen itu. Queen pasti mencurigainya dan Lily memiliki hubungan spesial. Senyum culasnya terbit. Sepertinya, akan menyenangkan jika membuat Queen tertipu dengan pemikirannya sendiri yang menganggap dirinya dan Lily memiliki hubungan serius. Kemudian setelah Queen masuk ke dalam rumahnya nanti, Queen akan semakin dibuat bingung dengan adanya Erick di dalam. Baiklah. Untuk mencapai tujuannya itu, dia harus berhasil membuat Queen masuk dalam perangkapnya. Salah siapa, Queen membohonginya lebih dulu.

“Ya, Bram. Kami sedang membuat acara pesta kecil-kecilan di dalam. Jadi, maukah kau memenuhi undangan kami? Bersama Queen?” Robert sengaja menekankan kata-kata akhirnya,

sehingga lirikan kekesalan yang Queen tujukan padanya semakin membuatnya ingin terbahak.

Bram kebingungan. Dia menatap Queen yang berada di dekatnya. Dia tidak tau harus menjawab apa. Mana mungkin, dia ikut berpesta sedangkan Dea dan Sky sudah menunggunya di rumah untuk membawa mereka ke pekan raya yang berada di taman kota? Bisa marah mereka nanti jika dirinya ingkar janji.

"Aku sudah berjanji untuk membawa Sky ke pekan raya, Queen," bisik Bram dan tentu saja membuat Queen panas dingin dibuatnya. Di satu sisi, dia tidak mungkin menolak undangan Lily untuk yang ke dua kali. Sedangkan, di sisi lain. Dia tak mau dekat-dekat lagi dengan Robert tanpa ada Bram bersamanya. Sungguh, dia tidak mau mengalami gejala stroke malam ini karena Lily mengetahui insiden yang terjadi antara dirinya dan Robert hingga membuat hubungan mereka yang belum bisa dia pastikan entah hubungan seperti apa menjadi berantakan. Dia tau, pasti ada alasan kenapa Lily melakukan semua ini.

"Jadi, bagaimana Queen? Aku berharap, kau tak menolakku lagi," ucap Lily dengan wajah sedikit sedih. "aku akan sangat senang jika kau bersedia hadir. Lagi pula, tak banyak orang. Mau ya?" lanjutnya penuh harap.

"Ya. Kami akan sangat senang jika kalian berdua bisa ikut bergabung bersama kami." Robert menimpali. "lagi pula, kalian 'kan—"

"Aku bersedia, tapi tidak dengan Bram!" jawab Queen tak memiliki alasan lain. Dia harus segera membuat keputusan. Tidak mungkin juga dia mengorbankan kebahagiaan Dea dan Sky, hanya

gara-gara acara ini. Meski bisa dikatakan, keputusan yang dia buat adalah sebuah kekonyolan karena dengan ikut serta dalam pesta itu, maka dia membiarkan dirinya sendiri terjebak.

"Kenapa? Kenapa calon suamimu tidak bisa ikut serta?" Robert yang masih tak puas mempermainkan Queen, memberikan pertanyaan lagi agar Queen semakin pusing.

"Bram, masih punya pekerjaan di restoran. Iya 'kan Bram?" ucap Queen sembari menekan lengan Bram, agar Bram mengerti dengan maksud perkataannya.

"I—iya. Maaf, aku masih punya pekerjaan di restoran. Lain kali, aku tak akan menolak. Terima kasih untuk undangannya."

Queen menghela napasnya pelan. Akhirnya, Bram sedikit meringankan beban di pundaknya.

"Em, aku pamit, " ucap Bram lagi kemudian pergi dari sana. Lagi-lagi, dia harus memaksa untuk melepaskan diri dari Queen yang memegang lengannya begitu erat dan tak ingin lepas. Herannya, kenapa Queen masih bersedia untuk tinggal di sana jika Queen tidak ingin? Aneh. Queen benar-benar aneh hari ini dan dia akan menanyakannya nanti. Sekarang, tugasnya sudah selesai dan dia akan segera pulang untuk bertemu dengan 2 wanita terkasihnya.

***

Queen masih memandangi punggung Bram yang menjauh dan masuk ke dalam mobil setelahnya. Harapannya untuk pulang benar-benar pupus setelah mobil itu melaju dan meninggalkannya sendiri di rumah ini.

Queen menarik napasnya pelan. Malam ini, akan menjadi

malam yang terasa begitu panjang dalam hidupnya karena dirinya harus bisa mengontrol dirinya sekaligus emosinya yang sudah mencapai ubun-ubun untuk segera mencekik polisi itu.

Lily melepaskan tangannya yang memegang lengan Robert kemudian merangkul pundak Queen yang masih setia menatapi kepergian calon suaminya.

"Nanti, kau akan bertemu dengan calon suamimu lagi. Sekarang, ayo kita berpesta, Queen!" ucap Lily sambil memutar tubuh Queen yang mendadak kaku bagai patung.

Robert menyeringai tipis. Malam ini, dia pastikan Queen akan menyesal karena sudah membohongi Lily dan dirinya sendiri.

Lily mengambil beberapa kotak makanan itu begitu pun dengan Robert. Merasa tak enak hati, Queen juga mengambil sisa kotak makanan yang ber sisakan satu.

"Selamat datang di rumahku, Queen," ucap Lily sambil membuka pintu rumahnya menggunakan kaki kemudian melangkah masuk ke dalam.

Robert yang kebetulan berada di belakang Lily, masih sempat-sempatnya berbisik pada Queen.

"Selamat menikmati pestanya, Queen."

Queen mendengus kasar. Kurang lebihnya, saat ini kadar kekesalannya bertambah beberapa persen hingga keinginannya tak hanya ingin mencekik Robert saja. Namun, dia ingin meracuni pria itu saja sehingga tak bisa muncul-muncul lagi di depannya.

Queen mengekori langkah Robert yang melangkah penuh keangkuhan di depannya. Penampilan Robert yang berbeda dari terakhir yang ditemuinya dengan seragam polisi, membuat kadar

ketampanan pria itu juga meningkat. Malam ini Robert hanya mengenakan kaos putih serta celana se lutut berwarna hitam

Astaga, Queen! Kau semakin tak waras saja. Ingat! Pria itu memiliki hubungan dengan sahabatmu. Kau tidak boleh membiarkan otakmu teracuni lagi olehnya.

Sepanjang langkahnya, Queen membatin sampai-sampai tak menyadari jika Robert yang berada di depannya sudah berhenti melangkah dan alhasil,

Dug!

Queen terbentur pada punggung tegap Robert dan memekik setelahnya.

"Astaga!" pekiknya karena terkejut. Queen menggigit bibir bawahnya pelan. Kebodohan yang dilakukannya kali ini, benar-benar membuat dirinya malu sampai-sampai menutup keningnya menggunakan telapak tangan. Nasibnya selalu saja sial jika ada pria itu di dekatnya.

Robert mengatupkan bibirnya rapat-rapat. Queen belum mendapatkan kejutan yang sebenarnya dan entah sudah berapa banyak melakukan kekonyolan. Entah, bagaimana reaksi Queen nanti begitu melihat ada Erick di rumahnya?

Pekikan Queen yang terdengar, membuat Lily yang sudah meletakkan kotak yang di pegangnya tadi ke atas meja dan dibantu oleh Erick pula, sedikit terkejut. Begitu mereka melihat, rupanya Queen terbentur ke punggung Robert yang sudah berhenti melangkah. Sepertinya, Queen sedang melamun tadi sehingga tak memperhatikan jalan di depannya.

"Kau baik-baik saja, Queen?" tanya Lily dan Queen

mengangguk kan kepalanya tetapi belum berani menurunkan tangannya yang berpura-pura mengusap keningnya sekolah kesakitan karena benturan kecil tadi.

"Aku baik, Lily," jawab Queen pelan.

"Kau melamunkan apa sampai-sampai menabrak, Nona Queen?" kali ini, Erick yang bertanya. Sedangkan Robert, hanya diam di tempat. Dia ingin melihat dengan jelas bagaimana ekspresi terkejut Queen nanti.

"Tidak ada. Aku hanya—" Kata-kata Queen terpotong begitu dia menyadari sesuatu. Suara pria tadi bukanlah suara Robert. Tetapi, sebuah suara yang dikenalnya di kantor agensi dan pria pemilik suara itu bernama,

"Erick?! Mr, Erick?!" kaget Queen sampai mengulang pertanyaan itu dua kali dengan mata membulat dan raut wajah begitu pucat. "bagaimana bis—" keterkejutan Queen, kali ini melakukan kebodohan lagi. Queen nyaris saja menjatuhkan kotak yang dipegangnya andai tidak ada Robert yang sigap menangkap kotak itu dan tidak berakhir di lantai.

Queen mengusap wajahnya yang terasa dingin. Jika saja, Robert tak menangkap kotak berisi makanan itu, dia akan mengganti rugi karena sudah merusak pesanan Lily.

Melihat Queen yang begitu aneh, Lily mendekati Queen kemudian mengusap lengan Queen pelan.

"Ada apa, Queen? Apa kau sakit?" tanya Lily khawatir.

Queen menggeleng pelan. "Lily, aku harus ke kamar mandi. Di mana letaknya?" tanyanya tergesa. Dia butuh tempat sepi untuk mencerna ini semua.

“Kau tinggal lurus saja, Queen. Ada kamar mandi di dekat tangga.”

“Terima kasih,” jawab Queen asal kemudian pergi dari sana.

Menyisakan Robert yang terbahak melihat bagaimana raut wajah Queen tadi, sehingga membuat Lily dan Erick yang melihatnya mengerutkan kening.

Lily mendekati Robert kemudian memukul lengan Robert pelan. “Aku sudah mencurigai sesuatu semenjak Queen datang dan kau memanggil namanya,” ujar Lily dengan mata memicing tajam. “dan kemudian Queen bertingkah aneh seperti tadi. Sebenarnya, apa yang terjadi antara dirimu dan Queen, sehingga membuat Queen seperti itu hah?!” cetus Lily penasaran. Tentu saja, dia sangat penasaran dengan sikap Queen yang mendadak aneh.

Robert menepuk pipi Lily pelan. “Kau tidak akan menyebutku pria gay lagi, jika kau mengetahui apa yang sudah terjadi antara diriku dan Queen,” jawab Robert kemudian pergi dari sana sehingga membuat Lily membulatkan matanya sembari berteriak.

“Jadi? Queen lah yang sudah--?” Lily kehilangan kata-katanya, dan Robert malah memberinya sebuah salam hormat seorang anak buah kepada atasannya.

“Biarkan dia menjadi urusanku, Lily. Aku harus menemuinya agar dia tak melakukan kebodohan lagi!”

“Astaga Robert ...!”

Lily tak bisa menahan senyumannya yang merekah. Harapannya untuk membuat Queen menjadi iparnya, bukannya

gelap. Namun, semakin menemukan titik terang.

Bab 19 - Insiden Di Kamar Mandi

Warning 21+! Tolong skip jika belum cukup usia!

***

Queen membasuh wajahnya yang terasa panas dengan air dingin beberapa kali. Dia tak menyangka, semuanya akan berakhi seperti ini. Tebakannya tentang Lily dan Robert yang memiliki hubungan spesial di belakang Erick, atau sebaliknya sama sekal tidak benar. Jelas-jelas dia melihat Erick juga berada di rumah in dan ikut bergabung dalam pesta yang Lily buat. Lantas, hubungan apa yang terjalin antara Lily dan Robert, sehingga pria itu juga ada di rumah ini?

Ya Tuhan ...

Sekali lagi, Queen menghembuskan napasnya kasar sembar melempar buliran-buliran air itu ke wajahnya. Dia selalu berdo dan berharap agar tidak pernah bertemu dengan Robert lagi seumur hidupnya. Namun, lagi-lagi dirinya dan pria itu dipertemukan walaupun secara tidak sengaja. Dan sekarang, entah hubungan apa lagi yang terjalin antara Robert dan Lily. Kedekatan mereka tentu saja akan membuat pertemuan tak disengaja ini sering terjadi untuk hari-hari berikutnya.

Queen membasuh wajahnya lagi. Rasa panas yang menjalar pipinya masih terasa dan membuat pipinya begitu memerah-- kontras dengan kulit pucatnya. Lily atau pun Robert tidak boleh ada yang mengetahui tentang pemikiran konyolnya tadi. Bisa-bisa, Lily menertawakannya terlebih pria itu yang akan merasa

menang karena berhasil mempermainkannya. Setelah keluar dari sini, dia harus bisa bersikap se normal mungkin sampai mengetahui dengan pasti hubungan apa yang sebenarnya terjalin antara Lily dan Robert.

Queen mematikan kran. Setelahnya, dia memutar tubuhnya dan lagi-lagi dibuat terkejut oleh kehadiran Robert yang entah sejak kapan sudah berada di belakangnya. Berpose ala kadarnya namun terlihat menggoda.

"Sejak kapan kau berada di sini? Mengintip seorang wanita yang sedang berada di kamar mandi hm?" Queen mencibir. Manik matanya yang tajam memutar asal demi menghindar dari tatapan Robert yang jauh lebih mencekam. "dasar tidak sopan!" lanjutnya dengan nada sedikit berbisik. Namun, tentu saja masih bisa Robert dengar.

Keberadaan pria itu di depannya, selalu saja membuatnya kesal. Entah apa penyebabnya padahal Robert selalu diam tanpa berkata apapun sebelum dirinya sendiri yang memulai. Hanya saja, ekspresi Robert yang sulit diterka dengan pandangannya yang tajam, selalu saja membuat tubuhnya panas dingin dan seolah tak memiliki tenaga.

Robert yang bersedekap d**a sembari menyandarkan tubuhnya ke pintu, malah tertawa pelan. Raut wajah pucat Queen dengan titik-titik air yang masih memenuhi seluruh permukaan kulit lembut itu membuat Queen terlihat lucu. Namun, membuatnya iba pula.

"By The way, memasuki kamar mandi seorang pria lajang tanpa izin lah yang disebut tidak sopan, Nona, " balas Robert

dengan senyuman tipis yang menarik sudut bibirnya.

Rahang Queen mengatup. Matanya mengerjap beberapa kali mencoba mencerna perkataan Robert lagi. Jadi, itu artinya dirinya salah memasuki kamar mandi? Astaga, kebodohan apa lagi yang aku perbuat? Queen menggerutu sembari memukul keningnya pelan.

"Aku asing di rumah ini. Jadi, aku salah memasuki kamar mandi karena terburu," ketus Queen kemudian maju selangkah ke arah pintu. Tepatnya ke depan Robert karena pintu itu tak memiliki celah lagi sebagai jalan keluar untuknya dari tempat ini. "sekarang minggir! Aku mau keluar, dan silakan nikmati pelayanan kamar mandimu sampai puas. Kalau perlu, jangan pernah keluar dari sini sampai pesta selesai!" lanjut Queen dengan kata-katanya yang sedikit kasar. Sungguh, dia ingin interaksi ini lekas berlalu.

Gemeletuk gigi Robert terdengar. Dia menatap Queen yang berani menatangnya dengan pandangannya menggelap. Apa Queen begitu membencinya sampai-sampai selalu bersikap kasar dan tak bersahabat seperti ini padanya?

Grep!

Secepat kilat, Robert menggapai tubuh Queen kemudian memutarnya 180 derajat, sehingga posisi Queen berubah membelakanginya. Tak sampai di sana, Robert juga menahan ke dua tangan Queen di belakang punggungnya dengan sebelah tangan kirinya sedangkan tangan kanannya menahan di bagian d**a Queen agar tak memberontak dengan posisi mengalung di sepanjang d**a.

“Robert, kau gila! Apa yang kau lakukan hah?! Jika kau macam-macam, aku akan berteriak dan Lily akan mengetahui kebejatan yang kau lakukan padaku!” teriak Queen sambil memberontak. Dia tidak tau, Robert akan melakukan hal mengejutkan ini padanya. “lepaskan aku, Robert! Dirimu adalah polisi, seharusnya kau tidak berbuat c***l seperti ini!” lanjut Queen dengan wajah begitu kesal.

Robert tertawa pelan mendengar perkataan Queen tadi. Melihat perlawanan Queen yang begitu gigih seperti ini, rasanya sangat asing mengingat bagaimana Queen begitu rela melayaninya malam itu seolah kehausan akan sentuhan seseorang. Dia pun mendekat kemudian meletakkan dagunya di pundak Queen yang terbuka. Melihat sejajar ke arah depan, sehingga posisinya dan Queen kali ini terlihat dengan jelas di kaca yang berada di wastafel.

“Jangan posisikan aku sebagai polisi jika aku sedang tak memakai seragamku dan juga sedang tak bertugas, Queen. Di rumah ini, aku adalah seorang pria biasa yang tak akan terima di bentak-bentak seperti tadi,” ucap Robert penuh peringatan. Dia mengunci tatapan Queen yang juga sedang menatapnya meski lewat pantulan di cermin. “bukankah sudah aku katakan, jika aku ingin kita bersahabat? Tapi kenapa, kau begitu gigih seperti ini? Apa kau sangat membenciku? Bukankah kau tau, apa yang kita lakukan malam itu—“

“Stop! Jangan pernah membahas kesalahan konyol itu lagi. Bagiku, semuanya berakhir sampai malam itu dan di tempat kotor itu pula! Setelahnya, kita menjadi orang asing lagi yang tak pernah bertemu atau pun berinteraksi!” potong Queen cepat. Lagi-lagi,

Robert berniat untuk mempermainkannya. “bisakah kau melepaskanku sekarang dan berhenti mengganggguku?” lanjut Queen dengan mata yang mulai memerah. “ sungguh, aku merasa tidak punya urusan lagi denganmu!”

Cup!

Bukannya melepaskan Queen, Robert malah dengan sengaja memutar tubuh Queen lagi menghadap nya kemudian mencumbu bibir yang selalu mengatakan kata-kata kasar itu padanya. Sebelah tangan Robert memeluk pinggang Queen dengan erat, sementara sebelah tangannya lagi memegang kepala belakang Queen agar tak bisa menghindar dari ciumannya. Dia harus memberi hukuman pada bibir lancang itu sehingga tak akan mengumpat lagi padanya.

Queen yang menerima serangan tiba-tiba itu, sontak membulatkan matanya tak percaya. Dia mengira, Robert akan merasa kesal dengan kata-katanya tadi kemudian melepaskannya dan tak mengganggunya lagi. Tapi, yang terjadi justru ... pria itu malah mencumbunya lagi. Dan kali ini, jauh lebih menggebu dari ciuman yang pertama kali terjadi di klub itu.

Bibir Robert memanjakan bibir bergetar Queen yang belum mau terbuka. Mengecapnya atas dan bawah secara bergantian disertai kecupan basah yang membuat perlawanan Queen tadi semakin melemah. Cumbuan panas itu, jelas membuat Queen tergoda untuk membalasnya. Kecupan dan gigitan-gigitan kecil yang Robert berikan, jelas mengundang sesuatu yang bergejolak dalam perutnya. Dan akhirnya, begitu lidah Robert memaksa untuk menerobos masuk ke dalam, Queen tak tahan. Dia pun membuka mulutnya dan membiarkan Robert mendapatkan apa

pun yang Robert inginkan. Lidah Robert menari-nari dalam mulutnya. Bersorak dengan girang begitu mendapatkan balasan dari pasangan yang Robert nantikan. Menari bersama dan bertukar salivanya dengan nikmat. Hingga tak sadar, erangan-erangan mulai mengiringi cumbuan mereka yang semakin intim saja.

Robert tak mengerti, kenapa Queen begitu menjadi candu untuknya. Niatnya untuk memberikan bibir Queen hukuman, justru berakhir senikmat ini. Queen menyambut cumbuannya bahkan membalas dengan cumbuan yang panas pula. Queen adalah wanita panas yang tak kaku saat mendapatkan lawan bercinta yang seimbang. Dan hal itu, justru membuatnya merasa khawatir. Dia jadi tidak mau, jika Queen sampai mendapatkan teman b******u lain selain dirinya. Ya, mulai saat ini, Queen hanya boleh bercinta dengannya.

Erangan sesekali terdengar dari mulut Queen yang tengah menikmati perlakukannya. Kata-kata kasar serta perlawanan Queen tadi, lenyap entah ke mana. Kini, Queen benar-benar tak berdaya oleh serangan bibirnya juga tangannya yang mulai aktif menjelajah.

"Robert, mmhh!"

Akal sehat Queen hilang tak tersisa. Katakan dirinya w**********n, karena sungguh dia tak bisa menolak sentuhan yang tengah Robert berikan di sekitar lehernya serta pijatan lembut yang Robert berikan di ke dua dadanya. Rasanya terlalu sayang untuk menolak, karena tubuhnya pun memilih untuk berkhianat.

Sekarang, dia malah menginginkan mulut Robert tak hanya memberikan kehangatan di sekitar lehernya. Namun, di bagian dadanya yang mulai mengeras.

Robert mengerti maksud Queen. Dia pun sedikit mendorong tubuh Queen hingga posisi Queen sedikit terlentang dengan tubuh yang tertahan di wastafel. Sialnya, dengan posisi seperti ini, miliknya bisa merasakan jika bersentuhan langsung dengan surga dunia milik Queen yang saat ini terhalangi oleh celana jeans. Seketika, miliknya mengembung membutuhkan kebebasan untuk bertemu dan merasakan kehangatan itu lagi. Katakan dirinya m***m. Tapi, Queen terlalu menggoda untuk dilewatkan.

Queen menelan salivanya kasar. Tangan Robert mulai aktif membuka kancing kemejanya sehingga membuat napasnya memburu. Sial! Dia tidak pernah menginginkan sentuhan seorang pria lagi seperti ini setelah sekian lama. Tapi, Robert. Robert membuatnya seperti wanita kesepian yang begitu kehausan akan kenikmatan.

Klik!

Dan dalam sekali jentikan, penutup dadanya benar-benar terlepas hingga membuat kulit dadanya merasakan hawa dingin yang membuat ke dua gundukannya semakin mengeras. Tapi, hawa dingin yang berembus menerpa pori-pori kulitnya, tak berlangsung lama begitu tiupan hangat dari mulut panas itu mulai menapaki langkah awal dalam penjelajahannya.

Robert menikmati pemandangan indah itu lagi. Satu-satunya pemandangan yang pernah dia lihat juga dia nikmati bagaimana rasanya. Dan sekarang, kesempatan itu datang lagi.

Dia menghembuskan napasnya yang hangat di sekitar gundukar itu, sebelum merasakan kelembutannya lagi. Dan begitu dia membuka mulut, untuk mencumbu puncak mungil yang sejak tac menggodanya itu, tiba-tiba ...

"Robert! Keluar sekarang, atau aku akan mendobrak pintu kamarmu!"

Sial!

Robert mengumpat dalam hati. Niatnya untuk merasakan kehangatan tubuh Queen lagi, sudah Lily gagalkan secara sepihak

Bab 21 - Queen Liar

Warning 21+! Bijaklah dalam memilih bacaan.

Robert meletakkan Queen di kursi belakang. Dalam kondisi mabuk seperti ini, rasanya dia tak tega membiarkan Queen duduk di kursi depan. Akhirnya, tubuh Queen yang lemah dia baringkan d kursi belakang tanpa penolakan. Setelahnya, dia pun mengambi peralatan yang biasa Lily pakai saat ingin tidur di mobil. Sebuah kasur empuk dengan warna abu-abu dan serat kain yang berbul lembut. Ukurannya pas menutup sekat antara kursi depan dar kursi belakang karena kasur itu memang khusus Lily pesar Setelah semuanya selesai, Robert pun menutup pintu kemudian kembali ke kursi depan di mana dirinya harus mengemudi untu mengantarkan Queen pulang.

Dan akhirnya, Robert menghidupkan mobil dan mobil pu melaju meninggalkan halaman rumahnya yang indah dan mungk saja, akan rutin menerima kunjungan Queen mulai sekarang.

Di perjalanan, sesekali Robert melihat Queen yang masih tertidur di kursi belakang lewat kaca spion di depannya. Namun, sepertinya Queen tidak tidur. Beberapa kali dia mendapati Queen bergumam tak jelas kemudian tertawa pelan. Bahkan, sesekali memanggil namanya juga.

Aneh. Wanita itu benar-benar aneh menurutnya. Queen yang biasa galak saat bertemu dengannya, ketika mabuk seperti ini justru terlihat begitu manis. Queen juga blak-blakan mengatakan apa yang Queen inginkan. Mengingat hal itu, dia jadi ingin

menanyakan Queen sesuatu yang tidak akan pernah Queen jawab saat wanita itu sadar sepenuhnya. Em, baiklah. Dia harus segera sampai di rumah Queen untuk menuntaskan rasa penasarannya

***

Mobil yang Robert kemudikan sudah sampai di depan rumah Queen. Kebetulan, hari sudah larut sehingga lingkungan rumah Queen yang biasanya ramai, sudah sangat sepi bahkan lampu-lampu penerang dalam rumah orang-orang sekitar sudah gelap. Sepertinya, dia terlambat mengantarkan Queen pulang tepat pada waktunya.

Robert turun dari mobil kemudian membuka pintu belakang mobil untuk membawa Queen masuk ke dalam rumahnya. Posisi Queen, sudah tak terbaring di atas kursi, melainkan di kasur empuk yang berada di sana. Beruntung, dia berjaga-jaga dengan kasur empuk itu agar saat Queen terjatuh dari kursi dia tak merasakan kerasnya lantai besi. Dan terbukti. Queen masih bisa terbaring dengan nyaman tanpa merasakan kesakitan di tubuhnya. Queen beruntung karena dirinya ini masih perhatian meski Queen sering mengumpatinya dengan kata-kata kasar.

"Queen, ayo bangun. Kita sudah sampai di rumahmu."

Robert mencondongkan tubuhnya kemudian menepuk pipi Queen pelan. Membuat Queen yang memang tak tidur sepenuhnya, membuka matanya yang sayu dengan berat. Ternyata, pengaruh Wine itu masih membuat Queen mabuk sampai sekarang.

"Robert ... "

Grep!

Lagi-lagi, Queen menarik Robert setelah mengalungkan tangannya ke leher Robert sehingga membuat Robert tertarik ke depan dan menimpa tubuh Queen yang kecil. Agar beban tubuhnya tak terlalu berat, Robert menumpukan ke dua lengannya di samping tubuh Queen. Setelahnya, Robert menatap wajah sayu Queen yang tentu saja terlihat cantik meski sedikit berantakan.

"Ada apa, Queen? Apa kau butuh sesuatu?" tanya Robert dengan pelan. Hembusan napas Queen yang menerpa wajahnya membuatnya masih bisa merasakan aroma hangat wine. Untuk hari ini, dia akan membiarkan Queen, mengatakan apa pun sesuka hatinya.

Queen tersenyum tipis. Tangannya yang tadinya mengalung di leher Robert, berpindah tempat—memberi usapan pada sekitar rahang Robert dan kemudian bermain-main dengan bibir Robert yang tipis bergelombang.

"Aku sangat menyukai bibir ini ketika dia mencumbu bibirku dan membuatku melayang karena kecupannya di sekujur tubuhku. Hahaha ...."

Robert terdiam. Sebuah seringaian terbit di wajahnya. Ternyata, apa yang Queen katakan saat Queen sadar adalah sebuah kebohongan. Dan saat ini, apa yang Queen katakan adalah sebuah kejujuran. Seringaian Robert mengembang. Silakan katakan jika dirinya polisi m***m. Tapi sungguh, dia sangat menyukai kejujuran Queen meski Queen sedang mabuk. Ternyata, Queen menikmati semua sentuhan yang dia berikan malam itu.

“Aku kira, kau membenciku, Queen,” balas Robert. Dia pun ikut naik ke dalam mobil kemudian menutup pintu setelah menariknya dengan kakinya. Posisinya dan Queen saat ini, benar-benar intim. Tapi, sungguh. Dia tak akan mengambil keuntungan saat Queen mabuk seperti ini. Malam ini, dia hanya akan bermain-main dengan kejujuran Queen saja.

“Apa? Membencimu?” ucap Queen dengan suara lembutnya. Sedangkan tangannya masih menjelajahi garis wajah Robert yang begitu memukau di matanya. “mana mungkin aku membenci polisi tampan sepertimu? Hahaha ... aku masih waras, Robert!” lanjutnya tanpa beban. Queen yang mabuk, ternyata, tak bisa mengontrol perkataannya. "kau adalah pria paling sexy yang aku temui. Muuuaachh!"

Lagi-lagi, Robert tersenyum mendengar perkataan Queen tadi, bahkan Queen tanpa sungkan memberinya kecupan.

“Lalu kenapa? Saat kita bertemu, kau selalu melihatku sebagai musuhmu? Kau selalu mengatakan kata-kata kasar dan—“

“Stsss!” kata-kata Robert tadi berhenti begitu Queen menutup mulut Robert menggunakan jari telunjuknya. “semua wanita pasti akan merasakan hal yang sama sepertiku, Robert. Aku tentu saja malu bertemu denganmu. Di bibir, aku mengatakan tak ingin. Tapi, tubuhku malah menginginkan lebih. “

Mata Queen dan Robert saling berpandangan. Tepatnya, mata sayu Queen yang memiliki maksud lain untuk dia sampaikan kepada Robert yang berada di depannya.

“Apa yang kau inginkan dariku?” Robert terpancing. Suasana intim yang Queen ciptakan, mulai membuatnya terpengaruh

untuk mencumbu wanita itu sekarang sampai lemas.

Queen tak mengalihkan pandangannya dari Robert. Tangannya kembali melingkari leher Robert dan sedikit menyentak rambut belakang Robert yang sedikit kasar di tangannya. Setelahnya, Queen menarik Robert semakin mendekat, hingga pipinya bersentuhan dengan pipi Robert yang sedikit kasar oleh bulu-bulu halus di sana.

"Aku ingin, bibirmu menelanjangiku, sekarang Mr. Police!"

Cup!

Robert tercekat begitu Queen mengecup telinganya dan sedikit menggerakkan lidahnya yang runcing di sudut telinganya. Sial! Kenapa Queen yang mabuk seperti ini, justru semakin sexy dan menggairahkan? Liar. Queen seumpama singa liar yang begitu kelaparan. Sekarang, lihat efeknya. Hanya karena godaan Queen yang kilat tadi, tubuh bagian bawahnya kembali memberontak untuk dilepaskan setelah gagal di kesempatan pertama.

"Queen kau sudah memiliki calon suami. Tidak seharusnya kita melakukan ini lagi." Robert sengaja menanyakan hal itu untuk memastikan apa yang sebenarnya terjadi.

"Hahaha ..." lagi-lagi Queen tertawa. "Bram hanya temanku. Aku sengaja mengatakannya untuk menipumu. Dan kau bodoh, karena percaya pada perkataanku, Robert! Hahaha... "

Cukup!

Mendengar jawaban Queen itu, Robert tak tahan. Dia pun membungkam bibir Queen yang sudah lancang membohonginya dengan cumbuan yang panas, dan begitu Queen ingin membalas,

dia segera melepaskan cumbuannya tadi sehingga Queen mendesah kecewa.

"Robert..." desah Queen ingin menggapai bibir Robert lagi tetapi Robert sengaja menolak dengan memalingkan mukanya sehingga bibir Queen hanya mengenai pipinya.

"Kenapa kau membohongiku?" tanya Robert lagi. Dia begitu penasaran dengan isi otak Queen yang bisa dibilang cerdik.

"Karena aku mengira, kau dan Lily memiliki hubungan spesial. Dan jika benar, aku tidak mau Lily tau jika aku pernah tidur denganmu. Oleh karena itu, aku membuat lelucon jika Bram adalah calon suamiku!"

Robert menahan tawanya. Ternyata, tak hanya Erick yang berpikiran aneh jika dirinya dan Lily adalah kekasih. Bahkan, Queen pun sama. Ah, wanita itu semakin membuatnya gemas.

"Aku ingin mengulang percintaan kita lagi. Aku ingin bibirmu membuatku berteriak, Robert!" perkataan Queen kali ini, benar-benar membuat Robert kehabisan kata-kata. Dia sampai tak percaya, jika wanita yang berada di depannya saat ini adalah Queen.

"Tidak, Queen. Kau sedang mabuk. Aku tidak mau mengambil keuntungan itu darimu. Setelah sadar nanti, kau pasti akan marah," jawab Robert kemudian melepaskan tangan Queen yang berada di lehernya. Malam ini, cukup dia mendengar semua kejujuran itu saja, dan merasakan kelembutan bibir Queen meski dirinya pun menginginkan lebih. "sekarang, kita masuk ke rumahmu. Kau harus istirahat." Lanjut Robert kemudian bangkit dan duduk di ujung kaki Queen. Dia harus segera membawa Queen

keluar dari mobil, atau Queen akan semakin bertingkah aneh.

Belum sampai, Robert menarik tangan Queen untuk membuat Queen bangun dari posisi berbaringnya, Queen sudah lebih dulu bangkit kemudian melakukan sesuatu yang membuat Robert menelan salivanya kasar.

Demi apa, Queen membuka baju yang dipakainya berikut Bra penutup d**a Queen yang berwarna hitam yang tadinya sempat dia lepaskan, hingga membuat Queen benar-benar bertelanjang d**a dan benda bulat menggantung itu kembali memanggilnya untuk segera dia jamah.

Queen mendekat ke arah Robert dengan pandangan yang sulit Robert artikan. Tanpa aba-aba, Queen memegang wajah Robert kemudian mengambil sebelah tangan Robert dan Queen letakkan di dadanya yang sudah mengeras dengan ujung yang juga menginginkan sentuhan nakal pria itu.

“Aku masih setengah sadar, Robert. Jadi, bisakah kita bercinta sekarang?” bisikan Queen yang intim, membuat Robert tak berpikir apa pun lagi. Dia segera menyambar bibir Queen yang sudah terang-terangan menggoda sekaligus menatangnya sementara tangannya segera memanjakan benda kenyal itu sehingga membuat Queen mengerang nikmat dalam ciuman menggebu penuh gairah ini.

Dia ucapkan selamat kepada miliknya yang terbebas dan merasakan pijatan lembut tangan Queen. Malam ini, dirinya akan merasakan kehangatan sekaligus kelembutan Queen yang begitu dia rindukan lagi. Dan sekali lagi, tanpa paksaan melainkan suka rela. Mencari puncak kenikmatan bersama-sama.

Bab 22 - Suasana Intim

Warning 21+! Yang belum cukup umur, tolong skip!

***

Queen terengah dengan mulut yang terbuka. Saat ini, dirinya bisa merasakan bagaimana panasnya permainan bibir Robert yang memanjakan tubuhnya. Pengaruh minuman itu membuatnya tak bisa mengontrol perkataannya sekaligus keinginannya. Kegagalannya yang ingin merasakan Robert mencumbu tubuhnya, akhirnya bisa dia rasakan setelah dikecewakan oleh kegagalan.

"Robert! Ahhh ...."

Queen mendongak ketika merasakan hentakan yang begitu dalam dan menohok titik sensitifnya. Setelah pemanasan lengkap yang Robert lakukan dan membuatnya mencapai puncak selama 2 kali oleh pemanasan yang Robert lakukan dengan berbagai cara, akhirnya penyatuan itu pun kembali terjadi.

Tubuh Queen sudah telanjang seutuhnya begitu pun dengan Robert, membuat penyatuan ini terasa begitu berkesan karena sentuhan kulit mereka yang tak terhalang oleh apapun. Beberapa menit yang lalu, semua kain yang melekat di tubuh mereka terlepas seolah singa yang sedang menguliti mangsanya .

"Yah! Yah!"

Lagi, lagi desahan Queen terdengar. Saat ini, Queen bersandar ke kursi mobil dengan Robert yang mengentak

tubuhnya dengan kuat dari depan. Tubuh Queen berada di atas pangkuan Robert dengan buah d**a Queen yang ikut bergerak-gerak karena gerakan Konstan yang terus Robert berikan. Tangan Queen sedikit Robert tekuk ke belakang, sehingga buahdada itu semakin membusung ke depan dan membuat Robert semakin kalap.

"Emhhh!"

Ingin rasanya Queen berteriak, begitu Robert memangsa dadanya dengan buas sedangkan kenikmatan di bawah sana tetap Robert berikan dengan perkasa. Tapi, dia masih ingat situasi jika saat ini dirinya dan Robert bercinta di luar—di dalam mobil Robert yang bisa saja di datangi penduduk sekitar jika mendengar teriakan kenikmatan yang dia rasakan.

"Kenapa, Queen? Apa rasanya nikmat? Apa aku sudah membuatmu ingin berteriak?" bisik Robert sensual setelah melepaskan puncak d**a Queen yang ikut bergerak seiring hentakan nya yang semakin dalam dan kuat. Puncak d**a mungil yang kini berwarna ranum itu, seolah memberi tahunya jika keinginannya untuk merasakan kehangatan mulutnya dan bagaimana lembutnya si lidah memanjakannya, benar-benar membuat dahaganya terpuaskan.

Robert menatap Queen yang begitu menggairahkan. Rambut Queen yang berantakan dengan pose tubuh se sexy ini, membuat Queen seumpama patung yang terlihat sempurna untuk menuntaskan imajinasi seseorang. Sebelah tangan kirinya, memenjarakan tangan Queen di belakang tubuh Queen yang terhentak-hentak, sementara tangan kanannya, tiada hentinya menjelajahi kulit Queen yang lembut dan sesekali meremas

benda bulat menggantung indah di sana sebagai pelabuhan terakhir petualangannya.

Robert mengeram tertahan begitu merasakan cengkeraman itu lagi. Cengkeraman itu, membuatnya percaya jika saat ini dirinya kembali menyatu dengan Queen. Akhirnya, dia merasakan lagi bagaimana panas dan lembutnya Queen di dalam sana. Sehingga membuatnya ingin meledak kapan saja. Namun, dia tahan sekuat tenaga karena tak ingin kehilangan kehangatan Queen dengan cepat.

"Robert ..."

Desahan Sexy Queen yang terdengar lagi, membuat Robert memperdalam hentakan nya. Dia bisa merasakan hal indah apa yang akan segera terjadi pada wanita di depannya. Segera dia memajukan wajahnya lagi, dan lidahnya kembali mengulum puncak kecil itu seumpama permen lembut yang begitu manis.

"Keluarkan, Sayang," bisik Robert di sela cumbuannya pada puncak mungil itu. Cengkeraman hangat Queen semakin terasa dan membuatnya sampai kewalahan untuk menahan sesuatu yang ingin segera meledak tanpa ampunan. Akhirnya, demi menuntaskan keinginannya juga, tangan kanannya kembali berulah dan kali ini menggoda di titik yang sama, tepat di mana miliknya menghunjam Queen dengan begitu dalam dan sedikit cepat.

"Ohhh!"

Queen tak mampu menjawab. Akhirnya, dia mengungkapkan jawabannya dengan mencumbu bibir Robert yang malam ini sudah begitu memanjakan di semua tempat sensitif pada tubuhnya.

Ciumannya bersambut. Robert juga membalasnya sama seperti sebuah kehangatan yang juga meledak di dalam sana. Robert memenuhi dirinya dengan begitu penuh dan hangat membakar sampai terasa ke persendiannya se iring tubuhnya yang bergetar.

Dan akhirnya, percintaan itu semakin manis dan tak ingin segera mereka akhiri sampai keinginan primitif mereka terpuaskan malam ini.

***

Robert membaringkan tubuh lemah Queen di tempat tidurnya. Jam sudah menunjukkan pukul 2 pagi, dan percintaan panas mereka di dalam mobil baru saja berakhir setelah Queen mencapai puncaknya berkali-kali sedangkan dirinya baru 3 kali.

3 kali?

Robert tersenyum tipis sambil menatap wajah Queen yang begitu kelelahan. Wanita itu, benar-benar membuatnya hilang akal. Akhirnya, dia kecanduan dan membuat Queen benar-benar tak berdaya. Besok pagi, sepertinya Queen akan merasakan pegal-pegal mengingat posisi bercinta apa saja yang dirinya dan Queen praktikan di dalam mobil tadi. Queen yang liar sudah membuatnya menjadi pria yang tak pernah bercinta, menjadi maniak.

“Terima kasih, Queen.” Cup!

Robert mengecup kening Queen kemudian menyelimuti tubuh Queen yang hanya memakai baju saja. Setelah Queen ambruk dia terjang habis-habisan, dirinya hanya memakaikan baju itu kemudian membawa Queen masuk ke dalam rumah karena tak mau Queen masuk angin. Melihat Queen yang terlelap seperti

sekarang, dia jadi merasa kasihan. Tapi, apa yang terjadi di dalam mobil tadi, Queen sepenuhnya sadar dan juga menginginkannya. Dirinya pun yang tak bisa menolak, akhirnya meladeni tantangan Queen dan bermain peluh bersama. Penuh gairah dan saling memuaskan satu sama lain.

Setelah memastikan Queen terlelap, Robert pun keluar dari rumah Queen dan masuk ke dalam mobilnya. Dia harus membeli sesuatu untuk Queen, agar masa depan Queen tak rusak oleh perbuatan bejatnya.

***

Sinar matahari yang mengintip di balik jendela, membuat Queen terjaga. Queen membuka matanya pelan dan mengerjap beberapa kali. Kepala terasa begitu pusing. Mungkin, efek dari minuman yang dia konsumsi tadi malam di rumah Lily.

Ya, tak salah lagi.

Queen mencoba bangkit dari posisi tidurnya. Dia memijat pelipisnya pelan kemudian beringsut turun dari tempat tidur. Namun, ada sesuatu yang aneh yang dia rasakan di tubuhnya pagi ini. Tubuhnya terasa pegal-pegal dan bagian dadanya terasa nyeri. Serta bagian tubuhnya di bawah sana, sedikit kebas.

Mata Queen membulat sempurna begitu dia mengingat sesuatu. Dia menunduk untuk melihat kondisinya. Tubuh atasnya memang memakai baju. Namun sialnya, tak ada penutup apa pun yang menutup ke dua area sensitifnya di dalam sana. Bahkan, ada beberapa bercak memerah di bagian dadanya.

Astaga, Queen ....

Queen memukul kepalanya pelan. Bagaimana bisa, dia

melupakan kegiatan intim itu begitu saja? Tidak. Semua itu bukan hanya mimpi semata. Dirinya dan Robert, benar-benar melakukan hal intim itu lagi dan meneguk kenikmatan bersama-sama, berkali-kali pula di dalam mobil. Bahkan, efek alkohol yang memengaruhi otaknya, membuat dirinya yang memancing Robert terlebih dahulu dan tak malu mengatakan apa yang ingin Robert lakukan pada tubuhnya.

Bodoh! Bodoh! Bodoh!

Queen merutuki kebodohannya sendiri. Bagaimana mungkin, dirinya se liar itu lagi? Sudah sangat lama, dirinya berhenti dan tak merasakan sentuhan seorang pria. Dan Robert? Robert sudah berhasil membuatnya menjadi wanita yang merindukan sentuhan-sentuhan itu lagi.

Arghhh! Sial! Sial! Sial!

Bagaimana dia akan mengatasi semua ini? Bertemu dengan Robert dan bersikap biasa saja sedangkan tadi malam, berkali-kali dirinya meneriakkan nama Robert begitu Robert memberikan kenikmatan yang dia inginkan. Robert menyentuh seluruh tubuhnya dengan begitu lembut, panas dan membuatnya mengainkannya lagi dan lagi.

Oh astaga, Queen. Tamatlah riwayatmu.

Queen mengusap wajahnya kasar. Dia tidak tau, harus melakukan apa. Ingin rasanya, dia berdiam diri di rumah agar tak bertemu Robert lagi. Tapi, bagaimana dengan pekerjaannya? Juga Kontes yang sedang dia ikuti sekarang? Sungguh, dia tidak bisa meninggalkan mereka berdua.

Tak apa, Queen. Kau harus tetap bersikap biasa saja. Lagi

pula, apa yang kau dan Robert lakukan sudah hal lumrah. Queen membatin. Menyemangati dirinya sendiri, agar tak kebingungan dan menyerah oleh keadaan.

Begitu Queen bangkit dari ranjangnya, dia mendapati sesuatu yang menariknya untuk mendekati meja. Ada beberapa bungkus makanan dan juga minuman di sana. Dan yang paling membuatnya penasaran adalah, sebuah kotak persegi empat yang begitu dia buka, berisi beberapa bungkus obat berbentuk kecil-kecil dan juga terselip beberapa memo di dalam sana.

Jangan lupa minum obatnya, agar kau tak hamil anakku dalam waktu dekat.

"Sialan!" Queen spontan mengumpat, walaupun wajahnya berbinar senang. Ternyata, Robert se manis itu memberikannya perhatian.

Obat yang bungkusnya berwarna putih, adalah vitamin. Kau bisa meminumnya agar tak merasa pusing.

Queen membaca memo ke dua itu, dengan senyuman yang menghiasi bibirnya yang sedikit membengkak.

.... Rasanya pasti akan sedikit ... kau bisa mengoleskan obat dalam tabung kecil itu.

Queen mengambil tabung yang Robert maksud. kebingungannya akan memo itu, terjawab sudah. Ternyata, titik-titik pada memo yang Robert maksud adalah miliknya yang semalam membuat Robert mengerang sexy.

Ahh ... pria itu ..

Queen menahan senyumnya. Karena memo tadi, dia jadi berpikiran m***m lagi. Tak mau berpikiran macam-macam, dia

pun mengambil memo terakhir yang terselip. Entah apa isi memo yang Robert tinggalkan itu. .

Jangan menghindar lagi ketika kita bertemu. Sebenarnya, kita cocok dalam semua aspek. Jujur saja, kau wanita yang cocok untukku. Jika tidak keberatan, aku ingin membahas sesuatu denganmu dan maaf, jika semalam aku terlalu membuatmu ambruk. Kau terlalu sayang dan nikmat untuk dilewatkan, Queen.

Blusshh!

Wajah Queen memerah. Dia tidak pernah menyangka, Robert akan menuliskan kata-kata itu untuknya. Sekarang, dirinya dan Robert semakin dekat. Keinginannya untuk tak pernah bertemu dengan pria itu lagi selama hidupnya, sia-sia belaka. Nyatanya, skenario ini semakin membuatnya terjerat pada polisi yang sudah menularkan virus m***m itu padanya .

***

Robert juga terbangun dari tidurnya. Bahkan dia sudah selesai mandi dan bersiap dengan seragam abdi negaranya. Pagi ini, tubuhnya benar-benar segar dan ringan, seolah kepenatan dan beban-beban yang bersarang di pundaknya, menghilang begitu saja.

Sebuah senyuman tipis terbit di bibirnya. Robert mendekati lemarinya, dan mengambil sesuatu di sana. Queen pasti sudah membaca pesan yang ditinggalkannya. Dan Queen tak akan menyangka, jika sesuatu yang ingin dia bahas bersama Queen adalah benda yang saat ini dipegangnya.

Bra dan celana dalam Queen yang berwarna hitam serta dengan serat kain berenda yang ingin dia miliki lagi isinya, kini ada

di depannya dalam genggamannya pula.

Ya, mungkin sebuah kesepakatan akan membuat dirinya dan Queen semakin dekat. Bahkan isi dari ke dua benda yang sedang dipegangnya, akan selalu menjadi miliknya kapan pun dia membutuhkan dan kapan pun Queen menginginkan untuk dia buat berteriak.

Normal saja. Hubungan ini akan menjadi simbiosis mutualisme jika Queen sepakat dan tak berakhir menendang bokongnya karena kelancangannya nanti.

Bab 23 - Robert dan Hukumannya

Warning21+ Harap bijak memilih bacaan.

***

Lily memberengut kesal sejak dirinya masuk ke dalam mobil Sesekali kakinya menghentak demi mengungkapkan kekesalannya. Di dalam mobil itu, tak hanya ada dirinya namun ad Robert juga yang sudah stay di balik kemudi karena hari ini Robert mengatakan akan mengantarnya ke kantor. Terlebih, jarak antara kantornya dan kantor polisi memang se arah. Jadi, dirinya mau mau saja. Hanya saja yang membuatnya kesal pagi-pagi adalah, karpet bulu kesayangannya sudah Robert buat kumal. Tak serapi dan selembut biasanya bahkan masih tergelar di kursi belakang. Ya, dia biasa menyebutnya karpet bulu meski ketebalan karpet itu menyerupai kasur.

"Jangan menekuk wajahmu seperti itu Lily. Kau terlihat semakin aneh," komentar Robert kemudian menghidupkan mobil dan segera melakukan mobil itu meninggalkan pekarangan rumahnya. Mobil ini memang miliknya. Tapi, Lily juga serin menggunakannya karena apa yang menjadi miliknya akan menjad milik Lily juga.

Mendengar perkataan Robert tadi, Lily mendengus kasar. "Aku tidak mau tau, Robert. Pokoknya karpet bulu kesayanganku harus bersih seperti semula!" ketusnya membuat Robert malah tertawa.

"Bagaimana jika aku ganti saja? Karpetmu itu sudah

menciptakan sebuah sejarah, Lily." Robert membuat penawaran sehingga membuat Lily memicingkan matanya karena curiga. Sepertinya, ada sesuatu yang Robert sembunyikan.

Pagi tadi, saat dirinya berniat memasukkan tas nya ke dalam mobil, dia menemukan karpet bulu kesayangannya ada di lantai mobil dan kesalnya, karpet bulunya kusut di mana-mana, dan terlihat kumal oleh noda yang terlihat sudah mengering. Mengingat yang sering menggunakan karpet bulunya hanya Robert, jadi satu-satunya tersangka utama memang pria itu dan benar adanya. Robert mengakui jika dialah yang sudah menggunakan karpet bulu itu semalam.

"Apa kau mengambil keuntungan lagi saat Queen mabuk?" tebak Lily membuat Robert melirik Lily sejenak. "oh ayolah. Bagaimana kau mengenal Queen dan melepas statusmu yang tidak normal, masih membuatku penasaran sampai sekarang. Dan tadi malam, kau malah?" Lily tidak bisa melanjutkan kata-katanya. Queen yang terlihat galak seperti itu, bagaimana mungkin bercinta dengan Robert? Bisa saja, karena Robert memaksakan kehendaknya sehingga Queen yang notabene adalah seorang wanita menyerah kalah. Tapi, jika memang benar apa yang sudah terjadi di antara Queen dan Robert adalah seperti kesimpulannya tadi, maka dirinya tentu saja akan bertindak untuk memukul saudaranya itu saat ini juga.

"Kau tidak sedang berpikir jika aku memperkosa Queen 'kan?" celetuk Robert dengan senyuman tipisnya. Kenapa harus memaksa, jika Queen bahkan menyerahkan dirinya dengan suka rela? Batin Robert.

Lily terlihat berpikir sejenak. "Aku memiliki begitu banyak

kesimpulan. Jadi, ceritakan padaku sekarang bagaimana bisa kau mengenal Queen kemudian menjadi pria normal atau aku akan membicarakan yang tidak-tidak pada Queen tentang dirimu. Aku akan mengatakan, jika dirimu itu memiliki kekasih pria dan Queen hanya pelampiasanmu saja."

"Jangan macam-macam Lily!" tegas Robert dengan suara beratnya.

"Kalau kau tidak ingin Queen benar-benar mendengar cerita bohong itu, sekarang juga ceritakan padaku apa yang aku ingin dengar, Robert!" Lily tak kalah tegas mengeluarkan ancamannya.

Robert menghela napasnya pelan. Dibalik kaca mata hitamnya, ada sorot matanya yang tajam menyapu jalanan yang sedikit ramai.

"Kami bertemu di klub!"

"Klub? Kau datang ke klub? Apa yang kau lakukan di tempat itu?! Dan Queen? Untuk apa—"

"Dasar cerewet!" potong Robert sedikit kesal. "kau ini ingin mendengar ceritaku atau tidak sih, Li?" kesalnya membuat Lily melirih,

"Iya. Silakan lanjutkan. Aku akan diam sampai kau selesai!"

Lily yang terlanjur penasaran, memang sering kelepasan.

"Malam itu, aku mengunjungi klub dan menyamar sebagai pria biasa untuk sebuah misi. Kemudian, aku tak sengaja bertemu dengan Queen di salah satu kamar. Aku menuduhnya sebagai penjahat karena aku menemukan sebuah benda yang menjadi bahan penyelidikanku di saku jaketnya. Tapi, Queen bersikeras menolak. Dan akhirnya aku membuat kesepakatan dan Queen

menyetujuinya."

Lily mengangkat tangannya pertanda meminta Robert untuk meneruskan ceritanya karena dirinya pun sudah berjanji akan diam sampai cerita Robert selesai.

"Dia harus membuktikan padaku, jika dirinya adalah penjahat atau seorang p*****r. Dan Queen memilih menjadi p*****r. Dia mengatakan jika terjebak di klub karena sedang mencari temannya dan dia tak mau masuk penjara karena dia sedang mengikuti sebuah lomba. Hahaha ... wanita itu memang pintar membuat alasan.

"Dan akhirnya, malam itu aku meniduri Queen di sebuah kamar yang berada di klub dan membuktikan padamu jika aku ini pria normal!" jelas Robert membuat Lily mengingat sesuatu.

Queen, hari itu mengatakan padanya jika menerima pesan darinya yang meminta pertolongan di klub. Apakah mungkin?

"Apa Queen mengatakan sedang mencari temannya yang bernama Lily di klub?" tanya Lily yang tak bisa menahan rasa penasarannya lagi.

Robert menghentikan mobilnya. Ya, saat itu Queen memang mengatakan sedang mencari temannya yang bernama Lily. Di klub.

"Apakah Lily yang Queen cari adalah ...?"

Lily mengangguk cepat. "Ya, Lily yang Queen cari adalah aku. Keesokan harinya saat seleksi lomba sesi pertama, Queen terlambat beberapa menit. Dan kemudian setelah seleksi itu berakhir, Queen mendatangiku dan mengatakan jika dirinya mendatangi klub setelah menerima pesan dariku yang jujur saja,

aku tak pernah mengirimkan pesan itu padanya."

Robert terdiam. Ternyata, yang Queen katakan malam itu adalah sebuah kejujuran dan Lily yang Queen cari adalah saudarinya sendiri. Oh astaga, kebetulan macam apa ini?

"Aku sudah menganggapnya berbohong, Lily. Sekarang, setelah mengetahui jika dirimu adalah saudariku, dia pasti akan kesal jika mengingat malam itu."

Perkataan Robert tadi membuat Lily jadi memikirkan sesuatu. "Apa ada yang sengaja menjebak Queen di klub itu agar Queen tak mengikuti kompetisi?" ucap Lily membuat Robert memicingkan matanya. Sepertinya, ada sedikit celah untuknya sekarang terhadap kasus yang tak pernah menemukan titik terang

"Apa maksudmu, seseorang yang menjebak Queen adalah salah satu peserta?" imbuh Robert dan Lily mengangguk.

"Ya. Alasan apa lagi yang akan membuat seseorang membenci Queen? Saat ini, Queen adalah peserta terbaik dalam kompetisi. "

"Jika begitu, orang yang sudah menjebak Queen juga termasuk dalam penyelidikanku Lily."

Lily terdiam. Dia tidak tau jika masalah ini akan begitu rumit. Queen yang wanita biasa yang ingin mengejar mimpinya. Dan seseorang sedang berusaha membuat mimpi Queen hancur tanpa pernah bisa berusaha untuk menggapainya.

"Kau bisa menanyakan Queen nanti dari mana dia mendapatkan obat itu. Dan sekarang, aku masih ingin memastikan apa kau meniduri Queen saat dia mabuk?" kali ini,

raut wajah Lily berubah serius lagi.

Robert terbahak. Jika saja Lily tau bagaimana liarnya pencintanya dan Queen semalam, Lily pasti akan diserang sakit kepala mendadak.

“Tanyakan langsung pada yang bersangkutan, Lily. Tanyakan pada Queen, bagaimana perkasanya pria yang kau sebut tidak normal ini. “

“Berengsek!”

Puk! Puk! Puk!

Renyah tawa Robert semakin terdengar begitu Lily memukuli Robert menggunakan tas nya. Sekarang dia tau, apa yang menjadi penyebab karpet bulu kesayangannya kusut. Rupanya, sudah terjadi pergulatan panas di atas karpet bulunya semalam.

“Kau harus mengganti karpet bulu kesayanganku dengan yang baru, Robert!” tegas Lily sambil mengancam Robert menggunakan jari telunjuknya setelah mobil yang ditumpanginya sampai di depan kantornya.

“Tentu saja, Lily. Sekarang karpet itu, menjadi karpet kesayanganku. Hahaha ...” balas Robert kemudian tertawa setelah Lily keluar dari mobilnya dan menutup pintu mobil dengan kuat. Setelahnya, Robert berpindah ke kursi belakang untuk melipat karpet bulu itu sebelum dia simpan.

***

Queen melangkah terburu menuju kantor agensi. Sebenarnya, dia belum terlambat. Hanya saja, dia ingin bertemu dengan Lily secepatnya untuk menanyakan sesuatu. Tapi, sebelum masuk ke kantor, dia sempat merapikan penampilannya

dulu begitu mendapati sebuah mobil yang terparkir di dekatnya.

Namun, tiba-tiba saja pintu mobil itu terbuka dan tangan seseorang yang menjangkaunya kemudian menariknya hingga masuk ke dalam mobil dan membekap mulutnya secara cepat membuat Queen tak bisa berteriak untuk sekadar meminta pertolongan.

Queen memberontak. Tangannya yang dikunci di belakang tubuhnya serta mulutnya yang dibekap oleh tangan besar itu, membuatnya benar-benar tak berdaya untuk melawan.

Namun ,aroma yang tak asing menyapa Indera penciumannya sehingga lewat kaca spion itu, dia pun mengetahui siapa yang sudah membuat jantungnya berdegup kencang seperti ini karena menganggap dirinya akan diculik.

"Sepertinya akan menyenangkan jika percintaan kita dibumbui oleh skenario seperti ini, Queen." Cup!

Queen meradang saat kecupan itu jatuh di sudut lehernya. Baru beberapa jam dirinya berpisah dengan Robert, saat ini dirinya malah jatuh ke pelukan Robert lagi.

Robert melepaskan tangannya yang membekap mulut Queen kemudian beralih melingkarkan tangan itu sejajar dengan tulang selangka Queen. Dia sama sekali tak menyangka, akan bertemu dengan Queen lagi di sini. Queen yang menggunakan kaca mobilnya sebagai media untuk melihat penampilan Queen yang natural namun tetap saja cantik, membuatnya gemas dan langsung menarik Queen ke dalam mobil. Jatuh dalam pelukannya dan merasakan bagaimana pas nya tubuh Queen saat dekat dengannya seperti ini.

“Dasar tidak waras! Kau membuatku nyaris jantungan karena aku mengira, aku sudah diculik seseorang!” kesal Queen sambil mengatur pernapasannya yang memburu. “sekarang lepaskan aku! Aku sudah terlambat, polisi m***m!” lanjutnya sambil sesekali memberontak. Bagaimana dia tidak mengatakan kata-kata kasar itu lagi, jika Robert bertindak seperti ini.

Robert menyeringai tipis. “Bukankah sudah aku katakan, jangan mengatakan kata-kata kasar itu lagi padaku, Queen?”

“Ahhhh!”

Peringatan dari Robert tadi, bersamaan dengan remasan yang Robert berikan di d**a Queen yang membusung sehingga sebuah desahan pun lolos dari bibir Queen yang mengkilap oleh pemanis bibir yang dia gunakan.

“Apa aku harus menghukum kelancanganmu ini, lagi? Di sini? Sayang?” bisik Robert lagi sambil mengecupi telinga Queen serta remasan nya di d**a Queen yang semakin intens dan sesekali memutar agar puncak Queen yang mungil juga merasakan kehadirannya.

Queen mencoba menahan kewarasannya. Apa yang Robert lakukan tentu saja memancingnya. Dia terlalu sensitif sekarang.

“Tolong, hentikan, Robert ... Emmmm!” jawab Queen dengan suara serak. Remasan di dadanya membuatnya merasakan percikan itu lagi. Bahkan dia bisa merasakan, jika gejolak dalam perutnya sudah mulai terpantik hanya karena perlakuan Robert ini.

Robert menyeringai. Dia sudah tau kata kuncinya. Apa yang Queen katakan, sebenarnya apa yang tubuh Queen inginkan.

Bahkan benda bulat menggantung yang saat ini dia remas, sudah mulai mengeras. Benda itu, jelas merindukan sentuhannya lagi.

"Setelah memberimu kepuasan, Sayang."

"Ohhh!"

Tanpa kesepakatan yang harus mereka bicarakan, virus kemesuman Robert yang dihasilkan dari ke liaran Queen, membuat mereka melakukan penyatuan itu lagi, di dalam mobil dengan posisi Queen yang duduk membelakangi Robert.

Sepertinya, di mana ada Robert, maka di situ pula letak kelemahan Queen.

Bab 24 - Kilat

Happy Reading

***

Queen mengatur napasnya yang memburu. Percintaan kilatnya dan Robert sudah selesai dan sama-sama mencapai puncak. Hanya saja, pria itu masih tetap saja asik melahap dadanya tanpa ampun. Saat ini, dirinya masih berada di pangkuan Robert dan penyatuannya belum terlepas sehingga dia masih bisa merasakan Robert di dalam sana.

"Kita sudah gila," ucap Queen sembari mengusap rambut Robert yang berada di dadanya. Namun, pria itu seolah tak peduli dan tetap menikmati dadanya seolah tanpa bosan. "kita melakukan ini lagi, padahal tidak ada hubungan apa pun di antara kita berdua dan aku pun berniat untuk membencimu." Lanjut Queen. Tangannya meraba rahang Robert yang sesekali bergerak karena melakukan sesuatu di sana. "lepaskan dia, Robert. Aku harus segera ke kantor. Ada pemotretan hari ini." imbuh Queen karena Robert masih belum mau berhenti.

Robert menggeleng. Dia tetap mencumbu puncak mungil itu. Sungguh, dia tidak rela jika harus berpisah dengan Queen atau pun benda yang saat ini dia mainkan dengan lidah juga gigitan kecilnya.

"Kita belum membuat kesepakatan apa pun. Jadi, bisakah kau melepaskanku sekarang?" Queen berbicara lagi dan hendak bangkit. Namun, sentakan tangan Robert yang berada di

pinggangnya membuatnya terduduk lagi hingga milik Robert kembali melesak dan dia bisa merasakan jika benda yang membuatnya berteriak itu sudah kembali mengeras.

"Aku tidak mungkin mengulang aktivitas ini lagi. Aku bisa terlambat," ucap Queen. Namun, pergerakan dari bawah sana malah terjadi dan kembali menghunjamnya dengan keras dan dalam.

"Robert, Please ...." mohon Queen berharap Robert berhenti. Namun, yang terjadi malah Robert yang mempercepat gerakannya lagi.

"Ya, aku akan melepaskanmu tapi setelah merasakan kehangatanmu lagi, Sayang."

"Emmph!"

Lagi-lagi, Queen harus menahan teriakannya begitu benda itu benar-benar mengeras dan menghunjamnya dari bawah dengan cepat. Mulai saat ini, dia harus paham situasi. Jika sudah ada Robert bersamanya, dia tidak akan bisa menolak atau pun pergi.

Robert seolah penyihir yang mampu mengambil alih kewarasannya hanya dengan sentuhannya saja.

***

Queen sedang berada di kamar mandi. Dia membasuh wajahnya yang berantakan karena percintaan 2 rondenya dengan Robert di dalam mobil. Sebelumnya, dia sudah membersihkan dirinya dan bekas percintaannya dengan Robert. Mengganti dalamannya yang basah dan sudah Robert rusak.

Ih! Pria itu menyebalkan sekali. Sudah merusak dan tak

berniat untuk mengganti. Lain kali, dia akan membalas perbuatan Robert tadi yang seenak hati.

Sekali lagi, Queen membasuh wajahnya. Jika bersama dengan Robert, dirinya benar-benar menjadi gila. Katakan saja, dirinya maniak karena dia pun tak ingin berhenti sebelum dirinya dan Robert sama-sama mencapai puncak. Hanya saja, dia sampai tak habis pikir, bagaimana bisa Robert berada di sana dan menariknya ke dalam pusaran gairah yang membara? Bukankah awal mula dia ingin membenci pria itu dan sangat ingin melupakan Robert yang pernah terlibat One Night stand di klub bersamanya? Tapi yang terjadi sekarang, justru sebaliknya. Percikan gairah itu semakin membara dan besar. Bahkan, Robert sudah mengerti apa yang sebenarnya dia inginkan, ketika Robert mulai menyentuhnya.

Astaga, sial!

Robert benar-benar berhasil membuatnya jatuh dan juga menginginkan pria itu menyentuhnya. Lagi dan lagi. Di mana pun dirinya dan Robert berada, karena percintaan mereka selalu berkesan dan menantang. Jadi, haruskah dirinya dan Robert membicarakan kesepakatan yang Robert bicarakan?

Queen menatap cermin. Melihat dirinya sendiri yang terlihat masih kelelahan oleh percintaan kilat tadi. Wajahnya bahkan masih memerah oleh gairah dan juga kepuasan yang Robert berikan dan belum sepenuhnya sirna. Sial! Rasanya ia tak ingin kehilangan kehangatan yang Robert berikan lagi.

“Ya. Aku akan membicarakan hal ini dengan Robert nanti malam.”

Keputusan Queen sudah bulat. Dia akan membicarakan kesepakatan itu dengan Robert nanti malam. Tidak ada waktu untuknya menunda-nunda, karena Robert pun tak akan memberinya kesempatan untuk menolak. Dan sepertinya, memang harus ada kesepakatan di antara dirinya dan Robert, agar dirinya tak seperti w**********n kendati hal itu memang benar.

Queen akan membuat sebuah kesepakatan yang tidak akan pernah melibatkan adanya orang ke tiga di tengah-tengah mereka. Dan menurutnya, kesepakatan itu tidak terlalu buruk. Meski dirinya hanya sebatas teman One Night stand, dia pun ingin dihargai dan menjadi satu-satunya wanita dalam pelukan Robert selama kesepakatan masih berlangsung.

***

Queen membuka pintu dan melangkah masuk ke ruangan di mana dia biasa di rias juga mengganti bajunya. Namun, keributan yang terjadi di sana, membuat Queen lekas mendekat dengan wajah sedikit cemas.

“Gia, apa yang terjadi?” tanya Queen begitu melihat Gia yang sedikit terisak sembari duduk di kursi yang menjadi tempatnya dan Gia bermain dengan alat make up. Gia yang biasanya ceria, hari ini terlihat begitu muram. Bahkan dia bisa melihat adanya air mata di wajah pria gemulai itu.

“Gia! Katakan apa yang terjadi padamu? Kenapa kau menangis?” tanya Queen lagi cemas. Kali ini, Queen bahkan menyentuh bahu Gia langsung.

Gia mendongak. Jujur saja, melihat wajah sedih Gia justru

membuat Gia terlihat lucu. Namun, pasti ada alasan kuat kenapa Gia menangis seperti ini.

"Hari ini, Gia tidak bisa merias dirimu My Queen," lirih Gia terdengar lemah.

Queen mengernyitkan sebelah alisnya. Dia pun memegang ke dua lengan Gia agar sepenuhnya bisa berhadapan dengan Gia langsung "Ada apa? Kenapa kau tidak mau menjadi partnerku lagi? Apa aku melakukan sebuah kesalahan?" tanya Queen khawatir. Pasalnya, Gia terlihat baik-baik saja kemarin. Dia pun tak mengatakan apa-apa yang menurutnya membuat Gia marah kemudian terlihat sedih seperti ini.

Gia menggeleng kuat. "Tidak, bukan seperti itu My Queen. Lihat! Bagaimana aku bisa meriasmu lagi, jika peralatan make up milikku rusak seperti itu! Hiks!"

Gia membuka laci tempat dia menyimpan make up dan semua peralatannya, kemudian menangis terisak sambil menutup wajahnya. Queen yang melihatnya pun tentu saja terkejut bukan main. Pantas, Gia menangis seperti ini. Peralatan make up yang sudah Gia anggap seperti bayi—yang Gia sayangi sepenuh hati, kini tak seperti yang Gia tinggalkan kemarin.

Make up-make up itu semuanya rusak. Isinya berantakan dan peralatan-peralatannya pun patah menjadi beberapa bagian. Bahkan krim-krim make up yang Gia gunakan, isinya pun sudah tak tersisa—berceceran di atas eyeshadow warna-warni yang isinya pun sudah hancur semua.

"Gia, kenapa semua make up nya rusak seperti ini?" lirih Queen masih tak percaya dengan yang dilihatnya. Di ruangan ini,

belum ada siapa-siapa. Jadi, tidak ada seorang pun yang bisa dicurigai sebagai pelakunya.

Gia mengusap wajahnya kasar. “Aku juga tidak tau My Queen. Begitu aku datang, dan ingin mengecek kondisi mereka, mereka sudah dalam kondisi hancur,” jawab Gia dengan sedikit tersungut. “pasti ada seseorang yang sengaja merusak mereka. Mana mungkin, mereka rusak begitu saja, tanpa ada orang lain yang sengaja melakukannya!” lanjutnya dengan wajah kesal.

Queen mengusap lengan Gia yang dipegangnya tadi dengan pelan. Dia mencoba memberikan ketenangan untuk partner hebatnya itu. “Tenang dulu, Gia. Kita akan menyelesaikan ini semua. Sekarang, ikut aku. Aku akan membicarakan ini dengan Lily. Siapa tau, Lily bisa membantu kita. Oke?” ucap Queen dan Gia mengangguk.

Queen menghela napasnya pelan. Dia pun membenarkan apa yang Gia katakan tadi. Pasti ada seseorang yang sengaja merusak peralatan make up milik Gia. Hanya saja, tidak ada seorang pun yang mengetahuinya, sehingga tak ada yang bisa dijadikan sebagai tersangka utama. Kecuali ... CCTV. Ya, tidak ada yang mengetahui siapa pelakunya kecuali CCTV. CCTV yang ada di ruangan ini.

Queen menemukan satu jalan keluar untuk permasalahan ini. Dia akan meminta bantuan Lily untuk diizinkan mengecek CCTV dan menemukan siapa pelakunya.

Ceklek!

Tiba-tiba, pintu ruangan terbuka dan masuklah beberapa orang ke dalam ruangan itu. Ada beberapa perias juga wanita-

wanita yang mengikuti lomba. Melihat ada Queen dan Gia yang masih menangis , mereka semuanya mendekat.

“Oh My god! Apa yang terjadi pada bayi-bayimu, Gia?!” tanya seorang perias begitu melihat peralatan make up Gia yang hancur di dalam lacinya.

“Bagaimana bisa, peralatan make up milikmu, rusak semua?” imbuh perias yang lain.

“Tamatlah riwayatmu, Gia. Kau tau sendiri ‘kan, peraturan agensi RedRose seperti apa?” ucap perias yang lain. Terkesan membuat Gia semakin terpojokkan. “kau hanya akan mendapatkan make up dan perlatan baru, jika bayi-bayi itu sudah tak layak pakai. Bukan rusak karena keteledoran pemiliknya. Sekarang, tebak. Apa yang akan terjadi padamu jika mereka mengetahui ini semua.” lanjut perias itu sambil bersedekap d**a. Bukannya kasihan melihat Gia yang kebingungan, perias itu justru masih menambahkan kata-kata. “Kau tidak akan bisa menjadi partner model dalam kompetisi ini lagi, Gia. Kau tidak akan pernah menjadi perias terkenal.”

“Hahaha ....”

Beberapa orang itu tertawa bersamaan membuat Queen tak habis pikir. Bukannya turut prihatin atas kondisi yang dialami Gia saat ini, mereka justru senang bukan main. Tapi, memang seperti itulah aturan main sebuah kompetisi. Tidak ada satu pun dari mereka yang bisa menjadi teman. Semuanya menjadi lawan untuk mendapatkan ketenaran dan nama paling teratas.

Gia bangkit dari duduknya. Tentu saja dirinya merasa kesal sekaligus marah karena wanita-wanita itu tertawa di atas

penderitaannya. “Pasti salah satu dari kalian yang melakukannya. Kalian merasa iri kan, karena Gia dan My Queen selalu mendapatkan poin tertinggi selama kompetisi berlangsung?” ucap Gia sambil menunjuk wanita-wanita itu dengan pandangan memicing tajam. “lihat saja! Gia dan My Queen pasti akan segera menemukan pelakunya!” lanjutnya tak tertahankan.

Elsa yang melihat keributan itu, tertawa puas. Akhirnya, lakon kecil yang dilakukannya berdampak begitu besar. Gia akan keluar dari kompetisi, dan Queen akan mendapatkan perias baru yang kemampuannya tak akan sehebat Gia. Perfect! Rencana licik yang dibuatnya memang luar biasa. Dengan begini, dirinya yakin bisa memenangkan kompetisi ini.

Elsa melangkah mendekat. Kemudian dengan wajah prihatin yang dibuat-buat dia pun berkata,” Oh Tuhan ... ada apa ini? Kenapa kalian ribut pagi-pagi?” tanyanya dan seketika berekspresi terkejut begitu melihat make up-make up itu sudah hancur berantakan. “kenapa juga dengan make up-make up itu? Kenapa semuanya rusak?” lanjutnya kemudian menatap Queen dengan pandangan mengejek. “aku dengar, agensi ini memiliki peraturan ketat. Jadi, apakah seorang Gia yang hebat akan segera keluar dari kompetisi ini?” imbuhnya membuat wanita-wanita di sana kembali tertawa. “sepertinya iya, karena Gia begitu ceroboh sehingga peralatan make up yang mahal itu menjadi rusak. Oh Tuhan, malangnya dirimu, Gia ....”

Mendengar perkataan Elsa tadi, Gia hendak melawan tapi berhasil Queen gagalkan setelah menarik tangan Gia dan menahannya.

“Pasti kau yang sengaja melakukannya!” cecar Gia kesal. “kau

selalu iri pada Queen!" lanjutnya tetapi membuat Elsa malah tertawa.

"Apa kau punya bukti jika aku yang melakukannya, banci?" balas Elsa dengan seringaian tipisnya. "tuduhanmu yang tak mendasar ini, bisa ku adukan pada pemilik agensi ini dan kau akan segera ditendang ke kantor polisi, kemudian—"

"Cukup! Ayo kita pergi dari sini, Gia!" Queen memotong perkataan Elsa yang akan membuat Gia semakin sedih. Dia menarik Gia untuk keluar dari ruangan itu.

"Tapi, Gia tidak mau gagal sampai di sini My Queen. Gia mau menjadi partner My Queen sampai kompetisi ini selesai, " lirih Gia laksana anak kecil yang begitu ketakutan.

Queen tau apa yang dirasakan Gia sekarang. Oleh karena itu, dia memilih keputusan ini.

"Kita akan menemukan jalan keluarnya, Gia. Sekarang, ayo kita pergi. Tidak masalah, jika kita kalah dalam kompetisi hari ini."

Setelah Queen mengatakan hal itu, dengan tertunduk sedih, Gia pun mengikuti langkah Queen yang membawanya keluar dari ruangan itu. Di iringi oleh riuh rendah tawa wanita-wanita di sana, yang bahagia melihat kegagalannya dan Queen hari ini.

"Selamat tinggal pecundang!" teriak Elsa kemudian tertawa lepas. Dia bahagia. Rencanananya sukses besar hari ini.

Bab 25 - Janji?

Happy Reading!

***

“Lantas apa yang akan kau lakukan Queen?” tanya Lil prihatin sembari menatap layar komputer di mana ada rekaman seorang pria yang dengan sengaja merusak peralatan make up Gia.

Beberapa menit yang lalu, Queen dan Gia datang ke ruangan Lily dan menceritakan semua insiden yang terjadi pada Gia pagi ini. Mendengar hal itu, tentu saja dia dengan cepat, memeriksa semua rekaman CCTV yang ada ruangan make up dan semua sudut gedung agensi ini untuk mengetahui siapa pelakunya. Namun, siapa tersangka dari perusak make up Gia lagi-lagi tidak menemukan titik terang karena pelakunya adalah orang yang tak dikenal. Seseorang yang berperawakan seperti pria itu menutup wajahnya dan memakai jaket sehingga sangat sulit untuk dikenali.

Queen menghela napasnya pelan. Untuk menemukan siapa pelakunya, ternyata tidaklah mudah. Orang itu, terlalu lihai menutupi jejak kejahatannya.

Queen mengusap bahu Gia lagi. Gia, bahkan tidak berkata-kata apa pun sejak tadi.

“Hari ini, kami tidak akan mengikuti kompetisi, Lily,” ucap Queen dengan berat hati.

Lily menggigit bibirnya pelan. “Maaf, aku tidak bisa

membantumu kali ini. Gia pasti sudah tau peraturan apa saja yang mengikatnya di agensi ini," ucapnya tak enak hati.

Queen mengangguk. Dia pun mengerti posisi Lily saat ini. "Tidak masalah, Lily. Insiden ini tidak akan membuat kami mundur," balas Queen sambil tersenyum manis. "Gia dan aku, tidak akan dikalahkan dengan cara licik seperti ini." Lanjutnya kemudian menarik Gia agar bangkit dari kursi yang menyangga tubuh lemah Gia sejak tadi.

"Kau akan melakukan apa, Queen?" tanya Lily penasaran. "tolong, jangan gegabah. Jaga dirimu dan Gia tetap aman." Lanjutnya khawatir. Dia pun pernah berada di posisi Queen saat ini. Dalam sebuah kompetisi, semua lawan bisa melakukan cara licik untuk menjatuhkan pesaing yang di anggap paling kuat. Termasuk dirinya, yang pernah dijatuhkan berkali-kali.

"Tenang saja, Lily. Aku bisa menjaga diriku dan aku tidak akan pernah membiarkan Gia keluar dari kompetisi ini." Tekadnya bulat. Setelahnya, dia keluar dari ruangan itu bersama Gia yang putus asa

***

Sepanjang perjalanan pulang, Gia masih terlihat tak baik-baik saja. Queen pun mengerti apa yang saat ini Gia rasakan. Bahkan setelah sampai di rumahnya yang sederhana, Gia terlihat sesekali mengusap air matanya.

"Gia, minum dulu," ucap Queen sambil meletakkan gelas berisi minuman dingin yang dia ambil dari lemari pendingin. "jangan terlalu memikirkan hal tadi, Gia. Percayalah, semuanya akan baik-baik saja." Lanjutnya sambil mengusap punggung

tangan Gia yang berada di atas meja.

Gia mengambil gelas berisi minuman dingin pemberian Queen dan segera meminumnya cepat. Rasa dingin dari minuman itu, semoga saja mendinginkan otaknya juga setelah mendinginkan tenggorokannya yang terasa kering setelah begitu lama menangis seperti anak kecil. Setelahnya, Gia meletakkan gelas itu lagi ke atas meja setelah isinya tidak ada.

"Aku merasa bersalah padamu, My Queen. Hari ini, kau tidak mendapat tambahan nilai karena kecerobohanku," ucap Gia tersungut. Dia merasa tak berguna, karena tak bisa melakukan apa-apa.

Queen menggeleng pelan sambil tersenyum lebar. "Tidak, Gia. Semua ini bukan salahmu. Kau pun tau, ada seseorang yang sengaja melakukannya."

"Iya. Tapi—" perkataan Gia menggantung. "seharusnya, kau tidak ikut pergi bersamaku. Seharusnya kau tetap di sana, dan mendapatkan perias baru." Lanjut Gia. "aku akan merasa bersalah, jika dirimu tidak menang dalam kompetisi ini karena kesalahanku, " imbuhnya dengan raut wajah sedih.

Queen tersenyum lagi. Dia bangkit dari duduknya kemudian menepuk bahu Gia pelan. "Tidak akan ada yang meriasku selain dirimu, Gia. Sampai kompetisi ini selesai, kau akan selalu menjadi partnerku."

"Tapi, kau tau sendiri jika aku tak memiliki kesempatan lagi."

Queen tersenyum. "Kita belum kalah. Sekarang, ikut aku. Mari aku tunjukkan sesuatu," ucapnya kemudian melangkah ke arah kamarnya berada.

Gia, tanpa banyak bertanya segera mengikuti langkah Queen. Entah apa, yang ingin Queen tunjukkan padanya.

Setelah sampai di dalam kamarnya. Queen membuka pintu lemari yang selalu dia kunci dan segera mengeluarkan semua isinya sehingga membuat Gia yang tadinya sedih, mendadak berbinar dengan raut wajah terkejut sekaligus takjub.

"Astaga, My Queen! Ini? Ini—"

Gia kehilangan kata-kata begitu melihat alat-alat make up dengan Brand ternama dan juga termahal yang pernah di produksi oleh produk terkenal di dunia, berjejer rapi di depan matanya. Tak hanya satu, bahkan ada beberapa Brand make up ternama di sana.

Gia mendekat kemudian berlutut di dekat ranjang, karena make up-make up itu Queen letakkan di atas ranjangnya. Terlihat dengan jelas, bagaimana raut wajah memuja yang Gia tunjukkan begitu melihat make up-make up mahal itu berada di depan matannya.

"Tolong, pukul aku sekarang My Queen!" ucap Gia sambil menyentuh make up-make up itu dengan tangan lentiknya. Queen pun dengan sengaja, memberikan Gia sentilan di keningnya seperti yang Gia sering lakukan padanya.

"Aww!" Gia sedikit mengaduh dengan pandangan tak lepas dari make up-make up itu. Tapi, se detik kemudian Gia pun berteriak, "Ya Tuhan! Ini semua nyata ...!" Gia pun segera memeluk make up-make up dan sesekali menciuminya dengan sayang.

Queen tertawa pelan. Ekspresi yang Gia tunjukkan memang berlebihan tetapi, seperti itulah Gia. Baginya, make up dan peralatannya sudah seperti bayi yang menggemaskan.

Gia menyadari sesuatu. Setelah memeluk make up-make up itu, dia pun menatap Queen yang saat ini berada di sampingnya.

"Apa selama ini kau menyamar My Queen?" selidik Gia, membuat Queen menggaruk tengkuknya yang sama sekali tidak gatal. Kenapa pertanyaan Gia, sangat tepat pada sasaran?

"Apa maksudmu, Gia?" tanya Queen berpura-pura tak mengerti. Siapa pun tak ada yang boleh mengetahui siapa dirinya yang sebenarnya.

"Make up-make up ini. Tidak semua orang mampu membelinya. Terkecuali, orang itu benar-benar punya banyak uang. Satu make up ini saja, seharga mobil mewah. Jadi, apa sebenarnya kau ini sedang menyamar sebagai gadis miskin padahal kau kaya raya?" Gia menyipitkan matanya sehingga membuat Queen sulit untuk menemukan alasan. Pertanyaan Gia terlalu benar.

"Aku hanya meminjamnya, Gia. Mana mungkin aku mampu membeli make up mahal." Queen mencoba mengelak. Sayang, Gia sudah lebih dulu menunjukkan sesuatu yang membuatnya tak bisa mengelak lagi.

"Apakah nama Queen di sini, hanyalah kebetulan semata?" tanya Gia dengan tegas. "Rasanya tidak. make up ini, memang khusus di rancang untuk seorang wanita bernama Queen. Queen yang saat ini memang berada di depanku." Lanjut Gia dengan begitu yakin. Tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini. Sebuah nama yang di ukir di kotak salah satu make up itu, tentu saja membuat dia tau siapa Queen yang sebenarnya.

"Please, Gia. Jangan memberitahukan hal ini pada siapa pun,

oke?" Queen berlutut seperti Gia, kemudian sedikit mengguncang tubuh Gia yang masih menatapnya dengan raut wajah terkejut yang semakin kentara. "tidak ada yang boleh mengetahui siapa diriku yang sebenarnya." Lanjutnya membuat Gia semakin panik.

"Jadi, tebakanku benar? Kau memang Queen pemilik make up -make up ini?" tanya Gia dan Queen pun mengangguk sehingga membuat Gia sedikit terjungkal saking terkejutnya dengan jawaban Queen tadi.

"Lantas, kenapa kau menyembunyikannya My Queen? Kenapa kau menyamar sebagai gadis miskin?" tanya Gia tak mengerti dengan kejutan besar ini.

Queen menghela napasnya pelan. "Aku ingin menjadi model terkenal karena kemampuanku sendiri, Gia. Bukan karena pengaruh keluargaku."

"Astaga! Jadi, My Queen? Dirimu itu?" Gia sampai mengibas-ngibaskan tangannya. Sungguh, dia tidak tau, Queen sehebat itu. "Oh Tuhan ... wanita penyihir itu, pasti akan shocked jika mengetahui ini semua My Queen!" girang Gia begitu heboh membuat Queen terkikik pelan.

"Jangankan Elsa. Se isi kota Washington pasti akan terkejut jika mengetahui siapa aku yang sebenarnya."

Cukup! Jawaban Queen kali ini, benar-benar membuat Gia jatuh terlentang pasrah ke lantai dengan raut wajah terkejutnya.

Queen menarik tangan Gia sehingga posisi Gia menjadi duduk lagi. Ya, meski dengan wajah yang masih terkejut seperti tadi.

“Sekarang, tunjukkan kemampuan terhebatmu. Gia. Kita akan kembali ke gedung agensi dan kembali mendapatkan poin tertinggi hari ini,” ucap Queen lagi. “semua make up ini akan menjadi milikmu. Asalkan, kau harus berjanji untuk tetap merahasiakan siapa aku yang sebenarnya bagaimana?” tanya Queen dan Gia pun mengangguk dengan cepat.

“Gia akan tetap mengunci mulut Gia rapat-rapat My Queen!”

“Walau apa pun yang terjadi?” tanya Queen lagi.

“Ya. Apa pun yang terjadi. Kecuali, Gia sudah tidak bisa menahan emosi, “ jawab Gia dan lagi-lagi Queen tak setuju dengan perkataan Gia tadi.

“Tidak, Gia. Sampai kompetisi ini berakhir, apa pun yang terjadi, kau harus tetap menyimpan rahasia ini sendiri. Janji?” Queen mengulurkan tangannya dan dengan berat hati pun Gia menyetujuinya.

“Baiklah, My Queen. Gia berjanji akan tutup mulut apa pun yang terjadi di kompetisi ini.”

“Bagus!” puji Queen. “sekarang, ayo kejutkan mereka semua. “ lanjutnya kemudian bangkit dan membantu Gia mengemas make up-make up itu ke dalam kotak khusus yang tak akan bisa dibuka oleh siapa pun kecuali Queen dan setelah ini, akan ada Gia yang bisa membukanya. Karena mulai saat ini, semua make up-make up itu akan menjadi milik Gia.

Queen ikut tersenyum melihat wajah Gia yang berbinar senang. Gia pasti sangat bahagia karena tetap menjadi bagian dari kompetisi ini. Dia ucapkan terima kasih banyak pada Peter yang sudah begitu banyak membantunya. Memang Peter lah yang

membuatkan kotak make up dengan sandi-sandi khusus itu sebelum dirinya pergi ke negara ini. Dan ternyata, kotak itu sangat berguna untuk menjadi bagian dari perjalanannya menjadi model terkenal.

Bab 26 - Pemotretan

Queen dan Gia sudah sampai di kantor agensi. Segera, Gia mengajak Queen ke ruang ganti dan mencarikan baju yang pas untuk Queen pakai pada kompetisi pemotretan hari ini. Sedangkan wajah Queen, sudah Gia sulap menjadi sangat cantik sesuai dengan look pemotretan hari ini juga tentunya.

"My Queen, pakai baju ini," ucap Gia memberikan kemeja berwarna putih pada Queen yang sedikit menatap heran.

"Gia, kenapa harus—"

"Kau tidak lupa apa look pemotretan hari ini 'kan?" potong Gia cepat kemudian sedikit mendorong tubuh Queen memasuki ruang ganti.

"Tentu saja tidak. Pemotretan hari ini, dilakukan di kolam renang bukan?" tanya Queen dan Gia menganggukinya.

"kemeja simpel ini akan membuatmu terlihat semakin sexy setelah dia basah nanti, My Queen. Sekarang, ganti bajumu. Jangan banyak komentar!" ketus Gia sebelum dia menutup pintu ruang ganti itu. Dia sudah tidak sabar untuk melihat bagaimana terkejutnya semua orang begitu melihat dirinya dan Queen kembali mengikuti kompetisi.

***

Queen dan Gia melangkah cepat menuju tempat pemotretan yang dilakukan di kolam renang. Kebetulan, letak kolam renang itu berada di samping gedung agensi di lantai

paling bawah. Jadi sebelumnya, mereka sudah menaiki lif tuntuk sampai. Dan akhirnya, setelah membuka pintu itu, sampailah mereka di sebuah kolam renang yang menjadi tempat pemotretan.

"Maaf, kami terlambat!" ucap Queen dan Gia nyaris bersamaan. Pandangan mereka berdua menyapu sekitar. Sepertinya, pemotretan hari ini sudah selesai karena peserta yang lain sudah memakai kimono handuk mereka masing-masing dan ke dua fotografer yang berada di sana pun sudah stay setelah melakukan tugas mereka.

Melihat kehadiran Queen dan Gia, tentu saja membuat mereka semua yang berada di sana terkejut. Bagaimana mungkin Gia dan Queen masih kembali dan berniat untuk mengikuti pemotretan hari ini sedangkan mereka sudah merasa putus asa setelah kehilangan make up dan peralatannya?

Elsa yang melihat kejutan besar itu pun melangkah mendekati Queen. Jujur saja, dia masih tak menyangka jika Queen masih kembali untuk mengikuti pemotretan hari ini. Dengan nada suara ketus, dia pun berkata, "Sayang sekali pemotretannya sudah berakhir, Queen," ucapnya sembari menatap Queen remeh. "kedatanganmu kemari, ya ... sia-sia." Lanjutnya semakin sinis. Berharap, Queen membatalkan keinginannya. Namun, Queen malah tak peduli. Wanita itu melewatinya begitu saja kemudian melangkah mendekati fotografer yang sedang berdiri sambil melihat-melihat ke arah kamera yang fotografer itu pegang.

Queen mengabaikan lontaran sinis Elsa tadi. Dia mendekati fotografer itu kemudian berkata, "Ada insiden kecil yang terjadi sehingga membuatku datang terlambat. Tolong, berikan satu kali

kesempatan untukku mengikuti pemotretan hari ini, Mr ...," pinta Queen dengan raut wajah memohon. Bagaimana pun dia harus bisa mengikuti pemotretan hari ini. Dia tidak boleh kehilangan poin dalam hal apa pun.

Elsa tertawa pelan. "Sudah terlambat, Queen. Sebaiknya kau pulang saja dan mengikuti kompetisi besok," ujarnya dengan tawa kemenangan.

Queen menutup telinganya rapat-rapat. Elsa selalu saja berniat licik untuk mengalahkannya. Sepertinya, yang merusak make up Gia juga Elsa lah pelakunya. Buktinya, hanya Elsa satu-satunya orang yang begitu berniat untuk memukul mundur dirinya dari kompetisi ini.

Queen menatap fotografer itu lagi. Tangannya saling bertautan untuk meminta satu kali kesempatan. Siapa tau, fotografer itu masih mau memberinya kesempatan. "Hanya satu kali kesempatan, Mr. Bisakah aku mendapatkannya?" lirih Queen penuh harap.

Fotografer itu melihat Queen mulai dari ujung kaki sampai ujung kepalanya kemudian terlihat menimbang-nimbang. "Aku bisa memberimu satu kali kesempatan. Tapi, dengan baju seperti ini, apa kau yakin akan berhasil mendapatkan foto yang bagus?" tanya Fotografer itu. "peserta yang lain, mayoritas memakai bikini dan kau malah memakai pakaian tertutup seperti ini." Lanjut fotografer itu tak yakin.

Queen mengangguk dengan yakin mendengar perkataan fotografer itu. Matanya yang teduh, mendadak berbinar. "Aku yakin, aku bisa melakukannya. Jadi, bisakah aku mendapatkan

kesempatan?" Queen bertanya lagi untuk memastikan.

Akhirnya, sebuah anggukan dari fotografer itu membuat senyuman Queen mengembang sempurna. Dirinya masih mendapatkan kesempatan untuk mendapatkan poin dari pemotretan hari ini.

Selamat, Queen. Kau masih bisa melakukan semua ini. Batinnya kemudian mulai mencari posisi yang pas untuk mendapatkan hasil terbaik dari perjuangannya dan Gia hari ini.

***

Lily yang mendengar kabar jika Queen mengikuti pemotretan hari ini tentu saja senang bukan main. Saat ini, dia sedang menunggu Queen di dalam mobilnya untuk mengantar Queen pulang sekaligus berbicara dengan Queen sebentar. Sebelumnya, dia sudah mengirimi Queen pesan untuk pulang bersama, dan sebentar lagi Queen pasti akan datang setelah membereskan semua perlengkapannya.

"Lily?"

Panggilan Queen membuat senyuman Lily merekah. Dia pun melambaikan sebelah tangannya kemudian berseru, "Cepat masuk ke dalam mobil, Queen!"

Queen mengikuti instruksi Lily meski dengan jantung berdebar kencang. Dia masuk ke dalam mobil kemudian memasang seatbelt dengan tangan sedikit gemetar. Sungguh, dia belum siap untuk mendengar komentar Lily tentang hubungannya dengan Robert. Tapi, mau bagaimana lagi. Sedikit banyaknya, Lily pasti sudah mengetahuinya. Dan terbongkarnya skandal itu di depan Lily, tentu saja membuatnya merasa malu

berdekatan dengan wanita itu sekarang.

"Bagaimana pemotretan hari ini? Lancar?" tanya Lily sembari melajukan mobilnya.

Queen mengangguk sedikit kaku. "Iya. Aku masih mendapatkan kesempatan untuk ikut serta."

"Syukurlah," jawab Lily dengan senyumannya. "lalu, dari mana Gia mendapatkan peralatan make up yang baru?" tanya Lily lagi membuat Queen harus sedikit memutar akal agar Lily tak ikut mengetahui siapa dirinya.

"Emm ... Gia punya seorang teman. Untuk sementara, dia akan meminjam peralatan beserta make up milik temannya," jawab Queen dengan raut wajah meyakinkan. Semoga saja, Lily percaya.

"Aku turut lega mendengarnya, Queen. Kalian adalah partner yang kompak."

"Ya. Aku sudah merasa cocok dengan Gia. Jadi, aku tidak akan membiarkannya keluar dari kompetisi ini," balas Queen. Suasana di antara dirinya dan Lily sudah sedikit mencair. Tak semenegangkan tadi saat Lily memintanya untuk memasuki mobil. Tapi, yang membuat suasana menjadi tegang tetaplah dirinya sendiri yang terlalu gelisah akan pertanyaan-pertanyaan Lily nanti.

"Bagaimana dengan Robert? Apa kau juga merasa cocok dengannya?"

Sekakmat!

Queen mendadak jadi batu mendengar lontaran Lily tadi. Demi apa, Lily langsung menanyakan hal itu padanya?

“Aku—“

Lily terkikik pelan. Dia menatap Queen di sampingnya yang ekspresinya sudah seperti maling tertangkap basah. Ya, meski memang pepatah seperti itulah yang tepat untuk menggambarkan bagaimana posisi Queen sekarang.

“Jangan mengelak lagi dariku, Queen. Aku sudah mengetahui semuanya karena Robert sudah menceritakan semuanya padaku.”

“Semuanya?” tanya Queen memastikan dan Lily mengangguk.

“Bahkan, insiden yang menimpa karpet bulu kesayanganku pun aku sudah mengetahui penyebabnya. Hahaha ....”

Blusshh!

Wajah Queen mendadak memerah. Kenapa Robert harus seterbuka itu sih pada Lily? Mendadak, dirinya ingin mencekik pria itu lagi. Harusnya, soal hubungan intim, Robert bisa menyimpannya sendiri. Malam itu kan dirinya mabuk berat, jadi begitulah. Semuanya lepas kontrol dan akhirnya, malam panas itu pun kembali terjadi.

“Tenang, Queen. Aku hanya mengetahui beberapa bagian saja. Sedang, bagaimana panasnya percintaan kalian aku sengaja melewatinya. Hahaha ...” Lily terbahak lagi. Apalagi melihat ekspresi Queen yang begitu menggemaskan saat ini. Ya, Queen merasa malu. Itu pasti. “jujur saja, Queen. Aku sangat bahagia mengetahui jika Robert sudah meninggalkan status tak normalnya. Sejak dulu, aku sangat menginginkan Robert dekat dengan seorang wanita dan menjalani hubungan serius. Tetapi, sampai kami sudah sama-sama dewasa, Robert masih saja

seperti patung berjalan. Yang dia pikirkan, hanya negara dan pengabdiannya sampai-sampai membuatku jengah. Dan akhirnya, taraaaa. Keinginanku yang ingin melihatnya berhubungan serius dengan seorang wanita terkabul di saat aku akan menikah. So, aku anggap hubungan kalian sebagai hadiah terbaik di pesta pernikahanku nanti." lanjut Lily dengan senyuman lebar membuat Queen sedikit bingung.

Lily tak sedang menganggap dirinya dan Robert adalah pasangan kekasih 'kan? Tetapi, jika iya. Maka tamatlah riwayatnya.

"Akhirnya, saudaraku yang tidak normal memiliki kekasih! Ah ... aku senang sekali." Lily kegirangan lagi, dan membuat Queen lagi-lagi melongo dibuatnya.

"Lily, kau menganggap Robert itu gay?" tanya Queen tak percaya.

"Hahaha ..." lagi-lagi Lily terbahak. Pertanyaan Queen, membuatnya teringat bagaimana ekspresi kesal Robert begitu dia mengolok-mengolok jika. Robert memiliki kekasih pria. "kau tau, setiap hari aku bahkan mengolok-oloknya dengan status tak normal itu." Lanjutnya tanpa beban.

"Dan bagaimana reaksi Robert?" tanya Queen lagi. Dia menghela napasnya pelan. Andai Lily tau bagaimana panasnya Robert di ranjang, Lily pasti akan menyesal pernah menyematkan kata-kata itu untuk polisi m***m itu.

Lily menatap Queen di sampingnya kemudian tersenyum tipis. "Terkadang dia marah, tentu saja. Tapi, aku bersyukur. Candaan ku itu justru membuatnya memiliki kekasih yang sangat baik seperti dirimu."

Glek!

Queen menelan salivanya kasar. Ternyata, Lily benar-benar menganggap dirinya dan Robert adalah pasangan kekasih yang bahagia. Padahal kenyataannya adalah ... dirinya dan Robert terikat hanya karena hubungan ranjang.

"Sekarang, kau harus ikut aku untuk bertemu dengan Robert juga Erick. Ada hal penting yang ingin aku diskusikan dengan kalian bertiga." Keputusan Lily sudah final. Dan Queen, juga tidak mungkin menolak permintaan Lily menjelang hari bahagianya dengan Erick.

***

Elsa melangkah perlahan menuju meja rias yang menjadi tempat Gia bekerja sebagai perias. Suasana ruangan sudah sangat sepi, karena semua orang sudah pergi. Kini, giliran dirinya beraksi lagi, untuk melihat sekaligus merusak untuk yang ke dua kali, make up yang Gia gunakan sehingga membuat Queen mengikuti pemotretan hari ini.

Elsa membuka laci, kemudian menarik kotak make up lengkap tersebut ke atas meja. Namun, di detik selanjutnya matanya mendadak terbelalak. Keinginannya untuk merusak make up itu lagi, hari ini hanya sebatas keinginan saja tanpa bisa terpenuhi seperti biasa.

Bagaimana mungkin, Gia memiliki kotak make up canggih seperti ini? Dari mana Banci Itu mendapatkannya? Se umur hidup, dia belum pernah melihat kotak make up dengan keamanan ketat seperti ini. Kotak make up itu dilengkapi sandi sehingga untuk membukanya pun rasanya tidak mungkin.

Elsa mengentakkan kakinya ke lantai sedikit kuat dengan tangan terkepal. Kali ini, dia hanya bisa menggigit jari karena gagal menjalankan aksi rencana liciknya.

Bab 27 - Godaan Seperti Biasa

Warning 21+! Skip jika belum cukup usia!

***

Hari sudah malam. Lily mengajak Queen ke sebuah butik d mana dirinya akan memilih baju untuk pesta pertunangar sekaligus gaun pengantin untuk pernikahannya yang ternyata dipercepat.

Queen juga baru tau, jika pesta pernikahan Lily dipercepat. Itu artinya, acara pertunangan pun juga akan dipercepat. Bukar pada tanggal yang sudah ditentukan sebelumnya.

“Erick bilang, ada sesuatu yang harus dia urus di luar negeri Jadi sebelum Erick pergi, pernikahan kami harus sudah selesa karena Erick akan membawaku serta.”

Begitulah jawaban Lily ketika Queen menanyakannya. Dar demi sahabat baiknya itu, Queen tentu saja bersedia untuk menemani Lily memilih gaun-gaun yang akan dipakainya nanti.

“Erick tidak ikut?” tanya Queen begitu memasuki butik.

Lily hanya tersenyum kemudian memegang ke dua bahu Queen, dan ...

“Taraaa ... kejutan!” girang Lily begitu memperlihatkan siapa saja yang juga hadir di butik itu.

Glek!

Queen menelan salivanya kasar. Kejutan yang Lily maksudka adalah, adanya Erick dan juga Robert di sana. Lagi-lagi, dia

bertemu dengan Robert lagi. Percintaan singkat yang terjadi antara dirinya dan Robert tadi pagi saja, masih membekas sampai sekarang. Sungguh, bertemu dengan Robert tanpa direncanakan seperti ini, masih membuatnya salah tingkah. Walaupun sebelumnya, dia sudah membulatkan tekad untuk bertemu Robert dan membicarakan kesepakatan yang Robert tawarkan.

"Hy, Robert! Erick! Sudah lama menunggu kami?" tanya Lily dengan santai kemudian ikut duduk di sofa yang tersisa di samping Erick.

Cup!

Tanpa malu, Lily mengecup pipi Erick dan mendapat balasan yang sama pula dari kekasih kayanya itu.

"Sekitar 15 menit, sayang," jawab Erick sembari mengusap pipi Lily yang merona.

Lain halnya dengan Lily yang bahagia bertemu Erick, Queen merasakan persendiannya terlepas begitu saja saat melihat tatapan Robert yang selalu membuat jantungnya berdebar kencang. Tatapan mata Robert yang tajam itu, bahkan selalu menyoroti dirinya tanpa jeda ketika percintaan panas mereka berlangsung tanpa pernah merasa puas.

Oh astaga, Queen. Kendalikan dirimu. Batin Queen sembari mengepalkan tangannya yang mendadak berkeringat.

"Queen, kau tidak mau duduk?" tanya Lily dengan sorot mata jahil. Dia tau, Queen syok melihat kehadiran Robert juga di butik ini. "ayolah. Kau dan Robert bukan pertama kalinya bertemu. Kalian, bahkan sudah ..." Lily sengaja menjeda perkataannya. Dia melirik ke arah Queen yang menunjukkan raut wajah memelas

kemudian menatap ke arah Robert yang menatap Queen bagai mangsa.

Grep!

Tanpa aba-aba, Robert meraih tangan Queen kemudian menarik Queen sedikit kuat, sehingga Queen jatuh terduduk di sofa yang tersisa di sampingnya.

Queen sedikit memberontak. Namun, bisikan Robert selanjutnya, berhasil membuatnya membatu seketika dengan tubuh panas dingin yang kentara.

"Apa kita perlu bercinta sekali lagi dengan posisi duduk, agar kau tak terlalu takut bertemu denganku?"

Blusshh!

Wajah Queen mendadak merona. Dia jadi teringat kan bagaimana perkasanya Robert yang menggempurnya dari berbagai tempat dan posisi yang membuatnya selalu berteriak? Akhirnya. Dia pun memilih diam dan tak lagi memberontak. Dari pada Robert bertindak semakin m***m di depan Lily yang saat ini sedang menertawakannya.

"Baiklah. Sebelum kita memilih gaun untuk pesta pertunangan nanti, aku ingin membicarakan sesuatu denganmu, Queen." Erick turut bersuara. Suasana butik yang tak terlalu ramai, sepertinya pas untuk membicarakan hal ini dengan Queen. Dia tidak mau menunda-nunda, karena persiapan pesta pertunangan nya dengan Lily masih sangat banyak.

Queen mengangguk. Entah tenggorokannya sedang tercekat karena apa. Yang jelas, rangkulan tangan Robert yang masih berada di pinggangnya, membuatnya kehilangan

semuanya. Tenaga, suhu panas di tubuhnya, bahkan kekuatan untuk bersuara. Robert? Demi apa, pria itu selalu bertindak sesuka hatinya dan membuatnya hilang akal?

"Rasa masakan restoran tempatmu bekerja, sangat pas dilidahku. Jadi, untuk santapan tamu di pesta pertunangan juga pernikahanku nanti, aku ingin restoran tempatmu bekerja yang mengurusnya. Kau bisa membantuku 'kan?"

"Ya, tentu saja, Mr! Dengan senang hati, saya akan membantu Anda. Terima kasih banyak!" Pertanyaan Erick kali ini, tentu saja membuat Queen girang sampai-sampai suaranya yang hilang tadi, kembali dan naik satu oktaf lebih tinggi.

Erick tersenyum tipis. "Semuanya, Queen. Mulai dari hidangan pembuka sampai hidangan penutup. Apa kau yakin, restoran itu sanggup?" tanya Erick memastikan lagi.

Sekali lagi, Queen mengangguk dengan yakin. "Tentu saja, Mr. Kami akan memberikan pelayanan yang terbaik."

"Baiklah. Kau yang urus semuanya. Nanti, kau bisa menghubungiku jika membutuhkan sesuatu. "

"Baik, Mr. Sekali lagi, terima kasih banyak." Queen tersenyum lebar. Akhirnya, restoran paman Joe melebarkan sayapnya. Tentu saja, pesanan Erick akan berpengaruh besar untuk restoran paman Joe setelahnya.

"Nah, urusan makanan sudah selesai. Sekarang, apa kita bisa memulai untuk memilih baju pesta pertunangan nanti?" tanya Lily dengan wajah bahagia.

"Tentu saja," jawab Erick dengan cepat. Erick menggenggam telapak tangan Lily kemudian membawa Lily bangkit dari

duduknya dan segera pergi dari sana. Meninggalkan Robert dan Queen yang masih belum juga beranjak.

"Now, apa kau juga akan memberikan pelayanan terbaik untukku, Sayang?"

Bugh!

"Ya Tuhan ...."

Ringisan Robert terdengar di sana. Dia kira, Queen akan tersipu malu seperti biasa saat dia menggoda wanita itu. Tapi, kali ini. Godaannya malah Queen balas dengan sikutan sudut lengannya yang menyikut perutnya sedikit kuat.

Queen tertawa pelan. Melihat Robert yang meringis karena sikutannya tadi, tentu saja adalah sebuah hadiah atas ulah Robert yang selalu berbuat m***m di mana pun pria itu bersamanya.

"Bye The Way. Kita belum membuat kesepakatan apa pun, pak polisi m***m. Jadi, jangan harap. Aku akan tergoda dan kau bisa menyentuhku sesuka hatimu lagi. Cup!"

Entah keberanian dari mana, setelah Queen membalas perkataan Robert tadi, dengan sengaja Queen memberikan kecupan di rahang Robert yang sedikit memiliki bulu-bulu halus yang menantang untuk di jelajahi. Arghhh, sial! Bulu-bulu halus itu pun, selalu memberikan sensasi tersendiri saat Robert mendekap erat di dadanya dan tak mau lepas bagai seorang bayi.

Queen berniat untuk bangkit, dan lagi-lagi Robert menahannya untuk menjauhi pria itu. Tangan Robert yang berada di pinggangnya, meremas pelan. Kemudian tangan Robert yang satunya lagi, sedikit menarik kerah jaket yang dipakainya, sehingga dia bisa melihat isi dari saku jaket Robert yang letaknya

berada di dalam.

"Robert, kau!" Queen tercekat. Antara malu dan kesal, dia lebih ingin mencekik pria itu sekarang.

Robert menyeringai tipis. Dia mendekatkan wajahnya begitu dekat Queen kemudian berbisik lagi di sana,

"Aku sengaja membawanya, karena kesepakatan kita akan terjadi malam ini juga. Jangan harap, dia akan kembali padamu jika bukan aku yang memakaikannya, sexy Cat!"

Cup!

Queen meremang. Tak lebih dari terkejutnya dia, begitu melihat penutup ke dua area sensitifnya berada di saku jaket Robert, yang lebih membuatnya terkejut adalah bagaimana bisa Robert berani mengecup bibirnya di tempat terbuka seperti saat ini? Bahkan disertai gigitan kecil yang mengundang birahi.

Oh astaga ... sepertinya, dia benar-benar terjebak dan malah tak mau pergi untuk menghindar dari kenikmatan yang selalu Robert janjikan. Katakan dirinya maniak. Karena sungguh, Robert berhasil membuat jiwa mudanya 10 tahun silam kembali berkobar.

***

Queen, Lily, Robert dan juga Erick sama-sama sibuk menentukan gaun dan juga setelan yang akan mereka pakai di pesta pertunangan 2 hari lagi. Sesekali, Robert Menjahili Queen sehingga suasana di sana tidak begitu mencekam, karena aura permusuhan di antara mereka berdua sudah mulai sirna dan digantikan oleh kenyamanan berinteraksi seolah benar-benar pasangan kekasih seperti yang Lily pikirkan.

"Di mana, Queen? Bukankah kau bersamanya masuk ke dalam

ruangan itu?" tanya Robert begitu Lily keluar dari ruangan sendirian.

Lily nyengir kuda. Dia mendekati Robert, kemudian sedikit menyenggol lengan Robert yang jauh lebih berotot dari pada lengan Erick. Ya, meski lengan Erick masih sandarable banget.

"Baru ditinggal sebentar," goda Lily sambil mengedipkan matanya. "tadi malam sama tadi pagi, udah olahraga dengan durasi panjang perasaan ... Hahaha ...."

"Lily!" Robert menunjukkan kepalan tangannya agar Lily berhenti menggodanya. Sungguh, dia tidak tau jika Lily mengetahui insiden gilanya tadi pagi yang membuat Queen lagi-lagi mendapatkan pelepasan di dalam mobil meski sedikit pemaksaan.

Lily terbahak. Bagaimana dia tidak tau jika di mobil, Robert dan Queen melakukan olahraga pagi? Saat itu, dirinya hendak mengambil tisu yang tertinggal di mobil. Tapi, begitu dia mendekati mobil, ada sesuatu yang aneh terjadi. Semua pintu mobil tertutup, dan ada desahan kecil yang tertahan di dalam mobil sehingga membuatnya tau, jika Robert sudah berbuat m***m lagi. Tentunya dengan Queen, yang titik lokasinya dia ketahui berada di dalam mobil yang sama.

"Sudahlah. Aku mau menghampiri Erick dulu dan menunjukkan gaunku. Dan kau, silakan lihat Queen di dalam. Tapi, ingat. Jangan berbuat m***m di tempat umum lagi, pria normal. Dahh ...."

Lily berlalu dari sana, sembari tertawa pelan setelah sindiran yang dia ucapkan. Membuat Robert pun juga ikut menertawakan betapa jahilnya satu-satunya sepupu yang dia miliki itu. Dan

akhirnya, sebuah peringatan keras harus disampaikan kepad
Queen, karena setelah Lily pergi. Robert pun tak bisa menahan
langkahnya yang mulai memasuki ruangan, tempat Queen
mencoba gaun yang akan dipakainya di pesta pertunangan Lily
dan Erick nanti.

Entah, hal gila macam apa yang akan dilakukan oleh polisi itu
lagi.

Bab 28 - Ancaman Terselubung

Warning 21+! Bijaklah memilih bacaan.

***

Queen melihat penampilannya lewat kaca besar yang berada di depannya. Entah sudah berapa lama dirinya tak melihat Queen yang tampil dengan gaun-gaun mewah dan glamor dengan harga fantastis selama beberapa tahun terakhir. Terlalu banyak tragedi yang terjadi dalam hidupnya dan membuatnya jatuh bangkit. Kejahatan yang dia lakukan dulu, pengkhianatan keji, kemudia ganjaran atas kejahatan yang dia lakukan hingga membuatnya pernah menyandang predikat sebagai orang gila, sudah menjadi bagian dari hidupnya. Tentu saja, dia akan selalu bersyukur karen Tuhan sudah memberikannya orang-orang yang begitu baik sehingga tak pernah memandang darah siapa yang mengalir di tubuhnya.

Dirinya terlahir dari rahim seorang Jane Deandra. Jalang kela kakap yang terlalu licik dan cerdik untuk ukuran otak seoran perempuan. Bahkan, kelicikan ibunya sudah dengan tega menjua adik tirinya sendiri yang bernama Rose Flower ke sebuah klub hingga menjadi idola ranjang dan akhirnya, membuat ibunya benc kepada Flower karena merasa tersaingi.

Memperebutkan hati seorang penguasa yang notabene adalah pemilik klub berparas bak Malaikat bernama Alexander membuat kebencian Jane pada Flower semakin pekat setiap harinya karena Alex lebih membutuhkan Flower dari pada dirinya.

Waktu terus berlalu, sampai suatu tragedi besar menimpa Flower dan membuat Alex membuang Flower bagai sampah. Saat itu, adalah kemenangan besar untuk Jane. Dengan liciknya, ibunya menjadikan dirinya sebagai alat untuk memeras Alex, dan bodohnya Alex yang terlalu sakit setelah kehilangan Flower, Alex mempercayai kebohongan yang Jane buat begitu saja dan kemurahan hati Alex, Alex membesarkan dirinya layaknya putri raja.

Waktu tak pernah berhenti. Sampai 22 tahun kemudian. Semua fakta itu terkuak. Lewat seorang pria bernama Peter yang ternyata, adalah anak biologis Alex dan Flower, Peter berhasil membongkar semua masa lalu kelam yang terjadi sehingga membuat Alex mengetahui jika dirinya bukanlah anak biologis Alex meskipun dengan cara bermusuhan dengan Alex sebelumnya.

Namun, dia tetap bersyukur dengan adanya Peter dalam hidupnya. Peter adalah kunci terkuat dan satu-satunya jembatan yang bisa menghubungkan dua tempat yang terpisah jauh. Karena Peter semuanya berubah menjadi baik. Keluarganya bahagia, dan jauh dari hal-hal yang berbahaya.

Peter, adalah cahaya terang dalam hidupnya. The King Of The World itu, memang penerus klan D'orion terbaik dalam keluarganya.

"Apa yang membuatmu melamun sampai-sampai kau lupa menutup dadamu, Queen?"

"Astaga!"

Queen terperanjat mendengar suara Robert yang tiba-tiba berada di belakangnya. Refleks, dia pun menutup dadanya dan

memberengut kesal begitu melihat gaun yang dikenakannya sudah terpasang dengan sempurna. Tak ada satu bagian pun yang terlewatkan.

Puk!

"Dasar menyebalkan!" gerutu Queen setelah memukul lengan Robert sedikit kuat. "untuk apa kau datang ke sini, Robert? Ini ruang ganti khusus wanita!" imbuh Queen kemudian melihat pantulan dirinya lagi di cermin. Tak menyadari, jika saat ini Robert menatapnya dengan penuh damba.

Robert mendekat. Gaun yang dipakai Queen jatuh begitu pas di tubuh Queen yang sintal. Gaun itu berwarna hitam dengan penyangga berupa tali yang ada di bahu Queen yang putih bersinar.

"Warna gaun ini senada dengan sesuatu yang berada di dalam saku jaketku, Queen," bisik Robert kemudian meniup pipi Queen pelan. Entahlah, virus apa yang Queen tebarkan sehingga membuatnya seperti pria tak berakal? Dia tidak pernah malu atau pun ragu untuk menggoda Queen dan membuat Queen tertipu dengan wajahnya yang memerah. Apalagi, membuat Queen sampai jatuh ke dalam jurang kenikmatan bersamanya. Sungguh, dia selalu dan selalu menginginkan Queen mengisi kekosongan hatinya juga hidupnya yang selama ini datar tanpa tanjakan, atau pun tantangan yang membuat hatinya berwarna. Namun, sejak adanya Queen dalam hidupnya. Setiap detik, dia selalu merasa tertantang untuk membuat Queen jatuh dalam pelukannya.

Queen menelan salivanya kasar. Pandangannya tetap tak mau dia lepaskan dari cermin yang memperlihatkan dirinya dan

Robert yang saat ini begitu dekat, sampai-sampai dia bisa merasakan d**a Robert yang bidang menjadi sandaran untuk punggungnya yang rapuh dan lemah.

"Robert, jangan macam-macam!" Queen melirih begitu tangan Robert mulai menyentuh pinggangnya.

Robert tak peduli lirihan Queen tadi. Dengan sengaja, dia menjatuhkan kepalanya di ceruk leher Queen yang terbuka. Menghirup dalam-dalam aroma tubuh Queen yang selalu dia rindukan kemudian memberikan kecupan hangat di sana sehingga membuat Queen lagi-lagi terperanjat.

"Ini tempat umum, Robert. Tolong jangan berbuat m***m di sini, atau aku akan berteriak!" Ancam Queen sambil memegang tangan Robert yang sudah memeluk perutnya dan mencoba untuk melepaskannya.

"Aku tidak akan berbuat m***m di sini, Queen. Aku hanya ingin membicarakan kesepakatan yang pernah aku katakan padamu," jawab Robert tak mau melepaskan tubuh Queen yang seketika menghangatkan tubuhnya. Dia tidak mau kehilangan kehangatan itu.

"Kita bisa membicarakannya di rumah. Please, tempat ini terlalu terbuka. Aku ingin sebuah privasi, Robert!" balas Queen sesekali memejamkan matanya. Hembusan napas Robert dan jambang halus yang menyentuh kulit bahunya, membuatnya merasa khawatir. Bisa saja, dia tak bisa menahan dirinya jika virus m***m Robert berulah.

"Kau sungguh serius akan membuat kesepakatan denganku?" tanya Robert lagi.

“Aku masih akan membicarakannya bukan berarti aku setu—emmph!”

Queen menutup mulutnya dengan cepat kemudian menggigit bibir bawahnya kecil begitu pita suaranya ingin mengeluarkan sebuah teriakan spontan atas ulah nakal tangan Robert yang entah, mengapa begitu berani masuk ke dalam gaunnya lewat potongan yang memanjang di bagian pahanya dan begitu saja mendarat dengan tepat di bagian landasan utama.

“Untuk apa masih berpikir panjang, Queen. Bukankah, kau selalu menyukai sentuhanku?” bisik Robert lagi sembari menikmati kehangatan yang Queen berikan di telapak tangannya yang dingin lewat usapan-usapan lembut yang menimbulkan hawa panas.

Queen memejamkan matanya erat. Sebelah tangannya tak bisa berbuat apa, karena Robert sudah menahannya di belakang punggung seperti biasa. Sedangkan sebelah tangannya lagi, berusaha menutup mulut agar suaranya yang aneh itu tak terdengar karena jika sampai terdengar keluar, pastilah akan terjadi keributan.

“Jawab aku, Queen ....”

“Robert!”

Queen tak tahan, begitu tangan Robert tak lagi berada di luar kain yang menutup area sensitifnya. Namun, telapak tangan yang besar itu mulai berani menyentuh kulitnya langsung lewat penopang yang berada di bawah pusar. Tangannya yang menutup mulutnya tadi pun, beralih memegang tangan Robert yang terlalu lancang.

“Tolong, berhenti ...” suara Queen memelas. Mencoba menahan serak suaranya agar tak lolos begitu saja saat jari-jari Robert menyentuhnya semakin dalam.

“Aku akan berhenti, asal kau memberiku jawaban pasti.” Robert memejamkan matanya sejenak sebelum melihat bagaimana raut wajah Queen yang memerah lewat cermin besar yang berada di depannya begitu jarinya yang kasar bertemu dengan kelembutan lebih dalam yang Queen miliki. Dia sampai harus menahan napas panjang karena begitu lembut dan hangatnya, kehangatan yang menyapanya.

“Aku—emmph!” lagi-lagi suara Queen tercekat begitu Robert menyiksanya dengan gerakan-gerakan yang mulai Robert lakukan di bawah sana. Horizontal dengan gerakan pelan dan terkadang memberikan tepukan. Sungguh, tenaga yang dia gunakan untuk menghentikan gerakan tangan Robert sama sekali sia-sia, hingga tangannya pun ikut tergerak seiring gerakan tangan Robert yang sedikit terlihat lewat pantulan cermin besar yang berada di depannya.

“Katakan, Queen. Atau kau akan semakin tersiksa karena menahannya,” bisik Robert lagi sambil memberikan kecupan singkat juga jilatan lembut di telinga Queen sehingga membuat Queen mengeram tertahan. Namun, Jujur saja. Dengan menyiksa Queen seperti ini, dirinya pun ikut tersiksa. Robert di bawah sana, sudah memberontak dan ingin menyentuh Queen dengan dirinya sendiri tanpa bantuan atau perantara siapa-siapa untuk mendapatkan kehangatan.

“Robert, Please ....” Queen sudah tak bisa menahan dirinya. Gerakan dibawa sana, sudah membangkitkan sesuatu yang

membuat perutnya terasa bergejolak dan pernapasannya dengan sendirinya memburu secara spontan. Robert memang selalu membuatnya terbang dan melupakan kewarasannya.

"Ambigu, sayang. Kau meminta untuk berhenti atau mencapai puncak, hm?" bisik Robert lagi. Dia bisa merasakan jika Queen merespons sentuhannya dengan semakin basahnya Queen di bawah sana begitu sentuhannya semakin dalam menembus kulit yang semakin lembut. "kau menolak untuk setuju, maka aku akan berhenti. Namun, jika kau mau menyetujui kesepakatan kita nanti, maka kau akan mendapatkan apa yang kau mau, sayang." Imbuh Robert sembari menelan salivanya kasar. Jarinya saja sudah dijepit begitu erat, bagaimana dengan miliknya yang selalu merindukan berada di dalam sana?

Astaga, iblis macam apa yang menjeratku sekarang? Queen membatin di tengah terpaan badai gairah yang begitu besar dan ingin segera di tuntaskan.

"Jawab. Waktu kita tidak banyak. Sebentar lagi, Lily pasti akan datang." Lanjut Robert sedikit memberi Queen peringatan.

Queen menghembuskan napasnya kasar. Dia sudah tak memiliki pilihan lain sekarang. Otaknya terasa ingin meledak, jika Robert tak segera menuntaskan keinginannya. Dan akhirnya, tangannya yang tadinya memegang tangan Robert beralih memegang kepala Robert kemudian sedikit memutarnya tepat searah dengan wajahnya lalu,

"Aku setuju!"

Cup!

Queen membungkam bibir Robert yang terlalu banyak

mengancamnya malam ini dengan ciuman sedikit kasar dan memburu. Robert pun membalas ciumannya dengan hasrat yang sama serta memberikan apa yang dia inginkan sekarang atas ulah nakal yang Robert lakukan pada tubuhnya.

"Robert!" sedikit sentakan yang Robert berikan, beberapa menit kemudian berhasil membuat Queen mencapai puncak kemudian jatuh ke dalam pelukan besar itu.

"Sekarang, kita pulang. Kita harus membicarakan poin-poin kesepakatan kita, Sexy Cat!"

Belum selesai badai yang membuat tubuh Queen lemas, Robert sudah lebih dulu menggendong Queen ala bridal kemudian membawa Queen keluar dari kamar ganti dan setelahnya, keluar dari butik tanpa sepengetahuan Lily dan Erick yang entah berada di mana.

Bab 29 - Kesepakatan

Lily dan Erick menghampiri meja kasir. Mereka sudah menemukan gaun dan setelan yang akan mereka pakai di pesta pertunangan nanti, dan tinggal membayar. Sebenarnya, Erick sudah meminta Lily untuk diam di rumah dan Erick yang akan mendatangkan perancang busana ke rumah Lily. Tapi, Lily selalu saja menolaknya dan mengatakan, akan lebih menyenangkan jika memilihnya sendiri di butik.

"Kami sudah menemukan barang yang kami cari. Besok bawahanku yang akan mengambil baju-baju ini sekaligus mengurus tagihannya," ucap Erick dengan raut wajah datarnya seperti biasa. Raut wajah yang selalu dia tunjukkan pada orang lain, terkecuali Lily tentunya.

"Baik, Tuan," jawab kasir itu penuh hormat.

"Oiya, apa kau melihat pria dan wanita yang datang bersama kami?" kali ini Lily yang bertanya setelah celingak-celinguk dan tak menemukan keberadaan Queen dan juga Robert di sana lagi.

"Emm ... mereka sudah pergi beberapa menit yang lalu, Nona."

"Oh, baiklah," jawab Lily dengan cengiran khasnya saat menertawakan kebodohan Robert. Sepertinya, Robert sudah melakukan sesuatu lagi pada Queen sehingga membuat Queen mau saja dibawa pergi. Aneh! Robert yang tadinya tidak normal, bisa berubah maniak dalam sekejap.

“ Terima kasih sudah berbelanja di butik kami, Tuan, dan Nona. Selamat malam!”

Lily memeluk Erick dengan erat, kemudian membawa Erick keluar dari sana. Dia merasa begitu senang. Malam ini, Erick akan bebas berada di rumahnya karena dia yakin, Robert pun tak akan pulang. Saudaranya itu pastilah tengah sibuk di rumah Queen.

Terima kasih. Sebuah keberuntungan besar, kau mempertemukan Robert dengan Queen sehingga mereka tak bisa lepas, Tuhan. Puji Syukur Lily panjatkan dengan wajah bahagia. Saat dia meninggalkan Robert nanti, dia tak perlu merasa khawatir karena sudah ada Queen yang akan menjaga Robert dan membuat Robert tak kesepian setelah dia tinggalkan. Dia pun tau, Queen adalah wanita sekaligus pilihan terbaik untuk menjadi pendamping Robert kelak.

***

Robert membuka pintu mobil bersamaan dengan Queen yang juga membuka pintu kemudian keluar dari mobil masih dengan gaun yang dipakainya tadi. Queen melangkah begitu saja, meninggalkan Robert yang berada di belakangnya. Setelahnya, Queen mengambil kunci yang berada di tasnya kemudian membuka pintu rumah setelah memutar kunci beberapa kali.

Ceklek!

Pintu rumah terbuka. Queen kembali melangkah lebih awal kemudian menghempaskan tubuhnya yang lelah ke atas sofa. Tenaganya benar-benar terkuras hari ini, ditambah perbuatan yang Robert lakukan di butik tadi. Apalagi, kadar kekesalan yang masih membuatnya ingin melempar kepala pria itu dengan

sepatu saat ini juga.

"Kenapa cemberut? Mau aku ambilkan minum?" tanya Robert sembari melepaskan jaketnya dan menaruhnya di sandaran sofa.

Queen mengusap wajahnya kasar. Menolak penawaran pria itu, juga akan merugikannya. Jadi, Queen mengangguk saja. Dia masih terlalu pusing memikirkan bagaimana reaksi Lily saat ini saat mengetahui dirinya dan Robert sudah meninggalkan butik terlebih dahulu tanpa berpamitan pula.

Tak lama, Robert datang dengan membawa 2 kaleng minuman dingin yang dia ambil dari lemari pendingin yang berada di dapur Queen. Setelahnya, dia menyodorkan minuman itu pada Queen dan Queen menerima minuman dingin itu kemudian mengucapkan terima kasih setelahnya.

Queen meneguk minuman itu beberapa kali sehingga tenggorokannya yang kering, terasa segar kembali. Dia butuh suara yang tegas untuk membahas kesepakatan yang sebentar lagi akan dia bicarakan dengan Robert.

Robert menatap Queen setelah meneguk minumannya. Sepertinya, ada sesuatu yang mengganggu pikiran Queen sekarang sehingga Queen terlihat sedikit kebingungan.

"Apa yang tengah kau pikirkan?" tanya Robert lebih bersahabat. Mulai saat ini, dirinya harus hidup damai bersama Queen meski lewat perantara kesepakatan.

Queen menatap Robert sebentar kemudian menegakkan tubuhnya. "Aku sudah melakukan tindak kejahatan dan itu semua karenamu!" kecam Queen membuat Robert mengernyit kebingungan.

“Tindak kejahatan apa, Queen? Dan kenapa bisa aku yang terlibat?” tanya Robert masih tak paham.

Queen memijit pelipisnya pelan. “Apa kau tidak lihat baju yang aku pakai sekarang ini? Aku belum membayarnya, tapi sudah aku bawa pulang. Sama saja aku mencurinya dari butik ‘kan? Oh, astaga ... hal kecil begini saja kau tak paham!” desah Queen dan kecemasannya tadi, justru membuat Robert terbahak.

“Tenang saja, Queen. Aku yang akan mengurusnya besok pagi.”

Mendengar jawaban Robert, Queen memicingkan matanya tajam. Oke. Untuk jawaban Robert tadi, dia bisa menerima. Robert tentu saja punya cukup uang untuk membayar gaun ini. Tapi Lily?

“Dan Lily? Alasan apa yang harus aku katakan pada Lily nanti saat dia bertanya kenapa aku pergi? Tanpa berpamitan pula. Dia pasti mencariku di sana,” imbuh Queen dan lagi-lagi membuat Robert tertawa.

“Kau tidak hidup di jaman purbakala yang tidak bisa berkomunikasi dengan orang lain di jarak cukup jauh, Queen. Kau punya ponsel. Bahkan kau bisa menghubungi Lily sekarang,” jawab Robert. Terkadang, dia kesal dengan pola pikiran Queen yang selalu menganggap masalah kecil adalah masalah besar yang tak bisa segera di atasi dan diselesaikan. “ayolah, jangan selalu menganggap semua masalah dalam hidupmu adalah masalah yang serius jika kau tidak mau sakit kepala sendirian, Queen.” Imbuh Robert sedikit menasihati Queen yang terlihat begitu frustrasi hanya karena Lily. “lagi pula, Lily sudah tau jika kita

mengenal dekat. “ lanjutnya. Demi apa pun, Lily tidak akan menjadi pengacara yang menanyakan Queen semua masalah dalam hidupnya seolah tersangka.

Queen menarik napasnya kuat. Yang Robert katakan memang benar. Seharusnya, dia tidak harus memperbesar masalah yang kecil. Lily bukanlah seperti ibu tiri yang akan mencekiknya ketika mengetahui anaknya dia tiduri. Lily justru sangat antusias atas hubungannya dan Robert yang masih belum jelas dinamakan hubungan apa.

“Bisakah, kita membicarakan kesepakatannya sekarang?”

Suara Queen yang terdengar atas respons dari perkataannya tadi, tentu saja membuat Robert sedikit terenyak. Dia nyaris menjatuhkan kaleng minuman yang saat ini di pegangnya.

“Kau serius?” tanya Robert memastikan dan Queen mengangguk dengan tatapan yang juga tengah menatapnya.

“Ya,” jawab Queen cepat. “setidaknya, aku disebut sebagai partner bukan w**********n yang haus akan sentuhan.” Lanjutnya membuat Robert menatapnya tajam pertanda tak setuju dengan perkataannya tadi.

“Queen ...” Robert melirih. Tentu saja dia merasa tersentil begitu Queen menyebut dirinya sendiri sebagai w**********n. Bagaimana pun, dirinya yang sudah membuat Queen terperangkap dalam kubangan gairah yang sama. “aku yang mengganggumu. Jika insiden di klub itu tak pernah terjadi. Mungkin, kau tak akan mengalami hal gila ini.” Tegas Robert. Sebagai pria dewasa, dia tentu saja tak akan melempar kesalahan ini pada Queen, karena bagaimana pun dirinya lah yang memulai.

Queen terdiam. Lebih tepatnya memikirkan kata-kata yang pas untuk membalas perkataan Robert tadi. Sekarang, tak ada yang salah atau pun benar. Karena dirinya pun sudah ikut terperangkap dan jatuh begitu dalam.

"Apa saja poin dalam kesepakatan ini?" Queen mengalihkan topik pembicaraannya dengan Robert. Bagaimana pun kesepakatan ini harus segera menemukan titik terang.

Robert mendongak. Belum pernah dia berbicara se serius ini dengan Queen. Jadi, melihat Queen yang tak seperti biasanya, justru membuatnya merasa berbeda ketika berhadapan dengan wanita panas itu sekarang.

"Sebelum berbicara tentang isi kesepakatan ini. Apa ada sesuatu yang ingin kau sampaikan padaku?" tanya Robert dan Queen menganggukkan kepalanya meski pelan.

"Bisakah kita menjadi teman? Teman yang sesungguhnya? Yang saling membantu ketika saling membutuhkan? Bukan teman seperti, kau datang padaku hanya karena ingin memuaskan hasratmu. Apa kau mengerti?"

Robert tersenyum begitu tipis. Kurang banyaknya, ternyata perbuatannya sudah membuat sisi terdalam Queen sebagai wanita terhormat sedikit terluka. Tapi, apa yang bisa dia lakukan untuk menebus kesalahannya dan mengembalikan keadaan seperti semula? Tidak ada. Semuanya sudah terlanjur, dan untuk memilih pergi dari hidup Queen seolah tak pernah mengenal atau berurusan dengan wanita itu rasanya tidak mungkin karena dirinya selalu menginginkan Queen tanpa kemunafikan.

"Ya. Kita akan menjadi teman seperti yang kau inginkan

Queen. Jika perlu, kita akan tinggal bersama agar kau tak merasa kesepian. Bukan hanya kau, tapi aku. Karena sebentar lagi, Lily pasti akan meninggalkanku setelah menikah. Jadi, tidak ada salahnya 'kan jika kita tinggal bersama?"

Queen berpikir sejenak. Sepertinya, menerima tawaran Robert tadi tidak begitu buruk. Mulai saat ini, dia akan memiliki teman untuk mengusir rasa sepinya selama berada di negara ini.

"Baiklah. Kita bisa melakukan voting setiap minggu akan tinggal di mana. Di rumahku atau di rumahmu. Karena tidak mungkin juga 'kan kau tinggal di rumahku terus? Entah apa yang akan dipikirkan orang-orang tentang kita nanti jika melihat kita selalu bersama di sini."

"Ya, kau benar. Kita juga akan tinggal di rumahku."

"Tapi, di saat tertentu saja, Robert. Tidak harus selalu. Kita hanya sebatas teman, bukan suami istri yang ke mana pun aku harus mengekorimu."

Queen memperjelas isi dari permintaannya tadi, dan Robert pun mengangguk setuju. Lagi pula dia akan tetap membuat Queen selalu menerima kehadirannya di mana pun Queen berada.

"Baiklah. Sekarang sebutkan poin pertama yang ingin kau sepakati denganku, Queen."

Perkataan Robert kali ini, membuat Queen menelan salivanya kasar sebelum melirih, "Aku tidak ingin ada orang ke tiga di antara kita."

Robert mengernyitkan sebelah alisnya. "Apa itu artinya, aku tidak boleh berhubungan dengan wanita lain selain dirimu? Seperti seorang kekasih yang berselingkuh?" tanyanya

memperjelas dan lagi-lagi Queen mengangguk.

"Ya. Meski hubungan kita hanya sebatas teman, lebih tepatnya teman di ranjang. Aku tidak mau mendapat pengkhianatan juga. Aku tidak akan pernah mau ada wanita lain yang mengusik hidupku," ucap Queen dengan tegas. Jika Robert memilih untuk masuk dalam hidupnya, maka Robert pun harus bersedia untuk menjadikan dirinya satu-satunya wanita yang bisa memeluk Robert tanpa campur tangan orang lain di dalamnya.

"Aku berharap, kau paham maksudku dan menyetujuinya. Jika tidak, aku rasa kesepakatan ini tidak perlu dibahas lagi, dan kita kembali ke jalan kita masing-masing. Bagaimana?"

Robert menghembuskan napasnya pelan. Ternyata, Queen tak semudah itu untuk ditaklukkan. Dia mengakui, jika Queen wanita yang cerdas meski Queen selalu tak berdaya saat merasakan sentuhannya.

"Baiklah. Aku menyetujuinya, Queen. Lagi pula, selama hidup. Aku tidak pernah berminat untuk menyentuh seorang wanita sampai-sampai Lily menyebutku gay terkecuali saat aku bertemu denganmu dan menyentuhmu malam itu. Dan akhirnya, berlanjut setelahnya, sampai-sampai aku merasa diriku sudah tidak waras."

Robert tertawa pelan. Tanpa tau, jika perkataannya tadi, sukses membuat Queen terperangah sekaligus terpesona. Queen tentu saja berharap, Robert akan mampu memegang janjinya tadi, atau hubungan mereka akan berakhir sampai pengkhianatan itu terjadi.

Katakan jika kesepakatan ini gila karena kesepakatan dalam hubungan mereka bukan seperti teman lagi, melainkan pasangan

kekasih yang sama-sama bergantung satu sama lain dan tak ingin tersakiti.

***

Nb: Yang membaca cerita The King Of The World (book1) pasti sudah mengetahui bagaimana watak dan sifat Queen dari awal. Jadi, di cerita ini aku sudah mengikuti alur yang ada. Tidak mungkin juga, Queen aku ubah menjadi wanita yang polos dan tak paham apa-apa. Yang ada, ceritanya malah gak akan sinkron sama cerita awal.

Sekian terima kasih, semoga dimengerti.

Bab 30 - Relaksasi Pagi

Queen membuka matanya dan di suguhkan pemandangan pagi yang begitu indah. Pria yang saat ini berada di depannya dan sedang menatapnya penuh damba, masih memeluknya begitu erat dan tak mau lepas sejak semalam. Sejak kesepakatan yang dirinya dan Robert buat semalam, Robert memutuskan menginap. Dan akhirnya, petualangan dalam lautan penuh gairah itu pun terjadi lagi sehingga membuatnya kelelahan dan ambruk setelahnya.

"Selamat pagi, cup!"

Sapaan hangat itu dimulai dari Robert yang kemudian mengecup pipi Queen yang putih dan sedikit merona. Setelahnya, Robert tersenyum tipis dan Queen pun membalas senyuman tipisnya tadi dengan senyuman yang begitu cantik. Entahlah. Pagi ini terasa begitu berbeda karena ada Queen di depannya. Dia tak akan menyangkal, jika dirinya merasa senang saat berdekatan dengan Queen yang selalu membuatnya seperti orang gila.

"Selamat pagi juga," balas Queen dengan suaranya yang sedikit serak. Dia tidak membalas kecupan Robert tadi. Namun, dia membalas dengan memegang wajah Robert yang sudah membuatnya terpesona sejak awal dengan rahangnya yang tegas dan sedikit berjambang halus sehingga membuat pria itu terlihat begitu gagah. Jangan lupakan, bibir Robert yang tipis dan sedikit bergelombang itu terlihat begitu sexy di matanya. Demi apa pun,

wajah pria itu terpahat begitu sempurna.

"Bagaimana tidurmu?" Robert bertanya sembari menikmati sentuhan Queen yang terlihat mengagumi parasnya. Sentuhan kecil itu, rupanya membawa pengaruh begitu besar sehingga membuat jantungnya berdegup kencang. Sial! Dirinya seolah remaja labil yang begitu mudah untuk di usik ketenangannya.

Queen menatap mata Robert yang begitu tajam kemudian menjawab, "Nyenyak. Apalagi aku kelelahan."

Robert terkekeh. Dia mengusap tangan Queen yang sedang memegang wajahnya dengan lembut. Merasakan betapa halusnya kulit itu kemudian membawanya untuk segera dia kecup.

"Maaf. Aku selalu lepas kendali saat menyentuhmu," bisik Robert kemudian meletakkan tangan Queen tadi di dadanya sendiri. Da sangat menyukai sentuhan tangan Queen yang pasrah. Apalagi saat ini, tubuhnya dan Queen masih belum memakai apa pun dibalik selimut yang semalam justru tak berguna.

Queen mengulum bibirnya kilas. Dia bisa merasakan degupan jantung Robert yang mulai tak stabil pada tekanannya. Degup jantung itu berpacu seiring manik mata Robert yang begitu tajam menatapnya.

"Emm ... sepertinya, aku harus ke kamar mandi." Queen memutuskan kontak di antara dirinya dan Robert. Dia tau, jika dibiarkan. Robert akan membawanya ke dalam situasi terdesak di mana dirinya selalu mendamba euforia itu menerjangnya dan membuatnya lemas. Sedangkan, hari ini dia harus ke restoran untuk bertemu paman Joe dan mengatakan kabar baik yang sudah dia bicarakan dengan Erick tadi malam.

Robert melepaskan Queen. Dia membiarkan Queen bangkit dari ranjang kemudian meninggalkannya ke kamar mandi setelah memakai handuk yang Queen ambil di sisi ranjang. Queen menolaknya, dan sudah menjadi bagian dari kesepakatan jika dirinya dan Queen akan sama-sama menghargai keinginan satu sama lain. Dalam artian, hubungan ranjang mereka tidak akan pernah terjadi jika salah satu tak menginginkannya. Ya, hubungan mereka sudah disepakati atas dasar suka sama suka.

Robert juga bangkit dari ranjang setelah sebelumnya dia memakai celana boxer nya yang tergeletak di lantai. Tak menunggu lama, dia pun segera menyusul Queen ke kamar mandi. Bukan berniat menggoda Queen atau apa pun, dia hanya ingin membersihkan dirinya kemudian pergi setelahnya.

***

Queen menikmati busa-busa wangi dan hangat yang menenggelamkan tubuhnya di dalam bath tub. Rasanya begitu segar dan membuatnya tenang. Setidaknya, rasa lelah setelah aktivitasnya selama seharian penuh ditambah aktivitasnya dengan Robert semalam sedikit rileks oleh suasana yang tenang ini.

Hari ini, weekend. Tapi, meski begitu. Tak ada waktu baginya untuk bermalas-malasan di rumah. Setelah berendam, dia akan menemui paman Joe dan mempersiapkan semua kebutuhan restoran untuk memenuhi menu di pesta pertunangan Lily nanti. Dan Robert pun pasti akan sibuk.

Bunyi gemercik air yang terdengar, membuat Queen membuka matanya. Entah kapan waktunya tiba-tiba saja Robert

sudah berada di kamar mandi dan sedang membersihkan dirinya tepat berada di depannya saat ini. Queen terpaku. Dilihat dari belakang pun, tetap saja tubuh pria itu terlihat begitu gagah. Benar-benar terpahat sempurna oleh latihan-latihan keras sehingga otot Robert begitu liat tak lembek seperti hasil obat-obatan.

Astaga, Robert sukses membuatnya berpikiran m***m lagi di hari se pagi ini.

Robert memutar tubuhnya dan mendapati Queen yang menatapnya tanpa kedip sehingga membuatnya gemas. Melihat dari gelagatnya, sepertinya Queen sedang memikirkan sesuatu tentang dirinya. Akhirnya, dia memilih meninggalkan gemercik air yang membasahi tubuhnya dan mendekati Queen yang berandam di dalam bath tub dengan aroma wangi yang segar karena ingin mengganggu Queen yang berani meninggalkannya.

Clik!

Robert menjentikkan jarinya di depan wajah Queen sehingga membuat Queen yang melamun sedikit terperangah karena terkejut.

“Kau sedang melamunkan apa?” tanya Robert dengan seringaian jahilnya sehingga membuat wajah Queen sedikit memerah karena terpergok.

“Emm ... tidak ada,” jawab Queen sembari menggelengkan kepalanya.

Robert tertawa tipis. “Kau jelas melamun, Queen. Kau sampai tidak sadar jika aku mendekatimu tadi. “

“Emm ... mungkin, aku hanya kelelahan saja, Robert. Jadi, aku

tidak berkonsentrasi tadi," balas Queen sembari mengusap tubuhnya seolah sibuk dengan busa-busa itu untuk membuat pengalihan. Dia merasa malu, karena Robert memergoki kebodohannya tadi.

"Kalau begitu, aku akan membuatmu rileks, Queen," ucap Robert membuat Queen membulatkan matanya.

"Dengan? Jangan bilang kalau—Robert!"

Queen memekik begitu Robert juga masuk ke dalam bath tub sehingga genangan air dalam bath tub menjadi tumpah setelah penambahan beban. Tubuhnya mendadak kaku. Dia bisa merasakan jika kulit Robert dengan ototnya yang liat, menyentuh kulit punggungnya sekarang.

Tangan Robert terangkat kemudian menyentuh punggung Queen yang selalu terlihat indah saat berada di depan matanya. "Hanya pijatan kecil, Queen. Jadi, tenanglah dan nikmati saja," bisik Robert kemudian memberikan pijatan-pijatan kecil di punggung Queen.

Queen menelan salivanya kasar. Dia tidak yakin, jika kegiatan relaksasi yang saat ini dilakukan Robert pada tubuhnya, tak akan berdampak lain. Dirinya dan Robert sama-sama tau, jika gairah yang sama akan membuatnya dan Robert sulit mengontrol bahkan sulit untuk berhenti.

Gerakan tangan Robert aktif memberikan pijatan kecil di punggung dan pinggang Queen sehingga membuat suasana di sana, tak lagi sejuk seperti tadi. Suasana sedikit berubah panas, saat beberapa kali tubuh Queen menggeliat karena geli sehingga bergesekan dengan tubuh Robert yang berada di belakangnya.

Tak ada suara apa pun yang menjadi melodi di sana. Robert dan Queen sama-sama terdiam menikmati suasana yang ada. Hanya saja, sesekali terdengar desahan kasar yang keluar dari bibir Queen saat tangan Robert memberikan sentuhan yang terlalu ringan.

Tangan Robert beralih mengusap lembut bahu dan sekitar d**a Queen dengan busa-busa yang semakin banyak sembari melihat bagaimana ekspresi wajah Queen sekarang. Queen yang memejamkan matanya sembari menggigit bibir bawahnya terlihat begitu cantik dari sisi samping di mana dirinya berada. Jujur, dia menginginkan kehangatan Queen lagi. Tapi, semua itu tak akan terjadi, jika Queen tak menginginkannya.

"Maaf!" lamunan Robert yang menatapi wajah Queen yang begitu menikmati sentuhannya, membuat Robert tak sadar jika tangannya sudah bertemu dengan benda bulat menggantung itu.

Queen menahan napasnya. Tanpa di katakan pun Robert pasti tau, apa yang saat ini dirinya inginkan. Sialnya, kenapa dadanya malah membusung ketika Robert ingin melepaskannya.

"Apa kita akan berhenti sekarang?" bisik Robert sensual sembari memberi sentuhan aktif begitu tubuh Queen yang tak pernah berkhianat padanya memberi kode keras. Kini ke dua tangannya, sudah aktif memberikan sentuhan relaksasi yang akan membuat Queen merasa semakin nyaman dan meninggalkan kewarasannya lagi.

Queen menoleh pada Robert yang juga tengah menatapnya dengan mata berkabut. Apa yang dikhawatirkannya tadi benar-benar terjadi. Relaksasi pagi ini, pasti akan membuatnya dan

Robert tenggelam bersama-sama lagi.

“Menurutmu, apa kita harus menghentikan semua ini sekarang?” ucap Queen dengan napasnya yang mulai memburu.

“Apa kau menginginkanku juga?” balas Robert dengan suara serak. Sial! Kenapa perdebatan kecil dengan Queen di saat seperti ini membuatnya semakin tertantang.

“Kau memahami semua itu melebihi diriku sendiri, Robert!”

Cup!

Ciuman itu bersambut se iring sentuhan Robert yang semakin menjadi. Queen sampai memekik begitu Robert menyentuh tubuhnya secara bersamaan dan memabukkan lagi. Queen tak berdaya. Selalu saja, Robert membuatnya benar-benar kehilangan kewarasannya dan ikut serta ke mana pun pria itu mengajaknya untuk menyelam dalam lautan gairah dan semakin tak mau menepi untuk mencapai permukaan.

***

Acara mandi mereka dengan segala relaksasi penipuan sudah selesai. Saat ini, Robert dan Queen sudah sama-sama bersiap dan sedang berada di meja makan menikmati sarapan pagi mereka. Sarapan pagi yang sebenarnya, setelah sarapan pagi yang membuat mereka kelaparan.

"Hari ini, weekend. Apa kau masih akan bekerja?" tanya Queen sembari menggigit sepotong roti yang sudah dia olesi dengan selai coklat.

Robert meletakkan cangkir berisi kopi yang dia teguk tadi. Kopi pertama buatan Queen yang terasa begitu pas di lidahnya. "Tidak, Queen. Kecuali ada panggilan darurat, aku pasti akan

menunaikan kewajibanku," jawab Robert. "lalu, bagaimana denganmu? Apa hari ini masih ada kegiatan dalam kompetisimu itu?" lanjutnya. Jujur saja, dia selalu merasa bersalah karena menganggap Queen membohonginya saat meminta untuk dilepaskan dan tidak mau masuk penjara karena kompetisi yang Queen ikuti saat itu. Dengan berengseknya, dia malah menganggap kompetisi yang ingin Queen ikuti adalah di dunia pelacuran. Sial!

Queen menggeleng pelan. "Hari ini, aku akan mengunjungi restoran untuk bertemu paman Joe. Aku akan memberi tahu berita bagus yang aku bicarakan dengan Erick tadi malam. Sekalian, mempersiapkan menu-menu untuk jamuan pesta pertunangan Lily agar sempurna dan tak mengecewakan."

"Kau wanita pekerja keras. Aku salut padamu," puji Robert sehingga membuat Queen melemparkan senyum atas pujiannya tadi. "oiya, apa kau memiliki keluarga di sini?" lanjutnya dan Queen menggeleng atas pertanyaannya itu.

"Aku tidak memiliki siapa pun di kota ini."

Robert terdiam. Dan Queen tau apa yang dipikirkan Robert sekarang. Robert pasti menganggapnya sebatang kara. Entah, bagaimana terkejutnya Robert nanti saat mengetahui jika dirinya adalah salah satu anggota keluarga dari klan penguasa yang tersohor di penjuru dunia.

"Bersiaplah. Aku akan mengantarmu ke restoran," ucap Robert kemudian.

"Apa kau serius? Bukankah kau harus pulang untuk membantu atau menemani Lily?"

"Aku akan melakukannya nanti, setelah mengantarmu bertemu paman Joe mu itu."

"Baiklah jika begitu. Terima kasih banyak." Queen tersenyum tipis. Sepertinya, hubungannya dan Robert akan semakin membaik.

***

Jangan lupa baca series D'orion yang lain. Terima kasih.

Bab 31 - Niat Jahat

“Eh? Kenapa pak polisi ada di sini?”

Seruan yang tiba-tiba terdengar saat Queen dan Robert keluar dari rumah, membuat ke duanya segera memutar tubuh dan berhadapan langsung dengan pemilik suara. Siapa lagi kala bukan nenek Ans.

“Hy, Nek. Selamat pagi, “ sapa Queen sembari mendekati nenek Ans dan setelahnya memberikan pelukan untuk wanita tua itu. “bagaimana kabar nenek? Sudah beberapa hari ini, kita tidak bertemu. Maafkan aku yang terlalu sibuk.” Imbuh Queen kemudian melepaskan pelukannya.

Nenek Ans tersenyum lebar meski dengan raut wajah kebingungan. “Selamat pagi juga, Queen. Nenek baik-baik saja dan nenek mengerti jika kau sedang sibuk. Tapi ...” perkataan nenek Ans mendadak menggantung. Tentu saja, dia merasa aneh melihat Robert berada di sana.

Queen tersenyum tipis. Dia menyampirkan anak rambutnya yang nakal ke belakang telinga sebelum berkata, “Kami sudah berteman. Jadi jangan heran, jika nenek akan sering melihat kam bersama.”

“Astaga, syukurlah. Nenek senang mendengarnya,” ucap nenek Ans dengan senyuman yang semakin lebar.

Melihat interaksi ke dua wanita itu, Robert pun melangkah mendekati Queen dan nenek Ans berada. Sebuah senyum ramah

dia persembahkan untuk wanita tua yang juga turut serta menjadi perantara bertemunya dirinya dengan Queen yang sempat dia pikir tak akan pernah terjadi lagi setelah hari itu.

"Selamat pagi, Nek. Bagaimana kabar, Anda?" tanya Robert sambil melirik Queen sekilas.

Nenek Ans masih tersenyum lebar. Mengetahui hal ini tentu saja dia merasa sangat bahagia. Dengan begini, akan ada yang menjaga gadis sebatang kara yang saat ini berada di sampingnya.

"Saya sangat sehat Pak Polisi," jawab nenek Ans. "dan saya ucapkan terima kasih sudah mau menemani Queen. " lanjutnya membuat Queen lagi-lagi tersenyum begitu lebar. Nenek Ans adalah satu-satunya orang yang begitu peduli padanya.

"Oiya, Nek. Aku pergi dulu. Hari ini, aku akan menemui paman Joe. Kebetulan sekali, ada pesanan dalam jumlah besar," ucap Queen dengan girang.

"Benarkah? Wah, nenek turut bahagia mendengarnya. Oiya, kapan kau akan mengajak nenek melihat penampilanmu?" tanya nenek Ans begitu antusias.

Queen berpikir sejenak. Kompetisi ini, belum menampilkan bakat-bakat para kontestan ke publik. Jadi, dia belum bisa mengajak nenek Ans untuk melihat bagaimana dia beraksi di atas catwalk.

"Nanti ya, Nek. Setelah kompetisi go publik. Untuk saat ini, aku masih berjuang untuk menjadi peserta terbaik," jawab Queen dan mendapat anggukan dari nenek Ans.

"Emm ... jika Nenek berkenan, maukah nenek datang ke pesta pertunangan saudaraku?" pertanyaan dari Robert

selanjutnya, lagi-lagi membuat nenek Ans mengangguk penuh rasa bahagia.

“Tentu saja, Pak Polisi. Terima kasih untuk undangannya,” jawabnya.

“Queen pun akan hadir. Jadi, Nenek memiliki teman. “

“Baiklah. Saya pasti akan hadir dan memberikan selamat.”

“ Terima kasih.”

Robert menjabat tangan nenek Ans kemudian melirik Queen yang masih berada di samping nenek Ans.

“Bisakah kita pergi sekarang, Queen?” tanyanya dan Queen mengangguk.

“Tentu saja,” jawab Queen kemudian memutar tubuhnya menghadap nenek Ans. “dah Nenek. Sampai bertemu besok pagi,” ucapnya kemudian melangkah pergi dari sana bersama Robert yang berada di sampingnya.

“Hati-hati, Queen!” ucap nenek Ans sedikit berteriak.

Queen mengangguk kemudian melambaikan tangannya sebelum dia memasuki mobil. Hari ini, akan begitu panjang dan melelahkan.

***

Elsa menghentikan mobilnya di tepi jalan begitu ponselnya bergetar. Rupanya, ada panggilan masuk dari sang ayah. Dengan cepat, Elsa pun segera menggeser tombol hijau dan menyapa sang ayah di seberang sana.

“Halo, Dad. Ada apa?” tanyanya penasaran. Semoga saja tidak ada kabar tidak baik, karena sampai saat ini penyelidikan polisi masih belum menemukan titik terang tentang pasar gelap

nanti akan membawa keuntungan tersendiri untuknya. Niatnya dari semula tetap sama. Dia ingin menyingkirkan Queen dari kompetisi secepatnya.

Elsa melajukan mobilnya lagi, dan berhenti tepat di depan restoran setelah menyeberang jalan yang cukup sepi. Dia memakai kaca mata berikut menjinjing tas mahalnya sebagai pelengkap penampilannya yang selalu memukau di mana pun dia berada. Setelahnya, Elsa membuka pintu mobil dan segera keluar dari mobilnya yang mahal kemudian mulai melangkah memasuki restoran.

"Selamat siang, Nona. Ada ingin memesan apa?"

Pertanyaan seorang pelayan, ketika Elsa duduk di kursi restoran yang sama sekali bukan standarnya tentu saja membuatnya merasa tak nyaman. Namun, ada hal penting yang harus dia dapatkan di tempat tak layak ini sebagai informasi untuk menghancurkan Queen nanti.

Tanpa melepas kaca mata hitamnya, Elsa berkata pada pelayan itu.

"Aku akan membayarmu asal kau menjawab pertanyaanku," ucapnya dengan angkuh. "wanita yang masuk ke restoran tadi sambil membawa kantung plastik, apa dia pemilik restoran ini?" lanjutnya tegas.

Pelayan itu menggeleng pelan. "Bukan, Nona. Dia juga bekerja sebagai pelayan di sini.

"Siapa namanya?" tanya Elsa lagi untuk memastikan jackpot besar yang dia dapat hari ini.

"Queen. Nama pelayan tadi adalah Queen."

Gotcha!

Elsa mengambil beberapa lembar uang dari tas mahalnya kemudian meletakkan uang itu di meja. “Upahmu karena sudah memberiku informasi penting,” ucapnya dengan senyuman lebar namun menyimpan banyak kelicikan.

Setelah Elsa mendapatkan informasi yang dia mau, dia pun segera pergi dari restoran itu. Kebetulan sekali, dirinya tak bertemu Queen. Jadi, berita besar yang akan dia sampaikan nanti, pasti akan membuat Queen benar-benar dibuat terkejut oleh kejutan besar yang dia sendiri pun tak sabar untuk mempublikasikannya di depan semua orang.

Siap-siap, dipermalukan di depan banyak orang Queen.

**

Queen meletakkan beberapa belanjaannya di meja dapur sebagai pelengkap menu untuk pesta pertunangan Lily besok malam. Tadi pagi, dia sudah bertemu dengan paman Joe sekaligus mendiskusikan menu-menu yang akan mereka sajikan nanti. Paman Joe sangat bahagia mendengar berita baik ini. Dengan begitu, nama restoran ini tentu saja akan semakin di lirik. Bahkan, paman Joe tiada hentinya mengucapkan terima kasih.

Queen pun sudah mengatur tata cara menu yang akan disajikan besok malam. Menyesal sekali, karena dirinya tidak bisa ikut serta dalam menyajikan hidangan di pesta nanti. Besok malam, tak hanya pesta pertunangan Lily yang akan menjadi agenda kegiatannya. Keinginan Erick untuk memperlihatkan kegiatan populer perusahaan agensinya pada publik, membuat pihak agensi menambahkan satu kegiatan penting sebagai

pembukaan di acara pertunangan itu.

Ya, akan ada Fashion show para kontestan lomba sebelum acara pertunangan itu di mulai dan dengan begitu, maka kesibukannya bertambah dua kali lipat. Selain mempersiapkan diri untuk tampil di Fashion show yang sudah pasti akan diadakan besok, dirinya pun harus siaga mengontrol hidangan agar tak mengecewakan Erick dan Lily sebagai pihak yang berbahagia. Bagaimana pun, Erick akan membayar mahal jika hidangan dari restoran ini berhasil menyentuh lidah para tamu undangan.

"Queen?"

Suara Bram yang tiba-tiba terdengar di sana, membuat Queen menoleh setelah mengecek jika semua bahan makanan yang dibutuhkan sudah lengkap.

"Apa kau patah hati?"

Pertanyaan Bram selanjutnya membuat Queen tentu saja mengernyit kebingungan .

"Patah hati? Siapa maksudmu? Aku?" tanya Queen tak mengerti.

Bram mengangguk. "Siapa lagi jika bukan kau? Bukankah pertanyaanku sudah jelas. " jelas Bram membuat Queen semakin tak mengerti dibuatnya. "tidak apa-apa. Queen. Jangan menutupi kesedihanmu sendiri. Lagi pula, masih banyak pria lajang di luar sana." Lanjutnya dan kali ini membuat Queen terbahak-bahak di sana, sampai-sampai memancing konsentrasi koki yang sedang memasak.

"Jangan berpura-pura bahagia, Queen. Saat ini, kau pasti sedang merasa terluka karena polisi itu bertunangan 'kan? Bahkan

pria itu memesan makanan dari restoran ini langsung. Aku sampai tidak bisa membayangkan bagaimana berdarahnya hatimu sekarang."

Bram memang bahu Queen yang masih terbahak. Aneh saja baginya. Jika Queen sedang berpura-pura tertawa untuk menutupi kesedihannya, Queen tidak akan tertawa begitu lepas seperti ini seolah sedang menonton acara lawak.

"Oh astaga, Bram. Kau memang spesial!" tutur Queen masih dengan sisa tawanya yang tak mau berhenti mendengar kekonyolan Bram tentang nasibnya saat ini. Demi apa, Bram mengira dirinya dibuat patah hati oleh Robert? Meski tak menampik, apa yang dilihat Bram terakhir kali saat di rumah Lily, pasti akan membuat Bram berpikiran yang aneh-aneh tentang hubungan tersembunyi yang terjalin antara dirinya dan Robert.

"Sepertinya, kau butuh Sky untuk meringankan sakit hatimu, Queen. Aku rasa, kau mulai aneh setelah pria itu meninggalkanmu untuk menikahi wanita lain," ucap Bram lagi. "jika saja, aku bisa ikut campur dalam urusanmu dan jika saja, aku tidak akan dipenjarakan setelah memukul seorang polisi, pasti aku akan membantumu menghajar pria berengsek itu. Bisa-bisanya dia meninggalkanmu dan menikahi wanita lain. Benar-benar berengsek"

"Hahaha ...."

Bukannya memberi penjelasan pada Bram, tawa Queen semakin menggelegar setelah mendengar kalimat terakhir Bram tadi, sampai-sampai dia terduduk di lantai. Sungguh, di tidak tahan mendengar kelucuan dari pemikiran Bram tadi. Dan

akhirnya, Bram yang kasihan melihat Queen pun memilih perg dari sana. Dia tidak tega, melihat Queen yang sakit hati semakin bersikap aneh agar tak terlihat lemah di depannya. Tanpa Bram sadari, yang membuat Queen bersikap aneh bukanlah patah hati, tapi pemikiran-pemikiran yang Bram sampaikan tadi.

Oh Tuhan ... terima kasih sudah memberikan teman yang lucu seperti Bram untuk menghiburku. Batin Queen sembari mengusap air matanya yang jatuh karena lamanya dia tertawa. Sepertinya, Bram harus dia beri kejutan di lain waktu agar pemikiran konyolnya tadi terhempas. Entah, bagaimana reaksi Bram nanti begitu mengetahui dirinya masih menjalin hubungan dengan Robert sedangkan Robert sudah memiliki calon istri.

Bab 32 - Penawaran Menggiurkan

Elsa memarkirkan mobilnya dibagasi rumahnya yang mewah dengan deretan beberapa mobil mewah koleksi ayahnya di sana. Setelahnya, dia turun dan melemparkan kunci mobilnya pada seorang bodyguard yang berjaga di sana. Kemudian melangkah dengan begitu anggun memasuki kediamannya yang sudah seperti istana.

"Daddy, aku pulang ...."

Suara Elsa menggantung begitu dia melihat seorang pria yang tengah duduk dengan santai di sofa ruang tamu rumahnya yang luas. Sebenarnya, tak hanya ada pria itu di sana. Namun, ada beberapa bodyguard nya yang berjaga dan juga seorang bodyguard berwajah asing yang dia tebak mendampingi pria itu bertamu ke rumahnya.

"Selamat siang, Mr. Selamat datang di rumahku."

Elsa mendekat kemudian mengulurkan tangannya dengan wajah begitu ramah dan diselingi senyuman yang begitu manis pula. Tentu saja, dia harus bersikap se anggun dan sebaik mungkin di depan pria itu. Pria pemilik agensi terbesar di Washington sekaligus perusahaan tempatnya mengikuti kompetisi. Siapa lagi, kalau bukan Mr. Erick.

Erick yang bertamu ke rumah Elsa untuk bertemu dengan Mr Rodge, sebagai pria terpandang di kota ini, tentu saja sudah menyangka akan bertemu dengan putri Mr. Rodge yang bisa dibilang memang begitu cantik dan menarik. Siapa pun tak akan

mengelak, jika Elsa itu memang tipe wanita modis yang akan dengan mudah menjerat pria-pria dalam pesonanya. Modal kecantikan dan materi yang dimiliki Elsa sebagai penunjang, nyaris membuat wanita itu terlihat sempurna di mata semua orang.

"Selamat siang juga, Nona Elsa," balas Erick sembari menjabat uluran tangan Elsa tadi.

Elsa melepaskan uluran tangannya. Dia pun duduk di sofa yang berseberangan dengan sofa yang di duduki Erick. Namun, letaknya masih sedikit berdekatan. Elsa meneliti wajah perfeksionis pemilik agensi terbesar di kotanya itu. Erick memiliki wajah yang tampan dengan sorot mata yang begitu tajam. Tubuh Erick yang dibalut jas mahal itu bahkan terlihat semakin memukau. Tampan, kaya, mapan dan bertakhta. Sempurna. Erick tercipta begitu sempurna sehingga sangat pas menjadi pria idaman semua wanita.

"Apa ada sesuatu yang membuat Mr. Erick mendatangi kediaman saya yang sederhana ini?"

"Jangan merendah, Nona Elsa. Rumah sederhana Anda ini bahkan seperti istana."

Lelucon yang dibuat Elsa untuk membuat suasana dengan Erick menjadi lebih akrab, rupanya Erick sambut dengan baik. Elsa menampilkan senyuman terbaiknya sehingga membuat Erick juga membalas dengan senyuman serupa.

Elsa menggerakkan jari telunjuknya, sehingga membuat seorang bodyguard melangkah mendekat ke arahnya.

"Minta pada pelayan untuk menyiapkan minuman sekaligus

jamuan," ucap Elsa pada bodyguard itu dan bodyguard itu pun pergi dari sana.

"Tidak perlu repot-repot, Nona. Lagi pula saya hanya sebentar," Erick menyela dan Elsa respons dengan gelengan kepala.

"Anda baru pertama kali bertamu ke rumah saya, Mr. Setidaknya, saya akan merasa begitu senang jika membuat tamu terhormat saya pulang dengan hati yang puas." Elsa mengedipkan matanya dengan senyuman manis yang tak pudar menghiasi bibirnya yang berwarna merah. Hal itu pun, tak ayal membuat Erick tersenyum tipis. Dia mengerti maksud dari perkataan Elsa serta kedipan mata yang Elsa tunjukkan tadi. Wanita itu berniat untuk menggodanya kali ini.

Hum ... godaan yang lumayan membuat dadanya berdesir.

"Kira-kira, ada hal penting yang membuat Anda datang kemari, Mr?"

Elsa bangkit dari duduknya kemudian duduk tepat di sebelah Erick yang bersandar ke sofa. Erick diam saja. Tak akan semudah itu, Elsa bisa mengganggunya.

"Saya ingin bertemu dengan Mr. Rodge," jawab Erick singkat. Dia menatap Elsa yang duduk di sampingnya. Dilihat dari gelagatnya, Elsa mulai membuat niatan untuk mengenalnya lebih dekat. Buktinya, tangan wanita itu sudah tak ragu-ragu lagi, untuk menyentuh sisi jas nya.

"Lalu, apa Anda sudah bertemu dengan Daddy saya?" tanya Elsa menatap penuh pada wajah Erick yang sialnya begitu tampan.

Erick menggeleng pelan. "Belum. Bodyguard bilang, Mr.

Rodge sedang membersihkan diri. Jadi, saya menunggu di sini."

"Oh benarkah?" lirih Elsa sambil merapatkan tubuhnya ke tubuh Erick yang tetap saja diam. Respons Erick yang diam seperti ini, mengatakan jika pria itu bersedia untuk dia goda. "bagaimana jika saya memberikan tempat yang lebih baik untuk waktu menunggu Anda, Mr? Misalnya, kamar saya mungkin?" lanjut Elsa dengan berani. Bahkan, tangannya sudah menyentuh d**a Erick dan sedikit memberikan usapan di sana.

Erick tersenyum tipis. Elsa benar-benar wanita menggoda sekaligus penggoda. Keberanian yang dilakukan Elsa, jelas menunjukkan jika wanita itu menyukai petualangan dan suka mengendalikan.

"Apa tidak ada yang keberatan?" balas Erick datar, membuat Elsa tertawa pelan.

"Tidak ada, Mr. Saya wanita bebas. Jadi, bagaimana dengan penawaran saya tadi?" Elsa bertanya lagi. Bahkan tanpa malu, Elsa mengecup sudut leher Erick yang terbuka dan bisa dia jangkau.

Erick menahan tangan Elsa yang mengusap dadanya. Dia tersenyum pelan, menanggapi penawaran Elsa yang begitu menggiurkan. Bahkan kecupan yang terlalu berani Elsa berikan di sudut lehernya. "Sayangnya, saya memiliki seseorang yang akan keberatan jika saya memenuhi undangan Anda, Nona Elsa."

Erick mengambil kartu undangan pesta pertunangannya dengan Lily yang berada di balik jas nya kemudian memberikan kartu undangan itu tepat di dalam genggaman tangan Elsa yang sudah berani menyentuhnya.

Elsa terenyak. Dia menarik tubuhnya yang menempeli tubuh

Erick tadi kemudian melihat benda apa yang sudah Erick letakkan di dalam genggaman tangannya.

Sebuah kartu undangan pesta pertunangan membuat niat Elsa tadi hancur tak berbekas. Sialnya, di dalam kartu undangan itu tertulis sama Erick dan juga Lily. Artinya, yang akan segera melangsungkan bertunangan itu adalah Erick dan wanita bernama Lily

Lily? Apakah wanita beruntung yang akan bertunangan dengan Erick adalah Lily yang bekerja di perusahaan Erick sendiri? Jika iya. Wanita itu benar-benar sialan karena sudah mengganggu kesenangannya sebanyak dua kali.

"Saya bertamu ke istana Anda ini adalah ingin memberikan undangan pesta pertunangan saya dengan wanita yang saya cintai pada Mr. Rodge, Nona. Jadi, kebetulan sekali saya bertemu Anda di sini. Oleh karena itu, saya pun ingin mengundang Anda untuk ikut serta menghadiri acara pesta pertunangan saya. Dengan penuh hormat, maukah Anda memenuhi undangan saya?"

Elsa mengatupkan rahangnya karena menahan kesal. Bahkan kartu undangan yang berada di tangannya, ingin segera dia hancurkan sekarang juga. Namun, ada Erick di sana jadi sebisa mungkin dia akan tetap menahan kekesalannya demi menjaga keanggunannya di depan Erick.

Elsa meletakkan kartu undangan yang dipegangnya tadi ke atas meja kemudian menampilkan senyuman yang begitu lebar seperti sebelumnya.

"Emm ... adalah sebuah kehormatan bagi saya bisa menghadiri acara penting dalam hidup Anda, Mr. Maaf, atas sikap

memalukan saya tadi," ucap Elsa dengan kerendahan hati. Ya, meskipun sikapnya tersebut hanya demi menjaga citranya di depan Erick

Bagaimana pun masih ada kompetisi yang harus dia menangkan, meski dirinya tak bisa memenangkan hati Erick atau sekedar mendapatkan keberuntungan bisa memiliki lelaki mapan itu walah hanya sebentar dan sekali seumur hidup.

Erick tersenyum tipis. "Sama sekali tidak masalah, Nona Elsa," balasnya. Entah apa yang akan Lily lakukan jika mengetahui perbuatan Elsa tadi pada dirinya? Sepertinya, Lily akan benar-benar marah besar dan menggantungnya hidup-hidup.

Tiba-tiba, seorang pelayan datang kemudian meletakkan minuman dan makanan-makanan ringan di atas meja. Setelahnya, pelayan itu pamit undur diri dari sana.

"Silakan diminum dan dinikmati jamuan sederhana kami, Mr Erick," ucap Elsa mempersilakan. Masih dengan senyuman ramah yang dibuat-buat.

"Terima kasih," jawab Erick kemudian mengambil gelas berisi minuman itu dan segera meminumnya.

Hingga tak lama Mr Rodge datang, dan tersampaikanlah niat Erick bertamu ke rumah itu. Tak mau berlama-lama berada di kandang macan, Erick segera pamit pulang setelah menyampaikan undangan pada Mr Rodge untuk menghadiri acara pesta pertunangannya dengan penuh hormat.

***

Ke esokan harinya ...

Telah terjadi pembunuhan seorang opsir polisi di salah satu

markas. Belum diketahui pasti apa motif pembunuhan ini. Hanya saja, diketahui secara pasti jika si pembunuh adalah salah satu anggota sindikat jaringan pasar gelap yang selama ini menjadi buronan.

Klik!

Lily yang melihat Robert melihat acara berita, segera mengambil remote yang kebetulan berada di atas meja kemudian mematikan televisi itu sehingga terdengar nada tak suka dari Robert.

"Lily! Apa yang kau lakukan? Kenapa kau mematikan televisinya?" ujar Robert tak suka. Tentu saja sebuah berita kriminal menjadi tontonan penting baginya di hari libur seperti ini.

Lily mencebik. Bisa tidak, Robert tak membawa beban pekerjaannya ke rumah di saat hari libur seperti ini?

"Ini hari libur dan juga persiapan untuk pesta pertunanganku nanti malam, Robert! Please, bisakah kau fokuskan waktu senggangmu ini hanya untukku saja?" Lily berujar kesal. Dia tentu saja tak tahan melihat Robert yang masih berkecimpung dengan dunia pekerjaannya, sementara dirinya butuh perhatian Robert sekarang.

"Sebentar lagi, aku akan menjadi istri Erick. Hanya beberapa hari saja, aku akan bergantung dan membutuhkan perhatianmu. Saat itu tiba, kau pasti akan menyesal karena sudah mengabaikanku seperti ini! Hiks!" Lily menutup wajahnya dan menangis terisak dan hal itu tentu saja membuat Robert ternganga. Lily semakin sensitif akhir-akhir ini. Padahal yang dia

tau, Lily adalah tipe wanita yang tak suka menangis jika tak merasakan benar-benar sakit.

Robert mendekati Lily kemudian mengusap wajah Lily yang basah oleh air matanya.

“Apa sebenarnya kau mengkhawatirkanku? Kau khawatir saat kau menjadi istri Erick aku akan kesepian ‘kan?” Robert tak hanya menerka. Namun, dia mencoba memahami sesuatu yang ingin Lily sampaikan padanya namun merasa malu.

Lily memeluk Robert erat. Memeluk satu-satunya keluarga yang dimiliki di dunia.

“Kau selalu bisa membaca dan menebak apa yang tengah aku pikirkan,” sungut Lily. “Ya. Aku memang sedih. Aku khawatir kau akan kerepotan saat aku meninggalkanmu nanti. Bagaimana kau akan mengurus dirimu sendiri? Selama ini, aku tak hanya menjadi temanmu berbicara. Tapi, aku sudah seperti ibu kedua bagimu!” lanjutnya masih terisak.

Robert mengusap rambut panjang Lily dengan sayang. “Jangan khawatir, Lily. Aku bisa mengurus diriku sendiri. Yang terpenting bagiku adalah, kau bahagia bersama Erick. Itu saja.”

“Tapi aku tetap mengkhawatirkanmu, Robert! Kau pasti akan hidup menyedihkan saat aku tinggal nanti.”

“Hey! Kata siapa? Jangan suka menerka sebelum kau melihat sendiri kebenarannya, “ sela Robert sedikit tertawa. “meski kau pergi, aku tetap akan memiliki teman.” Lanjutnya meyakinkan Lily.

Lily mendongak dengan mata berair. “Siapa? Teman siapa yang sudah kau persiapkan jika aku pergi?” Lily tentu saja masih tak percaya. Apalagi, dia belum mengetahui pasti bagaimana

hubungan Robert dan Queen sekarang.

“Queen!” jawab Robert dengan tegas. Jika tak dikatakan sekarang, Lily pasti akan semakin meraung-raung tak jelas.

“Benarkah? Kau tidak sedang membohongiku ‘kan?” tanya Lily lagi dan Robert mengangguk.

“Ya. Kami sudah sepakat untuk tinggal bersama setelah kau pergi nanti.”

“Kenapa hanya tinggal bersama saja, Robert? Kenapa tidak sekalian, kalian menikah juga di hari pernikahanku dengan Erick nanti?”

Puk!

Robert memukul kening Lily pelan. Bisa-bisanya Lily memikirkan sesuatu yang mustahil untuk dilakukan sekarang? Dirinya dan Queen baru saja berbaikan, dan Lily malah ingin membuat hubungannya dan Queen kembali rumit. Demi apa pun, Queen pasti akan mengutuknya jika meminta hal yang tidak-tidak seperti, menikah.

“Jangan berpikir yang aneh-aneh, Lily. Sekarang, fokus pada pesta pertunanganmu. Masalah antara aku dan Queen, biarkan berjalan seperti air. Jika kami memang ditakdirkan bersama, sejauh apa pun Queen lari, dia pasti akan tetap lari ke dalam pelukanku.”

***

Masih belum konflik. Jadi, kita slow dulu. Jangan lupa follow akun Dreameku dan baca series D'orion yang lain. Terima kasih.

Bab 33 - Pesta Pertunangan

Queen sudah memastikan semua menu yang akan disajikar di pesta pertunangan Lily yang sebentar lagi akan dimulai dengan begitu sempurna. Rupanya, Erick menggelar pesta pertunangannya dengan Lily di aula gedung agensi yang begitu luas. Cerdas. Erick memang cerdas memilih lokasi untuk pesta pertunangannya. Tamu-tamu yang Erick undang juga pastinya dari kalangan penguasa atau pengusaha elite. Jadi, dengan memperlihatkan kesuksesan perusahaan agensinya, Erick tanpa harus membuat kerja sama apa pun, pasti akan menarik minat beberapa pengusaha yang hadir malam ini untuk menjalin kerj sama dengan RedRose. Ditambah, pengenalan kilas ajang kompetisi bergengsi yang saat ini digelar RedRose, tentu saja akan membuat perusahaan lain tertarik untuk bergabung.

Queen melihat beberapa orang yang saat ini tengah melempar senyum padanya. Saat ini, dirinya memang tengah berada di ruangan khusus hidangan-hidangan dipersiapka sebelum disajikan. Tentu saja, dia sudah mengucapkan terima kasih banyak kepada Erick yang selalu mendengar keluhanny kemudian memberikannya bantuan.

"Jangan khawatir, Queen. Aku sudah mempersiapkar ruangan khusus sebagai tempat hidangan-hidangan itu sebelum disajikan pada tamu nanti." jawab Erick ketika dirinya mengeluh karena tak memiliki tempat yang cukup untuk semua hidangan itu di mobil.

Senyuman Queen lagi-lagi mengembang. Para pelayan restoran paman Joe, beserta hidangan yang akan di sajikan pada para tamu sudah siap di tempat dengan begitu sempurna. Bahkan malam ini, Sky, Paman Joe dan nenek Ans, ikut serta dalam acara. Selain, menghadiri acara pesta pertunangan Lily dan ikut melayani tamu-tamu nanti, mereka pun ingin melihat bagaimana dirinya berlenggak-lenggok di atas catwalk saat acara pembukaan nanti.

"Tidak apa-apa 'kan, jika kalian aku tinggal sebentar?" ucap Queen dengan tangan sedikit gemetar. Tentu saja, dia merasa begitu gugup sekarang. Selain merasa takut karena hidangan restoran nanti tidak sesuai dengan selera tamu undangan, dia pun takut penampilannya nanti mengecewakan.

Nenek Ans mengangguk kemudian mengusap lengan Queen pelan. Sedangkan beberapa orang yang berada di sana, masih sedikit sibuk memeriksa semua detail tempat dan juga makanan. Paman Joe yang berbincang dengan seorang pelayan, sedangkan Sky yang masih membantu Bram mengenakan dasi kupu-kupunya.

"Pergilah, Queen. Kau pasti masih memiliki banyak pekerjaan," jawab nenek Ans membuat Queen mengangguk cepat.

"Baiklah, Nek. Aku pergi dulu dan aku akan segera kembali, " balasnya kemudian keluar dari sana.

Queen melangkah cepat menuju ruang di mana Gia pasti sedang menunggunya dengan wajah kesal. Bagaimana pun, tamu-tamu sudah mulai hadir di sana. Acara pembukaan pasti akan segera dimulai dalam beberapa menit ke depan. Lily dan Robert

pun pasti sedang dalam perjalanan.

Mengingat Lily, jujur saja dia merasa bersalah karena tak menemui Lily dan hanya menghubungi Lily lewat ponsel atau videocall. Kesibukannya di restoran, jelas tak bisa dia tinggalkan. Bagaimana pun, paman Joe sudah mempercayai pekerjaan ini sepenuhnya pada dirinya. Setelah tugasnya malam ini selesai, dia pasti akan menemui Lily segera dan mengucapkan selamat.

Tanpa Queen sadari, begitu dirinya keluar dari ruangan tempat dia dan pelayan lain menyiapkan hidangan, ada Elsa yang melihat kepergian Queen dengan mata berbinar. Serupa kejutan besar, Elsa yang mengetahui jika restoran yang menyajikan hidangan malam ini adalah restoran tempat Queen bekerja sebagai pelayan, tentu saja membuatnya nyaris berteriak karena senang. Akhirnya, dia memiliki waktu dan tempat yang pas untuk mempermalukan wanita miskin yang berani menantangnya itu.

"Bersiaplah, Queen. Malam ini, kau tidak akan berani mengangkat kepalamu lagi," lirih Elsa dengan seringaian liciknya.

***

"Oh My God, My Queen. Kau mau membuat Gia jantungan terus stroke huh?!"

Gia yang sudah duduk di kursi rias Queen dengan pose seperti ratu dengan wajah menekuk karena kesal, jelas saja membuat Queen yang baru menginjakkan kaki di sana, sedikit mengerucut karena merasa bersalah pada Gia. Perias yang lain, bahkan sudah hampir menyelesaikan pekerjaan mereka dengan wanita-wanita yang menjadi partner mereka di kompetisi, sedangkan dirinya masih memakai kemeja dan celana jeans

seperti ini. Gia, jangan lagi ditanya bagaimana kadar kekesalannya sekarang. Tentu saja Gia emosi.

"Maaf, Gia. Aku sibuk sekali tadi," cicit Queen kemudian mengusap lengan Gia dengan senyuman lebar. Melihat Gia yang kesal seperti ini, ternyata lebih menakutkan dari pada marahnya pria itu. Tak ada senyuman atau raut wajah lucu seperti biasa yang membuatnya selalu terhibur.

Gia melempar muka ke samping. Jelas sekali, bagaimana Gia sangat kesal hari ini. "Apa-apa kalau sama Gia sela ... lu saja telat. Lama-lama, Gia sentil kepalamu yang cantik itu ya?" ketusnya. "udah hampir satu jam loh, Gia nungguin My Queen di sini. Sampai pantat semoke Gia, rasanya udah tepos. Eh, dirimu baru muncul kayak jin botol tersesat di hutan belantara dan baru menemukan jalan pulang. Gimana Gia tidak kesal coba? Jawab, Queen! Kasih Gia alasan biar hawa panas di kepala Gia turun sampai nol derajat!"

Bibir Gia yang tipis dan sedikit memerah oleh lipstik itu bergerak ke sana kemari karena mengungkapkan kekesalan hatinya. Queen yang melihatnya pun, tentu saja ingin terbahak tapi, dia tahan kuat-kuat, agar Gia tak semakin marah.

"Sekali lagi, maafkan aku, Gia. Aku menyesal sudah membuatmu menunggu," ucap Queen dengan lirih dan nada menyesal. Semoga saja, Gia lekas luluh dan mau memaafkan dirinya. "maafkan aku ya?" lanjut Queen sembari tersenyum manis. Biasanya, Gia tak akan mempan jika dirinya memelas seperti ini. Sebentar lagi, Gia pasti akan luluh. Dia yakin itu.

Dan, tiba-tiba saja. Tanpa menjawab apa pun, Gia meraih

tangannya kemudian menariknya sehingga membuat dirinya jatuh terduduk di kursi yang di duduki Gia tadi.

“Gia sih masih kesal sama dirimu! Masih kesal banget malah. Tapi, sekarang. My Queen harus tetap tampil paling endul di antara semua cabe-cabean itu!” ketus Gia kemudian mulai mengambil alat pertempurannya dan mulai merias wajah Queen dengan apik. "jadi, mau gimana lagi. Setelah ini, My Queen harus mentraktir perut Gia yang sexy makan-makanan enak bisa Gia tidak kesal-kesal lagi. Oke?"

Queen mengangguk kemudian tersenyum sembari melihat kesibukan Gia merias wajahnya lewat cermin. Sekesal apa pun pria manis itu, Gia tetap akan profesional dalam bekerja.

***

Perusahaan agensi itu mulai dipadati oleh tamu undangan Erick yang nyatanya tak sedikit. Erick sedikit membohongi Lily perihal tamu undangan di pesta pertunangan mereka yang Erick katakan sedikit. Nyatanya, kantor agensi itu mulai penuh oleh tamu-tamu dari kalangan petinggi dan orang-orang penting.

“Erick, kenapa tamunya sebanyak ini?”

Lily yang sudah tampil begitu cantik dan berada di samping Erick sejak tadi, mengungkapkan isi hatinya, begitu tamu undangan semakin banyak berdatangan dan bergantian memberikannya dan Erick ucapan selamat.

Erick tersenyum tipis sembari mengusap pinggang Lily yang saat ini berada dalam pelukannya. “Semua orang harus tau dan melihat sendiri wanita cantik yang akan segera aku nikahi,” jawabnya membuat pipi Lily terasa memanas karena tersanjung

dengan perkataannya tadi.

"Banyak wanita cantik di sini," lirih Lily membuat Erick yang gemas, segera mengecup pundak terbuka wanita tercantik dalam hidupnya itu.

"Kau benar. Namun, aku sudah memilihmu dan hanya ingin hidup bersamamu."

Cup!

Lagi-lagi, perkataan Erick tadi membuat senyum Lily semakin mengembang. Bahkan, Lily tak sungkan memberikan kecupan di pipi Erick sebagai balasan atas perkataan Erick tadi yang membuatnya berdebar.

"Selamat malam, dan aku ucapkan selamat atas hari bahagia kalian."

"Astaga, Tuan?"

Erick yang mendapatkan kejutan dengan hadirnya orang paling berpengaruh yang saat ini berada di depannya, tentu saja melepaskan pelukannya di pinggang Lily tadi dan segera mengulurkan tangan untuk menyambut sekaligus menjabat tangan pria pembuat sejarah itu.

"Terima kasih, sudah menghadiri undangan saya," ucap Erick dengan senyum begitu lebar. Pria di depannya memang berpengaruh, tapi soal etika dan bagaimana cara menghargai orang lain yang berada di bawahnya, tentu saja tak perlu diragukan lagi kebenarannya.

Erick melepaskan jabatan tangannya kemudian berucap, "Lily. Perkenalkan. Beliau adalah Tuan Alexander D'orion. Penguasa paling disegani di Perancis."

Lily terperangah. Bahkan manik matanya sedikit membulat karena tak percaya. Dia sering mendengar, percakapan orang-orang tentang penguasa di beberapa negara bahkan korelasi penguasa tersebut dengan negara lainnya. Dia pernah mengira, perkataan orang-orang itu hanyalah sebuah dongeng, atau khayalan fiktif semata. Namun, hari ini dia melihat sendiri bagaimana rupa pria yang termasuk menyandang gelar sebagai salah satu penguasa berpengaruh di dunia itu.

Alexander D'orion. Pria yang saat ini berdiri di depannya dengan setelah jas mahalnya itu, terlihat begitu gagah dan elegan. Sorot matanya begitu tajam dengan rahang yang tegas. Bahkan warna kekuningan di sela rambutnya yang menghitam, menambah kesan tersendiri yang membuat pria itu masih terlihat menarik di usianya yang bisa dibilang mulai renta setelah melewati setengah abad. Alexander, di masa mudanya, pria itu pasti sangat cocok untuk dijadikan sebagai tontonan menggiurkan.

"Sepertinya, calon istrimu yang cantik ini tergoda melihatku, Erick!" Celetukan Alex, membuat Lily tersadar dan segera mengulurkan tangannya setelah menundukkan sedikit kepala untuk memberikan salah hormat. Wajahnya pasti sangat memerah sekarang. Jika boleh jujur, dia malu telah melakukan kebodohan dengan melamunkan Alex tadi.

"Maafkan saya, Tuan. Selamat datang di pesta pertunangan saya. Perkenalkan, nama saya Lily." Lily yang masih merasa malu, tak bisa mengontrol perkataannya sendiri sehingga untuk memilih kata-kata pun dia tidak tau.

Alex tertawa pelan. Tawa bijaksana yang Alex tunjukkan

selama 10 tahun terakhir setelah sebuah keajaiban besar terjadi dalam hidupnya. Dia melepaskan jabatan tangan Lily tadi kemudian menepuk pundak Erick pelan.

"Aku bisa melihat jika Lily memiliki cinta yang tulus. Jadi, jangan pernah sia-siakan wanita yang seperti Lily, Erick. Mengerti?" ucap Alex dan Erick tentu saja mengangguki. Dia pernah mendengar sekilas bagaimana kisah fenomenal pria yang dijuluki sebagai The King of Paris itu. Alex sudah mengetahui semua kisah rumit dunia bahkan tanpa kacamata. "oiya, maaf jika aku hanya hadir sendiri di hari bahagiamu malam ini. Peter, harus siaga untuk menantikan kelahiran cucu ke duaku."

"Cucu ke dua?"

Lagi-lagi perkataan Lily yang keluar begitu saja, mengundang tawa Alex dan Erick yang nyaris bersamaan. Lily saja, dibuat heran. Lantas, bagaimana orang-orang di luar sana?

Ya ... seorang Alexander terlalu sayang untuk berubah menjadi tua.

Bab 34 - Alexander D'orion

“Daddy, sudah sampai?”

Sambungan telepon yang Alex angkat, dan terdengar suara khawatir dari putranya yang bernama Peter di seberang sana, membuat Alex yang tengah melihat ke luar jendela tertawa kilas.

“Kau ini Over protektif sekali, Peter. Daddy hanya menginjakkan kaki di negara ini sebagai tamu undangan, bukan sebagai musuh seseorang,” jawab Alex sehingga terdengar hembusan napas kasar Peter di sana.

“Ya, aku tau. Aku pun ingin meminta, jangan terpancing oleh apa pun. Daddy hanya datang kemudian pergi tanpa ada masalah. Aku tidak mau terjadi sesuatu karena aku tidak ada di sana. Daddy paham maksudku ‘kan?”

Perkataan Peter yang memberinya peringatan lagi entah untuk yang ke berapa kalinya begitu dirinya memutuskan untuk menginjakkan kaki di negara ini, membuat Alex mengangguk mengerti dengan wajah yang bisa dibilang ingin terbahak.

Saat undangan pesta pertunangan seorang pengusaha RedRose di Washington Dc, sampai di mejanya dan Peter. Peter sudah mengatakan semuanya. Gelap dan terang, yang menyelimuti kota mewah ini. Dan apa-apa yang tidak boleh dirinya campuri di pesta nanti karena Peter tidak bisa ikut serta. Ya, saat ini Peter harus ekstra waspada demi menantikan kelahiran putra atau putri keduanya.

Berbicara tentang Peter. Putra semata wayangnya itu, memang tercipta terlalu sempurna sebagai keturunan pria iblis seperti dirinya. Peter selalu saja, selangka lebih awal. Bahkan boleh dikata, beberapa bagian dunia yang berada di bawah kekuasaannya setiap saat dalam intaiannya. Pantas, Peter dengan begitu mudah mengalahkannya dan membuat kedudukannya sempat porak poranda saat permusuhan antara dirinya dan Peter--yang memang sengaja Peter ciptakan terjadi untuk membalas perbuatannya 30 tahun silam. Peter lebih dari semua yang orang bayangkan.

“Baiklah, My son. Daddy akan mengingat semua pesanmu,” jawab Alex karena tak mau berdebat terlalu panjang. Yang ada, perdebatannya dan Peter tak akan pernah selesai dalam waktu singkat. “Oiya, kau tidak mengatakan pada Queen jika Daddy akan menemuinya 'kan?” tanya Alex memastikan. Bisa hancur rencananya untuk memberikan Queen kejutan jika kedatanganya ke Washington sudah dibocorkan.

“Tidak, Dad. Bukankah Daddy ingin memberikannya kejutan?” jawab Peter di seberang sana sehingga membuat Alex lagi-lagi tersenyum lebar.

“Bagus! Daddy memang sudah tidak sabar untuk melihat wajahnya yang terkejut melihat kedatangan Daddy yang tiba-tiba,” ujarnya. “baiklah. Daddy sudah sampai. Bye, Peter.” lanjutnya setelah mobil yang ditumpanginya berhenti di depan sebuah perusahaan besar bernama RedRose.

“Bye, Dad. Jangan lupakan pesanku dan hubungi aku lagi setelah Daddy bertemu dengan Queen nanti.”

Klik!

Alex meletakkan teleponnya setelah sambungan teleponnya dan Peter tadi terputus. Setelahnya, dia membuka pintu mobil dan sedikit menarik sisi kerah jas nya sebelum melangkah memasuki gedung mewah di mana putrinya Queen sedang berkompetisi dan menyamar sebagai wanita miskin.

Oh astaga, semua putra-putrinya memang berbakat untuk bermain peran.

***

Alex menyapukan pandangannya ke sekeliling ruangan. Dia belum melihat keberadaan Queen dan menurut bodyguard yang ikut serta bersamanya, saat ini Queen sedang berada di sebuah ruangan untuk bersiap. Ya, dia pun tau. Jika pembukaan untuk pesta pertunangan Erick malam ini adalah sesi catwalk untuk para peserta kompetisi yang sedang digelar oleh agensi terbesar ini.

"Selamat malam. Senang bisa berjumpa dengan Anda di tempat ini, Tuan."

Suara seorang pria yang menyapa Alex dari belakang, membuat Alex memutar tubuhnya dan menampilkan senyuman tipis yang terkadang membuat musuh-musuhnya harus berpikir berkali-kali lipat untuk mencerna maksudnya.

Pria itu mengulurkan tangannya dan Alex sambut dengan uluran tangan yang hangat. "Selamat malam juga, Mr. Rodge. Senang bisa bertemu Anda juga setelah sekian lama."

Mr. Rodge. Alex mengenal pria itu dengan baik, meski pria itu tak akan mengenal bagaimana dirinya. Bahkan beberapa kali dia dan Rodge pernah hadir di ruangan yang sama untuk memenuhi

undangan atau pun dalam sebuah pertemuan orang-orang penting dari beberapa negara. Rodge itu termasuk dalam jajaran pengusaha sukses dan orang terpandang. Dia di segani oleh banyak orang dan para korelasinya.

Terlebih dari semua itu, pria itu pun termasuk dalam daftar yang Peter berikan peringatan untuk tak ditemuinya di negara ini. Namun, siapa yang bisa menebak takdir seseorang akan bertemu dengan siapa dan di mana. Tanpa direncanakan dan diinginkan, justru dirinya bertemu dengan pria yang usianya nyaris sama seperti dirinya itu di sini sekarang.

"Bagaimana kabar Anda, Tuan?" tanya Mr. Rodge dengan ramah. Sepak terjang Alex dan saudaranya yang bernama Maxime, bahkan kekuasaan putra Alex yang bernama Peter dan membuat dunia pasar gelap harus ekstra waspada, jelas harus membuatnya menjaga nama di depan pria penguasa itu.

"Aku baik seperti biasa. Bagaimana dengan Anda?" balas Alex dengan ramah pula. Siapa pun penjahatnya, jika tidak mengusik keluarganya maka tak akan dia usik juga kehidupannya.

"Masih sendiri seperti sebelumnya, Tuan."

"Hahaha ..." jawaban sarkas Mr. Rodge membuat tawa keduanya terdengar di sana. Hingga mengalirlah beberapa obrolan ringan yang hanya membahas seputar kehidupan pribadi tanpa adanya embel-embel kekuasaan.

"Maaf, aku ke kamar mandi sebentar," ucap Alex begitu tak mendapati Queen juga di ruangan itu. Sedangkan pria tua bernama Rodge itu, semakin terlihat memuakkan. Jelas-jelas pria tua itu ingin menarik simpati sehingga memancingnya untuk

tertarik menjalin korelasi. Sayang, dirinya sama sekali tak tertarik dengan tikus-tikus berdasi. Pria tua seperti Rodge yang menutupi kebusukannya lewat status sosial yang dermawan, sama sekali tak pantas untuk masuk jajaran sebagai pria yang akan dia hormati. Pria munafik itu bahkan terlalu menjijikkan walau hanya untuk menjalin kerja sama dengan perusahaannya.

Alex bangkit dari duduknya tadi kemudian mencari arah menuju kamar mandi. Sepertinya, acara belum dimulai karena tamu undangan Erick belum lengkap. Baiklah, dia akan berjalan-jalan sebentar untuk mengusir kejenuhan.

Alex menjelajahi setiap ruangan. Melihat bagaimana kondisi gedung agensi ini, dia cukup salut untuk pria muda seperti Erick yang sudah mendapatkan kesuksesan seperti ini. Perusahaan di dunia Fashion ini menjadi yang terbesar di Washington DC dan sudah banyak melahirkan banyak model terkenal. Pantas, Queen memilih negara ini untuk memulai petualangannya.

Merasa cukup berjalan-jalan mengusir kejenuhan selama beberapa menit lamanya, Alex pun kembali ke ruangan tadi. Namun, memilih tempat duduk lain yang sedikit terpojok agar keberadaannya tidak terlalu mencolok di sana. Hingga, acara pembukaan yang dia nanti-nantikan tiba. Para wanita modis yang akan menjadi ratu di dunia Fashion itu mulai menunjukkan kemampuan mereka dalam menyihir semua orang lewat keanggunan dan kecantikan mereka, dan salah satunya yang berada di sana, tentu saja membuat Alex menatap penuh bangga.

Queen Alexander. Putri yang dia dapatkan meski lewat kebohongan, tampil begitu anggun, elegan dan sempurna. Dia

sama sekali tak menyangka. Queen akan berhasil berada di posisinya saat ini. Masuk dalam daftar beberapa wanita berkelas dan Elite di Washington DC, sementara status sosial Queen akan menjadi bahan olokan di antara kontestan wanita lainnya.

Hingga tak berselang lama, apa yang dia khawatirkan tadi benar-benar terjadi di depan matanya saat ini. Setelah satu persatu wanita cantik itu melangkah di atas catwalk dengan gaun indah mereka, dan Queen pun mendapatkan gilirannya. Seorang wanita cantik dengan gaun merah yang tak terima dengan keberhasilan Queen dan juga penghargaan yang Queen dapatkan dari Erick sebagai pemilik agensi, membuat Queen benar-benar dipermalukan di depan banyak orang malam ini.

Wanita dengan gaun merah itu, sudah berani mempertontonkan status sosial Queen di depan sana dan dirinya tak bisa melakukan apa-apa. Sial!

***

Queen dan Gia melangkah cepat menuju ruangan di mana acara pesta pertunangan Erick dan Lily digelar. Tak hanya mereka berdua. Para kontestan wanita yang lain pun juga sedang menuju ruangan itu berada. Acara pembukaan akan segera dimulai, dan itu artinya mereka harus bersiap untuk tampil dan menunjukkan pesona mereka pada semua orang.

Tak lama, mereka semua sudah sampai di ruangan itu dan mengambil posisi masing-masing. Beberapa kali, Gia melihat penampilan Queen yang malam ini mengenakan gaun berwarna hitam sebelum Queen membuat orang lain yang melihatnya benar-benar terpana.

“Memakai gaun seperti apa pun, kemiskinan seseorang tak akan pernah berubah segalanya!”

Sindiran keras itu, membuat Queen yang tadinya masih sedikit sibuk dengan Gia, terdiam selama beberapa saat. Dia dan Gia berpandangan sejenak. Tanpa di katakan secara jelas pun, sindiran pedas dari Elsa yang saat ini mengenakan gaun berwarna Navy itu jelas-jelas untuk dirinya.

Ya. Satu-satunya wanita miskin yang ada di sini hanyalah dirinya—seorang.

“Jangan dengarkan cicak-cicak jahat di dinding yang diam-diam meracuni. Kau itu wanita paling best di sini, My Queen. Tentu saja, banyak cicak-cicak jahat yang iri.”

Celetukan Gia tadi, tentu saja membuat Queen merasa terhibur sehingga tak bisa menahan senyumnya yang merekah meski perkataan Elsa tadi sama sekali tak terpengaruh untuknya. Lagi pula, statusnya yang miskin dan mampu menyaingi Elsa dan wanita-wanita Elite lainnya membuatnya begitu bangga.

Mendengar perkataan Gia, Elsa tentu saja kembali terpancing oleh masalah yang dibuatnya sendiri. “Dasar Banci! Kau mengataiku cicak hah?!” berang Elsa dengan sorot matanya yang menakutkan. Bahkan, keributan kecil itu sudah menjadi pusat perhatian beberapa kontestan wanita lain yang sudah biasa melihat keributan Elsa dan juga Gia yang disebabkan oleh Queen seorang.

Gia mencebik sembari memutar matanya asal. “Dirimu saja yang merasa sebagai ci—cak ja—hat! Perasaan, Gia tidak ada sebut nama-nama pasaran. Ye, aja yang merasa! Hahayyy ....”

Gia dengan logatnya yang gemulai, tertawa pelan dengan segala kemanjaannya sehingga perbuatannya itu tentu saja akan membuat Elsa semakin kesal.

“Dasar, Banci! Aku pasti akan membalasmu nanti!” ancam Elsa dengan kekesalan yang menggebu-gebu. Sialnya, orang yang ingin dia buat marah, malah terdiam dan seolah tak terjadi apa-apa. Queen memang menyebalkan. Akan dia beri pelajaran wanita sialan itu secepatnya. Sekarang, Queen boleh tertawa sepuasnya. Tapi, dalam beberapa menit ke depan. Queen bahkan tak akan berani walau hanya untuk sekadar mengangkat kepala--lagi.

***

Nb : Yang ingin tau, bagaimana kisah Alex di masa muda. Silakan baca ceritaku dengan judul 'Idola Ranjang ' dan lanjutkan series D'orion yang lainnya agar memahami tokoh-tokoh dalam cerita. Terima kasih sudah membaca. Jangan lupa komentar.

Bab 35 - Dipermalukan

Gia hanya menanggapi ancaman Elsa tadi dengan tawa lucunya yang seperti biasa karena sudah tiba saatnya wanita-wanita modis itu berlenggak-lenggok menuju ruangan mewah di depan sana. Gia dan para perias yang lain pun menuju tempat duduk mereka yang juga sudah tersedia untuk menghadiri acara pesta pertunangan pemilik agensi tempat mereka bernaung sekarang.

Satu persatu kontestan lomba modeling itu melangkah di atas catwalk untuk menunjukkan look gaun pesta yang saat ini dipakai mereka. Semua tamu undangan di buat terpana. Terlebih saat Elsa, dengan gaun berwarna Navy nya menunjukkan bagaimana keanggunannya dan sisi terdalam sexy yang dimilikinya berhasil membuat beberapa pria meneguk salivanya kasar. Tak lama setelah Elsa, muncul Queen dengan gaun terusan berwarna hitamnya. Entah kebetulan sekali atau justru kebetulan yang disengaja, Queen selalu mendapatkan urutan terakhir di setiap sesi catwalk. Namun, terlepas dari semua itu. Damage yang Queen tunjukkan, akan selalu menjadi yang terbaik di semua sesi penampilan kontestan wanita di atas catwalk, sehingga tepuk tangan riuh menjadi penutup acara pembukaan yang sukses membuat tamu undangan terhibur.

Setelah acara pembukaan itu selesai, tiba saatnya Erick dan Lily yang melangsungkan acara pertunangan mereka dengan menukar cincin. Lily ditemani oleh Robert yang ternyata, baru

hadir beberapa menit sebelum acara pembukaan dimulai karena Robert yang mendapatkan panggilan mendadak dari kantor. Beruntung, Robert masih hadir tepat waktu atau Lily pasti akan mengamuk jika Robert sampai melewatkan acara penting ini.

Beberapa kali, Robert melihat ke arah Queen yang tengah berdiri di dekat nenek Ans yang juga hadir untuk memenuhi undangannya. Sialnya, Queen terlalu cantik sehingga menjadi pusat perhatian beberapa pria yang hadir di pesta Erick malam ini. Entah siapa yang sudah memiliki ide untuk memberikan acara pembukaan seperti ini. Yang jelas, dirinya terhibur melihat penampilan Queen yang cantik. Namun, menyesal juga karena tak hanya dirinya yang bisa menikmati kecantikan itu sendiri.

Queen yang melihat tatapan Robert hanya bisa tersenyum kecil. Namun yang masih membuatnya berdebar sampai saat ini adalah ketakutannya yang berpikir tak akan berhasil. Tapi, usaha tak akan mengkhianati hasil. Akhirnya, dia memberikan penampilan terbaik malam ini.

"Nenek, apa semuanya sudah siap? Sebentar lagi, hidangan-hidangan itu akan disajikan untuk para tamu?" bisik Queen pelan. Jujur saja, saat ini ketegangannya malah bertambah dua kali lipat. Dia tentu saja takut, hidangan restoran paman Joe nanti akan mengecewakan.

Nenek Ans tersenyum pelan. "Tenanglah, Queen. Semuanya sudah terkendali," jawabnya.

Hingga tak lama, suara Erick yang terdengar di sana, membuat jantung Queen nyaris jatuh entah untuk yang keberatan kalinya dalam semalam.

“Sekali lagi, aku ucapkan terima kasih banyak pada kalian semua yang sudah bersedia untuk menghadiri acara pesta pertunanganku dengan Lily,” ucap Erick kemudian melirik Lily yang masih setia berada di pelukannya saat ini. “selamat menikmati hidangan yang sudah tersedia. Namun, sebelum itu, mari luangkan waktu Anda semua sejenak untuk memberikan apresiasi pada kontestan wanita terbaik di agensi RedRose tahun ini yang diberikan kepada pemilik poin tertinggi, Mrs. Queen ...!”

Perkataan Erick selanjutnya, jelas membuat tepuk tangan begitu riuh terdengar di sana. Queen sempat menutup mulutnya tak percaya. Ini baru penghargaan bukan kemenangan yang sebenarnya. Namun, sudah seperti ini euforia yang dia rasakan.

Queen melangkah ke arah Erick dan Lily berdiri menunggunya dengan sebuah buket bunga, setelah dia mendapatkan selamat dari nenek Ans dan juga semangat dari Gia yang kebetulan sedikit berjauhan dari tempatnya berdiri tadi.

“Terima kasih.”

Senyuman Queen mengembang tatkala, dia menerima buket bunga berwarna merah itu. Namun, kebahagiaannya tak berlangsung lama, karena tiba-tiba saja seorang wanita yang juga sedang mengikuti kompetisi seperti dirinya, mengambil buket bunga yang dipegangnya tadi kemudian melemparkannya ke lantai dan menginjaknya tanpa ampun.

“Kau tidak berhak mendapatkan penghargaan ini! Statusmu hanyalah seorang pelayan di restoran kecil! Kau wanita miskin! Seharusnya kau tidak pernah mengikuti kompetisi ini! Aku benci padamu!”

Tak hanya merusak buket bunga tadi. Teriakan marah wanita itu, bersamaan dengan tangannya yang menarik rambut Queen kemudian mendorong tubuh Queen dengan keras hingga jatuh namun tak sampai menyentuh lantai.

"Semua orang harus mengetahui statusmu yang miskin! Kau itu tidak pantas ikut kompetisi atau pun menjadi model terkenal di agensi ini dan bersaing dengan wanita-wanita elite seperti kami!"

Byurrr!

Tak sampai di sana, wanita tadi juga mengambil beberapa gelas berisi minuman yang berada di dekatnya dan menyiramkannya ke arah Queen berada tanpa sedikit pun merasa kasihan.

Semua orang menatap tak percaya. Terlebih Alex yang menyaksikan semua tindakan mempermalukan Queen itu di depan matanya dengan begitu jelas. Hanya saja, dia tetap tak bisa melakukan apa-apa karena tindakannya nanti, pasti akan mengundang kecurigaan dan penyamaran Queen akan terbongkar.

Alex memejamkan matanya sejenak dengan tarikan napas kasar. Jika saja, dirinya tak memikirkan perjuangan Queen yang selama ini sudah berusaha untuk menjadi yang terbaik meski dengan status sosial berbeda, sudah dia katakan siapa Queen yang sebenarnya. Jika perlu saat ini juga, agar dunia tau siapa sebenarnya wanita miskin yang saat ini harga dirinya di injak-injak di depan banyak orang. Bahkan wanita yang melakukan tindakan buruk itu pun, akan dia buat menyesal seumur hidup bersama

dengan keluarganya.

Sayang, untuk saat ini. Dirinya hanya bisa menonton saja tanpa bisa turun tangan atau Queen akan semakin merasa sedih atas tindakannya yang tak akan Queen sukai.

"Tetap tenang, Alexander ...," bisik Alex pada dirinya sendiri. Jujur saja, melihat wanita bergaun Navy yang sudah menyerang Queen masih terlihat begitu percaya diri atas tindakannya tadi membuat Alex begitu simpati. Wanita itu sudah menjadi pelaku sekaligus korban yang tak tahu menahu jika dunia ini begitu keras dan kejam.

Menjadi predator atau di mangsa. Sudah hukum alam yang mengharuskan seseorang untuk memilih salah satunya.

Queen membelalak. Lebih tepatnya, dia tercengang menerima semua perbuatan tak mengenakkan ini di hari bahagia sahabatnya. Namun, yang membuatnya tak bisa mencerna ini semua adalah,

Yang melakukan tindakan anarkis tadi, bukanlah Elsa melainkan peserta lain yang bahkan tak terlibat masalah apa pun dengannya. .

Dan yang menjadi malaikat penolongnya malam ini adalah, Robert Van Malik. Pria yang menjadi sumber masalah dalam hidupnya.

Kebenarannya adalah, tubuhnya tak merasakan kerasnya lantai, karena Robert yang sigap menangkapnya. Dan tubuhnya pun tak merasakan bagaimana dinginnya aroma dan tekstur minuman berwarna merah itu, karena Robert pula yang menerimanya.

“Robert?”

Queen mendongak. Bukan hanya tubuh Robert saja yang basah. Namun, kepala Robert pun seperti kejatuhan air hujan berwarna merah karena menjadi sasaran utama. Sehingga, minuman itu mengalir deras melewati rambut hitam Robert kemudian jatuh di wajah Robert yang tampan.

“Kau baik-baik saja?”

Robert masih sempat-sempatnya bertanya tentang keadaannya sedangkan Robert sendiri yang menerima perbuatan tak mengenakan itu.

“Aku baik. Terima kasih.” Queen mengangguk kemudian mencoba berdiri setelah Robert membantunya. Setelahnya, dia mengambil tisu dan memberikan pada Robert untuk membersihkan rambutnya meski tak akan membuat penampilan Robert sempurna seperti sebelumnya.

“Apa yang kau lakukan?”

Kali ini, Erick yang turun tangan. Dia benar-benar tak menyangka, akan terjadi keributan seperti ini di acara bahagianya dengan Lily. Bahkan, yang melakukan perbuatan tak terpuji tadi adalah salah satu peserta modeling yang harusnya memiliki sifat dan sikap terpuji. Lihat sekarang. Semua tamu undangan merasa terganggu dan dirinya pun merasa malu.

Wanita dengan gaun Navy itu tertawa. “Mr, menanyakan apa yang saya lakukan?” ucapnya. Suaranya jelas terdengar bergetar. Entah karena marah, terpaksa atau justru ketakutan. “saya hanya tidak terima, wanita miskin yang bekerja sebagai pelayan ini menjadi peserta lomba terbaik! Kemampuan yang dimilikinya,

tidak akan merubah apa pun! Wanita itu tetaplah miskin, dan wanita miskin tidak pantas menjadi pemenang dan model terkenal! Selamanya, dia akan tetap menjadi sampah!"

Queen menatap wanita itu dengan mata berkaca-kaca. Terlebih saat ruangan itu mulai riuh oleh bisik-bisikan para tamu tentang statusnya. Kini, tak hanya pihak agensi RedRose yang tau jika dirinya miskin dan hanya bekerja sebagai pelayan yang digaji kecil. Semua orang, bahkan se isi Washington tau ke tidak pantasan dirinya berdiri di gedung RedRose ini. Nyatanya, hal lumrah yang terjadi di saat orang berkuasa tetaplah berada di atas orang tak punya karena kekuasaannya masih berlaku sampai sekarang. Kemampuan tetap tak bisa menggantikan uang dalam mengukur kesuksesan seseorang.

Robert mengusap punggung Queen pelan. Demi apa pun, dia tidak bisa membayangkan bagaimana perasaan Queen sekarang. Tak hanya dipermalukan, harga diri Queen sudah terlalu di injak-injak.

"Jangan dengarkan dia. Dia hanya terlalu iri padamu." Lily ikut memberikan semangat untuk Queen. Menyesal, di hari bahagianya justru ada Queen yang terluka.

Erick mengeraskan rahangnya. "Keluar dari tempat ini sekarang!" kecamnya pada wanita tadi. Tak peduli setelah ini, dirinya akan menjadi perbincangan hangat karena sudah berani mengusir seorang putri pengusaha.

"Serius, Mr? Kau ingin mengusir putri pengusaha yang memiliki beberapa persen saham di perusahaan ini?" wanita itu tertawa. "ayolah! Jelas-jelas, aku lebih penting dari pelayan ini.

Tolong berpikir dua kali sebelum mengambil keputusan!”

Mendengar perkataan lancang wanita tadi, diam-diam ada dalang yang tertawa dibaliknya. Elsa. Siapa lagi orangnya yang selalu membuat keributan demi menyingkirkan orang-orang yang membuat Elsa terganggu? Erick. Sudah termasuk dalam daftar karena berani menolaknya.

“Kau—“

“Tidak, Mr.” Queen menahan Erick yang ingin meluapkan amarahnya. Bagaimana pun, Erick harus menjaga sikapnya agar tak berdampak pada RedRose. “mungkin, kemampuan seseorang memang diukur dari status, uang dan kekuasaannya. Tak apa. Saya sadar diri dan terima kasih sudah memberikan saya kesempatan di agensi ini.”

“Kau mau ke mana, Queen? Mau pergi hah?!” wanita itu masih saja berulah. “jangan dulu. Bukankah, hidangan malam ini berasal dari restoran kecil tempat kau bekerja?” ucap wanita itu lagi. “setidaknya, tunjukan pada kami jika masakan dari restoranmu itu sesuai dengan selera orang kaya dan sekalian juga, tunjukkan bagaimana pekerjaanmu sebagai pelayan!”

Braakkk!

Semua orang dibuat terkejut oleh suara gebrakan meja yang terdengar menggema di ruangan itu. Nyatanya, ada seseorang yang sudah tak tahan melihat Queen begitu dipermalukan.

Bab 36 - Rencana Licik. Elsa

Elsa menarik sedikit kasar seorang wanita yang juga menjadi peserta kompetisi ke kamar mandi yang kebetulan sepi. Tak sampai di sana, Elsa pun membawa wanita yang dia tarik tanpa perlawanan itu ke sebuah toilet dan mengunci pintu setelahnya.

"Jangan berani berteriak atau berbuat macam-macam jika kau tidak ingin, pisau kecil ini mengiris kulit wajahmu yang cantik ini, Ellen," ucap Elsa dengan suara begitu dingin sembari meletakkan sisi pisau yang dingin yang berkilat begitu tajam itu di pipi kanan wanita bernama Ellen yang saat ini menatapnya takut.

"Tolong, jangan lakukan apa pun padaku, Elsa," cicit wanita itu begitu ketakutan. Bahkan bintik-bintik keringat mulai terlihat membasahi kening serta puncak hidungnya. Sungguh, dia tidak menyangka akan berada dalam situasi yang sangat menakutkan ini sebelumnya. Ke tidak sengajaan nya yang mengetahui pekerjaan gelap Elsa, membuat dirinya sendiri malah terjatuh ke dalam bahaya.

"Hahaha ... " Elsa tertawa begitu lepas. Sangat menyenangkan untuknya manakala melihat orang lain begitu ketakutan dan merasa tertekan mendengar ancamannya. "ke mana perginya keingintahuanmu yang berani menyelidiki apa saja yang aku lakukan malam itu hah?!" lanjut Elsa kemudian memindahkan sisi pisaunya yang tajam tadi ke sebelah kiri pipi Ellen. Jangan Ellen kira, dia tidak tau apa saja yang Ellen lakuka

dan Ellen ketahui tentang dirinya sekaligus pekerjaan gelapnya. Malam itu, disaat dirinya pulang dari kantor agensi dan tak sengaja bertemu dengan anak buahnya yang sedang beraksi, Ellen sudah diam-diam mengintai kemudian membuntuti. Memang saat itu, dirinya membiarkan Ellen menemukan jawaban atas rasa keingintahuannya sesuka hati. Namun, jangan kira dia akan membiarkan seseorang yang sudah mengetahui kejahatannya hidup dengan damai dan memiliki umur yang panjang setelah menjatuhkan dirinya sendiri ke dalam dunia gelap yang dia miliki. Tidak akan ada kesempatan ke dua untuk menghindar atau pun lari. Siapa pun yang memgetahui rahasia besarnya harus segera mati.

"Elsa, maafkan aku. Aku berjanji, tidak akan mengatakan pada siapa pun. Aku akan menjaga rahasia ini. Sungguh. " Ellen yang begitu ketakutan sampai tak terasa menjatuhkan air matanya. Dia tidak bisa membayangkan jika pisau Elsa yang begitu tajam benar-benar mengiris kulit wajahnya.

"Benarkah? Apa aku bisa mempercayaimu?" tanya Elsa dengan raut wajah khawatir yang malah terlihat menakutkan. Ekspresi seperti itulah yang terkadang membuat siapa pun harus waspada.

Ellen mengangguk dengan cepat. "Ya. Tidak akan ada yang mengetahui semua rahasia ini. Kau bisa mempercayaiku. "

"Apa kau memiliki jaminan? Misal, konsekuensi yang akan kau dapat jika kau melanggar janjimu?" Elsa sedikit mendorong tubuh Ellen hingga membentur tembok dan membuat Ellen sedikit meringis dibuatnya. Maaf, ayahnya dan dunia gelap sudah mengajarkan padanya untuk tak pernah mempercayai orang lain

yang memegang kartu merah dan tak memiliki sumpah setia.

"Tolong, jangan libatkan siapa pun. Cukup aku saja." Ellen menjawab dengan suara bergetar. Dia mengerti konsekuensi yang Elsa maksudkan. Nyawa. Rahasia sebesar ini tentu saja akan melibatkan nyawa sebagai timbal balik sebuah perjanjian besar. Jika dia melanggar, maka akan ada nyawa yang melayang. Dan untuk kesalahan yang dia perbuat kali ini karena terlalu penasaran dan malah terjatuh dalam dunia gelap Elsa, maka dirinya sendirilah yang akan mempertanggung jawab kan semua kesalahannya. Tidak dengan keluarganya atau siapa pun itu.

"Baiklah," jawab Elsa kemudian menarik ujung pisaunya yang masih menyentuh kulit wajah Ellen tadi. "mulai saat ini, kau tau jika nyawamu berada di tanganku. Satu kali saja kau berniat untuk membocorkan rahasiaku, maka tamatlah riwayatmu," lanjutnya dengan wajah psikopat yang menakutkan. "aku jadi berpikir, akan membuatmu menjadi orang yang pertama kali merasakan tajamnya mesinku dalam kondisi hidup-hidup. Hahaha ...."

Ellen menutup mulutnya dengan air mata yang mengalir semakin deras. Perkataan Elsa tadi bukan sekadar bualan atau hanya ingin menakutinya saja. Wanita itu bisa dibilang gila dan bisa melakukan apa pun yang Elsa inginkan. Jadi, tanpa diperjelas pun hidupnya benar-benar berada dalam bahaya sekarang. Bisa dibilang antara hidup dan mati secara bersamaan.

Elsa menggapai rambut panjang Ellen dan menyentaknya sedikit kuat hingga membuat Ellen mendongak dengan air matanya yang masih menderas.

"Sekarang, aku punya pekerjaan penting untukmu, Ellen. Kau

mau ‘kan?” bisik Elsa masih dengan wajah berbinar nya yang justru tetap saja menakutkan seperti sebelumnya. “jawab, Ellen! Kau mau kan?”

“Arghhh! Sakit, Elsa. Hiks!”

Ellen mengaduh kesakitan dengan air mata yang semakin mengalir deras begitu rambutnya Elsa tarik dengan kuat. Sampai-sampai menyentuh lantai.

“Makanya, jawab aku jika kau tidak ingin rasa sakitnya semakin bertambah wanita cantik. Hahaha ...” Elsa tertawa lagi. Tertawa begitu puas karena bisa menyiksa korbannya seperti ini. Jika saja dia tak membutuhkan Ellen untuk menjalankan rencana jahatnya, sudah dia bunuh wanita dengan wajah cantik itu sekarang.

“Ya, aku mau. Aku bersedia melakukan apa pun yang kau mau,” jawab Ellen tak memiliki pilihan dan kemudian, jambakan Elsa pada rambutnya tadi terlepas.

Elsa menyeringai kejam sembari mengambil sesuatu dari balik jaketnya dan dia pun berkata, “Kau memiliki dua misi malam ini. Yang pertama, kau harus memasukkan cairan pembersih lantai ini ke dalam hidangan yang berada di ruangan dua sisi di sebelah aula. Dan misi ke duamu adalah ...” Elsa menjeda ucapannya sehingga membuat Ellen semakin penasaran.

Misi yang pertama saja, sudah begitu gila karena cairan pembersih lantai itu jelas saja akan membuat hidangan-hidangan itu tidak enak bahkan membuat orang yang mengonsumsinya keracunan. Entah, misi ke dua apa yang akan Elsa katakan. Motif macam apa yang membuat Elsa nekat menyusun rencana ini pun

Elsa tertawa lepas. Membuat Ellen yang sudah pasrah dan tak bisa melakukan apa-apa hanya bisa menurut saat Elsa menyuruhnya masuk ke dalam ruangan tempat hidangan tersedia, tentu saja setelah di ruangan itu tak ada siapa-siapa. Entah bagaimana caranya Elsa membuat ruangan itu kosong. Yang terpenting untuknya saat ini adalah, tugasnya selesai dan dirinya bisa hidup lebih lama.

Ellen melangkah memasuki ruangan itu. Satu persatu, hidangan yang sudah siap di atas troli itu dia bubuhkan cairan pembersih yang dia bawa. Miris memang. Perbuatan yang saat ini dia lakukan sudah pasti akan merugikan banyak pihak. Erick yang akan merasa malu pada semua tamu-tamunya, dan pihak restoran yang akan dikecam bahkan terancam tutup karena insiden yang akan terjadi nanti, akan membuat semua orang tau jika hidangan yang disajikan tidak layak bahkan beracun.

Ellen menelan salivanya dengan kasar beberapa kali. Menahan rasa sesak di dadanya yang tak bisa melakukan apa-apa untuk menolong dirinya sendiri atau pun orang lain yang terkena imbasnya. Elsa bukanlah tandingan yang seimbang untuk dia lawan saat ini.

Setelah memastikan tugasnya selesai, Ellen melangkah keluar dari ruangan itu. Menemui Elsa yang tentu saja masih menunggunya di luar ruangan.

“Bagaimana? Kau benar-benar mencampurkan cairan itu ‘kan? Jangan berani macam-macam atau kau akan merasakan akibatnya.” Kecam Elsa pada Ellen setelah menarik Ellen sedikit menjauh dari ruangan tadi.

“Aku tidak akan berani membohongimu, Elsa. Nyawaku berada di tanganmu. Bagaimana mungkin—“

“Ah, sudah-sudah!” potong Elsa tak mau berbasa-basi lebih lama. “sekarang, lakukan tugas terakhirmu. Permalukan Queen di depan banyak orang.” Lanjutnya membuat Ellen terenyak.

“Bagaimana caranya aku harus mempermalukan Queen? Hal gila apa lagi yang harus aku lakukan? Queen itu selalu sempurna ketika tampil di atas catwalk. Tidak ada celah untuk membuat Queen malu,” jawab Ellen. Dia masih tak mengerti dengan maksud dari tugas-tugas gila yang diberikan Elsa malam ini.

Elsa tertawa pelan. “Dasar bodoh! Kau kira, rencanaku tak saling berkaitan hah?!” ujarnya. “asal kau tau. Queen adalah pelayan yang bekerja di restoran penyaji hidangan malam ini. Tebak, apa yang akan terjadi jika kau bocorkan rahasianya di depan banyak orang setelah pembukaan nanti? Lalu, apa yang akan diterima Queen, jika makanan yang disajikan oleh tempat kerjanya membuat tamu-tamu itu muntah? Hahaha ....”

Ellen menatap Elsa tak percaya. Rupanya, semua rencana Elsa malam ini tetaplah memiliki satu arah sasaran yang sama. Yakni Queen yang sepertinya membuat Elsa terlalu murka.

***

Jika kalian bingung dengan tokoh -tokoh yang disebutkan dalam cerita nanti, silakan baca series D'orion mulai buku pertama. Terima kasih.

Bab 37 - Kejutan Besar

"Kau mau ke mana, Queen? Mau pergi hah?!" wanita itu masih saja berulah. "jangan dulu. Bukankah, hidangan malam i berasal dari restoran kecil tempat kau bekerja?" ucap wanita itu lagi. "setidaknya, tunjukan pada kami jika masakan dar restoranmu itu sesuai dengan selera orang kaya, dan sekalian juga tunjukkan bagaimana pekerjaanmu sebagai pelayan!"

Ellen menahan napasnya yang memburu. Se umur hidup, di belum pernah mengatakan kata-kata kasar atau pun menghina seseorang yang status atau pekerjaannya berada jauh di bawahnya. Meski, dirinya termasuk dari golongan terpandang Orang tuanya, selalu mengajarkan jika seseorang tidak berhak mengukur atau membeda-bedakan orang lain berdasarkan status atau pekerjaannya. Semua orang sama. Sama-sama makhluk ciptaan Tuhan yang harus saling menghormati dan menjaga. Entah, bagaimana reaksi orang tuanya nanti, begitu melihat kelakuannya yang bisa dikatakan buruk dan keterlaluan seperti in Orang tuanya pasti akan marah dan kecewa, sedangkan dirinya tetap tak bisa melakukan apa-apa. Sungguh, dia masih ingin hidup lebih lama dan tidak mau terjadi apa-apa pada keluarganya.

Maafkan aku, Queen. Batin Ellen sembari melihat Queen yang berdiri dengan matanya yang mulai berkaca-kaca. Dia tau, apa yang dikatakannya tadi, sudah membuat Queen begitu terluka.

Braakkk!

Semua orang dibuat terkejut oleh suara gebrakan meja yang

terdengar menggema di ruangan itu, bahkan Ellen yang tadinya melihat ke arah Queen juga mengalihkan pandangannya ke arah suara keras tadi berasal. Nyatanya, ada seseorang yang sudah tak tahan melihat Queen begitu dipermalukan.

"Apakah kesuksesan seseorang harus selalu di ukur oleh status, derajat atau pun kekuasaan yang di miliki oleh orang tersebut?"

Suara lembut yang sedikit bergetar di ujung, membuat Queen tak bisa berkata-kata. Nenek Ans, wanita tua yang sudah renta itu tampil begitu berani mengutarakan pendapatnya dan menohok perkataan Ellen tadi yang begitu merendahkan dirinya.

Tak hanya Queen yang dibuat terkejut. Alex pun yang sejak tadi memilih diam karena tak mau terjadi apa-apa di acara pesta bahagia Erick itu, menyunggingkan sedikit senyuman tipisnya begitu melihat wanita tua yang begitu berani membela putrinya. Di tengah banyaknya orang yang berpendidikan tinggi, memiliki kehidupan mewah dan gelar-gelar bak langit, justru seorang wanita tua nan rentalah yang memiliki pemikiran luas dan hati yang mulia. Melihat wanita tua itu, dia jadi mengingat madam Alice.

Lumpur boleh saja menenggelamkan berlian. Tapi selamanya, berlian akan tetap indah oleh gemerlap yang tersimpan di setiap inci partikel di dalamnya.

Nenek Ans melangkah mendekati Queen dengan mata berkaca-kaca. Melihat Queen yang begitu dipermalukan dan harga diri Queen yang di injak-injak seperti tadi, tentu saja membuatnya tak tahan. Bagaimana pun, Queen adalah wanita

baik dan pekerja keras.

“Wanita itu memang miskin. Bahkan pekerjaannya serupa kotoran kecil di sepatu para petinggi dan pemilik gedung pencakar langit. Di antara semua wanita yang berada di sini, tanpa dikatakan pun, wanita ini tak ada apa-apanya. Tak memiliki sesuatu yang bisa dia banggakan juga.

“Saat mereka semua mendapatkan makanan hanya lewat jentikan jari saja, wanita ini harus memeras keringat agar perutnya tak kelaparan. Saat mereka semua mendapatkan barang-barang mahal tanpa harus bersusah payah mencari uang, wanita ini justru memikirkan bagaimana menggunakan uang yang dia dapatkan dari bekerja untuk makan selama beberapa hari ke depan.

“Wajah cantik, pakaian dan rumah mewah, barang-barang mahal juga menjadi anak dari kalangan orang terpandang. Wah, Queen mungkin hanya bisa bermimpi mendapatkan itu semua karena yang bisa dia tunjukkan hanyalah, wajahnya yang natural tanpa sentuhan apa-apa, pakaian yang lusuh, kontrakan kecil bahkan menjadi seseorang yang dikucilkan karena dia hanyalah wanita miskin. Lalu, apa salahnya jika dia memiliki kemampuan yang melebihi kalian semua? Seperti inikah, cara kotor kalian untuk menjatuhkan berlian kecil yang berasal dari tempat sampah dan sebentar lagi akan bersinar?

“Wah, aku jadi ingin membaca silsilah keluarga terpandang kalian semua, dan mempelajari adab dan aturan di dalamnya terutama kau!”

Nenek Ans tak ragu-ragu menunjuk Ellen yang tengah terpana pada kata-kata mutiara nenek Ans tadi. Ya, semua orang yang

berada di sana terdiam seribu bahasa. Kata-kata nenek Ans tadi, tentu saja membuat mereka dipukul telak oleh kenyataan yang mengatasnamakan tingginya kekuasaan maka semakin rendah hatinya. Nyatanya, tak semua orang akan menggunakan ilmunya padi.

Robert, Lily dan juga Erick terdiam. Perkataan seorang wanita tua yang bijaksana tentu saja membuat mereka malu. Seharusnya, generasi muda seperti merekalah yang berani menunjukkan pendapat, bukan malah terdiam dan terlihat tak berguna.

Gia. Jangan tanya bagaimana derasnya air mata pria berjenis wanita itu sekarang. Melihat kesedihan Queen dan juga keberanian nenek Ans tadi, tentu saja membuatnya terenyuh. Wanita bernama Ellen itu sudah memilih lawan yang salah. Andai saja, dia tak terlanjur berjanji pada Queen untuk tak membocorkan rahasia siapa Queen yang sebenarnya, sudah dia teriaki wajah wanita bernama Ellen yang sok cantik dan sok kaya itu jika Queen itu seorang putri orang kaya dan terhormat. Menyebalkan sekali, bibirnya yang sexy tidak bisa menjadi pahlawan malam ini.

Queen mendekat kemudian memeluk nenek Ans dengan erat. Air matanya tumpah ruah. Di tengah banyaknya orang yang hanya menjadikannya sebagai bahan tontonan, justru wanita tua inilah yang berani membelanya.

“Cukup, Nek. Tidak mengapa jika aku tak pantas berada di sini. Sekarang, kita pulang. Nenek harus istirahat,” ucap Queen lirih. Namun, terdengar di sana.

Nenek Ans melepaskan pelukan Queen dan masih menatap semua orang yang berada di sana dengan tatapan marahnya. Terutama menatap penuh ke arah Ellen yang memilih memalingkan muka. Ellen ingin pergi. Namun, Elsa sudah memberinya peringatan keras dengan menunjukkan pisau lipat yang Elsa simpan di balik gesper gaun yang dipakainya

"Semoga saja, pihak-pihak dari agensi ini tidak menjatuhkan pilihannya nanti pada orang yang salah jika tidak ingin perusahaan ini menemui kehancuran," ucap nenek Ans lagi. "aku hanya ingin menekankan. Kesuksesan seseorang yang akan abadi tetaplah karena kemampuan dan kerja keras yang orang itu miliki. Bukan karena kekuasaan atau pun materi yang sifatnya akan seperti angin."

Prok! Prok! Prok!

Riuh tepuk tangan terdengar di sana. Semua orang kembali dibuat kagum oleh kata-kata bijak nenek Ans yang bisa dibilang sudah lebih dulu merasakan pahit dan manisnya kehidupan.

Erick menarik napasnya pelan sebelum berkata, "Aku ucapkan terima kasih banyak pada wanita cantik yang sudah memberikan nasehat terbaiknya untukku malam ini. " Erick menjeda kalimat yang akan di ucapkannya dengan menarik napasnya dengan pelan lagi. "Sekali lagi aku tegaskan! RedRose, tidak pernah membeda-bedakan potensi seseorang berdasarkan status, materi atau pun yang lainnya. Kami murni mencari potensi-potensi alamiah yang akan membuat RedRose semakin bersinar. Oleh karena itu, sekali lagi aku akan memberikan peringatan keras dan jelas untuk semua kontestan lomba yang berada di sini. Siapa pun, berhak dan boleh mengikuti kompetisi ini dan menjadi bagian dari RedRose. Entah

wanita itu miskin atau pun kaya. Semua orang berhak memiliki kesempatan. Dan Queen, Queen tidak akan berhenti sampai di sini. Dia akan mengikuti kompetisi ini sampai babak terakhir. “

Prok! Prok! Prok!

Riuh tepuk tangan terdengar lagi. Bahkan Lily yang merasa begitu bangga dengan kebijaksanaan Erick, memberikan Erick ciuman di pipi walaupun di saksikan banyak orang.

Nenek Ans tersenyum kecil, membuat Queen pun tak bisa menahan sudut bibirnya untuk terangkat dan membentuk sebuah senyuman yang indah. Terlebih, ketika Robert memberinya godaan berupa kedipan mata. Benar-benar satu-satunya pria gila yang berada di tengah-tengah ria waras. Namun, justru membuatnya selalu tergoda.

Di sela kebahagiaan beberapa orang itu, ada Elsa yang mengeram marah karena niatnya untuk mempermalukan Queen di depan banyak orang malah menemui kegagalan. Dia menatap Ellen yang justru seperti orang bodoh yang kebingungan. Bukannya menambah masalah, Ellen justru terdiam dan dia tangkap ikut tersenyum kecil menyaksikan kebahagiaan Queen yang mendapat banyak dukungan dan respons positif dari orang-orang. Sialan! Dia akan membuat Ellen menyesal karena sudah gagal menjalankan tugas yang diberikannya.

Elsa menarik napasnya pelan dan menjaga raut wajahnya setenang mungkin. Dirinya tidak boleh gegabah, atau semuanya akan menjadi kacau dan malah merugikan dirinya sendiri. Apalagi malam ini, ayahnya hadir di tempat ini. Adalah sesuatu yang mustahil jika dirinya membuat ayahnya malu karena dirinya yang

tak bisa mengontrol emosinya sendiri.

Baiklah. Tak masalah, jika rencana pertamanya gagal. Masih ada rencana ke dua, dan dia pastikan rencana ke duanya akan sukses besar.

“Erick, sudah saatnya kita menjamu para tamu,” ucap Lily dan Erick mengangguki.

Ting! Ting! !

Sebuah tanda dari Erick berupa suara yang dihasilkan dari benturan gelas dan sendok kecil, membuat Bram yang sudah siap siaga, segera memberikan kode kepada teman-teman pelayannya untuk segera membawa hidangan yang sudah siap mereka sajikan untuk memanjakan lidah para tamu undangan.

Bram dan semua pekerja yang bertugas, membawa troli dan membentuk menjadi barisan-barisan yang begitu rapi. Di atas troli yang mereka bawa, sudah tersedia berbagai hidangan pembuka sampai pada hidangan penutupnya.

Paket menu yang begitu lengkap untuk pesta pertunangan Erick dan Lily yang spesial.

“Queen, bisakah kau mempersilahkan tamu-tamuku untuk menikmati hidangan yang sudah kau persiapkan?” suara Erick yang kembali terdengar di sana, membuat Queen tersenyum begitu lebar. Sekilas, dia melirik paman Joe yang ikut berpakaian seperti pelayan dan sedang tersenyum pula ke arahnya.

“Baik, Mr,” jawab Queen kemudian menatap lurus ke depan. Ke arah di mana para tamu undangan sudah duduk dengan elegan di tempat duduk dengan meja melingkar yang sudah disediakan.

“Selamat menikmati hidangan dari restoran kecil tempatku

bekerja. Semoga hidangan yang kami sajikan, sesuai dengan selera Anda semua dan jangan lupa, untuk memberikan pesan dan juga kesan dengan menghubungiku atau datang ke restoran kecil kami langsung."

Perkataan Queen tadi, jelas mengundang tawa beberapa orang. Secara tidak jelas, Queen sedang mempromosikan restoran paman Joe dengan cara yang begitu elegan.

Alex pun ikut tertawa. Entah, Queen menyadari keberadaannya atau tidak. Yang dia tau, beberapa kali Queen melihat ke arah di mana dirinya duduk sekarang dan bersiap untuk merasakan bagaimana kelezatan masakan putrinya yang sudah berubah 180 derajat dan membuatnya sangat bangga.

Satu persatu, pekerja paman Joe mulai menghidangkan makanan di meja para tamu. Dan hal itu, tak luput dari perhatian Elsa yang sedang tersenyum dengan begitu lebarnya. Akhirnya, waktu yang dia tunggu-tunggu sudah tiba. Satu persatu, para tamu-tamu itu sudah menyuapkan makanan yang terhidang tadi ke mulut mereka dan,

Satu detik

Dua detik

Tiga derik

"Waw! Ini masakan yang luar biasa. Sepertinya, restoran tempatmu bekerja akan banjir p*******n, Queen!"

Elsa terkejut dengan mata membola. Tak tuli kah pendengarannya, atau justru lidah pria yang sedang berdiri dan sedang memuji masakan restoran itukah yang sedang bermasalah. Bagaimana mungkin, hidangan itu masih terasa enak

sedangkan jelas-jelas Ellen sudah mencampurnya dengan pembersih lantai?

Ellen? Apakah Ellen sudah menipunya?

Tak hanya Elsa, Queen yang melihat pria yang sedang berdiri dan sedang memuji masakan restoran paman Joe pun juga terkejut dengan mata yang sudah berkaca-kaca. Apakah dirinya sedang bermimpi? Demi apa, dirinya bisa melihat pria yang paling berharga dalam hidupnya itu berada di sini?

Daddy?

Queen hanya bisa membatin. Ya, dia tak mungkin salah melihat. Meski ada rindu yang terlalu dalam pada sosok sang ayah, dirinya tak mungkin sampai berhalusinasi sehingga membayangkan ayahnya Alexander berada di sana dan sedang tersenyum dengan begitu lebarnya.

Ya, ini semua bukan mimpi. Ayahnya Alex memang berada di sana dan entah mulai kapan?

"Selamat, Nona Queen. Masakanmu lezat!"

"Ya, ini sangat lezat. Restoran kecil ini harus dikembangkan!"

"Aku akan memesan makanan di restoran ini saja!"

"Hidangan yang sungguh nikmat!"

"Segera beri kami kontak pemilik restoran kecil yang kau katakan!"

Queen menutup mulutnya dengan mata berkaca-kaca. Senyumnya semakin merekah. Hidangan yang disajikan ternyata disukai oleh para tamu dan dia tak membuat Erick atau pun Lily kecewa.

Elsa mengatupkan bibirnya rapat-rapat. Wajahnya yang ceria

tadi, berubah menakutkan. Melihat semua pujian-pujian memuakkan itu, jelas-jelas Ellen sudah menipunya. Dasar wanita sialan! Malam ini, Ellen akan menyesal karena sudah berani membohonginya.

Tapi, di mana wanita itu sekarang?

Alex tertawa tipis. Dia melihat dengan jelas bagaimana raut wajah marah yang ditunjukkan wanita bernama Elsa yang sudah berani mengganggu ketenangan putrinya tak jauh dari tempatnya berada sekarang. Jangan kira, dirinya tak tau niat licik apa saja yang putri Rodge yang busuk itu lakukan. Semuanya, sudah dia kendalikan seperti seharusnya. Dan Ellen, wanita itu pun sudah dia amankan sekarang.

Membingungkan bukan?

Tidak. Tidak ada yang membingungkan jika kalian tau kejadian yang sebenarnya. Kejadian yang sengaja disembunyikan untuk menipu kalian semua.

Gotcha! Kejutan besar di mulai ....

Bab 38 - Brilliant

Happy reading

***

Alex yang sedang berjalan-jalan untuk melihat suasana gedung milik Erick, tak sengaja melihat seorang wanita yang tengah menarik seorang wanita pula melintas di depannya begitu saja dan entah menuju ke mana. Wanita itu terlihat pasrah tanpa adanya perlawanan. Tentu saja hal itu membuatnya penasaran sekaligus curiga. Jangan sampai terjadi sesuatu yang tidak diinginkan sedangkan dirinya berada di sana dan bisa mencegah kemungkinan buruk yang bisa terjadi mengingat ke dua wanita tadi tidak dalam keadaan baik-baik saja. Dia bisa melihat, jika wanita yang satunya menindas dan wanita yang satunya lagi tertindas. Oleh karena itu, dia pun memutuskan untuk mengikuti ke mana perginya dua wanita tadi mengingat suasana gedung begitu sepi. Tidak akan ada yang bisa mencegah atau melakukan apa pun jika sesuatu yang buruk terjadi pada salah satunya.

Alex melangkah perlahan menuju ke arah yang sama di mana dua wanita tadi berada. Dia bisa mendengar dengan jelas suara ketukan sepatu terburu ke dua wanita itu dan sesekali rintihan memelas salah satunya. Tebakannya benar. Wanita yang tertindas itu memang sedang membutuhkan seseorang untuk menolongnya.

Alex terus mengikuti ke dua wanita mencurigakan itu hingga sampailah dia di sebuah toilet wanita yang sepertinya jarang di

gunakan. Meski kondisi toilet masih bersih dan terawat, sepertinya toilet ini jarang digunakan karena letaknya yang terpojok dan sedikit jauh dari ruangan lainnya yang biasa dilewati oleh orang-orang.

Prang!

Bunyi pintu yang ditutup dengan keras, masih bisa terdengar sampai luar sehingga membuat Alex secepatnya masuk ke dalam toilet itu. Kosong! Rupanya, ke dua wanita tadi masih memasuki ruangan toilet lain yang berada di sana agar tak ditemukan oleh siapa pun. Namun, hal itu justru akan mempermudah penyelidikannya.

Alex mendekat. Ada 6 pintu toilet yang berada di sana. Sedikit sulit untuk menebak berada di balik pintu yang mana ke dua wanita tadi jika tidak ada suara sebagai petunjuk untuknya. Hingga, rintihan ketakutan seseorang yang berasal dari balik pintu toilet terakhir, membuat Alex sigap bersembunyi dibalik temboknya dan memasang pendengarannya se tajam mungkin.

"Tolong, jangan lakukan apa pun padaku, Elsa!"

Alex berusaha menahan dirinya di tempat untuk tak bergerak memberikan pertolongan sekarang. Suara wanita itu memang tengah ketakutan dan sepertinya sedang menerima ancaman. Namun, dia belum mengetahui dengan pasti apa motif salah satunya yang bertindak sebagai penjahat yang bisa dia tebak bernama ... Elsa.

"Hahaha ... ke mana perginya keingintahuanmu yang berani menyelidiki apa saja yang aku lakukan malam itu hah?!"

Menyelidiki? Alex mengernyitkan sebelah alisnya. Apakah ada

rahasia besar yang wanita ketakutan itu ketahui tentang wanita bernama Elsa? Ya. Sepertinya, wanita itu mengetahui sesuatu dan perbuatannya itu diketahui oleh Elsa sehingga membuat wanita itu marah.

"Elsa, maafkan aku. Aku berjanji, tidak akan mengatakan pada siapa pun. Aku akan menjaga rahasia ini."

"Benarkah? Apa aku bisa mempercayaimu?"

Hening. Belum ada percakapan lagi di antara ke duanya selama beberapa detik. Namun, dari percakapan tadi Alex sudah mengetahui jika motif di balik penindasan ini adalah rahasia besar tentang Elsa yang wanita itu ketahui dan membuat Elsa begitu marah. Entah rahasia apa dan dia pun semakin tertarik untuk mengetahuinya.

"Ya. Tidak akan ada yang mengetahui semua rahasia ini. Kau bisa mempercayaiku. "

"Apa kau memiliki jaminan? Misal, konsekuensi yang akan kau dapat jika kau melanggar janjimu?"

Gemeletuk gigi Alex terdengar. Dia tidak percaya, wanita modis yang dia lihat tadi memiliki sisi yang kejam seperti ini. Suara dingin yang terdengar saat wanita bernama Elsa itu mengancam, sepertinya sudah alamiah tanpa dibuat-buat. Sudah seperti hal biasa yang wanita itu lakukan.

"Tolong, jangan libatkan siapa pun. Cukup aku saja."

"Baiklah, mulai saat ini, kau tau jika nyawamu berada di tanganku. Satu kali saja kau berniat untuk membocorkan rahasiaku, maka tamatlah riwayatmu. Aku jadi berpikir, akan membuatmu menjadi orang yang pertama kali merasakan

tajamnya mesinku dalam kondisi hidup-hidup. Hahaha ....”

Astaga, Alex melirih dalam hati sembari menghembuskan napasnya pelan. Wanita bernama Elsa yang belum jelas dia ketahui bagaimana rupanya itu ternyata lebih berbahaya dari yang dia bayangkan sebelumnya. Mendengar perkataan Elsa tadi, sepertinya rahasia besar yang wanita itu ketahui adalah tentang Elsa yang merupakan pembunuh berdarah dingin. Ya, tidak salah lagi. Wanita bernama Elsa itu memanglah seorang penjahat dan harus diwaspadai. Setelah ini, dia akan menyelidiki siapa wanita itu sebenarnya. Namun, yang terpenting saat ini adalah, nyawa wanita tertindas itu harus bisa dia selamatkan terlebih dahulu.

“Sekarang, aku punya pekerjaan penting untukmu, Ellen. Kau mau ‘kan? Jawab, Ellen! Kau mau kan?!”

“Arghhh! Sakit, Elsa. Hiks!”

Sebuah bentakan dan rintihan memilukan wanita tertindas yang ternyata bernama Ellen itu, hampir saja membuat Alex mendobrak pintu toilet kemudian mengambil tindakan kasar meski penjahat yang berada di dalam sana adalah seorang wanita. Namun, niat hatinya tak tersampaikan begitu dirinya mendengar percakapan lain yang membuatnya harus berpikir cepat untuk menyelamatkan mutiara dalam hidupnya yang juga tengah terancam keselamatannya.

“Makanya, jawab aku jika kau tidak ingin rasa sakitnya semakin bertambah wanita cantik. Hahaha ...”

“Ya, aku mau. Aku bersedia melakukan apa pun yang kau mau.”

“Kau memiliki dua misi malam ini. Yang pertama, kau harus

memasukkan cairan pembersih lantai ini ke dalam hidangan yang berada di ruangan dua sisi di sebelah aula. Dan misi ke duamu adalah ... mempermalukan Queen di depan banyak orang."

Sial! Alex hampir saja mengumpat dengan keras begitu mendengar niat licik Elsa yang menjadikan Queen sebagai sasaran. Entah, ada masalah apa yang terjadi antara Queen dan wanita berbahaya itu. Yang jelas, dia harus menyelidiki lebih jauh. Tapi, mendengar kata-kata mempermalukan Queen di depan banyak orang, mungkinkah hal itu berkaitan dengan kompetisi yang saat ini Queen ikuti di perusahaan agensi ini? Jika benar. Sepertinya wanita bernama Elsa itu merasa tersaingi dan ingin mengalahkan Queen meski lewat cara yang begitu licik.

Tapi, dengan meracuni hidangan-hidangan itu? Apa untungnya bagi Elsa? Alex terdiam dengan beribu pemikiran. Dia perlu menyelidikinya. Tetapi, untuk mengetahui motifnya dia pun harus menyelamatkan hidangan-hidangan itu terlebih dahulu. Jika tidak, maka akan lebih banyak, orang yang dirugikan oleh perbuatan licik Elsa.

Alex menyeringai tipis. Dia pun keluar dari toilet itu dengan langkah cepat karena Elsa dan wanita bernama Ellen itu pun juga akan segera menjalankan rencana yang mereka buat untuk menjatuhkan putrinya. Baiklah. Mari kita lihat, apakah wanita itu bisa lebih licik dari dirinya.

Alex melangkah tergesa menuju ruangan penyimpanan hidangan sebelum disajikan yang Elsa maksudkan tadi. Dia membuka pintu dan melihat seorang pria muda yang berada di sana—sendirian.

“Emm, ada yang bisa saya bantu, Tuan?”

Bram yang kebetulan hanya sendirian di sana untuk menjaga hidangan, tentu saja terkejut mendapati seseorang tiba-tiba saja berada di belakangnya. Kesalnya, hanya dirinya yang tak bisa melihat bagaimana Queen tampil.

Alex tertawa tipis dengan menunjukkan raut wajahnya. “Aku paman Erick. Aku hanya ingin mengecek bagaimana persiapan hidangan yang sebentar lagi akan disajikan,” jawab Alex terdengar begitu santai. Bagaimana pun, dia harus membuat pria pelayan yang saat ini berada di depannya secepatnya pergi sebelum Elsa dan Ellen datang.

“Semuanya sudah siap, Tuan. Queen pun sudah memastikan hidangannya begitu sempurna sebelum dia pergi.”

Perkataan Bram, jelas membuat Alex sedikit mengernyit kebingungan. “Queen?” tanyanya masih tak mengerti.

Bram mengangguk. “Ya, Queen. Teman pelayan saya, yang mendapatkan job besar untuk menghidangkan masakan dari restoran kami di pesta ini. Kebetulan sekali, Queen juga sedang berkompetisi di perusahaan agensi besar ini.”

Gotcha!

Seringaian puas terbit di bibir tipis Alex yang beberapa sisi di sekitarnya sudah memiliki cambang halus. Sekarang, dia mengerti semua ini. Alasan mengapa rencana jahat Elsa dimulai dengan ingin meracuni makanan. Sasaran Elsa tetap sama. Yakni, Queen.

“Emm ... bisakah kau membantuku?” tanya Alex dengan rencananya untuk membuat pria itu secepatnya keluar dari sana.

“Tentu saja, Tuan.”

Alex tersenyum tipis. “Tolong, temui bodyguard ku. Dia berada di meja nomor 50 dan memakai pakaian formal sepertiku. Katakan, jika aku berada di sini. Tadinya, aku ingin menghubunginya tapi ponselku ketinggalan di dalam mobil,” ucap Alex dan Bram segera mengangguki.

“Baiklah, Tuan. Segera saya laksanakan “

“Terima kasih banyak.”

Bram. Keluar dari ruangan itu, dan Alex pun memilih posisi untuk bersembunyi sembari menunggu kedatangan Ellen dan Elsa. Sebentar lagi ke duanya akan sampai dan mengeksekusi rencana jahat mereka.

Tap!

Langkah kaki seseorang yang Alex tebak adalah Ellen, belum membuat Alex keluar dari persembunyiannya. Pastinya, Elsa juga masih akan mengintai dan mengamati seluruh ruangan demi memastikan tak ada seorang pun di dalam agar Ellen bisa melaksanakan tugas licik yang Elsa rencanakan.

“Sekarang, lakukan tugasmu dengan baik atau kau akan kehilangan salah satu anggota tubuhmu malam ini, Ellen. Hahaha ....”

Suara terakhir Elsa yang terdengar, membuat Ellen melangkah mendekati hidangan-hidangan itu. Namun, begitu tangannya terangkat dan hendak menuangkan cairan yang dia bawa, sebuah tangan kokoh berhasil menghentikannya.

Ellen mendongak. Namun, belum sampai dia melihat bagaimana wajah pria itu, lampu di ruangan itu sudah lebih dulu

mati sehingga keadaan berubah gelap.

"Siapa kau?" cicit Ellen ketakutan. Entah siapa pria misterius itu dan bagaimana bisa pria itu mengetahui apa yang akan dilakukannya.

"Percaya padaku, Ellen. Aku akan membuatmu tetap aman. Di tengah keributan yang kau buat nanti, pergilah selagi kau bisa. Datanglah ke basemen bawah dan temui seorang pria ber jas hitam tanpa mengenakan dasi. Jangan banyak bertanya. Ikutlah ke mana pria itu akan membawamu. Maaf, aku harus menggagalkan rencanamu yang artinya membuat hidupmu terancam. Namun, aku tidak akan membiarkanmu berada dalam bahaya begitu saja. Kau akan aman. Itu sudah pasti. Hanya saja, tetaplah bersikap ketakutan seperti ini. Katakan jika kau berhasil melakukan tugasmu. Mengerti?"

Alex yang melihat Ellen akan melakukan perbuatan merugikan Queen itu, segera mendekati Ellen kemudian menahan tangan Ellen yang masih bergetar. Sebelum Ellen melihat siapa dirinya, dia sudah lebih dulu mematikan lampu ruangan karena kebetulan sakelar lampu berada di dekatnya kemudian meyakinkan Ellen untuk tak melanjutkan rencana jahat Elsa yang sudah membuatnya begitu tertekan.

"Apa aku harus percaya padamu?" suara Ellen nyaris putus asa. Namun, dia merasa bisa mempercayai pria misterius yang saat ini entah berada di mana?

Alex mengangguk dalam gelap. Melihat bagaimana putus asanya Ellen, dia menjadi begitu iba pada wanita lemah itu. "Ya. Kau bisa mempercayaiku karena aku pun seorang ayah yang

memiliki putri seperti dirimu."

Ellen membekap mulutnya yang hampir terisak. Dia mengira, tak akan ada siapa pun yang bisa menolongnya. Namun, Tuhan berkehendak lain. Tuhan masih memberikan kesempatan untuknya bisa hidup lebih lama dan aman.

"Kau juga memiliki keberanian dalam dirimu. Jangan pernah membiarkan orang lain menindasmu seperti ini, Ellen. Sekarang, keluarlah dari ruangan ini dan bersikaplah seperti tadi. Jangan pernah menoleh ke belakang dan ingat kata-kataku tadi. Paham?" ucap Alex lagi kemudian mengambil botol cairan yang berada di tangan Ellen kemudian membuang isinya ke sudut ruangan. Setelahnya, dia memberikan botol kosong itu lagi pada Ellen yang sigap menerimanya.

"Pergilah, dan lawan ketakutanmu."

Perkataan terakhir Alex, membuat Ellen memutar tubuhnya kemudian keluar dari ruangan gelap yang masih memiliki sedikit pencahayaan dari celah pintu yang tak tertutup rapat.

Ellen menarik napasnya dengan kuat. Meski dia tak mengenal siapa pria misterius tadi, dia akan sepenuhnya mempercayai pria itu dan melawan ketakutannya sendiri.

Elsa. Wanita itu tak akan bisa menindasnya lagi setelah ini.

***

To be continue

Bab 39 - Bagian Dari Rencana

"Tuan, Nona Ellen sudah aman bersama saya."

"Bagus," jawab Alex di sambungan telepon ketika anak buah yang dia tugaskan untuk bertemu dengan Ellen di basemen bawah sudah berhasil mengamankan wanita tertindas itu.

Alex mematikan sambungan teleponnya kemudian meletakkan ponselnya di saku jas mahalnya sembari memandang Queen yang sibuk melayani para tamu-tamu dan mendapatkan pujian dari mereka. Dirinya dan Queen belum sempat untuk bertegur sapa dan dia memaklumi hal itu. Queen sangat sibuk tetapi meski begitu, sesekali Queen melempar senyum padanya dengan raut wajah bahagia. Dia tau, Queen juga sangat merindukannya dan kedatangannya ke negara ini tentu saja berhasil menjadi kejutan untuk Queen di hari bahagia ini.

Lain hal nya dengan wajah bahagia Queen, di kursi yang tak jauh dari Alex saat ini, ada Elsa yang terlihat begitu kesal dengan raut wajah memerah menahan kemarahannya yang ingin meledak ledak. Alex menyeringai tipis. Rencananya lebih brilian dari rencana licik wanita muda itu sehingga kecerdasannya memenangkan pertarungan ini. Tanpa dikatakan pun, saat ini Elsa pasti tengah meratapi kegagalannya dan kebingungan mencari Ellen yang tiba-tiba hilang. Elsa telah merasa dikhianati sekaligus dibodohi, jelas saja wanita itu akan semakin melakukan hal-ha yang nekat dan berbahaya saat bertemu dengan Ellen nanti.

Tapi, tidak akan lagi. Alex akan mengamankan Ellen dar

mencoba mencari tau identitas Ellen agar dirinya bisa berbicara langsung pada keluarga Ellen jika Ellen sedang berada dalam bahaya. Bagaimana pun, wanita seperti Elsa tak akan pernah membiarkan seseorang yang berani mengganggu kehidupannya bebas begitu saja. Apalagi Ellen yang sudah mengetahui rahasia besar yang Elsa sembunyikan dibalik wajah cantiknya.

Mengingat bagaimana kondisi Ellen tadi, membuat Alex semakin tak tega melihat Ellen yang begitu tertekan. Perkataannya yang mengomentari masakan Queen dan membuat semua orang antusias, di saat itulah dia melihat Ellen pergi dari ruangan ini tanpa Elsa sadari. Ellen mundur dengan langkah pasti dan seolah bukan lari. Sedang Elsa yang terlalu sibuk menerima kekalahannya, tak memperhatikan di mana seseorang yang sudah membuat semua rencananya berantakan lari dan mencoba menyelamatkan diri. Hanya saja, dia belum tau pasti siapa wanita bernama Elsa itu. Entah kenapa, Ellen begitu takut karena ancaman Elsa. Yang pasti, Elsa adalah orang berbahaya dan harus dia selidiki kebenarannya.

Alex kembali menikmati hidangan penutup yang lagi-lagi dibuat begitu lezat. Dia turut senang, karena restoran tempat Queen bekerja sukses besar dalam menyajikan hidangan malam ini. Dia pastikan, restoran itu akan berkembang pesat dengan banyaknya p*******n yang berdatangan.

Alex memicingkan mata, begitu melihat seorang pria mendekati Queen di depan sana. Hanya saja, Queen sedikit menghindar dan sesekali melirik padanya. Entahlah. Dia pun tidak paham apa maksud Queen di sana. Raut wajah Queen mengatakan jika Queen sedang tidak terancam. Lebih tepatnya,

Queen malah terlihat canggung.

Siapa pria itu? Alex membatin sambil melihat interaksi Queen dan pria itu.

Queen yang menyadari tatapan Alex tak berhenti menatapnya sejak tadi, beberapa kali melempar senyum kepada ayah tercintanya yang sudah memberikannya kejutan dengan datang ke sini tanpa memberitahunya terlebih dahulu. Kejutan Alex tentu saja sukses besar dan beruntungnya, Alex tak melakukan apa-apa saat dirinya berada dalam kesulitan beberapa jam yang lalu. Jika sampai Alex bertindak dan mengakui jika dirinya adalah putrinya, bisa dipastikan semua perjuangannya akan sia-sia karena orang-orang di agensi ini tak akan memperlakukan dirinya sama seperti sebelumnya. Dirinya yang ternyata adalah putri seorang penguasa, pasti akan di istimewakan dan suasana sebagai Queen si miskin dan Queen sang putri pasti akan sangat berbeda dan dirinya tak mau kesuksesan nanti dia dapat karena kekuasaan yang dimiliki oleh sang ayah.

Queen tersenyum lembut pada ayahnya lagi. Ingin sekali, dia menghampiri Alex kemudian memeluk pria itu dengan erat. Mengatakan jika dirinya sangat merindukan juga sangat menyayangi pria paling berjasa dalam hidupnya sehingga membuatnya bisa melihat dunia sampai sekarang. Jika bukan karena kebaikan Alex yang mau membesarkannya? Entahlah. Dia pun tak bisa menebak apa yang akan terjadi pada dirinya. Mungkin saja, dirinya tak akan pernah bisa hidup di dunia mengingat ibunya yang begitu ...

"Queen."

Suara seseorang yang tiba-tiba muncul di belakangnya, membuat Queen menoleh cepat.

"Iya, Robert. Ada apa? Apa kau membutuhkan sesuatu?" tanya Queen dengan senyuman tipisnya. Kehadiran Robert yang tiba-tiba, mendadak membuat jantungnya berdegup kencang. Keringat dingin mendadak terasa membasahi telapak tangannya. Bagaimana, jika Alex sampai mengetahui kedekatannya dengan Robert?

Astaga, jangan sampai.

Queen menggelengkan kepalanya pelan. Alex tidak boleh mengetahui hubungan tak waras yang terjalin antara dirinya dan Robert. Sebisa mungkin, dia akan berusaha untuk menjauhi Robert terlebih dulu sampai Alex kembali ke Perancis. Ya. Alex tak boleh mengetahui hubungan yang bisa dikatakan gila ini. Tapi, alasan apa yang harus dia katakan pada Robert nanti? Robert pasti akan memberondongnya dengan banyak pertanyaan jika dirinya meminta Robert untuk menjauhinya sementara waktu.

"Aku ingin bertemu Bram," jawab Robert. Namun, tak ada respons apa-apa dari Queen.

"Queen?" panggil Robert sekali lagi dan Queen yang tengah sibuk dengan pemikirannya tentu saja masih terdiam dengan sorot mata yang jelas menunjukkan jika Queen sedang melamun.

Robert mengernyitkan sebelah alisnya. Apa yang tengah Queen pikirkan sekarang sampai-sampai tak merespons perkataannya tadi?

Clik!

Robert menjentikkan jarinya di depan wajah Queen sehingga

membuat Queen tersadar dari lamunannya tadi.

“Em, ya. Ada apa?” tanya Queen spontan..

“Kau sedang melamunkan apa, Queen?” tanya Robert penasaran.

Queen menggeleng pelan sembari tersenyum. Dia melirik tempat di mana ayahnya duduk sekarang dan masih saja memperhatikannya.

“Em ... tidak ada. Aku tidak sedang melamun, “ jawab Queen kemudian. “Oiya, apa ada yang bisa aku bantu?” lanjutnya dengan raut wajah khawatir. Dia benar-benar tidak siap, jika ayahnya mencurigai Robert dan menyelidiki siapa Robert dalam kehidupannya di negara ini.

“Aku ingin bertemu dengan Bram. Itu saja,” ucap Robert membuat Queen menghela napasnya pelan. Lega. Tadinya, dia mengira Robert akan melakukan hal-hal gila seperti yang sering Robert lakukan padanya. Namun, ternyata. Robert hanya ingin bertemu dengan Bram yang artinya, Robert bisa secepatnya pergi dari tempatnya sekarang yang sedang dalam situasi berbahaya.

“Oh, Bram? Sepertinya, dia berada di ruangan tempat menyimpan hidangan tadi,” tebak Queen asal. Robert harus segera pergi dari sana

“Di mana letaknya?” tanya Robert lagi membuat Queen mendesah kasar karena Robert tak juga pergi. Justru memberondongnya dengan banyak pertanyaan.

“Tak jauh dari ruangan ini, Robert. Kau bisa meminta salah satu pelayan untuk mengantarmu ke sana,” ujar Queen dengan

santai meski jantungnya tetap berdegup kencang. Interaksi ini harus secepatnya berakhir.

"Apa kau tidak bisa mengantarku?" Robert tak menyerah. Bukan karena apa, dia ingin membawa Queen pergi dari ruangan ini sejenak, dia merasa kasihan melihat kesibukan Queen yang melayani tamu-tamu, dan menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka. Kurang lebih seperti itu.

Queen menggeleng pelan. "Tidak bisa, Robert. Kau lihat sendiri jika aku sibuk," tolaknya halus. "ya sudah, sana pergi. Aku harus menemui tamu-tamu yang lain." Lanjut Queen ingin melangkah pergi dari sana. Namun, lagi-lagi niatnya gagal karena Robert menahannya dengan memegang tangannya.

"Robert, lepas. Di sini banyak orang," ucap Queen sambil melirik kanan kirinya.

Robert menarik Queen semakin mendekat ke arahnya. "Lantas kenapa? Apakah ada sesuatu yang mengganggu pikiranmu dan berkaitan dengan seseorang?" bisik Robert. Ada sedikit nada tak terima dalam perkataannya tadi. Dia tau, pandangan Queen beberapa kali kabur ke arah lain, sayangnya dia tidak bisa menebak objek yang menjadi pusat perhatian Queen.

Queen tertawa pelan. Apakah Robert mencurigainya? "Jangan bicara ngawur, Robert. Lihat, beberapa orang masih menungguku untuk menjawab pertanyaan mereka tentang restoran," jawab Queen dengan alasan yang kuat. "sekarang, lepaskan aku. Bisa 'kan kau memberiku ruang untuk bekerja?" lanjut Queen dan akhirnya pegangan Robert tadi terlepas dan Queen pun melangkah pergi dari sisi Robert tadi.

Robert menatap Queen yang sibuk berinteraksi dengan orang-orang di sana. Queen sempat menoleh padanya dengan raut wajah yang bisa dibilang khawatir sedangkan dia tidak tau, apa yang saat ini membuat Queen bersikap seperti itu. Yang jelas, ada sesuatu yang ingin Queen sembunyikan dari dirinya dan dia akan menyelidiki penyebabnya—segera.

Queen semakin mendekat ke arah di mana Alex duduk dengan santai—sendirian. Queen pun tentu saja harus bersikap formal layaknya dia melayani para tamu lainnya.

"Selamat malam, Tuan," ucap Queen membuat Alex terkekeh pelan.

"Ya, selamat malam, Nona Queen," jawab Alex dengan raut wajah geli. Tidak pernah ter bayangkan, dirinya pun harus ikut bersandiwara seperti ini.

"Ada yang bisa saya bantu?" tanya Queen sembari menahan tawanya yang ingin meledak saat itu juga.

"Duduk," pinta Alex dan Queen pun segera menuruti perkataannya dengan duduk tepat di sampingnya. "sekarang mari makan malam bersama," lanjutnya dan Queen pun menyetujuinya. Kebetulan juga, di meja itu sudah tersedia porsi lain, yang Queen tebak memang sudah ayahnya persiapkan untuk menyambutnya.

"Selamat menikmati hidanganmu, My Queen," bisik Alex sebelum Queen menyantap makanan itu, sehingga membuat Queen lagi-lagi tersenyum begitu lebar.

Hal itu, tentu saja tak luput dari perhatian Robert yang masih belum juga pergi dari ruangan itu. Dia masih setia menatapi Queen, dan kali ini tentu saja dia dibuat tak percaya melihat

interaksi Queen dengan seorang pria yang tak begitu tua di depan sana terlihat begitu akrab sampai-sampai terlihat tertawa bersama.

Ini aneh. Interaksi Queen dengan tamu-tamu lain, tak se akrab Queen dengan pria itu. Bahkan perbuatan Queen yang ikut duduk bersama pria itu dan kemudian menikmati hidangan yang tersedia di meja, jelas saja membuatnya curiga. Apakah ada hubungan khusus antara Queen dengan pria itu? Queen mengatakan tak memiliki saudara atau siapa pun di negara ini. Lantas, ada hubungan apa antara Queen dengan pria itu? Hubungan kekeluargaan atau hubungan ... lain?

Robert memicingkan matanya tajam. Sepertinya, dia harus cepat-cepat bertemu Bram dan menanyakan kebenarannya. Sayangnya, nenek Ans sudah terlebih dahulu pulang karena sudah waktunya istirahat. Jika saja, nenek Ans masih berada di sini, dia pasti akan menginterogasi wanita tua itu untuk membantunya memecahkan teka-teki tentang siapa Queen sebenarnya.

Ya, dia harus segera menemukan jawaban untuk semua keanehan ini. Terlebih tentang pria yang terlihat begitu akrab dengan Queen malam ini.

***

"Daddy, akan menginap di rumahmu malam ini."

Queen menghembuskan napasnya kasar. Dia mengingat kata-kata ayahnya saat masih di restoran tadi. Saat ini, dirinya sudah berada di mobil bersama dengan para pelayan restoran juga paman Joe menuju jalan pulang. Sedangkan Bram dan Sky berada di mobil lain dan sedang menuju arah pulang juga

Acara pesta pertunangan Lily dan Erick sudah selesai dan syukurlah sukses besar. Setelah ini, restoran paman Joe pasti akan berkembang pesat dan banyak p*******n baru yang berdatangan.

"Paman, akan mengantarmu pulang. Kau tidak perlu datang ke restoran jika jadwalmu masih sibuk, Queen," ucap paman Joe yang saat ini duduk di kursi depan.

"Terima kasih, Paman," jawab Queen dengan senyuman lebar. Sejujurnya, ada hal lain yang membuatnya begitu khawatir sekarang.

"Justru pamanlah yang berterima kasih. Karena dirimu, restoran kita semakin dikenal banyak orang," balas paman Joe dengan nada yang terdengar begitu gembira.

"Sama-sama, Paman."

Queen tak memiliki banyak stok kata. Bahkan, dia hanya bisa membalas perkataan paman Joe tadi dengan kata 'sama-sama'. Saat ini, yang membuatnya begitu kalut adalah, bagaimana jika Robert sampai bertemu dengan ayahnya—di rumahnya malam ini? Bagaimana pun, kesepakatan yang sudah dirinya dan Robert setujui adalah tinggal bersama. Dan tebak, apa yang akan terjadi jika Robert mengetahui semuanya? Tentang dirinya? Dan siapa dirinya yang sebenarnya?

Ya Tuhan ... Queen menghembuskan napasnya kasar. Yang lebih menakutkan adalah, bagaimana jika ayahnya mengetahui hubungan anehnya dengan Robert? Bisa dia tebak, ayahnya sudah pasti akan memukuli Robert karena menganggap Robert adalah pria berengsek yang memanfaatkan dirinya meski kurang lebihnya

anggapan itu benar adanya.

"Sudah sampai ...."

Perkataan paman Joe membuat Queen tersadar dari lamunannya tadi. Dia melirik ke arah kiri dan benar, dirinya sudah sampai di rumahnya yang malam ini malah terlihat begitu menakutkan untuknya.

"Terima kasih, Paman. Dan selamat malam semua," ucap Queen kemudian turun dari mobil. Dia melambaikan tangannya sesaat setelah pintu mobil tertutup dan melaju meninggalkan dirinya sendiri di sana.

Queen berbalik arah kemudian melangkah cepat menuju pintu rumah. Lagi-lagi, dia menimbang, bagaimana caranya untuk tak membuat Robert dan Alex bertemu dan membuat semuanya berantakan?

Menghubungi Robert dan memintanya untuk tak datang malam ini.

Queen tersenyum lebar saat dia menemukan sebuah ide. Niatnya untuk masuk ke dalam rumah dia urungkan dulu. Jika dirinya beralasan malam ini tak ada di rumah, Robert pastinya tak akan datang dan keberadaan Alex di rumahnya tentu saja aman.

Ya, dia harus bergerak cepat sebelum Robert atau pun Alex datang.

Queen mengambil ponselnya dan menghubungi nomor Robert yang tertera di urutan paling atas. Beruntungnya, Robert segera mengangkat panggilannya.

"Ya, Queen?" jawab Robert di seberang sana.

"Malam ini aku tak ada di rumah," jawab Queen sambil

mengibaskan tangannya. Merasakan suhu kebohongan yang dia lakukan, membuatnya merasa kepanasan.

"Kau akan pergi ke mana?" tanya Robert penasaran.

"Emm ... aku akan menginap di rumah Sky. Anak Sky, sakit." Queen menemukan alasan yang pas dan semoga saja, Robert mempercayainya.

"Baiklah. Sampai jumpa besok."

"Sampai jumpa besok juga, Robert!"

Klik!

Akhirnya ... Aku berhasil mencegah perang ini terjadi.

Queen tertawa lepas. Dia merasa beban yang tadinya menumpuk di pundaknya sirna begitu saja. Hidupnya tak berakhir malam ini karena Robert percaya pada kebohongannya tadi. Malam ini, dia bisa bernapas lega karena ayahnya Alex bisa menginap di rumahnya tanpa gangguan apa pun dan siapa pun.

Terima kasih, Tuhan. Batin Queen sembari memutar kunci dan membuka pintu rumahnya dengan hati yang bahagia.

****

Di tempat lain, ada Robert yang masih mencoba mencerna kata-kata Queen tadi dengan alis menyatu. Perkataan Queen tadi, jelas membuatnya semakin curiga. Mana mungkin dia akan mempercayai kata-kata Queen tadi, sementara saat ini dirinya sedang bersama Bram dan juga istrinya—Sky?

"Apa ada sesuatu, Mr?" tanya Sky yang melihat keanehan raut wajah Robert setelah Robert menerima panggilan dari Queen.

Robert tersenyum tipis sembari menggelengkan kepalanya

pelan. “Tidak ada, Sky. Semuanya baik-baik saja,” jawabnya datar meski dalam lubuk hatinya yang paling dalam, ada sesuatu yang membuatnya marah karena sesuatu sudah membuat Queen berani berbohong padanya.

Tunggu aku, Queen. Aku akan melihat sendiri gerangan apa yang sudah membuatmu berbohong padaku seperti ini.

Pria itu? Apa kebohonganmu ini berkaitan dengan pria di pesta tadi?

Sepertinya, ada seseorang yang harus aku pukuli di depanmu malam ini.

Bab 40 - Tuan Alex VS Mr Rodge

Alex bersama seorang bodyguard yang satunya, masuk ke dalam mobilnya dan bertemu Ellen yang masih bersembunyi di sana. Ellen, yang baru pertama kali melihat wajah Alex pun tentu saja merasa takut. Pasalnya di ruangan tadi, Ellen memang tidak tau bagaimana rupa Alex yang menolongnya.

"Siapa kau?!" tanya Ellen sedikit histeris kemudian beringsut ke sudut kursi. Saat ini, dirinya berada dalam bahaya dan Elsa bisa memerintah siapa pun untuk menangkapnya. Bagaimana pun dirinya tak bisa menganggap Elsa remeh. Elsa itu wanita kejam dan sudah pasti tak akan melepaskannya begitu saja.

"Jangan takut, Ellen. Kau tentu saja masih mengingat suaraku dengan jelas bukan?" jawab Alex dan seketika membuat Ellen yang tadinya ketakutan mendekat ke arah Alex dan memegang tangan Alex yang tadinya terulur untuk membuatnya tenang. "ini aku," lanjut Alex membuat Ellen mendongak mata berkaca-kaca.

"Terima kasih banyak sudah menjadi malaikat penolongku Tuan. Aku tidak tau harus membalas kebaikanmu bagaimana dan dengan apa. Jika tidak ada dirimu di sana. Hidupku pasti berada dalam bahaya dan aku akan merasa bersalah pada Queen seumur hidupku," ucap Ellen membuat Alex mengangguk kemudian tersenyum tipis.

"Sama-sama, Ellen," jawab Alex kilas. "sekarang, aku akan mengantarkanmu ke rumahmu dan berbicara dengan orang

tuamu. Ini adalah masalah yang serius. Elsa berbahaya untukmu, Ellen." Jelasnya namun Ellen malah menanggapinya dengan sebuah penolakan.

"Tidak, Tuan. Jangan!" Ellen menolak sembari menggelengkan kepalanya cepat. "jika rahasia besar ini sampai ke telinga keluargaku, maka hidup mereka pun akan berada dalam bahaya. Aku mohon, jangan. Cukup aku saja yang menjadi incaran Elsa," pinta Ellen sembari menyatukan ke dua tangannya.

Alex menghela napasnya pelan. Dia paling benci ketika seseorang merasa tertindas oleh orang lainnya. Meskipun, dirinya pernah menjadi orang yang menindas orang lain di masa silam.

"Tidak apa-apa, Ellen. Percaya padaku. Semuanya akan baik-baik saja, oke?" ucap Alex meyakinkan Ellen dan Ellen pun yang merasa kebingungan hanya bisa pasrah. Dia percaya, pria tua penuh kharisma itu akan membuatnya aman.

Tek! Tek! Tek!

Tiba-tiba saja, ada seseorang yang mengetuk kaca mobil. Alex dan Ellen sama-sama menoleh ke arah kaca. Melihat siapa yang sudah mengetuk kaca itu tentu saja membuat Ellen terperanjat dengan gerak tubuh gelisah sekaligus ketakutan.

"Tu—tuan. Di—dia —" suara Ellen tercekat. Yang mengetuk pintu itu adalah Elsa dan ayahnya. Apa mereka sudah mengetahui persembunyiannya? Ya Tuhan, apa yang harus dia lakukan sekarang?

Alex mengusap lengan Ellen pelan. "Tenanglah, Ellen. Jangan khawatir. Mereka tidak melihatmu dan tak akan pernah bisa menyakitimu selagi ada aku," ucap Alex dengan tenang.

“sekarang, pindah ke kursi belakang. Aku akan mengurus mereka.” Lanjutnya memberi interupsi pada Ellen.

Ellen mengangguk. Dia pun segera pindah ke kursi belakang kemudian menunduk—bersembunyi dibalik kursi yang di dudukinya bersama Alex tadi. Mencari posisi yang aman dan semoga saja Elsa dan ayahnya tak mengetahui keberadaannya karena sudah pasti, Elsa menceritakan semua kejadian tadi pada ayahnya yang menjadi otak dari segala kejahatan yang Elsa lakukan di pasar gelap seperti yang sudah dirinya ketahui.

Alex menarik napasnya pelan kemudian menurunkan kaca mobilnya dan melemparkan senyuman hangat dan bersahabat pada dua orang penjahat di depannya.

“Selamat malam, ada yang bisa saya bantu?” ucap Alex membuat Mr Rodge dan Elsa membalas senyumannya tadi dengan penuh hormat.

“Selamat malam juga, Tuan,” jawab Mr. Rodge. “maaf sudah mengganggu Anda untuk yang ke dua kalinya malam ini. Hanya saja, saya ingin memperkenalkan putri saya pada Anda sebelum Anda pergi dari negara ini.”

Alex mengernyitkan sebelah alisnya. Ada gerangan apa, tiba-tiba pria itu ingin memperkenalkan putrinya pada dirinya? Apakah mereka sudah menaruh kecurigaan padanya sekarang?

Putri? Oh semuanya semakin jelas, jika Rodge menurunkan darah penjahatnya pada putrinya juga.

***

Elsa mengatupkan bibirnya rapat-rapat. Terlihat dengan jelas bagaimana dirinya merasa begitu marah saat ini. Ellen hilang

yang sedang bersama seorang pria yang bisa dibilang lebih tampan dari Erick. Pria itu gagah dan juga elegan. Jadi, apakah Queen juga mengalahkannya dalam mengencani seseorang?

Sial! Jangan harap, dirinya akan terus menerus bisa Queen kalahkan.

"Apakah sangat penting?" tanya Mr. Rodge memastikan dan membuat Elsa sedikit geram. Jika saja, bukan Mr. Rodge orangnya, sepertinya akan Elsa beri pelajaran karena sudah begitu banyak berbasa-basi.

"Apa yang akan aku bicarakan butuh privasi, Daddy." Tegas Elsa, membuat Mr. Rodge menyerah. Pria itu pun meletakkan sendok beserta garpu yang dipegangnya di atas hidangan yang sebenarnya masih sayang dia tinggalkan sebelum dia habiskan.

"Baiklah. Ayo cari tempat yang aman," jawab Mr. Rodge sembari bangkit dari duduknya dan melangkah mendahului Elsa.

***

"Apa yang ingin kau bicarakan, Elsa?"

Tanya Mr. Rodge begitu dirinya dan Elsa sudah mendapatkan tempat privasi untuk berbicara. Yakni, di dalam mobil yang terparkir di basemen gedung agensi.

"Seseorang yang menjadi rivalku di kompetisi ini, sudah mengetahui rahasia besar kita, Daddy, " jawab Elsa sembari menghembuskan napasnya kasar. Hal itu, tentu saja membuat alis Mr. Rodge menukik tajam.

"Maksudmu?" tanya Mr Rodge untuk memastikan jika kecurigaannya tidak benar. Jangan sampai mengetahui rahasia besar yang Elsa maksud adalah rahasia besar jika dirinya dan Elsa

adalah pemasok wanita-wanita belia dan potongan tubuh ke pasar gelap.

"Ya. Namanya, Ellen. Dia adalah putri dari seorang pengusaha pakaian. Ellen sudah mengetahui semuanya karena malam itu, dia melihatku dan anak buahku yang sedang menculik seorang gadis."

"Bodoh!" umpatan kasar terucap dari bibir Mr. Rodge yang sedikit keriput di ujung bibirnya. "kenapa kalian begitu ceroboh? Seharusnya kau dan anak buahmu berhati-hati, Elsa. Apa kau tau, akibat yang akan kita terima jika wanita bernama Ellen itu membocorkan rahasia ini?!" lanjutnya dengan kalimat tajam.

Elsa terdiam. Mr Rodge terlihat begitu marah dan tentu saja kemarahan pria itu adalah konsekuensi yang harus dia terima.

"Maafkan aku, Dad."

"Maaf?" ujar Mr Rodge kemudian menekan sedikit pelipisnya. "apa kau bisa mencuci otak Ellen untuk menghilangkan semua ingatannya itu saat kau mengatakan maaf?!" berangnya. "ini masalah serius, Elsa. Bagaimana pun, Ellen tidak boleh membocorkan rahasia ini pada siapa pun." Imbuhnya.

Elsa memejamkan matanya sejenak. "Aku pun sudah berusaha untuk melakukannya, Daddy. Sebelum acara ini dimulai, aku sudah mengancam Ellen untuk tak membocorkan rahasia ini jika saja dia masih ingin hidup. Dan aku yakin, ancamanku berhasil membuat wanita itu takut."

"Lalu, di mana wanita itu sekarang?" tanya Mr Rodge penasaran. Dia pun ingin melihat bagaimana wajah wanita yang saat ini memegang kartu as nya dan Elsa.

"Dia menghilang."

“Apa?!”

Lagi-lagi, jawaban Elsa membuat Mr Rodge berteriak karena terkejut. Jelas saja, kecerobohan Elsa itu membuat Mr Rodge semakin kecewa.

“Apa yang terjadi pada dirimu, Elsa? Apa kau sudah tidak waras hah?! Bagaimana bisa kau membiarkan singa yang bisa menerkam kita kapan saja, menghilang?” ujarnya mulai pusing memikirkan masalah yang ternyata serius dan mengancam hidupnya dan juga Elsa. “seharusnya kau memberitahu Daddy agar Daddy bisa bertindak dan wanita itu tak akan bisa lari.” Lanjutnya. “sekarang, katakan. Di mana wanita itu terakhir kali kau lihat?” tanyanya kemudian mengambil ponsel yang berada di dalam saku jas nya.

“Di acara pesta tadi, Dad. Ellen, adalah wanita yang sudah membuat keributan,” jawab Elsa sedikit lemah. Dia masih berpikir, bagaimana bisa Ellen membodohinya sampai seperti ini?

Mr. Rodge tak menjawab. Pria itu fokus mengotak-atik ponselnya untuk menghubungi seseorang yang dia tugaskan untuk berjaga-jaga.

“Kembalilah ke mobil,” ucap Mr. Rodge begitu panggilannya tersambung dan dia pun segera mematikan sambungan teleponnya itu. Tak lama, pria yang dia hubungi tadi masuk ke dalam mobil. Siapa lagi, kalau bukan sopirnya yang sejak tadi duduk diam di dalam mobil ini. Semua mobil terparkir di basemen. Sudah pasti, wanita bernama Ellen itu akan berada di tempat ini sebelum pergi.

“Apa kau melihat seorang wanita di tempat ini beberapa

menit yang lalu?" tanya Mr Rodge kepada sopirnya itu.

"Ada beberapa wanita yang berada di tempat ini, Tuan," jawab pria itu sesuai fakta lapangan yang dia lihat.

"Wanita itu mengenakan gaun berwarna Navy. Kau pasti melihatnya datang ke tempat ini." Kali ini, Elsa juga ikut menginterogasi. Ellen sudah pasti berada di tempat ini.

Sopir itu terlihat berpikir sejenak. Mengingat-ingat dengan jelas beberapa wanita yang datang ke tempat ini sesuai dengan petunjuk Elsa tadi.

"Bagaimana, apa ada wanita seperti itu yang datang ke tempat ini?" Mr Rodge penasaran. Dia ingin segera mengetahui jawabannya dan segera menemukan wanita lancang bernama Ellen itu untuk dia tutup mulutnya, selama-lamanya.

Sopir itu berpikir keras, sampai dia mengingat sesuatu dalam memorinya. "Ya, Tuan. Ada," jawabnya bersemangat. Tentu saja, jika dirinya tak bisa mengingat dengan jelas, dia akan menerima hukuman saat pulang nanti. "wanita dengan gaun berwarna Navy itu melintas tepat di depan mobil ini beberapa menit yang lalu dan terlihat terburu sampai-sampai terantuk ke badan mobil. "

"Lalu, ke mana wanita itu pergi?" tanya Mr Rodge terburu.

"Wanita itu bertemu dengan seorang pria berpakaian hitam kemudian masuk ke dalam mobil itu."

Sopir itu mengingat dengan jelas saat Ellen yang terburu menemui bodyguard Alex kemudian masuk ke dalam mobil Alex.

"Kau bisa menjamin jika penglihatanmu benar 'kan?" ucap Mr Rodge dingin membuat sopir itu mengangguk. " kau tau sendiri,

apa akibat yang akan kau terima jika perkiraanmu tadi meleset." lanjut Mr Rodge kemudian melirik Elsa yang saat ini berada di sampingnya.

"Saya pastikan apa yang saya lihat dan saya katakan benar adanya, Tuan. Wanita itu, masuk ke dalam mobil itu dan tak keluar setelahnya. Mobil itu pun tidak pernah pergi dari tempat ini," jawab sopir itu lagi membuat Mr Rodge mengangguk.

"Kita akan menyelidiki isi mobil itu, Elsa. Jika wanita itu tidak ada di sana, maka kita akan berpencar." Mr Rodge menjelaskan jalan rencana mereka untuk menangkap Ellen hidup-hidup tanpa perlawanan.

"Oke, Dad."

Mr Rodge dan Elsa pun turun dari mobil. Bersiap untuk menangkap Ellen yang dikatakan berada di mobil itu, tanpa mereka ketahui. Sebentar lagi, mereka akan masuk ke dalam trik sulap seorang Alexander.

***

To be continue

Bab 41 - Tipuan Kecil

"Erick?"

"Ya, Tuan?"

Erick yang sedang menunggu tamu-tamu berdatangan, sedikit terkejut saat tamu terhormatnya, Alexander datang padanya lagi.

"Apa aku bisa meminjam beberapa mobilmu yang berada di basemen?" tanya Alex sembari melihat jam tangannya beberapa kali. Acara pesta akan segera di mulai dan Ellen akan melakukan tugas licik yang diperintahkan Elsa. Sebelum Ellen berhasil pergi untuk menemui salah seorang bodyguard nya yang berada di basemen, dia akan memberikan Elsa sedikit kejutan nantinya.

Erick mengangguk. "Tentu saja, Tuan. Ada sekitar 5 mobil di sana," jawab Erick ramah. Baginya tak masalah meminjamkan mobil pada Alex. Lagi pula, jika ada kerusakan pria itu lebih dari mampu untuk menggantinya.

"Baiklah. Aku akan meminjamnya selama beberapa jam ke depan," ucap Alex dan Erick mengangguk saja.

"Silakan dan kuncinya ada pada salah seorang bawahan saya. Saya akan memanggilnya dan—"

"Cukup kau perintahkan bawahanmu untuk memberikan kunci itu pada anak buahku yang berada di basemen. Anak buahku sudah menunggu."

"Baiklah, Tuan."

Alex menepuk pundak Erick pelan kemudian melangkah sedikit jauh. Dia akan mencari tempat duduk yang pas untuk menyaksikan kejutan apa saja yang akan terjadi malam ini. Semoga saja, Queen bisa menerima hinaan Ellen nanti dengan hati yang lapang.

Sebelum itu, dia akan memberikan sentuhan terakhir untuk rencananya. Karena saat Ellen pergi nanti, Elsa pasti akan mencarinya. Dan bukannya tidak mungkin, jika Elsa sudah memerintah seorang mata-mata untuk berjaga di basemen bawah sebagai satu-satunya jalan keluar di gedung ini.

Alex menghampiri seorang anak buahnya yang saat ini sedang bersamanya. Kemudian mengajak anak buahnya itu untuk duduk bersamanya di sebuah kursi yang sedikit terpojok dan terbelakang.

"Ada misi penting untukmu malam ini," ucap Alex sembari melirik ke arah kanan kiri ruangan itu. "datanglah ke basemen dan gantikan tugas temanmu di sana. Kau harus menunggu seorang wanita berpakaian Navy dan membawa wanita itu masuk ke mobil kita. Tapi, sebelum itu. Buatlah sedikit tipuan. Aku yakin, ada seseorang yang sedang berjaga di sana—di dalam salah satu mobil yang terparkir. Berhati-hatilah pada siapa pun yang kau curigai.

"Tipuan yang aku maksud adalah, saat kau menemukan seseorang yang mencurigai di sana, masuklah ke mobil lain yang bisa orang itu pantau. Tapi tetap saja kau harus berhasil membawa wanita itu masuk ke dalam mobil kita tanpa ada seorang pun yang melihat. Ada 5 mobil di sana yang bisa kau gunakan. Aku yakin kau bisa melakukannya dan semoga berhasil."

Alex menjelaskan rincian dari rencananya kemudian setelah selesai, dia menepuk leher belakang anak buahnya tadi dengan pelan dan anak buahnya itu pun pamit undur diri dari sana. Anak buah Elsa tak akan ada apa-apanya, dibandingkan anak buahnya yang sudah begitu berpengalaman. Kita lihat saja pembuktiannya.

Dan sekarang, tipuan kecil yang Alex buat dan di eksekusi oleh anak buahnya, rupanya masih membuat Elsa dan Rodge datang menemuinya. Apakah ini sebuah kegagalan? Tidak. Tipuannya berhasil. Dia tau, Elsa, Rodge dan sopirnya itu sudah mengelilingi basemen untuk mengecek semua mobil. Dan hasilnya nihil. Mereka tetap tak bisa menemukan Ellen, sedangkan mereka sudah bekerja keras untuk melihat semua mobil-mobil di sini. Dan yang terakhir. Tentu saja mobilnya lah yang dicurigai.

Alex membuka pintu mobil kemudian membiarkannya terbuka. Dia tak perlu khawatir ke dua penjahat itu bisa melihat Ellen, karena kaca mobilnya ini tak tembus pandang dari luar.

"Kalian terlihat begitu kelelahan? Apa kalian baru saja berolah raga?" Alex sengaja melempar candaan sekaligus sindiran melihat betapa berantakannya Mr. Rodge dan Elsa. Entah sudah berapa lama ke dua penjahat itu berkeliling di basemen yang luas ini. Sepertinya, mereka pergi sesaat setelah Ellen berhasil kabur.

Mr Rodge tertawa pelan. "Saya tidak menyangka, Anda punya selera humor yang tinggi juga Tuan Alexander," balas Mr. Rodge. "oiya, mengenai niat saya tadi, maaf jika sudah mengganggu Anda, Tuan. Saya hanya ingin Elsa mengetahui siapa penguasa yang berpengaruh di Perancis." Lanjut Mr. Rodge ramah. Dia tau, Alex memiliki dua orang putra dan seorang putri yang dia

pun belum pernah melihat wajah mereka. Hanya saja, jika dirinya bisa menjalin kedekatan dengan Alex kemudian Elsa bisa mendekati salah satunya, sudah pasti hal itu akan mempertinggi kedudukannya di meja hitam.

Elsa sedikit memberikan anggukan hormat kemudian mengulurkan tangannya yang berkeringat. Dia menyesal, harus bertemu dengan penguasa seperti Alex dengan kondisi berantakan. "Selamat malam, Tuan. Perkenalkan nama saya Elsa Rodge," ucap Elsa dengan senyuman manis. Pria yang berada di depannya saat ini masih begitu fresh dan menawan. Alexander itu bahkan masih sangat cocok untuk menjerat seorang gadis menjadi sugar baby atau sekedar penghilang kepenatan.

Alex menyambut uluran tangan Elsa dan tersenyum tipis pula. "Selamat malam juga, Elsa. Kau pasti sudah tau siapa namaku dari ayahmu," jawab Alex kemudian menarik uluran tangannya dari tangan licik Elsa yang memiliki pikiran picik tentangnya. Dia tau apa yang dipikirkan oleh wanita-wanita licik seperti Elsa yang menghalalkan segala cara untuk bisa mencapai tujuannya. Tapi, maaf saja. Dirinya bukan Alexander yang dulu, sebelum Flower berhasil meruntuhkan dunianya hingga menjadi kepingan-kepingan.

"Suatu kehormatan bisa bertemu dengan Anda, Tuan," ucap Elsa lagi dengan penuh hormat sehingga membuat Alex tersenyum kilas.

"Senang juga bisa bertemu denganmu Elsa," jawab Alex. "aku jadi tahu seperti apa putri dari Mr. Rodge yang dermawan itu." Lanjutnya.

Mr. Rodge sedikit melirik ke arah dalam mobil begitu Elsa mengajak Alex berbincang dan hal itu pun tak luput dari perhatian Alex.

"Apa ada sesuatu yang bisa aku bantu? Apa kalian membutuhkan tumpangan?" tanya Alex spontan, membuat Mr. Rodge menggeleng pelan dengan wajah terlihat malu.

"Emm ... tidak, Tuan. Saya hanya penasaran, kenapa Anda tidak bersama putra atau putri Anda ke pesta? Saya jadi mengira jika mungkin saja mereka menunggu di mobil," bohong Mr. Rodge.

Alex tertawa pelan. "Untuk apa aku membawa mereka ke pesta tadi?"

"Anda tau sendiri, jika di dalam tadi banyak wanita cantik terutama wanita-wanita yang mengikuti kompetisi. Status sosial mereka pun sudah jelas dari keluarga terhormat," jawab Mr. Rodge dengan bangga. "mungkin, Anda bisa mendapatkan calon menantu di sini." Lanjutnya sambil melirik Elsa yang memasang tampang manis.

Lagi-lagi, Alex tertawa hingga membuat Elsa dan Mr . Rodge berpandangan.

"Ke dua putraku sudah menikah dan memiliki anak, Mr. Rodge. Mana mungkin aku mencari calon menantu lagi?" ucap Alex setelah tertawa tadi. "dan lagi. Status sosial tidak penting dalam keluargaku. Yang terpenting adalah, mereka memiliki hati yang tulus. Kau mungkin tidak akan percaya jika salah satu menantuku adalah penjual susu dan menantuku yang lain, adalah seorang penjahat." Lanjut Alex membuat Mr. Rodge dan Elsa berpandangan dengan wajah serius. Bahkan bisa dibilang sedikit

terkejut.

“Mereka adalah wanita yang beruntung,” celetuk Mr. Rodge dan Alex hanya menganggukinya.

Elsa mengatupkan bibirnya. Dia harus segera menemukan Ellen dan sudahi berbasa-basi ini. Tak mau membuang-buang waktu lebih lama lagi, dia akan memberanikan diri untuk menanyakan tentang Ellen pada Alex yang sapirnya bilang, mobil Alex sudah dimasuki oleh Ellen. Terlebih, dirinya sudah merasa lelah karena mengelilingi basemen ini dan mengecek mobil satu persatu untuk menemukan persembunyian Ellen.

“Sebenarnya, saya ingin menanyakan sesuatu, Tuan,” ujar Elsa dengan berani.

“Silakan, Elsa.”

“Apa di dalam mobil Anda tidak ada seorang perempuan?”

“Maksudmu?” Alex bersikap seolah tak mengerti dengan maksud dari perkataan Elsa tadi. Padahal yang sebenarnya, dia ingin menertawakan kebodohan Elsa dan ayahnya saat ini.

“Emm ... saya tidak bermaksud apa-apa, Tuan. Hanya saja, sopir saya melihat seorang perempuan sudah masuk ke dalam mobil Anda.”

“Benarkah?” tanya Alex kembali berpura-pura dan Elsa mengangguk cepat.

“Tidak ada salahnya, jika Anda mengeceknya, Tuan, “ imbuh Mr. Rodge meyakinkan.

Alex tersenyum kecil. “Terima kasih atas perhatian kalian. Tapi, yang dilihat sopir kalian bisa saja keliru. Mana mungkin, ada seorang perempuan yang masuk ke dalam mobilku sedangkan aku

yang memegang kuncinya?"

Perkataan Alex jelas saja membuat Elsa dan Mr Rodge saling berpandangan sejenak. Apa yang dikatakan Alex memang masuk akal. Ellen tak akan mungkin bisa masuk ke dalam mobil Alex begitu saja dalam kondisi terkunci? Lagi pula, Alex dan Ellen tak saling mengenal. Jadi, mana mungkin Alex akan membiarkan Ellen bersembunyi di dalam mobil Alex?

"Ada apa dengan perempuan itu? Kenapa kalian mencarinya?" Alex memicingkan mata untuk mengintimidasi Rodge dan Elsa yang menunjukkan raut wajah khawatir di depannya. Tentu saja mereka sedang berpikir ke mana Ellen pergi dan merasa takut, jika rahasia Elsa sudah Ellen bocorkan pada orang-orang. Sudah bisa dipastikan, status Elsa dan Rodge akan hancur detik itu juga.

"Emm ... tidak ada apa-apa, Tuan. Hanya ada sedikit masalah kecil yang harus kami luruskan," jawab Elsa membuat Alex mengangguk seolah percaya.

"Baiklah. Jika tidak ada hal lain yang bisa aku bantu, bisakah aku pergi sekarang?" ucap Alex kemudian dan Mr. Rodge mengangguk.

"Tentu saja, Tuan. Maaf sudah mengganggu waktu, Anda," balas Mr. Rodge penuh sesal.

Alex tersenyum tipis kemudian masuk ke dalam mobilnya. "Lain waktu, kita pasti akan bertemu dalam situasi yang lebih kondusif Mr. Rodge," ucap Alex sebelum menutup kaca di pintu mobilnya.

"Aku akan sangat senang bisa bertemu Anda lagi, Tuan.

Selamat tinggal," balas Mr. Rodge sembari melambaikan tangan.

Alex tersenyum lagi kemudian menutup kaca di pintu mobilnya dan berkata, "Jalan!"

Anak buah Alex pun mulai melajukan mobil untuk meninggalkan gedung agensi itu. Pesta pertunangan Erick sudah selesai, begitu pun dengan Ellen yang sudah berhasil lolos dari mautnya. Sedangkan, Queen. Queen sudah memberitahumu jika Queen akan pulang bersama para pelayan restoran.

"Ellen, kau bisa keluar. Dan tunjukkan alamat rumahmu padaku," ucap Alex begitu mobilnya sudah berada di jalan raya.

Ellen segera keluar dari persembuyinyaan nya kemudian duduk di kursi belakang yang berada di belakang kursi Alex. Dia mengusap kulit wajahnya yang berkeringat. Sungguh, mendengar percakapan antara Alex dan ke dua penjahat yang sedang mengejarnya tadi, membuatnya nyaris depresi.

"Rute 03, Tuan. Aku akan menunjukkan di mana tempat tinggalku setelah sampai," jawabnya pada pria yang sudah berjasa menolongnya dari kekejaman Elsa dan sang ayah.

***

Mobil Alex sudah terparkir di depan pekarangan rumah Queen. Dia sudah mengantarkan Ellen selamat sampai rumah dan menjelaskan bahaya yang sedang mengintai Ellen pada ayah Ellen. Ellen hanya memiliki orang tua tunggal, menyesal sekali karena Ellen tak memiliki saudara karena Ellen pun anak tunggal.

Mendengar penjelasan tadi, ayah Ellen tentu saja juga merasa takut. Sebenarnya, bisa saja ayah Ellen menyewa bodyguard untuk menjaga Ellen karena selama ini keluarganya

damai sehingga dirinya dan Ellen tak perlu mendapat penjagaan ketat. Namun, yang menjadi ketakutannya saat ini adalah, Mr. Rodge dan Elsa yang ternyata adalah penjahat kelas kakap berkedok manusia sosial, tentu saja tak bisa dianggap enteng. Mereka berdua tentu saja memiliki jaringan yang luas dan sekutu yang banyak. Statusnya tidak akan berpengaruh apa-apa dan oleh karena itu, dia akan menuruti nasihat penguasa yang sudah menyelamatkan Ellen untuk secepatnya pergi dari negara ini.

Alex memberikan Ellen sebuah pin kecil berbentuk mahkota. Dia pun menyuruh Ellen dan ayahnya untuk membuat tato mahkota di pergelangan tangan mereka. Dengan penanda seperti itu, mungkin saja Rodge dan Elsa akan bersedia melepaskan mereka.

Brakkk!

Baru saja, Alex ingin membuka pintu rumah Queen, sudah lebih dulu terdengar suara keributan dan jatuhnya benda dari dalam sehingga membuat Alex tersentak.

“Queen! Queen! Apa yang terjadi di dalam?!”

Alex berniat untuk membuka pintu, sialnya pintu itu malah terkunci dari dalam.

“Queen buka pintunya!” teriak Alex semakin panik. Tak mau mengambil risiko besar jika terjadi sesuatu pada Queen di dalam sana, Alex pun mengambil ancang-ancang untuk mendobrak pintu itu.

Bugh!

Bugh!

Braakkk!

Pintu rumah Queen berhasil Alex buka setelah 3 kali dorongan. Namun, yang membuat Alex terkejut adalah,

"Queen?"

"Ya, Daddy?"

Alex mengernyit kebingungan. Queen baik-baik saja dan sedang berdiri di depannya malah menyambutnya dengan senyum begitu lebar meski penampilan Queen sedikit berantakan.

Alex mendekat kemudian berkata, "Kau baik-baik saja 'kan, Nak?"

Queen mengangguk sembari tersenyum lebar. Meski begitu, ada jantungnya yang berdetak tak normal. Nyaris saja, perang besar akan terjadi di depan matanya malam ini jika saja dia tidak mengusir Robert tepat waktu sebelum Alex memergokinya.

Ya, Robert si tak waras itu masih nekat menemuinya.

"Ya, aku baik-baik saja, Daddy," jawab Queen dengan raut wajah meyakinkan.

"Lalu, kenapa kau terlambat membuka pintu dan terdengar keributan dari dalam tadi"

Queen menghela napasnya pelan. Kegilaan Robert memang selalu tak kenal waktu dan tempat.

"Aku tak sengaja menjatuhkannya," bohong Queen. Meski yang sebenarnya, barang itu terjatuh karena Robert yang menyerangnya.

"Lalu, seragam polisi itu, apakah kau juga tak sengaja membelinya?"

Sial! Dasar Robert tak waras! Kenapa bajunya harus

ketinggalan?

Queen mengutuk dalam hati. Tamatlah riwayatnya malam ini.

Bab 42 - Robert dan Serangannya

Queen melepaskan gaun yang dipakainya kemudian segera masuk ke dalam kamar mandi. Secepatnya, dia harus membersihkan diri kemudian memasak makan malam untul menyambut kedatangan Daddy nya. Bagaimana pun, ini kali pertama Daddy nya datang dan memberinya kejutan. Tentu saja, dia akan menyambutnya dengan baik. Makan malam tadi, tentu saja belum cukup untuk mengurangi kerinduan atas kebersamaa dengan Daddynya yang sudah sedikit lama dia tinggalkan.

Tak berselang lama, Queen sudah selesai mandi dan bersiap ala kadarnya. Dia memakai baju tidur terusan bermotif bunga kemudian mengeringkan rambutnya yang basah sebentar saja sehingga masih menyisakan sedikit rasa dingin dikepala. Wajahnya sudah bersih tanpa make up sehingga membuatnya merasa lebih segar .

Queen keluar dari kamar kemudian melangkah menuju dapu Dia akan menyiapkan bahan-bahan untuk memasak makanar Tapi, sebelum itu. Dia membuat segelas ekspresso untuk mengurangi rasa penat setelah 2 hari sibuk bekerja sampai-sampai tak bertemu dengan Robert kecuali di pesta. Mengingat pria itu, semoga saja Robert tak berulah. Robert tak akan percaya padanya begitu saja dan sudah pasti, akan menginterogasinya seperti biasa.

Tok! Tok! Tok!

Terdengar ketukan pintu. Queen pun segera melangkah

menuju pintu karena dia yakin, Daddy nya sudah sampai. Dia pun meletakkan cangkir ekspresso nya di meja kemudian membuka pintu dengan tergesa. Hingga, siluet tubuh tinggi yang berdiri di depannya dan memakai penutup wajah sedikit membuatnya tersentak.

"Emm ... maaf. Ada yang bisa saya bantu?" tanya Queen kemudian menutup sedikit pintunya. Menyisakan ruang yang sempit untuk berjaga-jaga jikalau pria misterius di depannya adalah penjahat.

"Saya ingin mengantarkan makanan ini untuk Anda, Nona. Dan sekalian, saya ingin meminta air minum. Saya haus. Tidak merepotkan 'kan?"

Pria yang memakai penutup wajah itu memberikan tote bag sedikit besar dan Queen menerimanya.

"Terima kasih," jawab Queen meski dirinya masih menaruh kecurigaan besar. "tunggulah di sini. Aku akan mengambilkanmu air." Lanjutnya kemudian menutup pintu dan menguncinya dari dalam. Dia pun melepas kunci itu dan menaruhnya di atas meja.

"Aneh. Perasaan, aku tidak memesan makanan," lirih Queen sambil meletakkan tote bag itu di meja kemudian melangkah menuju dapur.

Queen mengambil gelas kemudian menuangkan air yang dia ambil dari lemari pendingin ke dalam gelas tersebut. Setelahnya, dia memutar tubuhnya dan kembali melangkah menuju pintu. Namun, pria misterius yang tadinya dia tinggalkan di luar rumahnya, tiba-tiba saja sudah duduk dengan santai di ruang tamunya sehingga membuat gelas yang dipegangnya tadi nyaris

saja terjatuh jika saja tak dia tangkap dan membuat isinya tumpah mengenai bajunya.

"Hey! Bagaimana kau bisa masuk ke rumahku?!" Queen berteriak. Jelas-jelas pintu rumahnya dia kunci dari dalam. Bahkan kuncinya masih tergeletak di atas meja. Lalu, bagaimana bisa pria itu masuk ke dalam rumahnya?

"Aku ingin makan malam denganmu, Nona, " jawab pria itu sembari bangkit dari duduknya.

"Aku tidak mengenalmu. Sekarang, pergi dari rumahku!" Queen menggeleng pelan. Dia menghampiri pintu namun pintu rumahnya sudah terkunci. Dan tiba-tiba saja, dia merasakan tubuh pria itu sudah menempeli punggungnya dan mengurungnya dengan ke dua tangannya yang memakai jaket hitam.

"Apa yang ingin kau lakukan? Jangan macam-macam!" ancam Queen dengan tubuh gemetar. Sungguh dia merasa sangat ketakutan. Bagaimana jika pria itu memiliki niat jahat padanya?

"Kau yang ingin macam-macam denganku, Nona Queen."

Deg!

Bisikan yang terdengar di telinganya, membuat Queen menyadari sesuatu. Dia mengenal jelas suara itu. Suara yang selalu memanggilnya, mengancamnya bahkan mengerang bersamaan dengannya.

"Robert ...?" Queen melirih, dan seketika tangan Robert yang mengurung tubuhnya tadi terlepas. Tubuh Robert pun tak lagi menempeli punggungnya sehingga dirinya bisa bebas bergerak dan kemudian memutar tubuhnya—menghadap Robert di depan sana yang melepaskan penutup wajahnya.

“Kenapa kau melakukan semua ini, Robert?! Dasat berengsek!”

Queen mendekati Robert kemudian memukuli d**a Robert karena merasa kesal. Dasar gila! Robert sudah membuatnya begitu ketakutan.

“Apa kau tidak tau, jika perbuatanmu tadi hampir membuatku tewas karena ketakutan hah?! Dasar gila!” teriak Queen dengan wajah memerah karena kesal.

Robert menahan tawanya melihat ketakutan, kemarahan sekaligus amukan Queen padanya sekarang. Dia pun meraih tangan Queen yang memukulinya, kemudian memegangnya dengan erat. Sayang, Queen terus memberontak sehingga sangat sulit untuk membuat Queen diam. Tak memiliki pilihan, dia pun memeluk Queen dengan erat meski Queen masih gigih menolak.

“Tenang, Queen. Jangan bersikap seperti singa mengamuk seperti ini, “ ucap Robert namun Queen masih terus memberontak, hingga ...

“Queen, tolong tenanglah!”

Deg!

Plak!

Robert memejamkan matanya sejenak. Bunyi itu bersamaan dengan tangan Queen yang memberinya sebuah tamparan di pipi kiri. Tapi, tak masalah. Tamparan itu setimpal untuk membalas perbuatan yang dia lakukan pada Queen. Sial! Di saat seperti ini, kenapa juga tangannya malah menangkup bongkahan pantat Queen yang tak tertutupi apa pun karena baju tidur Queen

tersingkap ke atas karena rontaanya? Lihat sekarang. Queen semakin kesal ‘kan?

“Bisa-bisanya kau memegang pantatku di saat aku marah, Robert Van Malik?!” kesal Queen kemudian mendorong tubuh Robert sedikit keras, sehingga Robert yang merasa malu pun membiarkan Queen terlepas dari pelukannya. “leluconmu tadi sama sekali tidak lucu! Bukannya kau meminta maaf, kau malah memegang pantatku! Sekarang, pergi dari rumahku atau aku akan menendang milikmu hingga menjadi pangeran tidur!”

Brughh!

Queen bersedekap d**a kemudian duduk di sofa dengan wajah merah padam. Demi apa pun, dia merasa sangat kesal sekarang. Di mana-mana, orang yang melakukan kesalahan itu akan minta maaf bukannya malah berbuat m***m.

Robert menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Mendadak, suasana di sana menjadi canggung. Salahkan tangannya yang seenak jidat memegang pantat Queen sembarangan. Sekarang lihat ‘kan bagaimana marahnya Queen sampai-sampai ingin menendang miliknya yang membuat Queen selalu ketagihan?

Robert melepaskan jaket hitamnya berikut seragam polisinya juga sehingga menyisakan kaos singletnya yang berwarna hitam. Mencetak dengan jelas, bagaimana porsi tubuhnya yang menggoda. Sungguh, dia merasa gerah. Belum lagi, kesalahan yang dia lakukan tadi.

“Kenapa kau melepas bajumu?” sinis Queen. “cepat pergi dari rumahku!” lanjutnya kemudian memalingkan muka.

Robert melangkah mendekati Queen kemudian duduk di

samping Queen meski Queen menggeser duduknya.

"Aku minta maaf, Queen jika keusilanku tadi membuatmu takut. Dan lagi, untuk sesuatu yang aku pegang tadi, itu refleks. Serius, aku tidak mencari kesempatan dan kesempitan. Aku tidak sengaja memegangnya." Robert mengulurkan tangannya. Berharap, Queen mau memaafkannya. Dia pun tau, perbuatannya tadi sudah membuat Queen ketakutan.

Queen mendengus kesal. Memilih memalingkan muka dan semakin memunggungi Robert. "Jika saja, aku memegang sesuatu. Kau pasti akan masuk rumah sakit," ketus Queen. "lain kali, kalau ingin menyamar lagi, kondisikan saat aku memegang pisau. Biar sekalian, aku tusuk!"

Robert geli sendiri melihat Queen yang marah seperti ini. Dia pun mendekati Queen kemudian memeluk tubuh Queen dari belakang meski awalnya Queen menolak.

"Aku curiga kenapa kau melarangku datang. Dan yang lebih membuatnya kesal adalah, kau berbohong padaku, Queen."

Queen membatu. Perkataan Robert tadi, tentu saja membuatnya terkesiap. Apa itu artinya, Robert mengetahui kebohongannya?

"Ya. Aku tau jika kau membohongiku karena saat kau mengatakan akan menginap di rumah Sky karena anak Sky sakit, saat itu mereka bahkan sedang bersamaku."

Sial!

Queen memejamkan matanya sejenak. Semudah itu Robert mengetahui kebohongannya. Salahnya juga sih, tidak berkonfirmasi dengan Sky terlebih dahulu sebelum membuat

rencana ini.

"Sekarang, apa kau memiliki alasan kenapa kau berbohong padaku?" Robert meletakkan dagunya di bahu Queen. Menghirup aroma tubuh Queen yang selalu membuatnya tenang.

Queen menghela napasnya kasar. Kemarahannya tadi membaur dan berubah menjadi ke khawatiran. Alasan apa yang harus dia katakan pada Robert? Tidak mungkin kan jika dirinya mengatakan tentang kedatangan ayahnya? Robert bisa tahu segalanya dan hancurlah semua kerja kerasnya.

"Jawab aku, Queen," bisik Robert. "apa kau memiliki orang ketiga di antara kita sehingga kau melarangku datang? Sedangkan kita sudah membuat kesepakatan untuk tinggal bersama dan tak ada orang lain dalam hubungan ini? Benar seperti itu?" Lanjut Robert membuat Queen tak memiliki pilihan lain untuk tak mengakui Alex. Dari pada semuanya semakin runyam dengan pemikiran buruk Robert tentang dirinya seperti tadi.

"Pamanku datang dan paman akan menginap di sini malam ini sebelum kembali ke Italia," cicit Queen. "pikiran negatif mu tadi, sama sekali tak memiliki dasar yang kuat. Aku yang membuat kesepakatan itu, mana mungkin aku akan melanggarnya. Aku terpaksa membohongimu, agar kau tak datang ke sini adalah karena jika sampai paman melihatmu berada di sini, paman pasti akan mengancammu untuk segera menikahiku. Dan aku tidak akan mau Robert, begitu pun denganmu. Kehidupan kita pasti hancur karena pernikahan yang tak berdasarkan cinta dan komitmen yang kuat." Lanjutnya dengan suara datar. Masih saja berdasarkan kebohongan. Tapi

semoga saja, Robert bisa menerima alasannya.

"Kau tidak berbohong lagi 'kan?" tanya Robert memastikan. Kali ini, bahkan Robert menatap Queen dengan pandangan menelisik tajam.

Queen mengangguk. "Kau pasti melihat pria yang berbicara denganku di pesta tadi. Ya, dia adalah pamanku."

"Oh astaga ... kenapa kau tidak memberitahu terus terang padaku, Queen?" sesal Robert. Ya, dia menyesal sudah mempermainkan Queen seperti tadi. Sedangkan kecurigaannya salah besar

"Karena kau sudah menganggap aku tak memiliki keluarga. Sedangkan aku masih memiliki seorang paman meski dia tinggal jauh dariku, " jawab Queen semakin membuat Robert percaya pada kebohongannya tadi. "dan sebentar lagi, dia pasti akan datang dan kau harus segera pergi."

Robert mengangguk. Jika paman Queen melihatnya dan Queen bersama dan dalam kondisi seperti ini, sudah pasti paman Queen akan marah dan seperti kata Queen tadi, seorang paman pasti akan meminta pertanggung jawaban pada pria yang sudah menyentuh keponakannya terlalu jauh seperti yang dia lakukan pada Queen.

"Baiklah, aku pergi. Sekali lagi aku minta maaf karena sudah membuatmu ketakutan," ucap Robert kemudian mengusap wajah Queen dan bangkit dari duduknya. "oiya, tote bag itu berisi makanan. Kau bisa makan malam dengan pamanmu tanpa harus memasak atau pun memesan. Sekali lagi, maaf sudah membuatmu ketakutan. Aku bersa—"

Cup!

Robert tersentak begitu perkataannya tadi tak selesai dan sudah ditutup Queen dengan mencium bibirnya.

"Terima kasih sudah meminta maaf dan mengakui kesalahanmu. Terima kasih juga untuk makanannya. Besok malam, aku pastikan kita akan makan bersama." Queen tersenyum kemudian mencubit pipi Robert pelan. Hal itu pun membuat Robert gemas kemudian membalas ciuman Queen tadi.

Cup!

Robert mencium bibir Queen kemudian mendiamkan bibirnya di sana. Manik matanya melihat Queen yang terlihat malu namun menantang. Akhirnya, dia melepaskan sentuhan bibirnya tadi. Tapi kemudian,

Cup!

Kali ini, Queen yang membalas ciuman Robert dan juga mendiamkan bibirnya di sana. Bibirnya yang menyentuh bibir Robert tak bisa untuk tak tertawa karena melihat keusilannya dan Robert ini.

Cup! Cup! Cup!

Robert mengecupi bibir Queen beruntun, dan akhirnya kecupan itu bersambut dan berubah menjadi cumbuan-cumbuan panas seperti biasa yang menghiasi sentuhan-sentuhan mereka di setiap malamnya.

Tangan Robert bergerilya. Dia memeluk tubuh Queen erat dan sesekali mengusap punggung Queen dengan pola abstrak. Bahkan bongkahan yang tadinya tak sengaja dia pegang, kali ini bisa dia remas sesuka hati tanpa jeda dan Queen tentu saja

menyukainya.

Queen memeluk leher Robert dan sesekali menarik rambut belakang Robert untuk menyampaikan rasa yang tercipta atas perbuatan Robert ditubuhnya. Dan seperti biasa, cumbuan Robert terlalu memabukkan untuk dia tolak.

“Emm ....”

Queen terengah. Robert melepaskan ciuman di bibirnya. Namun, beralih mengecupi leher dan tulang selangkanya. Sedangkan tangan Robert semakin aktif di bawah sana sehingga membuatnya melayang.

“Kita butuh kamar,” bisik Robert di sela ciumannya dan tangannya yang memberikan Queen kenikmatan kemudian kembali mencumbu bibir Queen yang mungil.

Tanpa mereka ketahui, sebentar lagi seseorang akan sampai dan membuat mereka berdua berada dalam situasi berbahaya.

Situasi di mana mereka gagal menyelam ke dalam kenikmatan dunia dan mencari cara untuk bisa lari dari singa yang siap menerkam.

Bab 43 - Situasi Menegangkan

“Kita butuh kamar,” bisik Robert di sela ciumannya dan tangannya yang memberikan Queen kenikmatan kemudian kembali mencumbu bibir Queen yang mungil.

“Tapi paman akan—“

Queen tak bisa melanjutkan perkataannya. Robert menyita seluruh fokusnya pada satu titik di mana dirinya tak bisa pergi begitu saja.

Robert mendorong tubuh Queen menuju dapur yang letaknya lebih dekat tanpa melepaskan cumbuannya. Setelahnya, dia membalik tubuh Queen menghadap dinding dan menyentuh Queen lagi dari belakang sehingga membuat tubuh Queen bergetar. Queen mendapatkan pelepasannya.

“Aku akan melakukannya dengan cepat. Kita membutuhkannya, Sayang,” bisik Robert kemudian mengecup pipi Queen yang memerah.

Robert sedikit menegakkan tubuhnya. Baju tidur yang Queen pakai pun mempermudah aksinya, sehingga sedikit menyingkapnya saja sudah membuat tubuh bagian bawah Queen telanjang. Setelahnya, dia pun melepaskan bawahannya sendiri dan dalam sekali sentakan, Queen pun mengerang setelah terisi penuh olehnya.

Braakkk!

Queen yang ingin menggapai tangan Robert yang

memegang pinggangnya, malah tak sengaja mengibas sebuah hiasan pot bunga sehingga menimbulkan bunyi sedikit keras.

"Apakah posisi seperti ini membuatmu semakin terisi penuh?" bisik Robert sensual sambil terkekeh pelan.

"Queen! Queen! Apa yang terjadi di dalam?!"

Astaga!

Queen dan Robert saling berpandangan dengan raut wajah terkejut. Suasana intim yang tadinya tercipta sirna begitu saja. Bahkan Robert baru saja ingin memulai gerakannya. Namun, teriakan di depan sana tentu saja sudah membuat miliknya mengerut karena takut terciduk. Bisa pulang dalam kondisi babak belur jika hasratnya masih dia tuntaskan.

"Robert, paman ada di depan," ucap Queen dengan raut wajah pucat kemudian menegakkan tubuhnya sehingga milik Robert terlepas. "kau harus pergi." Lanjutnya kemudian merapikan baju tidurnya dan mengikat tali dalamannya yang tadinya Robert lepas. Queen menggigit bibir dalamnya. Turut menyesal karena Robert harus memakai sabun untuk menuntaskan hasratnya malam ini.

Robert memakai celananya lagi dengan tergesa. Mengabaikan miliknya yang kecewa dan terasa ngilu kemudian mengurungnya dalam tempat yang sesak. Saat ini yang jauh lebih penting adalah dirinya selamat dari amukan paman Queen dari pada mengedepankan hasrat primitifnya.

"Aku harus pergi lewat mana?" tanya Robert kemudian mengambil jaketnya yang berada di sofa dan memakainya.

"Queen buka pintunya!"

Teriakan Alex lagi, tentu saja membuat Queen panik. Otaknya mendadak lowbat. Dia pun tak bisa berpikir jika situasinya sedang berbahaya seperti ini.

Bugh!

“Pergi lewat jendela kamarku, Robert!” Queen akhirnya memiliki jalan keluar atas situasi mendesak ini. Alex sedang berusaha mendobrak pintu rumahnya dan sebentar lagi pasti akan terbuka.

Robert pun tanpa banyak bertanya segera pergi ke kamar Queen karena pintu itu pun akan segera terbuka karena dobrakkan paman Queen dari luar. Beruntung, jendela kamar Queen tak begitu sulit untuk dia buka sehingga dia pun bisa keluar dari sana dengan aman.

Bugh!

Braakkk!

Pada dobrakkan ke dua, Queen segera berdiri di depan pintu meski dengan kondisi berantakan. Memasang senyum manis untuk menutupi ketakutannya saat ayahnya berhasil mendobrak pintu di depannya.

Ya, ayahnya Alex sudah berdiri di depannya dengan raut wajah khawatir sehingga membuat dirinya merasa bersalah. Tapi, apa yang bisa dia lakukan saat kondisinya tak memungkinkan seperti tadi.

“Queen?”

“Ya, Daddy?” jawab Queen dengan senyuman lebar meski detak jantungnya berdegup kencang dengan tubuh yang masih sedikit bergetar karena ketakutan. Melihat raut wajah Alex, dia

yakin sebentar lagi akan menghadapi meja interogasi lagi.

"Kau baik-baik saja 'kan, Nak?" tanya Alex setelah mendekat.

Queen mengangguk sembari tersenyum lebar. Meski begitu, ada jantungnya yang berdetak tak normal. Nyaris saja, perang besar akan terjadi di depan matanya malam ini jika saja dia tidak mengusir Robert tepat waktu sebelum Alex memergokinya.

"Ya, aku baik-baik saja, Daddy," jawab Queen dengan raut wajah meyakinkan.

"Lalu, kenapa kau terlambat membuka pintu dan terdengar keributan dari dalam tadi"

"Aku tak sengaja menjatuhkan pot bunganya," bohong Queen. Meski yang sebenarnya, barang itu terjatuh karena Robert yang menyerangnya dengan kekuatan penuh.

Alex mengedarkan pandangannya. Ruangan tamu rumah Queen masih saja rapi dan hanya terdapat tote bag di atas meja. Namun, sebuah pakaian yang teronggok di sofa malah membuat kecurigaannya menemukan sasaran.

"Lalu, seragam polisi itu, apakah kau juga tak sengaja membelinya?"

Deg!

Pandangan Queen juga tertuju pada objek yang saat ini menjadi pertanyaan Alex. Sialnya, objek itu memang berada di sana dan terbuktilah kecurigaan ayahnya jika ada orang lain yang bersamanya.

Sial! Dasar Robert tak waras! Kenapa bajunya harus ketinggalan? Queen mengutuk dalam hati. Tamatlah riwayatnya malam ini.

“Apa ada sesuatu yang kau sembunyikan dari Daddy?” tanya Alex membuat Queen semakin merasa tak memiliki otak untuk berpikir. Demi apa pun, interogasi Daddy nya lebih menakutkan dari interogasi Robert meski Robert seorang polisi.

“Apa ada orang lain di sini sebelum Daddy datang?”

Oh Tuhan ... Queen mendesah kasar. Kenapa ayahnya harus se teliti ini? Bahkan semua tebakannya benar. Sekarang, apa yang harus dia katakan agar Daddy nya percaya?

Kesalnya, dalam beberapa menit, Robert sudah membuatnya mendadak stroke sebanyak dua kali. Tapi, dia harus tetap membuat alasan agar interogasi ini segera berakhir.

“Tidak ada, Dad, “ jawab Queen sembari memikirkan alasan yang akan dia katakan pada Daddy nya.

“Lalu baju polisi itu milik siapa?” Alex terus bertanya sampai dia mendapatkan jawabannya.

“Baju itu ... aku juga tidak tau, Daddy. Aku memesan masakan dan kemudian aku menemukan baju itu di dalam tote bag nya. “

Terima kasih, Tuhan ... akhirnya otakku kembali normal. Queen membatin. Mendadak, wajahnya yang pucat tadi berbinar senang. Tote bag itu pun menjadi alasan. Beruntung, Robert membawakannya makanan.

Alex menelisik sebentar. Kemudian memilih menganggukkan kepala untuk mengatakan jika dirinya percaya meski dalam hatinya masih menaruh curiga dan belum bisa mempercayai apa yang Queen katakan.

“Mungkin, kurir yang mengantarkan makanannya adalah seorang polisi yang menyamar, Queen,” ucap Alex kemudian

duduk di sofa. Rasanya, dia ingin tertawa mengingat kesimpulan yang di katakan tadi. Mana mungkin, ada seorang polisi yang sedang menyamar tetapi memakai seragam tugasnya? Belum sampai penyelidikannya selesai, pasti sudah lebih dulu ketahuan.

Queen tersenyum masam. Dia pun menjadi salah tingkah harus merespons bagaimana. Akhirnya, dia pun berkata, "Aku akan membuatkan Daddy kopi."

"Tidak perlu, Queen. Kita langsung makam malam saja. Setelah ini, kau harus berbicara dengan mereka."

Queen mengerti siapa yang Alex maksud mereka. Mereka, adalah keluarga besarnya. Kesibukannya memang membuatnya jarang berkomunikasi, sehingga rindu pada mereka semakin menjadi-jadi.

"Kapan kau akan pulang?" tanya Alex sembari bangkit dari duduknya dan menenteng tote bag di atas meja tadi ke dapur. "kau sudah terlalu lama pergi dan tak pernah menjenguk kami." Lanjutnya dan meletakkan tote bag itu di atas meja setelah sampai di dapur.

Queen menelan salivanya kasar. Perkataan ayahnya benar. Sudah terlalu lama dirinya tak pulang. Dia pun melangkah ke dapur kemudian mengambil beberapa piring dan sendok. Kemudian mengeluarkan makanan yang berada di dalam tote bag itu dan menyajikannya.

"Kemungkinan, kompetisiku akan ditunda sampai Lily dan Erick menikah, Dad. Dalam kesempatan itu, aku akan mengusahakan untuk pulang. Maaf untuk kesibukanku," cicit Queen dengan kepala tertunduk.

Alex mengusap bahu Queen pelan. Dia tau, Queen pun merindukan untuk pulang. “Jangan sedih, Queen. Kau bisa pulang kapan pun kau mau. Pulang bersama Daddy besok dan meninggalkan kompetisimu itu pun Daddy akan sangat setuju,” ucap Alex. Namun, Queen menggelengkan kepalanya pertanda menolak.

“Daddy tau bagaimana aku berjuang dan sampai di titik ini. Aku tidak mau semuanya sia-sia,” jawab Queen kemudian duduk di tempat duduknya setelah makannya siap dia hidangkan.

“Baiklah. Ini hidupmu. Kau bebas menikmatinya. Hanya saja, bolehkah Daddy meminta sesuatu?”

Perkataan Alex tadi, membuat Queen menatap Alex dengan serius. Raut wajah Alex menunjukkan jika ada sesuatu yang penting dan ingin Alex sampaikan.

“Iya, Daddy. Katakan apa yang Daddy minta dariku,” jawab Queen yakin.

“Jangan pernah berurusan dengan Elsa. Dalam hal sekecil apa pun karena Elsa itu berbahaya.”

“Berbahaya?” tanya Queen. Dia tentu saja penasaran. Pasalnya, selama ini dirinya selalu terlibat konflik dengan wanita pemarah itu.

Alex mengangguk. “Elsa dan orang tuanya, adalah bagian dari jaringan gelap, Queen. Oleh karena itu, Daddy memintamu untuk menjauhi mereka. Mereka tidak mengetahui statusmu yang sebenarnya. Mereka bisa saja menyakitimu,” ujar Alex menjelaskan dan Queen yang mendengarnya pun tentu saja terkejut. Yang dia tau. Elsa dan keluarganya adalah keluarga kalangan atas yang

cukup disegani di kota ini karena ayah Elsa yang rendah hati dan suka memberi pada rakyat kecil. Dia tidak pernah menyangka jika status sosial yang Elsa dan ayahnya bangun selama ini hanya untuk menutupi kejahatan mereka dari publik.

"Kau berjanji tak akan berurusan dengan Elsa 'kan?" tanya Alex lagi untuk memastikan. Elsa dan Queen sama-sama mengikuti kompetisi. Bukannya tidak mungkin, Elsa dan Queen terlibat persaingan yang ketat mengingat Elsa sangat berniat untuk menjatuhkan dan mempermalukan Queen. Dia hanya tidak ingin Queen membalas yang akhirnya akan membuat Elsa marah dan melakukan sesuatu pada Queen sedangkan Queen hanya sendiri di kota ini.

Queen mengangguk. Mulai sekarang, dia tak akan menghiraukan Elsa walaupun Elsa selalu mencari gara-gara Dengannya. "Ya, Daddy. Aku tidak akan pernah berurusan dengan Elsa lagi," jawabnya.

"Bagus," respons Alex atas jawabannya tadi. "sekarang, ayo nikmati makan malam yang tertunda ini." Lanjutnya dan dia pun mulai menikmati makan malam yang tidak dia ketahui jika makan malam itu adalah pemberian seseorang yang nyaris dia hajar habis-habisan jika ketahuan menyentuh putrinya tanpa dasar apa-apa.

***

Robert sudah sampai di rumah. Begitu dia masuk, dia melihat Lily dan Erick yang sedang bersantai di ruang keluarga sambil menonton TV.

"Dari mana saja, Robert?" tanya Lily. Namun Robert tak menanggapi. Robert berlalu begitu saja melewati ruang keluarga

dengan wajah murung kemudian masuk ke dalam kamarny sehingga membuat Lily dan Erick saling berpandangan.

“Ada apa dengan pria tak normal itu?” ucap Lily lagi membuat Erick mengangkat bahu pertanda tak mengerti.

“Kalau tebakanku benar jika Robert datang dari rumah Queen, sepertinya yang membuat Robert murung dan bersikap aneh seperti tadi adalah, sudah pasti dia gagal melepaskan racunnya.”

“Racun?” tanya Lily spontan. Perkataan Erick tadi, tentu saja membuat dirinya juga tak mengerti.

Erick mengangguk dengan wajah geli. “Iya. Racun yang bisa membuat perut wanita membesar selama 9 bulan. “

Puk!

Mendengar jawaban dari Erick itu, Lily memukul d**a Eric pelan dengan wajah sangar.

“Dasar! Rupanya, kau pun sudah tertular virus m***r Robert!” gemas Lily dan membuat Erick tertawa. Tanpa mereka ketahui, pria yang sedang mereka bicarakan sedang mengguyur tubuhnya dengan air dingin karena racun itu akan selalu gaga dilepaskan jika bukan Queen yang menampungnya.

Arghhh, sial! Bagaimana jadinya, jika aku tak bisa menyentul wanita lain selain Queen? Pikirnya mulai depresi sendiri.

Bab 44 - Pesan Alex

Keesokan harinya ...

"Daddy serius tidak mau tinggal lebih lama?" tanya Queen sambil membereskan piring sarapan paginya dengan Alex. Sebentar lagi, Alex akan kembali ke Perancis tinggal menunggu anak buahnya yang memang Alex suruh menginap di hotel datang menjemput.

Alex mengangguk. Dia bangkit dari kursi kemudian melangkah ke ruang tamu dan duduk di sofa sembari menyesap coklat panas kesukaannya sedari muda dulu.

"Jasmine akan segera melahirkan dan Daddy belum menjenguk bagaimana keadaan Luke," jawab Alex kemudian menyandarkan tubuhnya ke kursi.

Queen meninggalkan piring kotor itu di atas meja. Dia bisa mencuci piring-piring itu nanti. Alex akan segera kembali, dan dia masih sangat merindukan pria terhebat di dunia yang sangat dia sayangi itu.

Queen pun melangkah ke ruang tamu dan duduk di dekat Alex. "Aku berjanji, dalam waktu dekat aku akan pulang, Dad," ucapnya meskipun dia belum mengetahui dengan pasti kapan dirinya mempunyai waktu untuk kembali ke Perancis. "aku pun ingin melihat wajah lucu keponakan baruku. Jadi, tunggu saja kedatanganku. Aku akan memberikan kalian kejutan." Lanjutnya membuat Alex mengangguk dan tersenyum tipis.

“Kami akan selalu menunggu kepulanganmu, Queen,” jawab Alex. “sekali lagi, Daddy ingin mengingatkan padamu. Jangan terlalu lelah bekerja, dan jangan berurusan dengan Elsa. Dalam hal apa pun itu. Mengalah lebih baik, Nak. Dari pada kita berurusan dengan orang-orang jahat yang tidak memiliki hati dan bisa mencelakai siapa pun.” Lanjutnya dan lagi-lagi, Queen mengangguk mengerti.

“Aku pastikan, aku akan baik-baik saja di sini, Dad,” balas Queen.

“Ya. Tolong jaga dirimu baik-baik selama kau jauh dari kami. Dan lagi, hubungi aku atau pun Peter secepatnya jika ada apa-apa, oke?” Alex menekankan peringatan itu lagi. Sebenarnya, dia merasa sangat khawatir, karena Elsa sudah menganggap Queen sebagai rival terberatnya.

Queen lagi-lagi mengangguk kemudian menjatuhkan tubuhnya dalam pelukan sang ayah yang membuatnya tenang. “Jangan khawatir. Aku pasti akan menghubungi Daddy dan Peter jika terjadi sesuatu di sini.”

Alex pun mengusap rambut Queen dengan sayang. “Baiklah. Dengan berat hati, Daddy harus pergi sekarang, Queen. Lihat mereka sudah datang,” ucap Alex kemudian begitu anak buahnya sudah datang.

Queen hanya mengangguk. Dia melepaskan pelukannya kemudian mengambil jas Alex yang tersampir di sofa dan melipatnya. Setelahnya, dia pun mengikuti Alex sampai ke halaman rumah.

“Jaga dirimu baik-baik, Queen,” ucap Alex memberikan

Queen pelukan lagi sebagai ucapan selamat tinggal. “ingat. Selalu berhati-hati, dan jangan pernah ikut campur urusan orang lain. Siapa pun itu.”

“Ya. Dan jaga kesehatan Daddy baik-baik juga. Sampaikan salamku pada mereka semua, “ balas Queen kemudian pelukan Alex terlepas.

Alex mengecup puncak kepala Queen kemudian memasuki mobilnya. “Sampai jumpa, Queen,” ucapnya sebelum mobil mulai melaju meninggalkan halaman rumah Queen yang berukuran sedang.

“Sampai jumpa, Daddy,” lirih Queen dengan suara parau karena menahan air matanya yang sejak tadi ingin tumpah. Sungguh, dia tidak rela berpisah dengan Alex secepat ini. Tapi, mau bagaimana lagi? Alex tidak bisa tinggal dan dirinya pun tak bisa pulang. Jadi, memang sudah seperti jalannya.

“Queen?” suara nenek Ans yang terdengar di sana, membuat Queen mengusap manik matanya yang berair cepat-cepat.

Queen melangkah mendekati wanita tua yang semalam menjadi malaikat penolongnya itu. Memberikan nenek Ans sebuah pelukan hangat sebagai tanda jika dirinya menyayangi wanita tua itu.

“Selamat pagi, Nenek. Sekali lagi, aku ucapkan terima kasih banyak untuk hal luar biasa yang Nenek lakukan semalam untuk menyelamatkan hidupku,” ucap Queen dengan lembut. Tangannya mengusap punggung nenek Ans yang menua dan pastinya rapuh. Namun, semangat dan keberanian wanita itu justru semakin berkobar.

Nenek Ans tersenyum. Pelukan Queen terlepas, sehingga dirinya bisa menatap Queen dengan lamat. “Tidak perlu berterima kasih, Queen. Sudah menjadi tugas semua orang untuk menentang keadilan yang terjadi di sekitarnya. Dan apa yang aku lakukan semalam, bukan semata-mata karena kau adalah orang yang dekat denganku. Namun, pemikiran-pemikiran sempit orang-orang yang berada di sana, memang harus sedikit diluruskan,” jawab nenek Ans bijak sehingga membuat Queen tersenyum penuh damba. Baginya, sosok nenek Ans sangat layak untuk dijadikan sebagai panutan.

“Bagiku, Nenek tetaplah malaikat penolong tak bersayap yang aku dapatkan secara gratis.” Kali ini, Queen menyelipkan candaan dalam kalimatnya sehingga membuat nenek Ans tertawa.

“Oiya, Nenek lihat kau memiliki tamu dan sudah pergi beberapa menit yang lalu. Kenapa kau tidak memberitahu nenek dan mengajak tamu mu mampir ke rumah Nenek?” tanya nenek Ans. “siapa pria itu, Queen?” lanjutnya.

“Emm ... dia kerabat jauhku, Nek. Dia sedang terburu dan tidak bisa singgah lebih lama,” jawab Queen membuat nenek Ans mengangguk.

“Oh begitu,” jawab nenek Ans. “Oiya, siang nanti Nenek akan ke panti jompo dan tinggal selama beberapa hari di sana. Kau tidak masalah kan jika sendirian dalam beberapa hari ke depan?” tanya nenek Ans. Sebenarnya, dia merasa kasihan harus meninggalkan Queen sendiri. Tapi, dirinya harus tetap pergi.

Queen mengangguk sembari tersenyum lebar. “Aku akan

baik-baik saja, Nek," jawabnya.

"Baiklah kalau seperti itu. Tapi, sebelum pergi, bisakah kau membantu nenek berkemas?"

"Tentu saja, kapten!"

Nenek Ans tertawa begitu pun dengan Queen. Akhirnya pagi itu, Queen menyibukkan dirinya untuk membantu nenek Ans berkemas sebelum pergi, dan sebelum dirinya pergi ke kantor agensi untuk mendengarkan pengumuman penting.

***

Queen sudah sampai di kantor agensi. Hari memang sudah siang dan jadwal pertemuan hari ini dibuat secara mendadak. Entah pengumuman penting apa yang akan disampaikan. Yang jelas, pengumuman ini mungkin berkaitan dengan pernikahan Erick dan Lily yang tinggal menghitung hari.

"Ellen sudah mengundurkan diri dari kompetisi. Sudah pasti, pihak agensi yang mendiskualifikasi, karena perbuatan memalukan Ellen semalam."

"Dia boleh saja benci pada Queen. Tapi, tidak harus bertindak konyol seperti itu juga."

"Dan sekarang, bukannya berhasil mempermalukan Queen di depan banyak orang malah dirinya yang tersingkirkan."

"Kasihan sekali dia."

Queen mematung begitu sampai di ruangan yang menjadi tempat pertemuan hari ini dilaksanakan. Para wanita di dalam ruangan itu membicarakan tentang Ellen yang tadi malam menghinanya habis-habisan. Sejujurnya, dia sedikit terkejut saat Ellen lah yang mencoba untuk menyingkirkannya dari kompetisi

ini. Pasalnya, sejak pertama kompetisi ini dimulai, Elsa lah peserta yang sangat ingin mengalahkannya. Namun, tadi malam malah sebaliknya.

Memilih bersikap biasa dan seolah tak mendengar percakapan-percakapan wanita di sana, Queen memilih untuk duduk di kursi yang agak terbelakang. Sebenarnya dia ingin tau bagaimana reaksi Ellen saat ini setelah di diskualifikasi dari kompetisi. Tapi, mengingat pesan ayahnya sebelum pergi, jika dirinya harus hati-hati dan tak boleh ikut campur dalam masalah orang lain, jadi lebih baik dirinya diam saja—seperti ini.

Tiba-tiba, terdengar ketukan sepatu di sana. Belum sampai Queen menoleh, tiba-tiba saja Elsa sudah melangkah melewatinya kemudian duduk tepat di depannya.

"Ternyata, ada Good News pagi ini," ucap Elsa kemudian mengibaskan sedikit rambutnya yang panjang dan berwarna pirang. "aku dengar-dengar, Ellen di diskualifikasi dari kompetisi karena perbuatan tak sopan nya tadi malam. Apa benar?" tanya Elsa dan beberapa wanita yang duduk di sampingnya menganggukkan kepala.

"Ya. Ellen sudah di diskualifikasi dari kompetisi," jawab salah satu wanita itu.

"Lalu, apa kalian bertemu Ellen di sini?" tanya Elsa mencoba mencari informasi. Ellen dan ayahnya mendadak hilang. Tadi malam, dirinya dan beberapa anak buah mendatangi rumah Ellen untuk menangkap wanita itu. Tapi sialnya, Ellen sudah tidak ada. Rumah Ellen kosong dan bisa dia tebak jika Ellen sudah kabur.

"Tidak. Terakhir, aku melihat Ellen ya tadi malam," jawab

wanita itu dan Elsa pun hanya bisa mendesah kecewa. Buruannya hilang dan entah berada di mana sekarang. Semoga saja, Ellen tak membocorkan rahasia ini selama belum dia tangkap.

Elsa memutar tubuhnya. Dia menatap Queen yang tengah memainkan ponselnya dan sesekali tertawa.

"Heh, Queen!" panggil Elsa dengan sinis membuat Queen mendongak.

"Ya, ada apa?" tanya Queen santai.

Elsa mencebikkan sedikit sudut bibirnya. Ekspresi Queen yang menunjukkan jika wanita itu tidak takut padanya lah yang membuatnya emosi. Sialnya, Queen yang miskin malah berhasil menjadi peserta dengan poin terbanyak di kompetisi ini.

"Kau adalah sumber masalah dari keributan semalam. Kau pasti tau, di mana Ellen sekarang." Cetus Elsa.

Queen tertawa kecil. "Apa kau kira, aku masih akan mengekori Ellen yang jelas-jelas membenciku?" ucap Queen. "bisa-bisa, Ellen membunuhku nantinya." Lanjutnya kemudian menatap layar ponselnya lagi dan kembali dibuat tertawa oleh pesan dari Robert.

'Bisakah kita bertemu?'

'Untuk apa?' balas Queen. 'lagi pula, nanti malam kita akan tinggal bersama lagi'

'Aku ingin mengajakmu makan siang. Hitung-hitung, sebagai ganti rugi semalam.'

'Ganti rugi yang mana?' balas Queen lagi. Mendadak dia jadi teringat, kegagalan aktivitas panasnya dengan Robert karena Alex sudah datang.

‘Apa kau tengah memikirkan ganti rugi untuk permainan soloku?’

Balasan Robert, membuat Queen menahan tawanya. Dia tidak menyangka, Robert akan bermain solo. Entah bagaimana ekspresi pria itu ketika menuntaskan hasratnya sendirian?

‘Jadi, kau menginginkan ganti rugi untuk sabun yang kau gunakan? Sabun merk apa dan seberapa banyak? Katakan.’

‘Jangan memancingku, Queen!’

Queen menutup mulutnya yang ingin terbahak. Demi apa, Robert memberinya stiker pisau dan garpu? Apa Robert ingin menjadikannya santapan?

‘Ampun' balas Queen

‘Katakan itu nanti malam. Setelah ini, aku ingin kita makan siang di restoran paman Joe. Ingat! Jangan telat.’

‘Okay, Mr Robert!”

“Dasar tidak waras!” sinis Elsa. “apa yang tengah kau tertawakan?” lanjutnya kemudian melihat ponsel Queen tapi segera Queen sembunyikan. Siapa pun tidak ada yang boleh melihat wallpaper ponselnya. Foto di mana keluarga besarnya berkumpul.

Queen memutar bola matanya malas. Di mata Elsa, apa yang dirinya lakukan semuanya salah. Tak heran juga, karena orang iri pasti akan selalu mencari masalah dan kesalahan dari orang yang tak disukainya.

Ba 45 - Konflik Dimulai

“Robert?”

“Yes, Sir!”

Robert memberikan salam hormat. Beberapa menit yang lalu, seorang opsir polisi menemuinya dan mengatakan jika dirinya dipanggil ke ruangan atasan. Dan di sinilah dirinya berada Menghadap salah satu atasannya yang berada di kantor polisi tempatnya bekerja dan mengabdikan diri pada negara.

“Kau pasti sudah tau, kasus yang terjadi 2 hari yang lalu d salah satu kantor polisi,” ucap pria dengan tubuh sedikit gemuk dan wajah sangar itu. Usianya sudah sekitar 60 tahun. Namun polis itu masih saja gagah dalam bertugas.

Robert mengangguk. Dia tau kasus yang terjadi karena melihatnya di siaran berita televisi. “Terjadi pembunuhan seorang polisi, Sir,” jawab Robert dengan tegas tanpa ada sedikit pun keraguan.

“Ya, kau benar. Dan alasan kenapa aku memanggilmu ke sir adalah, aku ingin kau yang bertugas menangkap penjahat itu.”

Perkataan pria itu, tentu saja membuat Robert sedikit khawatir. Bukan memikirkan tentang keselamatannya. Tapi, pernikahan Lily yang akan dilaksanakan 3 hari lagi.

“Kau adalah anak buah terbaik yang aku miliki. Jadi, kau hari menerima tugas ini, Robert. Penjahat itu harus segera di tangkap! Penjahat itu berbahaya.” lanjut polisi itu lagi dan Robert

pun menganggukkan kepalanya pertanda setuju.

"Siap, Sir. Saya siap menerima tugas ini. Hanya saja, bisakah saya meminta sedikit waktu? 3 hari lagi, Adik perempuan saya akan menikah. Hanya saya yang dia punya untuk mengantarkan ke altar," ujar Robert berharap atasannya itu mau memberikannya sedikit keringanan berupa uluran waktu sampai acara pernikahan Lily selesai.

Ruangan itu mendadak hening. Namun, jawaban polisi itu selanjutnya jelas membuat Robert senang bukan kepalang.

"Ya, kau akan menjalankan tugasmu setelah pernikahan adikmu selesai. Setelah itu, kau akan berangkat ke Perancis dan menangkap penjahat itu. Lokasi dan data penjahat itu, akan segera ku kirimkan. Sekarang, kau bisa kembali ke ruanganmu."

"Siap, Sir. Dan terima kasih banyak untuk keringanan tugas yang Anda berikan. Saya permisi," ucap Robert dan polisi itu hanya mengangguk saat Robert undur diri dan keluar dari ruangan itu.

Robert menghembuskan napasnya kasar. Tugas yang diterimanya bisa dibilang berbahaya, karena tanpa menunggu data itu dikirimkan pun dirinya sudah tau siapa penjahat yang akan di burunya. Pria itu bernama Sam. Seorang komplotan mafia yang berasal dari Italia dan saat ini pria itu bersembunyi di Perancis. Tapi, tak apa. Sampai ke lubang semut pun, pria itu akan dia dapatkan. Dirinya pun sudah memiliki seseorang yang akan membantunya untuk mempermudah penyelidikannya.

Luxander Michael, mantan nara pidana yang dia kenal baik sampai saat ini. Dia tau, dengan adanya bantuan Luke, penjahat

itu akan dia temukan dengan mudah.

Tanpa Robert ketahui, Luke yang dia kenal adalah saudara kembar dari wanita yang saat ini dirinya jadikan sebagai teman tidur.

Benar. Luxander Michael adalah saudara kembar dari Queen Alexander Michael. Putra dan putri dari The King Of Perancis—Alexander Michael yang hampir memukuli Robert semalam jika sampai perbuatannya dan Queen ketahuan.

Nyatanya, dunia ini memang sempit dan selalu saja mempermainkan kisah seseorang.

***

Robert memasuki restoran paman Joe. Tampilannya yang memakai seragam polisi lengkap dengan kaca mata hitam, tentu saja menjadi pusat perhatian pengunjung restoran. Beberapa kali Robert mengangguk kemudian membalas senyuman orang-orang yang memberi salam hormat padanya. Termasuk Bram yang tiba-tiba menghampirinya.

"Selamat siang, Mr," ucap Bram dengan ramah sembari memberi salam hormat.

"Selamat siang juga, Bram," jawab Robert tersenyum kilas.

"Ada yang bisa saya bantu?" tanya Bram. "atau Mr Ingin memesan sesuatu?" lanjutnya.

"Aku akan memesan nanti," jawab Robert. "oiya, apa Queen sudah datang?" tanyanya karena belum melihat Queen di restoran.

"Queen sudah—"

"Aku sudah sampai di sini beberapa menit yang lalu."

Suara lain yang memotong perkataan Bram tadi, adalah suara Queen yang tiba-tiba muncul di sana dengan apron yang masih dipakainya. Tak ketinggalan, masakan yang sudah dia masak sendiri dengan penuh semangat.

Robert tersenyum dengan wajah berbinar. Melihat Queen yang seperti ini, membuatnya semakin gemas pada wanita yang selalu membuatnya terpesona itu.

“Bahkan, aku pun sudah memasak dan menyiapkan makan siang kita.” Lanjut Queen kemudian meletakkan makanan itu di atas meja dan duduk di kursi yang berseberangan dengan Robert.

Bram ikut tertawa melihat keakraban Queen dan Robert. Dia sudah tau, ada hubungan apa di antara mereka berdua. Sempat dibuat terkejut sih, begitu dia mengetahui kronologis yang sebenarnya. Ternyata, Robert dan Queen adalah pasangan kekasih—itu kata Robert padanya.

“Baiklah kalau begitu, selamat makan siang best couple,” ucap Bram kemudian pergi dari sana.

“Kau terlambat, Robert,” ujar Queen sembari menumpukan tangannya di meja. Rambut panjangnya yang dia gulung ke atas agar tak mengganggu kegiatan memasaknya tadi, beberapa helai terjatuh sehingga ikut bergerak begitu dia berbicara dengan Robert dan tertiup angin dari pendingin ruangan yang tak se modern pendingin di restoran besar yang berdiri megah di kanan kiri restoran paman Joe yang sempit dan sederhana.

Robert melepas kaca mata hitamnya. Sudut bibirnya tertarik ke atas membentuk sebuah senyuman yang membuat wajahnya semakin tampan. Dia memiliki alasan kenapa terlambat datang.

Namun, dia akan memberitahukannya pada Queen saat di rumah saja.

"Maaf. Aku memiliki tugas tambahan tadi," jawab Robert tanpa melepaskan pandangannya dari wajah Queen yang dia akui memang cantik. Sangat cantik hingga membuat debaran kencang yang berada di dadanya mulai terdengar di telinganya sendiri. Entah apa yang terjadi? Kenapa suasana ketika dirinya berdekatan dan melihat Queen seperti ini, terasa begitu berbeda? Ada semacam perasaan bahagia yang sulit dijabarkan.

Apakah seperti ini rasanya ...? Robert membatin. Namun, tertahan.

"Baiklah, tak apa. Sekarang, mari nikmati makan siang kita selagi hangat," ucap Queen sembari mendorong piring yang berisi steak itu ke depan Robert.

Robert mengangguk. Sebelum dia meraih garpu, tangannya lebih dulu terulur kemudian mengusap pipi Queen dan menyelipkan anak rambut Queen yang tertiup angin ke belakang telinganya.

"Terima kasih."

Queen mematung. Perbuatan kecil yang dilakukan Robert tadi, tentu saja sangat asing baginya. Selama ini, apa yang dirinya dan Robert lakukan, atau pun interaksi yang terjadi selama kebersamaan dengan Robert, biasa saja terasa. Layaknya teman yang di dekatkan oleh perjanjian gila dan sama-sama membutuhkan satu sama lain karena keinginan biologis, tak lebih. Namun, yang terjadi saat ini, kenapa dirinya mengharapkan lebih? Kenapa dirinya ingin mendapat perhatian yang Robert berikan

bukan kepada teman tidurnya, melainkan wanita yang Robert cintai?

Ya Tuhan, sepertinya aku mulai tak waras. Batin Queen meradang sendiri. Senyumnya mendadak kaku dan saat ini pipinya pasti tengah memerah karena malu dan salah tingkah.

Robert menarik tangannya lagi. Melihat pipi Queen yang memerah sifat jahilnya biasanya muncul. Namun, kenapa saat ini dirinya malah merasa berbunga sendiri? Sial! Sepertinya ada yang harus di perbaiki dengan otak atau pun hatinya nanti.

Acara makan siang itu pun dimulai. Queen dan Robert menikmati makan siang mereka dalam keheningan. Entahlah, kenapa situasi mendadak berubah canggung? Sepertinya, ada sesuatu yang membuat Robert dan Queen terganggu.

"Oiya, kompetisiku akan di undur sampai pernikahan Erick dan Lily selesai," ucap Queen setelah menghabiskan separuh makan siangnya dan berhenti sebentar untuk minum. Dia perlu berbicara dan membahas sesuatu dengan Robert agar situasinya tak berubah canggung seperti ini. Salahnya juga, kenapa mendadak salah tingkah di depan Robert. Harusnya, dia bersikap biasa saja seperti sebelumnya.

Robert mendongak. Mendengar suara Queen yang terdengar lagi setelah beberapa menit berlalu dalam keheningan tentu saja membuatnya senang. "Baguslah. Jadi, kita memiliki waktu untuk menemani Lily," jawab Robert turut bahagia mendengar cuti yang di dapatkan Queen.

"Jadi, kau mendapatkan cuti juga?" tanya Queen dan Robert mengangguk.

“Ya. Aku juga mendapatkan cuti sampai pernikahan Lily selesai,” jawab Robert. Namun, akan bertugas lagi setelahnya dan harus meninggalkanmu. Lanjutnya tanpa bisa dikatakan sekarang. Dia tidak mau merusak suasana hati Queen yang sedang baik-baik saja.

“Syukurlah,” lega Queen. “setidaknya, kita menemani Lily di saat terakhirnya sebelum menjadi nyonya Erick.”

“Sejujurnya, aku sedih karena di cerewet itu tak akan lagi membuat hari-hariku berisik,” potong Robert dan perkataannya kali ini mendapat respons dari Queen yang memegang tangannya.

“Jangan khawatir, Robert. Aku bisa lebih cerewet dari Lily,” ucap Queen sambil mengedipkan sebelah matanya.

Robert yang melihatnya pun tersenyum kemudian mendekatkan kepalanya ke dekat Queen lantas berbisik, ”Aku lebih suka kau yang berisik saat pergulatan panas kita berlangsung, Queen.”

“Dasar m***m!”

Queen terkikik begitu pun dengan Robert. Tapi kemudian, tawa Queen mendadak hening begitu dia melihat seseorang yang dia kenali masuk ke dalam restoran. Dia ingat betul siapa pria itu. Pria itu adalah pria yang menabraknya di klub kemudian memasukkan barang haram itu ke saku jaketnya.

“Ada apa, Queen?” tanya Robert begitu melihat ekspresi Queen yang bisa dibilang terkejut. Queen tak menjawab pertanyaan tadi. Queen malah bangkit dari duduknya kemudian menghampiri seseorang yang dia pun tak tau siapa pria itu.

Queen menghampiri pria itu kemudian memegang lengan pria itu dengan paksa. “Robert! Pria inilah yang menjebakku di klub!” teriaknya membuat pria itu terkejut. Begitu pun dengan Robert yang sigap bangkit dari kursi yang di dudukinya tadi. Namun, belum sampai Robert berhasil menahan pria itu, pria itu lebih dulu mendorong Queen dan dia terlambat menahan tubuh Queen yang terdorong hingga tubuh Queen terbentur ke meja dengan kuat.

Brughh!

"Queen!” teriakan Robert menggema sehingga memancing perhatian pengunjung restoran.

Menyadari bahaya yang mengancam, pria itu menarik paksa tangannya yang dipegang Queen kemudian mendorong tubuh Queen dengan kuat agar bisa terlepas. Jika dirinya tertangkap, maka tamat lah riwayatnya. Sialnya, dia tak tau jika wanita yang pernah dia jebak di klub berada di restoran ini juga dan wanita itu masih mengingatnya dengan jelas.

“Kejar dia Robert!” pekik Queen menahan sakit pada pinggangnya begitu dia melihat pria itu lari keluar restoran.

Robert mengangguk. Dia pun mengejar pria itu karena Queen pun baik-baik saja. Sepertinya, kasus yang selama ini menemui jalan buntu, akan mendapatkan sedikit titik terang jika penjahat itu bisa dia tangkap.

Ya, dia harus berhasil mendapatkan pria itu dalam kondisi bernyawa.

Queen menghampiri pria itu kemudian memegang lengan pria itu dengan paksa. “Robert! Pria inilah yang menjebakku di klub!” teriaknya membuat pria itu terkejut. Begitu pun dengan Robert yang sigap bangkit dari kursi yang di dudukinya tadi. Namun, belum sampai Robert berhasil menahan pria itu, pria itu lebih dulu mendorong Queen dan dia terlambat menahan tubuh Queen yang terdorong hingga tubuh Queen terbentur ke meja dengan kuat.

Brughh!

"Queen!” teriakan Robert menggema sehingga memancing perhatian pengunjung restoran.

Menyadari bahaya yang mengancam, pria itu menarik paksa tangannya yang dipegang Queen kemudian mendorong tubuh Queen dengan kuat agar bisa terlepas. Jika dirinya tertangkap, maka tamat lah riwayatnya. Sialnya, dia tak tau jika wanita yang pernah dia jebak di klub berada di restoran ini juga dan wanita itu masih mengingatnya dengan jelas.

“Kejar dia Robert!” pekik Queen menahan sakit pada pinggangnya begitu dia melihat pria itu lari keluar restoran.

Robert mengangguk. Dia pun mengejar pria itu karena Queen pun baik-baik saja. Sepertinya, kasus yang selama ini menemui jalan buntu, akan mendapatkan sedikit titik terang jika penjahat itu bisa dia tangkap.

Ya, dia harus berhasil mendapatkan pria itu dalam kondisi bernyawa.

Bab 46 - Mengejar Penjahat

"Hey!"

Panggil Mr Rodge pada salah satu anak buah kepercayaannya Saat ini, pria tua itu tengah bersantai di tepi kolam sembari menikmati pemandangan langit yang cerah. Meski yang sebenarnya, otak Mr Rodge sedang kalang kabut memikirkan buruannya bersama Elsa yang mendadak hilang dan tak ditemukan jejak keberadaannya seolah ditelan bumi.

Ellen. Entah berada di mana wanita itu saat ini?

"Ya, Tuan?" jawab anak buah yang dipanggil Mr Rodge tadi.

"Pergilah ke restoran Joe dan belikan aku sesuatu," perintah Mr Rodge. Dia sangat menyukai cita rasa masakan dari restoran itu yang sangat pas dengan seleranya.

"Baik, Tuan." Pria itu mengangguk kemudian pergi dari sana. Meninggalkan Mr Rodge yang kembali bersantai, tanpa menyadari jika perintahnya tadi akan menjadi awal mula kehancuran untuknya.

Mr Rodge tak akan menyangka, jika anak buah yang ditugaskan adalah pria yang juga Elsa tugaskan untuk menjebak Queen di klub, sedangkan di restoran nanti pria itu akan bertemu dengan Queen yang tentu saja masih mengingat wajahnya dengan jelas.

***

Queen ikut bangkit begitu melihat Robert sudah keluar dari

restoran untuk mengejar penjahat itu. Mengenyahkan rasa sakit yang masih terasa di pinggangnya, dia pun keluar dari restoran dan berlari menuju arah di mana Robert terlihat untuk yang terakhir kali.

"Berhenti atau aku akan menembakmu!"

Robert masih memberikan peringatan begitu pria itu terus berlari di depannya, dan mencoba menghalangi jalannya dengan menjatuhkan beberapa benda yang berada di pinggir jalan. Tak peduli dengan rasa lelah, dan keringat yang mulai membintik di sekitar pelipisnya, Robert terus mengejar pria yang mengenakan jaket kulit berwarna hitam itu.

Tuduhan Queen tidak salah. Jika pria itu merasa jika dirinya bukan penjahat yang sudah menjebak Queen di klub sehingga tertangkap olehnya, tentu saja pria itu tak akan lari ketakutan seperti ini. Yang jelas, pria itu ada kaitannya dengan barang haram itu dan tentu saja mengetahui sumbernya dengan jelas.

Jarak Robert dan pria itu hanya beberapa meter saja. Aksi kejar mengejar mereka tentu saja menjadi perhatian beberapa orang yang berlalu lalang. Melihat ada sebuah kaleng cat yang berada di sisi jalan, Robert segera mengambilnya dan dalam hitungan langkah ke tiga,

Bugh!

Robert melemparkan kaleng cat yang dipegangnya tadi sehingga mengenai punggung pria itu dan membuat pria itu pun terjatuh ke badan jalan.

Tepat sasaran. Lemparan Robert tadi, sudah berhasil melumpuhkan pria itu.

“Sini kau!” bengis Robert saat mendekati pria yang jatuh tengkurap ke jalanan itu kemudian menarik kerah belakang jaket hitamnya dan menariknya ke sisi jalan yang lebih sepi. Tak mau buruannya lepas, dia pun segera memborgol tangan pria yang masih meringis kesakitan karena terkena lemparan kuatnya tadi.

Bugh!

Sebuah pukulan Robert berikan di perut pria itu sehingga membuat pria itu kembali meringis.

“Kenapa kau lari huh?! Apa kau ingin mati? Seharusnya kau menyerah secara baik-baik!”

Bugh!

Lagi-lagi Robert memukul perut pria itu untuk melumpuhkan sekaligus untuk mendapatkan informasi yang selama ini dia cari.

Robert menarik kaos yang di pakai pria itu dan menekan tubuh pria itu ke tembok yang berada di belakangnya.

“Sekarang, katakan siapa pemimpinmu atau kau akan berakhir mengenaskan di sini!” ancam Robert dengan sorot matanya yang tajam. Mendapatkan informasi dari pria ini akan membuka jalan yang begitu lebar untuk menjatuhkan sekaligus menangkap penjahat yang selama ini meresahkan masyarakat karena telah kehilangan anak gadis mereka. Dia tau, ada hubungan khusus antara obat-obatan terlarang itu dengan pasar gelap yang memperdagangkan gadis belia di kotanya, entah untuk dijual utuh atau dalam bentuk potongan organ.

“Jawab aku! Katakan siapa pemimpinmu!” tegas Robert lagi semakin menekan tubuh pria itu ke tembok yang berada di belakangnya.

Pria itu bungkam. Sampai mati pun dia tidak akan membocorkan siapa pemimpinnya. Lebih baik dirinya mati tertembak dari pada merasakan kekejaman Mr Rodge dan Elsa. Jika sampai dirinya tertangkap dan rahasia besar ini diketahui seseorang, bisa dipastikan jika dirinya akan merasakan kematian yang teramat menyiksa dan berakhir menjadi potongan-potongan. Mr Rodge orang yang berkuasa di wilayah ini, tentu saja pria itu bisa melakukan apa saja untuk mendapatkan seseorang yang di anggap berbahaya untuk kekuasaannya.

Robert mengatupkan bibirnya rapat-rapat. Dia tau apa yang tengah pria itu pikirkan. Untuk mendapatkan informasi dari orang kepercayaan kelompok organisasi ilegal seperti di depannya tentu saja tidaklah mudah. Ada sumpah setia mengabdikan diri sampai mati atau mati dalam keadaan setia mengabdikan diri.

Robert mengambil ponselnya. Kemudian menghubungi salah satu opsir polisi untuk mengirimkannya beberapa personel yang akan mengamankan pria penjahat itu sampai di sel tahanan.

"Kirimkan beberapa personel dan mobil anti peluru. Aku mendapatkan buruan kita," ucap Robert kemudian mematikan sambungan teleponnya.

Robert menatap pria itu lagi. Ada rasa kesal, begitu pria itu sama sekali tak gentar pada ancamannya dan tetap memilih bungkam. Tapi, tak masalah. Siapa pun tak akan bertahan saat berada di meja penyidik kepolisian. Dan dia pastikan, pria itu akan mengatakan semua informasi yang dia butuh kan.

"Robert!"

Suara Queen yang terdengar di sana, membuat Robert harus

menahan diri agar tak meledak sekarang. Bisa-bisanya Queen menyusulnya ke sini sedangkan situasinya berbahaya?

"Kenapa kau tak diam di restoran saja, Queen?" ucap Robert dan kali ini suaranya bahkan naik satu oktaf lebih tinggi sehingga membuat Queen sedikit tersentak.

"Aku takut terjadi sesuatu padamu," jawab Queen dengan raut wajah khawatir.

Robert memejamkan matanya sejenak. Bukan waktunya, untuk berdebat dengan Queen sekarang. Dia harus fokus untuk menjaga penjahat itu sebelum teman-temannya datang.

Tak lama, personel yang dia perintahkan untuk melakukan penangkapan datang. Robert menatap tajam penjahat yang tengah menyeringai licik itu padanya. Sebelum pria itu dibawa, pria itu masih memberinya pesan,

"Kau akan terjebak!" bisik pria itu sebelum masuk ke dalam mobil yang akan membawanya ke sel tahanan di mana pria itu tak akan bisa bebas lagi seumur hidupnya.

Baiklah, aku pun mendapatkanmu. Batin Robert setelah mobil itu melaju—membawa hasil buruan yang hari ini berhasil dia tangkap. Bersamaan dengan itu, dia pun akan berhasil menangkap dalang yang berada di balik ini semua lewat ponsel yang diam-diam dia ambil tanpa siapa pun mengetahuinya.

Ya, ponsel pria itu akan memberitahukannya semuanya. Termasuk orang terpenting yang menjadi pusat masalah besar ini terjadi.

***

Seorang pria melangkah tergesa melewati ruang tamu

rumah mewah yang selama ini menjadi tempatnya bekerja. Dia harus secepatnya bertemu dengan sang pimpinan, agar bisa melaporkan kejadian yang baru saja di alami oleh temannya.

Nyatanya, pria yang baru saja Robert tangkap itu tak datang sendirian ke restoran. Pria itu bersama dengan salah satu temannya dan saat ini sedang mencari keberadaan Mr Rodge untuk melaporkan penangkapan yang terjadi pada temannya.

"Tuan, C ditangkap polisi," ucap pria itu spontan tanpa memberi salam hormat begitu melihat tuannya berada di ruang santai bersama sang putri, Elsa Rodge yang saat ini menatap tak percaya pada laporan pria itu.

"Bagaimana bisa? Apa kalian melakukan sesuatu yang mencurigakan hah!?" tanya Elsa dengan raut wajah marah. Bahkan tangannya sudah meraih sebilah pisau untuk memberikan anak buahnya yang tidak becus itu pelajaran berharga atas kebodohan yang dilakukan.

Mr Rodge menyesap minuman segarnya. Pria itu sama sekali tak terguncang dengan kabar yang di dengarnya. Justru Mr Rodge masih terlihat begitu santai.

"Aku hanya menyuruh mereka membeli makanan di restoran Joe, Elsa," jawab Mr Rodge atas pertanyaan Elsa tadi.

"Lalu, kenapa C tertangkap polisi jika mereka tak melakukan apa pun?" tanya Elsa masih tak mengerti dengan duduk perkaranya.

"Itulah yang harus kita dengarkan." Mr Rodge menarik napasnya pelan Mencoba mengendalikan emosinya yang bisa saja meledak. Ellen belum bisa ditemukan, dan saat ini ancaman yang

dia terima bertambah dua kali lipat dengan tertangkapnya. C

"Sekarang, ceritakan kronologis nya. Tanpa terlewatkan satu bagian pun," ucap Mr Rodge dan pria itu pun memberikan ponselnya yang berhasil mengabadikan wajah Robert juga Queen di sana.

"Polisi itu menangkap C, setelah wanita itu berteriak jika C adalah orang yang menjebaknya di klub," jawab pria itu sehingga membuat tatapan tajam Mr Rodge kini beralih pada Elsa. Dia tau siapa wanita yang anak buahnya foto itu. Wanita itu bernama Queen, salah satu peserta kompetisi juga pelayan di restoran Joe.

"Apa kau menyembunyikan sesuatu dari Daddy, Elsa?" tanya Mr Rodge dengan pandangan yang bisa dibilang marah.

Elsa menelan salivanya kasar. Untuk membela diri tak akan merubah apapun saat ini. "Aku pernah menyuruh C untuk menjebak Queen di klub agar Queen tak bisa mengikuti kompetisi, Daddy."

"Bodoh!" umpat Mr Rodge membuat Elsa menunduk. "seharusnya, kau memberitahu Daddy, Elsa. Jika saja Daddy tau tentang hal itu, Daddy tidak akan menyuruh C untuk membeli makanan di restoran itu di mana ada Queen yang bekerja di sana. Karena kebodohanmu, C tertangkap. Dan kita semakin terancam!" Mr Rodge tak bisa menahan kekesalannya lagi. Nyatanya, posisinya semakin terancam saat ini.

Elsa tak mengatakan apa pun. Diamnya dia adalah mengaku salah karena tak memberitahukan hal itu pada ayahnya.

"Ellen belum bisa kita temukan, dan C berada di kantor polisi.

Kau tau sendiri apa yang akan terjadi, jika C sampai membuka mulutnya! Kita akan tertangkap dan semua kerja keras Daddy selama bertahun-tahun akan hancur!"

Prangggg!

Teriakan Mr Rodge bersamaan dengan sapuan tangannya yang membersihkan perabotan di atas meja sehingga pecah dan berserakan di lantai.

"Jangan khawatir, Daddy. Aku yakin C tak akan pernah membuka mulut. Dia akan tetap merahasiakan rahasia besar kita. Tentu saja C akan memilih mati di tangan polisi dari pada mati di tangan kita berdua," jawab Elsa meyakinkan sang ayah.

"Aku pun percaya C akan memegang sumpah setianya." Mr Rodge menimpali. Karena dia pun percaya pada sumpah setia semua anak buahnya. "sekarang, buruan kita bertambah. Wanita bernama Queen itu harus Daddy tangkap juga." lanjut Mr Rodge. " wanita itu berbahaya dan harus segera dilenyapkan." Imbuhnya.

Bab 47 - Ancaman

“Aku pun percaya C akan memegang sumpah setianya.” Mr Rodge menimpali. Karena dia pun percaya pada sumpah setia semua anak buahnya. “sekarang, buruan kita bertambah. Wanita bernama Queen itu harus Daddy tangkap juga.” lanjut Mr Rodge. “ wanita itu berbahaya dan harus segera dilenyapkan.” Imbuhnya membuat Elsa menggelengkan kepalanya pertanda menolak.

“Daddy tidak boleh melakukan apapun pada Queen, “ sarkas Elsa membuat Mr Rodge tentu saja menatap Elsa dengan raut wajah kebingungan sekaligus tak percaya.

“Apa maksudmu, Elsa? Apa kau sudah tidak waras hah?! Ap yang terjadi dengan isi kepalamu sampai-sampai kau ingin membiarkan singa yang sedang mengintai kita lepas begitu saja? Bodoh!” lagi-lagi Mr Rodge mengumpat. Bahkan terlihat dengan jelas bagaimana raut wajah kesal yang dia tunjukkan untuk pemikiran tak waras Elsa tadi.

“Aku masih ingin membuktikan jika aku bisa mengalahka Queen di kompetisi modeling, Daddy,” jawab Elsa Sejujurnya dengan raut wajah sendu. “aku yakin, Queen tak mengetahui apa pun kecuali jika C yang sudah memasukkan obat itu ke dalam saku jaketnya saat berada di klub. Selebihnya tidak ada. Queen belum masuk ke dalam batas wilayah kita. Aku bisa memastikan itu. Kecuali jika Queen mengetahui sesuatu yang bisa mengancam keselamatan kita seperti Ellen, maka aku sendiri yang akan melenyapkannya tanpa bantuan dari siapa pun.” Tegas Elsa

berusaha meyakinkan ayahnya untuk tak macam-macam pada Queen sekarang.

Mr Rodge memijat pelipisnya pelan. Masalahnya bertambah, dan Elsa justru memikirkan kompetisinya. Tapi, mau bagaimana lagi? Dia tidak mungkin menolak permintaan Elsa tadi. Elsa sangat ingin menjadi pemenang dan saingan terberatnya adalah Queen. Wanita yang seharusnya segera disingkirkan.

"Baiklah. Daddy menyerah. Daddy tidak akan ikut campur dalam masalahmu dan Queen." Mr Rodge akhirnya mengambil keputusan meski dia pun khawatir pada keputusan yang dia ambil di situasi sulit yang harusnya tak memberikan ruang kebebasan untuk Queen. "lalu, bagaimana dengan polisi itu? Apa dia yang akan kita lenyap kan lebih dulu?" lanjut Mr Rodge dan lagi-lagi Elsa menolak.

"Kita tidak boleh gegabah, Daddy. Aku akan menyelidiki dulu siapa pria itu," ucap Elsa kemudian menyuruh anak buah yang memberinya laporan tadi untuk mengambil laptop yang berada di dekat meja.

Elsa mengambil laptop itu kemudian mengutak-atik nya sebentar. Tak berselang lama, dia pun berkata, "Robert Van Malik. Polisi itu adalah personel terbaik yang dimiliki oleh aparat kepolisian di kota ini. Biar aku tebak. Sepertinya, polisi ini juga yang tengah menyelidiki kasus kita. Namun, tak menemukan titik terang sampai sekarang. Malam disaat aku menjebak Queen, bukankah kita sudah mengetahui akan ada Polisi yang menyamar sebagai p*******n di Klub? Sehingga kita membatalkan transaksi?

"Nah, tidak salah lagi. Robert adalah polisi yang menyelidiki

kasus kita, Daddy. Dan sepertinya, aku pernah melihat polisi bernama Robert ini sebelumnya."

Queen memperbesar layar di mana foto Robert yang memakai seragam polisinya terpampang begitu gagah.

"Kau melihatnya di mana?" Mr Rodge ikut penasaran.

Elsa menggigit ujung jari telunjuknya. Berusaha mengingat-ingat, di mana dia melihat Robert sebelumnya. Hingga, dia mengingat sesuatu yang tentunya masih berhubungan dengan Queen.

"Di pesta pertunangan Erick, Daddy. Aku melihat Robert berada di sana," jawab Elsa kemudian setelah mengingat dengan jelas saat Robert berbicara dengan Queen dan terlihat begitu dekat.

"Kau yakin?" tanya Mr Rodge lagi.

Elsa mengangguk. Dia kembali melihat biodata lengkap Robert yang masih terpampang di layar laptopnya. "Dan ternyata, Robert itu adalah saudara Lily. Tunangan Erick, Daddy ..." Suara Elsa memelan di akhir. Fakta ini sama sekali tidak bagus. Selain Robert adalah seorang polisi yang memiliki peran penting dalam aparat kepolisian, Robert adalah saudara Lily, yang jika sampai terjadi sesuatu pada Robert, Erick sebagai saudara iparnya tentu saja tak akan tinggal diam. Erick pasti akan mencari Robert dan mengusut tuntas kasus yang terjadi jika Robert dia buat menghilang. Mengingat pengaruh Erick, tentu saja mengambil jalan ini akan semakin menjerumuskannya dan sang ayah ke dalam jurang.

"Apa yang kita pikirkan sekarang sama?" celetuk Mr Rodge

dan Elsa menganggukinya.

"Sepertinya iya, Dad. Kita tak bisa melenyapkan salah satunya dalam waktu dekat. Bahkan, tidak akan pernah bisa melakukannya."

"Jadi, apa kau memiliki rencana?" kali ini Mr Rodge menatap Elsa dengan sinis. Dia berpikir, tentu saja Elsa tak akan membiarkan badai besar dalam beberapa titik ini menyerangnya secara bersamaan.

Elsa menyeringai tipis. Dia tau maksud ayahnya dan dia pun tau apa yang harus dia lakukan.

"Daddy bisa mempercayakan masalah ini padaku. Aku jamin, Robert tidak akan berani melakukan apa pun sebelum dia memiliki bukti yang kuat. Lagi pula, siapa yang akan percaya jika Mr Rodge yang terhormat dan suka memberi sumbangan pada keluarga miskin adalah seorang penjahat?" Elsa terkekeh pelan di akhir kalimatnya. "mulai sekarang, kita akan membagi tugas. Daddy akan memburu Ellen dan mendapatkannya. Sedangkan aku, aku akan menggiring Robert dan juga Queen keluar dari wilayah kita. Dan jika mereka menolak, siap-siap saja aku pertemukan dengan mesin-mesinku di dalam gudang."

Mr Rodge tertawa begitu lepas. Mendengar perkataan Elsa tadi, tentu saja dia sangat puas. Elsa begitu mirip dengannya dan dengan begitu, Elsa tak akan pernah terkalahkan.

Lagi-lagi, Elsa menyeringai tipis begitu sinyal dari ponsel C menunjukkan lokasi yang bukan berada di kantor polisi. Rupanya, Robert ingin bermain-main dengannya. Baiklah, dia akan menyambut dengan tangan terbuka permainan apa yang hendak

Robert mainkan sebagai permulaan perkenalan mereka.

***

Robert dan Queen sudah sampai di rumah. Saat ini, Robert bahkan sedang mencari kotak obat untuk mengobati luka di pinggang Queen yang disebabkan oleh dorongan pria tadi yang membuat Queen terbentur meja.

Robert mengambil kotak obat yang berada di lemari dapur. Setelahnya, dia melangkah mendekati Queen yang duduk di sofa ruang tamu.

“Berbaringlah, aku akan mengobati lukamu,” ucap Robert kemudian duduk di dekat Queen.

“Aku tidak apa-apa, Robert. Ini hanya luka kecil, “ tolak Queen meski luka di pinggangnya memang terasa sakit.

“Apa aku harus menidurkanmu dulu?” ancam Robert sambil menaikkan ke dua alisnya.

Queen menutup mulutnya dengan punggung tangan demi menahan tawanya. Ekspresi jahil Robert tadi tentu saja membuatnya geli menahan tawa. Alhasil, dia pun memilih berbaring dari pada Robert semakin berbuat yang aneh-aneh untuk membujuknya agar berbaring.

Queen menyingkap bajunya sampai di atas pinggang. Memperlihatkan luka di pinggangnya yang ternyata cukup lebar karena kulitnya pun terkelupas.

“Aduh!” Queen meringis.

“Perih ya?” tanya Robert sembari membubuhi luka di pinggang Queen dengan obat merah setelah membersihkan bekas sedikit darah di sana.

“Tidak!” sungut Queen. “kenapa kau masih bertanya? Namanya juga luka. Pasti perih, Robert.” Lanjutnya membuat Robert tertawa.

“Baiklah, aku tiup. Jangan berekspresi aneh seperti itu,” ujar Robert kemudian menunduk. Se arah dengan pinggang Queen yang terpampang indah di depan matanya dan mulai membuka bibirnya yang tipis bergelombang untuk memberikan kulit Queen tiupan.

Queen terkikik. Melihat Robert yang lembut seperti ini rasanya dia tak percaya jika pria itu adalah seorang polisi yang beberapa jam lalu berwajah sangar.

“Kau seperti anak kecil yang manis jika seperti ini,” ucap Queen sembari menatap Robert yang juga tengah menatapnya. “melihatmu yang seperti ini, rasanya aku tak percaya jika kau adalah seorang polisi yang sangar.” Lanjutnya membuat Robert tertawa.

“Maaf, jika sebelumnya aku membentakmu,” balas Robert sedikit menyesal.

Queen tersenyum. Dia pun bangkit kemudian memegang tangan Robert yang tadinya mengobati lukanya. “Tidak masalah. Aku tau, kau sedang panik. Salahku juga menghampirimu. Jelas-jelas, situasinya berbahaya.

“Tapi aku khawatir, Robert. Aku takut terjadi apa-apa padamu. “

Robert tersenyum. Sebelah tangannya yang bebas, menangkup wajah Queen kemudian mengusap pipi Queen dengan lembut. “Aku akan baik-baik saja, Queen. Jangan

khawatir," balasnya. Melihat Queen yang begitu baik dan lemah lembut seperti ini, tentu saja membuat hatinya bergetar. Queen adalah wanita yang pantas untuk dijadikan calon istri impian.

"Robert, apa yang sedang kau lamunkan?" tanya Queen begitu melihat Robert melamun.

Robert menggeleng pelan. "Tidak ada. Aku hanya tidak menyangka, hubungan kita akan seperti ini," jawabnya. "oiya, Queen. Ada yang ingin aku sampaikan padamu." Imbuhnya. Dia rasa, sudah saatnya memberitahu Queen jika dirinya akan pergi ke Perancis karena sebuah tugas penting setelah pernikahan Lily selesai.

"Katakan saja, jangan ragu," jawab Queen.

Robert menarik napasnya pelan sebelum berkata, "Aku akan—"

Drrrtttt!

Perkataan Robert tadi harus terjeda, karena ponsel di dalam saku celananya tiba-tiba bergetar.

"Sebentar, Queen. Aku jawab telepon dulu, " ucap Robert kemudian bangkit dari duduknya kemudian mengambil ponsel yang tadinya bergetar, dan alangkah terkejutnya dia begitu ponsel yang sedang mendapatkan panggilan itu adalah ponsel si penjahat.

Robert keluar dari rumah Queen. Panggilan dari orang yang masih misterius ini, sudah pasti orang yang berkaitan dengan penjahat yang tertangkap tadi atau bisa jadi, orang yang menjadi dalang dibalik kasus kejahatan yang dia selidiki selama ini.

Robert mengangkat panggilan itu. Namun, dirinya memilih

untuk diam tanpa suara.

Tiba-tiba saja, terdengar suara seorang perempuan yang entah bagaimana rupanya, menyapanya dengan suara lembut yang dia tau dibuat-buat.

“Halo, Sir Robert Van Malik. Jangan menipuku. Aku tau, ponse anak buahku ada padamu. Jika kau ingin tau siapa aku, datangla ke klub. Saat ini juga.”

“Siapa—“

Klik!

Sial! Robert nyaris mengumpat dengan suara keras jika saja dia tidak ingat Queen bisa mendengarnya. Queen tidak boleh mengetahui atau terlibat lagi dalam masalah ini, oleh karena itu dia akan merahasiakannya dan menjaga Queen sebaik mungkin Pimpinan penjahat yang ditangkapnya tadi, jelas saja berbahaya. Buktinya, penjahat itu sudah mengetahui jika ponsel anak buahnya yang tertangkap itu ada padanya.

Baiklah. Aku akan segera menangkapmu penjahat licik. Batin Robert kemudian pergi dari sana sampai lupa berpamitan pada Queen yang melihat kepergian Robert di ambang pintu dengan raut wajah kebingungan.

Bab 48 - Wanita Licik

Robert mengedarkan pandangannya. Saat ini dirinya sudah sampai di klub dan mencari keberadaan wanita yang sudah beran masuk dalam perangkap yang dibuatnya sendiri. Suasana klub yang mulai ramai karena hari pun sudah mulai malam, membua Robert harus teliti melihat satu persatu pengunjung klub yang terlihat mencurigakan. Namun, setelah dia meneliti se isi klub sampai ke sudutnya sekalipun, dan belum menemukan wanita yang mencurigakan, dia pun mengambil ponsel penjahat itu dar menghubungi nomor wanita yang sebelumnya menghubunginya.

Robert mencari ruangan yang sedikit sepi untuk berbicara dengan wanita misterius itu karena situasi klub sudah sangat ramai oleh dentuman musik yang semakin keras.

Panggilan itu tersambung. Namun, belum juga di angkat. Robert mendengus kasar. Dia hampir membanting ponsel itu karena merasa sudah dipermainkan. Namun, lagi-lagi niatnya gagal karena tiba-tiba saja seorang wanita yang berpakaian minim mendekat ke arahnya dan memberikannya sebotol minuman beserta secarik kertas.

Robert mengambil botol berisi minuman itu berikut kertasnya. Dia pun membaca tulisan di atas kertas itu yang ternyata adalah sebuah petunjuk ke mana dirinya harus pergi.

'Kamar privat'

Robert memejamkan matanya sejenak. Jika di kamar itu dirinya masih belum bisa bertemu dengan wanita itu, jangan

salahkan dia jika titik lokasi keberadaan wanita itu akan dia hancurkan bersama beberapa personel kepolisian. Untuk seorang penjahat, maaf saja dirinya tak memiliki banyak kesabaran.

Robert meremas kertas di tangannya sampai tak terbentuk. Lewat sebuah tarikan napas gusar, dia pun melangkah menuju kamar privat itu berada. Semoga saja, wanita itu mengasihani anak buahnya jika masih berpikir untuk mempermainkannya.

Beberapa ruangan sudah Robert lewati. Dia pun sudah bertanya di mana letak kamar privat itu, dan ternyata letak kamarnya berada di lantai atas di mana dirinya masih harus menaiki tangga. Satu persatu tangga itu dia lewati, meneliti setiap inci bangunan hingga sampailah dia di ruangan yang hanya memiliki 4 kamar saja.

Tak mau membuang-buang waktu, Robert segera membuka satu persatu pintu kamar itu. 3 pintu di antaranya sudah dia buka dan isinya kosong. Tinggal membuka pintu terakhir dan dia yakin, wanita itu pasti berada di dalam sana jika tak membohonginya.

Ceklek!

Robert membuka pintu kamar sedikit kuat. Dan pemandangan seorang wanita yang memakai lingerie berwarna merah menyala, terlihat sudah menunggunya di kamar itu dengan sebuah senjata yang siap membidik sasaran di tangannya. Wanita itu duduk di ranjang dengan posisi membelakangi pintu sehingga belum bisa dia lihat dengan jelas bagaimana wajahnya.

"Selamat datang, Tuan Robert," sambut wanita itu kemudian bangkit dari duduknya dan memutar tubuhnya sehingga berhadapan dengan Robert. Memperlihatkan siapa

dirinya yang sebenarnya tanpa rasa takut sedikit pun. “ternyata, kau datang sedikit terlambat dalam memenuhi undanganku.” Lanjutnya kemudian tertawa pelan.

Alis Robert menukik tajam. Dia sampai menutup matanya beberapa kali demi meyakinkan jika penglihatannya saat ini tidak lah salah.

Elsa? Bagaimana mungkin putri dari pengusaha budiman di kota ini adalah seorang penjahat? Batin Robert tak percaya. Meski dia tak mengenal Elsa dekat, tapi dia tau dengan jelas wajah dan bagaimana penampilan wanita glamor itu lewat televisi dan beberapa majalah. Di pesta pertunangan Lily pun, dia melihat jika Elsa ikut dalam penampilan catwalk yang artinya, Elsa juga mengikuti kompetisi di RedRose sama seperti Queen. Lalu, apa semua itu hanyalah topeng untuk menutupi kedok kejahatan yang selama ini rapi Elsa lakukan?

Elsa yang melihat ekspresi terkejut Robert kembali tertawa pelan. Dengan langkah sensual, dia pun menghampiri Robert masih dengan senjata di tangannya. Setelah sampai di dekat Robert yang masih mematung di ambang pintu, dia pun memberikan tubuh Robert sedikit dorongan untuk masuk ke dalam kamar kemudian dengan segera menutup pintu dengan pelan dan menguncinya dari dalam.

Elsa tersenyum puas. Setelahnya, dia pun memutari tubuh Robert yang berdiri kokoh dan menghentikan langkahnya tepat di depan Robert yang menunjukkan raut wajah kaku—tak bersahabat.

Elsa meneliti wajah Robert dari jarak yang begitu dekat. Dia

mengakui, jika polisi handal itu juga memiliki wajah yang rupawan. Sialnya, di pesta pertunangan Erick, Queen lebih dulu mendapatkan simpati dari pria tampan yang saat ini berada di depannya dan jelas-jelas adalah orang yang akan menjebloskannya ke dalam penjara. Tapi, tentu saja tak akan semudah itu Robert bisa membuka kedok kejahatannya dan memenjarakannya.

Tangan Elsa pun terulur ingin menyentuh setiap inci wajah tampan Robert. Namun, keinginannya tak sampai karena Robert yang sudah lebih dulu menangkap tangannya, kemudian memutar tubuhnya dan mengunci ke dua tangannya di belakang punggung. Tak hanya itu, Robert pun merebut senjata yang dipegangnya tadi dan melemparkannya ke sembarang arah.

"Jangan berani macam-macam, Elsa. Apalagi menyentuhku. Aku tidak sudi, wanita pembunuh sepertimu meninggalkan jejak sedikit saja di kulitku!" sinis Robert begitu dia mengetahui siapa wanita itu yang sebenarnya. Elsa tak lebih dari seorang w**********a yang juga licik.

"Hahaha ..." bukannya merasa tersinggung dengan perkataan Robert tadi, Elsa justru tertawa lebar. "Ya, kau benar. Aku adalah penjahat yang selama ini kau cari," jawabnya tanpa rasa takut. "Aku ucapkan selamat. Kau menemukan buruanmu, Robert. Tapi, apa kau juga bisa menangkapku?" imbuhnya kemudian sedikit meringis karena cekalan tangan Robert di pergelangan tangannya semakin kuat.

Rahang Robert mengeras. Yang dikatakan Elsa memang benar. Dia memang mengetahui jika Elsa adalah penjahat. Namun, dia tak memiliki bukti apa pun untuk menjebloskan wanita itu ke penjara. Tanpa bukti yang kuat, adalah hal yang mustahil untuk

memberikan Elsa hukuman karena siapa pun tak akan percaya jika putri pengusaha budiman di kota ini adalah seorang penjahat.

"Kau tak memiliki bukti apa pun, Sayang. Menuduhku tanpa bukti, kau tau sendiri apa yang akan terjadi bukan?" Elsa semakin merasa di atas angin. Robert memang mengetahui kejahatan yang dia lakukan. Namun hal itu, justru malah menguntungkan untuknya.

"Aku bersumpah. Dalam waktu dekat, kau akan merasakan sel tahanan, Elsa!" sinis Robert kemudian melepaskan tangan Elsa dan sedikit mendorongnya. Sial! Wanita itu ternyata sangat cerdik dan licik. Menuduh Elsa tanpa bukti, tentu saja akan menjadi bumerang untuk dirinya sendiri.

Elsa menyeringai. Tangannya yang sudah Robert lepaskan membuatnya kembali bebas untuk mempermainkan polisi cerdik itu. Elsa kembali memutar tubuhnya untuk menghadap Robert yang saat ini tak memiliki kekuatan apa-apa.

"Apa kau mengira anak buahku akan membuka mulut?" tanya Elsa kemudian menghampiri ranjang dan mengambil sesuatu di sana. Sepertinya sebuah remote, hanya saja Robert tidak mengetahui remote itu untuk apa. "terima saja kekalahanmu, Tuan Robert yang terhormat. Sebelum kau mendapatkan bukti untuk membongkar kejahatanku, wanita kesayanganmu itu akan lebih dulu aku bunuh." Lanjutnya kemudian menekan sebuah tombol remote yang di pegangnya dan memperlihatkan suasana rumah Queen di layar televisi berukuran besar yang juga berada di dalam ruangan dan menunjukkan waktu sekarang.

"Sial!" umpatan kasar terdengar dari bibir Robert yang

Robert menatap Elsa dengan pandangan jijik. Dia tidak menyangka, penjahat yang sedang diburunya adalah orang yang licik seperti Elsa.

“Kejahatanmu pasti akan segera terbongkar, Elsa!” kecam Robert dan Elsa malah mengangguki perkataan Robert tadi.

“Ya, aku tau,” jawab Elsa dengan sorot mata sendunya. Tangannya kembali terulur untuk bisa merasakan liatnya otot di d**a Robert yang bidang dan tertutupi oleh kaos hitam itu. Dan akhirnya, berhasil. Fantasi liarnya tidak salah. d**a bidang itu memang terasa keras di telapak tangannya.

“Sepandai-pandainya aku menyembunyikan bangkai dan darah semua korban-korbanku yang masuk ke dalam data-datamu, suatu hari nanti pasti akan ada yang berhasil mencium aroma busuknya dan membongkar kejahatanku. Sayangnya, aku adalah seseorang yang suka bermain-main sebelum berperang, Robert Van Malik. Termasuk bermain-main denganmu dan kelemahanmu.”

“Jadi kau—“ suara berat Robert tercekat sampai kerongkongan. Kecurigaannya tidak salah. Namun ,kenyataan ini jelas menamparnya dengan keras. Elsa tidak hanya terlibat dalam kasus pasar gelap yang memproduksi dan memperjual belikan barang-barang haram itu. Namun, Elsa juga menjadi dalang di balik penculikan dan penjualan organ tubuh manusia yang selama ini juga tidak menemukan titik terang.

Elsa menatap Robert yang semakin dia buat terkejut dengan kenyataan yang ada. Tangannya yang tadinya menjelajahi d**a bidang Robert, kini berpindah ke tengkuk belakang Robert dan

mengusap pelan di sana. ”Aku tau, kau tidak akan membiarkan wanita miskin itu mati sia-sia menjadi potongan-potongan yang siap aku jual karena kesalahanmu ini. Jadi, apa salahnya jika kau sedikit berkorban untuk membuatnya tetap aman?” tawar Elsa sehingga membuat Robert menatapnya dengan tajam.

“Apa maumu wanita gila?” Robert tak tanggung-tanggung memanggil Elsa dengan sebutan gila. Semua orang pun akan berpikir demikian karena wanita itu memang tak memiliki hati atau pun otak yang bisa dikatakan waras. Mana ada, seseorang yang bisa berbuat keji seperti Elsa yang menjadikan nyawa manusia hanya seperti mainan rusak yang bisa dihancurkan kemudian di daur ulang?

“Menjadi mainanku untuk mengganti nyawa wanita itu.”

Cup!

Elsa menyeringai puas. Akhirnya, dia bisa merasakan panasnya bibir tipis yang melemparkan kata-kata sinis itu untuknya tanpa adanya penolakan dan hanya bisa pasrah saat jatuh ke dalam pelukannya, kemudian memulai momen panas bersamanya di atas ranjang—menggantikan posisi Queen yang saat ini menjadi target utama kelemahan seorang Robert Van Malik.

Selama ada dirinya, jangan berharap Queen akan bisa memeluk Robert lagi.

Bab 49 - Renggang

Ke esokan harinya ...

Queen bangun pagi-pagi sekali kemudian memasak makanan yang akan menjadi sarapannya dan Robert di pagi yang cerah ini. Beberapa di antaranya sudah siap di atas meja makan, tinggal menyiapkan se cangkir cappuccino yang selalu menjadi favorit pria itu.

Beberapa kali, Queen mengecek ponselnya. Namun, tak ada satu panggilan atau satu pesan pun dari Robert sejak pergi dari rumah dengan tergesa kemarin sore. Sepertinya, ada tugas mendadak di kantor polisi sehingga membuat pria itu sangat sibuk sampai-sampai lupa mengabarinya. Dan semalam, Robert pun tak pulang ke rumah mungkin karena kesibukan pekerjaann sebelum mengambil cuti.

Queen masuk ke dalam kamar kemudian membersihkan dirinya. Setelahnya dia bersiap secepat dia bisa, kemudian kembali ke dapur untuk membuat cappuccino sebelum Robert datang. Hari ini, dia sudah membuat rencana untuk pergi ke rumah Robert dan bertemu Lily. Dia akan mengajak Lily pergi jalan jalan sebelum Lily menjadi nyonya Erick yang tak akan lagi s bebas saat ini.

Cappuccino buatannya sudah siap. Queen meletakkan cappuccino itu di atas meja kemudian meneliti semua sajian di atas meja dan memastikan semuanya sudah sempurna. Puas melihat hasil hidangan yang dia persiapkan, dia pun melangkal

menuju ruang tamu untuk menunggu Robert datang.

2 jam berlalu

Jam sudah menunjukkan pukul sembilan dan Robert belum juga datang. Queen bahkan sudah menunggu Robert di halaman dan entah sudah berapa kali dia mencoba menghubungi Robert tetapi ponsel Robert tetap saja tidak bisa dihubungi. Makanan yang dia persiapkan dengan suka hati pun, pastilah sudah dingin sekarang.

Queen memegang perutnya yang sesekali berbunyi. Sejak satu jam yang lalu, riuh di dalam perutnya sudah meminta jatah sarapan. Namun, rasa khawatir membuatnya tak bisa tenang. Dia takut, sudah terjadi sesuatu pada Robert mengingat Robert menangkap seorang penjahat kemarin siang.

Tak memiliki pilihan lain, Queen pun mencoba menghubungi Lily. Siapa tau, Robert berada di rumahnya saat ini.

"Halo, Queen," suara lembut Lily terdengar ketika panggilan dari Queen Lily angkat. Mendengar suara Lily yang serak, sepertinya calon pengantin pemilik RedRose itu baru bangun tidur.

Queen menggigit bibirnya pelan. Sejujurnya, dia malu menanyakan tentang keberadaan Robert pada Lily. Tapi, tak ada orang lain yang bisa dia tanya selain Lily. Lagi pula, dia pun lebih ingin tau berada di mana Robert sekarang dari pada kebingungan sendiri.

"Halo, Lily. Selamat pagi," jawab Queen berbasa-basi. Setidaknya, Lily tak dia buat terkejut di hari se pagi ini.

"Selamat pagi juga Queen. Apa ada sesuatu sehingga kau

menghubungiku pagi-pagi begini?" tanya Lily di seberang sana dan terdengar khawatir.

Queen tersenyum tipis. "Ini sudah jam sembilan pagi. Keluarlah dari kubangan selimut barumu Lily," ucapnya menggoda Lily dan terdengar tawa pelan Lily di seberang sana.

"Erick tidak menginap, Queen. Tenang saja."

"Baguslah. Setidaknya, kalian memiliki hari senggang untuk merasakan apa itu rindu."

"Ya, kau benar. Lama-lama, aku tak akan bisa merasakan bagaimana rasanya perasaan bernama rindu itu jika Erick menempeliku terus," jawab Lily membuat Queen terkikik geli.

"Oiya, hari ini aku akan mengajakmu jalan-jalan sebelum menjadi nyonya Erick. Kau ada waktu 'kan, Ly?" tanya Queen dan dijawab Lily dengan bersemangat.

"Kau harus mentraktirku pergi ke salon dan makan-makan juga, Queen."

"Tentu saja. Aku mendapatkan banyak bonus dari paman Joe dan juga Mr. Erick!" jawab Queen dengan bersemangat pula.

"Benarkah?"

"Tentu saja," jawab Queen. "saldonya, bahkan sudah masuk ke dalam rekeningku."

"Ahh ... senangnya. Dengan senang hati, aku akan membuat isi dompetmu terkuras hari ini."

"As you wise, Baby."

"Oiya, Queen. Sekalian kau bawa pulang juga saudaraku yang selalu menempelimu itu sampai lupa pulang dan meninggalkanku yang sebentar lagi akan menjadi istri orang dan punya rumah

sendiri."

Deg!

Mendengar perkataan Lily tadi, Queen sontak memegang dadanya—tempat jantungnya yang tiba-tiba saja berdebar dengan kencang. Robert juga tak ada di rumahnya. Lantas, berada di mana Robert semalam?

"Queen?"

"Ya," jawab Queen sedikit tersentak begitu Lily memanggilnya lagi.

"Apa ada sesuatu?" tanya Lily menaruh curiga pada keterdiamannya tadi.

"Emm ... tidak ada, Lily. 30 menit lagi aku akan sampai. Cepatlah bersiap." Queen sengaja mengalihkan pembicaraan. Dia akan menanyakan lebih jelas saat sampai di rumah Lily nanti.

"Bye, Queen."

"Bye, Lily."

Klik!

Sambungan telepon itu terputus. Queen semakin merasa khawatir. Robert tidak ada di rumah dan Lily pun tidak mengetahui keberadaan Robert sekarang karena menganggap Robert berada di sini. Entah berada di mana Robert sekarang? Hanya saja dia akan selalu berdoa semoga Robert baik-baik saja.

***

Queen sudah sampai di depan rumah Lily. Dia melihat bagasi mobil yang biasanya ada motor Robert juga di sana. Namun, saat ini motor itu pun tak ada yang artinya, sampai sekarang Robert pun belum pulang ke rumah.

Ting! Tong! Ting! Tong!

Queen menekan bel beberapa kali kemudian menunggu pintu di depannya terbuka. Hingga tak berselang lama, pintu itu terbuka dan memperlihatkan Lily yang sudah siap untuk pergi dengannya.

“Aku siap!” girang Lily membuat Queen pun ikut tersenyum bahagia. “masuk dulu, Queen. Aku akan membuatkanmu minuman,” ucap Lily. Namun Queen menolak.

“Tidak perlu repot-repot, Lily,” tolak Queen halus. “aku hanya memiliki waktu hari ini untuk bersenang-senang denganmu karena besok kau pasti akan sangat sibuk. Jadi, ayo kita berangkat sekarang,” ujar Queen sembari menarik tangan Lily keluar dari rumahnya.

“Baiklah-baiklah. Aku kunci pintu dulu,” balas Lily kemudian mengunci pintu rumahnya dan setelahnya memutar tubuhnya menghadap Queen lagi. Hingga, Lily yang menyadari sesuatu pun bertanya, “oiya, kau datang sendiri? Ke mana Robert?” tanya Lily dengan alis menukik.

Queen tersenyum kaku. Sepertinya, dia harus memperjelas pada Lily jika Robert tak ada di rumahnya juga. “Robert tak ada di rumahku juga, Lily. Dia pergi kemarin sore dan tak kembali,” jawab Queen membuat Lily semakin menunjukkan raut wajah terkejutnya.

“Hah?! Serius?! Aku kira, dia menginap di rumahmu makanya tidak pulang ke rumah tadi malam, ” jawab Lily seadanya. “Robert tidak biasanya seperti ini. Biasanya dia menghubungiku dan memberitahu jika ingin menginap di rumahmu. Tapi sejak kemarin

“Ya, kau benar. Robert pasti akan segera pulang. Sekarang, ayo kita bersenang-senang!” girang Lily kemudian menarik Queen menuju bagasi mobilnya.

Queen tersenyum lebar. Meski begitu, tetap ada hatinya yang khawatir karena takut terjadi sesuatu pada Robert hingga tak kembali dan ponselnya pun tak bisa dihubungi sampai saat ini.

***

Queen dan Lily menikmati hari ini dengan bersenang-senang sampai puas seperti yang sudah mereka rencanakan. Mereka mengunjungi pusat perbelanjaan dengan fasilitas lengkap di Washington untuk menikmati hari ini tanpa tertinggal satu pun kegiatan yang sudah mereka susun saat berada di dalam mobil. Pertama, mereka sarapan pagi dulu di sebuah restoran meski waktunya sudah agak siang. Setelahnya, mereka menikmati waktu bersantai di salon dan berbelanja pakaian. Queen membelikan Lily beberapa lingerie sebagai hadiah pernikahan meski Lily menolak dan merasa dijahili dengan pemberian Queen tersebut. Namun, tak ada alasan untuk menolak sehingga Lily pun menerima hadiah-hadiah dari Queen meski dengan hati yang berat. Pemberian Queen itu, akan membuat Erick berubah menjadi binatang buas setiap kali dia memakainya.

Queen dan Lily melangkah bersama dengan barang-barang belanjaan di tangan mereka. Raut wajah bahagia terlihat jelas di wajah keduanya setelah seharian penuh bersenang-senang tanpa hambatan. Hari sudah malam. Sebelum mereka pulang, mereka akan makan malam dulu di sebuah restoran dan membelikan Robert makanan karena mereka yakin, Robert pasti sudah menunggu di rumah.

“Kau ingin memesan apa, Queen?” tanya Lily saat mereka sudah duduk di kursi sebuah restoran yang cukup ramai pengunjung.

“Aku ingin memesan steak, kentang goreng porsi sedang dan spageti pedas,” jawab Queen membuat Lily terkejut.

“Kau bisa menghabiskan itu semua?” tanya Lily tak percaya.

Queen mengangguk kemudian tertawa. “Seharian kita mengelilingi tempat ini, Lily. Tentu saja aku kelaparan,” jawab Queen. “sekalian, aku ingin merampokmu sebelum menjadi nyonya Erick.” Lanjutnya membuat Lily terkikik geli.

“Hari ini, aku juga merampokmu, Queen,” balasnya kemudian memanggil seorang pelayan dan memberitahukan pesanannya juga pesanan Queen.

“Sudah aku bilang, aku mendapatkan banyak bonus, Lily. Jadi tidak masalah. Kapan lagi, aku bisa mentraktirmu pergi ke salon dan belanja?”

“Hahaha ... Ya. Kau benar,” jawab Lily sambil tertawa lebar. Dirinya tak lagi mengkhawatirkan Robert. Robert sudah memiliki Queen yang begitu baik dan perhatian. Dia yakin, lambat laun Robert dan Queen akan menerima satu sama lain dan saling mencintai. Dan dia berharap, ke duanya akan menjalin hubungan yang lebih serius ke ikatan suci yang bernama pernikahan.

“Astaga, aku benar-benar kelaparan, ” ucap Lily kemudian, setelah terdengar bunyi nyanyian dari dalam perutnya dan seorang pelayan yang membawakan pesanannya dan Queen tadi kemudian meletakkan di atas meja.

“Selamat menikmati hidangannya, Nona-nona,” ucap pelayan

itu kemudian pergi dari sana.

“Selamat makan,” ucap Queen dan Lily bersamaan.

Baru saja, Queen dan Lily ingin menyuapkan hidangan lezat itu ke dalam mulut mereka, tiba-tiba saja datang seseorang yang membuat makanan itu kini terasa hambar.

“Bolehkah kami bergabung bersama kalian?”

Elsa. Wanita itu dengan penuh percaya diri meminta bergabung pada Queen dan Lily yang menatap kedatangannya dengan raut wajah terkejut sekaligus tak percaya.

Tidak! Bukan pada Elsa. Melainkan pada teman lelaki yang Elsa bawa, dan seharian ini sudah membuat mereka berdua khawatir bukan kepalang.

Robert

Bagaimana bisa Robert bersama dengan Elsa? Apa yang sudah terjadi di antara mereka berdua?

“Kami ingin merayakan hubungan baru kami bersama kalian. Tidak masalah ‘kan?” Elsa bersuara lagi. Dan kali ini, perkataannya tentu saja membuat Queen memandang Robert dengan tajam.

Hubungan baru? Hubungan baru yang seperti apa yang Elsa maksudkan? Batin Queen meradang.

Bab 50 - Halusinasi

Drttt!

Ponsel Robert bergetar. Robert yang mendengarnya pun segera menyingkirkan tangan yang sejak semalam memeluknya kemudian mengambil ponselnya yang berada di atas nakas.

Hari memang sudah pagi. Sinar matahari mulai melewati celah korden berwarna putih yang mengelilingi ruangan kamar yang luas ini. Tak hanya luas, tetapi juga mewah dan di d******i oleh warna putih dan hijau terang yang membuat suasana menjadi tenang.

Robert melirik wanita yang masih terlelap di sampingnya dengan selimut tebal yang membungkus tubuh wanita itu sampai d**a. Memastikan, jika wanita itu masih berpetualang di dunia mimpinya.

Tak memiliki pilihan lain, Robert harus menerima kenyataan jika wanita itu adalah Elsa. Bukan lagi Queen seperti pagi-pagi sebelumnya.

Robert menghembuskan napasnya kasar. Kamar yang dia tempati sejak semalam bukan lagi klub, melainkan kamar Elsa. Semalam, setelah Elsa memberikan ancaman di kamar privat yang berada di klub, wanita licik itu masih memintanya untuk mengantarkannya pulang kemudian menginap. Dan sialnya dia tidak bisa menolak atau Queen akan berada dalam bahaya.

Robert mengusap wajahnya kasar. Kepalanya terasa pusing

karena sedetik pun dia tidak merasakan tidur sejak semalam. Dia tentu saja mengkhawatirkan Queen yang sendirian di rumah sedangkan beberapa anak buah Elsa siaga di luar dan sewaktu-waktu bisa menyerang Queen tanpa ada seorang pun yang bisa menolong Queen dari kegilaan Elsa.

Ponsel Robert bergetar lagi. Robert pun mengangkatnya tak peduli jika tidur Elsa akan terganggu nantinya. Wanita itu tak akan bisa mengatur hidupnya, semuanya dan semaunya.

"Ada apa?" tanya Robert setelah mengangkat panggilan telepon yang ternyata dari kantor.

"Saya ingin memberitahu jika laki-laki yang Anda tangkap kemarin sudah mengakui kejahatannya, Sir."

"Maksudmu?" tanya Robert masih tak mengerti dengan laporan salah satu anak buahnya.

"Pria itu sudah mengaku, jika pria itu adalah produksi tangan pertama di kota ini. Senjata, barang-barang haram dan sejumlah uang, sudah di amankan oleh beberapa opsir polisi kita, Sir. Kasus ini dinyatakan selesai. Pelaku utama sudah berhasil ditangkap dan saya mendapat pesan dari atasan, jika Anda bisa fokus untuk menyelidiki kasus baru yang Anda tangani dab selamat berakhir pek—"

Ctak!

Belum sampai opsir polisi itu menyelesaikan perkataannya, Robert sudah lebih dulu membanting ponselnya ke lantai dengan kuat hingga terbelah menjadi 2 bagian dan kondisi layar yang sudah bisa dipastikan retak.

"Sial!"

Brughh!

Tak hanya mengumpat, Robert bangkit dari ranjang kemudian menendang kursi kayu yang kebetulan berada di dekatnya. Perasaan marah dan kecewa terlihat kentara di wajahnya. Dia tak habis pikir dengan semua drama kejahatan ini. Anak buah Elsa ternyata begitu setia sehingga mau mengaku sebagai pelaku utama meski hukuman yang akan diterimanya sudah pasti hukuman berat. Sekarang, tidak ada yang bisa dia lakukan untuk membongkar konspirasi kejahatan ini. Kasus kejahatan itu sudah ditutup karena menemukan pelaku dan untuk mencari bukti-bukti yang sebenarnya pun rasanya mustahil karena ada keselamatan Queen yang juga dipertaruhkan di sini. Dirinya tak akan membuat Queen berada dalam masalah apalagi berurusan dengan wanita gila seperti Elsa.

Dan jika seperti ini akhirnya, jalan satu-satunya yang bisa dia lakukan sebelum pergi adalah, mengikuti permainan Elsa agar Queen selalu baik-baik saja. Selama dirinya tak memberontak, maka Queen akan selamat. Tak peduli, kedekatannya dengan Elsa nanti akan membuat Queen membencinya dan menganggapnya orang asing lagi. Yang terpenting adalah, Queen baik-baik saja tidak masuk ke dalam daftar para korban Elsa yang gila.

Grep!

Robert mematung dengan rahang mengeras. Pelukan yang berasal dari belakang tubuhnya sudah tak perlu ditebak lagi siapa pelakunya. Siapa lagi kalau bukan si Elsa yang jalang?

“Selamat pagi, Sayang,” ucap Elsa sembari memeluk Robert dan menyandarkan kepalanya di punggung Robert yang keras. Dia

merasa begitu puas karena bisa melumpuhkan Robert hanya dengan menjadikan Queen sebagai umpan. Akhirnya, posisinya kembali aman.

Bukannya dirinya tidak tau, kabar apa yang Robert dengar saat mengangkat panggilan telepon dari seorang temannya beberapa menit yang lalu. Melihat kemarahan Robert yang sampai membanting ponselnya seperti itu, tentu saja Robert mendapatkan kabar buruk. Kabar buruk, jika kasus kejahatan yang Robert selidiki selama ini sudah resmi ditutup.

Elsa melepaskan pelukannya. Tanpa malu meski hanya mengenakan pakaian dalam saja, dia memutari tubuh Robert kemudian berhenti tepat di depan Robert dan tangannya mulai terulur --mengusap d**a Robert dengan sensual.

"Tahan amarahmu, Sayang. Harusnya kau senang, kasus yang kau selidiki sudah selesai," ucapnya lagi dengan senyuman lebar. "kau tidak perlu repot-repot lagi mencari bukti. Anggap saja kau tidak pernah menangani kasus kejahatan yang hanya membuatmu pusing."

Robert memalingkan muka. Sama sekali tak berminat untuk melihat wajah ular wanita itu. Jika saja Queen tak berada dalam bahaya, sudah dia cekik wanita itu sampai sekarat.

Elsa tertawa pelan. Penolakan Robert yang seperti inilah yang membuatnya gemas. Tadi malam, Robert selalu menolaknya sampai membuatnya lelah dan menyerah. Tapi jangan harap, pagi ini Robert bisa menolaknya lagi.

"Aku mandi dulu. Dah, sayang,"

Elsa memberikan Robert kecupan ringan di pipi. Setelahnya,

wanita itu melangkah menuju kamar mandi meninggalkan Robert yang mulai frustrasi sendiri.

Robert mendekati pintu kemudian berniat untuk membukanya. Sayang, pintu itu terkunci dari dalam dan dia pun tak tau di mana Elsa meletakkan kuncinya. Sial! Jika saja, pintu besar itu tak terbuat dari besi yang diserupakan seperti kayu, sudah dia dobrak sejak beberapa jam yang lalu.

Pandangan Robert jatuh ke ujung sepatunya, tempat di mana ponselnya sudah hancur setelah berbenturan dengan lantai marmer yang berwarna abu-abu mengkilap. Marah, membuatnya melupakan jika Lily atau Queen sudah pasti mengkhawatirkannya dan mencoba menghubunginya. Dan bodohnya, dirinya membuat ke dua wanita itu semakin khawatir karena ponselnya mati dan tak bisa digunakan lagi.

Robert mengusap wajahnya kasar. Tubuh besarnya terjatuh ke atas sofa karena terlalu lelah memikirkan semua kerumitan masalah ini. Posisi Elsa dan ayahnya yang sudah aman, tentu saja membuat dirinya yang bertugas menangkap penjahat dan menyeretnya ke meja hukum sudah dikalahkan telak oleh kelicikan mereka berdua. Dan posisi Queen yang saat ini akan menjadi korban jika dirinya memberontak, membuatnya benar-benar kalut dan tak bisa berpikir panjang atau pun melakukan apa-apa. Queen hanya akan selamat, jika dirinya menjadi b***k Elsa.

Sial!

Robert menyandarkan tubuhnya ke sofa, sampai 2 orang pelayan masuk dan membawakan makanan.

“Apa aku bisa keluar dari sini?” tanya Robert meski dia pun

sudah mengetahui jawaban untuk pertanyaannya sendiri.

Ke 2 pelayan itu hanya menatapnya kilas kemudian keluar dan menutup pintu kamar lagi. Ternyata, pintu itu tak terkunci dari dalam. Namun, dari luar yang artinya mereka semua berniat untuk mengurungnya.

Ceklek!

Pintu kamar mandi terbuka. Menampilkan sosok Elsa yang memakai handuk dan hanya menutupi tubuhnya mulai d**a sampai sebatas paha dengan rambut yang basah. Elsa yang melihat troli berisi banyak makanan itu berbinar senang. Sudah saatnya, dia menyuapi bayi besarnya yang keras kepala.

“Ayo sarapan,” ajak Elsa setelah dia mendorong troli berisi makanan tadi sampai di dekat Robert yang setengah berbaring di sofa.

Robert tak bergeming. Lebih tepatnya, dia tak peduli pada makanan yang tersaji di depannya atau pun orang yang menawarinya. Yang dia pikirkan saat ini adalah, bisa secepatnya pergi dari kelicikan Elsa dan tak berimbas apa-apa pada Queen nantinya.

“Robert, sarapan dulu. Kau bisa sakit jika tidak makan.”

“Justru aku akan mati, jika aku tidak kau lepaskan!” balas Robert sengit.

Elsa tertawa. Mendapat penolakan seperti ini ternyata menambah sensasi tersendiri. Seperti rasa pahit dari wine yang justru membuat pengecapnya merasa candu.

“Kau tentu tau, jika anak buahku siaga dan setia. Pergi dari sini semaumu, itu berarti kau membiarkanku untuk berbuat

sesuatu pada Queen, se—mau--ku!"

Elsa mengambil sepotong roti kemudian mengolesinya dengan selai coklat. Tak peduli dengan tatapan Robert yang semakin menghunus tajam sampai rasanya tatapan itu memiliki sisi yang mampu menghabisi seseorang. Yang harus dia lakukan saat ini adalah tenang agar hasil tangkapannya menyerah oleh keadaan. Robert tentu saja tak punya kuasa apa-apa untuk melawan.

"Kau harus menjadi pria penurut jika kau ingin Queen selamat dari maut, Sayang ..."

Kekehan licik Elsa terdengar lagi. Dia menyodorkan roti yang dia olesi selai tadi ke depan bibir Robert yang mengatup rapat—membisu tak mau membalas kata-katanya. Terpaku sejenak pada bibir tipis yang sering mencumbu Queen, namun tak sudi walau hanya untuk berkata lembut padanya itu, membuatnya geram karena Queen selalu saja unggul di atasnya.

Arghhh, sial! Dunia begitu tak adil untuknya.

Robert merebut sepotong roti yang diberikan Elsa kemudian menyantapnya dalam beberapa gigitan saja. Setelahnya, dia mengambil gelas berisi jus berwarna merah itu kemudian meneguknya cepat hingga tandas.

"Puas kau hah?!" sinis Robert setelah menyeka sudut bibirnya menggunakan tisu. "puas memerintahku seperti anak kecil yang hanya bisa patuh atau merengek?" lanjutnya dengan suara dingin membuat Elsa tertawa licik.

Elsa mendekati Robert lantas berbisik, "Ya, aku puas! Beberapa detik lagi kau akan seperti anak kecil yang benar-benar

Sial!

Karena penolakan yang selalu Robert lontarkan dengan keji, membuatnya memilih jalan licik lain untuk membuat Robert jatuh ke dalam pelukannya. Dan usahanya berhasil. Tak hanya Queen, dia pun merasakan bagaimana cecapan dan perkasanya pria itu mengoyak setiap inci tubuhnya.

Tali yang mengikat tangan Robert sudah terlepas. Menyadari kegilaan yang membuatnya sudah seperti jalang yang mengemis sentuhan, membuatnya ingin memiliki Robert lebih dari seorang tawanan.

Robert tidak boleh berhubungan dengan Queen lagi. Perlindungan yang Robert berikan untuk Queen, akan dia jadikan sebagai senjata agar Robert tak pergi.

Tak bisa dia pungkiri, saat ini dirinya menginginkan Robert utuh. Walaupun mendapatkan kebencian dari pria itu, yang terpenting Robert tak akan bisa berpaling atau pun pergi.

Selamanya, Robert harus tetap bersamanya, walaupun berlandaskan ancaman.

“Halo?” seru Elsa begitu dia mengangkat telepon dari salah satu anak buahnya.

“Queen dan Lily sedang bersenang-senang di salah satu pusat perbelanjaan, Nona.”

“Oke!”

Klik!

Elsa mematikan sambungan teleponnya. Se ulas senyuman culas terbit di bibirnya yang merah. Sepertinya, akan sangat menyenangkan memberikan Queen kejutan di hari yang indah ini.

“Robert, Sayang. Bangun. Aku akan membiarkanmu keluar dari kamar panas kita,” lirih Elsa sembari menepuk pipi Robert pelan.

Bab 51 - Tak Memiliki Pilihan

Robert memandangi wajahnya di cermin. Menatap pantulan dirinya yang sudah Elsa jadikan sebagai b***k dengan begitu mudah dan bodohnya dia tak menyadari itu semua. Kini perjanjiannya dan Queen sudah terbakar habis sejak Elsa menyentuh tubuhnya dan membuatnya menyatu dalam pusaran gairah yang sama.

Sial!

Balutan pakaian mewah yang membungkus tubuhnya dengan gagah saat ini pun tak bisa dia tolak. Elsa sudah berhasil mengendalikan kelemahannya. Queen yang polos dan lemah sudah seperti senjata mematikan yang Elsa gunakan untuk membuatnya selalu tak berdaya dan tak memiliki pilihan lain untuk tak menuruti semua perintah wanita licik itu.

Bak seorang pengelana yang terjebak di tengah lautan dengan perahu kecil yang terombang-ambing oleh ombak yang bisa menenggelamkannya kapan saja. Dia hanya memiliki 2 pilihan bertahan dan menaruh harapan sampai ada keajaiban datang menolong atau mencoba melawan arus dan tetap saja tak akan bisa mencapai tepian samudera dan akhirnya, tenggelam lebih cepat.

“Robert kau sudah selesai?”

Suara itu terdengar lagi. Suara wanita yang sangat ingin dia habisi namun mustahil karena Queen juga akan menyusul. Ta punya pilihan dan tak bisa melakukan apa-apa, untuk sementara

waktu dia akan menuruti keinginan Elsa sampai posisi Queen benar-benar aman.

Robert membuka pintu kamar mandi. Seumpama patung yang menghadap p*******n untuk dinilai penampilannya. Robert diam saja begitu melihat Elsa sudah menunggunya di depan pintu.

Elsa berbinar senang begitu melihat penampilan Robert yang gagah. Robert sangat pas mengenakan setelan kemeja berwarna hitam yang dipilihnya. Malam ini, dia akan mengajak Robert makan malam sekaligus memberikan kejutan pada seseorang.

"Ayo berangkat," ucap Elsa kemudian menarik tangan Robert keluar dari kamarnya.

Robert diam saja. Mengikuti ke mana langkah Elsa membawanya. Sampai dirinya bisa keluar dari kamar sialan itu dan menjelajahi rumah Elsa yang begitu luas dan mewah. Tentu saja hasil transaksi Elsa dan ayahnya di pasar gelap.

"Daddy ku belum pulang. Dia sedang berada di luar negeri. Andai aku bisa mengenalkanmu padanya," celoteh Elsa begitu sampai di ruang tamu. Namun, Robert tetap saja tak menanggapinya.

"Dia sudah pasti tau siapa aku. Jadi tidak penting kami berkenalan atau tidak!" sinis Robert setelah keluar dari rumah Elsa.

"Kita akan pergi ke mana?" tanya Robert setelah sampai di dekat mobil yang pintu belakangnya sudah terbuka.

"Jangan banyak tanya. Ikuti aku saja, Robert," jawab Elsa

hendak menarik Robert ke dalam mobil. Namun, Robert tak bergeming lantas menarik tangannya yang berada di pelukan Elsa dengan kasar.

"Jangan seenaknya mengatur hidupku, Elsa! Kau bukan siapa-siapa ku!"

Ctak! Ctak! Ctak!

Robert menyeringai tipis. Baru sekali bentakan yang dia lontarkan pada Elsa, 3 moncong senjata sudah lebih dulu membidik ke arahnya. Namun, yang sebenarnya anak buah Elsa tak hanya 3 orang itu. Ada banyak di rumah ini yang terlihat maupun yang belum terlihat olehnya.

"Bersikap sopan kan pada Nona kami jika kau tak ingin mati mengenaskan!" ancam salah satu anak buah Elsa itu.

"Tembak! Bunuh aku saja agar Nona kalian itu puas!"

Bugh!

Rahang Robert mengeras. Kesal sendiri karena dirinya diperintah semena-mena oleh Elsa, dia pun menyerang salah seorang anak buah Elsa yang paling dekat dengannya, dan berhasil merebut senjata di tangan pria itu setelah dia pukul di bagian wajah dan menyikut di bagian perut hingga pria itu terkapar di atas halaman rumah Elsa yang dipenuhi oleh rerumputan.

Setelahnya, Robert mengarahkan moncong senjata yang dipegangnya ke arah Elsa dan mulai memberikan ancaman.

"Bunuh aku, dan nona kalian pun akan terbunuh!" teriak Robert kalap. Kalau pun dia harus mati, maka tak apa-apa. Dengan begitu, Queen pun tak akan berada dalam bahaya.

Elsa mengangkat ke dua tangannya pertanda menyerah. Dia tidak tau, Robert akan memberontak seperti ini lagi karena sejak tadi, Robert sudah menjadi pria penurut.

"Jangan macam-macam, Robert! Kau akan kalah!" Elsa memperingatkan dan Robert justru tertawa.

"Tidak masalah jika aku terbunuh di sini Elsa. Tanpa mereka serang pun, aku bisa mengakhiri hidupku sendiri."

"Jangan!" cegah Elsa dengan raut wajah pucat. Dia tidak mau terjadi apa-apa pada Robert. Robert adalah aset yang sangat berharga baginya. "Please, jangan bertindak konyol. Kau harus baik-baik saja." Lanjut Elsa membuat Robert mengernyitkan sebelah alisnya.

Tentu saja ada pertanyaan besar yang berputar di otaknya saat ini setelah mendengar perkataan Elsa tadi.

Apakah Elsa sungguh-sungguh tak ingin diriku terluka? Batin Robert. Niat licik di hatinya mulai timbul. Jika Elsa sungguh-sungguh ingin dirinya selalu baik-baik saja, tentu saja tidak ada salahnya untuk memanfaatkan kebodohan wanita itu sekarang. Tapi, tentu saja dia akan membuktikan terlebih dahulu perkataan Elsa tadi sebelum mengambil langkah salah yang akhirnya akan tetap merugikan dirinya sendiri.

Robert mengarahkan moncong senjata itu ke arah pelipisnya sendiri. Bukan lagi pada Elsa untuk mengancam, tapi pada dirinya sendiri untuk membuktikan perkataan Elsa tadi.

Mata Elsa membola dengan raut wajah semakin pucat melihat tindakan Robert yang bisa dibilang gila. "Please, Robert. Jangan gila! Apa yang akan kau lakukan hah?!" teriak Elsa frustrasi.

Robert adalah pria pertama yang membuatnya jatuh hati karena Robert yang selalu menolak pesona dirinya bahkan godaannya. Robert membuatnya penasaran dan akhirnya, dia tidak bisa lepas setelah terjatuh begitu dalam.

"Tolong jangan lakukan apa pun. Kau harus tetap hidup!" Elsa mulai kehilangan kesabarannya. Dia tidak bisa melihat Robert yang keras kepala mencelakai dirinya sendiri.

"Lebih baik aku mati dari pada aku menjadi binatang peliharaanmu, Elsa!"

Dor!

"Tidakkkk!!! Hiks ... Hiks ... Hiks!" Elsa menutup telinganya dan menangis histeris. Dalam situasi menenangkan seperti ini, kejiwaan Elsa mendadak berubah drastis. Elsa bukan lagi wanita kasar yang suka memerintah semua orang. Elsa terlihat rapuh dan juga ... terluka.

Robert melihat Elsa dengan raut wajah terpaku sekaligus tak percaya. Wanita psycopath itu menangis histeris dan kenapa terlihat menyedihkan? Mungkinkah, Elsa benar-benar takut kehilangannya?

Robert memang menarik pelatuknya. Namun, tidak pada pelipisnya. Melainkan pada udara dan ternyata, tindakannya tadi membuat Elsa lumayan tertekan.

"Nona, dia baik-baik saja."

Salah satu anak buah Elsa memberitahu Elsa jika Robert baik-baik saja dan hal itu tentu saja membuat Elsa senang bukan kepalang. Tangis Elsa berhenti dan Elsa mencoba mendekati Robert walaupun Robert tetap menolaknya.

“Aku tidak mau terjadi sesuatu padamu. Kau tidak boleh meninggalkanku, Robert. Aku janji, aku tidak akan lagi mengurungmu di sini. Aku tidak akan memerintahmu lagi. Kau bisa hidup bebas seperti sebelumnya.”

Elsa mengusap air matanya kasar. Cukup satu kali dia kehilangan pria yang dia cintai dan dia tidak mau hal itu terjadi lagi untuk yang ke dua kali. Meski dirinya belum mencintai Robert, tapi obsesi untuk memiliki pria keras kepala itu sudah merasuki hatinya.

Robert menyeringai tipis. Ternyata, kelemahan Elsa ada pada dirinya. Baiklah, semuanya menjadi lebih mudah sekarang.

“Kau juga harus berjanji tidak akan menyangkut pautkan Queen dalam masalah ini. Kau atau anak buahmu tidak akan pernah mengganggu hidup Queen. Jika kau berusaha untuk mencelakai Queen, maka kau akan melihatku mati di depanmu dengan cara seperti tadi,” ancam Robert dengan sorot matanya yang tajam. Jika Elsa berani mempermainkannya, maka dirinya bisa lebih mempermainkan wanita itu.

Elsa mengangguk. Demi apa pun, dia akan menuruti perkataan Robert dan memenuhi semua keinginan Robert asalkan Robert tak meninggalkannya.

“Ya, aku berjanji akan melepaskan Queen asalkan kau selalu bersamaku dan tidak pernah meninggalkanku. Kau pun tidak boleh bersama Queen lagi. Kau harus meninggalkannya. Apa kau bersedia?”

Elsa tidak sebodoh itu meski dirinya menginginkan Robert. Tentu saja, ada harga yang harus Robert bayar untuk semua

pemberiannya.

Robert memejamkan matanya sejenak. Untuk saat ini, biarkan semuanya berjalan sesuai skenario yang Elsa buat. Yang terpenting, posisi Queen aman dan Elsa tidak akan pernah membahayakan nyawa Queen lagi selama dirinya mau menjadi boneka Wanita itu.

Baiklah. Dia bisa memerankan karakter antagonis sekaligus protagonis ini secara bersamaan. Pilihan untuk menjauhi Queen dan membumi hanguskan kesepakatan yang dirinya dan Queen buat, adalah pilihan terbaik sampai dirinya bisa mengumpulkan bukti dan memberikan hukuman mati pada Elsa dan ayahnya—kelak.

Karena sungguh, memecahkan kasus yang satu ini tak semudah membalikkan telapak tangan. Elsa dan ayahnya terlalu licik dan menutup jejak kejahatannya dengan begitu lihai.

“Baiklah. Aku bersedia, “ jawab Robert dengan tegas. Lagi pula, setelah pernikahan Lily selesai, dirinya akan pergi dan Elsa tak akan punya kekuatan untuk mencegahnya.

Selamat tinggal wanita licik.

***

“Bolehkah kami bergabung bersama kalian?”

Robert menelan salivanya kasar begitu Elsa menariknya ke sebuah kursi yang berada di tengah-tengah restoran yang ramai pengunjung ini. Dia tidak tau, jika Elsa membawanya ke restoran—tepatnya ke hadapan Queen dan Lily yang menatapnya dengan pandangan tak percaya.

“Kami ingin merayakan hubungan baru kami bersama kalian.

Tidak masalah ‘kan?” Elsa bersuara lagi. Dan kali ini, perkataannya tentu saja membuat Queen memandang Robert dengan tajam.

Robert menetralkan raut wajahnya begitu mendapat tatapan tajam itu dari Queen. Manik mata indah yang biasa menatapnya dengan sendu, kali ini terlihat meminta sebuah penjelasan padanya. Tapi, apa yang harus dia jelaskan? Selama ada Elsa, dirinya harus bisa mengontrol emosinya dan bersikap seolah Queen sudah dia lupakan. Kejiwaan Elsa yang berubah-ubah dalam sekejap tentu saja membuatnya harus waspada, karena dirinya adalah satu-satunya kunci agar Queen selamat.

Lily menatap Robert dan Queen bergantian. Setelahnya dia menatap Elsa dengan tawa sumbang. “Apa kalian semua menyusun skenario ini untuk menipuku?” tanya Lily kemudian melanjutkan tawanya. “oke kalau begitu. Kalian berhasil membuatku nyaris terkena serangan jantung! Tetapi, candaan kalian sama sekali tidak lucu!” lanjutnya dengan raut wajah khawatir.

Elsa melirik Robert dengan tatapan memujanya. Tangannya yang memeluk lengan Robert semakin erat sehingga memancing perhatian Queen yang terlihat tersulut api kemarahan.

“Tidak, Lily. Kami tidak sedang bercanda. Aku dan Robert memang memiliki hubungan spesial bahkan Robert menginap di rumahku semalam, “ jawab Elsa dengan renyah kemudian menatap Lily dan Queen yang terdiam di tempat duduknya. Akhirnya, dia berhasil membuat rivalnya itu bungkam sekarang. “Anggap saja, hubungan baru kami ini sebagai hadiah untuk pernikahanmu nanti.” Lanjutnya dengan bangga.

Mendengar perkataan Elsa, kali ini Lily menatap Robert dengan sorot matanya yang tajam. Dia tau, Robert memiliki hubungan dengan Queen. Dan semudah itukah Robert meninggalkan Queen begitu saja hanya karena Elsa? Tidak. Dia tidak akan pernah menerimanya.

"Robert apa semua ini benar?" tanya Lily dengan hati-hati. Dia tidak mau mengambil keputusan untuk mencekik saudara laki-lakinya itu sebelum mendengar kebenarannya dari Robert sendiri. Apalagi, di dekatnya ada Queen. Tanpa dikatakan pun, Queen yang terdiam seribu bahasa pasti menyimpan sejuta pertanyaan untuk di lemparkan pada Robert yang saat ini menjelma menjadi pria b******n.

Robert mengangguk dengan raut wajah datar. Menampilkan wajah menyebalkan agar Lily dan Queen segera pergi dari hadapannya dan Elsa.

"Ya. Yang dikatakan Elsa benar. Kami memang memiliki hubungan spesial."

"Oh Tuhan." Lily menutup mulutnya tak percaya. Entah sudah kerasukan s***n macam apa sehingga saudaranya yang polos dan tak pernah mengenal cinta itu bisa menjalin hubungan serius dengan wanita seperti Elsa.

Lily mengalihkan pandangannya pada Queen. Andai saja di sini tidak banyak orang, sudah dia seret Robert pulang ke rumah.

"Queen –"

Perkataan Lily menggantung begitu Queen bangkit dari duduknya dan tersenyum begitu lebar.

Queen mengulurkan tangannya pada Elsa lantas berkata, "

Selamat, Elsa. Kau mendapatkan kekasih seperti Robert yang begitu bijak." Queen menatap Robert kilas, Robert pasti mengerti maksud kata bijaknya tadi.

Elsa menyambut uluran tangan Queen dan tersenyum begitu lebar pula. "Maaf jika Robert meninggalkanmu dan lebih memilihku," jawabnya dengan sengaja membuat Queen jatuh-sejatuh jatuhnya.

Queen menarik tangannya lantas tertawa terbahak. "Tidak masalah, Elsa. Kami tidak memiliki hubungan apa pun selain hanya teman—teman tidur tepatnya. Jadi jangan khawatir aku akan menyatukan robekan kertas yang sudah rusak dan aku buang!"

Sekakmat!

Robert meradang. Bolehkah dia menghukum bibir lancang Queen sekarang?

Bab 52 - Makan Malam Bersama

“Queen, Sebaiknya kita pergi!” ucap Lily sembari memegang lengan Queen. Dia menatap Queen dengan pandangan tak enak sekaligus simpati. Bisa-bisanya Robert bersikap seperti pria kadal yang meninggalkan Queen begitu saja dan mengencani Elsa. Meski Queen terlihat tenang dan baik-baik saja, dia tau ada hati Queen yang terluka karena Robert berkhianat.

Queen memegang tangan Lily dan menatap Lily dengan pandangan teduh. Jujur saja, dia tidak masalah dengan semua ini Hanya saja, dia sangat membenci sifat Robert yang ternyata tak bisa dipercayai.

“Untuk apa kita pergi sekarang, Lily? Kita belum makan dan aku lapar begitu pun kau. Lagi pula, kita hanya akan membuang buang uang jika tak menikmati makanannya, “ jawab Queen tenang. “jangan khawatir. Duduklah dan nikmati makanannya. Ma habiskan waktu kebersamaan kita ini tanpa terganggu oleh siapa pun.” Lanjut Queen menarik tangan Lily untuk kembali duduk d kursinya lagi.

Robert tiada hentinya menatap Queen walaupun sesekali ia membuat pandangannya ke tempat lain karena tak ingin terpengaruh oleh sindiran-sindiran yang Queen layangkan untuknya. Melihat Queen yang bersikap tegas dan tenang seperti ini, jujur saja membuatnya tak begitu khawatir. Queen hanya akan membencinya dan tentu saja tak akan masalah jika dirinya berkhianat. Dalam artian tak akan menangisi keberengsekannya

ini.

“Jadi, kita boleh bergabung ‘kan?” tanya Elsa lagi dengan seringaian kemenangan yang jelas dia tujukan pada Queen.

“Ti—“

“Silakan,” jawab Queen memotong perkataan Lily yang akan menolak permintaan Elsa untuk merayakan hubungan yang dikatakan baru dengan Robert. “siapa pun boleh bergabung jika tak memiliki tempat duduk lain.” Lanjutnya dengan tenang, membuat Lily memutar bola matanya asal pertanda tak setuju dengan keputusan Queen yang mengizinkan Elsa dan Robert untuk bergabung bersama mereka.

Entahlah. Robert menjadi pria yang benar-benar ingin dia banting sekarang.

“Nah, Sayang. Ayo duduk. Mereka sudah mengizinkan kita bergabung,” ajak Elsa kemudian menarik Robert untuk duduk di kursi yang berseberangan dengan Queen. Setelahnya, Elsa memesan makanan kepada pelayan restoran sementara Queen dan Lily mulai menikmati makanan mereka.

“Kalian tidak menunggu kami makan sampai pesanan kami datang?” Elsa berpura-pura seolah dirinya kecewa. Berada di sana, namun Lily dan Queen tak mengangganya.

Lily menatap Elsa. Sedangkan Queen sibuk dengan makanannya. “Kami lapar, Elsa. Kau dan Robert tidak mungkin membiarkan kami mati kelaparan hanya untuk menunggu kalian bukan?” Lily bertanya dengan lemah lembut namun tidak dengan raut wajahnya. Adanya Elsa di hadapannya secara tiba-tiba sudah merusak selera makannya. Dia mendadak kenyang hanya dengan

menatap pasangan baru di depannya itu.

Mual. Makanan itu kini terasa hambar di lidahnya.

Lain halnya dengan Queen. Dia dengan tenang menikmati makan malamnya dengan lahap. Selain perutnya kelaparan, dia pun ingin segera pergi dari sana setelah menghabiskan makannya.

Semua orang boleh menganggap dirinya baik-baik saja termasuk Robert. Ia memang pandai menyembunyikan sesuatu termasuk luka. Di sini, dirinya tidak berhak marah atau merasa dikhianati. Hubungannya dengan Robert hanya sebatas teman tidur, tidak lebih. Kesepakatan yang ia dan Robert buat pun hanya di atas selembar kertas, bukan janji satu sama lain yang melibatkan hati. Jadi tanpa Robert katakan pun, kesepakatan di antara dirinya dan Robert sudah berakhir saat ini juga.

Mendengar jawaban Lily tadi, Elsa tetap memasang wajah ramah dan tersenyum begitu manis. "Maaf. Aku terlalu bersemangat bertemu denganmu, saudara ipar," balas Elsa membuat Lily tak bisa berkata-kata. Lily hanya tersenyum kilas kemudian menatap makanannya lagi.

Saudara ipar dia bilang? Sejak kapan? Apa wanita itu sudah menikahi Robert?

Mendadak Queen dan Lily tersenyum samar. Elsa dan Robert sama-sama tak waras ternyata.

"Pesanan datang," seru Elsa begitu pelayan restoran membawa makanan yang dipesannya tadi. Ada beberapa macam makanan, juga sebuah kue coklat berukuran sedang di mana ada lilin di atasnya.

Elsa menyuruh pelayan itu menghidupkan lilinnya kemudian mengucapkan terima kasih dan pelayan itu pun pergi. Sikap yang begitu manis dia tunjukkan karena ada Robert yang akan membandingkan sikap manisnya yang berbanding terbalik dengan sikap Queen yang kasar dan menyebalkan.

Elsa memegang lengan Robert kemudian berkata, "Selamat datang dalam hidupku. Aku mencintaimu. Semoga kita akan selalu bersama sampai maut memisahkan."

Setelah mengatakan kata-kata yang bagi Robert terlalu berlebihan, Elsa pun menarik Robert untuk meniup lilin itu bersama-sama meski Robert enggan dan tak melakukan apa-apa.

Setelahnya, Elsa memotong kuenya menjadi 4 bagian kemudian memberikannya pada Lily dan juga Queen.

"Terima kasih karena sudah menjadi saksi hubungan baruku dan Robert," ucap Elsa dengan bangga.

Lily dan Queen berpandangan sejenak. Raut wajah Lily yang menunjukkan suasana kesal bertubrukan dengan raut wajah Queen yang justru geli menyaksikan bagaimana ke dua pasangan absurd itu merayakan hubungan mereka yang baru saja menetas. Elsa aneh-aneh saja. Robert hanya Elsa miliki sehari saja, bukan seminggu, sebulan atau pun setahun. Dan hebohnya wanita itu sudah seperti akan memiliki Robert seumur hidup.

"Robert, ayo nikmati hidangan makan malamnya," ajak Elsa kemudian mengambil sepotong steak menggunakan garpu. "ayo, aku suapi," ucapnya sembari menyodorkan potongan daging itu ke depan bibir Robert.

Robert memundurkan sedikit kepalanya. Elsa semakin

berlebihan saja. “Aku bisa makan sendiri,” tolaknya. Namun Elsa yang tak suka ditolak itu malah merengek.

“Please, satu kali saja.”

Robert menarik napasnya kasar. Akhirnya dia membuka mulut untuk menerima suapan Elsa agar Elsa tak semakin berulah.

Akhirnya, makan malam itu berlangsung dengan situasi sepi juga canggung. Queen dan Lily yang sibuk dengan makanan mereka masing-masing, sementara Elsa yang tiada hentinya menunjukkan sifat manjanya pada Robert.

Queen melirik Robert yang terdiam bagai patung. Sesekali, tatapannya dan Robert bertemu kemudian saling melempar pandangan ke arah lain. Entahlah, dia pun tak mengerti kenapa Robert berubah secepat ini dan tiba-tiba saja sudah memiliki hubungan bersama Elsa? Kemarin, Robert masih biasa saja seperti Robert yang dia kenal. Entahlah, mungkin Robert dan Elsa memang memiliki hubungan di belakangnya.

Jika hal itu benar, maka dirinya sudah dibodohi selama ini dengan mengatasnamakan kesepakatan yang tidak akan ada orang ke tiga di tengah-tengah mereka.

Sialan! Melihat sifat Robert yang sama kadalnya dengan pria di luaran sana, dia yakin jika sebentar lagi, Robert akan mencari teman tidur pengganti Elsa.

Queen melirik Lily yang sudah selesai makan. “Li, kau sudah selesai?” tanyanya dan Lily hanya mengangguk sebagai jawabannya.

Queen pun menatap pasangan serasi di depannya lantas berkata, “Kami sudah selesai. Kami pulang dulu. Selamat

menikmati Anniversary kalian. “

Robert meradang. Queen benar-benar percaya jika dirinya dan Elsa memiliki hubungan. Mulai hari ini, dia yakin, Queen tak akan lagi percaya pada dirinya dan mau tidak mau dirinya harus menerima.

“Aku akan mengantar kalian, “ jawab Robert namun Lily menimpali.

“Tidak perlu. Urusi saja kekasih barumu itu. Bye!”

Lily mengambil tas yang berisi belanjaannya kemudian menarik tangan Queen untuk secepatnya pergi dari sana. Dia sudah muak melihat kelakuan Robert yang tak seperti yang dia pikirkan sebelumnya. Dia mengenal Robert dengan sangat baik dan perubahan Robert yang drastis seperti ini tentu saja sangat aneh. Setelah Robert pulang nanti, sudah pasti akan dia ceramahi.

Queen mengikuti langkah Lily yang tergesa membawanya keluar dar restoran. Dia tau Lily mengkhawatirkannya. Tapi sungguh, dia baik-baik saja.

“Ayo pulang,” ajak Lily setelah sampai di mobil dan Queen hanya mengangguk saja. “malam ini, kau harus menginap di rumahku. Tenang saja, aku tidak akan membiarkan pria kadal itu masuk ke rumahku!” Lily berceloteh panjang lebar setelah masuk ke dalam mobil dan Queen hanya menanggapinya dengan senyuman saja.

Akhirnya Queen dan Lily pun pulang meninggalkan Robert yang meradang melihat kepergian ke duanya.

***

Queen membolak-balikkan tubuhnya ke kanan dan ke kiri karena belum menemukan posisi pas yang membuatnya bisa terlelap. Malam sudah begitu larut dan jam sudah menunjukkan pukul 12 malam. Kesalnya, sampai saat ini dirinya belum bisa terlelap meski memejamkan mata dan mengganti posisi tidurnya.

Queen bangkit dari posisi tidurnya kemudian duduk bersandarkan kepala ranjang. Malam ini, dirinya menginap di rumah Lily karena menuruti permintaan Lily yang menyuruhnya untuk menginap. Dan alhasil, dirinya belum bisa terlelap sampai sekarang sedangkan Lily sudah terbang ke alam mimpi beberapa jam sebelumnya.

Queen mengusap wajahnya kasar. Salah satu penyebab tidak bisa terlelapnya dia adalah Robert. Ya, dia tidak menyangkal jika rasa penasaran juga perasaan kecewa atas pengkhianatan yang dilakukan Robert secara tiba-tiba membuatnya merasa terguncang untuk beberapa saat dan menjadi beban pikiran sampai sekarang. Rasanya dia ingin menanyakan langsung pada Robert kenapa Robert bisa bersama dengan Elsa. Tapi, apa hak nya? Dirinya bukan kekasih atau pun seseorang yang penting bagi Robert. Hubungan yang terjalin antara dirinya dan Robert hanyalah sebatas teman tidur saja, tidak lebih. Jadi, dirinya sama sekali tidak berhak untuk mencampuri urusan pria itu.

Sadar diri, Queen. Sadar diri. Queen membatin. Kebersamaannya dengan Robert, rupanya sudah terpatri dan membuatnya merasa, jika Robert adalah miliknya sehingga melihat Robert bersama Elsa pun tentu saja membuatnya sedikit merasakan sesak. Merasa tak tenang dan takut jika

kegelisahannya ini mengganggu Lily, dia pun memilih turun dari ranjang dan melangkah keluar dari kamar. Menyeduh cappuccino hangat di malam selarut ini, mungkin akan membuatnya merasa lebih baik.

Queen melangkah menuju dapur dengan langkah begitu bebas karena Robert pun tak ada di sini sekarang. Tidak ada yang perlu dia khawatirkan. Malam ini atau hari-hari selanjutnya, dia tak perlu bertemu lagi dengan Robert si kadal.

Ya, julukan itu sangat pas untuk Robert si penjilat.

Tak lama, Queen ampai di dapur. Dia pun mengambil gelas dan mencari bubuk cappuccino yang tersedia banyak di dalam lemari karena Lily dan Robert pun pencinta segala jenis minuman ber perisa kopi.

Queen meuangkan air panas ke dalam gelas setelah bubuk cappuccino itu dia masukkan kemudian mengaduknya pelan. Aroma cappuccino yang hangat, membuatnya lebih tenang.

Setelahnya, Queen mengangkat cangkir kemudian menyesap cappuccino panas itu setelah meniupnya pelan. Hangat. Rasa hangat cappuccino itu membuatnya memejamkan matanya sejenak sampai sebuah pelukan yang tiba-tiba melingkar di perutnya, membuat Queen terbelalak dan hampir saja membuat cangkir yang dipegangnya jatuh ke lantai.

“Astaga!” pekik Queen kemudian meletakkan cangkir berisi cappuccino itu di meja dapur dan segera memegang tangan besar yang melingkari perutnya dengan erat.

“Robert! Apa yang kau lakukan?” ujar Queen sembari mencoba melepaskan pelukan pria berbadan besar yang

kehangatannya melebihi cappuccino panas tadi. Ya, dia tau jika yang memeluknya saat ini adalah Robert. Dia mengenal betul bagaimana porsi tubuh pria itu saat melingkupi tubuhnya dan aroma tubuh Robert yang selalu dia ingat sehingga membuat jantungnya berdegup kencang seperti sekarang.

Robert tak bersuara. Namun, tindakan Robert yang menjatuhkan kepalanya di atas bahu Queen membuat tubuh Queen semakin menegang.

"Robert, aku bilang lepas! Jika tidak maka—"

"Maka apa, Sayang?"

Queen memejamkan matanya sejenak. Gemeletuk giginya terdengar karena dia geram sekaligus gemas ingin menendang b****g pria kadal yang saat ini menggodanya dalam kondisi tak sadar. Robert sedang mabuk. Dia bisa mencium bau alkohol menyengat saat Robert berbicara.

"Kau mabuk, Robert!" geram Queen kemudian memutar tubuhnya sehingga Robert benar-benar jatuh ke dalam pelukannya. Queen mengepalkan tangannya di samping tubuh Robert yang menimpanya. Jika saja, Robert dalam keadaan sadar, bukan hanya menendang b****g pria itu, dia pun akan memukul wajah Robert hingga babak belur.

"Benarkah aku mabuk?" Robert tertawa dan pelukannya di tubuh Queen semakin menguat. "apa aku bau minuman?" lanjutnya kemudian hahaha.

"Dasar pria tak waras!" Queen mendengus kasar. Takdir selalu saja mempermainkannya seperti ini. Saat dirinya sudah bertekad tak akan bertemu dengan Robert lagi, justru secara tiba-

tiba pria itu muncul di depannya seperti hantu dan dirinya tak bisa menghindar atau lari.

Meski Robert sudah membuatnya kecewa, dia tidak mungkin membiarkan pria itu terbaring di lantai dapur sedangkan malam masih begitu panjang.

“Aku akan mengantarkanmu ke kamarmu!” ketus Queen kemudian melangkah, bersamaan dengan Robert yang juga mengikuti langkahnya. “seharusnya, kau menginap di rumah kekasih barumu itu agar tak mengganggu ketenanganku atau merepotkan ku seperti ini. Sial!”

Robert mengatupkan bibirnya rapat-rapat. Rasanya, dia ingin tertawa mendengar celotehan yang Queen lontarkan. Jika dirinya kelepasan, sudah bisa dipastikan Queen akan segera memenggalnya.

Jadi, apa kalian berpikir jika aku itu sedang mabuk?

Hahaha ... Sebenarnya tidak. Itu hanya akal-akalan ku saja agar bisa memeluk Queen dan tak mendapat amukan dari wanita itu. Aku masih sepenuhnya sadar dan memang sengaja merencanakan ini semua begitu melihat Queen pergi ke dapur. Anggap saja, sebagai balasan atas ketenangan yang Queen tunjukkan saat berhadapan dengan Elsa. Batin Robert—bangga dengan rencana licik yang dia buat dan sukses besar. Dia semakin mengeratkan pelukannya dan tak akan mau melepaskan Queen sampai pagi tiba. Lihat saja kegilaannya.

Bab 53 - Sebenarnya Mabuk Atau Pura-pura?

Robert mengantarkan Elsa sampai di rumah. Dia menitipkan Elsa pada penjaga kemudian pergi setelahnya. Lagi pula, dirinya sudah bebas. Elsa sudah mengatakan perihal janjinya yang tak akan mengurungnya lagi di depan para penjaga sehingga tak akan ada yang berani mencegah kepergiannya.

Setelah meninggalkan Restoran, Elsa masih mengajaknya ke klub dan dirinya mau saja. Di klub Elsa banyak minum sampai mabuk, sedangkan dirinya hanya mencicipi satu gelas saja. Sejak dulu, dirinya tidak pernah mencoba untuk mencicipi alkohol atau pun menjadi pecandu. Rasa alkohol yang pekat, tidak dia sukai. Oleh karena itu, dia menjadi sangat anti dengan minuman itu. Lebih baik meminum minuman berfaedah seperti kopi yang bisa membuatnya tenang dan terjaga sepanjang malam saat bertugas di kantor untuk menjaga sel tahanan.

Robert mengendarai sepeda motornya dengan kecepatan sedang. Saat ini dirinya sedang menuju arah pulang. Bukan lagi pulang ke rumah Queen, melainkan pulang ke rumahnya sendiri. Yang ada, Queen akan mencincangnya hidup-hidup jika masih berani menampakkan diri setelah dramanya bersama Elsa tadi.

Tak lama, dirinya sampai di rumah dan jam sudah menunjukkan pukul setengah dua bela malam. Malam sudah begitu larut dan Lily sudah pasti tertidur. Beruntung dirinya memiliki kunci cadangan sehingga tak perlu membangunkan Lily karena sepertinya, Lily tetap tak akan membukakannya pintu

untuk masuk.

Robert tahu betul. Selain Queen, ada Lily yang sedang menyiapkan cacian maut untuk keberengsekan yang terpaksa dia lakukan bersama Elsa untuk membuat Queen jauh dari ancaman. Hanya saja, untuk saat ini dia sadar diri. Dia tidak akan menjerat Queen lagi untuk membuat kesepakatan gila dengan dirinya karena dia pun sudah melalui malam bersama Elsa. Meskipun dalam pengaruh obat dan halusinasi yang kuat. Tetap saja, dirinya merasa malu jika menjadikan Queen teman tidurnya lagi. Dia sudah yakin jika Queen tak akan pernah mau menerima tawaran gilanya lagi.

Robert membuka pintu kemudian menguncinya dari dalam dan melangkah pelan menuju ruang tamu. Suasana rumah yang gelap karena semua lampu sudah dalam mode of ţ membuatnya enggan untuk melangkah lebih jauh ke dalam kamar. Akhirnya, dia pun memilih berbaring di sofa menghadap kamar Lily yang berada di depan sana.

Jujur saja, dia belum siap menghadapi semua pertanyaan yang akan Lily tanyakan besok pagi setelah Lily mengetahui dirinya berada di rumah ini. Tapi, mau bagaimana lagi? Dirinya terpaksa berbohong agar Lily tak merasa khawatir. Tinggal 1 hari lagi menjelang pernikahan Lily dan Erick. Dia tidak mungkin membuat Lily khawatir apalagi dirinya akan pergi ke Perancis. Yang berarti, Queen akan kembali sendirian karena Lily pun akan ikut Erick ke luar negeri selama beberapa hari untuk Honeymoon pernikahan mereka. Jadi, lebih baik dirinya memendam masalah ini sendiri sampai suatu saat nanti kejahatan Elsa terbongkar, dan Elsa bersama para sekutunya akan masuk penjara.

Ceklek!

Tiba-tiba saja pintu kamar Lily terbuka, dan siluet wajah seseorang yang terlihat oleh pantulan lampu yang berasal dari kamar, membuat Robert nyaris kehilangan napas karena terkejut.

Queen berada di sini dan sepertinya menginap atas permintaan Lily. Astaga, dia tidak menyangka akan melihat Queen lagi di rumah ini setelah kemarahan yang Queen tunjukkan lewat ketenangannya di restoran.

Robert bangkit dari sofa yang ditidurinya begitu melihat Queen melangkah menuju dapur. Mendadak, dia sangat merindukan Queen dan ingin memeluk Queen serta menghirup aroma tubuh Queen yang sudah menjadi candu. Tapi, situasinya tak lagi sama seperti sebelumnya. Mungkin, hari kemarin Queen akan diam saja saat dia peluk kemudian membalas pelukannya sama eratnya. Tapi hari ini, Queen pasti akan memukulnya karena berbuat tak senonoh karena kesepakatan mereka sudah hancur seperti robekan kertas yang Queen buang.

Robert menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Bagaimana pun dia harus bertemu Queen dan memeluk Queen untuk mengurangi rasa rindunya. Entahlah. Pengkhianatan yang dirinya dan Elsa lakukan, sepertinya berakibat fatal pada dirinya sendiri karena dirinyalah yang merasakan sakit.

Robert menarik napasnya kuat, dan saat itulah dirinya mendapatkan ide gila. Aroma menyengat dari alkohol itu seolah masih menempel dengan kuat di jalan pernapasannya. Sepertinya, dia bisa memanfaatkan aroma itu untuk bisa mendekati Queen dan tak mendapat penolakan.

Brilian. Robert tersenyum begitu lebar. Malam ini, dirinya masih bisa bersama dengan Queen sebelum dirinya pergi ke Perancis setelah pernikahan Lily selesai.

Robert mulai melakukan aksi gilanya. Dia pun melangkah dengan sangat pelan menuju dapur di mana Queen berada. Dan setelah mendapatkan target buruannya, Robert segera memeluk Queen dengan erat kemudian menjatuhkan kepalanya di bahu Queen untuk bernostalgia dengan aroma tubuh Queen yang sangat dia rindukan.

Selamat ber emosi ria dengan kegilaanku, Queen. Batin Robert tertawa licik dalam hati begitu Queen mengumpat kesal atas perbuatannya yang memeluk Queen seenak hati. Demi apa pun, dia tidak akan pernah melepaskan Queen dan akan memeluk Queen sampai pagi tiba.

***

Queen sudah sampai di kamar Robert. Dengan susah payah dan penuh perjuangan dia membawa tubuh Robert yang tiga kali lipat lebih besar dari tubuhnya. Tinggal 3 langkah lagi, dan dia bisa terlepas dari pria kadal itu.

“Menyusahkan sekaligus merepotkan! Setelah ini, jangan pernah mengganggu hidupku lagi!”

Queen mendorong tubuh Robert ke arah ranjang. Namun yang terjadi malah,

Brughh!

Dirinya malah ikut terjatuh—tepat di atas tubuh Robert karena pelukan Robert ternyata begitu erat.

“Hiihhhhh! Lepaskan aku pria kadal!” Sungut Queen sambil

kesal. Jika dirinya terus memberontak, yang ada dirinya hanya akan kehilangan tenaga. Robert tak bisa disingkirkan begitu saja, dan apa yang Robert lakukan sekarang, sudah menjadi kebiasaan mereka sehingga di alam bawah sadarnya, Robert masih menganggap hubungan ini baik-baik saja.

Deru napas Robert yang hangat dengan permukaan bibir basah yang menempel di sudut lehernya, membuat Queen harus menahan godaan si kadal yang sedang memeluknya dengan begitu erat. Akhirnya, tangannya pun melingkar di tubuh Robert karena tak memiliki tempat lain untuk berlabuh. Posisi dan kejadian yang sebelumnya, bahkan tak pernah dia pikirkan akan terjadi setelah Robert memilih bersama Elsa.

Namun, lagi-lagi dirinya harus menerima kehadiran Robert yang bagi dirinya pun sudah terbiasa. Pelukan dan aroma tubuh Robert justru membuatnya tenang, dan rasa kantuk itu pun perlahan datang mengambil dunia nyatanya yang melelahkan.

Robert tak merasakan penolakan Queen lagi. Tubuh Queen sudah pasrah berada di dalam pelukannya bahkan tangan Queen juga membalas pelukannya. Gerak d**a Queen yang teratur dengan dan dengkuran halusnya membuat Robert tau jika Queen sudah tertidur.

Robert menggerakkan kepalanya dari ceruk leher Queen kemudian menyejajarkan wajahnya dengan wajah Queen yang begitu damai dalam tidurnya.

“Maaf, sudah merusak kepercayaanmu,” bisiknya lirih kemudian tak bisa menahan dirinya untuk tak mengecup bibir Queen yang sedikit terbuka dan menikmatinya selagi Queen

terlelap.

Semoga saja, Queen tak memukulinya besok pagi jika malam ini dirinya menginginkan lebih. Karena baginya, tak akan ada yang bisa menggantikan posisi Queen dalam hidupnya. Nyatanya, Queen begitu berarti dan sudah menarik dirinya jatuh begitu dalam.

Salahkah jika pria berengsek ini menginginkanmu lagi?

***

Lagi-lagi, Robert terbangun lebih dulu. Hari sudah pagi dan Queen masih tertidur begitu nyenyak. Sepertinya, Queen tidak bisa tidur semalam sebelum dirinya curangi dengan berpura-pura mabuk dan mengajak Queen tidur bersama.

Robert memandangi wajah cantik Queen yang tetap saja memesona meski tanpa make up. Memandangi setiap inci kulit Queen yang putih merona dan puas dia kecup semalam. Bahkan bibir tipis itu sedikit membengkak sekarang karena perbuatan usilnya.

Cup!

Robert mengecup bibir itu lagi kemudian bangkit dari ranjang dengan pelan. Dia tidak mau kelepasan lagi seperti semalam. Hampir saja, kecupan-kecupan yang dia berikan di beberapa titik tubuh Queen meninggalkan ruam karena dirinya gemas. Alhasil, dia kembali bermain solo di tengah malah karena takut penyatuan yang tak diinginkan Queen itu terjadi karena keinginannya sendiri.

Robert melangkah kemudian masuk ke dalam kamar mandi. Sebentar lagi, Queen akan bangun dan dia tidak mungkin

pastilah sebuah mimpi. Ya, Queen mencoba meyakinkan dirinya sendiri meski dirinya tak akan bisa mengingkari jika semalam Robert memang pulang kemudian memeluknya secara tiba-tiba dan akhirnya tidur bersama dengannya di ranjang ini.

Tak mau depresi karena memikirkan Robert yang sama sekali tak memikirkannya, Queen pun turun dari ranjang dan segera keluar dari kamar itu. Berpapasan dengan Lily yang ternyata berada di depan pintu.

"Lily?" Queen menelan salivanya kasar. Saat ini dirinya syok dan raut kebingungan di wajah Lily membuatnya semakin tertekan saja.

"Aku mencarimu dan ternyata kau berada di kamar ini," ucap Lily meski raut kebingungan tampak di wajahnya begitu melihat Queen keluar dari kamar Robert yang tak bertuan.

Queen menggigit bibirnya pelan. Dia tidak mungkin mengatakan pada Lily jika Robert pulang sedangkan dirinya tak bertemu pria itu di dalam kamar. "Emm ... Aku ... itu ..." Queen mendadak blank. Tolong, dia tidak bisa berpikir sekarang.

"Ada apa, Queen? Apa terjadi sesuatu padamu? Tadi malam? " tanya Lily semakin penasaran.

"Emm ... tidak! Semuanya baik-baik saja, Lily. Hanya saja ...."

"Hanya saja apa?"

Queen meremas tangannya yang berkeringat. Lily memberondongnya dan ingin mendapatkan jawaban. "A—aku. Aku ... tidak nyenyak tidur di kamarmu dan akhirnya aku memilih pindah. "

"Oh begitu."

Queen mengangguk. Akhirnya dia memiliki alasan yang pas untuk menghilangkan kecurigaannya Lily. Karena dia pun masih bingung untuk memastikan jika yang semalam itu nyata atau khayalannya saja.

"Ya," balas Queen sambil tersenyum pias. "emm ... aku ke kamar dulu ya? Aku ingin mandi." lanjutnya dan Lily pun menganggukinya.

"Aku akan menunggumu di meja makan untuk sarapan," jawab Lily dan Queen pun pergi dari sana.

"Aneh. Sebenarnya apa yang terjadi sehingga Queen bersikap aneh seperti tadi?" gumam Lily saat pintu kamarnya tertutup dan Queen kunci dari dalam.

Baru saja Lily ingin melanjutkan langkahnya menuju dapur, pintu kamar Robert kembali terbuka dan sosok menyebalkan yang berdiri di sana dengan kaos berwarna hitam dan celana selutut, membuat Lily dengan refleks mengayunkan kakinya tepat di tulang kering kaki Robert sehingga membuat Robert mengaduh kesakitan.

"Terima rasa sakit itu untuk keberengsekan yang kau lakukan pada sahabatku!" ketus Lily kemudian meninggalkan Robert menuju dapur untuk menyiapkan sarapan pagi sebelum beraktivitas hari ini.

Bab 54 - Liciknya Robert

Robert beberapa kali mengayunkan kakinya yang baru saja d tendang Lily. Saat ini, dia melangkah menuju dapur untuk bertemu dengan Lily. Bertemu dengan saudara satu-satunya yang dia miliki dan saat ini tengah menaruh kesal padanya. Ya, dia pun tau apa yang dilakukannya tadi malam bersama Elsa sudah membuat Lily kecewa.

“Ly ...?” panggil Robert begitu melihat Lily yang sibuk menyiapkan sarapan pagi.

Lily mendengus. Sama sekali tak menghiraukan panggilan dari Robert yang saat ini berada di belakangnya.

“Apa kau juga marah padaku?” Robert melangkah mendekat. Kemudian berdiri di samping Lily yang tengah menyeduh cappuccino hangat.

Tangan Lily yang menggerakkan sendok untuk menyeduh cappuccino di dalam cangkir berwarna coklat itu pun berhent sejenak. Lily menatap Robert yang berada di sampingnya dengan pandangan tajam.

“Jadi, kau masih ingat rumahmu di mana?” ketus Lily kemudian menatap cangkir berisi cappuccino yang sudah dia seduh tadi.

“Maafkan aku, “ lirih Robert dengan pelan.

“Maaf kau bilang?” kali ini suara Lily lebih keras dar sebelumnya. Bisa dilihat jika raut wajah cantik itu menyimpan

amarah juga kesedihan. “aku mengkhawatirkanmu karena kau tidak pulang. Aku kira, kau menginap di rumah Queen dan aku pun tak apa meski kau tinggal sendirian di rumah. Tapi, nyatanya? Kau malah menginap di rumah Elsa yang aku pun tak tau kapan kau memiliki hubungan dengan wanita itu. Kau tidak hanya meninggalkan Queen, tapi juga meninggalkanku, Robert! Di hari sebelum pernikahanku! Apa wanita itu sudah membuatmu melupakanku sebagai saudaramu hah?! Ingat! Besok aku akan menikah, dan aku akan meninggalkanmu!”

Lily mengeluarkan semua isi hatinya. Kekesalannya karena Robert lebih memilih Elsa dan meninggalkan Queen. Lalu, kesepian yang dia rasakan sekaligus rasa khawatir karena besok dirinya akan menikah dan meninggalkan Robert sendiri.

“Semua gadis yang akan menikah pasti dikelilingi oleh keluarganya. Mereka akan memberikan semangat dan mengatakan semuanya akan baik-baik saja. Tapi, di dunia ini. Aku hanya memilikimu sebagai keluarga sekaligus seseorang yang sudah aku anggap sebagai orang tua. Dan dengan teganya, kau meninggalkanku sendirian. Aku kesepian. Aku merasa tertekan. Hiks ... Hiks!”

Robert menarik Lily ke dalam pelukannya. Lily menangis terisak, dan dia pun tak bisa menahan air matanya yang ikut terjatuh saat menyaksikan bagaimana kesedihan yang Lily rasakan sekarang. Lily benar. Seharusnya, dirinya selalu menemani Lily di hari terakhir sebelum pernikahannya bukan malah menuruti kemauan wanita licik bernama Elsa. Tapi, sekali lagi dia katakan dia tak punya pilihan selain tetap menuruti semua perintah Elsa. Jika dirinya memberontak, maka Queen akan berada dalam

bahaya. Dan dirinya tak mau melihat Queen terluka.

"Maafkan aku, Lily. Aku salah dan aku berengsek karena sudah meninggalkanmu sendiri," lirih Robert kemudian mengecup puncak kepala saudara perempuannya itu.

"Tadinya, aku sudah tenang meski aku akan meninggalkanmu sendiri, kau sudah memiliki seseorang yang akan menemanimu dan membantu menyiapkan keperluan sehari-harimu layaknya aku. Tapi, kau malah merusak kepercayaan orang itu dan meninggalkannya demi pilihan baru yang aku sendiri tak yakin dia adalah wanita baik-baik," ujar Lily masih dengan suaranya yang serak dan isakannya yang terdengar walaupun tak sekeras tadi. "apa sebaiknya, aku membatalkan pernikahanku saja?"

"Tidak!" Robert menolak keras niat bodoh Lily tadi. Dia menarik Lily dari pelukannya kemudian menangkup wajah Lily yang sembab. "apapun yang terjadi, kau harus tetap menikah dengan Erick. Aku baik-baik saja, jangan mengkhawatirkan apapun. Ada atau tidaknya seseorang yang menemaniku, aku bisa melakukan semuanya. Tolong, jangan berpikiran macam-macam. Besok adalah hari pernikahanmu.

"Lagi pula, sebentar lagi aku akan pergi."

"Pergi?" tanya Lily tak mengerti. "kau akan pergi ke mana, Robert?"

"Ada tugas yang harus aku selidiki di negara lain. Jadi, jangan khawatir aku akan menangis seperti anak kecil saat kau pergi nanti. I'm fine. Aku bukan pria banci," jawab Robert membuat Lily tersenyum untuk pertama kali.

"Lalu, bagaimana dengan hubunganmu dengan Queen?"

Lily menatap Robert dengan sorot matanya yang tegas.

Robert menghela napasnya pelan. Dia memeluk Lily kilas kemudian melepaskannya. “Saat ini, aku tidak mau membahas apa pun, Lily. Yang terpenting saat ini adalah, kebahagiaanmu. Besok kau akan menikah dan kau tidak perlu merasa tertekan. Semuanya akan baik-baik saja.”

Lily menghela napasnya pelan. “Hidupmu adalah tanggung jawabmu sendiri, Robert. Hanya saja, aku tidak ingin kau salah dalam memilih wanita yang akan menjadi pendamping hidupmu nanti,” nasehatnya. “terlepas dari semua itu, aku sangat bahagia memiliki saudara yang begitu baik seperti dirimu. Aku akan sangat merindukanmu,” lanjutnya dengan sorot mata yang kembali berkaca-kaca.

“Aku juga akan merindukanmu, Lily. Setelah kembali dari santorini nanti, bawakan aku oleh-oleh keponakan yang cantik oke?” goda Robert sambil menaikkan sebelah alisnya membuat Lily terbahak dan memukul lengan Robert pelan.

“Aku akan mengusahakan. Tapi, Please. Kau harus kembali dengan selamat setelah menyelesaikan tugasmu,” ucap Lily dengan raut wajah memohon.

“Siap, Mrs. Erick!” jawab Robert membuat Lily tertawa.

“Sekarang, duduk. Dan mari sarapan bersama,” perintah Lily dan Robert pun duduk di kursi yang biasa dia tempati.

Lily mengambil cappuccino yang di seduhnya tadi kemudian meletakkan di meja, di mana sarapan pagi yang dia buat sudah selesai.

“Maaf, Lily. Aku terlam—“

terlihat lemah. Jangan pedulikan peristiwa yang terjadi semalam. Sekarang, pria itu bukan lagi orang yang kau kenal. Batin Queen menyemangati dirinya sendiri yang mulai salah tingkah. Beruntung, dirinya membelakangi pintu jadi dirinya tak melihat wajah menyebalkan pria itu lagi begitu masuk.

"Letakkan saja di sana," ucap Queen dengan suara datar sembari menunjuk meja dengan tangan kanannya. Sedikit pun dia tak bergeming dari tempatnya berpijak. Sejujurnya, dia tidak siap jika harus berhadapan dengan Robert lagi dalam situasi canggung yang akan membuatnya mati gaya.

Robert tersenyum kilas. Melihat Queen yang kembali takut untuk bertemu dengannya, pastilah karena Queen merasa salah tingkah. Queen sedang ragu untuk menjawab pertanyaannya sendiri. Tentang kejadian semalam yang ingin Queen buktikan sebagai kenyataan atau hanyalah sebuah mimpi. Rencana liciknya ternyata berhasil.

Robert mengambil langkah kemudian meletakkan nampan yang dibawanya. Sebenarnya, dia hanya membuat alasan untuk bisa bertemu dengan Queen dan mengantarkan sarapan pagi yang dibuat Lily. Lily tidak sedang mengangkat telepon dari Erick. Namun, sedang bersantai di ruang keluarga sembari menonton televisi.

Setelah meletakkan sarapan itu di atas meja, Robert kembali berkata, "Beberapa menit lagi, kita akan pergi. Nikmati sarapanmu dan berkemaslah."

Queen menggigit bibirnya pelan. Dia tak mau menjawab atau pun merespons perkataan Robert tadi. Hanya saja, kebingungan

berbicara sendiri, dan hal itu tentu saja membuat Robert yang masih menguping di luar pintu menahan tawanya. Dia bisa membayangkan bagaimana frustasi nya Queen sekarang.

Maaf. Kau memang harus melupakanku. Batin Robert kemudian menjauh dari kamar itu.

***

Robert, Lily dan Queen sudah sampai di hotel tempat resepsi pernikahan Lily akan dilaksanakan besok pagi. Erick memang sengaja menyewa sebuah hotel mewah untuk pernikahan sekaligus mempersiapkan kamar untuk menjadi tempat Lily menginap. Erick hanya tidak mau jika Lily kerepotan di hari pernikahan mereka.

"Kau belum tidur?"

Queen menegang mendengar suara itu. Malam memang sudah sangat larut dan dia baru saja menenangkan Lily yang sudah bisa tertidur sekarang. Queen memutar tubuhnya. Menghadap Robert yang berdiri sembari menyandarkan tubuhnya ke pintu.

"Aku belum mengantuk," jawab Queen seadanya.

"Bagaimana kalau aku mengajakmu berkeliling di hotel ini. Siapa tau kau bisa tidur setelah kelelahan," tawar Robeet lagi. Sungguh dia ingin dekat dengan Queen sebelum besok dirinya pergi.

Mendengar tawaran Robert, Queen malah tertawa pelan. "Jangan bersikap seolah kita masih berstatus sebagai teman tidur yang akan setia satu sama lain. Perjanjian itu sudah tak ada lagi," sinis Queen. Mengingat betapa berengseknya Robert yang

tiba-tiba saja meninggalkannya membuatnya tentu saja muak.

Robert menghembuskan napasnya pelan. Akibat dari perbuatanmu bodohnya, dia memang akan mendapatkan balasan ini dari Queen. "Baiklah. Aku sadar diri dan maaf sudah mengganggumu," jawab Robert kemudian memutar tubuhnya--hendak pergi dari sana karena tak bisa meyakinkan Queen untuk sebentar saja memberinya kesempatan untuk bersama wanita itu sebelum pergi.

"Tunggu!"

Tetapi, suara Queen yang tiba-tiba terdengar dan menahannya pergi, sedikit memberinya pasokan udara segar yang sebelumnya menipis dan menyesakkan d**a. "Ada apa?" tanyanya datar dengan sorot mata teduh yang selalu memuja wanita itu kapan pun dan di mana pun.

"Aku lapar. Bisakah kau menemaniku membeli makanan?"

Permintaan Queen dengan kepala menunduk dan suara pelan yang nyaris tak terdengar, membuat senyuman tipis mengembang di wajah Robert yang mendadak berbinar. Pucuk dicinta ulampun tiba. Akhirnya, dia masih memiliki kesempatan untuk menikmati waktu bersama dengan Queen sebelum benar-benar pergi dan tentu saja akan sangat merindukan wanita cantik yang sudah terlalu jauh membuatnya terjatuh. Setidaknya, kebersamaan singkat ini akan menjadi salam perpisahan sebelum dirinya pergi.

Demi apa pun, dia akan sangat merindukan momen-momen di mana dirinya bisa dekat dengan Queen seolah pasangan kekasih dan merasakan tenang saat mendapati wanita itu

berada di dalam pelukannya.

Bab 55 - Pernikahan Lily

Keesokan harinya ...

Hari sudah pagi. Queen dan Lily sedang mempersiapkan dir di kamar mereka bersama beberapa orang yang Erick tugaskan untuk membantu mereka bersiap sekaligus merias wajah ke duanya sejak beberapa menit yang lalu. Sekitar satu jam lagi, pernikahan akan berlangsung. Dan dari tadi, Queen malah sibu menenangkan Lily yang tampak khawatir sembari wajahnya dirias.

"Tarik napas dengan pelan, kemudian hembuskan," ucap Queen sembari memegang tangan Lily yang berkeringat. Entah sudah berapa kali, dia memberikan instruksi itu pada Lily Semalam, Lily tidak bisa tidur dengan nyenyak, kemudian dari pagi tadi, gejala stres mulai tampak di wajah Lily yang pucat. Tak bisa dipungkiri, semua gadis yang akan menikah pasti mengalami gangguan beraneka ragam seperti stres dan tertekan.

Queen menatap Lily kemudian mengusap lengan Lily pelan. "Percayalah, semuanya akan berjalan dengan lancar. Jangan taku berlebihan Lily. Kau hanya perlu tenang dan mengikuti alurnya Lihat wajahmu pucat. Riasanmu bisa berantakan dan Erick akan marah besar pada mereka," lanjut Queen membuat Lily menarik napasnya lagi dan lagi.

"Akan ada banyak orang yang menyaksikan pernikahanku da Erick. Bagaimana jika aku membuat kesalahan?" cicit Lily dengan wajah serius. Lututnya bahkan bergetar karena gugup. Gaun indah berwarna putih yang dipakainya saat ini pun beberapa bagian

sudah kusut karena dia remas dengan kuatnya.

“Tidak akan, Lily. Tolong jangan berpikir pesimis seperti itu. Berpikirlah optimis. Kau pasti bisa melakukannya. Ingat, sebentar lagi kau akan menjadi istri Erick. Sudah saatnya kau menyambut kebahagiaanmu dengan wajah berseri bukan wajah pucat seperti ini.” Sekali lagi Queen meyakinkan Lily. “kau tidak sendiri. Ada aku bersamamu. Ada Robert juga yang akan selalu mendampingimu.” Lanjut Queen membuat sinar di wajah Lily sedikit berubah.

“Terima kasih, Queen. Aku tidak tau apa yang akan terjadi padaku jika tidak ada dirimu,” jawab Lily kemudian memeluk Queen dengan erat.

“Sama-sama,” balas Queen kemudian pelukan mereka terlepas saat pintu kamar terbuka dan memperlihatkan Robert yang sudah siap dengan balutan jas hitam yang membuat Robert tampak semakin gagah.

“Sudah saatnya, Lily, “ ucap Robert setelah mendekat. “kalian sudah selesai ‘kan?” lanjutnya sembari menatap peria yang berada di sana dan para perias itu pun mengangguk kemudian keluar dari kamar.

Robert mendekati Lily kemudian menarik Lily untuk berdiri. Setelahnya, Robert memeluk saudaranya itu untuk yang terakhir kali sebelum Lily pergi.

“Kau adalah pengantin tercantik yang pernah aku lihat dalam hidupku,” bisik Robert membuat Lily tertawa sumbang. Candaan Robert tadi, sama sekali tak berhasil untuk membuatnya terhibur dan mengusir rasa takut.

“Jangan takut. Semuanya akan berjalan dengan lancar. Aku

akan selalu mendampingimu," ucap Robert kemudian melepaskan pelukannya. "sekarang, ayo temui calon suamimu sebelum dia stres karena menunggumu terlalu lama." Lanjut Robert membuat Queen pun ikut tersenyum bahagia melihat kebahagiaan yang Lily rasakan.

"Tolong dampingi aku sampai di altar. Jangan lepaskan aku sebelum Erick menggenggam tanganku nanti, " pinta Lily membuat Robert dan Queen tertawa. Suasana di sana, mendadak tak begitu mencekam karena sepertinya, Robert dan Queen sedang melupakan sejenak konflik di antara mereka berdua.

"Rasa-rasanya kau sedang menghadapi medan perang saja, Li ...." desah Robert kemudian meletakkan tangan Lily di lipatan lengannya. Sedangkan tangan Lily yang satunya menggenggam telapak tangan Queen dengan eratnya. Setelah Lily cukup mendapatkan pegangan, mereka ber tiga pun melangkah keluar dari kamar Menuju Altar pernikahan yang berada di lantai bawah gedung ini berbataskan sebuah tangga.

Tak lama, mereka bertiga sampai di ruangan tempat semua orang berkumpul untuk menghadiri sekaligus menjadi saksi pernikahan Erick dan Lily yang sakral. Hingga sampai di ujung karpet merah itu, Elsa tiba-tiba mendekat kemudian menggeser posisi Queen yang berada di samping Lily.

"Biar aku saja, Queen. Aku lebih cocok mendampingi Lily karena akulah kekasih Robert," ucap Elsa dengan tenang meski Queen bisa menangkap maksud dari wanita itu. Elsa tak ingin dirinya berdekatan lagi dengan Robert. Yang benar saja? Bahkan semalam, Robert lah yang mencoba mendekatinya dan hal itu

berhasil.

Queen mencoba melepaskan pegangan tangan Lily yang erat. “Tidak apa-apa Lily. Fokus saja pada pernikahanmu,” lirih Queen memberikan Lily semangat dengan sebuah senyuman kemudian melepaskan pegangan tangan Lily yang memegang erat tangannya dan memberikannya pada Elsa. Setelahnya, Queen mundur beberapa langkah. Memilih menyaksikan pernikahan Lily dari ujung ruangan.

***

Pernikahan Lily dan Erick sudah selesai. Binar bahagia terlihat dengan jelas di wajah Lily dan Erick begitu pernikahan mereka lancar dan tidak ada kendala apa pun. Saat ini, adalah momen lemparan karangan bunga dari kedua pengantin sehingga beberapa orang yang antusias dan percaya jika yang mendapatkan karangan bunga akan segera mendapatkan pasangan kemudian menikah dalam waktu dekat, berkumpul di depan altar. Tepat di belakang Erick dan Lily yang membelakangi mereka.

Queen masih diam saja di tempatnya berdiri sejak pertama kali untuk menyaksikan bagaimana momen kebahagiaan Lily dan Erick. Bahagia sekaligus terharu. Akhirnya, Lily bisa bersatu dengan pria pujaan hatinya. Dia akan selalu berdoa, semoga Erick dan Lily bahagia sampai hari tua dan kelak maut memisahkan mereka.

Queen ikut tertawa begitu melihat orang-orang di sana antusias ingin mendapatkan karangan bunga dari Erick dan Lily. Salah satunya Elsa yang juga mengajak Robert bergabung di

antara kerumunan orang-orang di sana. Entahlah, dia sama sekali tak mengerti dengan sikap Robert yang tiba-tiba penurut seperti itu pada seorang Elsa. Yang dia tau, Robert itu malah bersikap menyebalkan saat pertama kali mengenal perempuan.

Queen tak menyangka, karangan bunga yang Lily pegang malah Lily bagi menjadi dua bagian kemudian memberikannya pada Robert dan memberikan sebagiannya lagi pada dirinya. Membuat orang-orang yang antusias di sana menjadi kecewa.

"Semoga kau segera mendapatkan pasangan yang membuatmu bahagia juga, Queen, " ucap Lily begitu memberikan karangan bunga itu padanya dan memeluknya dengan erat.

"Terima kasih," balas Queen tak mampu berkata-kata. Pelukan itu terlepas dan manik mata ke duanya mulai berkaca-kaca.

"Terima kasih sudah menjaga istriku," kali ini ucapan itu datang dari Erick yang gagah oleh balutan jas hitamnya. "dan maaf, harus membawa sahabatmu pergi jauh untuk sementara waktu, " lanjut Erick dengan senyuman tipisnya.

Queen mengangguk dengan air mata yang mulai berjatuhan di sudut matanya. "Lily adalah orang pertama yang mau berteman denganku tanpa melihat statusku yang miskin. Aku sangat menyayanginya, oleh karena itu, tolong buat Lily bahagia. Jangan pernah sekalipun kau menyakitinya atau kau akan menyesalinya, Mr. Erick!" sungut Queen membuat Erick dan Lily tersenyum entah untuk yang ke berapa kalinya pagi ini.

"Tentu saja, Queen. Aku lebih menyayanginya dibandingkan dirimu."

Suasana di sana menjadi semakin haru, saat Lily memeluk Robert sebelum pergi bersama Erick. Lily menangis tersedu-sedu dalam pelukan Robert seolah tak mau meninggalkan Robert sendiri. Robert pun menenangkan Lily dengan sebuah janji jika dirinya akan baik-baik saja sembari mengantarkan Lily ke mobil pengantin yang akan membawa Lily dan Erick ke belahan negara lain untuk Honeymoon.

Perpisahan sejenak itu terlihat begitu menyakitkan saat mobil yang ditumpangi Lily dan Erick pergi dari sana. Meninggalkan Robert yang nyatanya tak bisa menahan air mata harunya juga.

Beberapa orang masih terlihat memenuhi ruangan untuk menikmati jamuan dan beberapa orang pula ada yang sudah meninggalkan ruangan. Queen memilih keluar dari ruangan itu karena tugasnya sudah selesai. Dia tak memiliki kepentingan lagi di sana. Jadi, lebih baik dirinya pulang dan beristirahat.

Queen mengambil pakaiannya yang berada di mobil Lily. Kebetulan sekali, pelayan hotel yang dimintanya untuk membawakan pakaiannya dan Lily yang tertinggal di kamar sudah melakukan tugasnya dengan baik. Sekarang, dia bisa pulang dengan hati yang tenang.

Se menit sebelumnya, Queen sempat melihat Robert dan Elsa yang sedang berpelukan. Kesal saja, karena begitu tak ada Elsa, Robert kembali mendekati dirinya. Tapi, sekarang jangan harap. Tidak ada alasan lagi baginya untuk dekat dengan pria itu karena Lily pun sudah tidak ada.

Queen menyetop taxi kemudian pergi dari sana tanpa ada

seorang pun yang peduli lagi pada kepergiannya. Tak terkecuali Robert yang melihatnya dengan hati terluka.

***

Keesokan harinya

Queen belum juga bangkit dari tempat tidurnya dan sedang berbaring ria sembari memegang pulpen dan buku catatan kecil. Dia sampai lupa membuat nama-nama lucu untuk anak Jasmine yang sebentar lagi akan lahir. Kesibukannya selama ini membuatnya tidak sempat membuat nama-nama itu sedangkan, dirinya lah yang sudah mengambil bagian untuk membuat nama.

Beruntung, hari ini kompetisi masih memberi jadwal cuti sehingga dirinya bisa beristirahat sekaligus bersantai. Setelah mandi nanti, dia akan menghubungi Jasmine dan menanyakan bagaimana kondisinya saat ini.

Queen bangkit dari tempat tidur setelah mendapatkan 5 nama unik. Nama-nama itu akan dia diskusikan dengan Jasmine nanti dan kemudian memilih nama yang Jasmine sukai. Saat ini, dia membutuhkan air dingin untuk membasuh wajahnya yang segar setelah tidur cukup semalam.

Queen keluar dari kamar mandi kemudian mengusap wajahnya dengan handuk kering. Setelahnya dia menuju dapur dan membuat cappuccino hangat untuk membuatnya tenang di pagi hari yang cerah ini. Namun, begitu dia melewati ruang tamu saat melihat halaman lewat celah korden yang menutupi jendela sedikit terbuka, dia mendadak terkejut begitu ada bayangan mobil di halaman rumahnya.

Queen lekas melangkah menuju pintu kemudian

membukanya dengan cepat. Sekali lagi, dia terkejut. Mobil itu bukan hanya berupa bayangan saja tapi memang nyata di depannya. Dia tidak mungkin salah mengenali jika mobil yang saat ini berada di depannya adalah mobil Lily.

"Bagaimana bisa mobil ini berada di sini?" gumam Queen tak mengerti sembari memegang badan mobil yang memang nyata bisa dia sentuh. Setelahnya Queen berbalik arah demi menemukan jawaban lain yang mungkin seseorang tinggalkan. Siapa lagi kalau bukan Robert? Robert adalah satu-satunya orang yang memiliki tanggung jawab pada mobil ini.

Kemudian sebuah kotak berwarna krem yang berada di meja tak jauh dari pintu, membuat Queen mendekati meja itu dan lantas membukanya dengan cepat. Ada secarik kertas di sana, dan dia pun segera mengambilnya kemudian membacanya.

"Kau bisa menggunakan mobil ini ke mana pun kau pergi. Dan aku pun akan mengembalikan barang yang sudah menjadi hak mu. Maaf, atas ke berengsekanku yang sudah membuat kepercayaanmu hancur. Jaga dirimu baik-baik dan jangan terpengaruh oleh siapa pun. Aku pergi. Selamat tinggal dan semoga kita bisa bertemu lagi dalam suasana yang lebih bersahabat, Queen."

Queen meletakkan kertas yang menang ditinggalkan oleh Robert untuknya di atas meja kemudian melihat lagi isi di dalamnya. Ternyata, barang yang Robert maksud adalah dalamannya yang pernah Robert ambil sesaat sebelum perjanjian itu terjadi. Hanya saja, ke mana Robert akan pergi? Jujur saja, dia tidak mau menerima pemberian ini mengingat dirinya dan Robert tak memiliki hubungan apa pun lagi. Jadi, dia akan

memastikan sendiri, apa pria itu benar-benar pergi atau kembali mempermainkannya lagi. Ya, dia akan ke kantor polisi tempat Robert bertugas untuk memastikannya sesegera mungkin.

"Semoga kita bisa bertemu lagi dalam suasana yang lebih bersahabat."

Queen mendengar kata-kata itu lagi untuk yang ke dua kali. Jadi, apakah permintaanya yang meminta Robert untuk menemaninya membeli makanan di malam sebelum pernikahar Lily dengan Robert yang mengatakan kata-kata itu adalah kode dari Robert jika pria itu akan pergi? Yang berarti adalah salam perpisahan terkahir dari Robert yang tidak dia sadari?

Astaga, dia mendadak menyesal sekarang. Tetapi, ke mana dan apa yang sebenarnya terjadi sehingga membuat pria itu pergi dengan cara seperti ini?

Bab 57 - Penyelidikan

Hari demi hari berganti.

Robert masih menetap di Perancis tentu saja karena penyelidikannya tentang seorang penjahat bernama Sam sudah menemukan sedikit titik terang. Karena bantuan Luke, penyelidikannya semakin berjalan dengan lancar tanpa hambatan. Bahkan kerja sama pun dilakukan karena sebuah kebohongan besar terkuak. Jalang bernama Selena yang mengandung anak Luke pun ternyata adalah wanita yang dekat dengan Sam. Bahkan, anak Selena adalah anak dari pria itu. Bukti itu, semakin membuat Robert dan Luke mematangkan rencana mereka.

Seperti saat ini, Luke dan Robert sedang memata-matai pergerakan Sam yang berada di apartemennya dengan dua cangkir kopi dingin yang berada di meja di depan mereka.

"Bagaimana perkembangan kondisi bayimu dan juga istrimu?" tanya Robert untuk mengurangi suasana tegang di antara dirinya dan Luke. Dia sudah mengetahui kisah rumah tangga Luke yang sebenarnya lewat cerita Luke pertama kali mereka bertemu.

"Mereka berdua baik-baik saja," jawab Luke kilas.

"Apa saat ini rasa bencimu sudah berubah menjadi cinta?" tanya Robert lagi penasaran.

Robert menunduk pelan. Dia menatap tangannya yang saling bertautan meski salah satunya, tidak memiliki jari lagi.

“Bisakah kita mengakhiri semua penyelidikan ini sekarang? Aku tidak mau selalu memosisikan Anna dalam bahaya. Ada anakku juga yang akan menjadi korban Robert,” jawab Luke dan perkataannya tadi sudah cukup membuat Robert tau jika rasa benci Luke sudah berubah menjadi cinta.

“Ya. Kita akan segera mengakhirinya Luke. Tinggal menunggu waktu saat pria itu keluar dari persembunyiannya. Hanya saja, bisakah aku mendapatkan jawaban untuk pertanyaanku tadi?” tanya Robert sekali lagi dan akhirnya mendapat timpukan berkas di kepalanya.

“Saat pertama kali menikahi Anna, aku yakin bisa melenyapkan wanita itu dengan mudah dan perlahan. Tapi, lambat laun semuanya berubah. Anna tak lagi jahat. Anna juga berubah seperti fase di mana aku yang dulunya adalah seorang penjahat berubah menjadi pribadi yang jauh lebih baik lagi. Anna selalu menerima saat aku sakiti berulang kali, bahkan dia masih melakukan tugasnya sebagai seorang istri yang baik. Bermacam rintangan yang Anna lalui dengan tegar dan sabar dalam rumah tangga yang aku buat seperti neraka, mulai berhasil menyentuh hatiku dan mengikis kokohnya kebencianku. Dan akhirnya, cinta itu mulai tumbuh seiring tumbuhnya janin tak berdosa itu. Anna sudah berhasil membuatku jatuh.”

Kejujuran Luke yang menyentuh membuat d**a Robert berdesir. Kisah Luke dan Anna lebih ekstrem dari pada kisahnya dan Queen. Lalu kenapa dirinya banyak mengeluh hanya karena konflik kecil yang terjadi? Bahkan kisah Peter dan Jasmine luar biasa menyayat hati, namun ke duanya masih bersatu dan hidup bahagia bersama keluarga kecil mereka. Lantas, kenapa dirinya

tidak yakin jika bisa memiliki Queen hanya karena Elsa yang tak ada apa-apanya?

"Kenapa diam? Aku yakin, kau juga jatuh hati pada seseorang makanya kau menanyakan tentang cinta padaku," sindir Luke membuat Robert tersenyum tipis.

"Wanita yang aku temui tidak lemah seperti Anna, Luke. Jika aku sakiti, dia akan balik menyakitiku juga. Bahkan dengan cara yang begitu tegas!"

"Ohho! Sepertinya, kau mendapatkan lawan yang seimbang," imbuh Luke dan Robert menganggukinya.

"Setelah kasus ini selesai dan aku kembali ke Washington, aku akan mengatakan semuanya," balas Robert.

"Jika kau mencintainya?"

"Tidak. Aku akan mengatakan jika aku menyesal sudah menjadikannya teman tidur sebelum mengikatnya menjadi milikku."

"Sialan!"

Robert dan Luke sama-sama tertawa. Luke tidak tau saja, wanita yang tengah dia tertawakan adalah saudara kembarnya.

***

Washington DC

"Selamat berjumpa lagi minggu depan, My Queen,"

Seru Gia sambil melambaikan tangannya yang gemulai. Kompetisi hari ini sudah selesai dilaksanakan dan para peserta akan mendapatkan libur cuti lagi selama seminggu lamanya.

Queen juga melambaikan tangannya kemudian masuk ke

dalam mobil Lily yang Robert tinggalkan kemudian melajukan mobil tersebut pergi dari sana. Entah sudah berapa hari mobil itu bersamanya sejak pemiliknya pergi meninggalkannya tanpa pamit atau pun salam perpisahan.

Queen menatap lurus ke depan. Ke jalanan ber aspal yang di padat oleh beberapa mobil yang membelah jalanan setelah beraktivitas seharian. Rasa rindu tentu saja hinggap saat dirinya duduk sendiri tanpa teman yang bisa untuk diajak berbicara. Setelah Lily pergi, Robert pun juga meninggalkannya. Dan akhirnya, dia kembali merasa sendiri dan kesepian tanpa seorang yang mau mendengarkan keluh kesahnya.

Meski tanpa mereka, Queen tetap melanjutkan hidupnya. Hidup lebih damai karena tak mendapat gangguan lagi dari Elsa atau siapa pun.

Elsa yang seorang penjahat ternyata menepati janji-janjinya. Wanita itu sama sekali tak mencoba untuk menyakiti Queen karena Robert benar-benar berada di belahan dunia lain. Mungkin, Elsa pun takut kehilangan Robert jika berani menyentuh Queen. Akhirnya, persaingan mereka dalam kompetisi kembali seperti sebelumnya. Bersaing secara sehat walau terkadang, Elsa juga masih mengandalkan kelicikan-kelicikan yang dia buat dan selalu saja gagal karena Queen tetap berhasil mengikuti kompetisi di RedRose dengan hasil memuaskan.

Sebelum pulang, Queen mampir sebentar di sebuah restoran. Dia ingin membeli makan malam untuk dia nikmati di rumah agar tak selalu kelaparan setiap malam. Begitu dia turun dari mobil, dia malah tak sengaja melihat Ellen yang bersama dengan Mr. Rodge. Ya, dia tidak mungkin salah melihat. Wanita

muda yang bersama Mr Rodge masuk ke dalam restoran itu adalah Ellen. Bahkan, dirinya dan Ellen sempat saling berpandangan walaupun sejenak. Ellen adalah peserta kompetisi yang tiba-tiba saja membencinya dan melontarkan hinaan-hinaan itu yang baginya masih saja aneh sampai sekarang.

Queen melangkah dengan cepat. Setelah Ellen di diskualifikasi dari kompetisi, Ellen tak pernah terlihat lagi. Dan hari ini, dia bisa melihat Ellen lagi yang terlihat lebih kurus setelah terakhir dia lihat di pesta pertunangan Lily.

Menyadari Ellen tak hanya bersama dengan Mr. Rodge namun bersama Elsa juga, membuat Queen memilih duduk di kursi yang sedikit jauh. Namun, dia masih bisa mengawasi gerak gerik ke tiganya. Yang dia tau, Ellen tak pernah dekat dengan Elsa. Namun, yang dia lihat saat ini malah sebaliknya. Mereka berbicara seolah dekat dan pemandangan saat dirinya melihat tangan Mr. Rodge yang memeluk pinggang Ellen dengan erat, membuatnya sedikit curiga.

Apakah Ellen menjalin hubungan dengan pria yang bahkan cocok menjadi ayahnya? Atau kau ada masalah lain yang terjadi di sana?

"Nona ingin memesan apa?" suara seorang pelayan membuat Queen tersentak. Dirinya sedang menjadi detektif dan pelayan itu membuatnya terkejut setengah mati seperti ini.

"Aku ingin pizza dan juga steak. Tolong dibungkus saja," jawab Queen cepat.

"Untuk minumnya, Nona?" tanya pelayan itu lagi.

"Tidak perlu," jawab Queen cepat. Dia ingin mengakhiri

percakapan ini sekarang.

"Baiklah. Tunggu pesanan Anda siap dalam beberapa menit. Saya akan mengantarkannya kemari. "

"Baiklah." Jawab Queen lagi kemudian pelayan itu pun pergi dari hadapannya.

Queen menatap kursi di mana Ellen, Elsa dan Mr. Rodge duduk tadi. Dan sialnya, kursi itu sudah kosong. Entah berada di mana ke tiga nya saat ini?

Queen mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru restoran, namun tak terlihat salah satunya masih berada di dalam. Akhirnya, dia pun bangkit kemudian menghampiri meja tadi. Siapa tau ada sesuatu yang tertinggal dan membuatnya mengetahui masalah apa yang terjadi.

Queen mengecek meja beserta kursi yang menjadi tempat duduk Ellen tadi. Jika ada sesuatu, pastilah Ellen akan meninggalkan petunjuk karena Ellen tau dirinya juga berada di restoran ini.

Makanan yang berada di atas meja, bahkan belum tersentuh sedikit pun. Itu artinya, salah satu dari Elsa, Mr Rodge atau bawahannya mengetahui keberadaannya dan merasa terancam. Tidak salah lagi. Pasti ada sesuatu yang terjadi dibalik menghilangnya Ellen selama ini.

Tak menemukan apa pun, Queen duduk dengan lemah di kursi yang di duduki Ellen tadi. Dia tak menemukan apa pun untuk mencari tau keberadaan Ellen dan apa yang terjadi pada Ellen saat ini. Namun, tiba-tiba saja lututnya terasa basah oleh cairan yang entah dirinya pun tak tau itu apa dan berasal dari mana.

Queen menatap lututnya dan terkejut begitu cairan yang membasahi lututnya berwarna merah. Dia pun menunduk untuk melihat ada apa di wajah meja—tempat cairan merah tadi berasal.

"Hel"

Queen melirih begitu melihat dan membaca beberapa rangkaian huruf yang tertulis di bawah meja dengan cairan merah yang saat dia cium adalah aroma darah.

Wajah Queen mendadak pucat. Itu artinya, Ellen berada dalam bahaya. Mungkin saja, huruf yang Ellen tulis masih kurang satu untuk melengkapi kata Help yang artinya dia meminta pertolongan.

Jadi, Ellen berada dalam bahaya sekarang? Meminta pertolongan seseorang untuk melepaskannya dari Elsa juga Mr. Rodge? Apakah semua ini ada kaitannya dengan pesan Alex yang memintanya untuk tak berurusan dengan Elsa?

Sepertinya benar. Elsa adalah penjahat yang berbahaya dan tentu saja dia tidak akan tinggal diam. Dia berjanji, akan menemukan Ellen dan Ellen akan baik-baik saja.

Drttt!

Ponselnya tiba-tiba bergetar. Queen segera mengambilnya dan melihat nomor yang menghubunginya adalah nomor dari mansion.

"Halo?" ucap Queen masih dengan suara bergetar karena terkejut dengan kenyataan yang dia ketahui tadi.

"Bisakah Bibi pulang sekarang? Mommy sakit perut dan dibawa ke rumah sakit. Hiks ... Hiks!"

Suara Dave yang di dengarnya lengkap dengan tangisan anak kecil itu, membuat Queen lekas beranjak karena sangat khawatir. Sudah saatnya dirinya pulang karena Jasmine akan segera melahirkan. Dan untuk urusan Ellen, dirinya akan memikirkannya nanti setelah sampai di Perancis. Siapa tau, Daddy nya bisa membantunya.

***

Di lain tempat, ada seorang wanita yang merasakan sakit pada tubuhnya setelah ditelanjangi kemudian dipukuli dengan cambuk tanpa berperikemanusiaan. Wanita itu adalah, Ellen. Dia berhasil tertangkap di Los Angeles karena Mr. Rodge memiliki jaringan yang begitu kuat dan tersebar.

"Sakit, Elsa. Jangan lakukan ini lagi," rintih Ellen sambil memeluki tubuhnya di lantai. Lebih baik dirinya mati saja dari pada merasakan penyiksaan yang kejam seperti ini. Lagi pula, ayah yang dicintainya pun sudah tiada karena Mr. Rodge tembak saat mencoba untuk melarikan diri bersamanya.

Elsa tertawa pelan. Dia mendekati Ellen kemudian mencengkeram dagu Ellen dengan kuat "Ini adalah hukuman yang harus kau terima karena kau memancing perhatian Queen!" sinis Elsa kemudian melepaskan cengkeraman tangannya yang membuat Ellen semakin merasakan kesakitan.

Ellen menarik napasnya kuat. Perih dan sakit di sekujur tubuhnya kembali mendapatkan luka baru. Belum kering luka yang dia dapatkan kemarin, Elsa sudah menambahnya lagi. Tak hanya itu, ayah Elsa yang sudah renta itu malah menjadikannya sebagai boneka pemuas nafsu.

“Lihat! Queen curiga sekarang karena dia melihatmu lagi setelah kau menghilang!” ucap Elsa lagi.

Ellen tak menjawab. Suaranya sudah habis karena menangis dan berteriak sakit. Hanya saja, semoga pesan yang dia tinggalkan untuk Queen bisa Queen temukan secepatnya.

“Jika saja aku bisa, aku akan menghabisimu sekarang juga, Ellen!” teriak Elsa hendak mencambuk Ellen lagi. Namun Mr. Rodge mencegahnya.

“Sudah Elsa. Biar Daddy yang memberikan wanita nakal ini pelajaran!” ujar Mr Rodge yang sedari tadi menyaksikan buruannya di siksa oleh anaknya sendiri. “sekarang, keluar dari kamar Daddy. Kau tidak akan suka melihat pergumulan kami. Hahaha ...!”

Tawa menggelegar Mr. Rodge terdengar. Elsa pun keluar dari kamar karena hukuman yang akan Daddy nya berikan akan membuat Ellen lebih menyesal. Ellen itu wanita terhormat dan sekarang sudah selayaknya sampah. Beruntung Daddy nya masih menemukan Ellen dan menangkapnya. Jika tidak, maka tamatlah riwayatnya.

“Ayo, Ellen. Puaskan aku seperti sebelumnya. Hahaha ...”

Ellen tak bisa berontak atau pun menolak, saat pria itu kembali melecehkannya dan memberinya rasa sakit lagi di sekujur tubuhnya lewat beberapa pukulan dan juga cekikan.

Dirinya hanya memiliki dua harapan sekarang. Secepatnya mati atau berharap pada pertolongan Queen yang sebenarnya mustahil.

***

Bab 58 - Tragedi

"Aku sudah tidak bisa diam lagi, Robert!"

Pagi itu, Luke datang dengan wajah gusar menemui Robert yang sedang mengumpulkan bukti untuk menjebak Sam. Bahkan suara Luke tadi sudah terdengar seperti teriakan.

Robert menunjukkan berkas-berkas yang sudah dia kumpulkan sampai melupakan jika dia belum tidur sama sekali sejak kemarin. Di sini, dia pun memiliki tempat untuk melapor dan meminta bantuan jika terjadi sesuatu. Bahkan beberapa personel sudah siap siaga untuk membantu misinya.

"Aku sudah menemukan banyak bukti, Luke. Selain pria itu pengedar narkoba, dan jaringan senjata ilegal. Sam juga tangan kanan seorang mafia dari Italia yang bernama Nico Helfik. Ternyata, dia juga dalang di balik kasus pembunuhan salah seorang kepala polisi di Washington dan Lourmarine!"

"Apa?! Nico Helfik?!"

Respons dari Luke yang mempertanyakan nama ketua mafia yang sudah lama tewas itu tentu saja membuat Robert penasaran.

Robert mengernyitkan sebelah alisnya lantas bertanya, "Apa kau mengenal ketua mafia yang kejam itu?"

"k*****t!"

Brak!

Bukannya menjawab, Luke justru mengumpat kemudian

memukul meja dengan kuat. “kita tidak perlu bukti lagi untuk menjebloskan si k*****t itu ke dalam penjara, Robert. Aku akan membuat pria itu, menjadi abu seperti ketuanya.”

“Maksudmu?” Robert semakin dibuat tak percaya.

Rahang Luke mengeras. Jelas terlihat bagaimana gusarnya Luke sekarang. “Pria itu menyimpan dendam. Karena aku dan saudaraku yang sudah menembak mati junjungannya yang biadab itu.”

“Astaga!”

Robert mengusap wajahnya kasar. Dia tidak akan Lupa, siapa saudara yang Luke maksud. Peter. Pria yang diam-diam adalah pemegang thrones tertinggi yang berpredikat sebagai The king of the world itu tentu saja bisa melakukan apa saja pada pria itu. Hanya karena menuruti permintaannya, Luke mau mengikuti permainan polisi dengan mencari bukti-bukti bersalah sang penjahat.

Mendadak, Robert mengingat sesuatu. Sesuatu yang mungkin akan memicu peperangan besar terjadi di antara dua kubu.

“ Semoga kita belum terlambat, Luke,” ucapnya dan tentu saja membuat Luke mendadak gusar.

“Apa maksudmu, Robert?!”

“Aku mendapat laporan dari bawahanku, jika Selena dan Sam keluar dari apartemen, dan menuju ... rumahmu.” Jelas Robert dengan raut wajah khawatir pula.

“Apa?! Kapan?!” teriak Luke semakin terlihat gusar.

Robert menelan salivanya kasar sebelum berkata, “2 Jam

yang lalu."

"Sialan! Aku akan membunuhmu setelah ini!" teriak Luke lagi, sebelum mengambil kunci mobilnya kemudian pergi dengan mata memerah dan rahang mengeras.

Robert yang melihatnya terdiam untuk beberapa saat. Sepertinya, dia dan Luke sudah melakukan kesalahan. Ada balas dendam terniat yang sedang direncanakan Sam dan Selena untuk menghancurkan keluarga Luke satu persatu. Dan dimulai dari Anna.

Semoga saja, Anna masih bisa diselamatkan atau Luke akan benar-benar membunuhnya.

Robert pun mengambil kunci mobil dan segera mengejar Luke. Anna yang berada dalam bahaya tentu saja membuat Luke kesetanan. Hanya saja, semoga dirinya tak terlambat untuk menyelamatkan ke duanya.

****

Robert menghentikan mobilnya di depan rumah Luke dengan tergesa. Benar dugaannya, Luke sudah lebih dulu sampai dan entah apa saja yang sudah terjadi di dalam. Dengan langkah cepat, Robert menuju pintu rumah, dan pemandangan di depannya membuatnya tak tahan sehingga,

Dorrrr!!!

Senjata yang siaga di tangannya, harus melepaskan satu timah panasnya, sehingga membuat pria yang menodongkan senjata ke kepala Luke harus terkapar dengan luka mengenaskan di d**a.

Robert tak memiliki pilihan. Dia pun memilih melumpuhkan

Sam dengan menembak dadanya. Tidak ada cara lain lagi. Sam pasti akan menghabisi Luke, jika dia tidak segera bertindak. Tapi beruntungnya, dia datang tepat waktu, sehingga bisa mengambil keputusan di detik-detik terakhir kematian akan mengambil nyawa Luxander yang sedang memeluk istrinya yang mungkin ... sekarat.

Entah kejahatan seperti apa yang Sam dan Selena lakukan pada Anna sehingga Anna terbaring dengan tubuh berlumuran darah dan tak sadarkan diri diperlukan Luke yang menangis meraung di sana. Robert bisa merasakan perasaan yang Luke rasakan sekarang. Tentu saja Luke takut kehilangan Anna dan juga bayinya.

Selena berteriak histeris. Wanita yang juga sedang hamil itu terisak begitu melihat Sam terkapar di lantai dengan tubuh berlumuran darah. Luka tembakan yang bersumber di d**a Sam, membuat Selena menutup luka itu sambil mengusap wajah Sam yang meringis penuh kesakitan.

Akhirnya, ke dua penjahat itu merasakan sakit yang sama.

"Sam, bertahanlah." Selena kalang kabut. Dia tidak tau, jika ada orang lain yang membantu Luke. Lebih tepatnya memang mengincar pria bernama Sam yang saat ini terkapar dan sebentar lagi akan meregang nyawa.

Robert menghampiri Luke yang memeluki tubuh lemah istrinya. "Astaga, Luke!" pekiknya terkejut. Melihat bagaimana mengenaskannya kondisi Anna sekarang. Anna tak seharusnya menjadi korban.

"Robert, tolong istriku ... tolong selamatkan dia," isak Luke

tak tertahankan. Bagaimana Luke bisa tahan melihat semua ini? Anna tak mau bernapas, dan darah itu semakin banyak mengalir di sela kakinya.

"Tenang Luke. Kita ke rumah sakit, sekarang!" jawab Robert dengan tergesa. Melihat kondisi Anna, dia menyesal karena tak bisa bergerak dengan cepat.

Luke mengangkat tubuh Anna. Tapi belum sampai dia memutar tubuhnya, sebuah teriakan lantang kembali terdengar.

"Kalian tidak akan bisa pergi! Kalian semua harus mati di sini!"

Luke dan Robert, sama-sama menoleh ke asal suara. Kepanikan, membuat mereka lupa, jika wanita jalang itu masih bernapas dan baik-baik saja. Lain halnya, dengan kekasihnya yang kini sekarat tanpa bisa melakukan apa-apa.

Selena bangkit. Senjata berbahaya yang tadinya berada di tangan Sam, kini beralih ke tangannya. Dengan pandangan mengancam, Selena mengarahkan senjatanya ke titik di mana, Luke dan Robert berada.

"Apa kau berpikir, bisa pergi membawa perempuan lemah itu, setelah melakukan semua ini padaku, hah?!"

Selena melangkah mendekati mereka seperti serigala yang mengintai mangsa. Robert yang mengerti situasi yang mungkin saja membuat wanita gila itu melakukan sesuatu yang paling tak dia inginkan, akhirnya menempatkan dirinya sebagai tameng yang akan melindungi Luke dari sesuatu yang mungkin berbahaya. Sepenuhnya, dirinya yang bertanggung jawab untuk semua tragedi ini. Luke dan Anna harus selamat DNA dirinya dengan

senang hati akan berkorban nyawa untuk ke duanya.

"Selena, letakkan senjatamu. Kau akan membusuk di penjara, jika kau nekat, Selena!" Robert mencoba bernegosiasi. Wanita itu ketakutan dan merasa terancam. Itulah sebabnya, Selena nekat mengambil senjata itu demi perlindungan diri.

Selena tertawa pelan. "Kau mau menipuku ya?" ucapnya kemudian terkikik geli, "kau sudah membunuh kekasihku! Lihat itu!" kecamnya sambil menunjuk Sam yang sudah menutup mata, dan sepertinya ... sudah tiada.

Robert melirik Luke yang tak bersuara di belakangnya. Sahabatnya itu, bungkam seribu bahasa. Sejak tadi, Luke hanya memandangi wajah Anna dan memeluknya erat-erat. Seolah, Luke sudah putus asa dengan semuanya.

"Selena, kita bisa bicarakan ini baik-baik. Kita bisa—"

"Tidak perlu!"

Perkataan Robert, kali ini terpotong dengan suara Luke yang terdengar menakutkan, "aku yang dia mau. Jadi, dia akan membiarkanmu dan Anna pergi dari sini."

Robert tak mengerti. Tapi, beralihnya Anna ke dalam rengkuhan tangannya, dan sedikit dorongan dari Luke sehingga membuatnya sedikit melangkah, akhirnya membuat Robert mengerti. Jika Selena hanya menginginkan Luke berada di sana.

Robert berbalik, dan secepat kilat membawa tubuh lemah Anna ke dalam mobilnya.

Aneh? Robert menangkap sebuah keanehan terjadi. Luke tidak mungkin menyerah dan membiarkan Anna sendiri. Kecurigaannya semakin kuat ketika dia melihat sebuah mobil

Robert menahan napas. Anna sedang membutuhkan pertolongan dan wanita yang entah siapa malah mengawalnya bermain-main sekarang. Tak mau membuang-buang waktu, dia pun turun dari mobil dengan gerakan gusar meski dengan raut wajah santai. Dia tidak boleh terpengaruh. Bisa saja, wanita itu adalah anak buah Sam.

Robert melangkah cepat, dengan sekali cekal dia berhasil mengunci pergerakan wanita pengganggu itu kemudian mengunci pergerakannya ke badan mobil.

"Siapa kau?!" sentak Robert kemudian menarik penutup wajah itu, dan di buat kaget, begitu melihat wanita misterius itu adalah ...

"Queen?"

Robert nyaris terbelalak begitu melihat wanita yang menghadang jalannya adalah Queen. Bagaimana bisa Queen berada di sini? Apa yang Queen lakukan? Apa Queen termasuk dalam rencana jahat Sam juga?

"Apa yang kau lakukan di sini, Queen? Apa kau termasuk anak buah Sam juga hah?!" Robert mulai berang. Sekarang Queen menambah daftar penjahat yang tak akan dia lepaskan.

"Sialan! Kecurigaanmu sama sekali tadi tidak masuk akal! Sekarang lepaskan aku, polisi m***m! Aku harus membawa kakak iparku ke rumah sakit!" teriak Queen dengan sorot mata marah namun berkaca-kaca dan bisa dia lihat jika sebentar lagi air mata itu akan segera jatuh dari kelopak mata Queen yang indah.

Robert melepaskan cekalan tangannya di pergelangan tangan Queen tadi. Dia menyadari sesuatu. Queen mengatakan

jika Anna adalah kakak iparnya, yang berarti jika Queen adalah saudara Luke? Benarkah? Oh Tuhan. Jika kenyataan itu memang benar, maka tamatlah riwayatnya. Jadi, selama ini Queen menyamar dan membohongi semua orang?

"Aku tidak punya banyak waktu untuk berdebat atau menjelaskan apa pun padamu!" Queen melepaskan diri. Dia membuka pintu mobil Robert, dan kaget begitu melihat Anna sudah tidak ada lagi di sana.

"Anna, ke mana?" kaget Robert namun keterkejutannya malah membuat Queen memutar bola matanya asal.

"Sudah m***m, bodoh pula. Gara-gara drama tadi, Luke pasti sudah membawanya."

"Luke? Bagaimana dia--?" Robert lagi-lagi dibuat terkejut. Hari ini, tragedi menyakitkan yang terjadi membuatnya nyaris tak bisa berpikir dengan jernih. Terlalu banyak rahasia yang terbongkar termasuk identitas Queen.

"Diam! Bukan waktunya investigasi, pak polisi m***m!" ejek Queen, kemudian masuk ke dalam mobil itu. Dia harus segera menyusul Luke.

Robert pun ikut masuk ke dalam mobil. Banyak teka-teki yang harus dia pecahkan setelah ini.

"Hey, polisi m***m! Siapa yang mengizinkanmu masuk?!" kesal Queen karena Robert juga ikut masuk ke dalam mobil.

"Ini mobilku, jika kau lupa," balas Robert menyunggingkan seringaian tipisnya, "sekarang, cepat jalankan mobilnya, atau aku akan memerkosamu di sini sekarang juga!" lanjutnya membuat Queen segera menjalankan mobilnya sebelum polisi tak waras itu

benar-benar melakukan sesuatu yang gila seperti sebelumnya.

Robert mencuri pandang ke arah Queen. Ancamannya tadi berhasil. Dia hanya tak menyangka akan bertemu Queen lagi dalam situasi menegangkan seperti ini. Dan juga kejutan besar yang terkuak tentang siapa sebenarnya wanita itu. Setelah ini, akan tiba waktunya Queen dia investigasi.

Tunggu saja tanggal mainnya dan Queen harus menerima hukuman karena sudah membodohi sekaligus membohonginya selama ini tentang identitas wanita itu yang sebenarnya.

***

Catatan : Kalian bisa membaca kisah lengkap Luke dan Anna dalam Novel yang berjudul JERK HUSBAND. Silakan nikmati alur cerita baru yang akan membuat perasaan kalian dicampur aduk. Cerita JERK HUSBAND akan lebih banyak mempermainkan perasaan dari pada permainan senjata.

Bab 59 - Kehilangan

Queen mengemudikan mobilnya sambil bersenandung riang Kabar yang dia terima tadi malam membuatnya nekat kembali dari Washington DC. Jasmine akan melahirkan, itu artinya, dia akan memiliki keponakan baru yang bisa dia usili selama beberapa minggu ke depan. Hitung-hitung Sebagai hiburan, mengingat kehidupannya beberapa minggu terakhir, hancur berantakan karena seorang polisi gila.

Pertama-tama, Queen ingin mengunjungi Luke dulu. Kata Daddy Alex, hanya Luke yang belum diberi tahu tentang Jasmine yang akan melahirkan. Dia pun sangat merindukan saudara kembarnya itu. Luke pasti akan senang mendapat kejutan kedatangannya.

Brrrrmmmm!!

Mobil Queen berhenti. Anehnya, ada 2 mobil yang tak terparkir secara rapi di bagasi. Dia pun lantas turun dan segera melangkah menuju pintu.

Deg!

Langkah Queen mendadak berhenti, begitu melihat seorang wanita hamil yang tengah menodongkan senjata ke arah Luke yang sedang memeluk ... Anna? Dan seorang laki-laki yang tidak dia ketahui bagaimana rupanya karena membelakangi pintu.

Ya Tuhan, ada apa ini? Dan Ana? Anna sedang hamil juga Batin Queen bergemuruh hebat. Kondisi Anna sangat

mengenaskan dan butuh pertolongan. Bisa-bisa, Anna dan keponakannya, tak bisa diselamatkan.

Queen berbalik arah. Dia tau, akses masuk lain di rumah ini. Peter pernah memberitahunya. Sejenak, dia menghampiri mobilnya dan mengambil sesuatu dari sana. Senjata yang pernah dia curi dari Robert dan tak Robert sadari sampai sekarang. Dia kesal, karena Robert yang memanfaatkan dirinya.

Queen menekan sebuah tombol, di hiasan dinding berbentuk lonceng, hingga terbukalah besi-besi yang berada di luar jendela. Jendela kaca itu pun terbuka, dan Queen segera masuk tanpa membuang-buang waktunya.

Tak!

Pandangan Luke, bersibobrok dengan matanya, begitu dia berhasil menyembunyikan tubuhnya di balik guci besar itu.

"Aku yang dia mau. Jadi, dia akan membiarkanmu dan Anna pergi."

Luke memulai sandiwaranya, dan Queen mengerti rencana apa yang harus dia lakukan. Dan sialnya, kilasan wajah Robert yang terlihat di sana, membuat Queen nyaris saja bertindak ceroboh karena refleks tubuhnya hampir saja membuat guci yang menjadi tempat persembunyiannya sekarang nyaris roboh.

Robert? Kenapa Robert berada di sini? Apa yang sebenarnya terjadi? Queen membatin dan kebingungan sendiri.

"Kau sudah membunuh ayah putraku! Maka, aku pun akan membunuhmu supaya putramu juga menjadi yatim!"

Wanita itu mengancam Robert dan Queen pun keluar dari persembunyian sembari memegang senjata. Wanita itu harus

segera dilumpuhkan dan dirinya harus segera menyusul Anna. Dengan lantangnya, dia pun berkata,

"Tapi, sebelum itu. Aku yang akan membunuhmu lebih dulu, agar putramu sekalian ikut mati bersama ke dua orang tuanya yang licik!"

Wanita itu membatu begitu rasa dingin dari ujung senjata yang dipegangnya menyentuh tengkorak kepala wanita yang tidak dia ketahui siapa namanya itu. Tapi jelas-jelas adalah seorang penjahat yang sudah mencelakai Anna.

"Arghhh!" ringisan wanita itu kembali terdengar saat Luke merampas senjata di tangannya, kemudian mencengkeram rahang wanita itu dengan kuat.

"Siapa kau beraninya bermain nyawa denganku, hah?" lirih Luke dengan suara kejamnya yang membuat tubuh wanita gemetar, "berterima kasihlah pada Anna, karena aku tidak membunuhmu hari ini!" kecamnya, kemudian menarik tangan wanita itu ke belakang, dan mengikatnya dengan kuat.

Queen, mengusap air matanya. Dia tidak tau apa yang terjadi sebenarnya, dan kejahatan macam apa yang wanita hamil itu lakukan pada Anna. Meski wanita itu adalah penjahat, dirinya tak akan melakukan apa pun pada wanita itu. Dia terlalu sensitif dengan wanita hamil karena mengingat saat-saat kelam yang terjadi pada Jasmine diperlakukan dengan kejam oleh Anna di depan matanya saat hamil. Beruntung Jasmine kuat sehingga Davio malah bisa bertahan sampai dilahirkan.

Setelahnya, Luke menyeret wanita itu dan tanpa belas kasihan memasukkan wanita hamil yang merintih itu ke dalam

bagasi mobil. Tak peduli bagaimana sesaknya tempat, dan sesaknya ketersediaan oksigen di sana.

"Aku yang menyetir!" paksa Queen, saat Luke hendak membuka pintu mobil, "kondisimu kacau. Aku tidak mau keponakanku kehilangan ayah yang berengsek sepertimu!" lanjut Queen, kemudian masuk ke dalam mobil dan mulai mengemudikannya dengan gerakan cepat.

Queen menatap jalanan di depannya dengan pandangan lurus. Namun, ada sesuatu yang membuatnya merasa sesak sekarang hingga rasa panas pada bola matanya mulai dipenuhi oleh cairan bening yang sebentar lagi akan terjatuh.

"Bersiaplah tulangmu patah, karena aku akan membantu Peter memukulimu jika sampai terjadi sesuatu pada Anna, dan keponakanku! Hiks!"

Akhirnya, tangis Queen pecah juga. Dia takut jika sampai terjadi sesuatu pada Anna karena dia akan kehilangan keluarga dan akan kehilangan Luke juga. Queen merasakan, bagaimana perasaan Luke sekarang. Karena sejatinya, saudara akan merasakan bagaimana perasaan saudara lainnya. Luka akan hancur jika Anna meninggalkannya. Dia sama sekali tak menyangka, niatnya untuk memberikan kejutan pada keluarga besarnya malah mendapatkan kesedihan dan perasaan kalut seperti ini.

Orang -orang yang dia cintai berada dalam bahaya. Jasmine dan bayinya, Anna dan bayinya juga. Bagaimana dia akan menghadapi ini semua?

"Itu Anna. Tahan mobil itu, Queen!"

Seruan Luke membuat Queen menambah kecepatannya

kemudian menghadang mobil itu. Siluet wajah seseorang yang dia kenal di dalam mobil itu, akhirnya membuat Queen memilih menutup wajahnya. Masih berharap agar Robert tak mengetahui identitasnya sekarang. Namun, yang terjadi malah tak sesuai dengan ekspektasinya. Robert mengunci pergerakan dan hal yang tak dia inginkan pun terjadi.

Robert sudah mengetahui siapa Queen si wanita yang menyamar sebagai rakyat miskin di Washington DC

Luke tak mau ambil pusing dengan keributan Queen dan Robert di depan sana. Dia segera turun, kemudian mengangkat tubuh lemah Anna, dan memindahkannya ke mobil Queen, yang bisa membawanya lebih cepat sampai di rumah sakit.

***

Robert dan Queen sampai di rumah sakit. Queen segera turun dari mobil begitu pun dengan Robert. Tapi, sebelum Robert melangkah masuk dia memegang lengan Robert lantas berkata,

"Robert wanita hamil itu ada di bagasi mobil. Tolong kau urus dia,' ucap Queen dengan wajah sembab. Di dalam mobil tadi, Queen tak hentinya mengeluarkan air mata. Queen tentu saja sangat ketakutan. Queen ingin melanjutkan langkahnya lagi, namun lagi-lagi Queen berhenti dan berkata lagi. "terima kasih banyak untuk semua yang kau lakukan tadi. Semoga saja, saudaraku baik-baik saja."

Robert mematung. Dia melihat Queen yang mulai melangkah menjauh memasuki koridor rumah sakit. Hari ini, dia melihat dengan jelas bagaimana sisi Queen yang rapuh. Meski dia

khianati, Queen tak pernah menunjukkan kesedihan atau pun air mata Queen yang begitu mahal. Tapi, hari ini. Dia melihat dengan jelas bagaimana rapuhnya wanita itu saat menangis.

Dan lagi, dia belum siap jika Peter atau Luke mengetahui perjanjian gila yang dia buat untuk mengikat Queen dalam kebejatan nafsunya. Ke dua pria itu pasti akan membunuhnya beramai-ramai. Belum lagi dengan ayah Queen yang paling menakutkan di antara saudara laki-laki Queen. Rasanya, dia akan mati lebih dulu di tangan seorang Alexander.

Tak mau merusak kesehatan jantungnya, Robert segera memutar tubuhnya. Dia akan mencari mobil yang tadinya Luke tumpangi kemudian menyelamatkan Selena dan bayinya sebelum berada dalam bahaya juga. Bagaimana pun, Selena harus mendapatkan dan merasakan hukuman setimpal. Karena kematian, terlalu ringan untuk memberikan wanita itu pembalasan.

***

"Bagaimana kondisi mereka?!" suaranya yang menggema di tengah koridor rumah sakit yang sunyi, membuat Davio berlari dengan l kemudian memeluk kakinya dengan kuat dan menangis kencang di sana.

"Bibi Queen, kenapa baru datang? Hiks, hiks. Aku membenci, Paman!"

Queen menjatuhkan tubuhnya ke lantai. Dia menyejajarkan tinggi tubuhnya dengan Davio kemudian memeluk tubuh bergetar Davio dengan erat. Setelahnya, dia mendongak. Melihat satu persatu ke empat orang tuanya di sana yang melihatnya

dengan tatapan kosong mereka. Dia sangat butuh penjelasan untuk situasi ini. Semoga saja, Anna atau pun Jasmine baik-baik saja. Mereka berada si rumah sakit yang sama dan sedang melawan maut bersama pula.

"Dave, jangan menangis. Semuanya akan baik-baik saja, oke? Dave seharusnya senang akan punya 2 dedek bayi yang lucu. Kenapa harus membenci paman Luke?"

"Paman, membuat bibi Anna sedih dan selalu kesakitan. Jika terjadi sesuatu pada bibi, aku akan benar-benar membenci paman Luke, Bi!"

Queen memilih diam. Dia mengangkat tubuh Davio seperti induk koala. Davio pasti tau sesuatu. Tidak mungkin anak se kecil Davio akan menaruh kebencian pada paman yang dicintainya tanpa alasan.

"Kapan kau datang, Nak?" ibunya, Rose menyapanya. Sedangkan yang lain hanya memberinya tatapan dan senyuman hambar yang menyakitkan. Dia tau, mereka semua sedang di landa ke khawatiran.

"Tadi pagi, Mom ," jawabnya singkat, "apa belum ada kabar tentang mereka?" lanjutnya, dan di jawab Rose dengan gelengan kepala. Sepertinya, dia juga harus menunggu kabar baiknya, dengan jantung berdebar karena mulai merasakan ketakutan yang sama.

***

Beberapa jam dilalui dengan isak tangis juga baku hantam yang terjadi antara Luke dan Peter karena Anna tak mau bertahan dan akhirnya nyawa Anna tak bisa diselamatkan. Mungkin, Anna

sudah lelah menanggung derita yang selama ini dia rasakan akibat dari keberengsekan Luke dan anehnya, dia tetap saja mencintai Luke meski tak mendapatkan balasan. Sendirian dengan rasa sakit dan memilih menyerah. Meninggalkan bayinya yang ternyata masih bisa diselamatkan untuk memberikan Luke hukuman berupa penyesalan karena membuat putranya sendiri menjadi yatim dan tak bisa merasakan kasih sayang seorang ibu sedari kecil.

Queen hanya bisa melihat Peter dan Luke yang saling memukul satu sama lain. Dia tau keduanya sama-sama merasakan sakit. Luke yang hancur karena kehilangan Anna, dan Peter yang membenci Luke karena membuat Anna meninggal. Peter merasa terluka karena dirinya tak bisa membuat Anna hidup demi keponakan kecilnya yakni putra Anna dan Luke. Alex dan Maxime sampai kewalahan untuk mencegah ke duanya. Namun, Luke dan Peter memang perlu sesuatu untuk melampiaskan kesedihan mereka.

Saat ini, pemakaman Anna sedang berlangsung sementara Luke tak sadarkan diri setelah Peter pukul. Tak hanya itu, Anna yang sudah berubah menjadi wanita baik-baik mendonorkan ginjalnya untuk Luke yang ternyata sakit, dan memberikan matanya untuk Jasmine agar Jasmine bisa melihat kembali. Menebus dosa yang pernah Anna lakukan pada Jasmine beberapa tahun yang silam.

Robert tengah duduk di koridor yang berada tepat di depan kamar Luke. Memejamkan matanya erat sembari meremas rambutnya dengan kuat. Semua tragedi yang menimpa Luke, turut membuatnya merasa bersalah. Karena dia pun yang menjadi

penyebab Luke harus bersandiwara demi membuka kedok kejahatan Selena dan kekasihnya. Jika saja, Luke tak membantunya, mungkin semuanya tak akan seperti ini.

Tap!

Bunyi langkah kaki yang berhenti, membuat Robert mendongak dan menemukan Peter dengan wajah dinginnya sedang menatap lurus ke depan.

"Tuan?" ucap Robert berniat untuk bangkit dari duduknya namun Peter tahan dengan sebelah tangannya yang memegang bahu Robert kilas.

"Panggil namaku saja. Kau tidak perlu se hormat itu padaku."

Robert menghela napasnya pelan. Baru kali ini dia berhadapan langsung dengan the king itu, dan sialnya dalam situasi yang berselimut duka seperti ini. Dulu, Peter tak sendiri dingin ini saat menemui Luke di penjara.

Peter memilih duduk di dekat Robert. Setelannya yang serba hitam, menunjukkan bagaimana berdukanya pria jenius itu sekarang.

"Mayat pria itu sudah aku bakar. Dan wanita jalang itu, akan ku masukkan ke dalam penjara isolasi yang akan membuatnya gila. Untuk bayi yang dia lahirkan, aku akan mengirim bayi itu ke panti asuhan di Italia. Aku tidak se kejam itu untuk melenyapkan bayi tak berdosa. Hanya saja, Aku tidak mau, ada kejahatan yang mengintai keluargaku lagi suatu hari nanti."

Robert mengangguk. Dia tidak punya pendapat apa pun di sini. Kasusnya sudah selesai. Dia sudah berhasil membuka kedok kejahatan Sam, dan sayangnya harus membuat keluarga

sahabatnya menjadi korban.

"Semua bukti kejahatan b******n itu ada di sini. Baik data-data barang ilegal ataupun jaringan yang bekerja sama dengannya. Aku sudah memiliki bukti ini sejak aku berhasil membunuh Nico Helfik. Sayangnya, kalian memilih bekerja sendiri, dan hasilnya?" ucap Peter dengan seringaian tipisnya dan gelengan kepala yang menandakan ejekan. "kalian sudah berhasil membuat adikku meninggal, dan membuat keponakanku menjadi yatim. Aku ucapkan selamat atas keberhasilan luar biasa kalian."

Kali ini, Robert menunduk dengan penuh penyesalan. Andai saja, dia tidak turut serta melibatkan Luke dalam penyelidikannya, mungkin istri Luke tidak akan tiada.

"Maaf, Peter. Aku yang bertanggung jawab untuk semua ini. Luke melakukannya karena permintaanku," jawab Robert dan mendapat tawa pelan Peter yang entah apa artinya dia pun tak tau. Pria itu sulit ditebak.

"Tidak masalah, Robert. Semuanya sudah menjadi jalan takdir. Hanya saja, aku tak tau bagaimana Luke akan terus menjalani hidupnya setelah kehilangan Anna."

"Kehilangan Anna? Apa maksudnya?"

Suara lain yang terdengar di sana, membuat Peter dan Robert melihat ke asal suara.

"Luke?" Robert tersentak, lain hal nya dengan Peter yang justru menyunggingkan senyum tipisnya yang terlihat kejam.

"Luke sebaiknya kau istirahat. Kau masih lemah," ucap Robert dengan santai. Bersikap seolah semuanya baik-baik saja.

"Katakan padaku, apa maksud perkataan pria itu!" pinta Luke

pada Robert.

"Kau salah dengar. Ayo, kembali ke dalam," bujuk Robert lagi. Tapi, kekehan kecil Peter di sana, membuat Robert panas dingin dibuatnya. Peter pasti akan membuat Luke kembali pingsan.

Peter bangkit dari duduknya. Melangkah mendekati Luke dengan wajahnya yang kejam. Senyuman sinis, dia tampakkan sebelum berkata, "Jangan berpura-pura seolah semuanya baik-baik saja, Robert. Beritahu padanya, jika Anna sudah dimakamkan, dan putranya menjadi yatim sekarang."

"Sialan!"

Luke hendak memukul Peter, tapi Peter yang dengan mudahnya menghindar, membuat Luke yang lemah jatuh sendiri ke lantai.

"Jangan bicara omong kosong!" kecam Luke nyaris tak terdengar.

"Omong kosong katamu? Hahaha ..." Peter tertawa lagi, "mari kita buktikan, karena aku akan menyeretmu ke sana!" teriak Peter sambil mencengkeram kerah baju Luke dan menyentaknya.

Tidak ada yang bisa menghentikan Peter. Robert pun, hanya bisa diam dengan mata berkaca-kaca. Kenapa Luke harus merasakan hukuman seperti ini? Luke sudah kehilangan istrinya, dan kenapa juga harus merasakan sakitnya?

Maafkan, aku Luxander. Batin Robert turut menjadi lemah karena penderitaan yang sebentar lagi akan Luke rasakan seiring dunianya yang hancur.

***

Catatan : Tiada hentinya aku mengingatkan, jika kalian ingin

membaca kisah lengkap Luke dan Anna, silakan mampir di ceritaku yang berjudul JERK HUSBAND. Selamat menikmati dunia Anna yang penuh kesedihan.

Bab 60 - Melupakan Kesedihan

Beberapa hari berlalu.

Queen memutuskan untuk tetap tinggal sampai kesedihan di keluarganya sedikit mereda. Meski pun kesedihan itu tak akan ada akhirnya mengingat Anna tak akan pernah kembali lagi ke dunia ini untuk selamanya.

Seharusnya Queen kembali ke Washington kemarin karena masa cuti sudah selesai. Tapi, dia belum tega meninggalkan keluarganya terlebih Luke yang berada dalam situasi berduka.

Malam ini semua anggota keluarganya berkumpul untuk makan malam. Ruangan yang semula sepi itu, kini sudah rama dengan anggota lengkap. Semua makanan sudah tersaji di piring masing-masing. Hanya saja, mereka menunggu Davio yang belum juga datang.

Tap!

"Maaf, sepertinya aku datang di waktu yang tidak tepat. Silakan lanjutkan, acara makan malamnya. Aku akan menunggu di ruang tengah saja."

Suara itu, suara yang selalu menjenguk dirinya saat di rumah sakit untuk merawat Luke kembali terdengar lagi. Entah tinggal di mana Robert selama berada di sini. Yang pasti, Robert mendapatkan tempat tinggal khusus karena Robert adalah seorang polisi yang ditugaskan.

"Duduk lah Robert. Ayo makan malam bersama," ucap Ale

dengan bijaksana.

Melihat dan mengenal dengan teliti bagaimana wajah seorang Alexander itu tentu saja membuat Robert merasa malu. Sebelumnya, dia pernah mencurigai kedekatan Alex dan Queen di pesta pertunangan Lily. Dia sempat berpikiran yang tidak-tidak tentang Alex dan ternyata, pria itu adalah ayah Queen. Mendadak nyalinya menciut untuk mendekati Queen lagi.

"Kau sama sekali tak mengganggu. Justru, makan malam kami akan semakin seru," timpal Maxime sambil tertawa pelan. Tawa yang dia persembahkan untuk kekesalan Queen di seberang sana. Dia sudah curiga sedari awal, jika ada apa-apa di antara mereka berdua.

"Duduklah. Makan malam dulu. Setelah itu, kau bisa mengutarakan niatmu." Tegas Peter kemudian, membuat Robert akhirnya duduk di tempat yang masih tersedia. Dia pun ikut makan malam bersama keluarga besar yang semoga saja tak mengetahui keberengsekannya. Karena bisa saja mereka akan mengulitinya hidup-hidup bersama-sama karena sudah membuat putri dari keluarga ini menjadi teman tidurnya.

***

Makan malam sudah selesai. Saat ini, Robert sengaja mengajak Queen untuk berbicara. Hanya berdua saja di teras belakang mansion yang menghadap taman.

"Aku minta maaf untuk tragedi yang menimpa saudaramu," ucap Robert memecah keheningan. Sungguh, hal itu adalah kesalahan terbesar yang dia lakukan dalam tugas. Dia tidak pernah menyangka, semuanya akan berakhir seperti ini. Dendam

kesumat keluarga Nico Helfik berlanjut dan mengincar nyawa dari keluarga ini. Dan akhirnya, istri Luke pun menjadi korbannya.

Queen mengangguk. Manik matanya menyorot penuh ke arah taman bunga yang sesekali tertiup oleh angin malam. Anna memang pernah melakukan kejahatan. Tapi semua orang memiliki kesempatan untuk memperbaiki diri menjadi lebih baik. Dan dia yakin, Anna pun sudah berubah dan menyesali perbuatannya di masa silam. Hanya saja, dia turut merasakan kasihan pada Anna. Anna belum merasakan yang namanya bahagia karena Luke pastilah menyakiti Anna sampai-sampai Davio membencinya.

"Tidak apa-apa, Robert. Semuanya sudah kehendak Tuhan. Mungkin, Tuhan memberikan Luke hukuman lewat kehilangan orang yang dia cintai," jawab Queen dengan suaranya yang lirih. Tidak ada yang bisa menolak kehendak takdir. Termasuk pertemuan tak disengaja yang terjadi antara dirinya dan Robert lagi. Padahal sebelumnya, dirinya sudah bertekad untuk menjauhi Robert karena Robert pun sudah memiliki hubungan dengan Elsa.

"Bolehkah aku bertanya sesuatu padamu?" tanya Robert dan Queen hanya mengangguk sebagai jawabannya. "Kenapa kau merahasiakan identitasmu?" lanjutnya membuat Queen mengatupkan bibirnya rapat-rapat. Dia tau, Robert pasti akan menanyakannya. Dan untuk mengelak pun rasanya tidak mungkin karena Robert sudah mengetahui semua rahasia yang keluarganya miliki.

"Di dunia ini, ada kalanya keberhasilan seseorang tak dilihat dari kemampuannya melainkan status, uang dan kekuasaan, Robert. Dan kau tau sendiri, aku mendapatkan perbedaan sosial itu di Washington DC," ucap Queen kemudian menghela napasnya

pelan. “aku tidak bermaksud apa-apa, Robert. Aku hanya ingin membuktikan jika aku bisa berhasil tanpa pengaruh yang keluargaku miliki.” Lanjutnya membuat Robert menimpali

“Dan penyamaranmu itu berhasil menipu kita semua, Queen. Termasuk aku.”

Queen tersenyum tipis. “Memang. Sebelum pergi, Peter sudah menyembunyikan identitasku yang asli. Kau pun tau sendiri bagaimana jenius nya saudaraku yang satu itu.” Queen kembali terkikik. Peter adalah anugerah terbesar yang keluarganya miliki. Karena adanya Peter, semuanya terkendali dan yang tidak mungkin menjadi mungkin.

“Aku pun tidak tau kau akan mengetahui identitasku yang sebenarnya secepat ini,” Queen menimpali. “takdir memang begitu aneh. Kau tiba-tiba saja pergi tanpa berpamitan dulu padaku, yang entah aku pun tak tau ke mana tujuanmu. Dan kemudian, aku malah bertemu denganmu di negara ini. Bersama dengan saudaraku pula. Astaga ….” Queen menatap Robert dengan pandangan usil. “jangan bilang jika kita berjodoh. Aku tidak mau berjodoh dengan pria berengsek sepertimu yang tidak bisa menepati janjinya.” Imbuhnya dan kali ini membuat Robert lah yang tersenyum tipis.

“Aku memiliki alasan, Queen,” jawab Robert singkat. Tetapi, tetap saja dia tak akan mengatakan alasannya kenapa dirinya mendadak dekat dengan Elsa dan merusak kesepakatan itu pada Queen. Hanya saja, saat ini dia tak perlu khawatir lagi akan keselamatan Queen karena yang sebenarnya, Elsa lah yang akan berada dalam bahaya jika berani macam-macam dengan Queen.

Queen tak menjawab. Dia memilih melihat bintang yang bersinar begitu terang menerangi langit malam. Dia tidak mau ikut campur dalam masalah Robert dan Elsa. Biarlah, Robert dan dirinya berada di jalan masing-masing tentunya dengan tujuan yang berbeda pula.

“Besok aku akan kembali ke Washington dan Lily pun akan pulang, “ ucap Robert lagi saat keheningan kembali tercipta antara dirinya dan Queen di sana. Dia melirik Queen sekilas. Menikmati wajah cantik Queen yang disinari oleh sinar rembulan malam yang malam ini begitu terang. Dia menyadari sesuatu. Saat ini, tempat Queen terlalu tinggi untuk dia raih. Queen tak akan percaya pada dirinya lagi dan statusnya dengan Queen pun tak akan bisa bersanding. Sepertinya, memiliki wanita itu hanya akan menjadi mimpi.

Queen hanya mengangguk. Dia tak menemukan kata-kata untuk menjawab perkataan Robert tadi.

“Sampaikan salamku pada Lily,” ucapnya setelah terdiam beberapa saat.

“Baiklah, “ balas Robert. “sampai bertemu di Washington nanti.” Lanjutnya mengakhiri percakapannya dengan Queen. Dia tidak tahan berada di situasi canggung seperti ini. Apa lagi, banyak CCTV yang akan memantau pergerakannya di tempat ini.

Robert bangkit dari duduknya. Dia berniat untuk melangkah pergi. Namun, telapak tangannya yang merasakan genggaman hangat tangan Queen, tentu saja membuat langkahnya berhenti dengan d**a berdesir. Tak sampai di sana, dirinya bisa kembali merasakan bagaimana ketenangan yang Queen berikan lewat

sebuah pelukan.

"Hati-hati dan jaga dirimu baik-baik," bisik Queen setelah memberanikan diri untuk memeluk Robert lagi. Dia memejamkan matanya begitu merasakan tangan Robert juga membalas pelukaannya. Nyatanya, dia sangat membutuhkan pelukan hangat ini untuk mengurangi sedikit kesedihannya.

***

Queen mendekati Peter yang sedang duduk di ruang tamu. Hari sudah sangat malam dan saudaranya itu masih terjaga. Peter hanya duduk sendiri saja dan sepertinya, anggota keluarganya yang lain sudah tertidur atau menemani dua bayi mungil di kamar mereka.

"Peter?" panggil Queen sehingga membuat saudaranya yang misterius itu meletakkan tab yang dipegangnya tadi. "kau belum tidur?" tanya Queen kemudian duduk di dekat Peter.

"Kau juga belum tidur, Queen ..." ucap Peter dengan raut wajahnya yang nyaris tak menunjukkan ekspresi apa pun.

Queen tertawa pelan mendengar jawaban Peter. "Aku belum mengantuk," jawab Queen singkat. Dia sudah mengenal dengan jelas bagaimana sifat dingin Peter. Jadi, dia sudah tak takut lagi pada pria itu seperti di masa lalu.

"Setelah kau bertemu Robert, kau jadi tak bisa tidur. Apa kau mencintai pria itu?"

"Heh! Jangan bicara omong kosong!" bengis Queen kemudian melempari Peter dengan bantal sofa yang tipis. Ekspresi dan tebakan Peter, ingin rasanya dia cakar-cakar saja. Tapi maaf, dirinya tentu saja tidak akan pernah berani

melakukannya. Bisa-bisa, Peter semakin aneh.

Peter tertawa tipis. Bertengkar dengan Queen adalah salah satu yang membuatnya bisa terhibur setelah tragedi kehilangan Anna di hari kemarin. “Aku tau, apa saja yang terjadi antara dirimu dan polisi itu. Jika saja, kau mau membuat kesepakatan gila itu karena paksaan, sudah aku cekik polisi itu sebelum kembali ke negara—mph!”

Queen menutup mulut Peter menggunakan telapak tangannya. Bisa tidak, Peter itu tidak terlalu to the poin pada masalah seseorang. Jika ada yang mendengar perkataan Peter tadi, mau ditaruh di mana wajahnya?

“Jangan keras-keras, Peter. Tamat riwayatku jika ada yang mendengar perkataanmu tadi,” lirih Queen sembari celingak-celinguk ke sana ke mari. “lagi pula, bagaimana kau bisa mengetahui semua itu? Jangan bilang kau mengutus seseorang untuk memata-mataiku. Ayolah, aku ingin ber petualangan sendiri. Kau ini menyebalkan sekali,” sungut Queen dengan wajah tertekuk karena kesal.

“Lalu, membiarkanmu menjadi korban Elsa? Begitu?” balas Peter. “jangan harap wanita itu bisa menyakitimu.” Lanjutnya membuat Queen ternganga. Peter terlalu banyak tau tentang kehidupannya di Washington. Jangankan hal besar seperti gangguan Elsa, perjanjian rahasia yang hanya dirinya dan Robert tau pun Peter bisa mengetahuinya. Sial! Dirinya memiliki saudara yang begitu langka.

“Kau tau jika Elsa itu penjahat?” tanya Queen penasaran.

Peter mengangguk pelan. “Ayahnya yang tua bangka itu akan

menyembah padaku jika bertemu langsung denganku, Queen."

"Ih, sombongnya ..." Queen mencebik. Meski dia pun tau, apa yang dikatakan Peter tadi adalah sebuah kebenaran. Jujur, dirinya tidak tau jaringan-jaringan yang Peter miliki di dunia yang tak akan terlihat dengan kacamata biasa. Tapi predikat yang di sandang Peter tentulah membuat saudaranya itu akan di segani oleh semua kalangan atas.

"Tapi, aku salut. Polisi itu benar-benar tulus menjagamu, Queen. Dia mau menjauhimu asal Elsa benar-benar menepati janjinya untuk tak membahayakan nyawamu."

"Jadi, Robert sudah ..."

Queen mengusap wajahnya kasar. Kenyataan itu tentu saja membuatnya sangat terkejut. Ternyata, alasan yang Robert maksud adalah menjauhinya demi melindunginya dari kejahatan Elsa. Andai dirinya bisa se cerdik Peter yang bisa melakukan segalanya tentu saja dirinya tak akan berpikir negatif tentang Robert. Bahkan dirinya sudah memaki pria itu meski dengan cara elegan.

"Penjahat yang Robert tangkap adalah anak buah Elsa. Robert berhasil membongkar kedok kejahatan itu jika Elsa adalah si ketua kelompok. Sayang, Elsa itu wanita licik. Dia menjadikanmu senjata untuk membungkam, Robert!" jelas Peter membuat Queen semakin frustrasi di buatnya.

"Kau mencuri start. Seharusnya kau tidak mengetahui sebanyak ini, Peter!" sungut Queen. "sekarang cerita apa pun yang kau ketahui tentang kehidupanku di Washington DC. Aku rasa, aku tidak perlu mengatakan apa pun padamu. " lanjutnya

membuat Peter terkikik pelan.

“Kau kira, siapa sebenarnya pria bernama Bram yang selalu menemanimu bekerja?”

Perkataan Peter kali ini sukses membuat Queen memukuli lengan Peter dengan kesal. Dia sama sekali tak menaruh curiga, jika Bram itu adalah bodyguard yang Peter tugaskan untuk menjaganya. Sial! Peter menipunya terlalu banyak.

Catatan : Petualangan Peter bisa kalian temukan di cerita The King Of The World #book1

Bab 61 - Mengumpulkan Bukti

Queen terdiam dengan wajah kusutnya dan Peter tau, apa yang dilakukannya dengan mengutus Bram untuk menjaga Queen dengan berpura-pura menjadi pelayan di restoran paman Joe sudah membuat Queen kesal. Tapi, hanya itulah satu-satunya cara untuk membuat Queen tetap aman. Meski Queen hidup berjauhan dengan keluarganya, tentu saja dia akan tetap memastikan Queen aman dari semua masalah atau pun ancaman.

Queen sudah mengetahui semuanya. Peter sudah menceritakan siapa yang menjebak dirinya di klub dan siapa Elsa sebenarnya. Peter pun juga menceritakan kejadian yang sebenarnya saat insiden yang terjadi di pertunangan Lily. Dia baru tau, jika ayahnya sudah menyelamatkan hidupnya dan restoran paman Joe malam itu. Dan Ellen, adalah korban yang sebenarnya dari kejahatan Elsa.

"Kau masih ingin menanyakan sesuatu atau sudah cukup? Aku mau ke kamar Dave." Peter mengambil tab nya lagi kemudian membuka file-file yang Queen pun tak tau apa isinya. Ekspresi Peter yang tak pernah menunjukkan raut bersalah seperti inilah yang membuat semua orang sangat sulit untuk menebak apa yang sebenarnya berada di dalam otak jenius Peter, termasuk Jasmine sekali pun di pawang pria menakutkan itu.

"Kalau begitu, aku ke atas saja. Lagi pula kau masih mencoba mencerna semua kebenaran yang aku katakan tadi bukan?." Peter berniat untuk bangkit, tapi Queen menahannya dengan

memegang lengan Peter.

"Jangan dulu. Aku masih ingin menanyakan sesuatu padamu," cicit Queen. "Emm, tapi sebelum itu. Aku mengucapkan berterima kasih banyak karena kau dan Daddy tetap menjaga keselamatanku dan menyelamatkan hidupku." Lanjutnya dan Peter mengangguk.

"Itulah kenapa, Daddy melarangmu untuk bermasalah dengan wanita itu, Queen. Elsa itu lebih berbahaya dari apa yang kau pikirkan. Elsa adalah seorang psycopath. Dia adalah pemasok obat-obatan terlarang, sekaligus penculik wanita belia yang dia jual dalam bentuk utuh atau pun potongan," balas Peter membuat Elsa lagi-lagi syok dibuatnya.

"Hah? Apa?!" kaget Queen bahkan suaranya sedikit tercekat. "potongan? Dia juga membunuh kemudian memotong tubuh korbannya? Begitu?" tanya Queen semakin tak percaya. Bahkan dia merasakan perutnya bergejolak karena merasakan mual.

"Kemudian menjualnya dan hasil dari penjualan itu mereka gunakan untuk menutupi kejahatan mereka dengan menjadi orang kaya yang budiman di Washington DC." Tambah Peter membuat raut wajah Queen memucat.

"Kau harus melaporkan mereka ke polisi, Peter. Harus!" pinta Queen sembari memegang lengan Peter kemudian menggerak-gerakannya.

Peter menggeleng pelan. "Tidak semudah itu, Queen. Aku mungkin memiliki banyak bukti untuk membongkar kebusukan mereka. Tapi, sebagai salah satu bagian dari jaringan organisasi gelap, mereka punya banyak dukungan dan aku tidak bisa ikut

campur jika mereka tak menyentuh keluargaku."

Penjelasan Peter, membuat Queen menghembuskan napasnya pelan. Elsa dan orang tuanya ternyata tak semudah itu untuk ditangkap. Lalu, bagaimana caranya untuk membuat kejahatan mereka terbongkar?

Lagi-lagi, Queen menghembuskan napasnya pelan. Namun, Tiba-tiba saja, dia mengingat sesuatu. Ellen. Ellen berada dalam bahaya dan membutuhkan pertolongan secepatnya.

"Peter, boleh aku meminta sesuatu padamu?" ucap Queen dengan suara lirih. Ada raut sedih sekaligus memohon yang kentara di wajahnya. "Ellen, wanita yang kau ceritakan tadi berada dalam bahaya. Aku tau dia sedang disekap oleh Elsa dan ayahnya. Aku melihat Ellen berada di restoran bersama mereka kemudian menghilang begitu saja. Setelah aku lihat di meja yang di duduki Ellen, dia meninggalkan pesan sebuah kata tolong yang ditulis dengan darah. Apa kau bisa menyelamatkannya?"

Perkataan Queen membuat Peter menggeleng pelan. "Aku dan Daddy sudah mencoba untuk menyembunyikan mereka Queen. Malam itu, Daddy mengantar Ellen pulang dan memberitahukan pada ayah Ellen jika mereka berada dalam bahaya. Mereka memang pergi dari Washington, dan aku mencoba menutupi jejak mereka. Sayang, ayah Ellen itu terlalu ceroboh. Dia kira, Rodge akan berhenti mencari buruannya. Dan akhirnya Ellen tertangkap kemudian ayahnya ditembak mati. Sekarang, Ellen memang disekap di rumah Rodge dan kau bisa membayangkan sendiri, bagaimana hidup Ellen di tempat itu saat ini."

Queen menutup wajahnya. Mengingat jika Elsa adalah seorang psycopath yang tak segan untuk membunuh kemudian memotong mayat korbannya, sudah pasti Ellen sangat menderita di sana.

“Apa tidak ada cara lain untuk menyelamatkan Ellen?” tanya Queen dengan suara serak. Bahkan air matanya mulai berjatuhan. Sungguh, dia tidak bisa membayangkan bagaimana hidup Ellen sekarang.

“Apa kau yakin ingin ikut campur dalam masalah ini?” tanya Peter memastikan.

Queen mengangguk dengan yakin. Dia sedikit mengerti dengan maksud perkataan Peter tadi. “ Aku tau, Elsa sudah mencurigaiku saat aku melihat Ellen di restoran. Tapi, wanita itu tak akan berai macam-macam padaku karena ada Robert bersamanya. Dan lagi, Elsa masih ingin bersaing dan membuktikan jika dirinya bisa mengalahkanku dalam kompetisi. Jadi, aku tak akan mundur lagi, Peter. Kita bisa bekerja sama untuk membongkar kejahatan ini dan membuat ke dua orang biadab itu mendapatkan balasan yang setimpal!”

Peter menghela napasnya pelan. “Baiklah. Kita akan menyelamatkan Ellen sekaligus membongkar kejahatan Elsa dan ayahnya. Tapi, sebelum itu. Kau harus kembali ke Washington dan menempatkan dirimu dalam bahaya.”

“Ya. Aku siap!” jawab Queen dengan raut wajah meyakinkan.

***

Washington DC

Queen menyeret kopernya begitu turun dari taxi yang

ditumpanginya dari bandara dan sudah sampai di rumah. Hari memang sudah malam. Dan saat ini, dirinya sudah kembali di Washington meski dengan hati berat. Berat karena meninggalkan keluarganya yang masih berduka karena kehilangan Ana dan keponakannya—Jim yang menjadi yatim sekarang.

Queen tersenyum masam begitu melihat Bram sudah siaga di depan rumahnya. Mengingat Bram yang selama ini menyamar dan membohonginya, rasa-rasanya ingin dia cincang pria itu sekarang.

"Selamat datang kembali, Nona," sapa Bram dengan sopan dan penuh hormat. Sang atasan sudah memberitahunya, jika dirinya tak perlu lagi berpura-pura di depan Queen. Nona muda yang dijaganya itu sudah mengetahui siapa dirinya yang sebenarnya.

"Tidak perlu berbasa-basi dengan bersikap sopan seperti itu, Bram. Kau masih memiliki kesalahan yang harus kau pertanggung jawaban karena kau sudah membohongiku selama ini! " ketus Queen sembari melangkah melewati Bram kemudian membuka pintu rumahnya yang pastinya sudah Bram buka sebelum dia datang. "bisa-bisanya aktingmu luar biasa seperti itu? Berpura-pura tidak punya uang saat anakmu sakit, padahal aku yakin, gajimu yang diberikan oleh saudaraku yang menakutkan itu bisa membuatmu mengajak Sky keliling dunia!" Queen mengomel dengan wajah kesal setelah meletakkan kopernya dan duduk di sofa. Dia menatap Bram dengan sorot mata yang tajam sehingga Bram hanya bisa menunduk dibuatnya.

"Apa saja yang kau laporkan pada Peter?" tanya Queen penasaran. Jujur saja, dia masih mengkhawatirkan laporan-laporan

yang Bram laporkan pada Peter sampai sekarang.

Bram menipiskan bibirnya. Akhirnya, perannya harus berakhir dan dirinya tak bisa lagi menganggap wanita yang saat ini mengomel di depannya sebagai seorang teman yang bisa dia jahili.

“Hanya sebatas yang saya lihat saja, Nona,” jawab Bram dengan sopan. Dia tau, Queen takut jika dirinya juga mengetahui masalah ranjangnya dengan Robert kemudian melaporkannya pada Peter.

Mata Queen memicing. “Kau serius? Kau tidak merekam aksi di dalam rumahku juga ‘kan?”

“Tidak. Itu privasi Anda, “ jawab Bram. “hanya saja. Maaf, jika saya sudah lebih dulu mengecek isi dari kotak yang Mr. Robert tinggalkan di depan rumah.”

“Sialan!”

Queen menumpuk Bram dengan bantal. Itu artinya, Bram sudah membaca surat itu kemudian melihat celana dalamnya yang berada di sana. Mendadak wajahnya merona karena malu.

“Ya sudah. Kau bisa pulang! Silakan beristirahat karena hari sudah malam!” ucap Queen kemudian bangkit dari duduknya.

“Anda tidak membutuhkan bantuan apa pun?” tanya Bram memastikan. Mendadak suasana di antara dirinya dan Queen berubah canggung. Tentu saja, karena sikap hormat yang harus dia tunjukkan.

“Aku akan menghubungimu jika aku membutuhkan sesuatu. Dan jangan coba-coba untuk memasang CCTV di rumahku atau aku akan memenggal kepalamu, Bram!”

“Siap, Nona!” Bram hampir terbahak kalau saja dia tidak ingat, Nona mudanya itu akan kembali menimpuknya karena masih kesal dan bisa saja dengan barang berbahan keras. Dia pun keluar dari rumah Queen dan segera pergi dari sana. Pergi beberapa langkah saja karena selama ini, dia menempati rumah nenek Ans selama wanita tua itu berada di panti jompo. Tentu saja, tanpa Queen ketahui juga. Dan sesuai perintah sang atasan, mulai saat ini Queen harus dia jaga dengan ketat.

Queen mencebikkan bibirnya kemudian melangkah menuju dapur. “Aku masih tak menyangka, Bram bisa berakting sehebat itu. Berpura-pura bodoh dan seolah tak mengetahui apa pun sampai-sampai aku tak menaruh kecurigaan apa pun pada pria itu. . Astaga, Peter memang tak pernah main-main,” lirih Queen kemudian mengambil segelas air untuk membasahi tenggorokannya yang kering. “sekarang, aku harus segera tidur agar besok tak terlambat ke gedung agensi.” Lanjutnya kemudian melangkah menuju kamarnya yang sudah beberapa hari ini dia tinggalkan sendiri.

Mendadak, Queen mengingat Ellen lagi. Entah bagaimana kondisi wanita itu saat ini? Semoga saja, Ellen masih bisa diselamatkan sampai Peter mengumpulkan semua bukti, dan Elsa terperangkap karena kejahatannya sendiri.

***

Di Tempat Lain

Ellen mengusap wajahnya yang sembab. Masih dalam posisi meringkuk tanpa pakaian setelah dia mendapatkan pukulan dan pelecehan dari Mr Rodge selama beberapa jam, saat ini dirinya

merasa begitu lemah. Bahkan rasanya dia tak memiliki tenaga walau hanya untuk menggerakkan tubuhnya yang terasa sakit dan kebas di mana-mana.

Ellen merintih pelan. Rasa dingin lantai ini sudah menemaninya selama beberapa hari. Rasa-rasanya, untuk mendapatkan sebuah pertolongan hanya akan menjadi mimpi. Lambat laun, dirinya akan mati dan potongan tubuhnya akan Elsa jual atau Elsa bakar untuk menghilangkan jejak.

Andai dirinya tak nekat keluar malam itu, mungkin semuanya tak akan seperti ini. Dirinya dan sang ayah masih akan tetap hidup dan aman dalam perlindungan seseorang yang tak dia ketahui siapa orangnya.

Brak!

Pintu yang terbuat dari besi berwarna hitam itu terbuka lagi. Entah kali ini siapa yang datang untuk memberinya rasa sakit. Tubuhnya sudah terlalu mati rasa sampai-sampai dirinya tak merasakan bagaimana rasanya membuka kelopak mata.

“Hy, Ellen. Bagaimana kabarmu hari ini?”

Elsa. Ellen tentu saja masih mengenali suara Elsa dengan sangat jelas. Setiap hari, Elsa selalu mengiringi rasa sakit yang dia rasakan dengan hinaan dan juga melodi tertawaan yang keras memekakkan telinga.

Ellen tak menjawab. Bagaimana bisa dia menjawab pertanyaan Elsa tadi dengan kondisinya yang seperti ini?

Namun beberapa detik kemudian, dia merasakan sebuah kain lembut yang menutupi tubuhnya yang sejak tadi menggigil kedinginan. Aneh. Kenapa dirinya baru merasakan perhatian ini

selama menjadi tahanan?

"Kau pasti bertanya-tanya kenapa tubuhmu di tutupi 'kan?" suara Elsa terdengar dekat. "aku ucapkan selamat, Ellen. Kau akan keluar dari sini namun kau akan memasuki lubang kematian. Kau akan aku jual pada seseorang yang membutuhkan organ tubuhmu! Hahaha ...."

Ellen merasakan telinganya berdenging dengan kuat. Apa itu artinya, dirinya akan segera tiada? Sepertinya, iya. Dan dirinya tentu saja tak akan menolak.

Bab 62 - Eksekusi

Mr Rodge tengah bersantai dengan segelas alkohol di ruang kerjanya. Baru saja, dia keluar dari ruangan penyekapan Ellen untu memuaskan nafsu bejatnya. Baginya, Ellen luar biasa. Ellen selal membuatnya terpuaskan dan merasa kecanduan dengan teriakan dan juga rintihan Ellen saat dia menuntaskan hasratnya. Tidak pernah dia membiarkan mangsanya hidup begitu lama di ruang penyekapan. Paling lama 3 hari dan Ellen mencetak skor tinggi karena berhasil menempati ruang penyekapan itu selama beberapa hari lamanya.

Hebat.

Kini sudah tak ada lagi yang mengancam keselamatannya dan Elsa. Ellen berada di rumahnya dan tak akan bisa lari ke mana mana sedangkan ayah Ellen sudah dia lenyapkan.

Drttt! Drttt!

Tiba-tiba, ponsel Mr Rodge bergetar. Mr Rodge segera mengambil ponselnya dan sedikit terbelalak begitu melihat sebuah foto yang dikirim seseorang padanya. Di dalam foto itu ada dirinya yang sedang membawa masuk Ellen ke sebuah mobi saat dirinya berhasil menangkap Ellen di Vegas.

“Sialan! Siapa yang berani macam-macam denganku?” lirih M Rodge kemudian menghubungi nomor yang mengirimnya pesan berupa ancaman tadi.

“Halo, Mr Rodge.”

Belum sampai Mr Rodge mengatakan sesuatu, orang misterius yang di hubunginya itu sudah menyapanya lebih dulu.

“Siapa. Kau hah?! Jangan berani mengancamku atau kau akan menyesal!” ucap Mr Rodge dengan rahang mengeras. Foto yang dikirimkan orang misterius yang saat ini berbicara dengannya bisa saja menyeretnya ke dalam penjara.

Pria misterius itu tertawa pelan. “Itu bukan sebuah ancaman Mr Rodge. Justru, aku ingin membeli hasil buruanmu untuk menjadikannya koleksi.”

“Kau?” suara Mr Rodge tertahan. Tentu saja dia tidak boleh tertipu begitu saja.

“Lion Black One Zero, Ex City!”

“Astaga, Tuan. Maafkan aku.” Nyali Mr Rodge mendadak ciut. Tak sembarang orang, bisa mengetahui kata kunci itu. Hanya orang-orang yang berkaitan dengan organisasi jaringan gelap saja yang mempunyai kata kuncinya. Dan kode Lion, yang disebutkan pria misterius itu berarti dia menempati posisi tertinggi di dalam organisasi. Berbeda dengan pangkatnya yang sebatas Scorpion.

“Berapa harga yang kau minta untuk wanita itu?” tanya pria misterius itu.

Mr Rodge terlihat menimbang. Dia tidak mungkin memasang harga mahal pada seseorang yang menjadi fondasi organisasi gelapnya.

“Terserah Anda, Tuan,” jawab Mr Rodge tak enak.

“Baiklah. Aku akan kirimkan hadiahmu setelah anak buahku menjemput wanita itu dalam beberapa menit dan tentu saja dalam kondisi hidup!”

“Terima kasih, Tuan.”

Klik!

Mr Rodge memegang dadanya yang berdebar kuat. Baru kali ini, dia dihubungi oleh petinggi organisasinya. Sungguh merupakan sebuah kehormatan dan dirinya tentu saja akan melepaskan Ellen untuk mendapatkan hadiah yang jauh lebih berharga.

Mr Rodge keluar dari ruangannya kemudian melangkah menuju kamar Elsa untuk memberitahukan kabar baik ini.

“Elsa!” panggilnya pada Elsa yang sedang bersiap untuk tidur. Baru saja dia bertemu Robert setelah tak bertemu begitu lama dan lagi-lagi Robert menolaknya untuk menginap.

“Ada apa, Daddy?” tanya Elsa kemudian turun dari tempat tidurnya.

“Bawa Ellen keluar dari ruang penyekapan dan berikan kain untuk menutupi tubuhnya,” jawab Mr Rodge dengan wajah bahagia membuat Elsa mengernyit heran.

“Jangan bilang, Daddy akan membawanya ke luar dari rumah ini lagi? Please, ada seseorang yang mencurigai kita, Dad” sarkas Elsa tak setuju dengan perkataan Mr Rodge tadi.

Mr Rodge tertawa pelan. “Tidak, Elsa. Justru Daddy akan menjual. Wanita itu.”

“Menjual Ellen?” Elsa sedikit terkejut. Pasalnya, sudah dari beberapa hari yang lalu dirinya ingin membunuh wanita itu kemudian menjual potongan tubuhnya. Tapi, Daddy nya melarang karena Ellen sudah pas untuk dijadikan b***k nafsunya. Dan dirinya pun tak bisa berbuat apa-apa.

“Baik, aku atau Daddy yang akan membunuhnya?” lanjutnya.

Mr Rodge menggeleng pelan. “Kita akan menjualnya dalam kondisi hidup!”

“Apa?!” kali ini, Elsa sedikit berteriak karena terkejut. “Ellen itu berbahaya untuk kita dan Daddy malah ingin menjualnya? Astaga, tolong pikirkan keselamatan kita Daddy!” Elsa sedikit berteriak karena marah. Sungguh dia tak mengerti dengan jalan pikiran Daddynya.

Mr Rodge mendekati Elsa kemudian menepuk pundak. Elsa pelan. “Jangan khawatir, Elsa. Orang yang akan membeli Ellen, memiliki status yang sama seperti Daddy di jaringan organisasi gelap. Hanya saja, posisinya lebih tinggi karena orang itu berpangkat Lion.”

“Oh, benarkah? Apa Daddy yakin?” Elsa mencoba memastikan.

“Ya. Tak semua orang mengetahui kode rahasia kami kecuali kami sendiri.”

Mendengar jawaban itu, Elsa pun menyerah. Dia tak mendebat ayahnya lagi dan berada di sinilah dirinya saat ini. Membawa seorang bodyguard untuk membantunya membawa Ellen yang sudah diselimuti dengan kain berwarna hitam.

“Bawa dia!” perintah Elsa pada seorang bodyguard nya dan bodyguard itu pun membawa tubuh Ellen seperti karung beras. Ellen sama sekali tak memberontak. Wanita itu terlalu lemah bahkan untuk mengangkat tangannya yang menjuntai.

Elsa dan bodyguard itu membawa Ellen pada Mr Rodge yang sudah menunggu di bawah. Tentu saja untuk menunggu orang

yang membeli Ellen datang.

“Ellen ...”

Mr Rodge melirih pelan begitu Ellen sampai di dekatnya dengan kondisi yang tentu saja sangat kacau. Hanya saja, kecantikan yang memang Ellen miliki tentu saja membuat Ellen tak begitu terlihat buruk.

“Maaf, jika aku harus menjualmu pada orang lain,” ucap Mr Rodge sembari mengusap wajah Ellen yang penuh dengan bercak lebam kebiruan. “tapi, kau tidak berguna lagi di sini. Aku akan mendapatkan wanita yang jauh lebih cantik.” Lanjut Mr Rodge kemudian tertawa.

Ellen diam saja, untuk menangis pun rasanya akan percuma.

Tiba-tiba saja, derap langkah kaki terdengar mendekat. Dua orang pria yang berpakaian serba hitam masuk ke rumah itu bersama dengan beberapa penjaga Mr Rodge yang mengikutinya untuk berjaga-jaga.

“Selamat malam, Tuan-tuan,” sambut Mr Rodge pada dua orang yang dia yakini adalah suruhan Lion. Salah satu di antaranya bahkan membawa sebuah koper yang pastinya berisi uang.

“Kami hanya ditugaskan untuk mengambil pesanan Tuan,” jawab Pria yang berbadan lebih kekar dari pria yang satunya. Pria itu kemudian meletakkan koper yang dibawanya ke atas meja kemudian membuka koper itu yang di dalamnya hanya berisikan sebuah kertas berharga. “Anda bisa menulis sendiri nominal yang Anda inginkan, Tuan. Setelahnya, Anda bisa mengambil uang tersebut di tempat yang Anda inginkan. “ lanjut pria itu.

Mr Rodge dan Elsa saling bertatapan dengan wajah berbinar.

Hanya karena Ellen, mereka untuk berkali-kali lipat tanpa memasang harga.

"Sampaikan ucapan terima kasih saya pada tuan kalian dan silakan bawa barang yang sudah kalian beli," balas Mr Rodge.

Salah satu pria itu, menghampiri Ellen kemudian mengangkat Ellen ala bridal style, sementara pria yang berbicara dengan Mr Rodge tadi, hanya mengekori di belakang hingga ke duanya keluar dari rumah besar itu.

Ellen menjatuhkan air matanya untuk yang terakhir kalinya. Dirinya tak dilihat lagi sebagai manusia namun sebuah barang yang bisa dirusak kapan saja. Bahkan orang-orang itu tak memikirkan jika dirinya juga manusia yang bisa merasakan sakit. Kejam. Dia akan selalu berdoa agar Elsa dan Mr Rodge segera mendapatkan balasan yang setimpal.

Ellen mendengar pintu mobil yang terbuka kemudian hawa hangat menyergap kulitnya begitu pelukan pria tadi terlepas dan dirinya merasakan berbaring pada kasur yang begitu empuk dan hangat. Setelahnya, dia mendengar pintu mobil kembali tertutup dan suara mobil mulai melaju entah ke mana dirinya pun tidak tau.

"Kau aman, Ellen."

Tubuh Ellen membeku. Dia mendengar suara itu lagi setelah sekian lama. Tiba-tiba, air matanya jatuh begitu saja. Dia tidak pernah menyangka dirinya akan selamat dan pria itu lagi yang menyelamatkannya.

"Tuan Alex?" lirih Ellen dengan suaranya yang lemah. Kelopak matanya yang terasa kebas, dia paksakan untuk terbuka. Namun,

lagi-lagi usahanya gagal untuk melihat rupa malaikat penolong dalam hidupnya itu.

"Beristirahatlah, Ellen. Mimpi burukmu sudah berakhir. Jangan khawatir lagi. Kami akan melindungimu, dan orang-orang jahat itu, akan segera merasakan bagaimana rasanya eksekusi sebuah kematian!"

"Hiks!"

Isakan Ellen terdengar. Doanya didengar. Sekarang, dirinya benar-benar aman dan ke dua penjahat itu akan segera mendapatkan balasannya.

Alex mengusap sudut matanya yang berair. Posisi Ellen selalu mengingatkannya pada Flower. Flower selalu mendapatkan rasa sakit itu saat masih menjadi jalang pria berengsek seperti dirinya.

"Andai saja, diriku se umuran dengan pria bernama Alexander waktu itu, aku pasti akan menjadi lawannya yang seimbang."

Lirihan seorang pria yang membawa Ellen tadi dan saat ini sedang melepas topeng yang tadinya menutupi wajahnya, membuat Alex menepuk punggung pria itu dengan air mata yang semakin deras berjatuhan.

"Jangan sampai. Daddy tidak akan rela kehilangan putra langka sepertimu, Peter," lirih Alex serak. "mengalahkan Daddy sebagai seorang anak muda yang tak punya apa-apa saja kau mampu, bagaimana jika kau se umuran Daddy di saat ibumu masih menjadi rebutan?" lanjut Alex memancing tawa Peter yang memang berada di sana untuk mengeksekusi misi ini dengan tangannya sendiri.

Peter hanya ingin melihat dengan jelas wajah Elsa dan Mr

Rodge dari jarak dekat, karena sewaktu-waktu dia tidak akan berpikir dua kali untuk melenyapkan ke dua penjahat keji itu.

"Ibu pasti akan memilihku karena wajahku lebih tampan. Benar 'kan Bram?"

Bram yang mengemudikan mobil tentu saja tak bisa menahan senyumnya ketika mendengar lelucon dua penguasa yang saat ini sedang melakukan sebuah misi penyelamatan bersama dengannya. Ternyata, mengeksekusi sebuah misi berbahaya dengan ahlinya malah terlihat begitu mudah dan menyenangkan.

Andai saja, sudah sedari dulu dia menemani Peter untuk mengeksekusi misi-misinya, pasti dia akan tau bagaimana kehebatan pria itu.

Bab 63 - Memancing Elsa

Queen baru saja memasuki gedung agensi. Beberapa menit yang lalu, pihak agensi menghubunginya dan mengatakan ada sebuah pengumuman penting terkait kompetisi. Sebenarnya, hari ini dia ingin mengembalikan mobil Robert yang masih berada di halaman rumahnya. Tapi, pemberitahuan mendadak ini tentu saja membuatnya membatalkan rencana dan memilih untuk pergi ke RedRose lebih dulu.

Queen memasuki ruangan tempat pertemuan penting atau pengumuman tentang kompetisi di umumkan. Lumayan, sudah ada beberapa peserta yang berkumpul di dalam ruangan itu.

Queen kembali duduk di kursi yang agak terbelakang. Sebentar lagi, semua orang-orang penting dikompetisi ini akan berkumpul. Dan lebih baik jika dirinya menyendiri dulu.

Tak lama, wanita jahat yang sangat lihai membuat keributan itu menghadiri ruangan. Tentu saja masih dengan gayanya yang luar biasa glamor seolah tak ada yang bisa menandingi gaya pakaiannya.

“Hy, Queen. Lama tidak bertemu?”

Queen menghela napasnya pelan. Selalu saja, wanita itu ingin memancing keributan lebih dulu dengannya.

“Aku baik seperti yang kau lihat,” jawab Queen dengan ramah. Rasanya dia ingin tertawa sekarang. Sebentar lagi, Elsa akan terkejut melihat kegilaannya. “Oiya, di mana kekasih

polisimu itu? Apa kau tidak berniat untuk membawanya ke sini?" lanjut Queen menarik ujung bibirnya. "aku hanya ingin mengucapkan terima kasih padanya karena sudah mengembalikan celana dalamku yang dia ambil," bisik Queen mengingat banyak orang yang berada di ruangan ini namun sukses membuat mata bulat Elsa membelalak.

"Kau--?"

"Jangan keras-keras, Elsa. Apa kau mau, semua orang di sini mendengar jika kau mendapatkan bekas teman tidurku?"

"Dasar pelac—" Elsa mengumpat sembari mengangkat tangannya untuk memberikan Queen tamparan atas kelancangan Queen tadi.

Plak!

Bunyi dari pukulan itu terdengar. Tapi bukan dari benturan tangan Elsa dengan pipi Queen. Melainkan tangan Elsa dengan tangan Queen yang berhasil menangkapnya.

"Jangan coba-coba untuk menyentuhku seperti kau menyakiti Ellen, Elsa." Queen berbisik lagi. "sekarang bayangkan, apa yang akan terjadi jika apa yang aku lihat di restoran malam itu aku sebar? Bisa tebak, apa yang akan terjadi padamu dan ayahmu hah?"

Elsa menarik tangannya paksa. Gemeletuk giginya terdengar. Sialan! Berani sekali, Queen memancing kemarahannya seperti ini?

"Kau akan menyesal sudah membuatku marah, Queen!" geram Elsa kemudian menunjuk Queen dengan jari telunjuknya.

Queen tertawa. Tangannya malah mencubit pipi Queen yang

memerah. “Aku tunggu pembalasanmu, Elsa.”

Elsa berbalik arah kemudian memilih tempat duduk yang jauh dengan tempat duduk Queen tadi. Kakinya mengentak-entak di lantai dengan raut wajah yang tak bisa di ajak untuk berbincang lagi. Beruntung di sini ramai, kalau tidak. Sudah dia hajar wanita lancang itu sampai pingsan. Sekarang, dia tidak akan lagi menahan Queen sebagai orang yang harus dia kalahkan dalam kompetisi. Queen harus secepatnya tertangkap dan akan dia siksa dengan keji sampai Queen mati.

“Lihat saja nanti. Aku akan membuatmu menyesal, Queen!” lirih Elsa dengan seringaian kejamnya kemudian mengambil ponselnya dan menghubungi seseorang.

***

Gedung RedRose mendadak ramai begitu sebuah pengumuman penting di umumkan beberapa menit yang lalu. Para peserta kompetisi juga perias yang mereka miliki sibuk memilih gaun yang akan dipakai nanti malam untuk acara penting mereka.

Kompetisi mendadak dipercepat. Malam nanti adalah malam terakhir untuk menentukan siapa yang akan memenangkan kompetisi ini. Dan tentu saja pengumuman penting itu membuat semua peserta kompetisi menjadi gusar.

Entahlah. Panitia kompetisi hanya mengatakan jika titah ini langsung dari Erick dan pemilik RedRose itu pun sudah kembali setelah berbulan madu di santorini.

“Queen, sekarang pulanglah. Nanti malam jangan sampai telat, atau riwayatmu tamat di tangan Gia!”

Queen mengangguk sembari mengacungkan jari jempolnya. Dia dan Gia sudah mempersiapkan gaun yang akan dia pakai nanti malam. Dan sekarang, dirinya bisa pulang kemudian beristirahat.

"Oke, Gia. Sampai bertemu nanti malam," ucap Queen kemudian Gia masuk ke dalam taxi dan taxi itu pun pergi.

Queen masih menunggu taxi yang dia pesan. Tiba-tiba saja, Elsa berdiri di sampingnya dengan raut wajah yang jelas-jelas menunjukkan permusuhan.

"Gadis miskin, akan selamanya menggunakan taxi," ejek Elsa dan lagi-lagi membuat Queen tertawa.

"Jika aku memenangkan kompetisi ini, tentu saja kau tau hadiah apa saja yang akan aku dapatkan. Dan gelar yang disandangku nanti, tentu saja akan membuatku mendapatkan uang hanya dengan jentikan jari."

"Jangan bermimpi terlalu tinggi, Queen!" potong Elsa sembari memutar bola matanya malas. Kau tidak akan bisa mengikuti kompetisi nanti malam, Queen. Bagaimana kau akan menjadi pemenang? Bersiaplah, kau akan segera menghilang dari muka bumi ini. Batin Elsa dengan rencana culasnya.

Queen tertawa lagi kemudian menepuk bahu Elsa pelan. "Kita lihat saja nanti," ucapnya.

Tak lama, seorang pria yang mengenakan pakaian polisi mendekat dengan sepeda motornya. Senyuman licik Elsa kembali terbit. Dia akan membuat Queen sakit hati lagi.

"Hy, Robert—"

Senyuman Elsa mendadak lenyap. Bagaimana bisa Queen melakukan hal itu di depan matanya? Saat ini pula? Baru saja dia

menyambut kedatangan Robert, Queen sudah lebih dulu mendekati Robert kemudian dengan beraninya mencium bibir Robert.

Sialan kau, Queen!

Queen melihat kedatangan Robert dengan pandangan berbinar. Akhirnya yang dia tunggu-tunggu sudah datang. Dia tak perlu lagi menganggap pengkhianatan yang Robert lakukan dengan Elsa adalah sebuah kebenaran. Peter sudah memberitahunya, dan sudah saatnya dia mengapresiasi pengorbanan yang Robert lakukan sekaligus membuat Elsa semakin terpancing untuk melakukan sesuatu yang berbahaya pada dirinya.

Ayahnya Alex dan Peter berada di negara ini. Jadi, untuk apa dia merasa khawatir?

Dan kegilaannya pun dimulai. Dia menghampiri Robert kemudian membingkai wajah Robert dengan ke dua telapak tangannya dan,

"Cup!"

Dengan sengaja, bibir tipis itu pun dia kecup dan dia lumat dengan kerinduan yang begitu menggebu. Ekspresi terkejut Robert dengan wajah seolah melihat musuh, semakin membuat dirinya gemas dan memperdalam ciumannya dengan mengecup bibir Robert, atas dan bawah bergantian.

Namun, tiba-tiba saja ada yang menariknya ke belakang hingga tubuhnya terdorong beberapa langkah dan ciuman tadi terlepas. Siapa lagi, kalau bukan Elsa.

"Berani-beraninya kau—" tangan Elsa melayang lagi. Tapi kali

ini Robert berhasil menahannya agar tak mengenai wajah Queen.

"Stop, Elsa. Please, jangan membuat keributan," ucap Robert membuat Elsa tentu saja semakin marah.

"Kau membelanya, Robert?" tanya Elsa tak percaya. Robert yang kemarin, adalah Robert yang menuruti semua permintaannya tapi kenapa hari ini pria itu bersikap seperti ini dan malah terang-terangan membela Queen.

"Elsa. Aku tidak—"

"b******n!" Elsa mengumpat kemudian memasuki mobilnya dan pergi dari sana. Dia tak tahan lagi. Beberapa menit lagi dia akan menjalankan rencana yang dia buat dan akan membuat Queen menyesal karena sudah berani bermain-main dengannya.

Robert menatap Queen yang menatapnya sembari tersenyum. Aneh. Queen bersikap sangat aneh hari ini. Dia pun tak tau jika Queen sudah kembali ke negara ini lagi. Dan kembalinya Queen malah memberinya sebuah kejutan dengan menyambut pertemuan dengannya lewat sebuah ciuman.

"Kapan kau kembali?" tanya Robert mencoba mencairkan suasana canggung ini.

Queen melangkah mendekati Robert lagi kemudian naik ke atas boncengan motor Robert.

"Aku kembali tadi malam, dan sekarang antarkan aku pulang," jawab Queen dengan senyuman lebar. "sekarang berikan helm nya, dan go homeeee ... !"

Robert tak bisa menahan bibirnya untuk tersenyum. Dia masih belum tau motif dibalik mencairnya Queen lagi. Tapi, jika boleh jujur. Dia sangat menyukai Queen yang ini.

***

Ellen membuka matanya dengan pelan. Cahaya putih yang membias di wajahnya, membuatnya menyadari jika pertolongan pria tadi malam bukanlah sebuah mimpi. Dirinya tak berada di ruangan gelap dan dingin itu lagi. Dirinya bebas dan tak akan lagi merasakan siksaan keji yang bahkan tak akan dialami oleh seekor binatang.

Langit-langit ruangan yang berwarna putih membuat senyuman Ellen terbit diiringi oleh deraian air mata bahagianya di sisi ke dua pipinya yang lebam. Dia menolehkan kepalanya ke kanan dan ke kiri untuk meyakinkan jika saat ini dirinya tak lagi berada di dalam rumah terkutuk itu. Dan benar. Dirinya sudah bebas dan walaupun entah berada di mana dirinya sekarang.

Ellen menggerakkan jemarinya. Beberapa bagian tubuhnya memang terasa sakit, tetapi dirinya memiliki sedikit tenaga sekarang. Dia pun memilih bangkit kemudian beringsut dan duduk bersandar di kepala ranjang.

Untuk sesaat, Ellen sedikit tersentak kemudian menunduk--menatapi tubuhnya sendiri. Namun, saat itu juga dia merasa lega karena tubuhnya yang terbiasa kedinginan tanpa sehelai benang pun kini berpakaian tidur yang lengkap dengan selimut tebal pula.

Terima kasih, Tuhan. Kau memberiku pertolongan lagi. Batin Ellen sembari menutup wajahnya sejenak kemudian mengusap wajahnya dan merapikan rambutnya yang kusut dengan usapan tangannya sendiri.

Ceklek!

Tiba-tiba saja, pintu di ruangan itu terbuka dan

memperlihatkan siluet pria setengah baya itu lagi. Alexander, Ellen tak akan melupakan nama pria itu sampai akhir hayatnya nanti.

"Tuan, Hiks ... Hiks!" Ellen kembali menangis sesenggukan. Dia hanya tak menyangka, dirinya selamat dan sudah sepenuhnya terlepas dari Elsa dan ayahnya yang b******n.

Alex tersenyum tipis kemudian menyeret sebuah kursi untuk mendekati Ellen yang duduk di ranjangnya dengan tangis tumpah. Setelahnya, dia duduk di kursi itu dan menunggu tangis kebahagiaan Ellen reda untuk berbicara empat mata dengan wanita itu.

Begitu mendengar percakapan Peter dan Queen malam itu, dirinya pun memilih ikut serta untuk ke Washington, mengumpulkan bukti sekaligus membuka kedok kejahatan Mr Rodge dan Elsa walaupun Peter sempat menolak keinginannya. Tapi, dia tidak mungkin berdiam diri sementara Peter beraksi dan ada nyawa seseorang yang harus selalu dilindungi. Oleh karena itu, dia pun membujuk Peter agar mengizinkannya ikut dan di sinilah dirinya berada sekarang.

"Bagaimana keadaanmu, Ellen?" tanya Alex setelah tangis kencang Reon tadi sedikit mereda.

Ellen mengusap air matanya. Tangannya yang dipenuhi oleh bekas luka, bertautan di depan dadanya dengan kepala tertunduk dalam. "Aku tidak tau, harus membalas kebaikan Anda dengan apa, Tuan Alex. Anda sudah banyak membantuku untuk terlepas dari penjahat-penjahat itu. Sungguh, aku tidak tau harus membalas kebaikan Anda ini dengan apa?" lirih Ellen dengan raut

wajah bahagianya yang berderai air mata.

Alex mengusap lengan Ellen pelan. Mencoba memberikan wanita muda yang begitu banyak mengalami penderitaan itu sebuah dukungan dan semangat.

“Jangan mengkhawatirkan apa pun, Ellen. Sudah menjadi tugasku untuk membawamu keluar dari kebiadaban mereka. Hanya saja, aku ingin bertanya sesuatu padamu,” ucap Alex menghentikan perkataannya dan membuat Ellen tentu saja mendongak dengan raut wajah bimbang.

“Apa itu, Tuan?” cicit Ellen.

Alex menghembuskan napasnya pelan sebelum berkata, “Bersediakah kau untuk memberikan mereka hukuman yang setimpal? Nanti malam?”

Mendadak, raut wajah Ellen lebih bersinar dari sebelumnya. Ellen mengangguk dengan kuat dan juga senyuman yang tak memudar dari bibirnya. “Kapan pun dan di mana pun, tentu saja aku siap, Tuan. Sudah saatnya, kejahatan mereka terbongkar dan mereka mendapatkan balasan setimpal untuk semua kejahatan yang mereka lakukan.”

***

Dua orang pria dengan kemeja yang berbeda warna sedang duduk berhadapan di sebuah ruangan. Mereka sepertinya sedang membahas sesuatu yang penting sehingga sesekali terlihat jika raut wajah ke duanya menunjukkan ke khawatirkan walaupun tak begitu kentara.

“Terima kasih, sudah mengizinkan ku untuk menggunakan apartemen milikmu.”

Suara dari seorang pria yang mengenakan kemeja berwarna putih itu terdengar. Peter, mengucapkan terima kasih pada seorang temannya yang selama ini, gencar menggunakan teknologi keamanan yang dia ciptakan di salah satu gedung agensi terbesar bernama RedRose.

Siapa lagi, kalau bukan Erick orangnya. Ternyata, dunia ini memang begitu sempit.

Erick tersenyum tipis. Jujur saja, dia sedikit terkejut begitu The King itu menghubunginya dan mengatakan akan tinggal di Washington selama beberapa hari kemudian meminta izin untuk meminjam apartemennya. Dengan senang hati, tentu saja dia akan memberikan semua yang Peter butuh kan selama berada di negara ini.

“Apa rules kompetisi di RedRose sudah kau ubah?” tanya Peter kemudian mendongak—menatap Erick yang juga tengah menatapnya. Erick menaruh rasa penasaran yang besar, dan sepertinya tak masalah jika Erick mengetahui sesuatu agar bisa menjaga dirinya dan istrinya.

Erick mengangguk meski dengan rasa penasaran yang tinggi. Dia tidak tau, misi apa yang tengah Peter lakukan sehingga mengikutsertakan dirinya dan kompetisi di perusahaan yang saat ini tengah riuh pastinya karena kompetisi akan berakhir nanti malam dari waktu yang sebenarnya masih tersisa satu minggu dari sekarang.

“Dan lagi, aku akan bertanggung jawab jika nantinya akan ada kerusakan di RedRose.”

Perkataan Peter kali ini, tentu saja membuat Erick tak bisa

menahan dirinya untuk tak mengutarakan pertanyaan yang mulai kemarin berputar-putar di otaknya.

“Sebenarnya, misi apa yang sedang kau lakukan sehingga melihatkan RedRose dan kompetisinya, Peter?” tanya Erick langsung.

“Ada penjahat yang harus aku jebloskan ke penjara, Erick.”

Jawab Peter membuka Erick melirih meski dengan suara terdengar keras. “Siapa?!”

“Elsa dan ayahnya, Mr. Rodge. Mereka sudah tak bisa untuk ku diamkan lagi. Kejahatan mereka semakin menjadi-jadi, dan kali ini mengancam keselamatan saudara perempuanku.” Peter mengerjapkan bola matanya yang kebiruan. Queen pasti sedang melakukan rencana yang sudah dia susun sebelumnya.

“Kau memiliki saudara di negara ini? Kenapa aku tidak tau?” Erick semakin penasaran.

Peter mengangguk. “Bahkan saudaraku menjadi bagian dari kompetisi agensi milikmu.”

“Siapa?” Erick menelan salivanya kasar. “sistem keamanan yang ku dapatkan darimu sama sekali tak mendeteksi adanya kecurangan atau pemalsuan identitas.” Jelas Erick membuat Peter malah tertawa tipis.

“Tentu saja tidak, Erick. Aku yang membuat sistem keamanan itu, maka aku pun bisa meloloskan seseorang untuk menipumu”

“Peter, kau—“ geraman Erick tertahan.

“Sudahlah. Jangan berpikir terlalu keras. Nanti malam kau akan mengetahui siapa saudaraku, dan tetaplah waspada. Jaga

istrimu dan jangan melakukan apa pun. Untuk segala kemungkina yang bisa terjadi dan membahayakan orang-orang, kau jangar khawatir. Sudah menjadi tugasku untuk memastikan tak akan ada yang terluka di sana. “

Erick terdiam seribu bahasa. Lebih tepatnya dia kagum sekaligus terpesona pada kecerdikan seorang Peter yang justru sederhana dan tak banyak bertingkah. Peter yang dingin, tak akan pernah orang-orang sangka memiliki kecerdikan yang luar biasa sehingga tak heran jika pria itu mampu menjabat sebagai pemegang thrones tertinggi di dunia yang kasar mata di mata orang-orang biasa.

Bab 64 - Kejutan Besar Untuk Elsa

Elsa bersama beberapa anak buahnya memantau pergerakan Robert dan Queen yang saat ini tengah makan siang di sebuah restoran. Beberapa kali, tatapan nyalang Elsa dengan tatapan marahnya terlempar ke arah Queen dan Robert yang begitu menikmati kebersamaan mereka. Entah apa yang sudah terjadi, sehingga Queen kembali mendekati Robert seperti saat ini bahkan dengan terang-terangan menantangnya.

"Nona, apa kita hanya akan melenyapkan wanita itu saja?" tanya salah seorang anak buahnya yang saat ini menjadi pengemudi.

Elsa menipiskan bibirnya. Dengan sinisnya dia pun berkata "Kita akan melenyapkan ke duanya. Aku benar-benar muak melihat ke dua manusia itu."

Terjadi perubahan rencana. Elsa tak hanya ingin menangkap Queen kemudian membuat Queen menggantikan posisi Ellen. Dia ingin, Queen mati dan tak pernah muncul lagi di depannya. Untuk saat ini atau pun nanti. Dia pastikan, Queen tak akan bisa mengikuti kompetisi dan otomatis dirinya lah yang akan menjadi pemenangnya.

"Queen tak perlu merasakan bagaimana siksaan yang dirasakan oleh Ellen. Dan tak perlu juga, aku jual pada orang kaya Ellen pasti sudah mati sekarang karena aku jual pada seseorang yang akan mengoleksi organ tubuhnya. Sedangkan, Queen. Melihat wanita itu mati akan membuatku puas. Tak akan ada lagi

yang mengetahui jika aku dan ayahku adalah penjahat yang selama ini menculik kemudian menjual wanita dalam bentuk utuh atau pun potongan tubuh. Hidupku akan kembali tenang. Oleh karena itu, Queen harus mati secepatnya!"

Elsa menatap Robert dan Queen yang keluar dari restoran kemudian menaiki motor Robert. Lagi-lagi, dia meringis menyaksikan perhatian yang Robert berikan pada Queen. Sangat berbeda ketika Robert bersamanya.

"Ikuti mereka sekarang!" sinis Elsa begitu Robert dan Queen sudah pergi dari sana.

Elsa dan anak buahnya mengikuti Robert dan Queen di jalanan Washington yang sedikit ramai. Mereka akan menjalankan aksinya di jalanan yang agak sepi agar tak memancing kecurigaan orang-orang. Sempat kehilangan jejak selama beberapa saat, kini Elsa menemukan keberadaan Queen dan Robert lagi. Mereka melalui jalur berbeda di sebuah jalan bercabang, dan sudah saatnya Elsa menjalankan aksi kejahatan selagi ada kesempatan.

"Tabrak mereka!" perintah Elsa dengan seringaian kejamnya.

Mobil yang dikendarai anak buah Elsa melaju dengan kecepatan tinggi menuju arah di mana Robert mengemudikan motornya dengan begitu santai dan kemudian,

Brak!

Terdengar benturan kuat yang terjadi antara mobil depan anak buah Elsa dengan bagian belakang motor Robert karena benturan yang memang disengaja itu sehingga membuat Queen dan juga Robert terlempar beberapa meter jauhnya dari motor mereka.

Elsa tertawa puas melihat hal itu. Jauhnya Robert dan Queen terlempar, sudah pasti membuat ke duanya tak sadarkan diri sekarang.

“Bakar mereka!” perintah Elsa lagi kemudian mobil kembali melaju meninggalkan mereka sedikit jauh dan salah satu anak buah Elsa yang berada di mobil belakang melemparkan bom ke arah motor yang tak jauh dari posisi Robert dan Queen terbaring sekarang sehingga,

Boom!

Ledakan keras terjadi dan kobaran api mu memangsa Robert, Queen dan melahap motor itu dengan cepat.

“Beres, Nona,” lapor anak buah tadi setelah melihat penampakan mengerikan itu DNA tentu saja membuat Elsa tertawa begitu puas.

“Bagus. Sekarang kita pergi dari sini sebelum ada yang melihat,” jawabnya dan mobil pun melaju meninggalkan tempat kejadian. Di mana ada Robert dan Queen yang terbakar setelah kecelakaan tanpa ada seorang pun yang bisa menolong mereka.

Sepanjang perjalanan pulang, Elsa tertawa begitu lepas. Dia begitu bahagia sudah membuat musuhnya tumbang.

Selamat tinggal, Queen. Kini tak akan ada lagi yang bisa mengalahkanku.

***

Malam harinya

Gedung RedRose mulai ramai oleh kehadiran tamu-tamu undangan yang Erick undang untuk menjadi saksi berakhirnya kompetisi bergengsi yang di adakannya selama beberapa minggu

terakhir. Tak hanya tamu dari luar, para peserta kompetisi pun banyak membawa keluarga mereka. Bahkan beberapa media tak ketinggalan untuk mengabadikan momen itu dan menyiarkannya secara langsung tentu saja setelah menerima undangan dari Erick pula.

"Gia, apa Queen sudah datang?"

Lily, yang hari ini baru bisa berbaur dengan dunia luar lagi setelah berada dalam kurungan Erick setelah beberapa hari terakhir, begitu merasa khawatir saat Gia mengatakan Queen belum juga hadir. Beberapa menit lagi, peragaan busana sebagai ajang kompetisi terakhir akan segera di laksanakan, dan Queen tak akan memiliki kesempatan untuk menjadi pemenang jika tak mengikuti kompetisi yang dilaksanakan malam ini tentunya.

Gia beberapa kali menggigit jarinya. Wajahnya sudah terlihat sangat pucat sekarang. Perjuangan yang dilakukan Queen dan dirinya selama beberapa minggu terakhir akan sia-sia jika Queen tak hadir untuk mengikuti kompetisi malam ini.

"Aku juga tidak tau, Mrs. Lily. Padahal, aku dan Queen sudah mempersiapkan gaun yang akan dipakai Queen malam ini, sebelum kami pulang tadi pagi," jawab Gia.

"Apa kau sudah menghubunginya?" tanya Lily lagi dan Gia mengangguk cepat berulang kali.

"Entah sudah berapa puluh kali aku menghubunginya tapi ponsel Queen tetap saja tidak aktif."

"Oh astaga ... ke mana perginya kau, Queen?" lirih Lily frustrasi.

Queen yang mendengar percakapan Lily dan Gia tersenyum

samar. Sampai besok pun, Queen tak akan pernah datang karena wanita itu sudah menjadi abu sekarang.

"10 menit lagi, kalian haru stay di belakang stage," ucap seorang wanita yang menjadi bagian dari panitia. "peragaan busana malam ini, akan di lakukan 2 kali. Yang pertama, kalian akan berjalan di atas catwalk bersama model pria yang sudah kami persiapkan, dan sesi ke dua, kalian akan memeragakan busana sendiri." Lanjut wanita itu kemudian pergi.

Lily dan Gia semakin gelisah. Waktu tinggal 10 menit lagi, dan sepertinya Queen akan benar-benar gagal di hari terakhir peperangan sebenarnya di mulai.

***

Ke dua pria dengan tampilan elegan memasuki gedung. Kaca mata hitam yang mereka gunakan sebagai peralihan agar tak begitu mencolok di sana bertengger dengan pas di wajah ke duanya yang bisa dibilang hampir mirip.

Peter dan Alex. Masih bersikap santai seolah tak terjadi apa-apa padahal Queen dan Robert sudah tak bersama mereka saat ini.

Kedua pria itu memasuki ruangan yang sudah ramai oleh orang-orang yang ingin menyaksikan akhir dari kompetisi bergengsi ini. Bahkan beberapa media yang meliput di sana, membuat Peter semakin bersemangat untuk mengakhiri misi ini dengan kemenangan telak yang tak hanya menghukum kejahatan. Namun, juga menghukum mental. Seperti kisah 10 tahun silam.

Peter dan Alex memilih tempat duduk yang berada di barisan paling belakang. Beberapa kali, ke duanya melirik ke arah kanan

dan kiri kemudian menemukan beberapa orang mencurigakan. Baiklah, sepertinya malam ini akan begitu menegangkan sekaligus menyenangkan.

"Ade You Ready?" tanya Alex dengan seringaian tipisnya.

"Lets play the game, begind!"

***

Semua peserta kompetisi sudah bersiap di belakang stage dan menunggu giliran mereka untuk memeragakah busana sekaligus memberikan penampilan terbaik di akhir kompetisi dan berharap menjadi pemenang.

Terdengar, masih ada beberapa sambutan di depan sana dan membuat mereka menunggu dengan berdebar.

Hingga tiba saatnya pintu stage dibuka dan beberapa model pria pun berdatangan kemudian memilih wanita yang sudah menunggu mereka sebagai pelengkap penampilan.

Elsa mendapatkan seorang model pria yang berperawakan dingin. Sampai-sampai dia tidak bisa melihat ekspresi apa yang pria itu tunjukkan saat bersamanya. Tapi, yang menjadi poin jackpot baginya adalah, pria itu terlihat sangat menawan.

"Hy," sapa Elsa dan hanya pria itu hanya menanggapi dengan anggukan kecil saja.

Gia menahan isakannya. Tentu saja, dia sangat sedih melihat semua peserta melanjutkan kompetisi mereka sedangkan Queen tidak. Entah berada di mana Queen sekarang? Hanya saja, semoga Queen selalu baik-baik saja.

Satu persatu para peserta mulai melangkah di atas catwalk. Menampilkan pesona mereka sekaligus berpose indah dengan

model pria yang bersama mereka. Kini, tiba giliran Elsa. Elsa dan model pria yang dia dapatkan melangkah di atas catwalk seperti pasangan yang sangat serasi sehingga membuat semua orang terpukau. Elsa menunjukkan raut wajah begitu puas. Dengan tak adanya Queen, maka semua mata hanya akan tertuju padanya. Namun, tiba-tiba saja senyumnya memudar saat kembalinya dari catwalk, dia berpapasan dengan pasangan yang jelas-jelas sudah dia lenyapkan.

Queen, Robert? Bagaimana mungkin?

Elsa tak bisa berbuat banyak karena di sini sangat ramai. Dia berlalu ke belakang stage dengan model pria yang bersamanya dan membiarkan Queen bersama Robert ikut serta dalam kompetisi.

Sial! Elsa tak bisa berkata apa-apa. Semua ini, terasa mustahil baginya. Bagaimana mungkin, Robert dan Queen berada di sini sekarang, sementara sudah jelas-jelas dia lenyapkan?

"Selamat datang kembali, Elsa."

Perkataan Queen yang jelas-jelas adalah sebuah sindiran membuat Elsa meradang. Elsa mendadak ketakutan. Jangan sampai, Queen memiliki bukti kejahatannya karena dengan adanya Robert dan Queen di sini, sudah pasti yang dia lenyapkan bukanlah mereka berdua.

"Semoga menang, Elsa. Semangat!"

Lontaran yang Robert lemparkan padanya, membuat Elsa meringis tertahan. Tapi, dirinya tak boleh terpengaruh begitu saja. Tak akan semudah itu mereka membongkar kejahatannya.

Gia yang melihat kehadiran Queen, hanya bisa membuka

mulutnya dengan lebar. Gia ingin memanggil Queen. Namun, tak bisa bersuara. Dia terlalu bahagia melihat Queen berada di sana dan mengikuti kompetisi akhirnya.

Sesi ke dua telah di mulai. Lagi-lagi peserta kompetisi mulai melangkah di atas catwalk lagi dan tak kembali setelahnya karena mereka akan stay di atas tempat yang sudah tersedia di samping catwalk untuk menunggu pengumuman akhir tentunya.

Elsa mendadak pias. Ingin sekali dia menyeret Queen pergi. Namun, hal itu tentu saja tak akan mungkin bisa dia lakukan. Hingga tiba gilirannya untuk melangkah ke depan dan berjalan di atas catwalk dengan raut wajah tak sebahagia tadi. Ada ketakutan besar yang membuatnya begitu khawatir. Jika malam ini, Queen mengatakan tentang Ellen pada semua orang, entah bagaimana hidupnya. Kehormatan dirinya dan sang ayah akan hancur, dan hukuman berat sudah menantinya di depan mata. Tidak. Dia tidak mau hidupnya berakhir sekarang.

Queen yang melihat Elsa terlihat pucat, tersenyum begitu puas. Sudah saatnya wanita jahat itu mendapatkan hukumannya. Dia pun melangkah menuju catwalk dan melepaskan pegangan tangan Robert yang tadinya begitu erat.

"Jangan takut, Elsa. Aku bukan hantu. Kau hanya gagal melenyapkanku," bisik Queen saat berpapasan dengan Elsa yang semakin pucat saja.

Elsa melanjutkan langkahnya dengan tergesa kemudian berdiri di tempat yang sudah disediakan bersama para peserta lainnya.

Apakah Queen mengetahui perbuatanku yang ingin

melenyapkannya tadi siang? Astaga. Bagaimana ini? Batin Elsa tak tenang.

Queen sudah menyelesaikan peragaan busananya dan kali ini juga berdiri di sana—bersama peserta lomba yang lain untuk menunggu keputusan dari pihak panitia tentang siapakah pemenang dari kompetisi ini. Sejenak, dia melirik Elsa yang berdiri tak jauh dari tempatnya berdiri sekarang. Elsa pastilah merasa jika hidupnya berada di ujung tanduk sekarang.

"Untuk menyingkat waktu, kita sambut Mr. And Mrs. Erick untuk membacakan langsung siapa pemenang dari ajang kompetisi model terbaik RedRose tahun ini."

Prok! Prok! Prok!

Riuh tepuk tangan terdengar di ruangan itu. Kilatan cahaya kamera juga menambah meriahnya suasana. Namun, tidak untuk Elsa. Hal itu justru seumpama simfoni kematian yang sebentar lagi akan menghancurkannya.

Erick dan Lily maju ke tengah-tengah ruangan kemudian berdiri di atas catwalk. Sejenak Lily melihat ke arah Queen dengan senyuman bangga. Akhirnya, Queen datang dan menyelesaikan kompetisi ini juga setelah sebelumnya tak ada kabar.

Erick mengambil kertas yang diberikan MC tadi kemudian menatap Lily sebentar. Setelahnya, pandangannya lurus ke depan di mana begitu banyak orang menyaksikannya.

"Selamat malam semua," sambut Erick dengan senyuman ramah. " terima kasih sudah menghadiri acara ini dan mau menjadi saksi dari lahirnya wanita berbakat yang didapatkan oleh RedRose tahun ini." Lanjut Erick. "aku tau kalian sudah tidak sabar untuk

mengetahui siapa pemenangnya begitu pun aku. Tapi, sebelum itu. Aku ingin kalian memberikan tepuk tangan untuk semua peserta kompetisi. Mereka wanita-wanita yang hebat karena sudah bertahan sampai di titik ini." Imbuh Erick dan ruangan itu pun kembali riuh oleh tepuk tangan lagi.

"Baiklah, aku akan umumkan siapa pemenangnya. Namun, sekali lagi aku tegaskan. Pemenang kompetisi di RedRose bukan berdasarkan status, cara berpakaiannya atau apa pun. Kami murni mencari bakat-bakat terpendam semua wanita untuk melihat potensi besar mereka di dunia modeling kasa depan. Kompetisi ini sudah berjalan selama berminggu-minggu lamanya, dan wanita-wanita hebat ini sudah berusaha sebaik mungkin untuk mengumpulkan poin mereka. Dan di tanganku, sudah ada nama pemenang beserta Runner up. Hebat! Kami memiliki 3 peserta terbaik dalam kompetisi ini," ucap Erick begitu membuka isi kertas dengan ukiran warna emas itu.

"Runner up 2, diberikan kepada Mrs. ... Eleanor!"

Perkataan Erick selanjutnya yang mengumumkan wanita terbaik ke 3, membuat riuh tepuk tangan kembali terdengar. Wanita bernama Eleanor itu pun maju ke depan kemudian mendapatkan karangan bunga dan mahkota kecil di atas kepalanya.

Erick melihat kertas itu lagi. Salah satu nama yang terpampang di sana, memang dia yakini akan menjadi peserta terbaik.

"Untuk pemenang dan Runner up 1, bisakah kita panggil bersama sebelum menentukan pemenangnya?"

“Ya ...!”

Jawaban orang-orang di sana, tak ayal membuat Erick kembali tertawa pelan. “Oke,” jawab Erick sembari menarik napasnya pelan. “kepada dua wanita hebat yang namanya aku sebutkan silakan maju ke depan,” ucap Erick menambah tegangnya suasana. “mereka adalah ... Mrs. Queen and Mrs. Elsa ...!”

Queen menutup mulutnya tak percaya. Dia tak akan menyangka, akan benar-benar berada di posisi itu sekarang. Dia pun maju ke depan bersama dengan Elsa yang tersenyum lebar namun terlihat hambar.

“Apa kalian siap untuk menerima siapa pemenangnya?” tanya Erick memastikan dan Queen juga Elsa pun mengangguk kecil dengan wajah menegang.

“Oke. Pemenang dari kompetisi model terbaik di RedRose tahun ini adalah Mrs ... “

Deg! Deg! Deg!

Semua orang menunggu dengan berdebar. Memenangkan ajang kompetisi bergengsi tentu saja akan menjadi sebuah kebanggaan.

“Mrs. Queen Alexander!”

Astaga ya Tuhan. Queen menutup mulutnya. Dia semakin tak percaya dengan kenyataan ini. Riuh tepuk tangan beserta sorak bahagia orang-orang yang menyaksikan membuat air mata Queen tak terbendung.

Berbeda dengan Elsa. Elsa menatapnya begitu nanar. Rencananya untuk mengalahkan Queen gagal. Queen tetap

menjadi pemenang dan dirinya kalah.

Alex dan Peter kompak bertepuk tangan. Bahkan sesekali Alex bersiul untuk memeriahkan suasana dan membuat Peter terbahak dibuatnya. Tak berbeda dengan ke dua pria itu, Bram dan Robert pun turut bahagia. Sampai-sampai Robert meneruskan nama Queen berkali-kali di sana.

Seorang wanita mendekat kemudian memberikan Queen karangan bunga, selempang indah yang bertuliskan The Winner dan juga mahkota yang sangat indah di kepalanya.

"Silakan ungkapkan kebahagiaanmu Queen," ucap Lily setelah memberikan Queen sebuah pelukan.

Queen maju kemudian menggantikan posisi Erick dan Lily lagi. Sudah saatnya dia mengatakan apa yang selama ini tidak dunia ketahui.

"Terima kasih untuk dukungan kalian semua, untuk semua sahabatku dan orang-orang di restoran paman Joe yang selama ini membantuku dengan tulus. Tak lupa, untuk keluargaku yang berada jauh di sana. Tanpa dukungan kalian semua, aku tidak akan mungkin bisa menempati posisi ini," ucap Queen dengan mata berkaca-kaca. "Kemenangan ini pun akan aku persembahkan pada sahabatku. Wanita terhebat yang pernah aku temui di negara ini. Ellen, bisakah kau bergabung bersamaku? Kemenangan ini untukmu."

Sekakmat!

Perkataan Queen selanjutnya, membuat Elsa tersentak sampai-sampai mahkota yang berada di atas kepalanya terjatuh. Ellen? Kenapa Queen menyebutkan nama Ellen? Batin Elsa.

Namun, se detik kemudian, dia merasakan napasnya terputus begitu dia melihat Ellen benar-benar berada di sini dan sedang melangkah ke atas catwalk dengan memakai dress berwarna putih yang menampakkan luka di leher, lengan, bahu juga kakinya yang putih.

Ellen, bagaimana mungkin wanita itu berada di sini? Bukankah Ellen sudah dia jual dan sudah seharusnya mati? Apakah ada konspirasi besar yang berhasil menipunya dan sang ayah?

"Hy, Elsa. Senang, bisa bertemu dengan penjahat seperti dirimu lagi!"

Perkataan Ellen yang tegas dan terdengar jelas di ruangan itu lewat pengeras suara, tentu saja membuat Elsa menegang kala semua tatapan orang terlihat membunuh ke arahnya.

Daddy, aku takut.

Bab 65 - Terbongkar

Beberapa Jam sebelumnya

“Hy, Robert!”

Brughh!

Suara Peter yang tiba-tiba terdengar begitu Robert sedang memeriksa beberapa berkas di kantornya jelas saja membuat Robert terkejut sampai-sampai komputernya nyaris saja jatuh karena dorongan tangannya.

“Astaga, Peter?! Kau—“ Robert tak bisa berkata-kata. Tentu saja kedatangan Peter ke tempat ini adalah sebuah kejutan besar.

“Jangan bersikap aneh seperti itu. Nanti orang-orang di sini mencurigai jika aku ini adalah seorang penjahat,” jawab Peter kemudian duduk di kursi yang berada di depan meja Robert.

Robert menelan salivanya kasar. “Apa yang membuatmu datang kemari, Peter?” tanyanya penasaran. Untuk seorang Peter, tentu saja tak akan semudah itu mengunjungi sebuah negara jika tak begitu penting baginya.

Peter memberikan sebuah flashdisk berukuran kecil dar Robert segera menerimanya.

“Ini?”

“Kau tak perlu menjadi b***k Elsa lagi. Aku pastikan, Queer aman bersamaku. Semua bukti-bukti kejahatan Elsa dan ayahnya ada di dalam flashdisk itu. Nanti malam, aku akan membuka kedol

kejahatan mereka. Dan kau beruntung, jika mereka masih bersedia untuk masuk penjara. Oleh karena itu, aku membutuhkan beberapa personel terbaikmu untuk menjaga keamanan di gedung RedRose nanti malam. Perintahkan mereka untuk menyamar seperti orang-orang biasa yang menghadiri sebuah acara.

"Aku pergi. Temui Queen beberapa menit lagi dan ikuti permainan yang dia buat. Selamat bertemu nanti malam, Robert. Dan aku ucapkan terima kasih karena sudah menjaga saudaraku selama ini walaupun kau melakukan hal berengsek juga padanya!"

Glek!

Kali ini, Robert kesulitan untuk menelan salivanya. Harusnya, dia tidak terkejut jika Peter mengetahui semua itu. Tapi, mengenai keberengsekan yang dia lakukan pada Queen, beruntung Peter tak menggantungnya hidup-hidup. Jika Peter tak mengampuninya, tamatkan riwayatnya.

Robert pun segera menyalin dari isi flashdisk itu ke dalam perangkat komputernya. Bukti-bukti itu tentu saja akan membuat Elsa dan Mr Rodge mendapatkan hukuman berat. Setelahnya, dia pun bergegas pergi untuk bertemu dengan Queen dan mengikuti permainan yang Queen buat seperti kata Peter tadi.

***

Robert sedang bersama Queen di sebuah restoran untuk membahas sesuatu yang akan menjadi rencana mereka selanjutnya.

"Kau lihat sendiri 'kan rencana kita tadi membuat macan

betinamu itu mengamuk marah," ucap Queen sambil menikmati es krimnya .

"Tolong jangan bahas itu lagi. Kau pun sudah tau alasan kenapa aku bersama dengan wanita itu," jawab Robert dengan pelan.

Queen hanya mengangguk merespons perkataan Robert tadi. Dia pun tak ingin membahas hal itu. "Baiklah, sudah saatnya kita beraksi. Elsa dan anak buahnya pasti akan mengikuti kita kemudian mencoba untuk membunuh setelah ada kesempatan, " gumam Queen. "di jalanan yang agak ramai nanti, kita harus bisa menghindar. "

"Ya, kau benar, " jawab Robert. "saat itu, akan ada anak buahku yang menggantikan posisi kita." Lanjutnya.

"Apa anak buahmu juga akan baik-baik saja?" Queen masih Mengkhawatirkannya.

Robert mengangguk. "Jika Elsa berniat untuk membakar mereka, pakaian mereka akan menahan apinya."

"Syukurlah."

***

Elsa melirik ke arah ayahnya yang berdiri. Dia harus tenang. Dia tidak perlu merasa setakut ini hanya gara-gara Ellen dan perkataannya tadi. Ada ayahnya di sini, dan tentu saja dengan penjagaan lengkap yang sudah siap untuk membunuh siapa saja yang macam-macam dengannya.

"Apa maksudmu? Jangan berbicara omong kosong!" Kesal Elsa sembari maju selangkah.

Erick yang menyadari situasi yang mulai memanas ini, segera

mengajak Lily untuk turun dari Catwalk dan berbaur bersama orang-orang.

Ellen berdiri tanpa raut ketakutan sedikit pun. Dia tidak takut jika kebenaran yang dikatakannya nanti, akan membuatnya malu di depan semua orang. Semua orang harus mengetahui kebenarannya jika Elsa adalah seorang penjahat.

"Omong kosong katamu?" sinis Ellen kemudian tertawa pelan. "kau dan ayahmu sudah membunuh ayahku kemudian menyekapku dan memperlakukanku seperti binatang! Setiap hari kau memukuliku dengan cambuk, tak memberiku pakaian atau pun alas untuk tidur sehingga aku kedinginan. Bahkan, ayahmu yang terpandang dan dihormati di negara ini sebagai orang yang rendah hati dan selalu memberi itu setiap hari melecehkanku, Elsa! Itu kau yang bilang omong kosong hah?!" Ellen berteriak kemudian menunjuk tempat di mana Mr Rodge berdiri dengan rau wajah marah. "aku ingin kalian di sini, mengetahui siapa mereka sebenarnya. Elsa dan ayahnya adalah seorang penjahat. Mereka lah yang menculik wanita-wanita belia kemudian menjualnya dalam bentuk utuh atau pun potongan-potongan! Mereka psycopath gila!" teriak Ellen lagi.

"Tidak! Yang kau katakan bohong! Kau hanya mencoba untuk merusak reputasiku dan Daddy ku di depan semua orang! Lagi pula kau tak memiliki bukti apa-apa!" balas Elsa tak mau kalah.

"Queen tak perlu merasakan bagaimana siksaan yang dirasakan oleh Ellen. Dan tak perlu juga, aku jual pada orang kaya. Ellen pasti sudah mati sekarang karena aku jual pada seseorang yang akan mengoleksi organ tubuhnya. Sedangkan, Queen. Melihat wanita itu mati akan membuatku puas. Tak akan ada lagi

yang mengetahui jika aku dan ayahku adalah penjahat yang selama ini menculik kemudian menjual wanita dalam bentuk utuh atau pun potongan tubuh. Hidupku akan kembali tenang. Oleh karena itu, Queen harus mati secepatnya!"

"Apa kau masih tak mau mengakui kejahatanmu Elsa?" kali ini Queen yang bersuara setelah rekaman itu terdengar dengan jelas di ruangan itu. Apa yang dia lakukan ketika menepuk punggung Elsa, tentu saja ada maksud lain. Tanpa Elsa ketahui, dia sudah meletakkan sebuah alat pelacak yang Peter berikan padanya sebelumnya.

"Kau adalah seorang penjahat keji, Elsa. Sudah saatnya kau mendapatkan hukuman setimpal!" lanjut Ellen dengan sorot mata berapi-api.

Perkataan Ellen tadi, membuat Elsa semakin merasa marah kemudian,

Brughh!

Elsa yang ingin menutup mulut Ellen, malah berakhir mengenaskan di lantai setelah Queen menghalangi langkah Elsa dan membuat Elsa jatuh ke lantai.

"Daddy!" Elsa berteriak dengan air mata yang mengalir membuat Mr. Rodge tak tahan lagi. Mr Rodge bangkit kemudian mengambil senjatanya dan,

Dor!

Satu tembakan dia lepaskan ke langit-langit ruangan.

"Siapa wanita itu hah?! Apa kalian semua Akan percaya begitu saja pada wanita itu? Ke dua wanita itu bersekongkol untuk menjatuhkan dan putriku! Yang satunya karena iri pada Elsa

dan satunya lagi aku pun tau bermotif apa! Aku tidak terima Putriku diperlakukan seperti itu!" teriak Mr Rodge marah. Meski dalam hati dia begitu merasa ketakutan sekarang. Bagaimana bisa, Ellen berada di sini? Bukankah tadi malam dirinya sudah menjual Ellen pada seseorang dari dunia hitamnya sendiri?

"Jatuhkan senjatamu, Mr Rodge! Atau kau akan menyesali perkataanmu tadi!" suara lantang yang kali ini di ucapkan oleh Peter, membuat semua orang yang berada di sana semakin ketakutan. Sebentar lagi, pasti akan ada keributan besar dan nyawa mereka akan terancam.

"Siapa kau hah?! Berani sekali kau menantangku!" balas Mr Rodge sengit.

Peter tersenyum tipis. Dia melangkah menuju catwalk kemudian berdiri di samping Ellen. Dia pun mengambil sesuatu dari dalam saku jas nya dan memakainya tepat di depan Mr Rodge dan semua orang yang menyaksikannya.

"Apa kau mengingat wajah ini?" ucap Peter setelah memakai topengnya dan membuat Mr Rodge murka. Wajah pria itu adalah wajah yang menjemput Ellen dari rumahnya kemarin malam.

"Sialan! Kau sudah menipuku!" Mr Rodge mengangkat senjatanya tepat ke arah Peter kemudian,

Dor!

Satu tembakan pria itu lesat kan. Namun, tak berhasil mengenai Peter. Justru mengenai Elsa yang tadinya berdiri tak jauh dari Ellen. Peter yang menyadari kegilaan Mr Rodge segera menarik Ellen dan mendorong Queen hingga mereka bertiga jatuh bersamaan dari atas catwalk.

Brughh!

“Daddy ...”

Elsa memegang dadanya yang terasa perih dan meremasnya pelan. Rasa sakit yang bersumber dari sana membuat tangannya dihiasi oleh noda darah yang bersumber dari luka tembak yang dia dapatkan.

“Elsa!” Mr Rodge berteriak kemudian menghampiri Elsa yang tergeletak di atas catwalk. Bersamaan dengan itu, semua anak buah yang Mr Rodge bawa bangkit dari duduknya dan mengarahkan senjata mereka untuk mengancam semua orang. Tapi, bersamaan dengan itu juga, personel pihak kepolisian yang Robert bawa juga melakukan hal yang sama sehingga jumlah mereka yang lebih banyak membuat anak buah Mr Rodge terpojokkan.

“Jatuhkan senjata kalian!” Robert dan Alex, nyaris memerintah bersamaan. Namun, Robert lah yang memilih bergerak dan memberi aba-aba pada personel kepolisian yang dia bawa untuk mengamankan anak buah Mr. Rodge.

Mr Rodge memangku kepala Elsa dengan raut wajah begitu ketakutan. Dia tak menyangka, kejahatannya akan terbongkar di depan publik seperti ini, dan tangannya sendiri lah yang membuat Elsa terluka.

“Bertahanlah, Elsa. Maaf Daddy sudah membuatmu terluka,” lirih Mr Rodge kemudian memeluk kepala Elsa dengan erat. Elsa adalah satu-satunya harta berharga yang dia miliki. Dia tidak mau kehilangan putri tercintanya itu sekarang.

Alex yang melihat itu pun melangkah mendekati Queen yang

sudah berdiri setelah terjatuh tadi. Alex memeluk Queen dengan erat juga.

"Seperti itulah perasaan yang aku rasakan, saat keselamatan Putriku terancam, Rodge!" ucap Alex membuat semua orang terenyak. Terlebih Erick dan Lily yang sampai melihat satu sama lain. Sungguh, kenyataan ini adalah sebuah keajaiban besar.

"Ya. Perlu kalian semua ketahui. Queen bukanlah gadis yatim piatu yang miskin! Dia adalah Putriku! Selama ini, Queen menyamar sebagai gadis miskin agar dia bisa meraih impiannya tanpa campur tanganku atau pun saudaranya." Lanjut Alex. Tidak ada rahasia apapun yang harus dirahasiakan. Petualangan Queen sudah berhasil dan berakhir.

"Queen adalah putri satu-satunya di keluargaku. Dia adalah bagian dari klan D'orion. Dan aku, The King Of Perancis, aku tidak akan pernah membiarkan siapa pun membuat keselamatan Putriku terancam! Dan kau Rodge, kau tentu saja sudah tau jika aku memiliki semua bukti kejahatan yang kau lakukan. Kau tau, siapa putraku yang kau kenal dengan panggilan Lion itu bukan?"

Sekakmat!

Elsa yang mendengar langsung kebenaran itu semakin meringis tertahan. Pria penguasa yang ayahnya kenalkan padanya saat di pertandingan pertunangan Erick ternyata adalah ayah Queen.

Mr Rodge yang mendengar kebenaran itu, tak bisa bernapas dengan benar. Untuk lepas dari masalah ini sangat tidak mungkin karena musuhnya saat ini, adalah Lion yang sama sekali bukan tandingannya.

Mr Rodge melirih Peter sekilas kemudian mengambil senjatanya dan,

Dor!

Percikan darah mengenai wajah Elsa yang masih menahan rasa sakit di dadanya. Setelah bising suara itu terdengar, Elsa berteriak histeris begitu ayahnya tak memeluknya lagi. Namun, jatuh terlentang ke lantai setelah bunuh diri di depan matanya sendiri.

Ya, Mr Rodge yang tak memiliki harapan untuk bebas lagi, akhirnya memilih mengakhiri hidupnya sendiri dengan menembak kepalanya menggunakan senjata yang sudah menembak Elsa sebelumnya.

Besok pagi, majalah dan media massa pasti akan ramai oleh berita,

"Mr Rodge. Pria budiman yang baik hati, ternyata adalah seorang penjahat keji dan mati bunuh diri setelah menembak putrinya sendiri."

Bab 66 - End Akhir yang bahagia

4 Bulan kemudian

Robert mengetuk pintu mansion besar di depannya. Setelah kejahatan yang dia selidiki terbongkar tepat di hari kemenangan Queen sebagai model terbaik di RedRose, keadaan menjadi lebih baik dan terkendali. Tak ada lagi penculikan, peredaran obat-obatan terlarang berskala besar atau pun kejahatan lainnya di negaranya setelah, oknum penjahat utama Mr. Rodge meninggal kemudian putrinya—Elsa yang menyusul Mr. Rodge ke alam baka. Sedangkan sang korban—Ellen yang masih hidup sampai sekarang memilih mengabdikan dirinya di sebuah panti asuhan untuk merawat anak-anak.

Lalu, Queen. Queen sudah tak tinggal lagi di Washington. Queen hanya sesekali datang saat ada jadwal pemotretan atau pun pekerjaan lainnya dan tak lupa untuk mengunjunginya ata pun Lily. Dan hal itu tentu saja membuatnya rindu setengah mati pada wanita itu. Ternyata, kehilangan Queen dalam hidupnya dalam waktu yang sedikit lama membuatnya menyadari jika dirinya sudah sepenuhnya jatuh dan mencintai wanita itu.

Hari ini, Robert memberanikan diri untuk mengunjung Queen ke Perancis pertama kali setelah 4 bulan terakhir. Sungguh, dia merasa tak pantas untuk mendekati Queen lagi. Status sosial yang Queen miliki terlalu jauh untuk bersanding dengan status sosialnya yang hanya berpangkat seorang polisi biasa. Queen adalah putri seorang penguasa, bagaimana mungkin dia akan

berani mengungkapkan perasaannya?

Ceklek!

Pintu besar di depannya terbuka. Menampilkan sosok Peter versi kecil yang menatapnya dengan pandangan dingin.

"Paman Siapa? Dan siapa yang ingin Paman temui di rumahku?"

Robert tersenyum tipis. Anak kecil itu to the poin sekali seperti Peter.

"Kau Davio 'kan?" tanya Robert dengan raut wajah bersahabat. Meski tak anak kecil itu jawab. Dia tau jika anak kecil di depannya ini bernama Davio. Queen sering menceritakan Dave padanya.

Dave mengangguk. "Iya, benar," jawabnya. "sekarang Paman yang harus menjawab pertanyaanku. " lanjutnya membuat Robert tertawa pelan.

"Aku Robert, dan kedatanganku ke mari adalah untuk bertemu dengan ayahmu," balas Robert membuat Dave pun membuka pintu rumahnya yang besar.

"Kalau begitu, silakan masuk, Paman Robert."

Robert kembali dibuat kagum. Dia pun melangkah masuk—mengekori Dave yang melangkah di depannya.

"Duduk dulu, Paman. Aku akan memanggil Daddy," ucap Dave kemudian pergi.

Robert hanya mengangguk. Sekarang, jantungnya mulai berdebar kencang dan keningnya berkeringat. Oh Tuhan, jadi seperti ini rasanya jika akan bertemu dengan orang yang di cintai? Robert membatin.

Tap!

Tiba-tiba saja, Peter sudah datang sembari menggendong Davio di punggungnya. Sekali lagi, Robert dibuat terkejut. Pria yang menakutkan itu, ternyata bisa berubah menjadi ayah beruang yang penyayang dan lucu.

“Selamat datang, Robert. Kenapa tak mengabariku lebih dulu?” ucap Peter sembari duduk dan Davio yang sudah turun dari punggungnya, ikut duduk dengan santai di samping Peter. “ke empat orang tuaku sedang tidak ada. Mereka semua sedang liburan.”

“Emm ... Tidak apa-apa, Peter. Aku rasa biar jadi kejutan,” jawab Robert kilas.

Peter menyeringai tipis. “Sepertinya, akan ada yang lebih terkejut melihat kedatanganmu.”

Belum Robert pahami apa maksud Peter, tiba-tiba saja ...

“Dave, Bibi—“

Brughh!

Queen yang tidak tau jika ada Robert di rumahnya, masuk begitu saja ke dalam rumah dan akhirnya, kantung plastik belanjaannya jatuh begitu melihat Robert yang duduk dengan santai di depan matanya sekarang.

“Kau—“ Queen tercekat. Jujur saja, dia sangat merindukan pria itu sekarang.

“Dave, ayo kita temui Mommy,” ajak Peter kemudian mengangkat Dave ke dalam gendongannya lagi. Tapi sebelum pergi, Peter sempat berpesan.

“Robert buatlah kesepakatan lagi dengannya. Tapi kali ini,

kesepakatan yang akan mengikat kalian sehidup dan semati, mengerti?" ucap Peter kemudian melirik Queen yang menatapnya dengan pandangan gemas. "aku tidak akan memberimu dispensasi jika kau dan Queen membuat kesepakatan gila seperti sebelumnya lagi. "

Peter! Ingin rasanya, Queen meneriaki Peter yang sudah berani membuatnya mati kutu seperti ini jika saja tak ada Dave di dekatnya.

Robert menahan tawanya. Dia pun memandang Queen kemudian berkata, "Bagaimana kabarmu?"

Queen menipiskan bibirnya. Tanpa berkata apa pun, dia menarik tangan Robert kemudian menyeretnya menuju kamarnya yang berada di lantai paling bawah.

Brak!

Queen menutup pintu kamarnya kemudian menguncinya dan menatap Robert yang berdiri di depannya dengan raut wajah curiga.

"Katakan apa yang membuatmu kemari?" tanya Queen membuat Robert sedikit gelagapan.

"A—aku hanya ingin bertemu Peter," jawabnya kemudian membuang arah pandangannya. Dia mendadak kikuk. Kenapa berdekatan dengan Queen harus membuatnya mati kutu seperti ini? Bisa-bisa Queen mencugai perasaaan yang dia pendam.

Queen tersenyum simpul. Melihat raut wajah Robert yang seolah tersangka seperti ini, membuatnya gemas. Dia pun menipiskan jaraknya dan Robert yang menghindar pun jatuh ke atas ranjangnya.

“Queen, apa yang akan kau lakukan?” tanya Robert begitu Queen mengunci pergerakannya di atas ranjang. Dia masih ingat tempat. Peter akan memenggal kepalanya jika melakukan sesuatu yang m***m kepada Queen. Bagaimana pun di rumah besar ini pasti banyak kamera pengintai. “di sini ada Peter. Aku tidak mau, Peter membunuhku karena melakukan sesuatu yang m***m padamu. Tolong, menyingkir dari tubuhku.”

Deg!

Merasa terpojok sekaligus cemas, membuat Robert lupa jika bagian d**a seorang perempuan itu tidak rata seperti pria dan pantang untuk dipegang jika tidak ingin membuat sang empu terbangun seperti Queen yang menatapnya jahil sekarang.

“Nah, kau bahkan sudah memulainya,” ucap Queen ketika kedua tangan Robert yang tak sengaja mendarat di area gundukan dadanya sekarang.

"Maaf. Ini tidak sengaja," jawab Robert kemudian menarik tangannya yang singgah di tempat yang tidak seharusnya. Meski naluri primitif nya pun mulai memberontak untuk melihat bagaimana kabar gundukan itu sekarang. Apakah ukurannya masih sama atau lebih besar dari sebelumnya?

Astaga, sadarlah Robeet. Kau mulai tak waras. Batin Robert sambil menggelengkan kepalanya pelan.

"Menyingkir dari atas tubuhku, Queen," pinta Robert sambil menghela napasnya pelan.

Bukannya menyingkir, Queen malah tertawa pelan kemudian berbisik, “Tidak akan Pak Polisi. Sekarang, mari kita akhiri semua ini.” Tanpa menunggu persetujuan Robert lagi, Queen segera

menyerang Robert dan mencumbu bibir Robert dengan panas sedangkan tangannya masih berada di samping kepala Robert untuk menahan, agar Robert tak memberontak.

Sungguh, demi apa pun dia sangat merindukan pria itu. Kerinduan yang sangat menggebu sampai-sampai membuatnya menatapi foto Robert siang dan malam. Dan hari ini, pria itu datang dan tentu saja tak akan lagi dia lepaskan.

Robert untuk sejenak ingin menolaknya. Namun, kerinduannya pada Queen akhirnya membuatnya menikmati ciuman hangat itu kemudian membalasnya dengan begitu menggebunya.

“Polisi m***m, I Miss You!” bisik Queen dengan senyuman jahil hingga membuat Robert melupakan kekhawatirannya tentang statusnya. Robert memeluk Queen dengan erat kemudian berkata.

“Aku sangat mencintaimu. Mau kah kau membuat kesepakatan yang akan mengikat kita sehidup dan semati dalam sebuah hubungan yang suci?” ucap Robert dengan pandangan penuh ke arah Queen. Dia sangat mencintai wanita itu. Dia tidak bisa menahan perasaannya lagi begitu berdekatan dengan Queen seperti ini.

Queen mengecup bibir Robert lagi kemudian berkata. “Aku tidak memiliki alasan untuk menolakmu. Ya, Robert. Aku mau membuat kesepakakatan yang akan mengikat hidupku ataupun matiku selalu bersama denganmu."

Cup!

Kembali, Robert mencumbu Queen dengan euforia yang

bergemuruh di dadanya. Cintanya terbatas dan semua kesabarannya selama beberapa bulan terakhir menemukan pelabuhan yang begitu indah.

Takdir memang seperti itu jalannya. Ada saatnya, orang yang tak ingin kau jadikan teman dalam hidupmu justru akan menjadi alasanmu untuk tetap hidup dan begitu pun sebaliknya.

Seperti kisah Queen dan Robert. Mereka dipertemukan oleh sebuah kesalahan pahaman kemudian membenci satu sama lain. Namun, kembali takdir pertemukan mereka dengan cara-cara yang begitu unik. Dan akhirnya, mereka berdua memilih untuk membuat kesepakatan baru yang akan mengikat mereka sehidup dan semati dalam sebuah hubungan yang suci.

Percayalah, semua yang terjadi dalam hidupmu adalah kuasa takdir yang tak akan bisa kau tolak atau pun kau ingkari. Cinta memang tak pernah salah. Hanya saja, cara kau dipertemukan dan pada siapa cinta itu berlabuh lah yang akan membuat hidup setiap orang penuh warna.

Tamat

Ekstra Part 1

Robert membuka pintu mobil yang dikendarainya bersama Queen dari bandara. Saat ini, dirinya dan Queen sudah sampai di Washington. Masih memakai setelan mahal yang beberapa jam lalu, menjadi saksi jika kesepakatan barunya dan Queen yang berlandaskan janji sehidup dan semati sudah resmi.

Benar, saat ini dirinya dan Queen sudah sah menjadi suami istri. Hanya berjarak sekitar 3 hari dari pertemuannya dan Queen di Perancis, pernikahan ini pun terjadi.

Robert memandangi Queen yang tertidur di kursi penumpang. Menatap wajah Queen yang begitu kelelahan namun masih terlihat cantik dan menawan. Hari memang sudah malam, dan entah. Sudah berapa jam Queen terlelap sejak di pesawat dan berlanjut di mobil menuju arah pulang. Sepertinya, Queen benar-benar kelelahan.

Robert mengangkat tubuh Queen yang terlelap ala bridal kemudian membawanya ke luar dari mobil. Seperti permintaan Queen sebelumnya. Tidak akan ada bulan madu di antara mereka. Queen meminta untuk menghabiskan waktu bulan madu mereka di rumah Robert karena Lily pun sudah tinggal di rumah Erick sejak keduanya menikah.

Sebelumnya, keputusan Queen itu ditentang oleh Alex yang meminta agar Queen dan Robert menetap di Perancis saja setelah menikah. Tapi Queen menolak karena selain pekerjaannya yang berpusat di Washington, dia merasa kasihan juga pada

rumah peninggalan orang tua Robert yang harus di abaikan jika dirinya dan Robert menetap di Perancis. Akhirnya, Alex menyerah dan berada di sinilah Robert dan Queen sekarang.

Robert yang kesusahan membuka pintu rumahnya yang terkunci, menurunkan Queen dari gendongannya dulu kemudian mengangkat Queen lagi setelah pintu terbuka dan melangkah masuk ke dalam. Menuju kamarnya, yang akan menjadi kamar Queen juga sekarang.

Robert tersenyum kecil, sembari meletakkan tubuh Queen di atas ranjangnya yang harus dia ubah ukurannya mulai besok pagi. Mana mungkin, dirinya dan Queen akan tidur di ranjang yang berukuran sedang ini? Ranjangnya dan Queen harus berukuran besar agar Queen merasa nyaman dan tidak sesak.

Robert memandangi wajah Queen kilas kemudian mengecup kening Queen sedikit lama. Terkadang, kenyataan jika hubungannya dan Queen saat ini adalah pasangan suami istri, masih seperti tidak mungkin dan seolah mustahil. Permusuhannya dan Queen yang berawal dari kesalah pahaman yang terjadi di klub, hingga berlanjut pada kesepakatan gila yang dia buat karena pengalaman bercinta dengan Queen yang begitu berkesan, mana mungkin bisa menjadi cinta dan berlanjut ke hubungan suci bernama pernikahan?

Mustahil.

Kata itulah yang tepat untuk menggambarkan jika yang terjadi antara dirinya dan Queen adalah sebuah kemustahilan yang dibuat nyata oleh takdir. Takdir yang begitu baik, karena mempertemukannya dan Queen yang begitu baik dan manis.

“Aku mencintaimu. Sampai aku mati, hanya dirimu yang akan menjadi teman hidupku,” bisik Robert. Masih tiada bosannya dia menatapi wajah Queen.

Robert menyelimuti Queen, kemudian melepaskan pakaiannya sendiri. Dia membutuhkan segarnya air sebelum tidur agar tubuhnya tidak begitu penat. Dan akhirnya, dia pun melangkah ke kamar mandi untuk menyegarkan tubuhnya sejenak.

Hingga tak berapa lama , Robert sudah keluar dari kamar mandi dengan tubuh yang jauh lebih segar. Dia melangkah menuju lemari pakaian, kemudian mengambil kaos berwarna hitam dan celana pendek berwarna hitam yang panjangnya selutut. Memakainya tergesa karena ada sesuatu yang harus dia tuntaskan.

Kruyuukkk! Kruyuukkk!

“Aku lapar,” ucapnya sembari memegang perutnya yang berbunyi.

Robert melirik Queen kilas, kemudian melangkah keluar dari kamar. Dia akan mencari bahan makanan di dapur untuk dia masak, karena dia tidak akan bisa terlelap dalam kondisi perut kelaparan.

Tanpa Robert tau, Queen sejak tadi sudah bangun dan mengintai aktivitas yang Robert lakukan.

“Kasihan sekali pak polisiku itu kelaparan,” lirih Queen kemudian mengambil ponselnya yang tergeletak bersama tas kecilnya. Dia akan menghubungi Bram, untuk membelikannya madakan dari restoran paman Joe yang sudah dia rindukan. Setelahnya, Queen bangkit dari tempat tidur menuju kamar

mandi karena malam ini, dia pun akan memberikan Robert kejutan. Kejutan yang akan membuat Robert membelalak pastinya

***

Robert mencari bahan makanan yang bisa dia masak. Sayang sekali, persendian makanannya habis dan di dalam lemari pendingin hanya ada roti dan selai coklat saja. Akhirnya, dia pun berinisiatif untuk membuat roti panggang. Tidak masalah. Yang terpenting dirinya tidak terlalu merasa lapar.

Robert membolak-balikkan roti yang ada di atas pemanggang kemudian mengangkatnya dan meletakkannya di atas piring. Dia sudah selesai membuat 2 buah roti panggang untuk pengganjal rasa laparnya dan segera menyantapnya.

Rasanya lumayan enak. Untuk orang kelaparan sepertinya, tentu saja roti panggang ini rasanya enak karena sudah tidak ada lagi yang bisa dia makan. Dirinya memang sudah memiliki Queen yang akan memasakkannya makanan, tetapi untuk membangunkan Queen, tentu saja dia tega. Queen kelelahan dan butuh istirahat

Ting! Tong! Ting! Tong!

Robert meletakkan roti ke dua yang sudah dia habiskan sebagian begitu terdengar bel rumahnya berbunyi. Robert bangkit dari kursi dapur, kemudian mengambil tongkat kayu yang biasa Lily gunakan untuk memukulnya. Aneh saja, malam-malam begini ada yang bertamu ke rumahnya, padahal belum ada satu orang pun yang tau jika dirinya sudah kembali dari Perancis.

Robert melangkah cepat menuju pintu. Dia memutar kunci

pintu, kemudian membuka pintu dengan pelan sedangkan sebelah tangannya siaga memegang kayu yang akan siap menghajar siapa pun yang berniat jahat padanya. Namun, keberadaan Bram yang membawa kantung plastik di depannya, membuat tongkat kayu yang dipegangnya tadi, jatuh begitu saja.

"Bram? Kenapa kau di sini malam-malam?" tanya Robert sembari menghembuskannya napasnya pelan.

Bram menyodorkan kantung plastik yang dipegangnya dan Robert pun menerimanya meski kebingungan.

"Saya membawa makanan yang Nona pesan, Tuan. Bukan sebuah bom. Permisi."

Setelah mengatakan hal itu, Bram pun pergi. Tugasnya sudah selesai untuk memata-matai Queen, setelah nona mudanya itu menikah dengan polisi m***m yang selama ini pun turut menjadi objek yang dia selidiki atas permintaan The King. Sekarang, tugasnya sudah selesai, selama belum ada kejahatan yang mengintai di sekeliling Queen.

Robert menggaruk pelipisnya pelan. Menatap kepergian Bram juga kantung plastik yang saat ini berada di tangannya. Bram mengatakan jika Queen yang memesan makanan. Apakah itu artinya, Queen sudah bangun dari tidurnya?

Dari pada kebingungan sendiri, akhirnya Robert pun menutup pintu kemudian menguncinya lagi dan bergegas menuju kamarnya untuk menemui tersangka yang sudah memesan makanan ini. Jika Queen benar-benar sudah bangun dari tadi, berarti Queen sudah menipunya dengan berpura-pura tidur sejak dirinya berada di kamar mandi.

Ceklek!

Robert membuka pintu kamar, dan tercengang begitu melihat Queen masih bergelung dalam selimut seperti yang terakhir dia tinggal. Queen juga memejamkan matanya seolah terlelap. Apa Queen berniat untuk kembali menipunya?

Robert tersenyum kilas. Dia pun melangkah mendekat, kemudian meletakkan kantung plastik yang di pegangnya di atas nakas yang berada di samping ranjang. Setelahnya, dia duduk di samping Queen yang terbaring dan seolah terlelap. Baiklah. Dia akan melihat. Se hebat apa Queen menahan godaannya dan tetap berpura-pura terlelap seperti ini.

Robert melepaskan kaos hitamnya kemudian mengurung Queen di bawah tubuhnya yang besar. Menatapi wajah Queen yang tak lagi ber make up. Namun natural dengan bibir tipis yang sedikit mengkilap. Namun, Queen tiba-tiba saja bergerak dan menutup seluruh tubuhnya menggunakan selimut sehingga membuat Robert tergelak. Queen ada-ada saja.

Tak sabar, Robert menyingkap selimut kemudian memasukkan kepalanya ke dalam selimut, dan tentu saja perbuatannya itu menjadi ranjau darat untuk dirinya sendiri.

Glek!

Robert menelan salivanya kasar. Kapan Queen melepas gaun pengantinnya dan mengganti dengan lingerie merah menyala yang begitu ... Sexy?

Queen tersenyum samar. Akhirnya, Robert terkena jebakannya. Lihat, bagaimana terkejutnya Robert sekarang.

Tak tahan, Queen meraih kepala Robert dan menariknya

sejajar dengan wajahnya sehingga saat ini dirinya dan Robert saling bertatapan.

"Melewatkan hidanganmu yang satu ini hmmm?" bisik Queen kemudian menggigit ujung hidung Robert gemas.

Robert menahan napas. Lebih tepatnya, karena tak tahan dengan gundukan hangat yang saat ini menempel dengan dadanya itu memakai penutup yang transparan.

"Kau menipuku," jawab Robert pelan. Berada dalam situasi ini, tentu saja membuat nya panas dingin. Sungguh, Queen adalah godaan terbesar dalam hidupnya. "tadi kau tidur. Aku tidak mungkin membangunkanmu."

"Tapi, kau kelaparan, Sayang," balas Queen sembari meremas rambut belakang Robert yang mulai berkeringat

Robert tersenyum licik. Tangannya terangkat, kemudian menarik tali simpul yang berada di atas bahu Queen, dan selanjutnya menarik kain transparan penutup benda kesukaannya itu, sehingga terlihat tanpa penghalang apa pun.

"Benar. Tapi, saat ini. Aku lebih menginginkan hidanganku yang satu ini."

"Emmph ...!"

Queen mengerang pelan, begitu tangan Robert yang hangat mulai menjamah gundukan di dadanya. Meremasnya pelan dan berhenti pada genggaman sehingga membuatnya terkesiap.

Queen ingin menggapai bibir Robert, tetapi dengan sengaja Robert menghindar sehingga bibir Queen mengenai pipinya.

"Tidak semudah itu Sayang karena kau, akan mendapatkan

hukuman."

Belum sampai Queen bertanya, Robert sudah lebih dulu mencumbu bibir Queen dalam sedangkan tangannya meraih ke dua tangan Queen kemudian menyatukannya dan mengikatnya dengan borgol yang biasa dia letakkan dibawa bantal.

"Tetaplah di sana, atau hukumanmu akan bertambah," bisik Robert saat meletakkan tangan Queen yang dia borgol di atas kepala Queen dan mengisyaratkan untuk diam.

Napas Queen memburu. Sepertinya, Robert ingin bermain permainan baru bersama dengannya. Mendadak, adrenalinnya terpacu. Baiklah. Dia akan mengikuti permainan apa yang akan Robert lakukan untuk membawanya ke dalam lautan gairah bersama.

"Apa pun yang kau perintahkan, Sayang."

Robert mencumbu Queen lagi. Merasa terganggu, dia membuang selimut yang menutup tubuhnya dan Queen tadi. Melihat Queen secara keseluruhan yang memang sudah siap untuk menjadi santapannya malam ini.

Queen menahan napas begitu Robert menatapnya dengan tatapan lapar. Salahnya juga, sudah memancing suaminya yang m***m itu dengan jebakan seperti ini.

"Kau sangat menggoda," bisik Robert sebelum Robert mencumbu bibir Queen lagi. Mencumbu begitu dalam, dan saling bertukar salivanya dengan nikmat.

Tangan Robert mulai menjelajah. Bermain-main dengan tulang selangka Queen kemudian hinggap di atas gundukan d**a Queen yang kenyal seperti squizi. Tak tinggal diam. Tangan itu,

memberikan remasan pelan, kemudian sedikit menarik puncaknya sehingga membuat punggung Queen terangkat.

Robert meninggalkan bibir Queen yang sudah membengkak. Beralih mengecupi leher Queen yang jenjang kemudian memberikan kecupan kuat di tulang selangka Queen sehingga meninggalkan ruam kemerahan. Setelahnya, bibir Robert berpetualang di sekitar gundukan menggoda itu, namun hanya mengecup dan sesekali menjilat tanpa menyentuh puncak merah itu sama sekali.

Dada Queen naik turun dan sesekali bergerak untuk mencari bibir Robert agar puncaknya bisa merasakan bagaimana panasnya bibir yang mencumbunya dengan hebat itu.

"Oh My God, Please ..." rintih Queen frustrasi, dan se detik kemudian, mulutnya terbuka nikmat begitu Robert mengabulkan permintaannya. Mencumbu punca dadanya dan sesekali menggigit kecil.

Queen hanya bisa mendesah pasrah. Sambil memejamkan matanya beberapa kali karena merasakan gairah yang sudah fatal ingin dituntaskan. Bagaimana bisa, dia menahan siksaan ini? Saat di mana, tangan Robert yang tadinya bermain dengan dadanya, kini turun dan menari-nari di area sensitifnya? Mengusap vertikal dan sesekali menekan dengan kuat.

"Kau sudah basah, dan aku suka," bisik Robert saat melepaskan puncak d**a itu dan lebih tertarik untuk menikmati Queen di bawah sana.

Queen tak bisa melakukan apa-apa. Pinggulnya bergerak tak beraturan dan sesekali menekan ranjang dengan kuat begitu

dengan hebatnya Robert mencumbunya di bawah sana.

Queen hampir berteriak. Ini siksaan yang begitu nikmat dan Robert sudah memenangkan permainan ini, bahkan di babak pertama.

"Oh My God ...."

Queen mendesah lebih keras, begitu Robert meninggalkan sebuah kecupan basah dan menggantinya dengan sebuah dorongan kuat yang membuat tubuhnya sedikit terlonjak. Andai saja tangannya tidak tertahan seperti ini, dia pasti akan meraih tubuh Robert yang menggiurkan dan mencumbu suaminya itu dengan keras.

"Robert ...."

Queen tak tahan untuk tak melirih frustrasi begitu Robert masih menambah siksaan ini dengan meremas ke dua dadanya konstan seiring gerakan Robert di bawah sana.

"Masih banyak siksaan yang akan kau terima malam ini Sayang," bisik Robert kemudian menggigit pundak Queen pelan. Gemas melihat wajah Queen yang begitu menggemaskan dan ingin segera dia terkam.

Ekstra Part 2

“Selamat pagi, Sayang. “

Cup!

Robert memberikan kecupan hangat di pipi Queen, begitu melihat Queen sudah bangun dan sedang menyiapkan sarapan pagi untuknya.

Pemandangan pagi seperti inilah, yang selalu menyambut paginya selama beberapa bulan terakhir. Melihat Queen yang mempersiapkan sarapan pagi dengan kaosnya yang jatuh kebesaran di tubuh Queen yang indah, adalah pemandangan pagi yang tak akan pernah dia lewatkan.

“Duduklah. Sebentar lagi, sarapannya selesai,” balas Queen sembari meletakkan Steak yang dia angkat dari pemanggangan ke atas piring kemudian meletakkannya di atas meja yang berada pas di depan Robert. Setelahnya, Queen melepaskan apron yang dipakainya kemudian duduk di sebelah Robert yang siap untuk menyantap sarapan paginya.

“Kenapa steak nya cuma satu?” tanya Robert begitu sarapan pagi yang terhidang saat ini, hanya ada satu. “di mana steak milikmu, Queen?” lanjutnya membuat Queen mengatupkan bibirnya rapat-rapat kemudian mengusap perutnya.

“Aku sudah kenyang. Dari tadi, aku tak berhenti makan steak yang aku panggang, sehingga kau hanya ku sisakan satu steak saja. Maaf ya, Sayang,” mohon Queen sembari menyatukan ke

dua tangannya.

Robert yang mendengar hal itu pun tertawa. Dia pun mengusap puncak kepala Queen kemudian mengecup kening Queen pelan.

“Tidak masalah. Lagi pula, itu bagus untukku. Bukankah, kau menginginkan tubuhku tetap sexy seperti ini setelah kita menikah?” celetuk Robert membuat Queen mengangguk dengan senyuman gelinya. “kau tau sendiri ‘kan? Setelah menikah, banyak pasangan yang bukan istrinya dulu hamil besar. Tetapi malah suaminya. Hahaha ....”

Robert tertawa sembari memotong steak nya. Membuat Queen pun ikut tertawa. Dirinya memang pernah mengatakan pada Robert, jika dia menyukai tubuh Robert yang sexy dan six pack seperti ini. Dan pria itu, malah suka membandingkan dengan pria-pria yang memiliki perut buncit setelah menikah.

“Kau ada-ada saja, Robert, “ ucap Queen sembari bangkit dari duduknya. “hari ini, aku ada pemotretan di agensi. Bisa antar aku dulu, sebelum kau ke kantor polisi?” lanjutnya dan Robert pun mengangguk.

“Tentu saja, Sayang. Apa pun untukmu. Hanya saja, Please ... jaga kondisi tubuhmu. Jangan sampai kau kelelahan dan sakit. Oke?” Robert mengingatkan Queen yang akhir-akhir ini memiliki jadwal yang padat.

Queen mengacungkan jari jempolnya. “Siap, Komandan! Lagi pula, lebih melelahkan saat aku melayanimu di atas ranjang. Hahaha ....”

Setelah mengatakan hal itu, Queen lari dari sana.

Menghindar dari kejaran Robert yang hampir menangkapnya.

Queen tertawa begitu lebar. Dia segera masuk ke kamar kemudian menguncinya agar Robert tak masuk atau niatnya dan Robert untuk pergi bekerja akan gagal total.

Seperti inilah setiap hari. Robert selalu membuatnya bahagia dan tak pernah kesepian meskipun belum ada anak ditengah-tengah mereka. Rumah tangganya dan Robert terasa begitu sempurna. Robert membuatnya merasa menjadi wanita paling beruntung karena tak pernah membuatnya kekurangan hal apapun termasuk perhatian.

Memang, dirinya dan Robert menunda hadirnya anak ditengah-tengah mereka untuk menikmati kebersamaan mereka bersama dulu tanpa ada pun pengganggu.

Queen segera mengganti pakaiannya. Hari ini, dirinya ada pemotretan di RedRose sekaligus bertemu seseorang yang akan menggunakan dirinya sebagai ambasador produk baru perusahaan tersebut.

Semoga saja, semuanya berjalan dengan lancar.

***

Queen melangkah cepat memasuki gedung RedRose. Dirinya terlambat beberapa menit karena jalanan begitu macet. Sedangkan, Robert sudah menuju ke kantor polisi untuk melanjutkan tugasnya sebagai abdi negara.

“Queen, kenapa dirimu telat!”

Gia. Dia sampai lupa, menceritakan kisah Gia setelah kompetisi berakhir. Kemenangannya, membuat Rian menjadi penata rias dengan bayaran termahal di negara ini. Tapi, meski

begitu. Gia tetap mengabdikan dirinya di RedRose sebagai agensi yang sudah membuat namanya di kenal di seluruh penjuru negeri dan Gia pun, masih setia menjadi penata rias terbaiknya.

"Maaf, Gia. Jalanan macet tadi," jawab Queen kemudian menyambut uluran tangan Gia yang selalu mengiringinya berjalan saat menginjakkan kaki di RedRose mereka.

"Huwee ... dirimu kebiasaan. Mentang-mentang sudah punya laki berotot yang sexy membahana itu, dirimu lupa jika ada me yang sudah waiting You lama-lama," cibir Gia panjang kali lebar, membuat Queen menahan bibirnya agar tak terbahak. Gia selalu saja, menjadi faktor ke dua setelah Robert yang membuat hidupnya penuh warna.

"Ya, maaf. Lain kali janji tidak akan terlambat lagi," balas Queen namun mendapatkan si nisan bibir Gia yang menipis dan terangkat ke sebelah kiri.

"Oke, oke. Sekarang, Gia perbaiki riasan Queen dulu sebelum Queen bertemu dengan pemilik perusahaan make up itu. Andai dirimu tau. Gia hampir ... saja di makan Mr. Erick ulalah ..." sinis Gia kemudian mendudukkan Queen di kursi kebesaran yang biasa Queen gunakan untuk menerima sentuhan tangan ajaib milik Gia.

"Kapan-kapan kalau Queen terlambat lagi, Queen akan Gia sentil!"

Queen tak menjawab. Dirinya tak akan bisa tahan untuk tak tertawa jika Gia sudah berceloteh panjang seperti sekarang. Jadi, diam dan berpura-pura tak mendengar adalah pilihan terbaik dari pada Gia menyentil dahinya karena tak bisa diam saat Gia mulai merias wajahnya.

Beberapa menit berlalu, dan saat ini Queen sudah siap dengan riasan natural namun tetap saja memesona di wajahnya. Sedangkan tubuhnya, hanya mengenakan balutan pakaian kerja biasa yang dipakai oleh wanita kantoran.

“Sudah siap. Saatnya dirimu beraksi My Queen, Mmuch!”

Girang Gia sembari memberi kecupan di punggung tangan Queen dan mengantarkan Queen ke ruangan di mana Queen akan bertemu dengan pemilik perusahaan yang akan menggunakan jasanya.

***

Tok! Tok! Tok!

“Masuk!”

Ceklek!

Queen membuka pintu ruangan dan masuk ke dalamnya setelah dia mengetuk pintu dan mendapatkan izin untuk masuk ke dalam. Di dalam ruangan itu, sudah ada Mr Erick yang menunggunya dan seorang pria yang belum dia ketahui bagaimana wajahnya karena posisi pria itu membelakangi pintu.

“Selamat pagi, Queen. Kemarilah,” ucap Mr Erick dan Queen membalasnya dengan senyuman juga anggukan kepala.

“Selamat pagi, Mr,” balas Queen ramah. Dia pun melangkah mendekat sesuai instruksi Mr Erick padanya.

“Queen, perkenalkan. Dia pemilik perusahaan yang akan menggunakan jasamu.”

Perkataan Mr Erick kali ini, membuat pria yang tadinya duduk sembari menatap Mr Erick itu bangkit dari duduknya kemudian memutar tubuhnya menghadap Queen dan,

“Justin?!” pekik Queen terkejut begitu melihat pria yang sudah beberapa tahun lamanya tak ditemuinya itu kembali muncul di depannya saat ini.

“Hy, Queen. Kaget melihatku?” jawab pria bernama Justin itu.

Queen tak bisa menahan rasa bahagianya. Justin yang dia lihat terakhir kali, begitu berbeda dengan Justin yang sekarang. Pria itu terlihat gagah oleh balutan jas mahalnya dan wajah yang begitu berwibawa.

“Mungkin, kalian membutuhkan waktu untuk bernostalgia, “ pamit Erick karena dia pun sudah mengetahui jika partner kerja barunya itu adalah teman Queen. Erick bangkit dari duduknya kemudian keluar dari ruangan itu. Meninggalkan Queen dan Justin yang masih terlihat canggung.

“Duduklah, Justin,” ucap Queen membuat Justin tertawa.

“Serius, kau tidak ingin memberiku sebuah pelukan setelah kita lama berpisah?” ejek Justin, dan Queen pun memberikan pria humble itu sebuah pelukan hangat yang tentu saja akan berbeda dengan pelukan beberapa tahun yang silam.

“Kau masih Queen ku yang hangat. Bahkan kau lebih cantik dan berisi sekarang, “ celetuk Justin hingga Queen menarik dirinya dari pelukan Justin dan memukul d**a pria itu menggunakan tas yang dipegangnya.

“Jaga bicaramu, Justin. Sekarang, aku ini istri orang!” kesal Queen kemudian mendaratkan pantatnya di atas sofa.

“Tapi, kehangatan milikmu lebih dulu menjadi milikku, Queen.”

“Shut up!”

Justin terkikik pelan mendengar umpatan Queen tadi kemudian duduk di sofa yang berseberangan dengan Queen setelahnya. Queen tetap tak berubah dari dulu saat kesal dan mengumpat padanya. Perbedaan terbesarnya adalah, Queen yang sekarang adalah wanita baik-baik yang sangat disayangi oleh keluarganya.

“Maaf, tidak bisa datang ke pesta pernikahanmu.”

“Kau tau?” tanya Queen dengan alis mengerut.

“Apa kau lupa, jika aku ini juga kaki tangan saudaramu yang seperti es batu itu?” balas Justin membuat Queen mendengus kasar dibuatnya.

“Kalian semua memang berengsek!” umpat Queen. Dia tau, bagaimana penghormatan yang diberikan Justin pada Peter, sehingga Justin berani berkhianat pada Luke yang merupakan sahabatnya saat perebutan berlian kala itu. Saat itu, Justin berpihak pada Peter dan membelot dari kubu Luke padahal, Justin ikut serta dalam pasukan yang Luke bawa untuk menyerbu Peter di perbatasan negara Inggris.

“By The Way, di mana kau tinggal sekarang?” tanya Queen setelah umpatannya tadi.

“Aku menetap di Australia.”

“Apa kau sudah menikah?” tanya Queen dan gelengan kepala dari Justin membuat Queen memukul pria itu lagi menggunakan tas nya.

“Kenapa kau sangat suka memukul sekarang? Jangan sampai virus Peter menular padamu atau suamimu tak akan betah

mempunyai istri galak sepertimu!" celoteh Justin sembari mengusap lengannya yang sakit.

"Ingat usia, Justin! Halo ... Peter dan Luke sudah memiliki anak dan juga istri. Dan kau, masih betah melajang di usiamu yang sudah tua ini?" ketus Queen. "jangan sampai kau memiliki kelainan sexual setelah aku tinggalkan."

"Hahaha ..."

Mendengar perkataan Queen tadi, Justin terbahak sampai memegang perutnya.

"Kau tidak akan percaya jika aku lebih gila dari yang kau bayangkan."

"Maksudmu?" tanya Queen dengan mata membola.

Justin mengusap sudut matanya. Dia menegakkan tubuhnya kemudian berkata, "Aku memang sudah menikah. Tapi aku tidak mencintai istriku melainkan mencintai anakku. Anak tiriku lebih tepatnya. Jadi, pernikahan yang sesungguhnya akan terjadi jika aku mendapatkan anak tiriku itu, Queen."

"Dasar gila! Pedofilia!"

Queen tak habis pikir mendengar perkataan Justin tadi. Alhasil, tangannya kembali melayang untuk memberikan pria itu pukulan. Sebuah pukulan yang memberi tahu jika pertemuan dua sahabat yang sudah lama tak bertemu itu sangat mengasyikkan.

***

Pertemuan Queen dan Justin tadi berlanjut hingga mereka berdua makan siang bersama di sebuah restoran. Di sana, keduanya banyak bercerita. Justin yang menceritakan bagaimana perusahaan juga obsesi gilanya, sementara Queen menceritakan

tentang lika-liku kehidupan yang dialaminya setelah depresi berat yang hampir membuatnya benar-benar gila.

"Aku akan mengantarmu pulang sekaligus bertemu dengan suamimu. Aku dengar-dengar dia seorang polisi," ucap Justin di tengah makan siang mereka.

Queen mengangguk sembari menatap sup yang berada di depannya. Sejak kedatangan sup itu ke atas mejanya, mendadak dia merasa mual.

"Suamiku pasti akan menceramahimu jika mengetahui kegilaanmu tadi," lirih Queen pelan. Keringat dingin mulai membintik di pelipisnya dan rasa mual itu semakin menjadi-jadi saja. Bahkan perutnya terasa sakit sekarang, hingga membuat kepalanya terasa pusing dan pandangannya berputar-putar.

"Queen, ada apa? Kenapa wajahmu pucat?" tanya Justin khawatir begitu melihat perubahan raut wajah Queen. Sejak tadi, Queen baik-baik saja dan kenapa saat ini Queen terlihat pucat?

"Aku merasa –"

Brughh!

"Queen!"

Justin tersentak begitu Queen jatuh telungkup ke meja dan hampir saja jatuh ke lantai jika saja, Justin tak sigap menangkap Queen yang pingsan.

"Queen? Bangun, Queen. Kenapa denganmu?" Justin panik. Dia pun bangkit dan keluar dari restoran dengan langkah setengah berlari. Dia akan membawa Queen ke rumah sakit terdekat secepat dia bisa. Semoga saja, Queen baik-baik saja.

***

Robert memarkirkan mobilnya di depan gedung agensi. Hari sudah sore dan sudah saatnya Queen dan dirinya pulang ke rumah. Yang aneh hari ini adalah, Queen tak menghubunginya sama sekali atau pun sekadar mengirim pesan. Dia tau mungkin saja Queen sedang sibuk. Tapi, sesibuk apa pun Queen itu, Queen pasti akan menyempatkan untuk menyapanya lewat sebuah obrolan, walau untuk sekadar mengatakan jika Queen mencintainya.

"Gia, di mana Queen?" tanya Robert begitu berpapasan dengan Gia di dekat pintu keluar gedung agensi.

Gia yang melihat Robert pun segera mengeluarkan ponselnya. "Satu foto untuk menjawab pertanyaan pak polis sexy tadi ..."

Robert menghela napasnya pelan. Teman Queen yang satu ini memang sangat langka ditemui. Tapi meski begitu, Gia sangat baik dan tak pernah menganggap Queen sebagai lawan jenis. Itu baik, karena Gia yang menganggap jika jenisnya adalah perempuan, tak akan menaruh hati pada Queen yang hanya oleh menjadi istrinya.

Robert mengangguk dan dengan girang Gia mengambil pose di dekat Robert dan mengambil gambarnya sendiri.

"Queen sedang pergi bersama partner kerja Mr Erick, Pak Polis. Katanya, untuk makan siang bersama. Duh, gemesnya ..." Gia masih sempat-sempatnya mencubit dagu Robert yang lancip. Dia pernah mengatakan pada Queen, semoga Tuhan memberikan satu pria lagi yang sexy seperti Robert di dunia ini.

Robert mengernyitkan sebelah alisnya. "Pergi? Pergi ke

mana?" tanyanya penasaran. Biasanya ke mana pun Queen pergi, Queen akan meminta izin dulu padanya. Apalagi saat ini Queen pergi makan siang bersama pria asing.

"Jangan khawatir Pak, Polis. Lagian, itu partner kerja Mr Erick adalah teman Queen dari dulu. Salut sih aku, Queen punya teman yang endul surendul semua ... Aww!"

Mendengar jawaban Gia kali ini, d**a Robert terangkat karena menahan rasa kesal yang tiba-tiba hinggap di hatinya. Baru satu hari Queen bertemu dengan teman lamanya, Queen sudah berani tak menghubunginya seperti ini. Bagaimana jika Queen bertemu dengan teman lamanya itu setiap hari?

Jangan harap aku akan mengampuninya, Queen. Batin Robert kemudian meninggalkan gedung agensi dengan kekesalan yang meledak-ledak dihatinya.

***

Please, jangan minta spin of fsi Justin. Tapi, apa kalian setuju jika ada spin of fsi Justin dan kisah cintanya yang rumit itu? Komentar yang banyak yuk. Tembus 100 komentar, aku update ektra Part 3.

Da--dah....

Ekstra Part 3

Robert mencari jejak keberadaan Queen sekarang lewat sinyal GPS di ponsel Queen yang menyala. Dan sinyal itu menunjukkan jika Queen sedang berada di rumah sakit yang tak jauh dari posisinya sekarang.

Rasa kesal tentu saja masih membuncah di dadanya tetapi mengingat keberadaan Queen sekarang, tentu saja dia merasa kekhawatiran yang teramat sangat. Queen berada di rumah sakit dan entah apa yang terjadi dengan istri tercintanya itu sehingga berada di sana? Semoga saja, Queen baik-baik saja.

Robert menambah kecepatan mobil yang dikendarainya. Beberapa menit lagi dirinya sampai dan tentu saja dia sudah tidak sabar untuk melihat Queen dan mengetahui bagaimana kondisi Queen sekarang.

Ya Tuhan, berada di dalam situasi ini rasanya dia ingin menghancurkan apa pun yang berada di depannya saat ini.

***

Justin menunggu dengan hati berdebar di ruangan tempat Queen mendapatkan pertolongan pertama dari seorang dokter wanita. Sungguh, dia tidak tau apa yang terjadi dengan Queen sehingga Queen mendadak pingsan. Beberapa menit sebelumnya Queen baik-baik saja dan masih bercanda ria bersamanya untuk melepas kerinduan.

Ceklek!

Akhirnya pintu ruangan di depannya terbuka. Memperlihatkan seorang dokter wanita yang menangani Queen tadi.

"Bagaimana kondisinya, Dokter?" tanya Justin khawatir.

Dokter itu tersenyum pelan kemudian berkata, "Jangan khawatir, Tuan. Dia baik-baik saja. Cepat temui dia di dalam. Dia sudah siuman."

Justin mengangguk kemudian masuk ke ruangan itu dan segera menemui Queen yang duduk di atas brankar dengan senyuman yang begitu lebar. Queen terlihat bahagia sembari memegangi perutnya.

"Queen, kau baik-baik saja 'kan?" tanya Justin begitu mendekat.

Queen mengangguk dengan matanya yang berkaca-kaca. "Beri aku pelukan, Justin. Aku akan menjadi seorang ibu!"

"Whoaa ... selamat, Queen!" Justin, tanpa berpikir panjang langsung memeluk sahabat baiknya itu. Mengusap punggung Queen beberapa kali dan tentu saja ikut bahagia mendengar berita baik ini.

Tapi beberapa detik kemudian,

"Lepaskan istriku, berengsek!"

Sret! Bugh!

Robert yang menemukan ruangan Queen di rawat, segera masuk ke dalam dengan langkah cepat. Namun, tiba-tiba rasa khawatirnya berubah menjadi kemarahan yang teramat besar begitu melihat seorang pria sedang memeluk Queen yang duduk di atas brankar. Alhasil, dia pun menarik pria itu dan segera

memberikannya sebuah pukulan kuat yang berhasil membuat pria tak dikenal itu terkapar di lantai.

"Astaga, Robert. Apa yang kau lakukan?" teriak Queen begitu dalam waktu yang cepat, Justin sudah Robert buat terkapar di lantai dengan sudut bibir berdarah.

Robert membiarkan lawan yang dia pukul sampai terkapar itu di lantai kemudian melihat Queen dengan pandangan sarat akan amarah yang membara.

"Kau bertanya apa yang sudah aku lakukan hah?!" teriak Robert. "kau masih bertanya apa yang aku lakukan saat aku memukul pria yang sudah bertemu denganmu diam-diam, kemudian mengajakmu makan siang bersama dan sekarang, di depan mataku dia memelukmu, begitu? " kesal Robert. "sepertinya, aku harus membuat pria ini babak belur dulu!" imbuh Robert kemudian menarik Justin lagi dengan kemarahan menggebu-gebu.

Justin mengangkat tangannya. Melihat suami Queen yang begitu marah seperti ini justru membuatnya senang. "Sabar dulu, Robert. Kita bisa membicarakan ini baik-baik karena kau sudah salah paham," jelasnya. Jujur saja, jika dirinya tak ingat jika membalas Robert akan menimbulkan keributan, sudah dia pukul wajah suami Queen itu agar merasakan rasa sakit yang sama sepertinya.

"Ada hubungan apa kau dengan Queen?" tanya Robert dengan kemarahan memuncak. "apa kau mencintainya? Ku dengar kau adalah teman lamanya. Benar?" imbuh Robert membuat Queen yang sejak tadi terdiam tiba-tiba menangis dengan keras.

“Mana mungkin dia mencintaiku. Dasar sinting! Dia mencintai anak tirinya. Anak tirinya yang jauh lebih cantik dari istrinya. Huaaaaa ... hiks! Hiks!”

Robert melemparkan tatapannya pada Queen kemudian pada pria di depannya yang dia pun belum ketahui siapa namanya. Kenapa Queen bersikap aneh begitu dan kenapa pria ini justru tersenyum? Batinnya mulai kebingungan.

“Justi sudah tau jika aku punya suami dan sebentar lagi aku tidak akan sexy lagi. Perutku akan membuncit dan itu semua karena ulahmu, Robert!”

“See?” lirih Justin sembari menaikkan sebelah alisnya. “menghadapi wanita hamil akan lebih menyusahkan dibandingkan meluluhkan seorang anak tiri yang memberontak, Pak Polisi Robert Van Malik.”

Mendengar perkataan Justin tadi, Robert melepaskan pegangannya di kerah kemeja Justin yang dia buat lusuh dan segera menghampiri Queen yang menangis di sana.

“Kau—kau hamil, Sayang?” tanya Robert terbata. Dia tak kuasa menahan perasaan bahagia yang menyusup begitu saja. Queen hamil dan sebentar lagi, akan ada Lily ke dua yang cerewet untuk menghiasi hari-harinya bersama Queen.

“Jangan memanggilku dengan sebutan sayang lagi karena aku sedang marah padamu!” sinis Queen sembari mengusap air matanya. Entahlah, rasanya dia ingin mencabik-cabik Robert sekarang.

Robert memeluk tubuh Queen dengan sayang. “Maafkan aku jika aku sudah berburuk sangka padamu dan Justin. Sungguh, aku

dibutakan oleh kecemburuanku tadi."

Robert yang tadinya seperti singa, kini berubah menjadi anak kucing yang lemah dan manja. Dia tentu saja tak akan tahan jika Queen marah padanya. Lagian, dirinya sudah berburuk sangka tanpa mencari kebenarannya terlebih dahulu.

"Minta maaf pada Justin dulu baru aku akan memaafkanmu. Sekalian, biarkan Justin membalas pukulanmu tadi. Bukannya berterima kasih karena Justin sudah membawaku kemari. Kau malah memukulinya tanpa permisi!"

Glek!

Robert menelan salivanya kasar. Mendengar perkataan Queen tadi, dia semakin merasa bersalah pada Justin. Tentu saja dia tak akan menolak permintaan Queen yang satu ini karena dirinya pun bersalah sudah memukul Justin tanpa kesalahan yang pria itu perbuat.

"Maafkan aku, Justin. Aku menyesal. Sekarang, kau bisa memukulku," ucap Robert. Bersikap layaknya pria sejati yang berani berbuat dan berani bertanggung jawab.

Justin tertawa pelan. Bukannya membalas memukul Robert, dia justru memberikan Robert sebuah tepukan penyemangat. "Tidak masalah, Robert. Melihat sikapmu tadi, membuatku yakin jika kau adalah pria yang tepat untuk melindungi teman wanitaku yang galak ini termasuk melindungi Queen kecil yang sedang tumbuh di dalam sana," jawab Justin membuat Robert melemparkan senyum persahabatan.

"Untuk hal itu kau tidak perlu khawatir," jawab Robert membuat Justin mengangguk pelan.

“Aku ucapkan selamat untuk kehadiran Queen kecil kalian,” balas Justin sembari mengulurkan tangan pada Robert dan Robert dengan hangat menyambut uluran tangannya.

“Terima kasih,” jawabnya kemudian melepaskan tangan Justin.

“Dan kau, Queen. Kau harus menjaganya baik-baik. Aku sarankan kau untuk mengambil cuti sampai kau melahirkan nanti,” imbuh Justin sembari mengulurkan kepalan tangannya pada Queen dan Queen membalas nya dengan kepalan tangannya juga kemudian membenturkannya pelan.

“Tentu saja, Justin. Tapi, bagaimana dengan produkmu?” tanya Queen mendadak tak enak karena harus membatalkan kerja samanya dengan Justin begitu saja dan mendadak pula.

Justin tersenyum licik. Di akhir percakapannya dengan Queen, dia pun berkata, “ Tenang saja, Queen. Itu semua bisa di atur. Aku memiliki anak tiri yang begitu cantik untuk menjadi model produk perusahaanku nanti.

“Dan lagi, aku akan berdoa semoga kalian selalu bahagia dan bisa menghadapi Queen kecil yang aku tebak akan galak seperti ibunya. Apalagi jika seperti ke dua pamannya. Hahaha ....”

Mendengar perkataan Justin, Queen lantas membalas. “Dan aku pun akan berdoa, jika anak tirimu itu akan sama galaknya sepertiku supaya tidak termakan oleh godaan pria tua sepertimu!”

Perkataan Queen tadi, jelas mengundang tawa di ruangan itu yang semula sunyi mencekam menjadi riuh penuh kebahagiaan. Tanpa Queen dan Justin ketahui, doa mereka sama-

sama dikabulkan karena anak Queen nanti dan anak tiri Justin akan sama galaknya seperti Queen yang tentunya tak akan mudah di luluhkan begitu saja tanpa pawang yang tepat.

Seperti Queen yang mungkin tak akan mengenal cinta tanpa kegigihan seorang Robert yang mengatasnamakan sebuah kesepakatan atas ketertarikan hatinya yang coba dia bohongi sejak lama. Nyatanya, Robert sudah mencintai Queen sejak pandangan pertama bahkan saat kulit mereka bersentuhan tanpa sekat pembatas apa pun di dalam kamar klub itu meskipun karena sebuah kesalahpahaman. Namun, siapa sangka jika salah paham di antara ke duanya akan melabuhkan pada sebuah kebahagiaan seperti yang mereka dapatkan sekarang?

Percayalah dan selalu katakan pada dirimu sendiri jika Cintamu tak akan berlabuh pada orang yang salah. Hanya saja, waktulah yang masih mencoba untuk menguji dan mempermainkan hatimu dulu bersama takdir yang akan membuat setiap detik dari hidupmu menjadi sebuah kejutan tak terduga.

***

Catatan : Jangan lupa baca cerita D'orion The King Of The World jika ingin mengetahui masa lalu Queen, Justin dan juga gencatan senjata yang terjadi antara Peter dan Luxander. Di sana, kalian akan mengetahui seperti apa kisah peperangan mereka yang sebenarnya.

Dan jangan lupa untuk membaca sekuel dari cerita ini ya. Judulnya TRAPPED BY THE MAFIA. Sudah ada di beranda ceritaku dengan beberapa bab dan masih coming soon untuk Daily update nya.

Selamat berjumpa di cerita series D'orion yang lainnya.

Terima kasih banyak.

Epilog/Info sekuel

Epilog (Info Sekuel)

#Novel D'orion series 8#

Viora Alexander D'orion. Gadis periang berusia 22 tahun itu adalah seorang penari Ice Skating handal yang menjadi kebanggaan orang tuanya. Malam itu, Viora yang nekat mengendarai mobil sendiri, hampir mengalami peristiwa pelecehan oleh sekelompok pria yang merampoknya di tengah jalan yang sepi.

Melihat kecantikan Viora, para pria itu tak hanya merampok, tapi juga menculik Viora dan membawa Viora ke tempat terpencil untuk mereka sekap. Viora, ketakutan. Dia hampir putus asa, dan ingin mengakhiri hidupnya saja, saat para pria itu berniat untuk menjamahnya. Namun, cahaya seketika datang dan memberinya kesempatan kedua untuk hidup.

Entah dari mana datangnya, tiba-tiba pria misterius itu datang dan menyelamatkannya dari kawanan perampok. Menghabisi mereka secara membabi buta, dan tak memberi seorang pun kesempatan untuk lari dari sana.

"Siapa ka—kau?" Viora terbata di tengah pekatnya malam, dengan kondisi tubuh yang memprihatinkan. "tolong, antarkan aku pulang. Hiks! Aku takut." Viora memohon dengan kondisi tangan dan kaki terikat. Saat ini, pasti orang tuanya sedang cemas dan mencari keberadaannya.

Pria misterius itu mendekat. Seketika, aroma tubuhnya yang pekat oleh anyir darah, membuat Viora mual.

“Gadis kecilku yang selalu naif,” lirih pria itu sambil mengusap wajah Viora yang sembab. “sudah saatnya, kau kembali ke dalam pelukanku.” Lanjutnya kemudian membekap mulut Viora dengan sapu tangan sehingga membuat Viora pingsan saat itu juga.

Pria itu menyeringai tipis melihat Viora yang tak berdaya dalam dekapannya. Mulai saat ini, sejarah baru dalam kisah mereka akan di mulai.

“Aku ucapkan selamat Viora. Karena kau akan terjebak bersamaku, selamanya.”

Bagaimana kisah Viora selanjutnya setelah dia terperangkap bersama pria misterius yang ternyata adalah seorang mafia kejam?

Tetap bersamaku, dan marilah berpetualang bersama.

***

Robert dan Queen tak pernah menyangka. Putri semata wayang mereka akan menjadi korban penculikan seorang mafia sehingga sangat sulit untuk ditemukan keberadaannya. Berurusan dengan salah satu kelompok mafia yang berbahaya, membuat Robert meminta bantuan kepada Dave—keponakannya.

Petualangan baru dimulai. Hanya saja, semoga Viora masih ditemukan dalam kondisi baik-baik saja, karena setelah Dave selidiki, orang yang menculik Viora adalah, Aressam Van Helfik. Pengkhianat yang sudah membuat keluarga Dave tiada beberapa tahun silam.

Jadi, siapkah kalian untuk petualangan selanjutnya?

***

Catatan kecil penulis

Aku ucapkan terima kasih banyak untuk kalian semua yang sudah membaca Novel ini sampai tamat atau pun berupa dukungan yang lainnya. Aku sama sekali tidak menyangka, Novel spin of fQueen-Robert ini akan diterima dengan tangan terbuka. Bahkan View nya sudah melewati novelku yang sebelumnya. Sekali lagi, terima kasih banyak untuk apresiasi kalian semua.

Aku juga mohon maaf yang sebesar-besarnya, jika Ending cerita ini tidak memuaskan atau tidak sesuai dengan ekspektasi kalian. Maaf, hanya sampai di sana kemampuan yang aku miliki. Tapi, jika berkenan silakan tinggalkan komentar kalian tentang cerita ini ya. Please ...

Oiya, jika kalian ingin tau awal konflik penculikan Viora yang berjudul (Trapped By The Mafia) silakan kalian mampir dulu di ceritaku yang berjudul (Trapped By The Boss). Hanya saja, genre di Trapped By The Boss ini sedikit berat ya dengan bab yang lumayan banyak (120an kalau tidak salah).

So, sampai berjumpa di petualangan keluarga D'orion yang lainnya. Terima kasih banyak.

END

- This is the latest update -

ALSO BY THIS WRITER

THE KING OF THE WORLD...

81.1K

The King Of The World...

57K

King Bastard For Beauty...

91.9K